

7 PRAJURIT BAPAK



WULAN NURAMALIA

7 PRAJURIT BAPAK

Wulan Nuramalia

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

7 PRAJURIT BAPAK



WULAN NURAMALIA

7 PRAJURIT BAPAK

Penulis: **Wulan Nuramalia**
Penyunting: **Fenisa Zahra**
Penyunting Akhir: **Juliagar R. N.**
Ilustrator sampul: **Aliza Kusuma**
Pendesain sampul: **Budi Setiawan**
Penata Letak: **Widuri Dwi Astuti**
Diterbitkan pertama kali oleh: **mediakita**

Redaksi:

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030
Ext. 213, 214, dan 216
Faks: (021) 727 0996
Email: redaksi@mediakita.com

Distributor tunggal:

TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Pemasaran:

PT. TransMedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting) (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2022

Temukan kami di:



www.mediakita.com



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nuramalia, Wulan

7 Prajurit Bapak/Wulan Nuramalia; penyunting, Fenisa Zahra;—cet.1— Jakarta: mediakita, 2022

iv + 440 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-979-794-643-2

1. Fiksi

II. Fenisa Zahra

I. Judul

895

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini,
harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Terima kasih dan rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Sang Maha Segalanya, karena sudah memberikan banyak sekali kekuatan, kesehatan, serta kesempatan. Itu semua akan selalu saya syukuri dan nikmati.

Untuk keluarga, Mama dan Bapak yang sudah membesarkan saya dengan sepenuh hati. Serta teman-teman saya: Meliana, Pitri, Lina, Rizka, Dede, Lilis, dan Neng Arie yang sudah memberikan saya *support* dan selalu meyakinkan saya untuk terus berjuang dan melangkah maju. Terima kasih sekali.

Untuk Mediakita, tim promosi, serta editor kesayangan—Kak Deyang—dan semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Saya mengucapkan banyak terima kasih karena sudah memberikan saya kesempatan.

Tak lupa, saya ucapkan terima kasih untuk para pembaca yang sudah meluangkan waktu, memberikan dukungan penuh, sampai akhirnya cerita ini bisa naik cetak. Semoga buku ini bisa memberikan banyak manfaat. Dan, semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian semua.

Wulan.

PROLOG

Arma Yoga—lebih familier dipanggil Yoga—terbangun setelah mendengar bunyi peluit yang bapaknya tiup dari halaman rumah. Dengan masih setengah sadar, dia bangun, lantas turun dari tempat tidurnya. Ranjang ini bertingkat, di bawahnya ada Raga—masih lengkap dengan seragam polisi yang dia kenakan.

Memilih meninggalkan Raga yang masih terjebak di alam mimpi, Yoga berjalan keluar kamar. Hendak menghampiri kamar kedua adiknya—Rai dan Putra. Sebelum Yoga sempat mengetuk pintu kamar, mereka keluar, lantas berlari tunggang-langgang menuruni tangga.

Melihat kedua adiknya itu keluar kamar, Yoga lantas memalingkan wajah ke kamar di pojok milik kedua abangnya, Dava dan Rendi. Namun sepertinya, mereka juga sudah keluar dari kamar. Alih-alih langsung turun ke lantai bawah, Yoga pergi ke kamar Iqbal. Selain Dava dan Rendi, Iqbal juga masuk ke dalam *circle* orang yang susah bangun.

“Bal! Iqbal! Bapak udah manggil, tuh,” teriaknya sembari menggedor-gedor pintu kamar sang adik. Hening, tak ada jawaban. Merasa sudah terlambat, Yoga lantas berlari menuju halaman rumah.

“Ketua Kelompok, silakan lapor!” ucap Bapak setelah meniup peluitnya. Dava selaku yang paling tua, mengambil peran itu.

Kini, semua prajurit yang diberi nama Prajurit Cahyo, telah berbaris rapi di halaman rumah. Para prajurit masih memakai piyama seadanya, bahkan Yoga masih memakai celana kolor pendek.

Karena dulu Bapak seorang tentara angkatan darat, sistem pembelajaran yang ia alami sewaktu di militer, diterapkan di rumah. Ketujuh anaknya tidak pernah ada yang protes. Dan, Bapak selalu

berharap, salah satu dari anaknya akan meneruskan jejaknya.

Dava Bahari, anak sulung itu setelah lulus SMA bersikeras ingin masuk ke AKMI—karena ingin menjadi pelaut. Bapak awalnya melarang, karena ingin Dava jadi tentara. Namun, setelah beberapa kali bermusyawarah dengan melibatkan Mama di dalamnya, akhirnya Bapak mengizinkan Dava untuk masuk AKMI. Mama berhasil meyakinkan Bapak, bahwa setiap anak punya mimpinya masing-masing.

Anak kedua, Rendi Firmansyah. Harapan Bapak untuk menjadikan Rendi seorang tentara sudah ia kubur dalam-dalam sejak Rendi kecil. Rendi memiliki tubuh yang mungil, bahkan adik bungsu—Putra—badannya lebih tinggi darinya. Dan, satu hal lagi, sewaktu kecil Rendi gampang sakit. Akhirnya, dengan mantap Rendi mengambil jurusan Ekonomi sewaktu kuliah dulu. Rendi ini galak. Dia tidak mau dipanggil *Abang*, maunya *Mas*.

Anak ketiga, Raga Iswana. Hampir setiap hari, Raga berlatih fisik dengan Bapak. Mulai pagi, sore, sampai malam tak pernah terlewat. Namun saat hendak mendaftar, Raga membelokkan niatnya dan malah daftar ke akademi kepolisian. Tentunya tanpa sepengetahuan Bapak. Katanya, biar kejutan. Bapak sempat *ngambek* selama beberapa hari dan tidak mau bertegur sapa dengan Raga. Namun, namanya Bapak, ya, pasti lama-kelamaan mendukung juga.

Setelah Raga berhasil meluluhkan hati Bapak dengan menjadi polisi, harapan Bapak selanjutnya bertumpu pada anak keempat—Yoga. Namun untuk kesekian kalinya, harapan Bapak kembali dipatahkan. Yoga sama sekali tidak termasuk ke dalam kriteria seorang calon abdi negara. Yoga suka sekali menulis, terutama di Wattpad. Jika nanti ceritanya diterbitkan, Yoga berniat ingin membelikan adik bungsunya sepeda. Ya, meskipun entah kapan itu. *Doain aja*, katanya.

Untuk kesekian kalinya, harapan Bapak kembali dipatahkan ketika Iqbal juga tidak mau masuk militer. Dibandingkan ke-6 saudaranya, Iqbal memiliki sikap paling lemah lembut. Sekarang, dia berkuliah di jurusan Keperawatan. Awalnya mendaftar ke Fakultas

Kedokteran, tapi sayangnya dia tidak lolos SNMPTN. Waktu itu, Iqbal sampai mengurung diri di kamar. Bapak sampai bingung harus berbuat apa. Untungnya, sewaktu Dava pulang dari pesiar dan mencoba mengobrol empat mata dengan Iqbal, akhirnya anak itu mau diajak keluar. Kedua anak bungsu, Rai dan Putra, sekarang menjadi harapan Bapak berikutnya. Keduanya masih SMA. Waktu Bapak bilang kalau Rai dan Putra harus jadi tentara, mereka hanya mengangguk. Tidak ada tanda-tanda penolakan.

Ketujuh prajurit terlahir dari seorang Mama yang hebat. Mama memiliki warung bakso. Lumayan besar dan sudah ada 7 pegawai yang bekerja di sana. Mama hanya sesekali memantau. Terkadang saat libur, Yoga dan Iqbal sering membantu Mama dengan menjadi pelayan di warung bakso. Ya, walaupun mereka berdua lebih sering sibuk bercanda sembari menghabiskan stok bakso.

Setelah semuanya berganti pakaian dan kembali ke halaman, Bapak menginstruksikan agar anak-anaknya tidak boleh ada yang tertinggal. Yoga menghela napas dengan kasar. Dia tahu betul bahwa Bapak pasti bermaksud menyindirnya karena selama ini hanya dia yang selalu tertinggal.

“Yoga, kamu tidak bawa uang lagi, kan?” tanya Bapak curiga. Yoga pernah tertangkap Bapak tidak lari, tapi malah belok ke tukang bubur ayam. Waktu itu, dia juga mengajak adik-adiknya, Rai dan Putra. Berutang pula. Karena uangnya hanya cukup untuk satu porsi bubur.

Kata Mama, sifat pecicilan Yoga menurun 100% dari Bapak. Dulu, Pak Cahyo juga begitu. Banyak gaya, banyak bercanda, dan pecicilan. Persis seperti Yoga sekarang.

“Pagi, Komandan!” sapa Mang Epul—tetangga sebelah yang tengah bersiap untuk jualan cilok.

“Pagi, Epul! Yang laris, ya, dagangnya,” jawab Bapak sembari melambaikan tangan.

“Bang, nanti saya ngutang, ya, ciloknya 5 ribu aja!” goda Yoga, yang dibalas kepalan tangan Mang Epul.

Dulu, sewaktu pohon rambutan di depan rumah Mang Epul

berbuah, Yoga yang dibantu oleh Iqbal, Rai, dan Putra, menjadi tersangka pencurian rambutan. Setumpuk buah rambutan yang berhasil mereka curi, mereka *umpetin* di kamar Rai dan Putra—lebih tepatnya di kolong tempat tidur. Waktu diinvestigasi oleh sang pemilik rambutan, Yoga menjawab, “Kan, pohonnya ngelewatin pager rumah kami. Itu berarti rambutannya jadi milik kami.”

Kalau ngambilnya cuma satu atau dua buah, sih, gapapa. Tapi kalau satu pohon? Rugi bandar. Akhirnya sesuai dengan kesepakatan, buah rambutan itu mereka bagikan ke para tetangga. Sepertinya Yoga punya tujuan lain. Dia tahu kalau Mang Epul itu pelit. Kalau Yoga tidak mencuri rambutannya, pasti Mang Epul tidak mau bersedekah bagi-bagi rambutan ke tetangga.

“Bal, hari ini hari apa?” bisik Yoga pada Iqbal di sampingnya yang tengah kesusahan mengatur napas, padahal baru beberapa meter berlari.

“Hari Minggu, kenapa?” jawab Iqbal.

“Woy, Bang Raga!” seru Yoga pada Raga yang berlari di depan Putra.

“Bang, ini hari Minggu,” ucapnya lagi.

“Terus?” jawab Raga tanpa menoleh ke belakang.

“Di gang depan itu, lho. Rumahnya Neng Lela. Kalau hari Minggu, dia libur dari pesantren, kan?” tanya Yoga sembari menyanggol lengan Iqbal.

“Dih, mana gue tau!” jawab Iqbal ketus.

“Asyikkk! Biasanya jam segini Neng Lela lagi nyapu, tuh, di halaman rumah.”

MOTIVASI HIDUPKU: BAPAK

Setiap pagi, Bapak duduk di depan televisi. Menonton berita terbaru sembari meneguk segelas kopi hitam dan menyantap beberapa camilan buatan Mama. Bapak sudah satu tahun pensiun. Sekarang, dia merintis usaha toko kelontong di pasar. Semua hasil kerjanya selama ini, Bapak belikan sawah, kebun, dan kambing yang kini diurus oleh adik Bapak yang paling kecil.

Dulu, Yoga sempat bertanya, “Kenapa, sih, Bapak beli sawah, kebun, dan kambing? Kenapa gak beli mobil aja?”

Bapak menjawab, “Yoga, Bapak ini punya 7 tanggung jawab besar. Bapak harus bertanggung jawab dengan masa depan anak-anak Bapak. Bisa saja Bapak beli mobil, tapi apa kita perlu?”

Yoga menggeleng.

Bapak melanjutkan, “Bapak beli banyak sawah, kebun, dan kambing itu untuk tabungan anak-anak Bapak nanti. Kalau perlu, bisa dijual. Walaupun tidak, kan, masih berguna juga. Banyak yang terbantu dari sawah, kebun, dan kambing yang Bapak beli. Banyak yang bekerja, ikut menikmati hasilnya. Yang untung, bukan hanya kita, kan? Secara tidak langsung, kita juga memberi makan pada orang-orang.”

Kala itu, Yoga benar-benar terkesan dengan pemikiran Bapak. Jika ada yang bertanya tentang, “*Siapa motivasi hidup kamu?*” dengan bangga, Yoga menjawab, “*Bapakku.*”

Sekadar info, Bapak ini *fanboy* Persib garis keras. Kata Mama, dulu saking tergilagilanya sama Persib, Bapak sampai ajak Mama desak-desakan nonton Persib. Yang bikin kesal adalah sebelumnya

Bapak tidak memberi tahu Mama kalau mereka akan pacaran di stadion. Baju yang Mama pakai cocok untuk makan di restoran. Alhasil, Bapak meminjamkan jaket Persib-nya. Hak sepatu Mama juga sampai patah, akhirnya Bapak memberikan sepatunya pada Mama. Bapak menonton Persib tanpa sepatu alias *nyeker*. Kalau ingat, Mama suka mendadak darah tinggi.

Putra turun dengan jiwa yang masih setengah sadar, sedangkan Rai masih tertidur, tidak mau bangun.

“Gara-gara hujan, anak-anak Bapak jadi *memble* kayak gini,” sindir Bapak yang datang dari ruang tamu.

“Selamat pagi, Komandan!” jawab Raga dengan nada tegas sembari melakukan gerakan memberi hormat.

Mama sedang memasak dengan memakai celemek, membuatnya terlihat semakin cantik. Yoga selalu berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa dia harus menemukan wanita yang cantik dan baik seperti Mama. “Ma, Yoga sayang banget sama Mama,” ucap Yoga sembari memeluk Mama dari belakang.

“Ada maunya, tuh, pasti,” Raga mencibir.

“Idih! Udah *suudzon* pagi-pagi begini,” jawab Yoga ketus. “Ma, doain Yoga, ya?”

“Doain apa?” tanya Mama.

“Nanti Yoga mau ngegebet cewek, Ma. Doain biar lancar.”

“Kamu ini kirain ada apa. Kayak yang udah mau lamaran aja didoain segala,” jawab Mama sembari terus sibuk memasak.

“Masih lo gebet? Siapa, tuh, namanya. Si Limei, ya?” ucap Raga sembari terkekeh.

“Dih! Namanya Mei Liana! Ganti nama orang harus bikin nasi uduk, lho!”

Mama ikut tertawa. Seisi rumah tahu kalau Yoga memang bucin sekali dengan gadis bernama Mei Liana itu. Nama panggilan Limei dulunya binaan Dava. Katanya, biar gampang manggilnya.

“Namanya, kok, Limei? Bukan orang sini, ya, Bang?” tanya Mama ikut-ikutan memanggil gadis pujaan Yoga dengan panggilan Limei.

“Ih, Mama, ah! Namanya Mei Liana,” jawab Yoga mengulang ucapannya tadi.

Mama terkekeh, “Iya .. iya, maksud Mama si Lia itu.”

“Dia orang Bandung, Ma,” jawab Yoga manyun.

“Matanya sipit, Ma, kayak kokoh China gitu, lho,” goda Raga.

Kini, mereka semua berkumpul untuk sarapan pagi. “Dava sama Rendi belum Mama bangunkan?” tanya Bapak mengingat keduanya sejak tadi belum terlihat keluar kamar.

“Sudah, tadi Mama lihat Rendi sibuk dengan laptopnya. Kalau Dava masih tidur. Biarinlah, Pak. Mumpung di rumah, suruh istirahat.”

“Suruh mereka makan dulu. Apalagi Rendi, jangan biarin dia bekerja dengan perut kosong.”

Mendengar itu, Yoga lantas beranjak pergi ke kamar kedua abangnya itu. Lagi-lagi, Yoga sangat terkesan dengan kasih sayang Bapaknya itu. Bapak tahu betul kalau Rendi tidak boleh telat makan.

Pintu kamar itu terbuka sedikit, Yoga mengintip dari luar sebelum masuk. Memang benar, kini Rendi nampak sibuk dengan laptopnya. “Mas, kata Bapak makan dulu,” ajak Yoga, tanpa masuk ke dalam kamar.

“Mas lagi ngurusin kerjaan. Bilangin Bapak, nanti Mas nyusul.”

Yoga mengangguk, dan kembali turun ke bawah menyampaikan pesan Rendi pada Bapak. Namun mendengar itu, Bapak segera mengambil piring yang sudah lengkap dengan lauk dan sayur. Dibawanya piring berisikan banyak nasi itu ke kamar Rendi.

“Mas, kok, pagi-pagi begini malah sibuk sama pekerjaannya? Ayo, makan dulu mumpung masih anget,” ucap Bapak setibanya di kamar Rendi. Hanya itu yang dapat Yoga dengar, selebihnya Yoga

tidak tahu mereka berdua bercakap apa. Tak lama, Bapak keluar lagi dan menutup pintu kamar rapat-rapat.

Rai dan Putra sudah diantar ke sekolah oleh Bapak walaupun tadi hujan. Sebagai siswa SMA, mereka harus masuk pukul 7 pagi. Sementara Iqbal baru saja berangkat beberapa menit yang lalu. Raga memilih kembali tidur. Kini, di dapur ada Dava dan Rendi yang sedang berbincang dengan Mama. Yoga mendapati Bapak sedang duduk di bangku teras rumah.

“Pak, Yoga berangkat dulu, ya?” ucap Yoga sembari mengulurkan tangannya.

“Iya, belajar yang rajin, ya. Sudah salaman sama Mama?” tanya Bapak. Dengan segera, Yoga mengangguk. “Mana hormatnya?” tambah Bapak kemudian.

Yoga kembali membuka helm yang sudah dipakai. “Lapor, Komandan! Prajurit keempat izin untuk berangkat kuliah!” ucap Yoga dengan lantang sembari hormat kepada sang Bapak.

Bapak hanya tersenyum, sembari ikut memberi hormat. Setelah Bapak menurunkan tangannya, Yoga lantas ikut menurunkan tangan.

GADIS PUJAAAN

Pagi ini, Yoga melenceng pergi ke Fakultas Ekonomi. Padahal, dia mengambil jurusan Sastra Indonesia, tapi sang pujaan hati mengambil jurusan Ekonomi Bisnis.

Hanya menunggu beberapa menit, terlihatlah gadis manis sedang berjalan dengan kedua temannya.

“*Good morning*. Selamat pagi, Neng,” goda Yoga, membuat langkah kaki sang gadis terhenti.

“Yoga? Ngapain di sini pagi-pagi? Gak ada kelas?” tanya Lia.

“Sengaja, buat ketemu sama kamu,” jawab Yoga *ngardus*. “Kamu ada kelas pagi, ya?” tanyanya lagi.

“Iya, nih,” jawab Lia.

“Nanti sore masih ada kelas, gak?”

Lia tampak terdiam selama beberapa saat, seperti sedang menyusun kata untuk menjawab pertanyaan Yoga tadi. “Ada, nih, kenapa?”

“Oh, tadinya mau ngajak jalan. Kalau ada kelas, gapapa. Nanti aja kapan-kapan, ya?”

Gadis itu tersenyum, lantas melambaikan tangan pada Yoga. Pertanda bahwa dia harus segera masuk kelas. Yoga membalas lambaian itu dengan tersenyum. Beberapa detik kemudian, Yoga terdiam. Setahu dia, sore ini Lia tidak ada kelas.

Setelah melakukan kegiatan perkuliahan seharian, Yoga pergi ke fakultas adiknya—Iqbal. Tadi, Iqbal mengirim pesan. Katanya, ban motornya kempis. Dia minta bantuan Yoga untuk membawa

motornya ke bengkel. Yoga menunggu adiknya itu di depan gerbang tinggi bertuliskan, “*Program Studi Ilmu Keperawatan*”. Mahasiswa di sini hampir semuanya memakai seragam putih-putih.

“*Geulis-geulis, euy, cewek di sini mah,*” gumam Yoga sembari melambai-lambaikan tangannya ke arah gadis yang memakai seragam putih-putih itu. Gadis-gadis itu justru memandang Yoga dengan tatapan yang aneh.

Tiba-tiba, sosok yang Yoga kenal melintas di hadapannya, sembari menenteng sebuah buku besar dan ada stetoskop melingkar di lehernya. “Eh, Teh Arum,” sapa Yoga.

“Eh, Yoga. Ngapain di sini?” tanyanya.

“Lagi nunggu Iqbal, Teh.”

Perempuan bernama Arumi ini merupakan kekasih Raga. Teh Arum sangat cantik dan kulitnya putih bersih—seputih kerudung yang dia pakai. Selain dianugerahi badan kekar, Raga juga berparas ganteng paripurna. Cewek mana pun akan langsung *nyantol* jika melihatnya. Apalagi ditambah dengan seragam polisi yang melekat di tubuhnya.

“Ban motornya kempis, jadi dia minta dijemput,” ucap Yoga, bahkan sebelum ditanya.

“Yoga, Tete buru-buru ke RS sekarang, mau praktek. Duluan, ya?”

Yoga melihat lengan perempuan itu kini ditarik oleh temannya. Sepertinya dia memang sedang sibuk, karena sudah tingkat 4. Yoga berharap, abangnya berhenti mempermainkan dia. Pacarnya sudah cantik begini, mau cari yang gimana lagi?

“Bang, ayo pulang.” Tiba-tiba, Iqbal sudah terduduk di atas motor Yoga.

“Lah, motor lo ke mana?” tanya Yoga.

“Udah gue panggil tukang bengkelnya, Bang. Katanya mau dia yang ambil.”

“Aman, gak?”

“Aman, orang bengkelnya ada di depan kampus, tuh!” tunjuk Iqbal pada sebuah bengkel kecil di depan kampus.

Mata Yoga menangkap sosok lain yang kini tengah berdiri di pinggir jalan. Tak lama, sebuah mobil hitam datang. Perempuan itu pun masuk ke dalam mobil.

Yoga menghela napas dengan kasar. Benar saja, apa yang dikatakan Lia tadi adalah kebohongan. Buktinya, sekarang dia malah pergi dengan pria lain. Yang Yoga ketahui namanya adalah Dika, Ketua BEM Fakultas Ekonomi.

Sore ini, di sebuah lapangan kecil yang terletak di halaman rumah, banyak anak kecil sedang bermain.

“Bang, jadi pesiar minggu ini?” tanya Mama.

“Iya, Ma, sepertinya Abang harus berangkat lebih awal karena akan ada pengarahan dari Kapten,” jawab Dava.

“Kalau berangkat lebih awal, Abang nanti tidur di mana?”

“Abang bisa tidur di asrama, Ma.”

Mama memasang ekspresi wajah khawatir pada anak sulungnya itu. Mama selalu meminta Dava untuk berhenti bekerja, karena Dava sendiri sudah banyak mendapatkan penghasilan. Uang yang dia punya, setahun yang lalu dibelikan mobil, *cash* tanpa kredit.

Selesai mandi, Iqbal ikut bergabung dengan Bapak, Yoga, Rai, dan Putra bermain bola di lapangan. Semakin sore, lapangan di halaman rumah semakin banyak orang. Ditambah, ada Mang Epul yang berjualan cilok. Setelah merasa lelah, Bapak keluar dari permainan dan kini digantikan oleh Rendi yang baru saja pulang kerja.

“Abang berangkat kapan, Bang?” tanya Bapak pada Dava, mengulang pertanyaan Mama.

“Besok, Pak,” jawab Dava.

“Yang bisa Bapak sama Mama lakukan di sini hanya mendoakan semoga anak-anak Bapak sehat-sehat. Iya, kan, Ma?” Mama mengangguk. “Bang, satu hal yang Bapak sama Mama minta. Kalau Abang sedang tidak sibuk, Abang harus sempetin waktu, ya, buat

ngobrol-ngobrol gini sama Bapak dan Mama.”

Sore itu, obrolan ketiganya terhenti karena kedatangan Raga yang membawa pacarnya. “Abis dari mana nih, Teh? Udah lama banget, ya, gak ke sini?” Mama lantas memeluk Arum. Sementara Bapak sudah berdiri tegak. Satu hal yang juga diterapkan di rumah jika ada pacar anak-anaknya datang, mereka juga harus memberi hormat pada Bapak.

“Hormat, Pak!” ucap Arum sambil memberi hormat dengan tegak. Bapak hanya tersenyum, lantas menyalami Arum.

Yoga dan Bapak sedang berdebat tentang permainan Persib yang hebat. Sementara Rendi yang duduk di sebelah Bapak masih bergelut dengan laptopnya. Selepas Salat Isya, Rendi tak henti-hentinya menggerakkan jari mungilnya di atas laptop.

“Kalau Putra, jagoan di Persib siapa?” tanya Bapak.

Putra terdiam selama beberapa saat, lalu menjawab dengan *pede*,

“Kalau jagoan Putra, ya, Irfan Bachdim *atuh!*”

Seketika, Bapak dan Yoga tertawa. Bahkan, Raga yang sedang asyik memainkan ponsel pun ikut menertawakan jawaban adiknya itu.

“Di Persib Bandung mana ada Irfan Bachdim?” ucap Yoga.

“Ih, adaa!” jawab Putra *kekeuh*.

“Tau dari mana kamu?” tanya Raga sembari terkekeh. Dava sudah tertawa terbahak-bahak. Dava memang paling receh, hal apa pun pasti dia tertawakan.

“Itu si Asep suka pake baju bola tulisannya Irfan Bachdim,” jawab Putra. Sepertinya, dia hanya asal menjawab karena melihat si Asep—anak Mang Epul—yang berumur 5 tahun, sering memakai baju bola dengan hanya menggunakan kancut.

“Ngomong-ngomong, gimana tadi ngedeketin ceweknya, berhasil apa gak?” tanya Mama pada Yoga, membuat Yoga ingat kekecewaannya tadi.

“Siapa? Limei lagi?” tanya Bapak. Dava kembali tertawa. Kali ini, bahkan sampai jatuh tersungkur ke lantai.

“Ih, Bapak! Namanya Mei Liana, Pak!” jawab Yoga ketus.

“Iya, maksud Bapak, kamu masih sama dia?” tanya Bapak lagi, yang dijawab dengan anggukan Yoga.

“Udah tau gak dianggap, masih aja dikejar,” Raga mencibir.

Bapak melipat kedua tangannya di dada, “Kok, bisa, sih, Prajurit Bapak sampai diabaikan gini sama cewek? Ada yang salah, nih, sama ceweknya.”

“Orang saingannya ketua BEM, gimana gak kalah?” tambah Iqbal. Seketika, Yoga memberikan tatapan sinis pada adiknya itu.

“Kamu gak capek apa ditolak mulu?” tanya Mama.

Yoga menggeleng. “Ya, namanya cinta, Ma. Mau gimana lagi?”

Tiba-tiba, sebuah bantal mendarat tepat di wajah Yoga. Ulah siapa lagi kalau bukan Rendi. “Cinta, cinta! Makan, tuh, cinta! Cinta boleh, bego jangan!” ucapnya ketus.

“Idih! Orang gue yang ngejalanin, kok, malah kalian yang repot?” jawab Yoga ngegas.

“Yoga, dengerin Bapak. Setiap orang yang Yoga sukai, berpotensi menjadi obat sekaligus luka, kamu ngerti maksudnya gimana?” Mendengar ucapan Bapak, Yoga terdiam.

“Mana nyampe otaknya, Pak,” goda Raga.

“DIAM KAU, JANCUK!” teriak Yoga.

“Udah, jangan ngebahas si Limei lagi,” kata Mama sembari terkekeh.

“Maaa! Lia, Ma. Mei Liana!”

Bapak berusaha menenangkan tatkala Yoga hendak melempar bantal ke arah Raga. Rai, Putra, dan Iqbal hanya menjadi penonton setia. Bahkan, kini ketiganya sedikit menjauh dan duduk di atas lantai sembari makan pisang goreng.

“Dengerin, Bapak. Abang ... maksud Bapak, tuh, gini. Kalau Abang suka ke si Limei ... eh, *astaghfirullah*, maksud Bapak si Lia itu ...” kata Bapak, membuat Yoga manyun.

“Maksud Bapak, kalau suka, ya, silakan. Tapi, kamu rasain

gimana efeknya ke kamu. Kalau banyak *toxic*-nya, berarti gadis itu jadi racun buat kamu. Kalau kamu banyak senengnya, ya, mungkin dia jadi obat buat kamu.”

“Secantik apa, sih, si Limei itu?” tanya Rendi,

“Lumayanlah, matanya agak sipit gitu,” jawab Raga. Yang sudah tahu bentuk wujud Lia, hanya Raga dan Iqbal.

Pagi ini, suara tangisan Mama kembali terdengar. Setiap Dava hendak pergi pesiar, pasti diwarnai oleh tangisan Mama. Ketika Mama menangis, membuat Dava semakin tidak enak untuk berangkat.

“Ma ... udahan, ya, nangisnya?” Dava mencoba untuk menenangkan sang Mama dengan mengusap-usap punggungnya.

“Abang janji, ya? Cepet pulang!” jawab Mama. Dava mengangguk lembut.

“Sepi kalau gak ada Abang di sini,” ucap Rai merengek. Kemudian, satu per satu adiknya memeluk Dava. Mereka lantas berbaris untuk mendapat “jatah” dari Dava. Yang paling bersemangat adalah Yoga. Niatnya, jatah kali ini mau dia belikan novel baru. Untuk referensi dia menulis.

“Ini untuk jajan kalian. Jadi, selama satu minggu jangan minta ke Mama, ya?” Semuanya mengangguk sembari melihat isi amplop yang Dava berikan. Isi amplop itu berbeda, Dava sudah sesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pagi itu, Mama melepas pergi anak sulungnya. Yang entah kapan dia akan pulang kembali.

PERKARA HELM

Pagi itu, Yoga berangkat ke kampus bersama Iqbal. Keduanya pergi tanpa memakai helm. Iqbal tidak memakai helm gara-gara helmnya basah, lupa disimpan waktu semalam hujan. Kalau Yoga, tidak mau memakai helm karena rambutnya sudah klimis pakai *pomade*. Masa harus rusak lagi gara-gara helm?

“Cepet *atuh*, ah, bawa motornya kaya siput, ih!” keluh Iqbal.

“Berisik *atuh*, Bal. Lagi menikmati suasana Bandung, nih,” jawab Yoga santai. Sepertinya dia sengaja menjalankan motornya pelan karena takut rambut badainya terhempas oleh angin.

Motor milik Yoga berbeda dengan motor anak Bapak lainnya. Rendi punya motor Scoopy; Raga motor Vixion; Iqbal motor Beat. Yoga sendiri minta dibelikan motor Honda CB yang suara motornya itu *dotdorotdotan*, kalau dipakai membuat kebisingan satu RT.

“Bang ...”

Laki-laki yang sedang mendendangkan lagu itu tak menggubris tatkala Iqbal memanggil sambil menepuk-nepuk pundaknya. Sementara semakin lama, semakin keras Iqbal menepuk-nepuk pundak abangnya itu.

“Apaan, sih, Bal, ah. Ngebonceng *maneh mah* kayak ngebonceng Bi Surti. Nggak bisa diem!” Bi Surti itu tetangga di belakang rumah. Kalau mau ke pasar, Bi Surti suka ngojek ke Yoga. Bi Surti mempunyai ukuran badan yang sangat luar biasa. Dulu, sewaktu Yoga membonceng Bi Surti, ban motornya sampai meletus.

“Bang! Ya, Gusti. Anak Pak Cahyo yang satu ini kudu di-ruqyah!” Iqbal tak henti-hentinya mengomel. “Bang, itu polisi, Bang! *Melek atuh*.”

“*Astaghfirullah!*” Dengan segera, Yoga membanting setirnya ke

pinggir jalan. Tepat di depan penjual gulali. “Aduh, Gusti!” ucap Yoga sembari mengusap-usap dadanya.

“Kan, dari tadi udah gue bilangin. Gimana, sih?” Kali ini, Iqbal menaikkan nada bicaranya.

“Kan, gak denger *atuh!* Lagian lo panggilnya cuma Abang-Abang doang!”

Mendengar jawaban Yoga, Iqbal hanya mencibir sembari memonyongkan bibir. Iqbal tahu kalau abangnya mempunyai sifat keras kepala. Soal beradu argumen, mendingan mengalah saja, deh.

Tiba-tiba, seorang pria yang mengenakan seragam polisi lengkap nampak sedang berjalan ke arah mereka berdua dan memberhentikan motornya.

“Bang Raga?” ujar Yoga, saat mengetahui bahwa sosok yang memakai seragam itu adalah abangnya sendiri yang sedang bertugas.

“Yeee! Ini anak curut berani-beraninya gak pake helm.” Tanpa aba-aba, Raga memukul kening mereka berdua dengan pentungan.

“Aduh, *sia mah*. Kalau mukul *teh* gak liat-liat. Nih, rambut badai gue jadi rusak, ah.”

“*Sia-sia maneh teh ka* abang sendiri!” Menyaksikan keributan di antara kedua abangnya, Iqbal turun dari motor, lalu duduk di sebelah tukang gulali yang sejak tadi menjadi saksi keributan kakak-beradik itu.

“Capek, ya, Mang?” tanya Iqbal sok akrab. Si Mamang hanya melongo mendengar pertanyaan Iqbal. “Sama, Mang. Aku juga,” Iqbal menjawab pertanyaannya sendiri.

Sepuluh menit kemudian, setelah berbagai perdebatan terjadi, akhirnya Yoga memutuskan untuk meminjam helm milik Raga dan satu orang temannya. Awalnya, Raga sempat menolak dan mau bodo amat sama nasib adik-adiknya itu. Tadinya, dia mau menyuruh mereka untuk pulang lagi ke rumah dan bawa helm. Tapi, karena Iqbal terburu-buru ada kelas pagi, mau tidak mau Raga mengalah.

“Nih! Nanti bawa pulang ke rumah helmnya! Jangan malah dijual, mahal ini!”

“Iya-ya, paling gue sebentar, Bang. Lagi butuh duit buat

pacaran,” jawab Yoga bercanda.

“Kalau sampe ilang, gue hapus nama lo dari KK.”

“Ih, *astaghfirullah*. Sekarang Bang Raga ketularan virus galaknya Mas Rendi, ya?”

Tepat jam 1 siang, Iqbal selesai mengikuti perkuliahan di kelasnya. Dia berjalan ke depan kampus untuk mengambil motornya. Sialnya, dia tidak membawa cukup uang untuk menebus motor kesayangannya.

Motor Beat itu berwarna pink. Lucu, dan itu pilihan Iqbal sendiri. Waktu beli dulu, diantar sama Yoga. Lagi-lagi Yoga mengajak Iqbal berdebat. Katanya, “*Nggak gentle banget! Masa motor cowok warna pink.*”

Untuk pertama kalinya, saat itu Iqbal dapat mengimbangi perdebatan. “*Daripada motor lo, dotdorotdotan kayak radio butut!*”

Tapi, bagaimanapun Iqbal tetap sayang sama abangnya yang—walaupun—minim akhlak itu. Abangnya selalu ada di saat dia membutuhkan sesuatu. Seperti sekarang, tidak ada cara lain untuk menebus motornya, selain meminta Yoga untuk membayarkan ongkos bengkel.

“Udah tau, bokek. Ngapain benerin ban motor sambil diservis segala?” Datang-datang, Yoga langsung mengomeli adiknya itu.

“Kan, gue gak tau, Bang, kalau biayanya mahal gini,” jawab Iqbal memelas.

“Ya udah, berapa?” Meskipun sepertinya terpaksa, Yoga membayarkan motor milik adiknya itu.

Sore ini, seisi rumah dibuat heboh oleh suara regekan Putra. Ayam kesayangannya, si Ujang, sepertinya sedang terserang meriang. Sewaktu kelas 10 dulu, Putra mendapat tugas kelompok

melakukan penelitian. Putra kebagian tugas membawa telur. Ternyata, ada anggota kelompok lain yang juga membawa telur. Akhirnya, telur milik Putra tidak terpakai dan kembali dibawa pulang ke rumah. Niatnya, untuk dimasak Mama. Tapi, Putra kelupaan menyimpan telur itu di tumpukan bajunya. Usut punya usut, Mama yang menemukan telur itu menetas menjadi dua ekor ayam.

Akhirnya, Putra bertanggung jawab untuk mengurus kedua ayamnya yang diketahui berjenis kelamin cowok dan cewek. Otomatis, Putra memberi nama ayam itu dengan nama Ujang dan Neng.

“Paaa, Maaa, si Ujang sakit!” teriak Putra dari belakang rumah.

“Sakit kenapa?” Bapak menghampiri Putra. Kemudian, melihat si Ujang yang dipegangi oleh Putra. “Oh, ini *mah* si Ujang lagi meriang,” jawab Bapak.

“Kok, bisa meriang? Masuk angin, ya, Pak?” jawab Putra.

“Coba Yoga ambilkan obat Bodrex di kotak obat itu!” titah Bapak pada Yoga, yang kebetulan sedang mengambil minum di kulkas.

“Bisa sembuh, Pak, kalau dikasih obat?”

“Bisa, dong. Kalau udah dikasih obat, besok dia pasti sembuh.”

Ayam milik Putra sudah bertelur, tapi hanya 2 telur yang bisa bertahan sampai menetas. Telur-telur yang lain habis dimasak oleh Iqbal dan Yoga. Anak ayam yang diberi nama Lala dan Lili juga menjadi korban pemanggangannya secara paksa oleh abang-abangnya. Katanya, buat teman *ngeliwet*. Dulu, Putra ikut Bapak dan Mama ke kondangan saudara di Pangandaran selama 2 hari. Pulang-pulang, Lala dan Lili sudah tinggal kenangan. Putra marah, sampai-sampai tidak mau bertegur sapa dengan abang-abangnya itu. Kemudian untuk kesekian kalinya, Bang Dava datang sebagai penyembuh. Sewaktu pulang pesiar, Bang Dava datang sembari membawa mainan kapal-kapalan yang tentu harganya sangat mahal.

Saat semua orang di rumah sedang asyik melakukan aktivitasnya masing-masing, Rendi pulang membawa seseorang di balik tubuh mungilnya.

“Aduh! *Astaghfirullah*, dilihat dosa, gak dilihat lumayan ini *teh*,” ucap Yoga, terkaget-kaget melihat gadis di belakang Rendi. Perempuan itu memakai baju rapi, berjas hitam, dan memakai rok mini.

“Pak, Ma ...” Rendi bersalaman pada kedua orang tuanya.

“Selamat sore, Om!” sapa perempuan itu. Bapak sempat terdiam selama 10 detik, lalu mempersilakan gadis itu masuk.

“Beda, ya, *euy* cewek kantor *mah* gayanya hedon,” ucap Raga sebagai orang yang paling heboh di sini.

“Ah, kalau gitu *mah* gue juga mau cari cewek kantor aja, deh,” Yoga menimpali.

“*Astaghfirullah*, jangan begitu,” ucap Iqbal.

“Iya, Pak Ustaz, calon mantunya Pak Haji Somad. Abang gak jadi cari cewek kantor, deh. Mau cari ukhti aja,” jawab Raga mencibir.

ATTITUDE

“Pokoknya, Mama gak mau tau! Mas jangan sembarangan cari cewek!” ucap Mama ketus. Mama yang kini sedang mengulek sambel itu pun nampak mengerahkan semua emosinya pada tumbukan cabai.

“Ma, kok, gitu, sih? Rendi baru aja kenal sama dia, Ma.”

“Bagus, dong, kalau masih baru. Udah, jangan sembarangan macarin cewek.”

“Ma, kenapa, sih, baru pertama kali ketemu aja udah men-*judge* orang seperti itu!”

“Pokoknya Mama gak suka, Mas. Gak suka!”

“TERSERAH!”

Untuk pertama kalinya, Yoga melihat kakaknya yang satu ini bertengkar dengan Mama. Sampai-sampai, Rai dan Putra yang ada di kamar pun ikut mengintip dari balik pintu. Sebenarnya, sejak kedatangan perempuan yang bernama Jesika itu, Mama sudah marah-marah ke Rendi. Sepertinya Mama tidak suka dengan perempuan itu.

Mendengar adanya keributan besar, Bapak yang sedang memanaskan motor di teras, mengurungkan niatnya untuk pergi ke toko dan kembali masuk rumah. “Ini ada apa, pagi-pagi sudah ribut begini?” tanya Bapak dengan suara yang lembut.

“Itu ... anakmu terjerumus pergaulan bebas,” jawab Mama masih dengan nada emosi. Bapak nampak menghela napas kasar, lalu dia lantas naik ke lantai dua dan masuk ke kamar Rendi.

“Mas, boleh Bapak masuk?” tanya Bapak meminta izin kepada sang pemilik kamar.

“Kalau Bapak juga mau marah-marah sama Rendi, mendingan jangan masuk dulu, Pak. Biarin Rendi sendiri dulu.”

“Lho, Bapak gak akan marahin kamu.” Bapak membuka pintu, lalu masuk ke dalam kamar Rendi. Bapak duduk di atas tempat tidur, sedangkan Rendi duduk di kursi tempat dia bekerja.

“Mas tau gak, kenapa bapakmu ini bisa jatuh cinta sama Mama?”

Rendi menghela napas, “Karena cantik?” Bapak menggeleng, “Terus kenapa?”

“Karena Mama memiliki *attitude* yang baik. Kalau masalah cantik, itu *mah* bonus, Mas.”

“Jadi?”

“Jadi, maksud Bapak, mungkin Mama kamu itu agak tidak suka sama gadis yang kamu bawa kemarin itu, lho.”

Rendi berdiri, kemudian dia menutup pintu kamarnya. “Padahal dia bersikap baik, Pak. Bapak, kan, lihat kemarin.”

Bapak menatap Rendi dengan tatapan hangat, lantas mengisyaratkan dengan kedua lengannya agar Rendi duduk di sampingnya. “Gini, lho, sepertinya Mama itu gak suka sama cara berpakaian dia yang—”

“Kan, kalau di kantor memang begitu aturannya, Pak,” ujar Rendi memotong pembicaraan Bapak.

“Eeeh, bukan begitu. Dengerin Bapak dulu ...” Bapak terlihat menelan ludahnya, bersiap untuk menghadapi anaknya yang keras kepala ini. “Maksud Bapak, kalau memang itu sudah aturan kantor, ya, gapapa, pake baju mini seperti itu. Tapi, kalau mau ketemu sama Bapak dan Mama, tolonglah pakai pakaian yang sopan. Nggak susah, kan?” Rendi terdiam, masih berusaha mencerna apa yang Bapaknya tadi katakan.

“Kalau Mas Rendi memang suka sama dia, harusnya Mas bimbing dia, dong. Suruh pakai pakaian yang tertutup dan sopan. Seenggaknya pas ke sini aja.”

“Tapi, Pak, Mama udah gak mau lagi ketemu sama dia katanya.”

“Lah, kenapa? Itu cuma ucapan dari Mama yang lagi marah doang. Percaya, deh, sama Bapak. Kalau gadismu itu mau, suruh ke sini lagi. Tapi, harus memakai pakaian yang sopan.”

“Lagian, adikmu itu, lho. Matanya pada jelalatan. Kamu gak mau, kan, gadismu itu menjadi bahan tontonan orang?”

Hari ini, Yoga menyempatkan waktu untuk menulis *chapter* terbarunya di Wattpad. Tiba-tiba saat sedang fokus-fokusnya menulis, terdengar suara, “Ga! Kemarin lo lihat boneka Moomin gue gak yang ada di kursi itu, lho?”

Siapa lagi kalau bukan suara dari seorang Mas Rendi Firmansyah si bucin Moomin? Bonekanya sudah ada sekitar 10 di kamarnya. “Nggak! Gak lihat, lagian gue mana mau mainan boneka, kek, gitu, diambil sama si Putra kali!” jawab Yoga.

Saat Rendi sudah pergi, Yoga kembali terduduk dan mulai menulis lagi. Dia membayangkan bagaimana kesehariannya hidup di bumi bersama Bapak dan Mama yang dia sayangi, Abang serta adik-adik yang minim akhlak, dan yang paling penting adalah gadis pujaannya. Rasanya tidak lengkap sekali, jika menulis cerita tanpa menyelipkan alur *romance* ke dalamnya.

“Ga! Yoga!” Baru saja hendak menulis, Yoga kembali dibuat gagal fokus karena kedatangan Raga ke kamar.

“Berisik Bang Raga, ih! Ngapain, sih? Bukannya hari ini dinas, ya?”

“Kelupaan gue, helm yang kemarin gue kasih pinjem di mana?”

“Kan, gue udah bilang, disimpen di rak helm!”

“Iya gitu? Lo udah pernah bilang?” tanya Bang Raga sambil menggaruk-garuk kepala.

“Terus kenapa Abang tadi gak liat dulu di rak helm?” Sebelum Yoga menyelesaikan ucapannya, dia sudah menutup pintu itu rapat-rapat. Oke, kali ini bisa terbaca bahwa tekanan darah Yoga sudah naik menjadi 140/90mmHg.

Tidak mau berlarut-larut dalam kekesalan, Yoga kembali memfokuskan pikirannya pada cerita yang dia buat. Sial, tadi dia ingin menulis apa, ya? Semua alur yang sudah dia pikirkan, tiba-tiba menghilang dari otak.

“Bang!”

“*Astaghfirullah!*” Refleks, Yoga berteriak saat ada seorang lagi masuk ke kamar. Padahal baru saja dia memegang *keyboard* laptopnya.

“Bang, kata Mama disuruh beli garem,” bisik Iqbal dari balik pintu.

“Bohong, kan, lo? Sebenarnya lo, kan, yang disuruh?” Tentu saja, Yoga bisa tahu kalau Iqbal berbohong.

“Ayolah, Bang. Malu *euy* di depan gang itu, lho, tadi gue liat ada Neng Lela lagi nyapu!”

“Astaga, Iqbal! Keluar atau gue timpuk lo pake sepatu ini?!” ucap Yoga sembari mengangkat sepatu kotor miliknya. Si Iqbal memang begitu, kalau disuruh ke warung terus di warungnya lagi banyak cewek—bahkan ibu-ibu sekalipun—dia akan putar balik. Katanya, dia takut ketemu ibu-ibu. Suka dicubitin. Dia, kan, ganteng.

Setelah berhasil membuat Iqbal pergi, tak henti-hentinya Yoga mengusap dada sendiri. “Ya Gusti, cobaan menuju sukses gini amat,” ucapnya. Suasana kembali terkendali. Selama 20 menit, Yoga bisa fokus ke dalam cerita yang sedang dia buat. Itu pun hanya menghasilkan dua paragraf.

“Bang! Bang Oga!”

Sedikit mengepalkan tangan, Yoga menoleh ke arah pintu, Ada Rai di sana.

“Apaaaa? Ada apa Rai-ku sayang?” ucap Yoga sedikit memaniskan ucapannya. Padahal, dia *gedek* minta ampun.

“Bang, main *game*, yuk!” ajaknya sembari mengibas-ngibaskan *handphone*.

“Abang lagi ngerjain tugas ini. Awas, ah, jangan ganggu!” Untunglah, anak yang satu ini langsung nurut saat Yoga menyuruhnya pergi menjauh dari kamarnya.

Yoga kemudian melihat keluar jendela kamar, langit sudah menggelap. Dilihatnya jam yang ada di tangannya. Sudah jam 5 sore. Dan, yang dia bisa lakukan hanya menulis 2 paragraf? Bodo amatlah, sekarang dia sudah tidak *mood* lagi menulis. Yoga kemudian menutup laptopnya dengan kasar.

“Bang Yogaaa!” teriak seseorang dari luar. Tak lama, kepala Putra muncul dari balik pintu.

“Abang, temenin Putra ke belakang, yuk?” pintanya.

“Ngapain? Udah sore gini.”

“Bang tau, gak? Si Neng mau beranak,” jawab Putra. Yoga memijat kepalanya sendiri. Rasanya tekanan darahnya kini sudah naik menjadi 170/100mmHg.

“Putra, dengerin Abang. Ayam itu bertelur, bukan beranak.”

“Ya, gitu maksudnya, Bang,” jawab Putra.

“Putra, apa kamu gak ada pekerjaan lain selain melihat ayam bertelur?” tanya Yoga.

“Ayolah, Bang. Siapa tau si Neng kesusahan, kan. Nanti Abang bantu ngeluarin telurnya!”

“Jadi, Abang harus jadi bidan ayam, gitu maksudnya?”

“Ah, Abang *mah*! Ayolah!” ucap Putra merengek.

“Gak. Takut kena patok!” jawab Yoga, sembari menutup pintu kamarnya. Kini, dia menguncinya dengan rapat.

Selesai berjamaah Salat Magrib, Yoga izin ke Bapak dan Mama untuk pergi. Beberapa menit lalu, ada WhatsApp masuk ke *handphone*-nya. Dari Lia, katanya dia mau bertemu. Dengan semangat, Yoga mengiakan ajakan sang gadis pujaannya itu. Karena jarang-jarang dia mengajak Yoga pergi.

Sesampainya di tempat yang dijanjikan, Yoga melihat bahwa Lia sudah ada di sana. *Tumben, biasanya dia selalu telat datang.*

“Hai, nunggu lama, gak?” tanya Yoga setibanya di hadapan Lia, kemudian duduk.

“Gak, kok. Aku juga baru nyampe,” jawab Lia.

“Tumben ngajak keluar. Ada apa?” tanya Yoga.

“Aku mau ngomong sesuatu sama kamu.”

“Oh, ya? Serius banget, nih? Kok, malah jadi deg-degan gini.”

“Ga ...”

“Hm?”

“Ga, kamu suka sama aku?” Tiba-tiba, degup jantung Yoga terasa lebih kencang dua kali lipat.

“Lah, kamu, kan, udah tau,” jawab Yoga. Gadis yang ada di hadapannya itu tampak gugup.

“Ga, aku minta maaf.”

“Buat?” tanya Yoga yang membuat Lia terdiam. “Ah, karena kamu gak bisa terima aku? Hei, gak apa-apa. Ini, kan, bukan yang pertama kalinya kamu nolak aku.”

“Bukan begitu ...” Dia menjeda ucapannya. “Aku udah punya pacar.”

Selama beberapa detik, Yoga menatap gadis yang ada di hadapannya itu dengan tatapan dingin. “Oh, ketua BEM?” Bahkan, Yoga sendiri tidak percaya kalau dia bisa mengeluarkan pertanyaan itu, sedangkan gadis itu hanya mengangguk. “Oh, selamat, ya,” lanjut Yoga.

Pulang dengan kecewa, Yoga menancap gas motornya dengan kecepatan dua kali lebih cepat dari biasanya. Terserahlah, yang dia pikirkan sekarang hanya ingin cepat-cepat rebahan di kasur. Bodo amat dengan tetangga yang mengeluh tentang suara motornya yang berisik. Paling besok Pak RT komplain lagi ke Bapak.

Begitu sampai, dengan lemah lunglai, Yoga masuk ke dalam rumah. Semua orang rumah sedang berkumpul di ruang tengah. “Bang, Cepetan. Persib udah mau mulai, nih!” ajak sang adik dengan semangat.

Sementara Yoga hanya melirik sedikit ke arahnya, dengan pundak yang sedikit membungkuk. “Abang ke kamar dulu,” jawabnya dengan nada suara nyaris tidak terdengar.

“Lho, Abang kenapa?” tanya Mama. “Abang sakit, ya?” lanjutnya.

“Gak, Ma, cuma capek aja,” jawab Yoga kemudian berlalu.

Merasa ada yang tidak beres dengan anaknya, Bapak segera melenggang mengikuti langkah kaki anak penengahnya.

“Abang, boleh Bapak masuk?”

Setelah mendapat anggukan dari pemilik kamar, Bapak masuk, lalu duduk di atas tempat tidur milik Raga. Yoga sudah terbaring di ranjang atas.

“Abang lagi ada masalah, ya?” tanya Bapak. Yoga hanya terdiam. Setelah beberapa detik, dia menggeleng.

“Ayolah, cerita aja sama Bapak kalau lagi ada masalah.”

“Nggak ada, Pak. Seriusan, deh.”

“Bapak itu sudah hidup dengan kamu selama 22 tahun, lho, Bang. Meski Bapak bukan psikolog, bukan paranormal, tapi Bapak bisa tau bagaimana perbedaan raut wajah anak Bapak kalau lagi ada masalah.”

Bapak selalu bilang, hal yang paling dia tidak sukai adalah berbohong. Kata Bapak, meskipun menyakitkan, lebih baik jujur.

“Masalah apa? Jangan-jangan masalah bayaran UKT kamu, ya? Gak kamu bayarin ke kampus?” tanya Bapak—lebih ke memfitnah.

“Kalau iya, gimana, Pak?” goda Yoga.

“Bapak panggang kamu! Seperti kamu dulu memanggang ayamnya Putra,” jawab Bapak dengan wajah panik. Melihat ekspresi Bapak, Yoga terkekeh.

“Ndan ...” ucap Yoga memanggil Bapaknya dengan sebutan 'Komandan'. “Ndan, Yoga lagi patah hati,” sambungnya.

“Kenapa?”

“Si Limei itu, lho.” Untuk pertama kalinya, Yoga menyebut gadis pujaannya dengan panggilan yang dibuat oleh Dava.

“Kenapa sama dia? Marahan?”

“Lebih parah dari marahan, Ndan.”

“Iya, apa?”

“Dia udah punya pacar.”

Bukannya iba, Bapak malah tertawa sembari menepuk-nepuk kepala anaknya itu. “Nih, Bapak bilangan, kalau ngejar orang yang

jomblo itu saingannya banyak.”

“Jadi, maksud Komandan?”

“Nih, ya, selaku mantan buaya darat, Bapak akan memberi kamu saran. Daripada mengejar orang yang tidak punya pacar, mendingan kamu kejar orang yang sudah punya pacar. Kalau gak punya pacar, kan, saingannya banyak. Nah, kalau yang punya pacar saingannya cuma satu itu, lho.”

Yoga tergelak mendengar Bapak menyebutkan bahwa dia adalah mantan buaya darat.

“Bercanda ...” ucap Bapak mengklarifikasi. Sebenarnya Bapak paling anti jika mendengar anak-anaknya menyakiti perempuan. Katanya, kalau sampai berani bikin nangis anak gadis orang, pikirkan bagaimana jika nanti anak kamu yang diperlakukan seperti itu. Imbauan Bapak untuk tidak menyakiti perempuan hanya berhasil diterapkan pada 6 anaknya. Hanya satu yang tidak nurut, yaitu Raga.

“Padahal, Yoga udah berusaha keras buat dapetin dia. Apa, ya, kurangnya Yoga dibanding pacarnya? Yoga gak ganteng, ya, Ndan?”

“Heh! Siapa yang berani bilang Prajurit Bapak ini gak ganteng? Sini, suruh ketemu sama Bapak! Toh, Bapaknya aja ganteng gini, masa iya anaknya gak ganteng?”

“Jadi, menurut Komandan yang ganteng ini, Yoga harus gimana?”

“Abang beneran cinta sama dia?”

“Cintalah! Kalau gak cinta, Yoga gak akan ngejar dia selama ini,” jawab Yoga sedikit *ngegas*.

“Kalau Bapak nyuruh Abang buat jauhkan dia, mau?” Yoga terdiam. “Atau bukan jauhkan, deh. Abang berhenti ngejar dia. Bisa?” Yoga mengangguk. Beberapa detik kemudian, dia menggeleng, dan menggeleng lagi, terus menggeleng lagi.

“Nah, plin-plan gitu. Abang inget, gak, waktu kecil, kan, suka ikut pengajian tuh ...” Bapak menjeda ucapannya. Di kompleks rumah memang melakukan rutinitas pengajian untuk kaum Adam, tiap hari Jumat. Waktu masih kecil, Yoga nurut kalau disuruh pengajian. Sekarang *mah* kalau gak mau ikut, ya, tinggal kabur.

“Katanya, ketika Zulaikha mengejar cinta Yusuf, Yusuf menjauh darinya. Tapi saat Zulaikha mengejar cinta Allah, maka Allah datangkan Yusuf untuknya. Ngerti?” tanya Bapak.

Yoga mengangguk-angguk, lalu menjawab, “Gak, ehehehehe.”

“*Yeu!* Makanya kalau disuruh ikut ngaji itu dengerin! Bukan malah kabur.”

Lia kini telah kembali ke kamar kosannya. Dia merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Sebenarnya, dia sendiri tidak tahu apa yang terjadi dengan perasaannya saat ini. Niatnya, dia ingin memberi tahu Yoga soal kencannya dengan Kak Dika supaya Yoga tidak menaruh harapan lagi padanya. Tapi, sekarang rasa bersalah muncul dalam benaknya. Bagaimana bisa, dia begitu tega melakukan hal seperti itu kepada Yoga?

Tapi, dia juga tidak bisa membohongi perasaannya. Dia benar-benar telah terayu oleh si Ketua BEM itu. Yang bahkan dia baru saja mengenalnya beberapa minggu lalu. Jauh jika dibandingkan dengan Yoga yang sudah mendekatnya sejak awal masuk kampus.

Yoga selalu ada untuknya—kapan pun, di mana pun. Jika sesuatu terjadi, Lia akan selalu memanggil Yoga. Seperti dulu, dia sempat terserang demam tengah malam. Karena benar-benar sudah tidak kuat—bahkan belum sempat makan apa pun sejak siang—dia menelepon Yoga untuk meminta bantuan membelikan obat. Waktu itu, pukul 12 malam, gerbang kosan sudah ditutup. Yoga mengendap-endap ke samping kosan untuk memberikan sekantong plastik berisi makanan. Padahal, yang Lia minta pada saat itu hanyalah obat. Tapi selain obat, di dalamnya juga ada bubur ayam, air putih, dan beberapa camilan.

Usut punya usut, Yoga berangkat ke kosan tengah malam diantar oleh Iqbal. Dan, selepas mengantarkan makanan, Yoga tak langsung pulang, tapi malah nongkrong di warung depan kampus. Kata Iqbal, Yoga takut kalau Lia kenapa-kenapa. Kalau posisinya dekat, kan,

gampang tinggal jalan ke depan, katanya.

Iya, sebucin itu Yoga pada Lia. Membuatnya dihantui rasa bersalah sekarang.

SUARA MOTOR

Sore ini, Yoga hendak mengantar adik bungsunya membeli perlengkapan sekolah. Semalam dia merengek karena buku tulisnya sudah habis. Habis dicolongin abang-abangnya.

“Assalamualaikum!” celetuk Yoga sesampainya di rumah. Karena sudah jam 3 sore, Rendi juga sudah pulang dari kantor. Di depan televisi, ada Putra yang sudah bersiap, memakai kemeja dan celana jeans yang kegedean. Sok-sokan mau pakai *pomade*.

Kali ini, Rai tidak ikut belanja buku. Dibandingkan dengan Putra, Rai sudah tidak manja dan lebih dewasa. Selama bisa dia lakukan sendiri, maka dia akan lakukan sendirian. Kalau Putra masih manja. Wajar, sih, karena dia paling bontot.

Alasan kenapa bukan Rendi yang mengantar si bontot karena dia gampang emosi. Si Putra kalau belanja suka lama, tiap toko didatengin. Katanya, mau cari buku yang sampulnya ada gambar Upin Ipin. Yakali, di mana nyarinya? Kalau ada, jarang banget. Ujung-ujungnya dia akan kembali ke toko pertama yang didatengin, dan pilihannya berakhir pada buku yang bersampul Anna.

“Mas, ikut, ah,” ujar Rendi, kemudian menutup laptopnya dan mengambil jaket yang disimpan di atas kursi.

“Jangan! Sama Mas Rendi galak! Nanti baru dua langkah, udah minta balik lagi!” sarkas Putra. Otomatis, Rendi menghentikan langkahnya dan menghela napas.

“Mas mau ke toko Bapak, bukan mau nganter kamu. Lagian, siapa yang mau nganter kamu. Bikin naik darah,” jawab Rendi ketus.

“Tuh, kaaaan! Bang, jangan diajak!” Putra merengek pada Yoga.

“Lah, Mas Rendi ngapain?” tanya Yoga, menyadari bahwa ada seorang lagi yang naik di motornya.

“Kan, Mas udah bilang, mau ikut ke toko Bapak,” jawabnya.

“Bawa motor sendirilah! Ngapain bonceng tiga gini?”

“Yaelah, nebeng bentaran doang. Lagi males bawa motor, nih. Takut kotor kalau dibawa ke pasar.”

“Mas, kalau ditangkap polisi gimana, anjir!”

“Halah, biasanya juga lo suka lewat jalan tikus. Udahlah.”

Untuk yang kedua kalinya, Yoga mengalah pada Rendi. Mereka berangkat ke pasar dengan berbonceng tiga. Di tengah ada Putra, memakai helm sendirian—itu pun disuruh Yoga. Takut jatuh katanya. Padahal, yang seharusnya dilindungi itu Rendi yang duduk paling belakang.

Jalan gang itu cukup sempit. Saking sempitnya, dulu waktu Yoga bonceng tiga bareng Raga dan Dava, kancut tetangga ikut terbawa helm Raga. Jadi sepanjang jalan, kancut itu ada di atas helmnya. Pas nyampe pasar, ketiganya tertawa karena kancut itu berwarna pink dan bermotif kembang mawar. Sore itu, Dava sampai tertawa selonjoran di depan toko Bapak. Kalau Bapak, hanya menghela napas. Tak percaya anak-anaknya jadi tersangka pencurian kancut tetangga.

Saat sudah kembali ke rumah, Yoga dikejutkan dengan kehadiran Pak RT. *Kenapa ada Pak RT di sini? Ada masalah apa? Jangan-jangan, Bang Raga ngebuntingin gadis orang? Astaghfirullah.* Yoga menjadi *suudzon*.

“Assalamualaikum,” ucap Yoga sopan. “Eleuh, aya Pak RT,” sambungnya lagi, dibarengi dengan menyalami tangan Pak RT.

“Ini, nih, tersangkanya ini,” tunjuk Rendi pada Yoga. Sedangkan si Putra sudah kabur ke kamar. Biasalah, anak piyik kalau habis belanja suka lupa dunia.

“Aduh! Apa ini *teh*? Perasaan saya *mah* gak nyuri rambutan lagi, sumpah!” balas Yoga. Mama yang sedang menyodorkan teh hangat ke Pak RT lantas memelototi Yoga. “*Astaghfirullah, untung Mama*

cantik,” gumamnya dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

“Sok, sini duduk, Yoga!” titah Bapak. Yoga menurut dan duduk di sebelah Bapak.

“Jadi gini, Jang ...”

“Eh, Pak. *Punten*, Ujang itu nama ayamnya Putra. Nama saya *teh* Yoga. Arma Yoga,” ucapnya terkekeh. Beberapa detik kemudian, dia terdiam melihat ekspresi dinginnya Rendi dan Pak RT. Jika dilihat-lihat, Rendi ini mirip sama Pak RT. *Jangan-jangan, sebenarnya dia anak Pak RT? Ah, shit!* Pikiran Yoga itu sering kali lalu ke mana-mana. Kadang, dia juga suka berpikir ingin pergi liburan ke Neptunus.

“Iya, maksud Bapak, Ujang Yoga ...” Sepertinya, Pak RT kena mental.

“Jadi, Yoga bisa gak kalau suara motornya gak gaduh? Semalam, nih, ya, sama tadi juga istri Bapak itu lagi sakit gigi. Setelah mendengar suara motor Yoga, sakitnya jadi semakin bertambah.”

Dari semua bengkel yang ada di sepanjang jalanan Bandung, tak satu pun Yoga menemukan bengkel yang masih buka. Satu-satunya bengkel yang buka hanyalah bengkel yang ada di depan kampus. “Makanya, jangan buat yang aneh-aneh sekali aja, bisa gak, sih?” Sejak dari rumah, tak henti-hentinya Rendi mengomel.

“Kan, biar gaul *atuh*, Mas. Masa motor CB suaranya kayak motor Scoopy. Kan, gak lucu,” Yoga mengelak.

“Ya, maksud gue jangan berisik-berisik amat. Gendang telinga gue berasa mau pecah tau, gak?”

“Dih, lebay!” Yoga mencibir. Tiba-tiba, seseorang muncul di balik jalan gang kecil yang ada di pinggir bengkel. Itu Lia. Sial, Yoga hanya berusaha untuk tetap terlihat *cool*. Dia sendiri ragu harus menyapa atau tidak.

“Eh, Yoga?” Tentu saja, gadis itu menyapanya terlebih dahulu.

“Eh, Lia. Sendirian?” Sengaja, Yoga bertanya seperti itu, takut

tiba-tiba ada pacarnya.

“Sendiri, mau beli makanan ke depan,” tunjuknya pada sebuah warung nasi yang tak jauh dari bengkel.

“Siapa, Ga?” Rendi menghampiri.

“Eh, Mas, kenal. Ini Mei—”

“OH!! SI LIM—” Sebelum Rendi menyelesaikan ucapannya, Yoga membungkam mulutnya terlebih dahulu.

“Mau aku anter, gak?” ajak Yoga, sengaja ingin menghindari mulut Rendi yang lemes ini.

“Mau? Boleh.” Untunglah, dia tidak menolak. Bahkan, Yoga sudah menyiapkan berbagai alasan jika nantinya perempuan ini menolak ajakannya. Kemudian, dia berlalu meninggalkan Rendi.

“Mas, tunggu di sana, ya!” Rendi hanya mencibir.

“Itu kakakmu?” tanya Lia sesampainya di warung nasi.

“Iya, abangku yang kedua,” jawab Yoga.

“Siapa namanya?”

“Mas Rendi.”

“Kalau yang polisi itu?”

“Itu Bang Raga.”

Keduanya nampak canggung. Padahal, biasanya Yoga akan banyak bicara. Jujur, dalam hati kecilnya, dia sama sekali belum mau untuk melepaskan gadis pujaannya itu. Apa dia harus menuruti apa kata bapaknya? Tentang merebut Lia dari pacarnya.

Di sisi lain, dalam hati kecilnya, Lia sangat merindukan sosok Yoga. Yang biasanya setiap hari ponselnya dipenuhi oleh *chat* dari Yoga. Mulai dari hal penting sampai hal yang tidak penting seperti foto ayam Putra yang sedang bertelur, masih ada di galeri ponselnya. Apa mungkin sebenarnya Lia juga mempunyai perasaan pada Yoga? Tapi, kenapa dengan mudahnya waktu Dika mengajaknya pacaran, dia mau? Tanpa memikirkan perasaan Yoga.

“Yoga?”

“Hm ... kenapa?”

“Ayammu itu, lho, yang kamu kirim fotonya ke aku. Udah bertelur berapa biji?”

Yoga sempat tersedak mendengar Lia bertanya seperti itu.

“Oh ... itu? Sebenarnya udah ada 5, tapi digoreng satu sama Iqbal.”

“Adikmu gak marah?”

“Marah, dong.” Yoga tertawa, membayangkan bagaimana ekspresi Putra waktu itu. “Tapi Bapak berhasil merayunya.”

“Terus, si Iqbal itu. Gimana katanya?”

“Ya, dia *mah* lempeng-lempeng *wae*. Lagian, telur itu dimakan sama si Putra juga buat sarapan pagi. Tapi dia malah ngambek, dibilangnya masa aku jadi penjahat yang makan anak sendiri.” Keduanya tertawa bersama-sama.

“Oh ya, gimana kabar pacarmu itu? Kamu baik-baik aja, kan, sama dia?”

“Ya, begitulah,” jawab Lia sembari mengangkat kedua bahunya. Jika harus jujur, sekarang bahkan Lia lebih senang jika bertemu Yoga. Apakah ini yang orang-orang sebut dengan karma? Ah, bukan karma. Melainkan kebodohan. Sudah tahu ada pria baik nan lucu di depan mata, kenapa masih berpindah ke lain hati? Bahkan, pacarnya sekarang gak seasyik Yoga. Kalau bertemu pun, yang dia bahas cuma seputar organisasi.

“Aku masih nunggu, lho,” ucap Yoga tiba-tiba, membuat Lia bingung. “Nunggu kamu putus dari pacarmu itu.”

MENU BARU

Jumat sore, keluarga Cahyo bereksperimen membuat menu baru untuk warung bakso Mama. Katanya, sekarang di Bandung sudah banyak saingan penjual bakso baru. Makanya, atas saran Bapak, mereka harus berkreasi supaya tidak ketinggalan.

Semua bahan sudah Mama siapkan sejak semalam. Karena ini hari Jumat, jadi warung bakso Mama tutup. Toko kelontongan Bapak juga tutup. Dan kebetulan, sekolah Rai dan Putra libur karena guru mereka sedang mengadakan rapat tahunan. Tapi meski libur, Putra mendapatkan banyak tugas. Karena kalau malam Putra suka cepat mengantuk, jadi sekarang Mama mengajarkan Putra mengerjakan soal-soal Matematika dan Kimia.

“Oke, kita mulai dari mana, nih?” tanya Bapak sembari memegang pulpen dan buku.

“Bumbu aja dulu, Ndan,” sahut Iqbal.

“Gaklah! Baksonya dulu!” balas Yoga sok tahu.

“Kan, emang menu andalan kita bakso, ngapain ngurusin baksonya dulu? Seharusnya yang kudu kita modif itu bumbunya.”

“Baksonya dulu, Iqbal. Kita bentuk jadi kura-kura. Kan, lucu, sekarang *mah* makanan apa pun kalau bentuknya *aesthetic* pasti banyak yang beli.” Yoga *kekeuh* pada argumennya. Raga yang biasa menjadi pemisah, hanya terdiam sembari terus melirik ke kanan-kiri menyaksikan perdebatan antara keduanya.

“Gak ada bentuk lain apa? Kenapa harus kura-kura?” Rendi ikut nimbrung.

“Kan, baru contoh, Mas. Ih, serius amat hidupnya.”

Bapak kemudian mengetuk-ngetukkan ujung pulpen ke atas meja. Bermaksud menyuruh mereka untuk berhenti berdebat. Karena kalau dibiarkan, acara untuk bereksperimen kali ini bisa-

bisa kacau. “Kita bahas keduanya bersamaan,” ujar Bapak.

“Gimana kalau bumbu baksonya kita pakai bumbu kacang, kayak bumbu sate gitu, lho,” Raga kini mengeluarkan pendapatnya.

“Dih! Lo kira kita jualan batagor apa?” seru Rendi ngegas.

“Kan, namanya bereksperimen, sampai sekarang belum nemu, tuh, bakso yang pake bumbu kacang.”

“Mendingan kita jualan seblak,” ucap Yoga dengan semangat—bahkan sampai berdiri, membuat Bapak kaget.

Rendi melempar tisu pada Yoga, “Seblak mulu yang ada di pikiran lo!” cercanya.

“Gimana kalau kita bikin bakso hamil, Ndan?” Argumen ini muncul dari Rai.

“Bunting maksudnya?” tanya Bapak.

“Iya, lho, Pak. Kan, lagi viral banget, tuh, sekarang.”

“Rai, kan, kita di sini niatnya mau berinovasi. Kalau ngikutin tren, tetep aja kita sama kayak yang lain,” ucap Iqbal menimpali.

“Kan, gue bilang, kita bikin bakso yang bentuknya kura-kura,” balas Yoga. Semua orang serempak berdecak.

Selesai memperdebatkan tentang ide menu baru, akhirnya ditarik kesimpulan bahwa menu baru bakso Mama adalah sebagai berikut:

1. Seblak bakso . Pencipta: Yoga ganteng seperti Sehun

2. Batagor bakso . Pencipta: Raga buaya darat

3. Bakso bunting . Pencipta: Rai adik bungsu kesayangan Bapak

4. Bakso mangkuk . Pencipta: Iqbal sang pemburu ukhti

Begitulah Yoga menulisnya di atas kertas, yang dia tempelkan di atas papan yang memang khusus untuk menyimpan catatan-catatan kecil Mama.

“Dih, apaan ini ganteng seperti Sehun!” Yang paling pertama protes adalah Rendi.

“Mas, diem, deh. Gak ngeluarin ide juga!” sombong Yoga merasa bangga karena dia telah menciptakan sebuah modifikasi bakso. Padahal, seblak bakso sudah ada di mana-mana.

“Giliran punya gue ditambahin pake buaya darat,” Raga merajuk.

“Kan, fakta. Semua yang tertulis di papan pengumuman ini

adalah fakta,” balas Yoga.

“Termasuk lo yang ganteng itu?” tanya Raga. Dengan PD-nya, Yoga mengangguk. Seketika, Yoga diserang oleh semua orang. Kini, rambut klimisnya sudah tiada, diacak-acak oleh Rendi. Bahkan, wajahnya dipenuhi oleh tepung.

Mereka semua benar-benar bekerja keras untuk menciptakan menu baru. Sekarang, satu per satu berkonsultasi pada Mama tentang bumbu apa saja yang sekiranya pas untuk menu ciptaan mereka. Setelah berdiskusi masalah resep, mereka mencobanya. Meskipun mereka berebut alat masak, tapi semuanya tetap terkoordinasi. Karena, ada Bapak yang mengawasi.

“Ah, anjir! Rasanya kayak—” Yoga bergumam, selagi menyicipi makanan buatannya sendiri. “Rasanya kayak masakan restoran bintang sepuluh!” serunya bahagia.

“Mana-mana biar Bapak coba.” Bapak kemudian menghampiri dan menyicipi bumbu bikinan Yoga. “Mantul, Bang!” seru Bapak, kemudian keduanya melakukan tos sebagai selebrasi.

Rai masih membuat bakso bunting, dibantu Rendi. Bakso bunting itu berukuran satu mangkuk, di dalamnya diisi sambal hijau, tetelan, dan bakso kecil.

Kalau batagor bikinan Raga, ya, cuma bakso biasa, kemudian disiram bumbu kacang. Enaklah, lumayan. Namanya juga berinovasi. Bakso mangkuk bikinan Iqbal juga tak kalah enak. Bakso itu dibentuk seperti mangkuk, isiannya sama saja seperti bakso biasa. Hanya bentuknya yang unik.

Selesai Salat Jumat, Yoga dan Rendi pulang. Sedangkan yang lainnya “tertangkap” oleh Bapak untuk ikut pengajian. Yoga berjalan ke arah dapur, melihat stok bakso yang tadi dibuat. Masih ada sisa satu, bakso bunting buatan Rai dan Rendi.

Dengan semangat, dia lantas berlari ke kamarnya untuk mengganti baju kokonya dengan celana *jeans* dan kemeja. Dia

mempunyai niat untuk membawa bakso hasil eksperimennya itu pada seseorang. Siapa lagi, kalau bukan Lia.

Meski kini sudah berminggu-minggu gadis pujaannya resmi menjadi kekasih orang, Yoga masih tak menyerah. Terserah kalian bilang Yoga bego atau gimana. Yang namanya cinta, harus gimana lagi?

“Mau dibawa ke mana, tuh, bakso?” tanya Rendi dari atas tangga.

“Mau gue jual, Bang. Kan, gue sekarang *open PO*,” jawabnya ngasal.

“Salah emang gue nanya sama lo,” katanya ketus. Kemudian, Rendi berlalu ke kamarnya.

Selesai dimasukkan ke dalam sebuah kotak plastik makanan, Yoga memasukkannya ke sebuah tas kecil punya Mama. Lucu, bergambar bunga warna ungu. Bodo amat masalah nanti Mama nyariin.

Sebelum berangkat, dia memastikan bahwa penampilannya sudah kece. Dia bercermin pada sebuah kaca yang tergantung di dinding dekat televisi—tempat Bapak biasa bercermin saat mencukur kumisnya. “Wihhh ... ganteng sekali kembaran Sehun ini,” ucapnya memuji diri sendiri.

Lantas dia berlalu menuju garasi, dilihatnya jajaran motor yang ada di sana. Awalnya, dia hendak meminjam motor Vixion milik Raga. Tapi, sang empunya kini masih di masjid. Kalau pinjam punya Iqbal, *cute* banget. Kalau pinjam punya Rendi, nanti kena gampar. Masa iya harus bawa mobil Bang Dava? Pilihan terakhirnya tentu saja si Jaguar kesayangannya.

“Ini ...” ucapnya sembari menyerahkan tas lucu pada Lia.

“Wah, apa ini?”

“Bakso, hasil eksperimen aku dan Bapak,” jawab Yoga, lalu duduk di karpet bulu bermotif Hello Kitty.

“Waah, rajin banget. Makasih, ya.”

“Cobain, deh. Enak, lho.” Lia mengangguk, kemudian dia mengambil dua buah garpu. Yang satu untuk dia, dan yang satunya lagi untuk Yoga.

“Lho, aku gak usah. Udah cobain tadi di rumah,” Yoga menolak.

Dipandanginya gadis yang tengah terduduk di hadapannya ini. Selagi mengunyah makanan, sepasang *dimple*-nya semakin jelas terlihat. Deretan gigi yang rapi membuatnya tambah manis. Rambutnya panjang terurai, agak kecokelatan, tapi ini coklat asli, bukan karena dicat. Pipinya agak tembem, dan sebenarnya matanya gak sipit-sipit amat.

“Enak, lho,” ucapnya.

“Makanya, kalau diajak jajan ke warung Mama, tuh, jangan nolak mulu.”

“Malu, belum berani ketemu sama mama kamu. Takut diinterogasi.”

“Haha, kamu pikir mamaku intel?”

“Tapi serius, aku pengen ketemu sama abang-abangmu dan adik-adikmu juga. Kayaknya mereka seru, ya?”

“Seru, kalau di rumah suka rame. Kayak di pasar.”

Sebenarnya ingin sekali Yoga bertanya tentang, “*Kamu macarin dia emang karena bener-bener suka atau cuman pengen dibilang keren aja?*” Tapi, rasanya tidak sopan juga jika bertanya seperti itu.

Tiba-tiba, keduanya dikejutkan dengan kedatangan Dika—si Ketua BEM. Bahkan, tanpa mengetuk pintu.

“Lho, lagi ada tamu?” tanyanya sambil menaikkan satu alis. Lia yang sedang makan, tampak panik dan buru-buru berdiri. Kalau si Yoga *mah sans wae*.

“Ini, Kak, tadi dia bawain bakso buat aku. Ya, gitu. Maksud aku—” Lia menjawab pertanyaan pacarnya itu dengan gelagapan.

“Gue cuma nganterin bakso, abis itu kita ngobrol bentar. *Sorry*, jangan mikir aneh-aneh, ya,” ucap Yoga menjelaskan.

“Cuma dibawain bakso, kan? Gue bisa bawain yang lebih,” ucap Dika.

“Biasa aja, dong! Cuma lo bilang? Ini bakso bikinan Bapak

gue!” jawab Yoga. Nada suaranya naik beberapa oktaf.

“Oh, anak tukang bakso?” Pria itu sedikit tertawa miring, nada suaranya jelas-jelas mengejek. Yoga mengepalkan kedua tangannya. Jika bukan di depan Lia, ingin sekali dia memukul pria itu. Selama ini, belum pernah Yoga mendengar ada yang merendahkan ayahnya seperti ini.

“Yoga, udah!” Lia memegang tangan Yoga.

“Kamu mendingan pulang. Gak enak, takut didengar sama orang.”

“Siapa? Aku?” tanya Yoga, sembari menunjuk dirinya sendiri. Lia mengangguk. “Lia! Yang harusnya diusir, tuh, dia! Aku baru tau kalau ternyata sifat aslinya sombong kayak gini.”

“Yoga, udah!” bentak Lia.

“Kok, kamu belain dia, sih? Jelas-jelas dia ngehina aku, Lia!”

“Lo gak denger? Yang punya kosan minta lo pulang,” ucap Dika. Yoga memandang ke arah Lia, gadis itu hanya menunduk. Kemudian, Yoga beralih melihat ke arah tangan Lia yang sedang menggenggam tangan pria itu.

Di rumah ini, yang merokok cuma Bapak. Itu pun sering dimarahi Mama. Makanya, kalau ingin merokok, Bapak suka pergi keluar.

“Abang? Kok, ada di sini? Sejak kapan?” tanya Bapak. Karena suara motornya sudah kalem, orang rumah jadi tidak bisa menyadari kepulangan Yoga.

“Barusan, Ndan,” jawab Yoga.

“Lho, ditekuk gitu mukanya, kenapa?”

“Ndan?”

“Hm? Gimana? Sini cerita ke Bapak.”

“Kalau ada yang ngerendahin kita, itu kita harus gimana?”

Bapak melotot seketika. “Ada yang ngerendahin kamu?” Mendengarnya, Yoga hanya terdiam. “Bilang, Bang. Siapa yang ngerendahin Abang?”

“Gak ada, Pak. Gak ada yang ngerendahin,” jawab Yoga berbohong.

“Abang, kalau direndahin sama orang, nggak usah dilawan. Karena sudah jelas, sebenarnya orang itulah yang lebih rendah dari Abang.”

“Kenapa begitu, Ndan?”

“Karena Bapak percaya, kalau orang berpendidikan, nggak mungkin ngerendahin orang,” jawab Bapak singkat. Membuat Yoga merasa bersalah dengan apa yang tadi dia pikirkan. Bisa-bisanya dia terpengaruh dengan kata orang itu. Padahal sudah jelas, dia memiliki Bapak yang hebat.

“Abang direndahin gara-gara Bapak, ya?” Raut wajah Bapak kini tampak sendu.

“Gak, Pak. Kalau ada yang berani ngerendahin Bapak, Yoga akan hajar dia!” jawab Yoga tegas.

TARIK ULUR

Sudah dua minggu ini, Yoga tak pernah sekalipun menemui Lia. Rasanya, kejadian malam itu membuat Yoga enggan untuk bertemu dengannya. Yoga sama sekali tidak benci pada Lia, sungguh. Hanya saja, Yoga tidak suka karena dia malah membela kekasihnya. Padahal, jelas-jelas pria itu sudah merendahkan keluarga orang.

Setiap hari, tak pernah sekali pun Yoga tidak memikirkan gadis itu. Jika kebetulan bertemu di kampus, Yoga hanya berusaha memalingkan wajah supaya tidak bertatapans dengannya. Padahal, setelah itu, Yoga akan kembali menoleh ke belakang. Menyaksikan gadis yang disukainya sedang berjalan bersebelahan dengan pria lain.

Tapi malam ini, entah apa yang membuat Yoga bisa-bisanya sampai di halaman rumah kosan Lia. Hari ini adalah hari ulang tahun Lia.

Sudah sekitar 30 menit, Yoga hanya mondar-mandir di depan rumah kosan itu. Sebenarnya Yoga bukan malu untuk masuk ke dalam, hanya saja dia takut kalau nanti suasana malah menjadi canggung. Terlebih lagi, dia sudah dua minggu tak pernah bertegur sapa dengan Lia.

“Yoga?” Tiba-tiba, seseorang muncul dari balik pintu. Itu adalah Lia.

“H-hah? Lia? Ngapain keluar malam-malam begini?” jawab Yoga basa-basi.

“Buang ini,” sahut Lia sembari menunjukkan sebuah kantong plastik hitam yang sedang dia bawa, sepertinya itu kantong sampah.

“Mau masuk?” tawarnya.

Yoga hanya memandang gadis itu. Bagaimana bisa? Setelah

hampir 2 minggu lebih tak pernah bertegur sapa, tapi sama sekali tidak ada tatapan kecanggungan yang ditunjukkan oleh gadis itu. Yoga hanya mengangguk sembari menyembunyikan sebuah hadiah di balik punggungnya.

Setelah masuk ke dalam kamar, Lia tampak terdiam sembari menunduk. Sampai membuat Yoga kaget karena dari ujung matanya, terlihat dia akan menangis.

“Kamu kenapa? Hei, jangan nangis.”

“Aku nyariin kamu!” pekiknya. Kini, tangisnya sudah pecah. Dia menutupi sebagian wajahnya dengan telapak tangan.

“Kamu nyariin aku ke mana? Hei, aku gak pernah ke mana-mana,” jawab Yoga, membiarkan gadis itu menangis di dalam pelukannya.

“Kita menjauh. Kita kayak orang asing.”

“Aku gak menjauh, Lia. Aku hanya—”

“Bohong!” tegas Lia. “Kalau gak ngejauh, kenapa kamu sampai ngeblokir nomor aku? Kukira kamu pria dewasa, Yoga!”

Yoga nyaris kehilangan kata untuk menjawab ucapan Lia tadi. Jika dia berkata ponselnya rusak, apakah Lia akan percaya? Tapi sungguh, ponselnya rusak karena tersiram susu oleh adik bungsunya. Dan satu hal lagi, soal memblokir nomor itu memang benar, tapi bukan Yoga yang melakukannya. Itu ulah Rendi. Sialnya, sebelum Yoga sempat membukanya lagi, ponselnya tersiram susu. “Aku minta maaf ...” Ah, hanya kata itu yang bisa Yoga ucapkan.

“Aku yang minta maaf, Yoga. Beberapa bulan ini yang aku lakukan hanya menyakiti kamu.”

Katanya, dalam sebuah pertengkaran, permintaan maaf itu datang dari orang yang paling mencintai. Bukan dari yang paling bersalah. Dan, Yoga meyakini itu. Selama Lia masih bersedia mengatakan maaf, berarti masih ada kesempatan untuknya. Kesempatan untuk mendapatkan hatinya.

“Lia, boleh aku nanya sesuatu?” ujar Yoga melepaskan pelukannya. Lalu, dia memegang kedua lengan gadis itu dan menatapnya dengan tatapan serius. Kado yang tadi dia pegang,

sejak masuk ke kamar ini, sudah disimpan di atas meja—tanpa sepengetahuan Lia.

“Apa?”

“Apa kamu menyukaiku?” Gadis yang ada di hadapannya terdiam, tangisnya sudah berhenti. Hanya ada sisa-sisa air mata yang melembapkan ujung bulu matanya. “Aku cuma ingin jawaban yang pasti. Iya atau gak,” sambung Yoga.

“Kenapa?”

“Agar aku bisa bersikap dengan semestinya,” jawab Yoga. “Entah itu mencurimu darinya atau—”

“Atau melupakanku?” tanya Lia.

“Gak.” Yoga menjeda ucapannya, lalu menatap gadis itu dengan lekat. “Atau aku akan bertahan dengan cinta yang bertepuk sebelah tangan,” jelasnya. “Kamu sebenarnya gak cinta, kan, sama dia?” tanya Yoga. “Tolong bilang ke aku kalau sebenarnya kamu gak cinta sama dia, Lia. Aku tau kamu hanya terkesan sama dia sekilas. Aku juga tau kamu sekarang gak bahagia, kan, sama dia?”

“Gimana bisa kamu tau kalau kamu gak merasakannya. Hah?”

“Lia, aku udah mengenal kamu sejak lama. Gimana mungkin aku gak tau?”

Pada akhirnya, Lia pasrah dan menceritakan semua kejadian yang dia alami. Bahwa memang benar—pokoknya apa yang dibilang Yoga itu semuanya benar. Lia tidak pernah mencintai Dika dengan serius. Hanya saja, dia terkesan dengan wibawa yang Dika punya. Dan sebenarnya yang lebih dulu tertarik adalah Dika. Lia tidak pernah sedikit pun kepikiran untuk menyukai seniornya itu. Tapi, berita tentang Dika yang menyukai seorang adik tingkatnya itu menyebar hampir ke seluruh penjuru Fakultas Ekonomi. Awalnya, banyak sekali perempuan lain yang mencibirnya. Karena hal itulah membuat nafsu Lia tiba-tiba semakin menjadi. Dalam pikirnya, jika dia memacari Dika, dia akan terkenal. Iya, terkenal, tapi justru dia sendiri tidak bahagia.

Yoga hanya terdiam. Senang, sekaligus sedih. Senang karena ternyata Lia tidak benar-benar mencintai Dika. Dan, sedih karena

Lia sempat tergoda oleh pria itu.

“Sekarang, jawab pertanyaan aku yang tadi. Kamu cinta sama aku?” ucap Yoga mengulang pertanyaannya. “Aku cuma mau kamu jujur, Lia. *Plis*, sekali ini aja. Yang terakhir aku tanya gini sama kamu.”

“Iya ...” jawabnya.

“Iya, apa?”

“Ya ... gitu”

“Apa, Lia?”

“Aku cinta sama kamu ...”

Mendengar itu, hati Yoga sangat senang. Ah, rasanya ingin sekali dia berteriak sekarang. Tapi, yang bisa dia lakukan hanyalah memeluk Lia. Entah sudah berapa kali Yoga memeluknya.

“Kamu bisa jadi pacar aku?”

“Yoga, aku masih jadi pacar dia,” jawab Lia.

“Aku nggak peduli. Yang paling penting sekarang aku tau, kalau kamu cintanya sama aku.”

“Terus gimana?”

Yoga menghela napas panjang, memikirkan bagaimana mengurus si Ketua BEM yang songong itu. “Nanti aku bantu kamu buat putusin dia.” Gadis itu hanya tersenyum. “Lia, kamu tau sesuatu, gak?” sambung Yoga bertanya.

“Apa?”

“Kamu pacar pertama aku,” ucap Yoga.

“Serius?” tanya Lia.

“Iya, yang pertama dan akan menjadi yang terakhir.”

Lia tersenyum mendengar ucapan Yoga yang gombalannya sangat pasaran itu.

“Kok, malah senyum, aminin, dong?” pinta Yoga.

“Aamiin,” ucap Lia. “Maaf, karena telah membuat kamu menunggu lama untuk jawaban ini. Dan maaf, karena aku malah berlabuh ke lain hati. Padahal, jelas-jelas kamulah rumah ternyaman untukku, Yoga.”

Ucapan Lia tadi benar-benar membuat Yoga berdebar. Ini

pertama kalinya Yoga mendengar kata-kata manis dari Lia. Yoga tidak bisa mengalahkan pikirannya saat ini. Entah kenapa, dia semakin ingin mendekatkan wajahnya ke arah gadis yang tengah menatapnya dengan senyuman manis itu.

Sekitar jam 8 malam, Yoga kembali ke rumahnya. Tadi, dia sudah menjelaskan pada Lia bahwa ponselnya rusak dan kini tengah ada di bengkel. Eh, maksudnya konter. Jika ternyata tidak bisa diperbaiki, Yoga akan merengek pada Dava untuk minta dibeliakan ponsel baru.

“Abang abis dari mana?” tanya Mama, sesaat setelah Yoga masuk ke rumah.

“Main, Ma, dari Lia,” jawab Yoga, tidak berani berbohong pada mamanya itu.

“Baikan lo?” tanya Rendi ketus.

“Iya, kata Pak Ustaz, gak boleh marahan lebih dari 3 hari,” jawab Yoga setelah menyimpan sepatunya di rak. Yoga lantas duduk di sebelah Putra yang tengah memakan *snack*, lalu langsung merebutnya.

“Kok, bisa baikan, sih? Katanya udah *move on*.”

“Nggak, dong. Malahan gue udah jadian,” jawab Yoga. Sejak tadi, dia sudah tidak sabar ingin segera memberi tahu hal ini pada semua orang.

“HAH? SERIUS?” tanya mereka semua dengan kompak. Bapak, Mama, Mas Rendi, Putra, bahkan Bang Raga, Iqbal, dan Rai yang sedang ada di dapur pun ikut terkaget sampai-sampai mereka berlari ke ruang tengah.

“Kok, pada kaget gitu, sih, mukanya?” Yoga cemberut, melihat ekspresi semuanya yang nampak sama.

“Bagus!” ucap Bapak tiba-tiba sembari bertepuk tangan dengan bangga. “Akhirnya, Prajurit Bapak bisa menaklukkan gadis pujaannya,” ucapnya lagi.

“Widih! Iya, dong, Ndan. Ajaran siapa dulu, dong?” sombong Yoga.

“Kalau gitu, ajak ke sini, dong!” ucap Rendi masih tidak percaya.

“Kita jadwalin semuanya,” ucap Raga sembari membawa kopi untuk Bapak.

“Bagus, tuh, Bang. Kalau mau jadi menantu Bapak, harus diospek dulu.” Mendengar itu, Iqbal hanya mencibir. Karena kini hanya dia yang jomlo—kalau Putra sama Rai memang masih dilarang pacaran.

“Jangan galak-galaklah, Ndan. Yoga, kan, baru pacaran. Kalau nanti dia takut dan malah kabur, gimana?”

“Nggak galak, paling Bapak ospek dikit aja,” seru Bapak yang langsung diacungi jempol oleh Mama.

Lia tidak tahu kenapa dia bisa seberengsek ini. Entah apa yang ada di pikirannya saat itu. Sewaktu Dika menyatakan perasaannya, dia berkata, “*Iya*”. Meskipun sejujurnya Dika adalah pria yang baik, hanya saja dia suka Yoga. Katanya, pria dan wanita itu tidak ada istilahnya berteman. Tapi bagi Lia, dia tidak sebaik Yoga. Kadang jika sedang bersamanya, Lia selalu merasa bosan. Semua pembicaraan yang dibahas benar-benar sangat membosankan.

Biasanya, jika sedang bersama Yoga, tak pernah semenit pun Lia tidak tertawa. Selalu saja ada hal aneh yang menjadi bahan pembicaraan. Mulai dari hal-hal sepele seperti mengutang cilok ke Mang Epul; pas ditagih Yoga malah pura-pura lupa. Yoga yang selalu memiliki imajinasi liar seperti memikirkan kenapa ayam yang sakit diberi Bodrex oleh Bapak, atau menceritakan Bapak yang selalu mengajaknya berlari tiap pagi, kemudian Yoga kabur dan malah ikut naik mobil sayur untuk pulang. Hal yang sebenarnya tidak berbobot untuk diceritakan tapi entah kenapa hal itulah yang membuat Lia senang.

Satu hal yang sekarang Lia sesali adalah tentang kenapa dia

malah pacaran dengan kakak seniornya itu. Jika tidak, kan, Yoga juga bisa menjadi pacar pertamanya. Seperti Yoga yang mengaku bahwa Lia adalah pacar pertamanya. Malam tadi, Lia berulang kali bertanya tentang, *“Kamu yakin tetap ingin menjadikan aku pacarmu?”*

Yoga dengan mantap bilang, *“Lia, kamu adalah tokoh utama dalam ceritaku, jika aku menyerah dan melepaskan kamu begitu aja, berarti aku pecundang.”*

Ah, Lia rasanya menjadi perempuan paling beruntung di dunia ini.

Karena hari ini Yoga sudah berjanji akan mengantarkan Lia pulang ke rumahnya, dengan semua perjuangan yang dia lakukan, akhirnya dia bisa mandi paling awal. Disebut perjuangan karena memang benar, di rumah ini susah sekali jika ingin mendapat giliran mandi paling awal. Pertama, Yoga harus mengalahkan Bapak, dan yang kedua, Yoga harus mengalahkan Putra. Pagi ini, Yoga menyogok Putra dengan sebungkus *snack* yang dia ambil dari kamar Rendi. Soal Mas Rendi marah, itu urusan belakangan.

“Widih, kalau dibandingkan kakak senior itu jelas gue lebih gagah,” gumamnya, sembari berkaca dan melakukan beberapa pose seperti hendak melakukan pemetretan. Raga yang melihat itu hanya mencibir.

Merasa masih janggal dengan kejadian semalam, Yoga bergegas masuk ke kamar Iqbal. “Bal?” sapa Yoga dari balik pintu. Sementara orang yang dipanggil hanya menoleh sekilas dan kembali menatap laptopnya.

“Bal, lagi ngapain?” tanya Yoga basa-basi.

“Lagi ngerjain tugas. Udah, deh, jangan ngeganggu.”

Yoga menyilangkan kedua lengannya di dada. “Nggak sopan lo ke abang sendiri malah ngusir.”

“Iya, ada apa abangku sayang?”

Yoga mencebik, “Ramah dikit, kek. Gini-gini, gue abang lo yang dulu sering nganter lo ngompol ke WC.”

“Berisik, ah!”

“Eh ... eh, gue mau tanya sesuatu, nih!”

“Apaaa? Cepetan, jangan membuang waktu dari seorang mahasiswa yang rajin ini.” Iqbal memasang wajah menyinyir dan langsung dibalas tampolan dari Yoga.

“Gini ... kan, gue punya temen.” Yoga menjeda ucapannya, masih memikirkan tentang bagaimana cara menyusun pertanyaannya itu.

“Temen yang mana?”

“Adalah banyak!” sarkas Yoga.

Iqbal kembali memasang wajah menyinyir. Sedetik kemudian, dia memandang laptop di depannya dan sedikit memutar kursi agar membelakangi Yoga. “Malah ngebahas hal yang gak penting lo, Bang. Keluar sana, gak ada kerjaan banget, deh!”

“Jadi gini ... kan, temen gue punya pacar. Terus dia gini, nih, Bal, lihat tangan gue—” Yoga memperagakan kedua tangannya, seperti burung yang sedang berciuman.

“Maksud lo?” Sedetik kemudian, Iqbal beranjak dari duduknya dan berlari ke luar kamar. Yoga kaget dan lantas menarik ujung baju Iqbal dengan sekuat tenaga.

“Paakk! Pak Komandan! Bang Yoga berani cium-cium cewek,” teriak Iqbal dari balik tangga, yang kini mulutnya sudah berhasil dibungkam oleh Yoga.

“Kampret lo! Bukan itu yang gue maksud!”

“Dosa, lho, Bang.” Iqbal berlari kembali ke kamarnya, dan lantas menutup pintu itu rapat-rapat. Yoga hanya mengusap wajahnya dengan kesal.

“Bangke lo!” Yoga berlari dan segera menendang pintu saat Iqbal sedikit membukakan pintunya. Setelah berhasil masuk, Yoga tak segan memelintir leher adiknya itu dan menendang bokongnya. Bapak yang baru datang hanya menggelengkan kepala. Tak memisahkan keduanya dan malah mengacungi jempol. Iya, itulah komandan.

“Mau jalan-jalan dulu atau langsung ke rumah?” tanya Yoga, sesaat setelah Lia keluar dari kamar kosnya.

“Jalan-jalan dulu aja, soalnya kalau pagi, Mama pasti ke pasar,” jawab Lia sembari menerima helm yang disodorkan. Itu adalah helm milik Putra, berwarna hitam, dan bergambar Anna. Helm bogo itu dibelikan oleh Rendi.

Keduanya berhenti di Alun-Alun Bandung. Selesai memarkirkan motor, Yoga membiarkan Lia untuk jajan sesuai dengan kemauannya. Tentu saja Yoga yang traktir. Hari ini dompetnya tebal karena semalam Yoga meminta uang ke Dava. Katanya, Dava masih ada di Singapura. Setelah berbulan-bulan tidak ada kabar, semalam Dava menelepon Mama.

Selesai membeli beberapa makanan dan minuman, keduanya duduk di sebuah kursi.

“Yoga?” panggil Lia.

“Hmm, kenapa?” jawab Yoga dengan mulut yang penuh dengan telur gulung.

“Kalau aku tanya tentang alasan kamu cinta sama aku, kamu mau jawab, gak?”

“Lia, pertanyaan itu ada untuk dijawab. Masa iya gak aku jawab, sih. Pertanyaan gampang itu *mah*,” sombong Yoga.

“Ya udah, apa alasannya?”

“Dih, pertanyaannya dulu, dong, mana? Diulang.”

Lia berdecak melihat ekspresi jahil Yoga. “Arma Yoga, anak Bapak Komandan yang paling ganteng, kenapa Ananda bisa jatuh cinta pada gadis bernama Lia?”

Yoga terkekeh, melihat gadis yang ada di hadapannya ini tengah menatapnya dengan lekat. Seakan-akan dia memang sedang menunggu jawabannya dengan pasti. “Kamu inget gak, waktu kita diospek dulu?” Lia mengangguk.

“Waktu itu kita dihukum, kan, terus dikumpulin di lapangan. Maba dari semua fakultas yang bikin kesalahan besar dikumpulkan

di sana, kan. Kamu inget?”

“Iya, inget, terus?”

Yoga nampak memfokuskan pandangannya pada Lia. Bahkan, sepotong telur gulung yang tadi dia pegang disimpan dulu.

“Pas itu kita disuruh maju dan harus menceritakan tentang mimpi kita. Waktu itu, aku bilang di hadapan semua orang kalau aku ingin jadi seorang penulis hebat. Kamu inget, aku bilang gitu?”

“Ingat, Yoga. Apa pun mimpi kamu, pasti aku ingat.”

“Setelah aku selesai bercerita, semua orang menertawakanku. Bahkan, senior sempet bilang gini, *‘Kalau mimpi, tuh, jangan ketinggian. Emang kamu pikir jadi penulis itu gampang? Gak semua orang bisa,’* katanya. Terus semua mahasiswa baru semakin tertawa.”

“Tapi kamu, aku lihat kamu malah mengangkat kedua jempol sembari berkata, *‘Bagus.’* Kamu inget? Tatapan kamu waktu itu bener-bener teduh.”

Lia menggeleng, “Aku gak inget sampe sedetail itu, Yoga.”

“Abis itu, aku sengaja duduk di sebelah kamu. Terus kamu bilang, *‘Mimpi kamu bagus, aku doain semoga tercapai, ya.’* Jujur, aku seneng banget karena untuk pertama kalinya, ada orang yang memuji mimpi aku.”

“Emangnya, keluarga kamu juga menentang?”

Yoga menghela napas kasar, kemudian berkata, “Gak, kok, semuanya juga mendukung. Tapi, tatapan mereka seperti gak percaya. Semenjak itu, aku berusaha buat deketin kamu.”

“Kemudian, ada hari saat aku ngerasa kalau memang sepertinya jalan yang aku pilih itu salah. Aku sempet berpikir, sepertinya menjadi penulis itu bukan takdir aku.”

“Tapi kamu, lagi-lagi ada buat aku, pas itu kamu ngasih ide. Gimana kalau nulisnya jangan nulis cerita tentang percintaan yang sudah klise. Gimana kalau tentang keluargaku sendiri.”

“Terus?” Lia mendengarkan dengan saksama. Tadinya, dia memakan siomay, tapi terhenti dan langsung fokus pada jawaban Yoga yang ternyata rumit.

“Kata kamu, mendingan nyeritain tentang keseharian keluarga aku. Aku langsung cobain, dan ternyata responsnya lumayan baik. Tapi aku ngerasa, kalau cuma soal keluarga bakal monoton. Akhirnya, aku tambahkan kisah *romance* klasik ke dalamnya, tentang kamu—”

“Wah? Ada akunya? Berarti aku juga harus baca, dong?”

“Jangan ...” Yoga mengambil kembali sepotong telur gulung tadi, lalu memakannya. “Kamu jangan baca dulu, pokoknya jangan.”

“Iyaaa, gak,” jawab Lia. “Terus kapan aku boleh baca?”

“Nanti, kalau udah jadi buku.”

“Asyik! Serius, boleh, ya?”

“Boleh, makanya doain. Supaya cerita aku yang ini bisa jadi legenda.”

“Jadi, gimana jawabannya?” tanya Lia dengan wajah polosnya.

Yoga reflek menepuk jidatnya gemas. “Jadi, dari tadi aku jelasin, kamu gak ngerti?”

Lia terdiam. Beberapa detik kemudian, dia menggeleng.

“Jadi, kamu itu tokoh utama dalam hidup aku. Pokoknya, aku cinta sama kamu. Kamu cinta aku yang kedua.”

“Hah? Siapa yang pertama?” Lia kaget dengan ucapan terakhir Yoga.

“Yang pertama itu mama aku,” jawab Yoga sambil mencubit pipi Lia.

“Kirain siapa ...” kata Lia sambil memasang ekspresi manyun.

“Aku juga yakin kalau aku cinta kedua kamu.”

“Iya, kan, yang pertama Kak Di—”

“Bapakmu!” sarkas Yoga, kini sambil menepuk kening Lia.

“Cinta pertama anak perempuan itu bapaknya. Siapa yang tadi mau kamu bilang, hah?”

Mereka berdua sampai di rumah Lia sekitar jam 2 siang. Kini, di ruang tengah hanya ada Yoga dan mama Lia—yang Yoga ketahui

namanya adalah Dewi.

“Sudah lama kenal sama si Neng?” Entah kenapa mendengar kata *Neng*, justru membuat Yoga teringat pada ayamnya si Putra.

“Sudah dua tahun ini, Tante ...” jawab Yoga.

“Wah, lama sekali, ya? Kenapa baru ke sini sekarang *atuh*?”

“Sama Lia gak dibolehin, katanya ayahnya galak,” jawab Yoga, tanpa rasa takut sedikit pun.

Tante Dewi refleks tertawa mendengar itu. “Iya memang galak, tapi kalau pulang bawa cowok, ya, gak akan dimarahin juga, kok.”

“Ya, kan, Tan? Masa iya saya suka disimpan di warung seberang sana,” tunjuk Yoga pada bangunan di seberang jalan.

“Wah, berarti ini bukan yang pertama kalinya kamu ke sini?”

“Sering, Tante. Udah yang ke-50 mungkin,” ucap Yoga melebih-lebihkan.

“BOHONG, MA. JANGAN PERCAYA,” teriak Lia dari dalam kamarnya yang kebetulan bersebelahan dengan ruang tamu. Yoga terkekeh mendengar teriakan itu, bisa-bisanya telinga dia masih tajam.

OSPEK ALA BAPAK

Hari ini tepat jam 7 pagi, Yoga sudah berada di kosan Lia. Kemarin sore, Yoga berjanji pada Lia akan mengajak ke acara syukuran peringatan hari pernikahan Bapak dan Mama.

“Harus banget jam 7, ya?” tanya Lia yang matanya masih sembab, meski sudah mandi.

“Iya, Bapak paling gak suka kalau ada orang yang ngaret,” jawab Yoga.

“Cantik, gak?” tanya Lia, menoleh ke arah Yoga setelah mengoleskan *liptint* ke bibirnya.

“Cantik, Lia,” jawab Yoga tanpa sedikit pun menoleh. Matanya tetap fokus pada sebuah HP yang dia pegang. HP itu baru saja diambil dari konter tadi. Untunglah, kerusakannya tidak terlalu parah. Jadi, Yoga tidak perlu merengek pada Dava untuk dibeli HP baru.

“Cantik, tapi gak dilihat,” gumam Lia.

Mendengar itu, Yoga lantas berjalan ke arahnya dan memutar kepala Lia agar dia menghadap ke arahnya. “Cantik, kok. Kamu yang paling cantik,” ucapnya.

“Lho, motor kamu mana?” tanya Lia setelah mereka keluar, celingukan mencari sosok si Jaguar.

“Aku gak bawa motor,” jawab Yoga.

“Terus?”

“Tuhhh!” tunjuk Yoga pada sebuah mobil mewah berwarna hitam yang tampak sangat mengilat, meskipun sepertinya di jalan tadi terguyur hujan.

“Kamu bawa mobil?” tanya Lia.

Tiba-tiba, kepala seseorang muncul dari balik kaca mobil.

“Halooo, Liaaaaa,” sapa Raga dengan nada suara yang menurut Yoga sangat menjijikkan.

“Lho, kok, ada abangmu?” Lia terkejut.

“Bukan cuma dia,” jawab Yoga. Tak lama, Rendi ikut berteriak, diikuti oleh Iqbal dan dua orang perempuan.

“Ayo, kita udah ditunggu Bapak.” Yoga menggenggam tangan Lia dan menuntunnya masuk ke dalam mobil. Semalam, Bapak mengumpulkan prajuritnya di ruang tengah untuk membahas siapa saja yang akan diundang pada acara kecil-kecilan ini. Rendi, Raga, dan Yoga sepakat akan membawa pacar mereka. Atas saran Bapak juga, hari ini semua pasangan dari prajurit Bapak dijemput secara bersamaan. Seperti menjemput Cinderella.

“Hai, Lia. Kenalin, gue Raga. Abangnya Yoga yang paling ganteng,” sapa Raga setibanya Lia dan Yoga di dalam mobil. Lantas Yoga langsung membungkam mulutnya, takut-takut berkata aneh.

“Hai, Lia. Kenalin, Arum,” sapa seorang perempuan yang duduk paling pinggir, dekat Raga.

“Pacarnya Bang Raga,” Yoga menjelaskan.

“Kenalin juga, Teh. Lia ...” jawab Lia sembari mengangguk.

“Hai, Lia. Kenalin, Jesika,” sapa perempuan lain yang duduk di kursi paling depan. Kali ini, Jesika berpakaian lebih sopan dibanding pertama kali dia datang ke rumah. Lia sudah bisa menebak bahwa dia pasti pacar Rendi.

Untuk kedua kalinya, Lia mengangguk, “Salam kenal, Teh. Lia ...”

“Kalau gue? Perlu kenalan, gak?” kata Rendi sembari menjalankan mobilnya.

“Udah tau, udah!” jawab Yoga.

Tiba-tiba dari belakang, ada seseorang yang memeluk leher Yoga dengan paksa. “Abang! Kok, aku gak dikenalin?” Itu adalah Putra.

Yoga berusaha menepis pelukan. Ah, sebenarnya tidak pantas disebut pelukan—lebih tepatnya ini adalah cekikan. “Aduh! Lepasin dulu *atuh!*” Putra menurut, kemudian dia kembali duduk. Iqbal yang

ada di sebelahnya, lantas mengacak-acak rambutnya gemas.

“Kenalin, ini adik bungsu aku yang suka nungguin ayam bertelur itu, lho!” Cara Yoga memperkenalkan Putra, membuat mata Putra membulat seketika.

“Abang *mah*! Jangan gitu *atuh* perkenalannya!”

Lia terkekeh dan mencubit pipi bocah itu. “Teteu tau semuanya tentang kamu, kok. Gimana? Udaa menetas belum telurnya?”

Sepanjang perjalanan, mereka semua tak henti-hentinya menggoda Putra. Rupanya, bukan hanya Yoga yang suka menceritakan tentang keluarganya pada Lia. Rendi dan Raga juga suka menceritakannya pada Jesika dan Arum. Jadi, obrolan di antara mereka semuanya nyambung.

“Kok, gak langsung ke rumah?” tanya Arum yang menyadari bahwa jalan yang kini dilewati bukan jalan menuju ke rumah. Kalau Lia hanya diam, karena dia sendiri tidak tahu jalan ke rumah Yoga.

“Kita jemput Mbak Wulan dulu,” jawab Raga.

“Pacarnya Bang Dava,” ucapnya lagi menjelaskan, setelah melihat ekspresi Arum dan Lia yang malah bengong.

Pacar Dava ini seorang mahasiswi Kedokteran. Mereka berpacaran sejak SMA, jadi sudah lama sekali. Wulan sudah dekat dengan Bapak dan Mama, bahkan dengan semua adik Dava. Jadi, meskipun Dava sedang tidak ada di rumah, Mama mengundangnya.

Mata Lia berbinar saat untuk pertama kalinya melihat rumah Yoga. Rumah dua tingkat ini bercat warna *cream*. Banyak sekali tumbuhan yang berjejer di teras dan beberapa sangkar burung yang tergantung di halaman.

Tiba-tiba, terdengar suara peluit sangat keras. Lia kaget dan hanya memandang Yoga dengan tatapan bingung. Sedangkan Wulan, Jesika, dan Arum sudah berlarian ke luar. Yoga malah menatap balik Lia. Beberapa detik kemudian, dia menepuk keningnya. “Astaga! Aku lupa kasih tau kamu tentang sistem ospek di sini.”

“M-maksud kamu?”

“Sekarang kamu keluar dan ikuti mereka,” tunjuk Yoga pada ketiga perempuan yang kini sudah berbaris di depan seorang pria tua bertubuh kekar dengan mengenakan kaus loreng dan celana *training*.

“Yoga, aku harus gimana?” Lia panik.

“Gapapa, pokoknya kamu tinggal ikuti mereka, ya? Aku yakin kamu bisa,” jawab Yoga sama paniknya. Kemudian, Yoga menarik lengan Lia untuk keluar dari mobil dan buru-buru membawanya berlari ke hadapan Bapak. Yoga benar-benar merasa bersalah saat ini, bisa-bisanya Yoga lupa dengan peraturan di sini.

Bagi Wulan, mungkin hal ini sudah biasa. Dan untuk Jesika sama Arum, meski ini pertama kalinya, tapi mereka tetap tenang. Sepertinya, Raga dan Rendi sudah memberi tahu mereka tentang ini sebelumnya. Sedangkan Lia? Dia sama sekali tidak tahu apa-apa dan sekarang mukanya mulai pucat.

“Hormat grak!” Instruksi Wulan dengan suara lantang. Jesika, Arum, termasuk Lia, hanya mengikuti dan melakukan hormat.

Beberapa detik, Bapak hanya terdiam dan memandang gadis-gadis yang ada di hadapannya dengan lekat. Lalu, dia menerima salam hormat itu. Rendi dan Raga sudah masuk ke dalam rumah. Di luar, hanya ada Yoga, Iqbal, Putra, dan Rai.

Lia hanya menatap Yoga. Dari sorot matanya, Lia bisa membaca bahwa Yoga sedang berkata, “*Jangan takut, gapapa, kok.*” Tapi tetap saja, Lia merasa Yoga sangat kejam padanya. Bisa-bisanya Yoga tidak memberitahukan hal seperti ini. Kalau Bapak jadi tidak suka sama Lia gimana? Kan, repot.

“Wulan? Udah yang keberapa kali ikut beginian?” tanya Bapak.

“Siap, ketiga kali!” jawabnya.

“Kamu ... Arum, ini yang pertama?” Bapak mengalihkan pandangan pada Arum.

“Siap, yang pertama!”

“Kamu juga?” tanya Bapak pada Jesika.

“Siap, benar!”

Kemudian, Bapak melangkahhkan kakinya dan berhenti di depan Lia. Bapak menatap Lia sampai-sampai memiringkan kepalanya. “Lia? Ini pertama kali kita bertemu?”

“I-iya ...” jawab Lia gugup.

Bapak kemudian memutar tubuhnya ke arah Yoga, “Yoga kamu tidak kasih tau dia sebelumnya?”

Yoga berdiri, “Lia, kalau mau jawab pake kata, ‘*Siap!*’ dulu, ya?”

Lia refleks mengangguk.

“Jangan takut ...” bisik Jesika tepat di belakang telinga Lia. Bertepatan dengan Bapak yang duduk di teras, Mama keluar dari dalam rumah, diikuti oleh Raga yang sekarang sedang terkekeh. Entah apa yang dia tertawakan.

“Kalian pasti bingung kenapa saya melakukan hal seperti ini pada kalian ...” ucap Bapak lantas kembali berdiri.

“Saya melakukan ini agar kalian tau bahwa untuk mendapatkan anak saya bukanlah hal yang mudah, seperti yang anak saya rasakan, pasti mereka ini ...” ucap Bapak sembari menunjuk ke arah Yoga dan Raga.

“Anak saya pasti banyak mengorbankan waktu, pikiran, dan apa pun itu untuk mendapatkan kalian. Sekarang, kalian juga harus melewati ini dulu jika mau menjadi bagian dari keluarga ini.”

Tahun-tahun sebelumnya juga seperti ini. Jika ada acara peringatan hari pernikahan Bapak; Dava, Rendi, dan Raga, pasti membawa pacarnya ke sini. Untuk Yoga, ini yang pertama kalinya. Tapi, untuk Rendi dan Raga, ini kesekian kalinya. Hubungan Rendi dan Raga itu jarang ada yang awet. Buktinya, tiap tahun ganti pacar.

“Wulan, berikan alasan tentang kenapa kamu menyukai Dava. Hanya diperbolehkan satu kata!”

“Siap! Karena dia setia!”

“Arum, alasan kamu menyukai Raga!”

“Siap! Karena dia ganteng,” jawab Arum. Refleks, Raga mengangkat kedua jempolnya.

“Jesika! Berikan alasan kamu!”

“Siap! Karena dia galak!” Seketika, Mama dan Putra tertawa mendengar jawaban Jesika.

“Lia! Keluarkan alasan kamu!”

Lia terdiam. Di saat seperti ini, tidak ada satu kata pun yang terlintas di benak Lia. Beberapa kali dipikirkan pun, tidak ada. Yoga hanya menatap Lia, sembari menginstruksi agar Lia bisa rileks dan mengatur napasnya.

“Lia?”

“Siap! Karena—” Lia menjeda ucapannya, “Karena dia aneh?” jawabnya.

“Kok, malah nanya?” Bapak mengerutkan keningnya. Lia merasakan bahwa kesempatan dia untuk mendapatkan hati Bapak kini hanya tersisa 20%. Bisa-bisanya Lia menjawab dengan kata itu dari semua pilihan jawaban yang ada. Yoga hanya tersenyum, kemudian dia mengangguk dan mengangkat jempolnya.

Sesi tanya jawab itu berlangsung kira-kira 15 menit. Dengan berbagai pertanyaan *random* yang Bapak tanyakan, tentu saja tidak terjawab semua oleh Lia. Wulan bisa menjawab dengan sangat lancar. Kata Bapak, jawabannya masih sama dengan jawaban tahun-tahun sebelumnya. Itu berarti bagus, tandanya dia konsisten.

Bapak menyuruh mereka untuk berganti pakaian. Lagi-lagi, hanya Lia yang tidak tahu kalau diharuskan membawa baju olahraga. Lia sempat berdebat dengan Yoga. Untungnya, Mama datang menghampiri keduanya. Mama menawarkan agar Lia memakai pakaian olahraga punya Mama, meskipun mungkin kebesaran.

“Ini kamar Raga sama Yoga. Berantakan, ya? Maklum aja, ya, biasalah kamar cowok,” ucap Mama, sembari membereskan bantal dan selimut yang berserakan di lantai.

“Gapapa, Ma,” jawab Arum.

“Tante, kenalin ... Lia,” kata Lia, yang kemudian mencium lengan Mama Wendi sembari membungkuk.

“Eh iya, lupa. Kita belum kenal, ya?” jawab Mama sembari mengusap-usap punggung Lia.

“Bapak pasti bawa kalian keliling kampung sini. Biar bisa pamer

menantu katanya.” Mama memiliki senyum yang ramah, persis seperti Rendi. Dibandingkan anak yang lain, Rendi itu jiplakan Mama banget.

“Bapak memang aneh, masa iya sistem militer diterapin ke kehidupan sehari-hari? Tapi meski begitu, tujuannya baik, kok. Biar bisa lebih dekat sama kalian.” Lia dan Arum hanya mengangguk, sembari sesekali tersenyum. Kemudian Mama keluar, untuk memberi ruang agar Lia dan Arum bisa berganti pakaian.

“Pacarmu kayaknya bucin banget sama kamu,” ucap Arum sembari meraih selimut yang tergeletak di lantai. Selimut berwarna abu tua itu di ujungnya bertuliskan nama Mei Liana dengan tanda *love*. Sebenarnya, ini selimut *couple* yang dibeliakan Yoga waktu jalan-jalan di pasar malam dulu. Waktu itu ada penjual yang menawarkan jasa bordir, Yoga membeli dua selimut dengan masing-masing diberi nama. Selimut yang bertuliskan Arma Yoga kini ada di dalam lemari Lia. Jarang dipakai, karena sayang, takut rusak.

“Makanya aku bilang dia aneh, Kak. Memang dia seperti itu,” jawab Lia, sebenarnya agak sedikit bangga karena mendapatkan pacar yang bucin.

“Aku pengen banget Raga gitu. Tapi, gak selingkuh aja udah *alhamdulillah* banget.”

Lia hanya sedikit tersenyum, bingung harus merespons apa. Yang Lia ketahui tentang Raga hanyalah tentang dia yang suka punya banyak pacar, itu pun Yoga yang cerita. Awalnya, Lia tidak percaya, tapi setelah mendengar ucapan Arum tadi sepertinya apa yang dikatakan Yoga benar.

Setelah melakukan beberapa pemanasan, Bapak memulai acara *jogging* pagi ini. Sebenarnya cuaca sudah mulai panas, tapi panasnya masih bisa ditahan. Yoga sampai-sampai membawa kantong yang berisikan banyak air minum.

“Selamat pagi, Komandan!” sapa seseorang yang kebetulan lewat di depan halaman. Pria yang sepertinya lebih muda dari Bapak itu masih mengenakan sarung.

“Pagi,” sapa Bapak balik. Baru beberapa langkah, lebih tepatnya

masih di halaman rumah.

Lia melihat sesuatu, itu tukang cilok yang sering Yoga bicarakan.

“Halo, Mang Epul, yang laris, ya, dagangannya,” goda Yoga, sedangkan sang empu yang sedang memanaskan motor itu hanya mencibir.

“Mang Epul yang sering kamu utangin itu, ya?” tanya Lia.

“Hahaha, iya. Kamu masih inget ternyata.”

Selepas berlari mengelilingi kompleks, semuanya beristirahat di halaman rumah di bawah pohon rambutan. Mama menyuguhkan es jeruk dan beberapa goreng bakso yang kini sedang dilahap oleh Putra. “Gimana, seru gak ikut lari?” tanya Mama, di sela-sela mereka yang kesusahan mengatur napas.

“Seru, Ma, banyak yang nyapa,” jawab Wulan.

“Iya, soalnya udah pada kenal juga sama Bapak. Dan, karena tiap hari rutinitasnya lari.”

Jika semua perempuan kini tengah beristirahat, para lelaki bersiap untuk memasak. Agenda masak kali ini adalah spesial bakar-bakar dan menggunakan cara yang manual, yaitu memakai kayu bakar.

“Kita gak bantuin masak, Ma?” tanya Arum.

Mama menggeleng. “Nggak usah, biarin mereka saja.”

Padahal jika dilihat-lihat, mereka sangat kacau. Bumbu-bumbu nampak berserakan, bahkan cobek Mama sampai pecah menjadi dua. Itu ulah Raga, alih-alih cabenya yang halus, malah cobeknya yang pecah. Mama memijat dahinya frustrasi. Beberapa kali juga mengembuskan napas untuk menahan emosi tat kala Yoga menjatuhkan daging ayam bersih ke tanah.

“Ma, andai ada Dava di sini,” ucap Wulan.

“Terakhir Mama kontak dia, katanya pulang nya masih 3 bulan lagi, ya?” tanya Mama. Wulan hanya merespons dengan mengangguk.

Setelah berbincang-bincang sebentar, Mama yang sudah frustrasi

dengan kelakuan Komandan dan prajuritnya itu, lantas turun tangan dan ikut membantu. Diikuti oleh Lia menghampiri Yoga yang kini masih bergelut dengan api.

“Lia, kamu udah berapa lama sama Yoga?” tanya Arum yang ternyata mengikutinya dan kini duduk di samping Lia. Di sebelahnya lagi ada Jesika. Kalau Wulan sepertinya ikut Mama ke dapur untuk memasak nasi liwet.

“Kalau kenalnya udah lama, Teh. Dua tahunan gitu, tapi kalau jadian baru beberapa hari yang lalu,” jawab Lia yang langsung disetujui oleh Jesika.

“Aku juga gitu, kenal Rendi udah sekitar satu tahun dan baru jadian beberapa minggu yang lalu.”

“Kalau aku kenalnya yang singkat, langsung jadian gitu,” balas Arum. Mereka bertiga malah curhat di depan Yoga yang sedang kesusahan menghidupkan api.

Setelah dirasa api menyala, ketiganya menjauh dan kembali duduk di bawah pohon rambutan.

“Tadi kata kamu, Yoga itu aneh. Emangnya aneh kenapa?” tanya Arum.

Lia terkekeh jika melihat kebodohnya tadi di depan Bapak, tapi apa yang dia katakan tentang Yoga aneh itu memang benar adanya. “Gimana, ya, Kak, pokoknya dia aneh. Pemikiran dia itu berbeda dengan manusia biasa.”

“Maksudnya?” Kali ini, Jesika yang bertanya.

“Gimana, ya? Pokoknya apa pun yang dia katakan itu mengandung selera humor yang tinggi.” Dilihatnya pria yang merasa sangat berjasa karena telah berhasil menyalakan api itu kini tengah bergelut menangkap ayam, dibantu oleh Putra. Lucu.

“Eeehhh! Jangan ditangkap! Itu ayam Bi Surti!” teriak Mama yang baru saja keluar dari dalam rumah.

“Ngeselin ayamnya, Ma. Masa iya dia malah ngetawain temennya yang lagi dipanggang,” jawab Yoga ngasal.

“Yoga! Nanti Mama yang kena omel Bi Surti!” balas Mama.

“Tuh, aneh, kan?” ucap Lia kepada Arum dan Jesika yang kini

sedang tertawa.

“Nahhh! Ketangkap juga lo,” Yoga dan Putra bersorak saat ayam itu berhasil mereka tangkap.

“Yoga! Lepasin, gak?” Mama melotot ke arah Yoga.

“Biarin, Ma. Makanya kalau punya ayam itu dijaga, jangan sampai masuk wilayah sini. Kalau masuk wilayah sini itu berarti udah hak milik kita,” jawab Yoga. Untuk kesekian kalinya, Mama dibuat pening dengan kelakuan anaknya itu. Setelah rambutan Mang Epul yang disebut hak milik, sekarang ayam Bi Surti juga ikut-ikutan menjadi hak milik Yoga.

“Dia *mah* gitu, aneh. Pokoknya Mama sudah kalah telak dengan kelakuan si Yoga itu. Tiap hari, pasti ada aja ulahnya. Dan anehnya, bapaknya malah selalu ngedukung. Tuh, liat dia juga ikut berulah.” Dilihatnya Bapak kini malah ikut-ikutan membawa ayam itu ke belakang rumah.

“Eh, Asep! Sini-sini!” ajak Raga pada Asep yang ternyata ada di balik pagar.

“*Eleuh, aya* si Asep? Sini *atuh*, Sep. Sini ngeliwet,” Rendi menimpali, sedangkan anak kecil itu hanya terdiam mematung. Sepertinya dia malu karena banyak wajah-wajah baru di sini.

“Eh, Asep? Tumben pake baju rapi? Biasanya cuma pake kancut doang,” goda Yoga yang langsung diikuti oleh gelak tawa dari semua orang.

“Jangan dibercandain, Bang, ah! Nanti nangis,” ucap Bapak, kemudian Asep digendong oleh Rai dan dibawa ke pangkuan Bapak. “Harus pake baju rapi, dong, ya, kan? Banyak perawan masa cuma pake kancut doang,” kata Bapak lagi.

Acara makan-makan itu berlangsung hingga pukul 3 sore. Saat ini, tinggal Lia yang masih duduk bersama Bapak di kursi teras depan. Menunggu Yoga yang belum selesai mandi.

“Jagain Yoga, ya?” ucap Bapak tiba-tiba. “Dia anaknya emang terkesan banyak tingkah, tapi sebenarnya hatinya rapuh. Dia masih bergelut dengan mimpinya, dan terima kasih,” Bapak menjeda ucapannya, “Terima kasih karena telah membuat dia tidak menyerah

untuk mengejar mimpinya.”

“Dia banyak sekali mendapat cibiran, dari tetangga, dari teman-teman Bapak, dari keluarga yang lain. ‘Mau jadi apa kamu? Mimpi, kok, jadi penulis. Gak seirama dengan *image* keluarga,’ kata mereka pada Yoga.”

Lia hanya terdiam, mendengarkan ucapan Bapak dan berusaha mencernanya. Dulu, Yoga sempat bercerita bahwa tidak ada hal yang paling menyakitkan selain mendengar orang meremehkan mimpi kita. Bukankah bermimpi itu hak semua orang? Apa bermimpi harus sesuai dengan *image* keluarga? Jika bertentangan, apa mimpi itu berhak mendapat cibiran?

Yoga bercerita, kalau dia sebenarnya merasa bersalah karena tidak mampu mewujudkan mimpi Bapak untuk menjadikan anaknya tentara. Bagaimana bisa dari kelima anak yang sudah besar itu, tak satu pun yang menuruti Bapak? Semuanya membangkang dengan alasan, “*Bahwa setiap anak punya mimpi masing-masing.*” Padahal jika dipikir-pikir, bukankah seharusnya mimpi anak yang paling utama itu membahagiakan orang tua? Belum sempat Lia menanggapi ucapan Bapak, Yoga sudah datang menghampiri dan mengajaknya untuk pulang. Takut terlalu sore dan sepertinya akan segera turun hujan.

“Jangan kapok main ke sini, ya?” ucap Mama.

Lia mengangguk, “Nggak, Ma. Justru Lia pengen sering-sering datang ke sini. Boleh?”

Mama lantas memeluk Lia dan mengusap-usap punggungnya dengan lembut, “Boleh, dong, Mama senang kalau kamu mau sering-sering datang ke sini.”

Sebelum benar-benar pulang, Yoga berhenti di depan rumah Mang Epul. Itu pun karena kemauan Lia. Katanya, Lia mau membeli cilok. Kebetulan, selain Mang Epul menjajakannya dengan menggunakan motor, istrinya juga berjualan di depan rumah.

“*Assalamualaikum*, Bi,” sapa Lia pada istri Mang Epul yang sedang menyapu di teras. Sedangkan Yoga sama sekali tidak turun dari motornya.

“Ehhh, Neng. Mau beli cilok?”

Lia tersenyum. Matanya menyipit ketika tersenyum membuatnya terlihat sangat manis.

“Gusti, ini pacar *maneh*, Yoga?” tanya si Bibi.

“Iya *atuh*, *kunaon*? *Geulis nya*, Bi?” sungut Yoga.

“*Geulis kieu gening*, bisaan neangan kabogoh teh,” jawab si Bibi dengan logat Sunda.

“Ya, iya *atuh*, Bi. Orang Yoga ganteng gini.”

“Kenapa *atuh* Neng *teh* bisa suka sama si *begajulan* ini? Eh, mau berapa Neng beli ciloknya?”

Lia hanya tersenyum menanggapi pertanyaan pertama si Bibi, “Mau pesen satu porsi aja, Bi.”

Si Bibi mengangguk, lantas segera membungkus cilok-cilok itu ke dalam plastik.

“Aneh, ya, Bi?” tanya Lia.

“Siapa? Si Yoga? Bukan aneh lagi, dia *mah* lebih ke stres.”

“WAH, SI BIBI MULAI GIBAH, NIH,” teriak Yoga.

“Kelakuan dia *mah* bener-bener bikin sakit kepala, Neng. Masa iya kerjanya ngutang cilok? Tapi, pas ditagih jawabannya pasti lupa.”

“Tapi kalau gak gitu, gak seru, Bi. Justru aneh, ya, kan, kalau dia diem?”

“Iya, lho, Neng, waktu musim rambutan dulu, tumben-tumbenan gak dicuri sama dia. Bibi sampai-sampai datang ke rumahnya untuk memastikan, takut dia kerasukan. Kata Pak Komandan, Yoga lagi sakit gigi pas itu. Dan, Bibi langsung sujud syukur dengan anugerah yang Allah berikan ini.”

“WAH, SI BIBI BENER-BENER BUKA AIB!” Bertepatan dengan selesainya proses membungkus cilok, si Asep keluar dari rumah. Dari wajahnya, sepertinya dia baru bangun tidur. Dan yang membuat Lia terkejut adalah, dia keluar hanya dengan menggunakan kancut.

“Asep? Aduh! Kalau mau keluar, dipake dulu *atuh* bajunya. Itu malu diliat sama perawan!” Si Bibi berusaha menarik Asep untuk

masuk ke rumah, tapi dia sudah berlari dan hanya mencibir dengan menjulurkan lidahnya. Lia menutup kedua matanya. Meskipun dia anak kecil, tapi ini pertama kalinya dia melihat pemandangan seperti ini.

“Eh, Asep! Bagus! Nah, gitu, dong. Kan, biasanya juga cuma pake kancut kalau keluar. Tadi pas Abang liat kamu pake baju rapi, agak aneh lihatnya,” kata Yoga sambil mengangkat kedua jempolnya.

“Tuh, kan! Jangan kebanyakan main sama Bang Yoga! Asep, sini masuk!”

“Ini jadi berapa, Bu?” tanya Lia yang hampir saja lupa kalau ciloknya belum dibayar.

“Lima ribu aja, Neng.”

Lia kemudian mengeluarkan uang sepuluh ribu dari dalam tasnya. Setelah mendapat kembalian, Lia lantas berjalan ke arah Yoga. Tiba-tiba, Asep menggenggam tangan Lia. Yang membuat Lia kaget, tapi tidak tega jika harus menepisnya.

“*Naon eta maneh*, Asep! Pegang-pegang *kitu*!” ucap Yoga yang langsung mendapat gelengan kepala dari Lia agar Yoga membiarkannya. “Eh, kecil-kecil udah berani pegang-pegang anak perawan!” kata Yoga lagi sesampainya Lia di hadapan Yoga.

Tiba-tiba, Asep menadahkan tangannya ke arah Yoga, membuat Yoga sempat menghela napas dengan kasar. “Apa? Minta duit? Gak ada! Abang gak bawa duit.”

“Pelit!” jawab Asep.

“Eh, kok, dibilang pelit. Gini aja, deh. Nanti Asep ke masjid, ya, pas Magrib. Nanti pulang dari mesjid, Abang kasih Asep uang, dua ribu. Oke?”

“Ah, dua lebu *mahi kana naon*!” jawab Asep, dengan cadelnya.

“Eh! Jangan nyepelein dua ribu. Uang dua ribu itu bisa buat beli cilok. Dapet empat malahan,” kata Yoga. Lia terkekeh menyaksikan keduanya.

“Nih, Teteh yang kasih.” Lia menyerahkan uang lima ribu yang tadi pada Asep. Dengan semringah, dia menerimanya dan lantas

berlari ke arah si Bibi.

“Eh, Asep! *Tuman!* Jangan dibiasain minta uang gitu!” Sang Mama langsung memarahi Asep.

“Eh, gapapa, Bi,” Lia yang khawatir Asep nangis, langsung berusaha meredam emosi si Bibi.

“*Nuhun atuh*, ya! Neng jangan kapok jajan ke sini,” jawab si Bibi.

“Nggak akan kapok, Bi, paling besok-besok ngutang,” Yoga menjawab, kemudian langsung dicubit oleh Lia yang baru saja naik ke atas motor. Setelah melambaikan tangan pada Asep, Yoga lantas mulai melajukan motornya.

PERMINTAAN MAAF

Yoga melangkah cepat menuju sebuah angkringan kopi pinggir jalan yang lumayan terkenal di Bandung. Sekarang, Yoga sudah duduk di sebuah meja bernomor 12. Satu hal yang dia sesali sekarang adalah tentang kenapa dia buru-buru sekali datang. Padahal, orang yang mengajaknya saja belum ada di sini. Kesannya malah kayak Yoga yang berharap banget buat ketemu sama dia.

“*Sorry, gue telat ...*” ucap seseorang sambil menepuk pundak Yoga. “Mau pesen makanan dulu, gak?” tanya pria itu sembari membuka jaket *jeans*-nya yang langsung dibalas gelengan kepala oleh Yoga.

Apa-apaan nawarin makan segala, memangnya dia pikir ini ngedate apa? Tak henti-hentinya Yoga mengeluarkan tatapan mata julidnya.

“Oke, langsung ke intinya aja kali, ya?”

“Cepetan! Gue mau nemenin adek gue ngerjain PR!” jawab Yoga berbohong. Padahal, boro-boro nemenin adek ngerjain PR, bahkan Rai saja lebih jenius darinya.

“Gue mau bahas tentang Lia,” kata Dika. “Gue tau Lia mutusin gue gara-gara lo, kan?” tambahnya lagi. Yoga hanya memasang wajah julid sembari menaikkan satu alisnya. Tidak merespons, malah memperhatikan orang-orang yang berada di angkringan ini. Semuanya berpasang-pasangan. Hanya Yoga dan senior di hadapannya ini yang tidak.

“Gue juga mau minta maaf,” ucapnya lagi, setelah tadi ada pelayan yang menyimpan dua gelas kopi ke hadapan mereka.

“Buat?”

“Waktu itu gue ngerendahin Bapak lo,” ucapnya. “Jujur, gue

benci banget sama lo.”

Mendengar itu, Yoga lantas berdiri tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Kok, bisa ada orang yang terang-terangan bilang benci di depan mata?

“Itu dulu ...” tambahnya lagi.

Yoga kembali terduduk. Rasanya, dia ingin sekali segera pergi. Pantatnya terasa panas lama-lama duduk di depan Dika. “Tadi minta maaf, sekarang malah bilang benci. Gimana, sih?” jawab Yoga bingung.

“Malam itu, gue ketemu sama Lia.”

Mata Yoga membulat, “Malam? Kapan?”

“Waktu dia mutusin gue.”

“Wah! Gak sopan lo bawa cewek orang keluar malam-malam,” jawab Yoga.

“Tenang aja kali, gue gak bawa dia ke hotel, kok.”

“GILA, YA, LO!” balas Yoga. Dika terkekeh melihat Yoga yang benar-benar tidak bisa diam. Pantatnya benar-benar tidak bisa menempel pada kursi.

“Gue cuma mau minta tanggung jawab, kenapa dia mutusin gue gitu aja.”

“Ck ... tanggung jawab. Udah kayak dibuntingin aja lo,” balas Yoga.

Dika tetap berusaha mengajak bicara Yoga yang kalau menjawab suka *ngalor ngidul*. Dika menceritakan tentang apa yang terjadi di malam saat Lia mutusin Dika. Katanya, Lia jujur bahwa sebenarnya rasa cintanya lebih besar pada Yoga dibandingkan dengannya.

“Terus gimana lagi katanya?” Yoga malah memasang ekspresi bahagia ketika tahu bahwa Lia memutuskan Dika secara langsung.

“Seneng lo? Seneng lihat gue sakit hati?”

“Sakitan mana sama gue?” balas Yoga.

“Pas gue tanya kenapa harus Yoga ...” Dika menjeda ucapannya, “Tau gak dia jawab apa? Katanya, takut gak nemuin lagi orang kayak lo di muka bumi ini.”

“Yoi, gue, kan, *limited edition*. Gak kayak lo, pasaran,” ejek Yoga.

“Sumpah, ya, ngomong sama lo bikin darah tinggi!”

Dika memijat dahinya frustrasi. “Dia juga yang nyuruh gue buat minta maaf sama lo,” katanya lagi.

“Oh, jadi minta maaf gara-gara disuruh Lia? Bukan karena kemauan lo sendiri?”

Dika menggeleng. “Emang alasan terbesarnya karena Lia, tapi gue tulus, kok. Gue juga ngaku salah. Gue dibawa emosi waktu itu,” ucapnya, kemudian dia meneguk kopi miliknya. “Lagian, cowok mana yang gak marah kalau ngeliat ceweknya malah diapelin orang?”

“Ya, gue juga salah, tapi, kan, gue waktu itu cuma nganterin bakso buatan Bapak gue,” jawab Yoga. “Tapi gue gak ngebenerin perkataan lo yang terkesan ngerendahin Bapak gue.”

Dika kembali menghela napasnya ikut membenarkan perkataan Yoga tadi. “Gue, kan, udah minta maaf.”

“Lo jangan pernah ngerendahin orang lain setinggi apa pun lo sekarang. Hidup akan terus berjalan, lo mau nanti direndahin juga sama orang lain?”

Dika tidak menjawab, hanya memandang Yoga dengan tatapan sendu sembari mengusap-usap hidungnya.

“Hargai orang lain, kalau lo mau dihargai juga. Hanya karena lo merasa lebih baik dalam beberapa hal, bukan berarti lo bisa merendahkan orang.”

Kini, keduanya hanya terdiam. Saling merenungkan diri mereka sendiri. Tentang Dika yang merendahkan keluarga orang lain dan tentang Yoga yang ngomong tanpa sopan santun, padahal pria di hadapannya ini adalah senior—terlebih lagi Ketua BEM.

“Lo kenapa, sih, bisa suka sama Lia? Lo, kan, *good looking*, mana Ketua BEM lagi. Kayak gak ada cewek lain aja,” ucap Yoga, kembali membuka percakapan.

“Cewek banyak, tapi kalau gue maunya sama dia, gimana?” jawab Dika. “Lagian, gue itu udah suka sama Lia sejak dia daftar jadi HIMA. Gue baru berani deketin dia pas bulan-bulan kemaren aja. Karena sebelumnya gue gak berani. Dia kayak judes dan justru itu yang bikin gue tertarik sama dia.”

Yoga mengangguk, “Tapi dia gak judes sama gue.”

“Gue pikir lo tipe cowok yang pinter cari bahan obrolan, gak kayak gue,” sahut Dika, sedikit merendahkan dirinya sendiri.

“Ah, dulu Lia suka bangga-banggain lo di depan gue,” jawab Yoga.

“Dia juga suka nyebut-nyebut nama lo di depan gue,” balas Dika. “Istilahnya, gue emang punya raga dia, tapi hatinya masih milik lo.”

“Iya! Yaudah satu sama.”

“Kalau lo, kenapa bisa suka sama dia?”

“Beberapa orang itu ditakdirkan untuk menjadi obat dalam hidup orang lain. Bagi gue, Lia itu obat buat hidup gue. Dan, gue candu sama dia.”

“Kalau obat itu berubah jadi racun, gimana?”

“Kan, setiap racun pasti ada penawarnya,” balas Yoga santai.

Kini, Dika mengerti, tentang alasan kenapa Lia memilih Yoga dibandingkan dirinya. Di dalam sifatnya yang agak *sengklek*, Yoga memiliki beberapa hal yang jarang dia temui dalam diri orang lain. Tentang bagaimana membuat orang yang di sekitarnya nyaman berbicara dengannya, bagaimana dia tetap memberikan energi positif, meskipun mungkin di dalam hatinya sedang bergelut dengan emosi. Dan, satu hal lagi: cara dia mencintai jauh lebih dalam dibandingkan Dika.

Drrttt. Ponsel Yoga berdering. Baru saja Yoga ingin memamerkan pada Dika, ternyata yang meneleponnya bukan Lia, melainkan bapaknya sendiri.

“Halo, Pak?”

“Ehh! Kenapa gak pake semboyan keluarga kita pas ngangkatnya?” jawab seseorang di seberang telepon.

“Aduh! Pak, ini lagi di tempat ramai.”

“Oh! Jadi malu gitu?”

Yoga menghela napas, “Hormat, Pak Komandan!” ucap Yoga tegas, membuat Dika membulatkan matanya. *Jadi, selama ini?*

“Nah, gitu, dong,” ucap Bapak. Suara tawanya kini terdengar jelas. “Abang lagi di mana?”

“Lagi di angkringan, Pak. Sebentar lagi Yoga pulang, kok.”

“*Pulangnya beliin Bapak surabi atuh, ya?*”

“*Adek juga, Bang, beliin surabi yang manis rasa coklat.*” Terdengar suara si bungsu.

“Iya, nanti Abang beliin, ya,” jawab Yoga dengan lembut.

“*Jangan lama-lama pacarannya, yang ketiga itu syetan!*” ucap seseorang, yang sudah Yoga ketahui dari nada bicaranya. Itu pasti Iqbal.

Belum sempat Yoga menjawab, Bapak sudah memutuskan sambungan telepon. Padahal, ingin sekali Yoga membalas perjulidan Iqbal tadi.

“Udah disuruh pulang, ya?”

“Idih! Geli banget pertanyaannya kayak ke anak gadis yang disuruh pulang sama emaknya.” Yoga merasa merinding mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh cowok di depannya ini. Bahkan, Yoga sampai mengusap-usap lengannya sendiri.

“Oh, oke, ganti,” jawab Dika, “Udah disuruh balik, ya, gubluk?”

“Bangsattt!” respons Yoga. “*Sorry*, ya, gue lebih muda dari lo, tapi ngomongnya gak sopan banget,” tambahnya lagi.

“*Teu nanaon! Da udah biasa lalaki mah, ulah* ngomong pake bahasa halus,” jawab Dika.

“Widihhh, canggung sekali anak kota ini *nyarios* Sunda,” ejek Yoga.

“Dahlah, gue balik. Kita gak usah ketemu lagi.”

Yoga mengerutkan keningnya, “Siapa juga yang mau ketemuan lagi sama lo!”

Belum sempat Dika melangkah, Yoga kemudian menarik jaket yang Dika simpan di pundaknya, “Apa? Jangan bilang lo masih mau curhat sama gue?”

“Idih! Ogah!” sahut Yoga. “Gue cuma mau bilang, kalau lo cinta sama Lia, lo gak usah ilangin perasaan lo hanya karena gue.”

“Siapa lo ngatur-ngatur?”

“Gue serius. Lebih banyak yang sayang sama Lia lebih bagus. Banyak yang jagain dia,” jawab Yoga.

“Bapaaaak! Surabi dataang!” teriak Yoga pada Bapak yang kini sedang ada di teras rumah. Ada Rendi, Iqbal, dan Rai juga di sana.

“Abang! Putra dibeliin, gak?” tanya Putra yang baru saja keluar dari dalam rumah sembari membawa gitar.

“Dibeliin *atuh!* Buat adek Abang yang ganteng *mah* ditambahin sama keju juga.”

Bapak sudah menyerbu surabi itu, berebut dengan Iqbal. Padahal, Yoga membeli banyak surabi. Karena tahu, jika menyangkut makanan di dalam rumah ini pasti akan berebut.

“Pak, ada yang mau Rendi omongin,” ucap Rendi di sela-sela Bapak yang mulai memetik gitar bernada lagu “Kopi Dangdut”. Sedangkan Yoga sudah sibuk menggoyangkan pantatnya di hadapan Mama. Apalagi ditambah Rai dan Iqbal yang memukul-mukul meja membuat harmonisasi ala-ala *pongdut*an.

“Diem *heula atuh*, Ga, ah! Mas mau ngomong, nih!” Rendi menepuk pantat Yoga, agak keras.

Bapak kemudian menyimpan gitarnya. “*Sok ... sok ...* mau ngomong apa Mas, *teh?*”

Yoga bersama adik-adiknya yang *sengklek* itu agak menjauh dari Bapak, Mama, dan Rendi. Yoga memimpin adik-adiknya itu untuk kembali membuat musik ala-ala. Petikan gitar dari Rai benar-benar tidak bernada. Ditambah nyanyian dari Putra yang salah lirik. Tapi, keempatnya tetap bergoyang.

“Ma, Raga, kok, gak kelihatan batang keningnya?”

“Hidungnya, bego!” sarkas Rendi. Padahal dia sedang curhat ke Bapak. Tapi, pendengarannya tetap ke mana-mana.

“Iya, itulah pokoknya.”

“Penulis, kok, gak tau peribahasa sehari-hari?” Rendi mencibir.

“Raga lagi tugas kali, tapi tadi Mama liat seragamnya masih ada di kamar.”

MAKNA DARI SEBUAH TATAPAN

Pagi ini, seisi rumah dihebohkan dengan Rendi yang sudah berisik mengomel. Bagaimana tidak? Rendi mengomel pada Rai yang sedang sakit akibat kecerobohannya sendiri. Yoga yang niatnya ingin bangun siang, akhirnya gagal karena merasa kepo dengan apa yang sedang terjadi di kamar Rai dan Putra.

“Kan, Mas udah bilang! Jangan makan pedes kebanyakan! Gini, nih, jadinya!” Agaknya dia lebih galak dari Mama yang kini sedang mengelus-elus kepala Rai yang tertidur lemas.

“Udah berapa kali kamu pup?” tanya Iqbal. Rai memberi jawaban dengan mengisyaratkan 4 jari oleh tangannya. “Kalau udah nyampe 4 kali, mendingan periksa aja ke dokter. Takut dehidrasi,” ucap Iqbal lagi. Dia yang paling bisa membaca kondisi Rai. Maklum, mahasiswa Keperawatan.

“Nggak mau, ah! Nanti dikasih obat banyak,” Rai menolak.

“Gapapa banyak makan obat, asal Rai sembuh. Ayo, kita ke klinik,” ajak Mama dengan nada lembut. Sedangkan Rendi sudah memasang wajah garang di depan pintu. Rai yang sempat menggeleng, tiba-tiba mengangguk setelah melihat Rendi melotot.

Rai kemudian bangun dengan dibantu Iqbal, Mama memberikan jaket tebal untuk Rai pakai. Kalau Putra masih tertidur di ranjang atas. Aneh, padahal suara Rendi mengalahkan toa masjid. Bisa-bisanya Putra masih terlelap.

“Biar Mas aja yang nganter, Ma. Kan, Mama harus nyiapin makanan buat orang rumah,” ucap Rendi, lantas mengambil lengan Rai untuk dipegangnya.

“Ayo, Bapak yang nyupirin mobilnya,” kata Bapak yang baru saja muncul di balik pintu. Sejak tadi, Bapak hanya melakukan rutinitasnya, yaitu olahraga. Seakan-akan tidak peduli, padahal sekarang ujungnya Bapak juga yang antar. Iya, itulah Bapak dengan segala caranya sendiri bisa membuat anak-anaknya merasa dipedulikan dengan baik.

Sekarang Yoga sedang melakukan aksinya, yaitu menggambar kumis lele di pipi Putra yang masih mengorok. Sebelum turun, Mama sudah memperingatkan agar Yoga tidak jahil. Namun tetap saja, yang namanya Yoga mana bisa dilarang-larang.

“Abang!! Aaaaa, Mamaaa! Abang, Maaa!” Putra lantas bangun setelah merasakan ada sesuatu yang mengenai bawah hidungnya. Yoga berlari tunggang-langgang ke dapur, bahkan Mama masih di tangga pun dia susul. Lalu, Yoga duduk di atas meja makan sembari tertawa memegang perutnya.

Dengan gambar kumis yang masih sebelah, Putra berdiri di ujung tangga sembari menatap Yoga dengan tatapan marah, tapi justru malah terlihat lucu.

“Utututututu, adik Abang, sini-sini biar Abang gambarin lagi kumis sebelahnya,” goda Yoga lagi.

“Nyebelin!!” teriak Putra. Iqbal yang baru saja turun, ikut tertawa melihat kumis Putra yang lebih mirip gambar cicak dibandingkan kumis.

“Abaaang.” Nada suara yang Iqbal keluarkan mendadak terdengar sangat menjijikkan di telinga Yoga. “Abang ganteng, deh, Bang,” katanya lagi. Kini dibarengi dengan merangkul Yoga dari belakang.

“Ada maunya, nih! Pasti!”

“Ih, serius. Abang ganteng kayak artis Korea,” balas Iqbal, kemudian duduk di kursi sebelah Yoga.

“Apaan? Minta duit? Nggak ada! *Aing* lagi bokek. Nggak si Asep, gak lo bisanya cuma malakin doang!”

“Bukan mau minta duit, Abang,” Iqbal mengelak, kemudian dia mengambil napas dalam-dalam. “Bang, Iqbal, kan, udah semester dua, nih, yaaa.”

“Langsung ke intinya aja! Nggak usah *ngalor ngidul!*”

Iqbal memutar kedua bola matanya, kemudian mencibir. “Abang, kan, Iqbal mau praktek, nih, di RS.”

“He em, terus?”

“Nah, kan, kompetensi yang harus tercapai salah satunya harus bisa masang infus.”

Yoga lantas berdiri dan menempelkan jari telunjuknya di atas bibir Iqbal. “Jangan bilang lo mau minta gue buat dijadiin bahan percobaan?”

Iqbal terkekeh.

“Gak! Gak mau!” Yoga kemudian sedikit menjauh dari Iqbal. Kini keduanya terhalang jarak satu kursi. Jangan tanyakan Putra ada di mana, sekarang dia malah tertidur di atas tangga.

“Bang, ayolah, Bang, sekali doang.”

“Gak! Enak aja, tangan gue yang berharga ini masa mau ditusuk-tusuk pake jarum, sih!”

“Sekali doang, Bang, ih!” Kini, nada suara Iqbal berubah menjadi regekan.

Bertepatan dengan itu, Putra terlihat menuruni tangga dengan mata yang masih setengah tertutup. “Tuh! Sama si Putra aja. Gue *mah* gak mau,” tunjuk Yoga pada Putra.

“Yok, Putra kita belajar pasang infus, ya? Ntar Abang beliin *snack*, sekardus.”

Putra lantas melepaskan rangkulan dari Iqbal, “Kalau cuma *snack mah* banyak, Bapak juga suka beliin, tanpa pamrih lagi.”

“Maaa, tuh, gak ada yang mau bantuin,” Iqbal beralih merengek pada Mama yang sedang sibuk memotong sayuran.

“Udah, nanti kita minta Bapak buat pegangin Bang Yoga,” Mama menimpali.

“Tuh, kan! Yoga lagi, Yoga lagi yang harus jadi korban.”

“Bantu sedikitlah, masa harus Mama yang jadi bahan percobaan?”

Yoga tidak menjawab ucapan Mama, hanya melirik dengan sinis ke arah Iqbal. Kejadian Yoga yang menjadi bahan percobaan itu bukan kali ini saja. Dulu, pas awal semester 2, Yoga menjadi

tumbal untuk pembuatan video pemeriksaan fisik. Mana harus buka baju, cuma pakai kolor doang. Lebih parahnya lagi, video itu dipresentasikan di depan kelas. Kan, malu! Tiap datang ke fakultas Iqbal, banyak sekali yang mengenali Yoga. Katanya, “Ih, ada Abang kolor ijo!” Karena kebetulan waktu di video itu Yoga memakai kolor hijau bermotif Hulk.

“CAHYO!!” Baik Mama, Yoga, Iqbal, serta Putra, dikejutkan dengan suara teriakan orang dari luar. “CAHYO! KELUAR KAMU!”

Yoga kemudian berlari ke arah pintu dan lantas membukanya. “*Walaikumsalam*, betapa sopan sekali tamu ini sampai-sampai lupa mengucapkan salam,” ucap Yoga. Kalau soal menyindir, Yoga juaranya.

“DI MANA BAPAK KAMU?” Terlihat, seorang pria bertubuh kekar dengan memakai baju hitam dan celana *jeans* berdiri tegap paling depan. Di belakangnya, ada Raga dipegangi oleh dua pria kekar lain.

Yoga benar-benar terkejut. “Bang, ngapain di sana?” tanya Yoga panik.

“SAYA TANYA DI MANA CAHYO?!” ucap pria itu lagi.

“Bisa sopan sedikit, gak!” balas Yoga dengan nada suara yang naik beberapa oktaf.

Tanpa dipersilakan, pria itu kemudian masuk ke dalam rumah. “CAHYO! KELUAR KAMU!” teriaknya. Mama kemudian keluar dari dapur, diikuti oleh Iqbal dan Putra.

“Ada apa?” tanya Mama.

“Bawa dia masuk!” ucap pria itu, menyuruh kedua pria yang sedang memegang Raga untuk masuk. Tapi tunggu ... ada seorang wanita di balik tubuh Raga yang kini ikut masuk ke dalam rumah sembari menunduk.

“Abang!” teriak Mama, kemudian menghampiri Raga. Berusaha melepaskan Raga dari genggamannya dua pria itu. Namun, Mama tidak mampu mengimbangi tenaga mereka sehingga terjatuh ke lantai.

“JANGAN SENTUH IBU GUE!” teriak Raga, berusaha

melepaskan pegangan itu, bermaksud ingin membantu Mama. Setelah dibantu berdiri oleh Yoga, Mama tidak kenal takut dan kembali menghampiri Raga. Untuk kedua kalinya, tubuh Mama kembali dibanting.

“GUE BILANG JANGAN SENTUH IBU GUE!”

“Abang, kenapa, Bang?” Wajah Mama kini memerah, seperti menahan emosi dan ingin menangis. Raut wajahnya benar-benar mengkhawatirkan anak laki-lakinya itu.

“Mama jangan khawatir, Raga gak kenapa-napa,” jawab Raga berusaha menenangkan Mama. Pria yang sedang menyilangkan kedua lengannya di dada hanya memasang wajah angkuh. Dagunya terangkat, membuat dirinya terkesan seperti orang yang tidak punya sopan santun sedikit pun.

“Kalau ke sini karena mau ketemu Bapak, *sok atuh* duduk dulu. Ditunggu sebentar, bapaknya lagi keluar,” titah Yoga pada perempuan itu. “Lepasin dulu Bang Raga. *Da* dia, *teh*, bukan sapi *atuh* harus dipegangin segala,” ucapnya lagi.

Selama beberapa saat, suasana hening. Mama sudah terduduk di kursi berhadapan dengan orang-orang itu. Iqbal sedang menggantikan Mama memasak di dapur, kalau Putra kini sudah diinstruksikan untuk mandi oleh Yoga.

Tak lama, suara mobil terdengar berhenti di depan rumah. Itu pasti Bapak. Lantas, Yoga segera berlari dan mendapati Bapak sedang membopong Rai; Mas Rendi sedang memarkirkan mobil.

“Lho, ada tamu, ya?” tanya Bapak. Yoga tidak berani menjawab, kemudian dia menggantikan Bapak membopong Rai yang masih lemas. “*Assalamualaikum*,” ucap Bapak dengan sopan.

“NAH, YANG DITUNGGU AKHIRNYA DATENG!”

Mata Bapak membulat, urat-urat di sekitar dahinya juga menonjol saat melihat orang-orang yang sedang duduk di hadapan Mama. “RASNOTO?” ucap Bapak dengan suara kagetnya.

“Lama gak ketemu, Komandan Cahyo!” jawab salah satu dari mereka, sembari memberikan hormat yang terkesan mengejek.

“Mau apa kamu ke sini?”

“Mau meminta pertanggungjawaban,” jawabnya. Langkah Yoga yang sedang menuruni tangga karena baru saja mengantarkan Rai ke kamar, tiba-tiba terhenti.

“Apa maksud kamu?”

“Anak kamu! Yang sok ini meniduri anakku!”

Mama tercengang, kemudian menatap Raga dengan tatapan yang tidak percaya.

“Gila kau? Jangan bercanda!” Bapak masih terlihat mengontrol emosinya.

“Kamu tanya saja pada anakku!” balasnya. “Benar, Sinta? Pria ini yang semalam meniduri kamu?” Dilihatnya perempuan yang sedang menunduk itu. Selama beberapa detik, dia hanya diam. Kemudian, dia mengangguk pelan. “Lihat? Anak saya sendiri yang menjadi korbannya!”

“Raga! Jelasin semuanya ke Bapak!” bentak Bapak.

“Gak, Pak! Raga berani sumpah! Raga sama sekali gak merasa tidur sama dia!”

“BOHONG! BAGAIMANA BISA KAMU MENINGATNYA DI SAAT KAMU SENDIRI DALAM KEADAAN TAK SADAR!” ucap pria itu nyaris menampar Raga, namun Bapak berhasil menghalanginya.

“Tidak sadar? Apa maksudnya? Kamu mabuk, Raga?” tanya Bapak. Raga mengangguk.

Bapak mengacak-acak rambutnya frustrasi. Kemudian, membanting sebuah vas bunga di atas meja. Tangis Mama kini sudah pecah. Rendi yang menyaksikan itu hanya terdiam mematung di depan pintu. “Raga, Bapak tanya kamu sekali lagi. Apa benar kamu meniduri dia semalam?”

“Gak, Pak! Sumpah!”

“DASAR BAJINGAN!”

Pria itu menampar Raga, kemudian Raga kembali dibangunkan oleh dua orang lainnya. Melihat itu, Bapak menarik kerah pria bertubuh kekar itu. “Berani sekali kamu menyebut anak saya bajingan! Dengarkan baik-baik! Hanya saya yang berhak menyebut

dia bajingan atau tidak!” kata Bapak dengan penuh emosi.

“Gini saja, biar cepet selesai. Gimana kalau saya meminta ganti rugi seratus juta. Kalau tidak, saya akan melaporkan anak kamu ke kantor polisi!”

Bapak tersenyum miring, “Jangankan seratus juta, jika memang benar Raga meniduri anak kamu, besok saya siap menikahkan dia dengan anakmu!”

“Bapak!” teriak Rendi. Bapak kemudian memberi kode dengan tangannya agar Rendi berhenti berbicara.

“Tapi anak saya bilang bahwa dia tidak merasa pernah meniduri anak kamu. Jadi, saya tidak akan bertanggung jawab!”

“Apa kamu bilang? Kamu percaya dengan anak kamu yang bajingan ini?”

“Dia anak saya! Saya sudah membesarkan dia selama 23 tahun! Dan saya bisa tau dia berbohong atau tidak hanya dengan menatap matanya!” Raut wajah Bapak sekarang penuh dengan tatapan kekecewaan.

“Saya tetap akan menggugat anak kamu! Kalau tetap tidak mau ganti rugi, saya akan melaporkan anak kamu. Ingat, yang akan hancur bukan karier anak kamu saja. Tapi *image* keluarga ini juga akan dianggap buruk!” Pria itu tersenyum penuh kelicikan. Yoga menyipitkan kedua matanya, berusaha mengartikan senyumannya itu. Dia terlihat seperti pembohong.

“Sinta! Apa yang kamu lakukan? Bilang yang sebenarnya!” ucap Raga pada perempuan itu, tapi yang perempuan itu lakukan hanya menunduk.

“Dia melakukan itu kepada saya jam 1 tadi. Saya juga sama-sama tidak sadar saat itu. Ketika saya terbangun, tubuh saya hanya ditutupi selimut dan saya ada di hotel. Saya terkejut dan melaporkan semuanya ke Ayah,” kata Sinta. Raga sudah bersiap ingin memukul perempuan itu, tapi lengannya masih dipegangi oleh dua pria kekar.

“Saya kasih kamu waktu 2 hari. Kalau sampai 2 hari tidak ada keputusan, saya laporkan anak kamu ke polisi!”

“Silakan! Saya tidak takut! Kalaupun iya anak saya meniduri

anak kamu, nggak usah nunggu 2 hari, nanti pun saya datangin kamu sambil bawa penghulu!”

Bapak kemudian berhasil menyuruh orang-orang itu untuk keluar. Kemudian, rumah dikunci rapat-rapat oleh Bapak. Kini, Bapak menatap Raga dengan tatapan yang sangat jarang orang rumah lihat. Bapak itu tipe orang yang jarang sekali marah. Namun sekalinya marah, dia tidak akan bisa dikondisikan.

“Ikut Bapak!” Raga yang badannya tergolong besar, berhasil Bapak seret menaiki tangga. Raga tidak melawan tatkala Bapak menarik kerah bajunya. Mama berusaha menghentikan, namun langkahnya sempat beberapa kali terjatuh karena lemas.

Bertepatan dengan Bapak yang menyeret Raga ke kamar, Putra keluar dari dalam kamarnya. Lengkap dengan seragam SMA yang dia kenakan. Melihat itu, Iqbal lantas menariknya dan kemudian membawanya ke bawah untuk sarapan dan mengantarkannya ke sekolah.

Tubuh Raga dibanting oleh Bapak. Mama kemudian berlari dan memeluknya. Rendi juga ikut menatap Raga dengan tatapan menyeramkan. Yoga masih berusaha melepaskan pelukan Mama dari Raga. Yoga takut Mama kena imbas kemarahan Bapak.

“APA YANG SUDAH KAMU LAKUKAN, ANAK SIALAN?” bentak Bapak, kemudian memukul wajah Raga. Bukan dengan telapak tangan, melainkan dengan tinjauan—sampai-sampai meninggalkan bekas lebam di pelipis Raga.

“BERHENTI, PAK! BAPAK BOLEH MEMARAHI DIA, TAPI JANGAN MEMUKULNYA!” teriak Mama. Pita suaranya sampai terdengar serak.

“Lo udah gak waras, ya? Bisa-bisanya lo mabuk!” Rendi menendang kaki Raga yang sedang berusaha menahan sakit dari tinjauan Bapak.

“Bapak sudah membesarkan kamu selama 23 tahun! Bapak sudah wanti-wanti dari dulu untuk jangan pernah mendekati barang haram itu. Tapi apa? Rupanya didikan Bapak selama ini gagal! Bapak sudah gagal mendidik anak Bapak!”

“IYA! RAGA MEMANG HANYA SEBUAH KEGAGALAN BAGI BAPAK!” Raga menjawab. Jawabannya semakin membuat Bapak murka. Kemudian, Bapak menendang sebuah kursi tempat Yoga biasa menulis.

“Salah apa Bapak sama kamu sampai kamu berbuat seperti ini? Hah?”

Raga tersenyum mencibir seperti orang gila yang tidak takut dengan kemarahan Bapak yang sudah meluap-luap.

“BAPAK KECEWA SAMA KAMU, RAGA!”

“Memang selama ini Bapak kecewa, kan, sama Raga? Raga capek, Pak! Raga gak pernah dibanggakan oleh Bapak! Salah Raga apa, Pak, jika Raga ingin menjadi polisi? Apa profesi ini tidak cukup untuk membuat Bapak bangga?”

“Gila! Lo udah gila, Raga!” bentak Rendi.

“Iya, Mas. Gue udah gila! Anak mana yang gak akan gila jika terus dipandang sebelah mata oleh bapaknya sendiri?”

“Kapan Bapak seperti itu, hah? Selama ini Bapak tidak pernah sekalipun mengatakan kalau Bapak tidak suka dengan profesi kamu!”

“Bapak memang tidak mengatakannya! Tapi, tatapan Bapak yang menjelaskan semuanya! Tiap Raga pergi bekerja, Bapak hanya menganggap Raga sebagai angin lewat, Bapak tidak pernah mengusap-usap punggung Raga! Bahkan jika Raga sedang capek, Bapak hanya memaksa Raga untuk mengikuti rutinitas lari setiap pagi!”

“JADI KAMU MENGANGGAP BAHWA BAPAK YANG MENGAJAK KAMU LARI ITU SEBUAH BEBAN?”

“Bukan begitu! Raga hanya mau Bapak bersikap adil! Jika Bang Dava yang capek, Bapak pasti mengizinkannya untuk tidak ikut lari. Tapi jika Raga yang bilang capek, Bapak hanya mencibir dan menatap Raga seakan-akan Raga ini hanya beralasan!” kata Raga. Mama sudah menangis tersedu-sedu.

“Jadi selama ini kamu hanya menganggap Bapak kamu ini bersikap buruk pada anak-anaknya?” Bapak kemudian tersenyum.

Sedetik kemudian, dia kembali pada ekspresi marahnya. “Selama ini, Bapak tidak pernah meremehkan mimpi anak Bapak! Dari mulai Dava, Rendi, Yoga, sampai kamu sekalipun, Bapak tidak pernah menghalangi mimpi kalian, bukan?”

“Tidak pernah menghalangi, tapi Bapak gak bangga, kan, dengan mimpi kami? Yang ada di pikiran Bapak hanyalah ingin kami jadi tentara!” jawab Raga. Rendi kemudian meninju kepala sang adik.

“Jadi kamu bilang bahwa kamu mabuk-mabukan seperti ini gara-gara Bapak?” Hening, tak ada jawaban. “Kamu mabuk-mabukan dan sekarang ditambah kamu meniduri anak orang lain?”

“Raga gak meniduri perempuan itu, Pak! Jika mabuk, memang benar! Hanya saja jika Raga harus mengakui meniduri perempuan sialan itu, Raga gak mau!”

Bertepatan dengan itu, Rai muncul dari balik pintu dengan wajah pucatnya. Kemudian dia pingsan, membuat Mama terkejut dan lantas berlari ke arahnya—diikuti oleh Bapak. “Rai? Sayang, dengerin Mama! Rai, bangun!” Namun, Rai tidak menyahut dengan cepat. Bapak menggendongnya dan membawanya ke kamar.

“Rai, dengerin Bapak. Bangun!” Bapak berusaha menepuk-nepuk wajah anaknya itu, dirabanya tubuh Rai sangat panas. “Yoga! Ambilkan air!” teriak Bapak, kemudian dengan segera Yoga berlari ke dapur. Di lantai kamar, banyak sekali bekas muntahan Rai. Tampaknya anak itu kehilangan banyak cairan di tubuhnya. Saking paniknya, Yoga sampai-sampai bertabrakan dengan Iqbal yang sedang menaiki tangga.

“Ada apa, Bang?”

“Rai! Dia pingsan!” jawab Yoga. Mendengar itu, Iqbal lantas berlari ke kamar Rai.

Iqbal lantas mengecek keadaan adiknya itu, mulai dari pupil matanya hingga turgor kulitnya. Iqbal memastikan bahwa adiknya ini dehidrasi. Entah berapa cairan yang sudah dia keluarkan dari dalam tubuhnya. “Kita bawa dia ke rumah sakit, Pak!” ucap Iqbal. Bapak mengangguk, kemudian menggendong Rai dan membawanya masuk ke mobil.

Bapak yang padahal sudah duduk dan siap menyupir mobil, malah kembali turun dan berlari menghampiri Raga yang masih terduduk di lantai kamarnya. “Kamu lihat? Gara-gara kamu! Sekarang kamu pergi dari rumah ini!” bentak Bapak, menyuruh Raga untuk pergi.

“Baik! Jika itu mau Bapak!” Raga lantas berdiri, dan mengambil sebuah kunci motor yang menggantung di balik pintu. Itu kunci motor milik Yoga. Karena Raga sendiri tadi pulang tidak dengan motornya.

“Gak! Abang jangan pergi!” Mama ternyata ikut turun dari mobil dan kini berusaha menahan Raga untuk tidak pergi.

“Raga! Lihat Mama! Jangan pergi, ya, Sayang? Nanti jika Mama sama Bapak selesai mengantar Rai ke rumah sakit, kita bicarakan baik-baik, ya?”

“Bapak, jangan begitu, Pak!” Yoga berusaha menenangkan Bapak. Namun Bapak tidak menggubrisnya dan terus melangkah keluar rumah untuk mengantar Rai pergi ke rumah sakit.

Yoga menahan Raga agar tidak pergi, “Bang! Jangan pergi! Inget Mama, Bang!” Namun untuk kedua kalinya, Yoga diabaikan. Raga dengan mantap berjalan menuju garasi dan membawa pergi motor kesayangan Yoga.

“Mas! Kenapa Mas tidak menahannya?”

“Biarin aja. Anak sialan kayak gitu memang sekali-kali harus diberi pelajaran.”

“Maksud, Mas?”

“Bukan kali ini aja dia mabuk kayak gitu!” jawab Rendi sedikit ngegas.

Jam menunjukkan pukul 3 sore. Namun, sampai sekarang Raga belum juga memberi kabar tentang keberadaannya. Yoga sampai-sampai melewati kuliah hari ini. Begitu pun Rendi. Dia tidak berangkat bekerja, padahal sudah tahu ujungnya pasti Rendi akan dimarahi.

“Mas jagain Putra di rumah, ya. Yoga mau pergi dulu.”

“Mau ke mana kamu? Ayo, kita susul Rai ke rumah sakit.”

Yoga menghela napas. “Mas, yang perlu kita perhatiin bukan cuma Rai, tapi Raga juga. Kita bagi-bagi tugas, ya. Mas ke rumah sakit, biar Yoga cari Bang Raga.”

Belum sempat Rendi menjawab, Yoga sudah berlalu menuju garasi. Kini, dia keluar memakai motor milik Iqbal yang padahal dia sendiri anti memakai motor pink. Putra masih termenung di ruang tamu. Dia tidak tahu jika ternyata Rai separah itu. Dia juga tidak tahu kenapa Bang Raga bisa pergi dari rumah.

Yoga sudah mendatangi beberapa tempat, baik itu ke markas polisi sampai ke kosan teman-teman Bang Raga. Namun, Yoga tidak berhasil menemukan abangnya itu. Motor Raga ternyata ada di kosan Jeffry—seniornya di kepolisian. Tapi kata Jeffry, sejak tadi pagi dibawa oleh kedua pria kekar, Raga belum ke sini lagi. Jeffry sempat bertanya apa yang terjadi, namun Yoga berusaha mengelak dengan mengatakan bahwa tidak ada yang terjadi.

Dari cerita Jeffry, Yoga mendapat informasi bahwa memang benar Raga sudah ada di kosan Jeffry sejak jam 10 malam. Tapi, kenapa bisa perempuan tadi bilang kalau dia ditiduri Raga pukul 1 pagi?

Semakin malam, jalanan Bandung semakin dingin. Yoga sebenarnya setuju dengan apa yang dikatakan Raga. Bahwa memang selama ini Bapak juga menatap Yoga dengan tatapan tidak percaya dengan mimpinya. Hanya saja Yoga tidak mengambil pusing dan mengabaikannya. Karena Bapak sendiri selama ini benar-benar mengerahkan semua tenaga dan pikirannya untuk mendukung Yoga. Meskipun tatapan matanya tidak bisa bohong, Bapak sebenarnya kecewa dengan Yoga.

Ternyata, Raga berada di rumah almarhumah nenek. Rumah tua ini sudah lama tidak berpenghuni. Tapi, Mama masih merawatnya dan bahkan sebulan sekali Mama mengajak anak-anaknya untuk kerja bakti di sini. Raga hanya melihat sekilas ke arah Yoga yang baru saja masuk.

“Gila lo! Gue cariin ke mana-mana, ternyata nyempil di sini!” keluh Yoga, kemudian merebahkan tubuhnya di atas kursi panjang.

“Ngapain lo cari gue? Pulang sana, gue mau sendiri dulu.”

“Bang, gue dapet pesan dari Mas Rendi. Mama gak berhenti nangis di rumah sakit. Terlebih lagi Rai masih lemes kondisinya. Lo gak khawatir apa sama dia?”

“Bapak udah benar-benar gak menganggap gue ada Yoga,” balas Raga.

“Gue ngerti perasaan lo, tapi lo juga harus pikirin Mama. Lo gak kasian apa sama dia?”

“Gue capek! Gue capek ditatap seakan-akan gue ini anak yang gak berguna gara-gara gak bisa memenuhi keinginan Bapak.”

Yoga kemudian bangun, lantas duduk dengan tegap. Kini, mereka berhadapan, “Kalau lo yang udah jadi polisi aja masih dianggap mengecewakan sama Bapak, apalagi gue. Yang belum jadi apa-apa.”

“Gue ngerasa bersalah, Yoga,” ucap Raga, lebih lembut dari nada bicaranya yang tadi. “Dari ke-4 anaknya yang udah dewasa, gak ada satu pun yang memenuhi keinginan Bapak. Padahal selama ini, Bapak selalu berusaha memberikan apa pun yang kita pengen,” katanya lagi.

“Jadi, lo lampiasin ke alkohol karena lo benci ditatap Bapak, atau karena lo ngerasa bersalah?”

“Dua-duanya,” jawab Raga. “Tapi sumpah, ya, gue gak nge—”

Yoga lantas melempari Raga dengan sepatunya, “Goblok! Jangan disebutkan juga, dong!”

Raga terkekeh, “Sebandel-bandelnya gue, gue gak pernah kepikiran buat ngerusak anak perawan orang.”

“Terus gimana? Lo dijemak?”

“Gue semalam makan-makan di *club* bareng temen-temen SMA. Gue mabuk, tapi jam 10 gue balik ke kosan Bang Jeffry. Karena gue inget besoknya harus piket pagi.”

“Bego! Polisi, kok, mabok!”

“Gue stres sama tuntutan pekerjaan, gue juga stres sama tuntutan

Bapak di rumah. Gue capek sama semuanya.”

Drrtttt. Ponsel Yoga berdering, ada Dava di balik panggilan video itu.

“Halo? Mana si goblok itu?” sarkas Dava. Bahkan, baru saja Yoga mengangkat telepon.

“Ya Allah, Abang. Gue belum napas, lho, ini. Maen nyerocos aja,” balas Yoga.

“Mana, gue mau lihat si Raga!” Yoga memberikan ponsel itu pada Raga, namun Raga segera menolaknya. Tapi Yoga tetap mengarahkan kamera itu ke arah Raga. Tak lupa, dia *loudspeaker* agar Raga bisa mendengar.

“Pulang anjing! Mama nangis-nangis ke gue minta suruh lo pulang!”

“Gak! Gue mau nenangin diri dulu!” jawab Raga.

“Si monyet! Gue denger lo tidur sama cewek? Udah gila lo? Kenapa gak sekalian aja lo sewa jablay yang open BO? Kenapa harus anak gadis orang?”

Yoga terkekeh mendengar Bang Dava mengomel. Jika Mas Rendi mengomel akan seram, tapi Bang Dava yang mengomel justru bikin ngakak.

“Gue mau ngomong serius, dengerin! Kata Bapak, lo dijemak. Kita semua dijemak. Bapak-Bapak tadi yang dateng itu musuh Bapak. Udah lama gak ketemu dan sekarang sepertinya dia sedang merencanakan sesuatu ke keluarga kita.”

“Bapak musuhan karena apa, Bang?” tanya Yoga.

“Sekarang gue minta lo balik dan obrolin baik-baik sama Bapak. Lo emang punya duit seratus juta? Mau jual apa lo? Jual ginjal?” Dava tak menghiraukan pertanyaan Yoga.

Hanya dengan cara itu, Raga berhasil dibujuk untuk pulang. Memang kalau urusan membujuk orang, Dava ahlinya. Rasanya, pengorbanan Yoga yang mencari abangnya ke mana-mana itu hanya sia-sia. Karena, hanya butuh 2 menit bagi Dava untuk berhasil membujuk Raga pulang.

“Jaguar? Ya Allah, *maneh teu kunananon?*” Melihat motornya

terparkir di halaman rumah nenek, membuat Yoga sedikit lega. Setidaknya, si Jaguar tidak menjadi sasaran kemurkaan Raga.

“Hampir aja mau gue *gadein*, tuh, motor buat biaya hidup gue selama kabur. Untung gue balik sekarang,” ucap Raga ngasal yang langsung dibalas dengan tendangan bokong dari Yoga.

BAPAK VS MAFIA ABAL-ABAL

Di rumah tidak ada siapa pun karena semua menunggu Rai di rumah sakit. Yoga bergegas untuk mandi, sedangkan Raga langsung memasak mi untuk dia makan. Sepertinya seharian dia tidak sempat memasukkan apa pun ke dalam perut.

“Abis ini kita jenguk Rai ke rumah sakit,” teriak Yoga dari dalam kamar mandi.

“Gue gak mau ketemu sama Bapak, lo berangkat sendiri aja, ya?” Mendengar itu, Yoga lantas membuka pintu kamar mandi. Dengan masih penuh sabun, Yoga melempar gayung ke arah Raga. Hampir saja mengenai mangkuk yang berisi mi.

“Durhaka *sia!*” bentak Yoga.

“*Ai sia!* Aurat bangsat!” Raga kembali melempar gayung mandi itu kepada Yoga. Keduanya saling memelototi satu sama lain. Beberapa detik kemudian, mereka sama-sama tertawa.

Misi Yoga untuk membawa Raga ke rumah sakit gagal. Sudah beberapa kali Yoga memaksanya untuk ikut, tapi Raga bersikeras tidak mau. Karena takut terlalu malam, Yoga akhirnya berangkat sendiri ke rumah sakit. Cuaca di Bandung kalau malam memang selalu dingin, apalagi sekarang Yoga sedang berada di *rooftop*. “Dingin *kieu, euy,*” kata Yoga.

“Bapak mau ngomongin apa?” tanya Rendi.

“Soal si Rasnoto itu,” jawab Bapak. Bapak bercerita bahwa pria yang kemarin datang itu adalah teman satu angkatan Bapak di tentara. Dulu, Bapak dan Pak Rasnoto teman baik. Suatu hari, Bapak memergoki bahwa Pak Rasnoto disogok oleh seorang

pengedar ganja. Yang seharusnya orang itu ditangkap, tapi dia malah melepaskannya. Bapak kecewa dan lantas melaporkannya pada atasan. Akhirnya setelah dilakukan penyelidikan, Rasnoto dicopot jabatannya secara tidak terhormat. Sejak saat itu, Bapak sangat dibenci oleh Rasnoto.

Sudah hampir 28 tahun Bapak tidak pernah bertemu lagi dengannya. Namun, kemarin tiba-tiba dia datang dan menjebak Bapak. Sialnya, Raga yang menjadi korban.

“Jadi, Bapak cepu gitu, Pak?” tanya Yoga tanpa anjang-ancang.

“Ya, gimana lagi? Toh, dia memang salah!” jawab Bapak.

“Terus kita harus gimana, Pak?” tanya Rendi.

“Besok Mas bantuin Bapak, ya?” pinta Bapak.

“Bantuin apa?”

“Ikut Bapak aja besok.”

Awalnya, Raga tidak berniat untuk menjenguk adiknya. Namun, yang namanya naluri seorang abang tentu saja tetap khawatir. Sepanjang jalan, Raga sudah mempersiapkan berbagai ekspresi untuk berhadapan dengan Bapak. Namun, ternyata setelah tiba di ruangan Rai, Bapak tidak ada di sana. Syukurlah.

“Bang Raga?” ucap Putra—yang pertama kali menyadari kedatangan Raga.

Melihat itu, Mama yang sedang terduduk, lantas menghampiri Raga dan memeluknya.

“Abang, Mama khawatir sama abang seharian ini.”

Raga tersenyum, membalas pelukan sang Mama. “Abang gak kenapa-kenapa, Ma,” jawab Raga, memberikan ketenangan untuk Mama.

“Gimana keadaan Rai?” katanya, sembari menghampiri sang adik dan lantas mengelus-elus kepalanya yang nampak sangat berkeriat.

“Udah mendingan, karena sekarang kebutuhan cairannya sudah

dibantu dengan infus,” jawab Mama. “Mau ngobrol sama Rai? Biar Mama bangunkan.”

Raga membalas ucapan Mama dengan tersenyum dan menggeleng pelan. “Gak usah, Ma. Kasihan, dia butuh istirahat.”

“Lho, Yoga di mana, Ma? Kok, gak ada di sini?” tanya Raga sambil mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruang rawat yang terbagi untuk 2 pasien ini. Hanya dipisahkan oleh gorden tipis.

“Lho, Mama kira dia sama kamu,” jawab Mama.

“Yoga?” panggil Bapak, setelah hampir 5 menit tidak ada percakapan di antara ketiganya.

“Iya, Komandan?” jawab Yoga.

Bapak seketika tersenyum mendengar kata *Komandan* keluar dari mulut anaknya itu, “Bapak minta maaf, ya, sama Abang. Sama Mas Rendi juga.”

“Bapak kebiasaan, deh. Minta maaf mulu!” jawab Rendi, sedikit menaikkan nada bicaranya. “Pak, jadi orang itu jangan gampang mengucapkan kata *maaf*,” katanya lagi. Kini, dengan nada suara yang lebih lembut.

“Lho, kata siapa peribahasa seperti itu?” sarkas Bapak, kemudian duduk di sebelah Rendi. “Mas, dengerin Bapak. Meminta maaf dan mengakui kesalahan itu bukan hal yang mudah, karena dibutuhkan kerendahan hati untuk mengungkapkannya—” Bapak menjeda ucapannya.

“Hanya orang-orang angkuh yang tidak bisa mengatakan kata *maaf*. Jadi, jika ada orang yang dengan mudah mengatakan maaf, jangan dipandang sepele. Karena gak semua orang bisa melakukannya,” lanjut Bapak.

“Tapi Bapak selalu minta maaf, padahal Bapak gak ngelakuin kesalahan apa pun,” balas Rendi.

Bapak menghela napas panjang. “Mas, Bapak minta maaf

pada anak-anak Bapak. Jika selama ini Bapak memandang rendah mimpi-mimpi kalian.”

Yoga memijat dahinya frustrasi. Ini yang kesekian kalinya Bapak meminta maaf dengan alasan yang sama, yaitu tentang mimpi anak-anaknya. Jika Bapak seperti ini, rasa bersalah Yoga semakin menjadi-jadi. Seharusnya yang harus meminta maaf adalah anak-anaknya, bukan Bapak.

“Pak, yang harusnya minta maaf itu kita. Sejak kecil, Bapak selalu menuruti apa pun yang kita mau. Bapak selalu bersabar menghadapi kenakalan kita. Tapi sesudah besar, kita semua malah membangkang dan gak ada satu pun yang bisa memenuhi keinginan Bapak,” kata Yoga dengan raut wajah sendu.

“Gak, Bang. Kalian semua sudah melakukan hal yang benar. Karena tidak seharusnya Bapak memaksa kalian untuk memenuhi keinginan Bapak. Kalian sudah memilih mimpi kalian masing-masing, dan itu sudah cukup.”

“Seharusnya mimpi Bapak adalah mimpi kita juga, Pak,” kata Rendi, kemudian menyandarkan kepalanya di pundak Bapak yang sudah agak membungkuk termakan usia.

“Yoga tau sebenarnya Bapak kecewa sama kita.”

Bapak terlihat mengangguk, namun pandangannya tetap ke bawah—kepada sandal *swallow* yang sedang dia kenakan. “Bapak bingung, sebenarnya Bapak ini kecewa karena kalian atau karena ekspetasi Bapak sendiri.

“Bapak itu seperti marah, tapi gak tau harus marah karena apa. Bapak mau kecewa, tapi alasannya apa? Toh, anak-anak Bapak sekarang sudah berhasil dengan mimpinya masing-masing,” kata Bapak.

Mendengar itu, hati Yoga kembali terasa seperti tersayat pisau tajam. Sebenarnya, wajar jika Bapak kecewa. Dari mulai Bang Dava, Rendi, Raga, dan Yoga, semuanya telah mematahkan mimpi Bapak untuk menjadikan anaknya seorang prajurit. “Maaf karena sampai sekarang, Yoga belum bisa membuat Bapak bangga,” ujar Yoga.

“Gak, Abang. Jangan bicara seperti itu. Bapak akan tunggu Abang sampai bisa menjadi seorang penulis terkenal. Tapi, Abang penuhin janji itu, ya?”

Yoga mengangguk, kemudian beranjak duduk di sebelah Bapak dan memeluknya dengan erat. “Yoga janji, suatu saat, Yoga pasti akan membuat Bapak bangga dengan jalan yang sudah Yoga pilih.”

Bapak terkekeh, sembari menahan tangisnya. Kini, Rendi dan Yoga sama-sama tengah memeluknya dengan erat. “Bapak masih punya Rai dan Putra. Bapak yakin salah satu di antara mereka pasti akan ada yang bisa meneruskan jalan Bapak menjadi seorang tentara.

“Sekarang kalian memilih jalan masing-masing, hikmahnya kalian tetap ada di sisi Bapak. Jadi, Bapak bisa menyaksikan bagaimana kalian tumbuh. Mulai sekarang, Bapak yakin dan bersyukur karena semuanya memang sudah diatur.”

Yoga tertegun mendengar Bapak berbicara, jalan pikiran Bapak selalu di luar jangkauannya. Apa pun yang dikatakan Bapak itu penuh arti, Bapak selalu berpikir positif tentang apa pun.

“Soal Raga tadi, Bapak mengerti kenapa dia begitu,” kata Bapak, menyinggung soal Raga. Seolah-olah Bapak tahu dengan apa yang ada di pikiran Yoga saat ini.

“Bapak pernah bilang, kalau Bapak itu bisa melihat kalian sedang bohong atau tidak hanya dari tatapan mata. Dan, berarti itu juga berlaku untuk kalian. Bapak yakin kalian juga bisa membaca arti dari tatapan Bapak. Mata itu gak bisa bohong,” kata Bapak.

“Bapak sekarang punya mimpi lain?” tanya Rendi.

Bapak mengangguk. “Punya,” jawabnya.

“Wah? Apa, tuh?” tanya Rendi lagi.

“Bapak pengen punya mantu.” Mendengar jawaban Bapak, membuat Rendi dan Yoga saling menatap satu sama lain.

“Bapak udah tua, Bapak maulah gendong cucu,” tambahnya lagi.

Yoga seketika berdiri, “Kalau gitu, ayo, Pak, Yoga siap kalau disuruh nikah!” kata Yoga dengan mantap.

“Kalau nikah aja, semangat lo,” cibir Rendi. “Pak, serius itu mimpi Bapak? Udah coba ngobrol sama Bang Dava?” tanyanya lagi.

“Udah, Bapak udah tanya sama Dava. Katanya, Dava sebenarnya udah siap. Tapi pacarnya itu masih koas, jadi belum siap diajak rumah tangga. Tau sendirilah, kuliah kedokteran, kan, lama.”

“Kalau gitu, Yoga aja, Pak, yang nikah. Gas!” kata Yoga, padahal dia sudah diabaikan oleh Bapak.

“Masa lo mau ngelangkahin abang-abang lo, sih?” ucap Rendi.

“Kalau kamu nikah, nanti istri kamu mau dikasih makan apa? Rumput?” tanya Bapak.

“Hehe, dikasih makannya sama Bapak aja,” jawab Yoga dengan polosnya.

“Mamaaaaaa,” teriak Yoga. “Mama, Yoga di—” Belum sempat Yoga menyelesaikan ucapannya, mulut Yoga sudah dibungkam oleh Raga.

“Yang sopan, bangsat! Ini di rumah sakit, bukan di kebon!” kata Raga. Yoga melihat ke sekeliling. Ada para penunggu pasien sebelah yang kini menatapnya dengan tatapan aneh.

“Ehehehehe ... *punten*, Pak, Buk. Ini *teh* saya lupa kalau lagi di rumah sakit,” kata Yoga sedikit membungkukkan badannya. Mama yang menyaksikan itu hanya menggeleng sembari berdecak.

“Woy! Adeknya Abang yang paling pinter! Cepet sembuh, dong, nanti sama Abang dibeliin seblak,” ujar Yoga sembari menepuk kaki Rai yang tertutupi oleh selimut. “Kata dokter, dia sakit apa, Ma?” tanya Yoga.

“Gejala tipis katanya. Rai kalau makan suka gak teratur. Ditambah hari itu dia abis makan sambel kebanyakan,” jawab Mama.

“Besok-besok *mah* Abang bikin sambal gula *atuh*, ya?”

“Maaaaaa! Abang jahil terus!” Rai merengek pada Mama yang kini sedang menyuapi bubur padanya.

“Jangan diajak bercanda *atuh*, Bang. Rai lagi lemes, tuh, kasian,” ujar Mama membela Rai.

“Ngomong-ngomong, si Iqbal ke mana?” tanya Yoga lagi.

“Ke kosan temennya, mau nyusul pelajaran tadi yang tertinggal.”

“Widihhh! Rajin banget,” ucap Yoga.

“Emangnya lo, ketinggalan pelajaran malah bodo amat,” balas Raga mencibir.

“Gapapa ketinggalan, yang penting pintar.”

“Pinter dari mana, mana ada pintar dapet ranking 25.” Kali ini Mama yang mencibir, diikuti oleh gelak tawa dari Raga dan Putra.

Yoga yang mendapat peringkat ke-25 merupakan salah satu pengalaman terburuk dalam hidupnya. Dulu waktu SMP, Yoga lagi bandel-bandelnya. Bapak selalu mengantarkannya ke sekolah setiap pagi, tapi hanya sampai gerbang. Setelah Bapak berlalu, Yoga akan kabur—entah ke warung tempat dia biasa nongkrong ataupun ke warnet. Waktu pembagian rapor, Yoga kena marah habis-habisan oleh Mama. Tak hanya rankingnya yang anjlok, tapi di rapornya tertulis bahwa Yoga telah alfa selama 54 hari dan sakit 27 hari. Padahal setahu Mama, Yoga belum pernah sakit sampai sesering itu.

“Tuh, kan! Mama *mah* gitu!” kata Yoga mengerucutkan bibirnya.

“Udah, sekarang kamu bantuin Putra ngerjain PR Fisika, gih,” titah Mama pada Yoga, yang membuat Yoga seketika bersemangat karena seperti mendapatkan tugas khusus.

“Gak mau, Ma! Putra mau nungguin Bang Iqbal aja,” kata Putra menolak.

“Ehhh! Sama Abang aja sini, gini-gini abang itu pintar. Abang ini masih keturunan Einstein.”

“Alah! Masa dulu waktu PR Matematika Putra dikerjain sama Abang dapet nilai 4!”

“Ehhh, itu, kan, dulu. Sekarang Abang sudah mulai ahli Matematika.”

“Sejak kapan?”

“Sejak barusan,” jawab Yoga. Rai yang sedang sakit pun ikut tertawa terbahak-bahak mendengar perhaluan Yoga yang mengaku-ngaku menjadi keturunan Einstein. Ternyata perhaluannya tak cukup dengan mengaku mirip Sehun saja.

“Assalamualaikum.”

Yoga membulatkan matanya, melihat sesosok perempuan yang kini tengah berjalan ke arahnya. “Eh? Kok, ada bidadari di sini? Apa aku salah liat, ya?” kata Yoga, sembari mengucek-ngucek kedua matanya.

“Giliran ke cewek aja, ngomongnya aku-kamu! Ke Abang sendiri *mah sia aing!*” Lantas, dia mendapat lemparan sandal dari Raga.

“Lia? Kok, kamu bisa ada di sini?” Sedangkan perempuan yang ditanya hanya melirik sekilas ke arah Yoga dengan tatapan dingin, dan kembali tersenyum ke arah Mama dan Rai.

“Tante, ini di jalan Lia beliin kue,” kata Lia sembari menyerahkan sebuah kotak yang terbungkus plastik putih.

“Aduh, terima kasih, Lia. Repot-repot bawa kue segala,” jawab Mama, lantas Yoga dengan segera mengambil kotak itu.

“Makasi banyak, Bu Lia. Nanti dimakan sama Aa,” kata Yoga, tak henti-hentinya menggoda karena merasa diabaikan oleh pacarnya.

“Itu buat Rai sama Mama! Kamu gak dapet jatah!” sarkas Lia sedikit memonyongkan bibirnya.

“Oh, jadi gue gak dapet jatah, nih?” tanya Raga.

“Buat semuanya, kok, Bang, kecuali Yoga, jangan makan!” Lia tersenyum ramah pada Raga, kemudian setelah melirik Yoga, dia kembali judes. Yoga tidak memedulikan lirikan judes sang pacar, dia malah heboh membuka kue bersama Putra. Lia yang melihat itu hanya menghela napas panjang. Seakan-akan sudah terbiasa dengan keanehan pacarnya itu.

“Rai gimana? Sakit apa katanya, Ma?” tanya Lia.

“Katanya gejala tipis, makan dia gak teratur, makanya gini, nih,” jawab Mama.

“Sekarang udah mendingan gak?”

“Mendingan, kok, Teh, tinggal lemesnya aja. Sama pusing sedikit,” jawab Rai.

“Cepet sembuh, ya. Jangan sakit-sakit lagi,” kata Lia yang

langsung mendapat tepukan tangan dari Yoga.

“Perhatian sekaleee epribadeh!”

Rai menjulurkan lidah ke arah Yoga.

Setelah Lia mengobrol dengan Mama sekitar 10 menit, Yoga mengajak Lia untuk keluar.

“Lepasin, ah!” ucap Lia ketus sembari melepaskan genggamannya tangan Yoga.

“Oh, jadi ceritanya lagi ngambek, nih?” goda Yoga, kemudian menuntun Lia untuk duduk di salah satu bangku yang kosong.

Ekspresi wajah Yoga yang aneh sekaligus lucu selalu membuat Lia tidak bisa mengeluarkan amarahnya. Lia selalu ingin tersenyum ketika melihat wajah Yoga. Bahkan, ketika Yoga sedang diam sekalipun, akan terlihat sangat lucu.

“Kamu kenapa, sih? Gak bilang-bilang sama aku kalau adik kamu sakit? Apa susahnya tinggal bilang, kan, nge-*chat* sebaris doang gak butuh waktu sampai satu jam, kan? Kenapa aku harus tau dari Putra? Kamu sibuk apa seharian? Sampe sama sekali gak ada waktu buat ngehubungin aku?” Lia berbicara dengan cepat tanpa memberikan jeda untuk Yoga menjawab pertanyaannya yang banyak itu. “Kamu dengerin aku gak, sih? Malah senyam-senyum! Gak lucu!”

“Udah ngomelnya? Astaga, manis banget, sih, kamu kalau lagi ngomel kayak gitu,” kata Yoga sembari memiringkan kepalanya.

“Yoga, ihhh!” Entah kenapa, saat ini wajah Lia rasanya sangat terbakar. Padahal tadi, dia sudah berusaha menahan diri agar tidak tertawa. Tapi, tetap saja Yoga mampu meruntuhkan pertahanannya.

“Aku denger, Lia. Udaahan, ya, ngomelnya? Iya, aku salah gak ngabarin kamu. Udah, aku minta maaf, ya?”

“Kamu ke sini tadi naik apa?” tanya Yoga, setelah beberapa saat Lia hanya terdiam.

“Gojek,” jawab Lia singkat dan dingin.

“Wah, aku cemburu kamu dibonceng sama cowok lain.”

“Sama kakek-kakek! Masa cemburu!”

Yoga lantas berdiri, dan mengepalkan tangannya “Yesss! Gak sama Aa gojek yang ganteng!” Lia terkekeh melihat Yoga. Setelah

Yoga berbalik lagi ke arahnya, Lia kembali membuat ekspresi datar.

“Nih, ya, Gojek di Bandung itu biasanya ganteng-ganteng. Makanya, aku bersyukur banget kalau kamu dianter sama kakek-kakek. Aku takut kamu cinlok kayak di sinetron,” kata Yoga, kembali duduk.

“Kebanyakan nonton sinetron dasar!”

“Nonton sinetron, nonton drama, sama nonton film itu penting banget buat aku. Untuk memperluas pengetahuan aku tentang alur cerita,” jawab Yoga.

“Iya, iya! Calon penulis sukses,” jawab Lia.

Yoga tersenyum. “Amiiin,” jawabnya.

Yang menjaga Rai semalaman di rumah sakit adalah Mama, Iqbal, dan Putra. Bapak pulang ke rumah bersama Rendi, Raga, dan Yoga untuk menyelesaikan permasalahan Raga. Semalam, Bapak sudah mencoba mengobrol dengan Raga. Dan sekarang, pagi-pagi sekali Bapak sudah pergi dengan Rendi entah ke mana, Bapak tidak memberi tahu. Raga dan Yoga disuruh tunggu di rumah, jangan ke mana-mana. Tugas Yoga di sini juga penting, yaitu menjaga Raga agar tidak kabur.

“Lo tau gak apa yang semalam Bapak omongin sama gue?” kata Raga, dengan ekspresi angkuhnya seakan-akan dia memiliki sesuatu yang besar. “Katanya, sejak gue ngomong gak merasa tidur sama cewek bangsat itu, Bapak udah percaya sama gue.” Raga tertawa.

“Jadi? Apa yang bikin lo sekarang ketawa?” ujar Yoga memotong perkataan Raga.

“Gue senenglah anjir! Berarti Bapak percaya sama gue!”

“Nah, Bapak aja percaya sama lo. Masa lo gak percaya, sih, sama Bapak?”

Ekspresi Raga tiba-tiba berubah setelah mendengar ucapan Yoga tadi. “Gue nyesel, Yog. Gue pernah denger Bapak ngomong sama Mama kalau Bapak itu sedih karena gue gak jadi TNI.”

“Serius lo denger itu?”

“Iya, waktu itu gue mau ke kamar mandi. Ternyata di bawah ada Bapak sama Mama lagi ngobrol. Katanya, anak temennya udah dilantik jadi tentara. Mungkin Bapak iri sama mereka, Bapak itu yang paling banyak punya anak, cowok semua lagi. Tapi, dari semua anaknya gak ada satu pun yang berhasil memenuhi mimpinya,” jawab Raga menjelaskan.

“Masih ada Rai sama Putra. Lo jangan nyalahin diri lo sendiri karena gak bisa menuhin mimpi Bapak. Kita berempat, Bang Dava, Mas Rendi, lo, gue, sama Iqbal boleh gagal, tapi dua adik bungsu kita jangan sampai.”

Raga mengangguk setuju, “Pokoknya apa pun bakal gue lakuin buat jadiin Rai atau Putra jadi tentara. Gue pengen liat Bapak berdiri dengan bangga di pinggir lapangan sembari menyaksikan anaknya dilantik jadi tentara.”

“Oke, tos dulu, dong!” kata Yoga. “Kita wujudkan semua mimpi Bapak.”

“Kita mau ke mana, Pak?” tanya Raga.

“Ke hotel tempat kamu mabok!” jawab Bapak ketus. “Pokoknya, Raga jalanin aja apa yang Bapak suruh semalam. Semua yang Bapak omongin, kamu masih ingat, kan?”

“Ingat, Komandan!” jawab Raga.

“Pokoknya, jangan dikurangin dan jangan ditambahin. Dan, jangan ngomong kalau gak Bapak suruh.”

“Lho, kalian bertiga ngerencanain sesuatu?” tanya Yoga. Sepertinya hanya dia yang tidak tahu apa-apa. “Pak, terus fungsi Yoga di sini apa?” kata Yoga lagi minta diberi atensi.

“Kamu diam saja, ikuti Mas Rendi. Biar Bapak merasa gak sendirian, makanya Bapak ajak kamu,” jawab Bapak.

Setelah menunggu sekitar 30 menit, Rasnoto dan antek-anteknya akhirnya datang. Kini, kedua belah keluarga telah berada

di satu ruangan. Dengan meja bulat, persis seperti sedang sidang. Bahkan, Yoga sempat-sempatnya mengabadikan momen ini lewat video. Rendi hanya melipat kedua tangannya di dada sembari menyandarkan punggung ke tembok.

“Kita mulai?” tanya Bapak. Dijawab anggukan oleh Rasnoto dengan angkuhnya. Setelan yang digunakan Rasnoto nampak sangat *matching*, memakai jas hitam dan kaus hitam di dalamnya. Sedangkan anak perempuannya mengenakan jaket *jeans*. Berbeda dengan rombongan dari keluarga Bapak, yang memakai baju seadanya, bahkan Yoga memakai kaus oblong dan celana panjang bermotif batik plus sandal *swallow*.

“Lo mau ngeronda, ya?” tanya Rendi, sembari melihat Yoga dari atas sampai bawah. Bisa-bisanya Rendi baru sadar.

“Kan, buru-buru *atuh!* Jadi gak sempet ganti baju,” jawab Yoga membela diri.

“Ini uang seratus juta yang kalian minta,” kata Bapak sembari mengeluarkan sebuah koper dari bawah meja. Rasnoto terlihat bangga karena merasa dirinya menang. Kemudian, dia memegang koper itu dan hendak mengambilnya.

“Eits! Tunggu dulu. Gak semudah itu,” kata Bapak lagi, kemudian kembali menyimpan koper itu.

“Wih! Mas, kok, Bapak bisa punya duit sebanyak itu? Jangan bilang Bapak *gadein* rumah, ya? Apa jual sapi? Jual kebon? Atau jual sawah?”

Mendengar Yoga yang terus mengoceh, Rendi kemudian menginjak kakinya dengan keras. “Diem lo! Untuk sekarang, lo gak diizinin ngomong!” Yoga meringis, sembari mengiakan ucapan Rendi.

“Saya ingin bertanya sekali lagi, apa benar Adinda merasa ditiduri oleh anak saya?” tanya Bapak pada gadis itu.

“B-benar ... “ jawabnya.

“Oh, ya? Katanya kalian teman sekelas waktu SMA, ya? Masa iya, baru ketemu lagi setelah sekian tahun, mau-maunya diajak tidur?” balas Bapak sembari memiringkan senyumnya.

“Jadi kamu bilang anak saya anak murahan?” ucap Rasnoto.

Bapak mengangkat kedua bahunya, “Bukan saya, lho, yang ngomong.”

“APA?!”

“Wih, *selow atuh*, Om. Jangan emosi gitu!” ucap Yoga menimpali, Bapak melirik ke arah Yoga sembari mengangkat jempolnya.

“Kamu diajak ke kamar sama anak saya jam berapa?”

“Jam satu pagi,” jawab perempuan itu lebih berani daripada tadi.

“Sekarang saya akan bertanya pada anak saya, Raga kapan terakhir kamu meninggalkan hotel?”

“Siap, Komandan! Jam 10 malam.”

Rasnoto nampak mencibir ketika mendengar Raga mengatakan kata *Komandan*.

“Ada yang gak beres, nih,” kata Bapak. “Oh, ya, saya denger kamu sekarang beralih profesi menjadi mafia, ya?”

“Kamu mau menghancurkan karier saya? Setelah dulu kamu hancurkan jabatan saya, sehingga saya tidak punya pekerjaan dan sekarang kamu mau melakukan hal yang sama? Ck, jangan mimpi. Sekarang level saya jauh di atas kamu.”

Bapak mengangguk sembari memijat dagunya. “Saya kira ketika dilepas jabatan, kamu akan tobat dan sadar. Tapi ternyata manusia seperti kamu tidak bisa berubah, ya?”

“Berhenti main-main atau aku laporkan anak kamu!”

“Ck ...” Bapak berdecak, “Masa mafia maen lapor polisi, sih, yang ada kamu yang ditangkap, bukan anak saya.

“Sekarang gini, deh. Gimana kalau kita cek CCTV hotel ini untuk memastikan apa benar anak saya pukul 1 pagi masih ada di hotel ini.”

“Boleh! Siapa takut?” jawab Rasnoto.

Beberapa saat kemudian, pegawai hotel masuk ke ruangan dan menunjukkan sebuah hasil rekaman CCTV. Di video itu, terekam bahwa Raga tidak keluar sampai jam 1 pagi.

“Kamu lihat? Dia ada di dalam hotel sampai pagi!”

“Raga, kamu mengakui ini?” tanya Bapak memberi kesempatan pada Raga untuk mengelak.

“Siap, Komandan! Tidak, saya tidak mengakui bahwa video ini benar adanya!”

“Mau bukti apa lagi?” tanya Rasnoto.

“Kalau kamu punya bukti, saya juga punya,” jawab Bapak, kemudian memberikan kode pada Rendi untuk mengeluarkan laptop.

“Di dalam sini ada salinan rekaman CCTV yang asli. Kalau yang kalian tadi tunjukkan itu sudah dimanipulasi, kan?” Bapak tersenyum licik, sedangkan Rasnoto sudah mulai pucat.

“Mafia, kok, kerjanya ngedit video, mendingan kamu jadi editor sinetron saja sana,” kata Bapak.

Rendi menyalakan sebuah video hasil rekaman CCTV. Di dalam video itu, terlihat bahwa Raga memang keluar dari hotel sekitar pukul 10 malam, dan dibopong oleh Jeffry—seniornya di kepolisian.

“BOHONG! ITU SALINAN CCTV PALSU!” teriak Rasnoto.

“Ini asli, kok. Saya dapat dari pemilik hotel ini sendiri,” jawab Bapak.

Bertepatan dengan itu, seseorang masuk ke dalam ruangan. Itu adalah Junior—pemilik dari hotel ini. Jadi, seharian kemarin sebenarnya Bapak tidak menunggu Rai di rumah sakit, melainkan berusaha memecahkan masalah yang menjerat Raga. Setelah beberapa kali bertanya pada teman Raga, akhirnya Bapak tahu di mana Raga mabuk-mabukan malam itu. Ternyata, hotel itu milik temannya sendiri, yaitu Junior. Jadi, Bapak bisa dengan mudah mendapatkan salinan hasil CCTV.

“Gimana, Cahyo? Semuanya lancar?” tanya Junior.

“Lancar, berkat bantuan kamu,” jawab Bapak, kemudian Junior menyeret kedua pegawainya itu. Bagaimana nasib mereka, biar Junior yang mengaturnya.

“Gue keluar lagi, ya? Lagi banyak urusan,” kata Junior yang kemudian diberi anggukan oleh Bapak.

“Makasi, ya!”

“Ini entah kamu yang bego, atau aku yang terlalu pintar,”

ucap Bapak meremehkan pria di hadapannya yang sudah bersiap mengepalkan tangan. “Kalau soal ginian *mah* kecil,” tambahnya lagi.

“Tadinya, anak saya akan penjarakan kamu,” kata Bapak. “Tapi, untuk menebus rasa bersalah saya dulu, maka saya akan melepaskan kalian, dan menganggap semua ini hanya angin lalu,” kata Bapak lagi. Rasnoto hanya mengacak-acak rambutnya kesal.

“Saya tau kamu benci pada saya atas kejadian waktu itu. Maka, izinkan saya untuk meminta maaf.” Bapak membungkukkan badannya dengan sopan. Rendi bersiap ingin mencegah Bapak, namun sudah berhasil dibungkam oleh Yoga.

“Saya tidak tau bagaimana kehidupan kamu setelah pemecatan itu, tapi saya harap kamu akan hidup dengan cara yang baik.”

Yoga benar-benar terkesan dengan aksi Bapak saat ini. Menurut Yoga, masalahnya amat rumit karena bersangkutan dengan dendam masa lalu dan menyeret anaknya sendiri. Tapi, melihat bagaimana Bapak menyelesaikan masalah ini, nampaknya ini hanya kecil baginya.

“Saya tidak tau sejak kapan kamu memata-matai keluarga saya, sehingga kamu bisa tau semuanya tentang anak saya yang satu ini,” kata Bapak sembari memegang pundak Raga. “Satu hal yang harus kamu tau, tidak ada satu orang pun yang boleh menyakiti anak-anak saya.

“Ayah macam apa kamu? Kamu pantas disebut pecundang! Anak gadis itu harusnya dijaga! Dirawat dengan baik! Dia itu mahkota di dalam keluarga. Bagaimana bisa kamu malah menginjak-injak mahkota keluarga kamu sendiri?” ucap Bapak.

SEDERHANA

Setelah selesai membantai habis-habisan mafia abal-abal itu, mereka semua menuju rumah sakit. Di sepanjang perjalanan, tak henti-hentinya Yoga terus mengoceh tentang bagaimana dia sangat terpesona dengan apa yang dilakukan Bapak tadi.

“Tapi, ya, Pak ... kok, bisa, sih, Bapak tau kalau pemilik hotel itu temen Bapak?” Ini adalah pertanyaan Yoga yang keseribu satu.

“Bapak cari tau hampir ke semua teman-teman Raga, abis itu Bapak ketemu, deh, sama teman SMA-nya. Bapak tanya, di mana mereka minum-minum. Abis itu Bapak cek ke sana. Eh, tau-taunya itu hotel punya si Juniar,” jawab Bapak.

“Tapi lo beneran sekelas sama cewek itu, Raga?” tanya Rendi pada Raga yang duduk di belakang.

Raga mengangguk pelan dan menghela napas panjang “Dia murid baru, jadi gue juga gak terlalu kenal dekat sama dia,” jawabnya. “Maaf, ya, Pak, dan terima kasih untuk semuanya,” sambungnya lagi.

“Jangan diulangi lagi, ya? Bapak denger kamu itu sering, ya, mabuk-mabukan kayak gini?” tanya Bapak, Rendi menjulurkan lidah ke arah Raga.

Raga hanya sedikit memonyongkan bibirnya. Dulu sewaktu Raga sedang mabuk, dia bertemu dengan Rendi.

“Pacarmu sudah tau tentang ini?” tanya Bapak, agaknya dia mengkhawatirkan tentang hubungan anaknya itu.

Untuk yang kesekian kalinya, Raga menghela napas dengan kasar. “Tau, Pak, dan sekarang dia kayaknya marah besar.”

“Ya, pasti marahlah! Udah yang seberapa kali dia digituin sama lo!” kata Yoga sembari menepuk pundak abangnya itu.

“Kalau bisa, berhenti main-main, Abang, kasihan dia,” tambah Bapak, yang dibalas anggukan pasrah oleh Raga.

“Lihat abangmu—Dava. Dia pacaran sejak SMA awet-awet aja, padahal ditinggal terus.” Ketiga anaknya itu hanya terdiam.

“Sebelum menyakiti perempuan, pikirkan dulu bagaimana perasaan ayahnya yang sudah membesarkan dia dengan kasih sayang. Bapak juga yang anaknya cowok semua, gak mau, tuh, kalau kalian galau gara-gara cewek.”

Kemudian obrolan kembali kepada pembahasan awal, Yoga masih penasaran dengan apa yang ada di dalam koper itu. Ternyata setelah dijelaskan Bapak, di dalam koper itu isinya uang mainan yang dibelinya dari pasar. Kata Bapak, tadinya mau dikasih lihat ke si Rasnoto, namun tidak bertemu momen yang pas.

“Kita beli makanan dulu, yuk!” ajak Bapak.

Keempatnya kemudian turun dari mobil. Rendi lantas bergegas menuju *supermarket* yang ada di seberang. Yoga sudah berlari ke tukang batagor. Kalau Bapak langsung memesan nasi untuk dibungkus, ditemani oleh Raga.

Suasana kamar inap kini terasa seperti restoran. Banyak sekali makanan yang berserakan di lantai beralaskan karpet yang dibawa Mama dari rumah.

Lia benar-benar kagum dengan keluarga Yoga. Hal sederhana seperti makan bersama pun rasanya bisa menjadi sebuah momen yang tidak akan pernah bisa dilupakan. Dalam ruangan kecil, mereka berbagi tempat duduk dan saling menggoda satu sama lain.

“Gimana tadi? Lancar?” tanya Mama, setelah berhasil meleraikan Yoga dan Putra yang berebut jempolnya.

“Lancar, dong, Ma. Bapak gitu, lho,” jawab Bapak, kemudian Yoga mengangkat kedua jarinya.

“Syukurlah, jangan diulangi, ya, Raga?” Orang yang ditanya hanya mengangguk.

“Ma, Rai udah sehat, kok, sekarang. Kita minta pulang aja, ya, ke dokter?” pinta Rai yang sedang terduduk di atas tempat tidurnya.

“Jangan!” Iqbal dengan cepat menjawab, “Kalau kata dokter kamu masih harus dirawat, turutin aja,” ucapnya lagi.

“Abang, Rai udah sembuh. Bahkan, udah bugar kayak biasanya.”

“Rai, kalau memang kamu sudah sembuh, berarti bagus. Tapi bukan berarti kamu bisa langsung pulang gitu aja. Masih ada beberapa antibiotik yang harus dimasukkan ke dalam tubuh kamu,” Iqbal menjelaskan.

“Lho, bukannya Rai suka minum obat antibiotik itu? Kenapa harus sambil dirawat, sih? Nanti biayanya mahal,” balas Rai.

“Masih ada beberapa obat antibiotik yang perlu dikasih ke tubuh kamu lewat selang infus, kalau pengobatannya gak sampai selesai, nanti kamu akan mudah lagi terkena penyakit tipes. Dokter menyarankan kamu untuk tetap dirawat, semata-mata bukan karena ingin uang, lho. Karena memang tujuannya untuk kebaikan kamu juga,” jawab Iqbal panjang lebar.

Seketika, Yoga bertepuk tangan dan mengangkat kedua jempolnya. “Bagus, Pak Perawat! Gak sia-sia Bapak menyekolahkan kamu!”

“Hehehe bagus, ya, Bang? Kalau gitu nanti kita percobaan pasang infus, ya?” balas Iqbal mengambil kesempatan.

“GAK! POKOKNYA GAK MAU!”

“Tenang, Bang. Nanti Bapak bantuin pegangin si Yoga,” Bapak berbicara pelan, tapi tetap saja terdengar.

Setelah selesai makan, Yoga akhirnya pasrah untuk dijadikan percobaan adiknya itu. Yoga dibawa keluar halaman oleh Iqbal. Takut dia membuat kerusakan kalau di dalam. Iqbal kemudian mengeluarkan sebuah *Abbocath* dari dalam tasnya. Baru dikasih lihat saja, Yoga sudah berteriak dan hendak kabur. Namun, Lia berhasil memegang tangannya.

“Aduh, gede *kitu* jarumnya!”

“Masa iya Abang udah gede gini dipasang *Abbocath* untuk anak-anak, sih?” jawab Iqbal dengan senyumnya yang lebar.

“Jangan kenceng-kenceng nusuknya!”

“Gak sakit, kok, Abang, cuma kayak digigit semut,” jawab Iqbal. “Teh, boleh pinjem syalnya gak?” Iqbal meminjam syal yang sedang terpasang di leher Lia.

“Buat apa?” tanya Yoga, sedangkan Lia menyerahkan syal itu tanpa basa-basi.

“Gue lupa gak bawa *torniquet*, jadi pake syal aja untuk menghentikan aliran darahnya. Biar pembuluh darahnya bisa kelihatan jelas, Bang,” jawab Iqbal.

“Wah, gila lo, ya? Malapraktik, nih, namanya,” dengus Yoga.

“Tenang aja, lo gak akan mati, Bang,” goda Iqbal.

Setelah berhasil memasang syal pada tangan Yoga, dan memastikan pembuluh darahnya terlihat, Iqbal dengan gemeteran menusukkan *Abbocath* itu ke tangan Yoga. Yang punya tangan sudah berteriak dengan keras. Membuat Iqbal malah semakin panik. Ujungnya, gak bisa masuk. “Abangnya diem, ah! Tuh, kan, gak masuk!” ucap Iqbal sedikit menaikkan nada bicaranya.

“Gak sopan lo! Udah dijadiin bahan percobaan, gue malah dibentak-bentak!” jawab Yoga tak mau kalah.

“Yaudah, siniin tangan yang satunya lagi!”

“GAK! INI BERSIHIN DULU DARAH YANG KELUAR BEGO!”

Lia hanya memutar kedua bola matanya, frustrasi melihat tingkah Yoga yang ditusuk jarum saja hebohnya seperti orang mau disunat.

“Sini biar aku yang tutup lukanya,” ucap Lia, mengambil kotak P3GK. Sedangkan Iqbal sudah dengan semangat kembali mengikat lengan yang sebelah lagi untuk dijadikan percobaan kedua.

“Memang bener-bener gak ada akhlak lo, ya!” kata Yoga. Kali ini, dia memilih untuk tidak melihat tangannya sendiri.

Jika tadi yang pertama terasa perih, kali ini Yoga hanya meringis sebentar, kemudian Iqbal memberi tahu bahwa *Abbocath* sudah masuk ke dalam lengannya.

“Udah ini, udah masuk. Cepet lepas lagi, ah!”

Iqbal malah meloncat-loncat senang, karena ini yang pertama

kalinya bagi dia berhasil mengaplikasikan apa yang dia pelajari pada manusia secara langsung.

Lia hanya tertawa sembari mengabadikan tangan Yoga dengan foto.

“Oooooo seneng? Seneng kalau pacarnya didzolimi seperti ini?” kata Yoga.

“Kamu lagi marahan, ya, sama Arum?” tanya Mama pada Raga yang tengah sibuk memainkan ponsel.

“Iya, Ma ... “ jawabnya singkat.

“Tadi dia ke sini sebentar, jenguk Rai.”

“Lho, kok, Mama gak bilang, sih?”

“Ini, kan, bilang, Bang ... “ jawab Mama.

“Nomor Raga di-*block* sama dia, Ma ...”

“Mampusss!!!!” ledek Yoga yang langsung mendapatkan pelototan mata dari Raga.

“Makanya jadi manusia normal, dong! Jangan jadi buaya terus!” Rendi ikut meledek.

Malam itu, cerita tentang keluarga Komandan banyak dihabiskan di rumah sakit. Setelah pukul 10 malam, Mama pulang dengan Rendi, Raga, dan Putra. Sementara Bapak, Yoga, dan Iqbal menunggu Rai di rumah sakit.

SEBUAH RAHASIA BESAR

“Kalau dingin masuk aja ke dalem, Pak,” kata Yoga khawatir pada Bapak yang terlihat kedinginan, meski sekarang tubuhnya sudah diselubungi oleh kain sarung.

“Gapapa, Abang. Bapak di sini aja. Di dalam malah *gerah*,” jawab Bapak.

“Akhir-akhir ini Yoga selalu lihat Bapak kayak kecapean. Bapak kenapa?”

Bapak yang sedang duduk, lantas menyandarkan tubuhnya pada tembok dan menatap Yoga. “Bapak gak kenapa-kenapa, kok. Kalau capek mungkin karena Bapak repot ngurusin Raga sama Rai sekarang.”

Yoga lantas memegang kening sang Bapak, “Bapak demam, ya?”

Bapak kemudian melepaskan tangan Yoga dari keningnya, “Engga, Abang. Bapak gapapa.”

“Gapapa gimana, ah. Sudah sebulan ini Yoga perhatiin Bapak selalu batuk-batuk, udah coba diperiksa?”

“Ah, cuma batuk, kok, diperiksa. Bapak ini komandan, lho, kuat pasti. Kamu jangan salah,” jawab Bapak, sedikit membusungkan dadanya. “Eh, coba kamu hubungi Dava. Bapak tiba-tiba kangen sama anak sulung Bapak,” sambungnya. Entah beneran kangen atau cuma mengalihkan pembicaraan saja.

Tanpa berkomentar, Yoga lantas meraih ponsel yang ada di saku jaketnya. Dan menekan nomor telepon yang dia beri nama: *Popeye*. Untunglah tak perlu menunggu lama, Dava langsung menerima panggilan video itu.

“Halo?”

“Halo, Abang Toyib!” balas Yoga. Orang yang digoda hanya terkekeh. “Abang ini katanya Bapak kangen sama Abang,” tambahinya lagi. Kini, ponselnya sudah Yoga berikan pada Bapak.

“Abang, kapan pulang?” tanya Bapak.

“*Hormat, Komandan!*” Bapak terkekeh melihat Dava hormat di seberang sana.

“*Sebentar lagi Dava pulang kok, Pak.*”

“Ah, kalau sebentar versi Abang itu lama,” balas Bapak. Terdengar suara tertawa Dava yang receh—sangat khas.

“*Serius, Komandan. Dava pulang kira-kira sebulan lagi,*” jawab Dava.

“Abang di mana sekarang?”

“*Abang di Singapura,*” jawab Dava dengan segera. “*Nanti kalau Abang pulang, Bapak mau dibeliin apa?*” sambungnya.

Bapak tersenyum sembari menggelengkan kepalanya. “Bapak gak mau dibelikan apa-apa, Bapak cuma mau Abang pulang dengan selamat saja.”

“*Siap, Komandan!*” jawabnya tegas.

“Bapak kangen ngobrol sama kamu. Adik-adikmu di sini pada bandel-bandel,” ucap Bapak, seperti mengadu.

“Iya, Bang, cuma Yoga yang baik di sini,” kata Yoga yang langsung mendapat cibiran dari Bapak.

“Justru si Yoga ini yang paling bandel,” ucapnya.

Setelah dirasa puas bercakap-cakap, akhirnya panggilan video itu diakhiri oleh Bapak. Karena ada saudara jauh Bapak yang datang menghampiri. “Lho, Umin? Sedang apa kamu di sini?” tanya Bapak, menyapa pria itu terlebih dahulu.

“Cahyo! Lama sekali kita tidak bertemu,” jawabnya. Keduanya langsung berpelukan satu sama lain. “Saya sedang menjemput mama mertua saya. Kebetulan malam ini dia dibolehkan pulang.”

“Wah, pulang malam-malam sekali? Kenapa tidak tunggu besok saja?” ujar Bapak.

“Katanya udah sumpek di sini terus.”

Bapak mengangguk menyetujui argumen dari pria itu.

“Anakmu yang tentara itu, ya?”

Sesaat, Bapak memandang Yoga. Begitu pun Yoga memandang balik ke arahnya. “Ah, bukan, dia sedang kuliah sekarang,” jawabnya.

“Ah, begitukah? Lantas, anak mana yang berhasil jadi tentara?”

Bapak tersenyum seperti dipaksakan. “Anak saya tidak ada yang jadi tentara. Semuanya memiliki mimpi masing-masing. Ah, tapi ada dua anak bungsuku yang sekarang sedang bersiap untuk daftar militer.”

“Kupikir anak-anakmu akan mengikuti jejak kamu,” ucapnya, terkesan seperti mencibir. “Kalau anakku, yang pertama sudah satu tahun ini dilantik jadi tentara,” tambahnya lagi.

“Oh, kalau begitu *alhamdulillah*, ya. Doain nanti anak saya nyusul,” jawab Bapak, masih dengan memasang senyum yang lebar.

“Kalau kamu jurusan apa kuliah?” tanyanya lagi.

“Jurusan sastra, Om,” jawab Yoga.

“Oalah, nanti ujungnya jadi apa kalau jurusan itu?”

“Doain, katanya dia mau jadi penulis terkenal,” Bapak yang menjawab.

“Apa?” tanyanya, “Saya tidak salah dengar?”

Bapak memutar bola matanya frustrasi, lantas menggenggam tangan Yoga. “Aduh maaf, ya. Saya harus konsul dulu ke dokter.” Tanpa menunggu pria itu menjawab, Bapak langsung menarik Yoga untuk menjauh. Entah ke mana langkah kaki mereka, tidak punya tujuan.

“Kurang ajar sekali dia, baru bertemu langsung bertindak sok pamer. Dia pikir dia siapa? Berani-berannya meremehkan keluarga Bapak. Kalau tidak sedang di rumah sakit, Bapak sudah hajar dia.” Yoga hanya terdiam, mengikuti langkah Bapak dari belakang.

Keduanya sampai di halaman rumah sakit, Bapak mengusap-usap bahu Yoga. “Jangan dipikirin, ya? Dia hanya seenggok manusia yang angkuh,” kata Bapak.

“Pak, Yoga gapapa, kok.” Yoga memilih untuk tidak menanggapi perkataan Bapak. Dia hanya terdiam merenungkan nasib Bapak

yang berbeda dari nasib ke-9 saudaranya. Hampir semua saudara Bapak menjadi tentara. Seperti sudah turun-temurun, kini anak-anak mereka juga menjadi tentara. Hanya keluarga Bapak yang sampai sekarang belum bisa menjadikan salah satu anaknya jadi tentara. Jika sedang kumpul keluarga, semua saudaranya menceritakan tentang bagaimana pengalamannya melihat anak-anak mereka dilantik.

Kalau kata Bapak, keluarga saudaranya tidak berwarna karena semuanya jadi tentara. Kalau keluarga Bapak beda, semuanya berbeda warna dan kemudian warna-warna itu akan menyatu menjadi sebuah pelangi yang indah. “Bapak minta maaf, ya, Abang.”

“Pak, jangan minta maaf. Bapak gak melakukan kesalahan apa pun,” jawab Yoga.

“Bapak itu paling takut kalau gak bisa ada buat kalian,” ucap Bapak, yang dibalas gelengan kepala oleh Yoga. “Nanti, kalau Bapak bikin salah, Bapak takut kalau gak bisa bilang maaf ke kalian.”

“Pak, jangan bilang begitu.”

“Kamu jangan benci sama Bapak, ya, maafin Bapak.”

“Bapak janji, ya, Bapak harus melihat Yoga sukses.”

Bapak mengangguk, tatapan matanya nampak sangat cekung. Lipatan di dahinya kini semakin jelas terlihat. “Abang tunggu di sini, ya? Bapak mau beli rokok,” jawab Bapak. Yoga menyaksikan punggung Bapak nampak sudah sangat membungkuk. Baru kali ini Yoga menyadari bahwa tubuh Bapak nampak tidak sebugar dulu. Sebuah sarung yang dia simpan di pundaknya menjadi saksi bisu, bahwa memang sekarang pundaknya sudah tidak sekekar dulu.

Yoga memejamkan matanya sejenak. Tiba-tiba ...

Brukkkk! Terdengar suara yang begitu keras. Sebelum benar-benar membuka mata, detik itu Yoga berdoa bahwa apa yang akan dia lihat bukanlah hal buruk.

Saat matanya dibuka, sepasang korneanya menangkap tubuh Bapak yang sudah tergeletak di tengah jalan.

Sebuah mobil box hitam pergi begitu saja meski beberapa orang sudah mengetuk-ngetuk kaca mobilnya.

Dengan langkah gemetar, Yoga berjalan ke arah kerumunan

orang. Yoga mempercepat langkahnya, dan lantas memeluk tubuh Bapak. Darah mengalir dari kepala Bapak. “Pak? Bangun!” Mata Yoga gemetar, dia benar-benar terkejut dengan apa yang terjadi.

Suara teriakan orang-orang di sana terdengar samar-samar. Tubuh Yoga dipegangi oleh orang-orang. Dipaksakan untuk melangkah mengikuti Bapak yang sudah didorong di atas blankar oleh perawat. Lorong rumah sakit yang tadi dia lewati, tiba-tiba berubah menjadi sangat menakutkan dan terasa sangat panjang.

Di koridor, Yoga berpapasan dengan Iqbal yang baru saja keluar dari ruangan Rai. Iqbal hanya terdiam memandangi tubuh Bapak yang berlumuran darah melewatinya. Dari sorot matanya, Iqbal nampak masih berusaha mencerna apa yang sedang terjadi. Yoga kemudian memandang Iqbal dan menggeleng pelan. Dengan segera, Iqbal berlari meninggalkan Yoga dan menyusul tubuh Bapak yang sudah ada di depan pintu masuk UGD.

“A-apa yang terjadi?” tanya Iqbal.

Yoga tidak mampu menjawab. Mulutnya terlalu kaku untuk mengatakan sepetah kata pun. Iqbal kemudian menangis meraung-raung, meminta agar diizinkan masuk ke dalam ruang UGD.

Di depan ruang UGD, Mama tak henti-hentinya menangis. Rendi masih bolak-balik di depan pintu. Raga memegang kepalanya frustrasi di balik tiang yang agak jauh dari ruangan Bapak. Yoga hanya memandang dengan tatapan kosong. Rasanya, baru tadi siang mereka bersama-sama dalam keadaan baik-baik saja. Tapi sekarang, suasana berubah seratus delapan puluh derajat.

“Kenapa bisa seperti ini, Abang?” tanya Mama, kemudian Yoga memeluknya, membiarkan tangis Mama pecah di dalam pelukannya.

Raga kemudian pergi untuk mengecek CCTV rumah sakit. Dia ingin tahu manusia mana yang tega melakukan ini pada Bapak. Dengan wajah penuh emosi, Raga menerobos masuk ke ruang

keamanan. Mengabaikan larangan dari beberapa pria yang sedang berjaga.

“Saya mau lihat rekaman CCTV satu jam ke belakang!” kata Raga dengan nada tinggi.

“Maaf, Mas, tapi kami tidak bisa memberikannya begitu saja.”

“Bapak saya jadi korban tabrak lari! Kalian masih mau menghalangi saya untuk melihat hasil rekaman CCTV? Dan, saya itu polisi!” bentaknya lagi, sembari memperlihatkan kartu tanda pengenalan dari dalam dompetnya.

“BANGSAT!” teriaknya sembari memukul meja. Raga keluar dari dalam ruangan itu tanpa berkata apa pun. Tangannya mengepal. Di dalam rekaman CCTV itu, setelah diperbesar, terlihat dengan jelas bahwa orang yang mengendarai mobil box hitam itu adalah Rasnoto.

Raga melewati lorong dengan wajah sangar. Napasnya terdengar terengah-engah dan kasar. Gigi-giginya dia gertakkan. Sorot matanya bergetar dan memerah. Rendi yang melihat itu lantas menahannya, “Mau ke mana kamu?”

“LEPASIN! GUE MAU CARI SI BANGSAT ITU!” ucap Raga, menepis genggamannya dengan kasar.

“Jangan ngelakuin aneh-aneh, Raga! Inget Bapak sekarang!”

“SI RASNOTO YANG NABRAK BAPAK! BAGAIMANA BISA GUE DIEM AJA SEKARANG?”

“Raga!”

“GUE BAKAL TEMUIN DIA! KALAU KETEMU, GUE BAKAL BUNUH DIA!”

“RAGA, KEMBALI KE SINI!” Seberapa kerasnya Rendi berteriak, tak mampu menahan Raga. Dia terus berlalu dan kini bahkan tubuhnya sudah tidak terlihat.

Sudah pukul 2 pagi, namun kondisi Bapak belum ada perkembangan sama sekali. Mama sudah memaksa ingin masuk

ruang UGD, tapi para perawat tidak mengizinkannya. Dan hal yang mengejutkan lainnya, selama ini Bapak dan Mama menyembunyikan penyakit yang diderita Bapak. Ternyata selama 2 tahun ini, Bapak menderita radang paru-paru dan semakin memburuk akhir-akhir ini.

“Bagaimana bisa Mama menyembunyikan semua ini dari kita, Ma?” tanya Rendi dengan frustrasi. Beberapa kali dipikirkan pun, hal ini tidak bisa dibenarkan.

“Ini permintaan Bapak, Mas. Bapak tidak mau membuat kalian cemas,” jawab Mama.

“Tapi kenapa harus begitu, Ma? Seakan-akan kita semua anak-anak yang sangat jahat karena tidak tau keadaan ayahnya sendiri!”

Keadaan Bapak yang trauma dada akibat benturan yang terjadi, semakin buruk karena Bapak juga menderita radang paru-paru.

“Tau gini Iqbal percuma sekolah di kesehatan,” gumam Iqbal, lantas berdiri dan hendak pergi.

“Jangan bicara seperti itu, Iqbal, dengerin Mama,” teriak Mama sambil berusaha meraih tangannya.

“PERCUMA, MA! PERCUMA IQBAL KULIAH KESEHATAN KALAU GAK BISA RAWAT BAPAK!” teriaknya dari luar.

Yoga lantas mengikuti Iqbal. Ternyata, Iqbal berjalan mendekat ke depan ruang UGD dan lantas duduk di balik pintu. “Pak Komandan, Bapak denger Iqbal, kan, dari dalam? Bapak bangun, ya?” ucap Iqbal diiringi isak tangisnya.

Hancur. Rasanya dunia yang biasanya hangat dan penuh tawa, hari ini runtuh seketika. Semua anggota keluarga tengah diselimuti duka. Semua berharap tidak akan ada kejadian buruk terjadi setelah ini.

Rai dan Putra nampak berjalan melewati Yoga dan menghampiri Iqbal yang tengah terduduk lemas di balik pintu. Mereka bertiga saling memeluk satu sama lain.

“Jangan beri tahu Dava!” teriak Mama, terdengar samar-samar.

“Kalau gak dikasih tau, Bang Dava akan marah besar, Ma!” jawab Rendi.

“Kalau nanti dia malah kenapa-kenapa, gimana? Bahaya kalau dia bekerja dengan pikiran yang sedang kacau!”

“Ma! Berhenti bersikap seperti ini! Mama selalu menyembunyikan semuanya dari kami, Ma!”

Di saat Bapak sedang berjuang dengan nyawanya, justru yang dilakukan anak-anaknya malah bertengkar. Raga entah sedang ke mana sekarang, dan entah apa yang akan dia lakukan.

Putra berlalu meninggalkan Iqbal dan Rai. Melewati Yoga yang terduduk di koridor. Lalu, Putra masuk ke toilet dan membuka ponselnya dengan gemetar. “Pokoknya, Bang Dava harus tau!” gumam Putra sambil menekan nomor ponsel yang dia tuju.

Sudah yang ketiga kalinya, namun sang Abang tak kunjung mengangkat teleponnya. Putra sudah hampir emosi, dan benar-benar ingin membanting ponsel. Namun, setelah panggilan yang keempat, terdengar jawaban dari seberang sana.

“Halo? Putra? Jam berapa sekarang? Kenapa belum tidur?”

Mendengar itu, justru Putra tak kuasa menahan tangisnya.

“Putra? Kamu nangis? Hei ... kenapa nangis?”

Putra tidak menjawab.

“Putra bertengkar sama Rai? Atau kamu dijahilin Yoga? Ayo, cerita ke Abang.”

“Abang ... Bapak, Bang,” jawab Putra terbata-bata.

“Bapak kenapa? Putra? Jawab Abang!”

“Bapak ... kesakitan, Bang ... Bapak sakit.”

PULANG UNTUK DATANG DAN PERGI

Raga mengendarai motor dengan kecepatan penuh. Yang ada di pikirannya saat ini hanyalah Bapak. Bagaimanapun caranya, Raga harus bisa menemukan di mana Rasnoto berada. Mencari orang bukanlah hal yang sulit baginya, apalagi dengan statusnya sebagai seorang polisi. Raga sekarang sedang menuju kantor polisi untuk menemui Jeffry dan Joni yang merupakan seniornya. Selesai memarkirkan motor, Raga lantas berlari ke pos jaga.

“Lho, Raga? Ngapain lo ke sini?” tanya Joni. Dia merasa aneh karena malam ini memang bukan jadwal tugas Raga.

“Bang, bantuin gue!” jawab Raga dengan nada suara panik. “Bapak gue, Bang!” ucap Raga.

“Kenapa Bapak lo?” tanya Jeffry.

“Bang, Bapak gue jadi korban tabrak lari.”

“APA?” Keduanya—Joni dan Jeffry—serempak berdiri.

“Di mana? Posisinya di mana?” tanya Joni.

“Kok, bisa? Sekarang Bapak lo udah dibawa ke rumah sakit?” tambah Jeffry.

“Dia ditabrak tepat di depan rumah sakit, Bang. Gue udah lihat CCTV, kalau dinanti-nanti, dia bisa kabur, Bang!” dengus Raga sedikit menaikkan nada bicaranya.

“Gini, kan, lo tau sendiri kita gak bisa nangkep orang sembarangan tanpa ada bukti,” jawab Joni menjelaskan.

“GUE BUKTINYA!” sarkas Raga. Jeffry memberikan kode pada Joni agar dia tidak melawan Raga. Karena yang ada, nanti Raga malah membuat keributan di sini.

“Gini aja, kita suruh teman piket kita buat ambil buktinya ke rumah sakit. Kita berdua bantuin Raga tangkep orang itu,” kata Jeffry mencoba memberi solusi.

“Oke, kalau gitu, gue instruksiin dulu ke mereka,” jawab Joni lantas berlalu menghampiri polisi lainnya yang bertugas malam ini. Raga benar-benar tidak bisa tenang. Dia terus saja mondar-mandir sembari mengepalkan kedua tangannya.

“Pistol! Gue butuh itu!” ucapnya.

“Lo jangan macem-macem, deh! Kita diberi senjata bukan untuk dipakai saat emosi kayak gini,” jawab Jeffry.

“Bang, gue pinjem pistol, ya? Pistol gue disimpan di rumah.”

“Gak! Gak bisa. Gue takut lo malah kelepasan,” Jeffry masih menolak.

Bertepatan dengan itu, Joni kembali ke hadapan mereka, dengan memakai jaket kulit berwarna hitam. “Kalau mau bawa pistol, pake dulu baju polisi lo,” katanya.

Raga kemudian bergegas mengikuti langkah kaki Joni untuk berganti baju. Sedangkan Jeffry hanya menggelengkan kepalanya. Tidak percaya kalau Joni malah memfasilitasi kemarahan Raga.

“Lo tau di mana posisi dia?” tanya Joni yang sudah mulai menghidupkan mobil.

“Gue pernah satu kelas sama anaknya, jadi gue tau di mana rumah dia,” jawab Raga.

Sekitar 15 menit, Raga berhasil menemukan alamat rumah yang menjadi petunjuk di mana Rasnoto saat ini. Rumah ini nampak sangat tua dan tidak terawat. Alih-alih mengetuk, Raga menendang pintu rumah itu sampai-sampai engselnya lepas.

“Gila, tenaganya emang gak main-main, ya,” kata Joni sembari menyenggol lengan Jeffry.

“Makanya gue gak kasih dia pistol tadi. Dan, begonya lo malah kasih pinjem dia. Salah tembak mampus lo!” jawab Jeffry.

“Dih! Amit-amit! Lagian kita, kan, udah terlatih. Harus profesional, dong!” balas Joni. Dilihatnya, ada sesosok pria yang kini tengah terduduk di sebuah kursi tua. Bagian dalam rumah ini

bahkan sangat tidak beraturan.

“Mau ngeganja?” tawar Rasnoto sembari mengembuskan asap rokok.

“BANGSAT!!!” teriak Raga, lantas dia menghajar Rasnoto dengan brutal. Ada perlawanan dari Rasnoto, sehingga Raga juga mendapatkan beberapa pukulan di wajahnya.

“Raga! *Stop!*” Joni berusaha menghentikan Raga. Untunglah, kekuatan Joni mampu mengimbangi kekuatan Raga. Sehingga mereka berdua bisa dipisahkan.

“Lo apain Bapak gue!” Bentak Raga kemudian,

“Gimana? Udah mati belum?” Jawaban itu cukup mengundang emosi Raga lagi, namun Jeffry berhasil memegang Raga.

“Kenapa lo lakuin itu biadab!” ujar Raga.

“Ya gimana, ya, biar dia ngerasain aja,” jawab Rasnoto.

“Kalau lo emang perlu duit, minta ke gue! Berapa pun akan gue kasih asal lo jangan sentuh Bapak gue! Tapi ini apa?”

“Percuma, telat.”

“Jadi lo emang sengaja mau bikin celaka Bapak gue?”

Rasnoto mengangkat kedua bahunya.

“Sialan,” sambung Raga.

“Dia masih punya 7 anak yang perlu dia lihat masa depannya! Bagaimana bisa orang bajingan seperti lo tega melakukan hal ini padanya?”

Rasnoto nampak tersenyum miring. “Dia juga pembunuh!” ucapnya. Mendengar jawaban itu, membuat Raga terdiam seketika. “Saya menerima sogokan dari pengedar ganja. Waktu itu saya benar-benar perlu uang itu! Istri saya menderita kanker stadium akhir dan harus segera mendapatkan perawatan saat itu juga, namun biayanya mahal.

“Tapi, apa yang dilakukan Bapak kamu? Hah? Bapak kamu melaporkan semuanya! Dan ujungnya saya dipecat! Istri saya tidak tertolong dan anak saya harus hidup tanpa seorang ibu!

“Gimana? Adil, kan?” ucapnya dengan sorot mata yang penuh dengan kelicikan.

“Tapi lo gak harus kayak gini juga bangsat!” Hampir saja Raga melepaskan tembakan tepat ke dada Rasnoto, namun Jeffry berhasil menepis tangannya sehingga peluru itu hanya mengenai lengan pria yang kini tengah meringis kesakitan.

“Polisi, kok, beraninya dateng keroyokan,” ucapnya mencibir.

“Apa lo bilang?”

“Raga! Udah! Kalau lo kayak gini, yang ada bukan cuma dia yang ditangkap, tapi lo juga!” ucap Jeffry memperingatkan. “Sekarang mendingan lo balik ke rumah sakit. Seharusnya lo di sana, temenin Bapak lo.”

“Bener, urusan dia biar kita yang ambil alih,” tambah Joni.

“Kalau nyampe Bapak gue kenapa-napa. Kalaupun lo lagi dipenjara, gue bakal bunuh lo!”

Raga kemudian berlalu. Bertepatan dengan itu, beberapa polisi lainnya sampai di lokasi.

Sekarang sudah jam 7 pagi, namun Bapak masih belum siuman. Bapak sudah bisa dijenguk asal bergantian. Yoga termenung di sisi Bapak, sembari terus memegang tangannya. “Bapak bangun, ya? Katanya komandan itu kuat. Kalau beneran kuat, Bapak bangun.”

“Masa Bang Dava mau dateng, Komandan malah tidur gini. Dia pasti akan sedih.”

Wajah Bapak nampak sangat lebam, apalagi di bagian dadanya. Entah seberapa keras tubuhnya terbentur mobil itu. Yoga sendiri tidak mau membayangkannya.

“Kalau bisa, biarin Yoga yang di sana, Pak,” katanya lagi. Kemudian, Yoga dikejutkan dengan kedatangan Raga ke dalam ruangan.

“Lo?” Yoga memijat dahinya frustrasi melihat keadaan Raga yang pulang dengan banyak luka di wajahnya. “Lo abis berantem lagi?” tanya Yoga. Orang yang ditanya tidak merespons. Hanya berjalan lambat ke arah Bapak dengan tatapan kosong.

“Gue udah janji gak mau lihat Bapak kesakitan. Tapi gue gak bisa, gue mau ada di sampingnya,” ucap Raga.

“Pak, Raga udah berhasil menangkap pelakunya. Sekarang Bapak bangun, ya?” Sama sekali tidak ada respons. Bapak benar-benar seperti sedang terlelap dalam tidurnya.

“Dicariin sama Mama,” ucap Rendi sembari menepuk pundak Raga. “Lo temuin Mama dulu, jangan bikin dia khawatir,” sambungnya. Raga benar-benar tidak merespons orang-orang di sekitarnya. Dia hanya berlalu sembari menundukkan kepala.

“Halo? Yoga? Gimana keadaan Bapak?” tanya seseorang dari balik telepon. Dari nada suaranya terdengar bahwa dia sangat cemas.

Yoga menghela napas panjang. “Belum ada perubahan, Bang. Bapak masih kesusahan buat ngambil napas, meskipun kadar oksigen sudah dinaikkan,” jawab Yoga.

“Gue gak dikasih izin buat pulang,” ucap Dava. Desahan napas kasarnya terdengar jelas, pertanda dia sangat kecewa.

“Lo udah bilang kalau Bapak sakit?” tanya Yoga.

“Udah, tapi tetep gak dikasih izin,” jawab Dava.

“Terus gimana?”

“Gue mau maksa pulang, Bodo amat kalau nanti gue dipecat. Bapak lebih penting daripada pekerjaan gue.”

“Yakin lo?”

“Gue mau siap-siap sekarang. Nanti kalau gue udah di bandara, gue kasih tau lo, ya.”

Tiba-tiba, Rendi berlari dari dalam ruangan Bapak. “Maa!! Bapak bangun, Ma!” teriaknya. Teriakan itu yang sudah sangat ditunggu-tunggu sejak semalam. Lantas, semua berlari dan masuk ke dalam ruangan.

“Pak? Bapak lihat Mama, Pak? Ini Mama,” ucap Mama. Bapak hanya mengangguk sembari tersenyum di balik masker oksigennya.

“Bapak gak kenapa-napa,” kata Bapak. Suaranya pelan—nyaris

tidak terdengar. “Maaf sudah bikin anak Bapak khawatir,” ucapnya lagi.

“Makanya, Bapak harus sembuh, ya?” ucap Rendi.

“Iya, Bapak pasti sembuh, Mas,” jawab Bapak.

“Bapak ada yang sakit? Biar Rendi beri tahu dokter.”

“Semuanya sakit, Mas, tapi Bapak senang karena lihat kalian ada di sini,” jawab Bapak. Senyumnya tidak selebar biasanya.

“Raga di mana?” tanya Bapak.

“Raga di sini, Pak,” jawab Raga, kemudian Rai dan Putra yang sedang berdiri di depan kaki Bapak memberikan jalan agar Raga bisa leluasa berhadapan dengan Bapak.

“Anak Bapak yang paling ganteng. Raga, kan, udah gede sekarang. Jangan berantem terus, sayang wajah gantengnya anak Bapak harus luka-luka.”

Mendengar itu, Raga menangis sejadi-jadinya. Tubuhnya yang kekar kini membungkuk sembari terus memegang kaki Bapak.

“Raga yang paling kuat di sini, jagain Mama, ya?”

“Abang ...” Kini, Bapak mengalihkan pandangannya ke arah Yoga.

“Abang itu penengah, Abang itu yang paling *kaya* di sini. Abang punya tiga kakak dan punya tiga adik. Makanya, Abang harus jadi orang yang netral di sini.” Yoga hanya mengangguk, sembari terus menyeka air matanya sendiri. “Jangan sampai Abang berhenti mengejar mimpi Abang, ya? Perjuangin. Pokoknya, apa pun yang Abang mau, apa pun yang Abang mimpikan, harus diperjuangkan. Itu baru namanya lelaki sejati.

“Mas Rendi boleh galak, tapi harus bisa menahan emosi, ya? Jangan sampai apa yang keluar dari mulut Mas menyakiti orang lain. Apalagi Mama.”

“Iya, Pak. Bapak jangan terlalu banyak berbicara, Pak ... dipake lagi, ya, oksigennya.”

Bapak menolak tatkala Rendi berusaha memasang kembali masker oksigen. “Bapak gak kenapa-nta, Mas. Masa komandan lemah, sih.

“Rai sama Putra, jangan bandel sama abang-abang kalian, harus nurut kalau dibilangin. Sayangi abang-abang kalian, karena nanti kalau Bapak sama Mama udah gak ada, hanya pada mereka Rai dan Putra bisa berlindung.”

Kedua adik bungsu itu kini tengah menangis di pelukan Mama. Tak lama, Iqbal datang dengan masih menggunakan seragam perawat. “Bapak!” ucapnya. Dengan segera dia memeluk Bapak.

“Anak Bapak ini makin ganteng kalau lagi pake seragam. Bapak seneng, bisa lihat Prajurit Bapak tumbuh dengan baik. Kenapa kalian bisa tumbuh begitu cepat?”

“Bapak, Bang Dava lagi di jalan. Mau pulang, mau ketemu sama Bapak. Bapaknya yang sehat, ya, Pak?” ujar Yoga.

“Bang Dava pulang? Wah, Bapak pengen banget ketemu sama dia. Bapak pengen ngobrol banyak sama dia,” jawab Bapak. Matanya berbinar ketika mengatakan itu. Namun, suara napasnya terengah-engah.

“Kalau mau ketemu Bang Dava, Bapak harus sembuh, ya?” ucap Rendi di sela-sela tangisnya.

“Ma, Bapak titip Prajurit Bapak, ya? Mereka memang bandel. Mama tau sendiri sebandel apa mereka. Tapi, mereka anak yang baik, Ma. Mereka bisa menjaga diri sendiri dengan baik. Mereka juga bisa jaga Mama. Tolong peluk mereka, kalau lagi sedih, mereka hanya perlu dipeluk dan didengarkan keluh kesahnya.”

“Pak, Bapak mendingan pake lagi, ya, oksigennya?”

“Bapak pengen ketemu sama Dava, Bang.” Bapak mengabaikan ucapan Iqbal, dan lantas menggenggam tangan Rendi.

“Iya, Pak. Bang Dava lagi di jalan sekarang. Sebentar lagi pasti datang. Bapak sabar, ya?” jawab Rendi.

“Terima kasih karena kalian telah terlahir ke bumi sebagai anak Bapak.” Hanya dengan kata itu, Bapak lantas kembali menutup matanya. Pelan, sangat pelan, seperti orang yang sedang mengantuk.

“Pak? Bapak bangun, Pak!” Iqbal lantas terjatuh lemas, setelah memastikan bahwa nadi di tangan Bapak sudah sama sekali tidak teraba. Mama jatuh pingsan.

“Pak! Bangun, Pak!” Raga masih berusaha menepuk-nepuk wajah Bapak, berharap dia akan merespons. “Bapak, setidaknya tunggu dulu Bang Dava pulang, Pak!”

Sedangkan Yoga sudah terduduk lemas, menyandarkan tubuhnya di dinding. Dia masih tidak percaya bahwa tubuh Bapak kini sudah tidak bisa lagi bergerak. Senyum *dimple*-nya kini sudah benar-benar tidak bisa terlihat lagi. Bagaimana bisa semuanya bisa terjadi dalam semalam—tanpa aba-aba?

Dengan napas yang terengah-engah, Dava berjalan menyusuri koridor rumah sakit. Betapa terkejutnya dia, melihat Raga berdiri di depan pintu sebuah ruangan bertuliskan “Kamar Jenazah”. Dava berjalan mendekatinya, masih berusaha mencoba memahami situasi.

Dengan langkah kaki gemetar, Dava mencoba masuk ke ruangan itu. Dilihatnya adik-adiknya sedang menyembunyikan tangis. Tas gendong besar yang sedang dia kenakan, dilepas begitu saja. Dava kembali melangkahhkan kakinya, mencoba lebih dekat dengan tubuh yang sedang terbujur kaku berselimut kain putih. “Bapak?”

“Pak Komandan, Bapak ngapain tidur di sini? Bangun, yuk. Dava pulang, Pak. Kita pulang ke rumah, ya? Kita lari pagi lagi, katanya Bapak kangen sama Dava. Kalau kangen, kenapa Bapak tidur di sini?”

“Katanya Bapak mau lihat Dava menikah, ayo, Bapak bangun, ya? Dava janji, kalau Bapak bangun, Dava akan turuti semua kemauan Bapak.

“Pak, kalau Bapak tidur di sini, nanti siapa yang nganter Dava menikah?”

“Bapak bangun, ada Dava di sini. Masa Bapak gak mau bangun, sih?” Sesaat kemudian, Dava menangis meraung-raung. Suara tangisnya bahkan lebih keras dibanding suara tangis ke-6 adiknya. Yoga berusaha memeluknya. Dava memukuli dadanya sendiri. Napasnya terasa sangat berat. Semuanya benar-benar hancur.

Yoga hanya memandangi jalanan Kota Bandung. Nampaknya langit pun tahu bahwa di sini ada yang sedang berduka. Tengah hari seperti ini, cuacanya tidak terik, melainkan mendung.

Suara sirine terasa sangat menyedihkan. Setibanya di halaman rumah, banyak sekali karangan bunga yang sudah berjejer. Tetangga pun kini tengah berdiri di sepanjang halaman. Seakan-akan mereka sedang menyambut sang pemilik rumah untuk pulang. Ada banyak sekali orang yang memakai seragam tentara.

Dava disambut oleh pacarnya—Wulan. Perempuan itu mengenakan baju gamis hitam, senada dengan selendang hitam yang menutupi rambutnya.

Setelah tubuh Bapak dibawa ke dalam rumah, Yoga memandang seorang perempuan yang sedang berdiri di hadapannya. Perempuan itu menangis, kemudian memeluk tubuh Yoga yang lemas. Isak tangis Yoga kembali pecah di dalam pelukannya.

“Lia, hancur semuanya,” gumam Yoga. “Aku harus gimana sekarang? Duniaku udah mati separuhnya.”

Mama sudah pingsan sebanyak 10 kali. Rai dan Putra juga langsung masuk ke kamar, meskipun tadi mereka sempat dipeluk oleh bapak-bapak yang melayat. Namun, itu tak dapat menenangkan mereka. Raga dan Iqbal sudah terduduk di kursi. Melayani mereka yang bersalaman satu per satu sambil mengucapkan kata bela sungkawa.

“Gue turut berduka cita ...” ucap seorang pria di belakang tubuh Lia. Itu adalah Dika. Yoga hanya mengangguk, lantas masuk ke dalam rumah, menghampiri Dava dan Rendi yang masih menangis di sisi Bapak. Sekilas, sebelum masuk, Yoga melihat Pak RT sedang menyiapkan sebuah kayu, di atasnya tertulis nama Bapak. Yoga kembali mengusap wajahnya, mencoba menyadarkan dirinya bahwa ini bukanlah mimpi.

“Kalau udah pergi kayak gini, saya yakin anak-anak menyesal karena belum sempat mewujudkan impian bapaknya.” Tiba-tiba, terdengar suara ocehan seseorang di balik tubuh Yoga.

Yoga berbalik ke arahnya. Dilihatnya pria itu dengan tatapan tajam. “Anak Bapak memang belum mampu mewujudkan impian Bapak! Namun seenggaknya, kami berusaha tetap menjadi versi yang lebih baik untuk Bapak!” ujar Yoga dengan nada yang terkesan membentak. Rendi yang menyaksikan itu, lantas memeluk tubuh Yoga—mencoba menenangkannya.

Sesampainya di tempat peristirahatan terakhir Bapak, Dava, Rendi, Raga, dan Yoga sudah berada di titik pusara. Berulang kali orang-orang membicarakan kata *ikhlas*, Yoga hanya terdiam membeku ketika menyaksikan Dava untuk terakhir kalinya mengumandangkan azan tepat di depan jasad Bapak. Sementara itu, Iqbal masih memeluk erat papan nisan. Mama masih setengah sadar di pelukan Rai dan Putra. Mama memejamkan matanya, tak mampu melihat tubuh Bapak yang kini sudah tidak terlihat lagi terkubur oleh tanah merah.

Selesai memakamkan jasad Bapak, sebagian tetangga yang mengantarkan, lantas pulang ke rumahnya masing-masing. Para tentara pun pergi setelah melakukan penghormatan terakhir di depan makam Bapak.

“Hormat!” ucap Putra yang berdiri tegap di depan makam Bapak. Sesaat kemudian, dia kembali terduduk dan memeluk tumpukan tanah merah itu.

YANG DITINGGALKAN

Yoga masih termenung di depan makam Bapak. Saat melihat nama Bapak tertulis di atas nisan dari sebuah kayu, hati Yoga tersayat. Rasanya, belum bisa menerima bahwa sang motivasi hidupnya kini telah tiada. Masih banyak yang belum terselesaikan; semua mimpi Bapak belum satu pun terwujud.

“Yoga? Udah mau sore, kita pulang, ya?” ajak seorang perempuan yang setia menunggunya sejak tadi. Tangannya masih tetap mengusap-usap punggung Yoga.

“Gimana bisa aku pulang, kalau Bapak masih di sini?” jawabnya.

“Yoga, pulang, ya? Udah mau hujan,” ucap Lia lagi. Langit mulai gelap, sesekali terdengar suara petir.

Mata Yoga kini tidak meneteskan air mata lagi. Hanya saja tatapan matanya tetap sendu, kosong, dan penuh kehampaan. Digenggamnya tangan yang kotor itu oleh Lia, dan ditariknya agar Yoga bisa berdiri.

“Bapak, Yoga pulang dulu, ya. Maaf karena Yoga gak bisa nemenin Bapak di sini.”

Langkah kakinya memang mengikuti Lia yang menuntunnya. Namun, pandangan mata Yoga masih tetap pada tempat peristirahatan Bapak. Setelah beberapa meter berlalu, baru Yoga meluruskan pandangannya dengan jalan setapak yang sedang dia lewati.

“Kamu ke sini sama siapa?” tanya Yoga pada perempuan di sebelahnya.

“Sama Kak Dika, maaf,” jawabnya lirih.

Yoga melirik ke arahnya, lantas tersenyum simpul. “Gapapa, Lia. Justru aku jadi tenang karena kamu ada yang jagain,” jawabnya.

“Maaf, Yoga. Aku gak sempet ke rumah sakit,” ujar Lia.

“Gapapa, Lia. Jangankan kamu, Bang Dava aja gak sempet ketemu sama Bapak,” jawab Yoga.

Berkali-kali dipandang wajah Yoga yang biasanya ceria dan penuh tawa. Kini sangat berubah, matanya nampak cekung, senyumnya tidak terlihat, pundaknya sedikit membungkuk—seakan-akan dia sedang memikul beban yang berat.

Jarak rumah ke TPU tidak begitu jauh. Jika berjalan kaki hanya membutuhkan waktu sekitar 5 menit. Kini, Yoga sudah berada di pintu masuk TPU. Yoga kembali menoleh ke belakang. Rasanya sangat sakit, Yoga tidak tega meninggalkan Bapak sendirian dalam sunyi—sepi.

Selamat beristirahat, Komandan, gumamnya dalam hati

Benar saja, sesuai dugaan, sore ini turun hujan sangat lebat. Saking lebatnya, sampai-sampai di beberapa titik rumah ada yang bocor. Di dapur, kini ada Raga, Yoga, dan Lia. Mereka hanya terdiam. Mama sudah ditidurkan di kamarnya dan dipasang infus oleh Wulan. Mama sampai sekarang masih pingsan. Ngomongnya masih ngelantur kalau bangun.

Putra dan Rai ada di kamarnya, masih dengan keadaan menangis di pelukan Rendi dan Iqbal. Dava juga sejak pulang dari pemakaman Bapak, tidak keluar dari kamar. Beberapa kerabat dan junior-junior Bapak yang lengkap memakai baju loreng masih di depan rumah, menunggu hujan reda.

Entah kata *sabar* dan *ikhlas* seberapa hari ini yang Yoga dengar. Beribu kali pun mereka mengucapkan kata-kata itu, tak sedikit pun mengubah perasaan Yoga yang kalut.

“Lia, mumpung reda, kita pulang, yuk?” ajak Dika pada Lia.

“Gak, Kak. Aku mau di sini aja,” jawab Lia.

“Lia pulang, ya? Besok Lia harus kuliah,” ucap Yoga sembari mengelus-elus rambutnya.

“Gak, aku mau di sini aja,” jawab Lia menolak.

“Jangan, kamu mendingan pulang, ya? Di sini suasananya sedang tidak baik,” jawab Yoga. Dia hanya takut, Lia tidak nyaman di sini. Apalagi Mama masih belum sepenuhnya sadar. “Gue titip

Lia, ya? Pastiin dia pulang dengan aman sampai masuk ke dalam kosannya,” kata Yoga sembari memegang pundak Dika.

Dika mengangguk dan memeluk Yoga. “Gue bakal pastiin dia aman sampai kosannya. Lo yang kuat, ya? Gue tau ini berat, tapi lo harus tegar.”

Yoga membiarkan sang gadis dibawa pulang oleh orang lain. Raga masih tetap pada posisi tadi. Tak mengeluarkan sepatah kata pun tatkala Lia berpamitan padanya. Semua orang di rumah masih tenggelam ke dalam kesedihannya masing-masing.

Mama tertidur sembari memeluk seragam Bapak. Setelah menutup rapat pintu, Yoga lantas terduduk di baliknya. Memikirkan bagaimana hidup keluarganya bisa berlanjut. Rasanya, keluarga ini seperti rumah yang kehilangan penyangga. Semuanya hancur terhempas ke dasar bumi.

Dengan sempoyongan, Yoga berjalan untuk menemui Dava yang masih mengurung diri di kamar. Dilihatnya pria bertubuh jangkung itu sedang menelungkupkan tubuhnya di atas ranjang. Bantal yang menjadi penyangga kepalanya nampak sudah basah oleh air mata. Isak tangisnya masih terdengar. Semakin didekati, suara tangis itu semakin jelas terdengar.

“Abang ...” Yoga menepuk punggungnya.

“Kenapa Bapak harus pergi? Kenapa? Bahkan dia dengan teganya pergi tanpa berpamitan dulu,” jawab Dava, masih menyembunyikan wajahnya di balik bantal. “Padahal sejak turun dari pesawat, gue udah lari-larian cari taksi. Bahkan gue bayar mahal taksi itu agar dia mau ngebut, gak peduli apa pun risikonya. Tapi apa? Gue malah mendapati Bapak sedang tertidur di ruangan itu,” jawab Dava, sedikit menekankan kata *tidur* yang rasanya kata itu kini terdengar menjadi sangat sensitif.

“Bapak pasti seneng, Bang. Bapak bakal seneng kalau dia tau Abang nganterin dia pulang ke rumah. Buktinya pas Yoga bilang kalau Abang lagi di jalan buat pulang, Bapak seneng bukan main. Seenggaknya, Abang udah berusaha untuk pulang. Bapak pasti bangga, apalagi kalau Bapak dijadikan prioritas sama Abang.”

“Semua ini gara-gara gue harus minta izin dulu! Tau gitu gue kemarin langsung balik aja, gak usah izin segala!” Sesekali dia mengacak-acak rambutnya dengan kasar.

“Gak, Abang. Semua itu memang ada prosedurnya, kan? Abang sudah melakukan apa yang seharusnya Abang lakukan.”

“Sekarang bagaimana kita bisa menjalani hidup tanpanya?” tanya Dava.

“Kita pasti bisa, Abang. Kita masih punya dua adik bungsu dan Mama yang bahkan bahunya tidak sekuat kita,” jawab Yoga. “Kalau sebagai tempat bersandar mereka, kita rapuh, harus ke mana mereka bersandar?”

Dava lantas memeluk Yoga dengan sangat erat. Tangis keduanya pecah, kemudian dalam hatinya mereka berjanji untuk tetap menegakkan kepala dan berdiri sekuat mungkin. Beban anak sulung yang dipikul Dava, dan beban anak penengah yang dipikul Yoga benar-benar tanggung jawab yang berat. Setelah itu, Yoga menceritakan bahwa sebenarnya Bapak sudah lama mengidap penyakit di tubuhnya. Saat mendengar itu, Dava kembali menggeleng tidak percaya.

“Bajingan, ya, gue. Bapak sendiri sakit, tapi gue malah gak tau,” ucap Dava. Untuk kesekian kalinya mengusap wajahnya dengan kasar.

“Gue berasa jadi anak yang gak tau diri, Bang. Harusnya Bapak itu kalau kontrol, kita yang anter, bukannya malah pergi sendirian,” ujar Yoga menimpali.

“Kebayang gimana sepinya Bapak waktu nunggu giliran buat diperiksa. Dia gak punya siapa pun buat bercerita tentang keluh kesah yang dirasakannya,” ucapnya lagi. Disela-sela mereka bertukar pikiran, terdengar sebuah suara ketukan pintu dari luar. Setelah disilakan oleh Dava, sosok perempuan muncul dari balik pintu. Itu adalah Wulan. Yoga mengangguk dan mempersilakannya untuk masuk, kemudian keluar untuk memberikan ruang pada keduanya.

Bersamaan dengan Yoga yang keluar dari kamar Dava, ada

Rendi yang baru saja keluar dari kamar Rai. Selama beberapa saat, keduanya hanya bertatapapan satu sama lain. Lantas Rendi terlebih dahulu menghampiri Yoga dan memeluknya dengan erat. “Kita harus kuat, ya?” ucap Rendi.

“Bahunya kita perkuat lagi, ya, Mas?” balas Yoga.

Di halaman rumah, banyak sekali karangan bunga yang berjejer. Yoga melihat ada Raga yang sedang membereskan karangan bunga itu. “Mau dikemanain, Bang?” tanya Yoga.

“Gue mau simpen ke belakang, takut Mama lihat, nanti dia ngamuk-ngamuk lagi,” jawab Raga. Wajahnya masih ditekuk. Tipe wajah Raga itu semakin diam dan datar, maka akan semakin terlihat sangar.

Di depan pintu masuk, Yoga berpapasan dengan Iqbal yang sedang memakai jaket hitamnya. “Mau ke mana, Bal?” tanya Yoga.

“Mau beli infusan buat Mama,” jawabnya singkat. Semua orang di rumah hanya berbicara seperlunya.

Putra masih termenung di depan kandang ayam. “Ujang sama Neng, jangan sakit lagi, ya? Kalau Neng sama Ujang sakit, sekarang gak ada yang bisa ngobatin,” pekiknya berusaha menahan tangis. “Bapak udah gak ada sekarang, jadi kalau kalian sakit, Putra gak bisa ngobatin kalian,” tambahnya lagi.

“Mama gak perlu dibawa ke rumah sakit, Mbak?” tanya Yoga pada Wulan.

Wulan menggeleng. “Gak perlu kayaknya. Mama hanya kekurangan cairan, dan harus banyak istirahat. Mbak takutnya Mama trauma sama rumah sakit.”

Yoga mengangguk-angguk pelan. Suara langkah kaki menuruni tangga terdengar sangat khas, itu adalah Rendi dengan sandal jepitnya. “Mas mau ke mana?” Lagi-lagi Yoga yang bertanya. Sengaja, karena jika rumah ini sepi, justru rasanya sangat aneh dan canggung.

“Mas mau jemput Jesika. Nanti Arum, kan, mau ke kampus, biar ada yang temenin Mbak Wulan,” jawab Rendi, kemudian berlalu.

“Ngomong-ngomong, Putra udah bangun?”

“Udah, tuh, dia udah nongkrong di depan kandang ayam,” jawab Dava menunjuk ke arah pintu belakang yang terbuka. Ada pantat Putra yang terlihat di balik pintu. Yoga melangkahhkan kakinya ke arah pintu itu, dilihatnya adik bungsunya itu sedang mengobrol dengan ayam-ayamnya.

“Putra? Ngapain? Heh! Ayo, masuk, sarapan dulu,” ujar Yoga.

“Abang, nanti kalau si Ujang sama Neng sakit, siapa yang mau ngobatin? Bapak udah gak ada,” ucapnya tanpa menoleh ke belakang.

“Nanti Abang yang obatin,” jawab Yoga.

“Gak, ah! Kalau sama Abang nanti malah diracun!” jawab Putra sedikit memonyongkan bibirnya.

Yoga terkekeh mendengar jawaban adiknya itu. “Yakali, masa Abang racun, sih. Memangnya sejahat apa abangmu ini Putra?”

“Jahatlah! Masa dulu ayam Putra dipanggang!”

Siang ini, sesuai rencana, Dava, Rendi, Raga, Yoga, dan Iqbal, berniat untuk datang ke sebuah tempat di mana Rasnoto disekap. Malam itu, Raga memohon-mohon pada Joni dan Jeffry untuk tidak dulu menjebloskannya ke penjara. “Kita berangkat diem-diem, ya?” bisik Dava pada Yoga.

“Iya, jangan sampai Putra tau,” jawab Yoga sambil memakai jaket hitamnya.

Mereka berdua kini ada di kamar Dava. Di kamar sebelahnya, ada Rendi, Raga, dan Iqbal—yang juga sedang menyusun strategi untuk keluar dari rumah tanpa sepengetahuan Putra. Mama ditemani Wulan dan Jesika. Dan Rai, entahlah, anak itu sudah pergi ke sekolah.

Orang yang pertama keluar adalah Dava dan Yoga. Keduanya

celingak-celinguk mencari sosok Putra di rumah. Namun setelah dicari-cari, dia tidak ada. Kemudian, Yoga masuk ke kamar Mama dan memanggil Wulan untuk keluar, barangkali dia tahu. Ternyata, Putra sedang memulangkan ayam Bi Surti.

Dava dan Yoga serempak menghela napas lega. Kemudian menginstruksikan pada ketiga saudaranya untuk keluar dengan buru-buru.

Dengan berlarian menuruni tangga, mereka sama-sama berhamburan keluar dan masuk ke dalam mobil yang memang sengaja sudah diparkirkan di pinggir jalan depan rumah. Biasanya Dava paling anti parkir di depan rumah, takut mobilnya lecet karena banyak anak kecil yang bermain di sana.

Setelah semuanya masuk ke dalam mobil, dengan cepat Dava menancap gas dan berlalu. Sepanjang perjalanan, mereka berharap-harap cemas karena takut aksinya akan menimbulkan masalah lain. “Lo yakin, Raga, ini aman?” tanya Rendi kembali memastikan.

“Gue yakin karena Bang Joni sama Bang Jeffry belum memproses dia,” jawab Raga.

“Cepet, Bang, bawa mobilnya. Gue gatel pengen tonjok dia,” ucap Iqbal dengan antusias, membuat Yoga dan Raga di sebelahnya memandang dengan tatapan aneh. Karena ini pertama kalinya Iqbal mau ikut campur dalam hal seperti ini.

Tiba-tiba dari arah belakang, terdengar suara seseorang batuk. Yoga terkejut dan lantas mengecek ke arah jok paling belakang. Betapa terkejutnya Yoga ketika melihat Putra sedang meringkuk di bawah kursi. Yoga memijat keningnya frustrasi. Sementara Putra hanya terkekeh-kekeh.

“SI ANJING, NGAPAIN LO DI SINI?” ujar Yoga dengan lantang. Membuat semua orang refleks melihat ke belakang. Tak cukup sampai di situ, ada seorang lagi yang sedang meringkuk. Itu adalah Rai lengkap dengan seragam dan tas yang dia gendong.

“Si anying! Bego!” ujar Raga.

“Kok, bisa, sih, kalian ada di sini?” tanya Iqbal.

“Abisnya Abang mau pergi, kok, kita gak diajak?” jawab Rai,

sedangkan Putra hanya memalingkan wajah dengan polosnya.

“Kita pergi bukan mau jalan-jalan bego!” ucap Rendi yang duduk di depan.

“Pokoknya kita mau ikut!” balas Putra sembari memasang wajah sangar.

“Nanti kalau ada apa-apa, kita juga yang kena, begoooo!” ujar Yoga menjewer telinga kedua adiknya itu.

“Kita juga anak Bapak, Bang! Kita juga harus membela Bapak!”

“Terserah anyinglah! Gagal! Kita puter balik!” ucap Rendi frustrasi.

“Jangan bilang lo kabur dari sekolah?” tanya Dava pada Rai. Dengan ragu, Rai mengangguk.

“Tuh, kan! Si kamvret!” Kini, Iqbal memukul kening adiknya itu.

“Kalau mau puter balik, lama lagi, Mas. Kita udah deket juga!” Raga merespons ucapan Rendi tadi.

“Yaudah! Tapi awas, ya! Pokoknya nanti kalian jangan keluar dari mobil!” ujar Dava.

Sesampainya di tujuan, Dava, Rendi, Raga, Yoga, dan Iqbal, turun dari mobil. Tak lupa, Dava mengunci Rai dan Putra dari dalam. Putra terkejut ketika melihat sebuah pistol di balik jaket Raga. Keduanya meronta minta ikut keluar. Namun, teriaknya dari dalam mobil tidak terdengar oleh abang-abangnya.

Selepas masuk ke dalam rumah, Rasnoto terlihat sedang diikat.

Tanpa aba-aba, Dava langsung memukulinya dengan brutal. Melampiaskan semua amarahnya pada pria yang ada di hadapannya. Rasnoto sama sekali tidak menunjukkan sorot mata yang takut. Dia merasa bangga karena telah berhasil merealisasikan dendamnya.

“Gimana? Udah mati?” ucap Rasnoto diselingi tawa “Nyawa harus dibayar dengan nyawa!” ucap Rasnoto. Alih-alih meminta maaf, dia malah mengompori.

Raga tidak ikut memukul Rasnoto. Dia sengaja membawa Dava karena dia tahu yang paling marah adalah Dava. Raga kemudian menelepon Joni dan Jeffry untuk menjemput Rasnoto. Soal

hukuman penjara, Dava sudah menyewa pengacara andal untuk bisa memenangkan sidang dan menjatuhkan hukuman yang seberat-beratnya.

Setelah amarahnya selesai direalisasikan, mereka kembali merenung dalam perjalanan pulang. Mereka tahu bahwa Bapak tidak akan suka dengan cara mereka yang kasar ini. Tapi apa boleh buat, rasa dendam prajurit ini akan terus ada sampai kapan pun.

HAMPA

Setelah beberapa minggu berlalu, suasana rumah berangsur kembali menjadi hangat seperti biasa. Meskipun tetap saja, rasanya sangat berbeda.

“Abang awas, ah! Mama lagi masak ini!” jawab Mama, tapi tidak melepaskan pelukan Yoga. Sehingga ketika Mama melangkah ke mana-mana pun, Yoga mengintilnya dari belakang. “Abang kenapa, deh, ya ampun. Aneh-aneh aja,” ucap Mama lagi.

“Abang kangen banget sama Mama,” jawab Yoga. Rendi yang baru saja turun langsung memasang wajah mencibir. Kemudian, dia membuka kulkas dan mengambil sebotol air mineral dari dalamnya.

“Mas, biasain kalau minum pagi itu lebih baik pake air anget dulu. Biar gak kaget perutnya,” ucap Mama, setelah berhasil melepaskan pelukan dari Yoga.

“Bang Dava ikut lari sama Rai dan Putra?” tanya Rendi—teman sekamar Dava. Menyadari bahwa tadi sewaktu bangun, Dava tidak ada di tempat tidurnya.

“Iya, dari pagi mereka sudah bangun,” jawab Mama kemudian.

“Raga juga udah gak ada di kamarnya,” tambah Yoga.

“Kalau Raga pergi ke polres, mau ngurusin sidang,” jawab Mama lagi.

Iqbal keluar dari kamar mandi dengan handuk yang dipakai setengah badan. Yoga sudah bersiap menyipitkan mata berancang-ancang untuk berlari ke arah Iqbal. Melihat itu, Iqbal lantas berlari tunggang-langgang menaiki tangga karena dia sudah tahu betul bahwa Yoga pasti akan memeloroti handuknya. Yoga yang ternyata gagal dengan aksinya hanya berlari sampai ke tangga pertama sembari terkekeh melihat Iqbal.

“Abang, hari ini sidang jam berapa, Bang?” tanya Mama pada Dava yang sedang meneguk air putih hangat di pinggir kulkas.

“Jam 11, Ma. Mama yakin gak mau ikut?”

Mama menggeleng. “Mama gak mau ketemu sama dia, Bang. Mama takut ketemu sama dia,” jawab Mama.

Dava mengangguk dan memeluk Mama. “Biar Dava aja yang pergi, ya, Ma. Dava udah sewa pengacara yang andal. Biar hukumannya bisa diperberat,” jawabannya.

“Mama serahin semuanya pada Prajurit Mama. Atur gimana baiknya aja, ya.”

Suasana rumah kini sudah mulai kembali hangat, namun tetap saja rasanya ada yang beda. Seberapa berusahanya Yoga membuat suasana rumah menjadi ceria, tidak dapat menutupi fakta bahwa rumah ini terasa hampa. Sekarang, jika terjadi sesuatu tidak ada lagi orang yang sigap membela, melindungi, dan merangkul.

Karena sehebat apa pun Mama, dia tetaplah wanita. Mengurus ketujuh anak bukanlah hal yang mudah jika dilakukan sendirian. Terlebih lagi, semua anaknya ini adalah pria. Yang notabene memang selalu bermasalah.

Selepas mandi dan sarapan, Putra berlari ke kamar Mama, lalu membawa sepasang seragam keluar. Digantungnya seragam itu tepat di bawah foto Bapak yang tertempel di dinding di ruang tamu. Jadi, jika sedang menuruni tangga, objek pertama yang akan dilihat adalah foto gagah Bapak, dan baju seragamnya yang menggantung.

“Ngapain disimpan di sana, Putra?” tanya Rendi.

“Biar kalau kita mau pergi, kita gak lupa harus lapor dulu, Mas,” jawab Putra. Rendi hanya menggelengkan kepalanya, dan lantas menggendong tas hitamnya untuk segera berangkat bekerja.

“Mas, harus hormat dulu, Mas!” teriak Putra pada Rendi yang sedang memakai sepatu di depan rak.

Rendi menghela napas panjang, kemudian kembali berjalan dan berdiri dengan tegak di depan seragam Bapak. “Hormat! Lapor,

Komandan! Prajurit kedua izin untuk berangkat bekerja!”

Yoga lantas mengacungkan jempol ke arah Putra.

Dava berani membuat keputusan untuk keluar dari pekerjaannya setelah bergelut dengan egonya sendiri. Dava tidak tega meninggalkan Mama sendirian mengurus adik-adiknya. “Jadi anak, kakak, sekaligus anak pertama di dalam sebuah keluarga, itu bebannya berat, Ga,” ucap Dava. “Ada Mama yang harus gue jaga mentalnya. Ada kalian yang harus gue jamin masa depannya.”

Yoga mengangguk paham, dan lantas meneguk air teh hangat di atas meja. “Gue anak gak berguna banget, ya, Bang? Cuma umur gue doang yang dewasa. Tapi kenyataannya sampai Bapak pergi pun gue cuma jadi beban. Gak pernah sekali pun bikin Bapak bangga.” Kalimat yang dikeluarkan oleh Yoga berhasil membuat keduanya lantas membungkam.

Tiba-tiba, Yoga melihat sosok anak kecil sedang bersembunyi di balik pagar. Anak itu hanya terdiam sembari mengintip. “Eh! Asep? Ngapain di sana? Sini-sini,” ajak Yoga mengulangkan kedua lengannya agar Asep mau menghampirinya.

Anak itu melangkahkan kaki kecilnya menghampiri Yoga dengan ekspresi malu-malu. “Bang, Pak Komandan mana?” tanyanya, setibanya di hadapan Yoga.

“Oh, jadi ke sini itu karena mau nyari Pak Komandan?” tanya Yoga. “Komandan *teh* lagi pergi,” jawab Yoga.

“Pergi jauh?”

“Iya ... jaaaaauuh banget,” jawab Yoga memanjangkan kata *jauh*.

“Lama, ya, Bang?”

“Iya, Sep, lama banget,” jawab Yoga lagi dengan sabarnya.

“Asep! Heh, pagi-pagi begini sudah melencong ke rumah orang! Ayo, pulang!” Suara nyaring yang khas itu adalah suara Mang Epul.

“Asep, *hayu* pulang!” ucapnya lagi.

“Gak mau, Pak. Asep mau cari Komandan.” Jawaban Asep

membuat Mang Epul membulatkan matanya.

“Aduh, maafin Asep, ya. Dia gak tau apa-apa. Waktu Komandan pulang, dia *teh* lagi tidur,” ujar Mang Epul menjelaskan.

“Ah, *teu nanaon atuh*, Mang. Maklum masih kecil juga,” jawab Dava membuat Asep melirik ke arahnya. Sepertinya sejak tadi, Asep baru sadar kalau ada Dava di sisinya.

“Tuh, Asep, kenal gak sama Abang yang di sebelah Asep? Masa lupa *atuh*? Bang Dava itu, lho, si pelaut,” ujar Yoga. “*Sok atuh*, kan, biasanya Asep suka malakin Bang Dava. Dia baru pulang pesiar. Duitnya banyak, ada sekarang di rumah,” sambungnya lagi.

Asep lantas menadahkan tangannya ke arah Dava. Yang tentu saja langsung dipelototi oleh Mang Epul. Dava terkekeh, kemudian mengacak-acak rambut Asep. Dava merogoh kantong celana *jeans*-nya dan mengeluarkan uang seratus ribu. “Nih, buat jajan Asep.”

Dulu, dengan lantanganya Asep selalu bilang kalau dia bercita-cita menjadi tentara. Yoga bisa bertaruh, pasti nanti pas besar cita-citanya akan berubah. Karena semua anak pasti mengalami fase saat cita-cita berubah setiap tahunnya.

Waktu kecil, Yoga bercita-cita menjadi guru. Itu karena dia ingin memberikan muridnya PR yang banyak sebagai balas dendam karena dia sering dikasih PR yang segudang. Waktu masuk SMP, cita-citanya berubah ingin menjadi *member* ke-5 Coboy Junior. Karena waktu itu, Coboy Junior lagi *booming*. Saat SMA, Yoga mulai suka menulis, dan sampai sekarang pun dia masih berusaha memperjuangkan mimpinya itu.

Selesai membenarkan jambulnya di kaca spion, Yoga kemudian dengan gagahnya berjalan menuju kamar Lia. Tapi, kedua pasang matanya menangkap sosok Dika keluar dari rumah kos itu.

“Yoga? Kenapa kamu ke sini gak bilang-bilang dulu?” ujar Lia yang baru saja membuka pintu. Bahkan, Yoga saja belum sempat mengucapkan sapaan.

“Memangnya harus bilang dulu, ya? Hehe. Biar kejutan aja,” jawab Yoga. Kemudian masuk, tanpa disilakan sang pemilik kamar.

“Maaf, ya, aku akhir-akhir ini sibuk sama himpunan. Maaf karena aku gak sempet ke rumah kamu lagi,” ujar Lia kemudian.

Yoga mengangguk dengan senyuman di wajahnya. “Gapapa, Lia. Aku ngerti, kok,” jawab Yoga.

“Kamu ada kelas gak hari ini?” tanya Yoga kemudian.

“Ada, nanti jam 11,” jawab Lia.

“Nyampe jam berapa?”

“Nyampe jam 12 mungkin, soalnya cuma 1 SKS.”

“Aku ada kelas jam 9 sampai jam 1 siang, nanti pulang kuliah aku jemput kamu, ya?”

“Ke mana?” tanya Lia.

“Kita jenguk Bapak,” jawab Yoga dengan pasti. “Tapi kamu janji, ya? Jangan ke mana-mana!” ujar Yoga memperingatkan. “Kalau gitu aku masuk kelas dulu, ya?” Lia mengangguk.

“Tadi abis ada orang yang ke sini, ya?” tanya Yoga.

Lia membulatkan matanya, dan nampak menelan ludah seperti sedang bersiap untuk menjawab pertanyaan Yoga. Padahal ini hanya pertanyaan sederhana. Tinggal jawab ada atau tidak.

“Hah? Gak ada, kok, emangnya kenapa?”

Yoga memiringkan senyumnya. “Oh, kirain ada. Apa kamu beli parfum baru, ya? Soalnya bau kamar kamu gak kayak biasanya.”

“Kamu ini, masa dari bau aja bisa langsung nyimpulin ada orang yang ke sini,” jawab Lia mengelak.

“Aku tau setiap detail tentang kamu, Lia. Jadi, jangan coba-coba untuk mengelabui aku,” jawab Yoga. Perkataannya terkesan sangat mengancam. Namun, dia mengatakannya sembari terkekeh. Jika memang Lia sadar, Lia pasti tahu bahwa tatapan Yoga kini berbeda dari sebelumnya.

Sidang pemutusan untuk hukuman Rasnoto sudah dimulai

sejak pukul sebelas. Suasana persidangan sempat menegang karena Raga terbawa emosi. Penyebabnya tentu saja karena Rasnoto terus mengeluarkan kata-kata tidak berguna dari mulutnya. Seperti mengelak dan memutarbalikkan fakta bahwa bapaklah yang salah karena telah menyeberang dengan sembarang.

Awalnya, perdebatan itu akan diakhiri dengan pengajuan banding oleh pembela Rasnoto. Tapi, dengan semua bukti yang ada, nyata, dan jelas. Dava yang menuntut Rasnoto bisa memenangkan sidang dan hakim menjatuhkan vonis hukuman. Setelah ketok palu, Dava dan Raga sama-sama meneteskan air matanya sembari memeluk satu sama lain. “Makasih, ya, Bang, udah mau berjuang buat Bapak,” ucap Raga.

Dari pintu masuk, ada Rendi dengan terengah-engah datang. Dia mendapati Rasnoto sedang diikat oleh polisi dan akan segera dijebloskan ke dalam sel. Segera, Rendi mengangkat kedua jari tengahnya tepat ketika Rasnoto melintas di hadapannya.

Sore ini, kerabat jauh Bapak datang ke rumah. Beliau baru bisa menjenguk karena baru bisa mendapatkan cuti hari ini. Itu adalah Om Kia.

“Bapakmu itu sakit apa, Dava?” tanya Om Kia, lebih spesifik bertanya pada Dava.

“Kata Mama, sakitnya udah lama. Radang paru-paru, Om. Ketambah kemarin dia kecelakaan,” jawab Dava.

“Kok, katanya, sih? Memangnya kalian tidak tau?” tanyanya agak tidak sopan.

“Kami tidak diberi tahu, Om,” jawab Rendi.

“Bisa-bisanya Bapak kalian sakit, tapi gak ada yang tau. Belum cukup kalian mematahkan mimpinya, sekarang kalian malah tidak tau apa yang dialaminya?” Pria itu berdecak. “Om masih tidak mengerti, dari ketujuh anak cowoknya, gak ada satu pun yang mengikuti jejaknya. Kenapa kalian benar-benar tidak bisa sedikit

pun merasa kasihan padanya?”

“Kenapa Om bilang seperti itu?” respons Raga dengan sensitif.

“Apalagi kamu, Raga! Kamu gak tau, ya? Kalau Bapak kamu itu sudah dengan bangganya memamerkan bahwa kamu akan lolos tentara. Tapi apa? Ternyata, kamu pulang sembari membawa surat pernyataan lulus polisi. Memang agak aneh anak-anak si Cahyo ini.” Raga sudah mengepalkan kedua tangannya, namun Rendi berhasil menahannya.

“Gini, Om. Kami mengakui bahwa memang kami merasa bersalah karena sampai Bapak pergi, kami belum sempat memenuhi keinginannya. Tapi, kami tetap berusaha menjadi anak versi terbaik untuk Bapak,” jawab Yoga.

Pria yang ada di hadapannya kini berdecak. “Terbaik apanya, gak sesuai sama keluarga besar,” ucapnya.

“Oh, jadi karena hampir semua keluarga Bapak jadi tentara, kita juga harus?” sarkas Yoga. “Sebenarnya Om sadar gak, sih? Bahwa memang benar anak-anak Om itu selalu berusaha jadi anak baik dengan menuruti semua yang orang tuanya mau. Tapi, saya berani jamin di dalam dirinya ada bagian yang semakin lama, semakin membusuk. Om tau apa itu?” Pria yang ada di hadapannya terdiam.

“Hatinya, Om! Pikirannya! Semua mimpi mereka membusuk perlahan di dalam dirinya. Banyak yang akhirnya tidak menjadi diri sendiri hanya karena ingin memenuhi ekspektasi orang lain.”

“Tapi kelakuan kalian yang membangkang ini juga tidak bisa dibenarkan!” bentaknya.

“Kami tau!” Kini, Dava ikut angkat bicara. “Kami tau apa yang salah! Kami tau apa yang harus diperbaiki! Maka dari itu, jangan pernah sekali-kali lagi Om ikut campur sama urusan keluarga kami! Bapak kami saja tidak pernah menginjak-injak mimpi kami. Tapi, Om siapa? Berani sekali mematahkan bahkan Om sendiri tidak tau seberapa susah kami untuk tumbuh sampai sekarang.” Kemudian Dava berlalu ke kamarnya di lantai 2, meninggalkan semua orang di bawah. Terdengar pintu kamarnya dia tutup dengan kasar. Dava memang seperti itu, marahnya adalah diamnya.

“Kita semua menerima kritikan Om. Tapi hanya kritikan yang membangun. Jika kritikan yang terkesan merendahkan seperti Om, kami menolak untuk menerima!” ucap Iqbal, kemudian dia juga berlalu.

Selepas Magrib, semua orang masuk ke kamarnya masing-masing. Biasanya malam-malam begini—apalagi malam Sabtu—mereka menonton pertandingan sepak bola di TV. Tapi kali ini, semua prajurit mengurung diri di kamar.

“Putra?” ucap Dava di balik pintu. “Putra, lagi ngapain?” tanyanya lagi, lantas duduk di sebelah Putra yang sedang memainkan miniatur kapal pesiar.

“Gak lagi ngapa-ngapain, Bang. Lagi kangen aja sama Bapak.”

“Kenapa gak ikut belajar bareng Rai?” tunjuk Dava pada Rai yang kini sedang memfokuskan dirinya di depan meja belajar.

“Bosen, Abang,” jawab Putra ngasal.

“Putra, jajanan kamu masih ada?” tanya Dava kemudian. Tujuannya ke sini adalah untuk mengecek stok jajanan adik-adik bungsunya. Sejak mereka kecil, Bapak selalu memenuhi kamar ini dengan jajanan ringan yang dibelinya dari *supermarket*. Bapak tidak mau jika anak-anaknya jajan sembarangan.

“Masih ada setengah kardus lagi, Bang,” jawab Putra.

“Nanti kalau habis, bilang sama Abang, ya? Abang beliin dua kardus, deh.”

“Serius, Bang?” tanya Putra antusias. Dava tersenyum dan mengangguk, mengusap-usap kening sang adik. Putra ini suka berbagi jajanannya dengan Asep. Anehnya kalau sama Asep, Putra itu tidak pelit. Tapi, kalau jajanannya dicuri sama Yoga dan Iqbal, justru Putra akan marah dan merengek minta ganti.

“Belajar yang rajin, ya ...” Dava kemudian mengelus-elus rambut Rai.

“Bang, tau, gak? Nilai ulangan Putra udah gak 4 lagi, lho!” ujar

Putra, menghentikan Dava yang hendak melangkah keluar.

“Coba jadi berapa sekarang?”

“Jadi 5, Bang!” jawabnya dengan semangat. Membuat Dava dan Rai serempak tertawa. “Lho, kok, malah diketawain!”

“Bagus! Nanti kalau ulangan lagi, harus jadi 7, ya?” ucap Dava memberi atensi, kemudian berlalu meninggalkan kedua adiknya.

Tak cukup di situ, Dava kini masuk ke kamar dua adiknya yang lain. “Woy! Yoga!” teriak Dava di balik pintu.

“Paan, Bang?”

“Lo udah harus bayar semesteran, kan? Biayanya berapa?” tanya Dava.

“Gue lupa, Bang.”

Dava menghela napas panjang. “Yaudah, nanti rincian biaya lo kirim aja, ya, ke gue.”

“*Sorry*, Bang. Gue ngebebanin, ya?”

“Gak, kok. Emang udah jadi kewajiban gue. Dan lo, Raga, lo gak ada masalah, kan?” Kini, Dava mengalihkan perhatiannya pada Raga.

“Ada, Bang. Gue sakit,” jawab Raga.

“Sakit apa lo?” tanya Dava.

“Kurang vitamin D, Bang. Vitamin duit,” jawabnya sembari terkekeh.

“Bangsat! Gue kira apa!” Yoga melemparkan bantal ke arah Raga.

“Kalau lo perlu duit, bilang ke gue. Tapi khusus yang udah *urgent* aja. Jangan sengaja minta duit cuma buat modal pacaran!” Raga mengacungkan jempolnya, pertanda mengerti dengan apa yang dikatakan abangnya itu.

“Yoga, lo lagi nulis?” tanya Dava yang baru saja menyadari bahwa Yoga kini sedang bergelut dengan laptopnya.

“Hehe, iya, Bang. Gue lagi berusaha nulis lagi. Meskipun masih acak-acakan karena pikiran gue belum sepenuhnya membaik,” jawab Yoga.

“Jangan lupa kerjain tugasnya juga. Semester depan lo jangan

SP, ya?” Lantas, Yoga mengangguk.

Kemudian, kini Dava masuk ke kamar Iqbal. Didapatinya anak itu nampak sedang mondar-mandir, dia sedang menghafal sesuatu. “Iqbal?”

“Iya, Bang?”

“Lo udah harus bayar semesteran, ya?” tanya Dava.

Iqbal menggaruk kepalanya pelan. “Hehe, iya, nih, Bang.”

“Harus bayar berapa?”

“Empat jutaan, Bang,” jawabnya. “Dan nanti abis UAS, harus bayar buat praktek di rumah sakit. Kira-kira tiga jutaan,” sambungnya .

Dava mengangguk pelan. “Nanti ke depannya kalau ada yang harus dibayar kasih tau jauh-jauh hari, ya? Biar Abang bisa cari dulu uangnya.”

Iqbal mengangguk, dalam hatinya bergumam, *Bang ... nanti kalau Iqbal udah bisa ngehasilin duit, semua jerih payah Abang bakal Iqbal ganti.*”

Selesai mendatangi semua kamar adiknya, Dava lantas masuk ke dalam kamarnya dan Rendi. Dava merebahkan tubuh dan memijat keningnya sendiri. Ternyata, beban yang dipikul Bapak selama ini benar-benar berat.

“Gimana? Butuh berapa kira-kira?” tanya Rendi.

“Banyak ... gue gak nyangka ternyata Bapak harus memikirkan biaya sekolah anak-anaknya sebanyak ini setiap harinya,” jawab Dava.

“Nanti gue bantu,” balas Rendi.

Malam itu, keduanya banyak memikirkan banyak hal. Tentang semua beban dan tanggung jawab yang benar-benar berat. Sangat berat—bahkan saat sekarang Dava harus membagi beban itu dengan Rendi. Bagaimana bisa Bapak memikul beban ini sendirian selama ini?

PAHITNYA KENYATAAN

Yoga yang masih terjebak di dalam mimpinya, harus terpaksa terbangun secara tiba-tiba karena Dava menariknya tanpa pemberitahuan. Bahkan, saat menuruni tangga pun Yoga masih dengan keadaan mata tertutup. Dilihatnya jam yang ada di dinding masih menunjukkan pukul enam pagi.

Dava menariknya untuk masuk mobil. Dengan masih setengah sadar, Yoga sekilas melihat ekspresi wajah Dava nampak sangat menakutkan. Membuat mata Yoga yang awalnya merem, mendadak menjadi terbuka lebar. “Kita mau ke mana, sih, Bang?” Sedikit memberanikan diri, akhirnya Yoga bertanya.

Namun, pria yang kini tengah fokus menyupir itu sama sekali tidak menggubris pertanyaannya. Yoga mengusap-usap lengannya sendiri. Dia masih mengenakan kaus Persib dan celana kolor di atas lutut. Pikirannya masih tetap ke pertanyaan yang belum terjawab.

“Apa jangan-jangan gue bikin salah, yah? Terus sekarang gue mau dibuang ke laut?” gumamnya dalam hati, sembari terus menggaruk kepalanya sendiri.

Di pertigaan, mobil yang ditumpangi Yoga ini berpapasan dengan Rai dan Putra yang sedang berlari. Dengan semangat, Yoga membuka jendela mobil dan melambai-lambaikan tangannya. *“Heh! Tolongin gue! Gue mau dibuang ke laut!”* ujar Yoga, mengatakan itu tanpa suara. Sedangkan Rai dan Putra hanya memasang wajah bingung.

Jujur, marahnya Dava lebih menakutkan daripada marahnya Bapak. Bahkan, Rendi yang notabene memang galak, kalau dibandingkan dengan marahnya Dava, jauh banget.

Tak henti-hentinya Yoga terus mengingat kesalahan apa yang

sudah dia perbuat. Apa jangan-jangan semalam Yoga ngelindur dan secara tidak sengaja mencuri kancut Bang Dava? Ah! Tidak mungkin. Kalaupun iya, yang dicuri pasti kancutnya Mas Rendi.

Kemudian, Yoga menghela napas lega ketika mendapati mobil berjalan ke arah gang yang sudah sangat familier. Ini adalah wilayah kos-kosan polisi. Tapi, mau apa mereka ke sini? Mobil berhenti tepat di depan kosan Jeffry. Yoga membulatkan matanya ketika mendapati tubuh seseorang yang tergeletak di teras. Dengan refleks, dia turun dari mobil. Bahkan dari jarak dua meter saja, sudah tercium bau alkohol yang sangat menyengat.

“*Sorry*, gue biarin dia di sana karena gue takut dia muntah kalau dibawa ke dalem,” kata Jeffry, setibanya Dava di hadapannya.

“*Sorry*, ya, Bang, pasti ngerepotin,” kata Dava lantas menginjak kaki adiknya. Yang diinjak sama sekali tidak merespons.

“Bukan ngerepotin, tapi menghalangi pemandangan. Untung senior gak ada yang ke sini. Kalau ada, bisa-bisa habis, tuh, si Raga,” jawab Jeffry.

Dava memijat keningnya frustrasi. Dengan bantuan Jeffry dan Joni, akhirnya Raga bisa dimasukkan ke dalam mobil.

Dava tidak mengatakan sepatah kata pun ketika perjalanan pulang. Dia hanya fokus menyetir. Justru itu membuat Yoga semakin khawatir. Sudah berapa kali pun Yoga mencubit perut Raga, pria itu sama sekali tidak merespons. Hanya sesekali dia terkekeh, kemudian kembali tidur.

Sesampainya di rumah, Dava menarik tubuh Raga untuk keluar dari dalam mobil. Bahkan tidak perlu Yoga membantu membopong, kini tubuh Raga terseret oleh tarikan Dava. Memang benar, emosi bisa mengubah segalanya, termasuk tenaga. Yoga yakin sekali bahwa sekarang Dava sedang dirasuki arwah Hulk.

Mama dan Iqbal yang sedang memasak di dapur sama sekali tidak merespons tatkala Dava dan Raga melintas di hadapannya. Rendi yang nampak baru bangun pun hanya menguap dengan malas.

Dava memaki Raga dengan berbagai bahasa binatang yang keluar dari mulutnya. Tangannya aktif mengambil air dengan

gayung berbentuk *love* dan menyiramkan air itu ke tubuh Raga. Hanya dengan itu, akhirnya tubuh Raga merespons dan matanya terbuka lebar.

“Berengsek! Apa harus lo mabuk-mabukan kayak gini, hah? Lo mau bikin gue malu di hadapan Bapak? Lo mau gue dicap jadi Abang yang gagal?”

Dilemparnya gayung itu ke sembarang arah. Dengan napas yang masih terengah-engah, Dava keluar dari kamar mandi dan berlalu begitu saja meninggalkan Raga yang masih setengah sadar.

“Ya Gusti! Anak Pak Cahyo yang satu ini memang bener-bener harus di-ruqyah!” ujar Yoga.

“Cepet, Bang, kita bawa dia ke kamar,” ucap Iqbal, lantas dengan segera menarik lengannya.

“Tunggu!” kata Yoga, membuat Iqbal mematung.

“Ngapain, Bang?” tanya Iqbal.

“Sekalian mau gue mandiin dia! *Euh!* Gue pengen banget bejek-bejek ini kepala,” jawab Yoga yang kini tengah mengunyel-ngunyel kepala Raga. “Kita buka bajunya,” ujar Yoga, kemudian membuka kaus yang dipakai Raga.

“Lo yang gantiin celananya, gue ogah.” Yoga kemudian mengambil celana kolor Putra yang menggantung di sebuah penggantungan baju.

“Yakin?” Iqbal mengerutkan keningnya. Celana kolor ini bergambar Anna, dan ukurannya tentu saja kekecilan jika dipakai oleh Raga.

“Cepet pakein! Biar lucu!” Setelah itu, Raga dibopong keluar. Mama yang melihat itu hanya menggelengkan kepalanya.

“Abang, kan, tau, jangan pernah bikin Bang Dava marah. Kenapa Abang ngelakuin ini, sih, Bang?” Percuma, Raga sama sekali tidak merespons. Entah berapa botol yang dia minum kali ini.

Dibawanya Raga yang telanjang dada dengan hanya memakai kolor bermotif Anna itu menaiki tangga. Putra yang baru saja datang, lantas mengomel karena kolor kesayangannya pasti jadi melar.

“Gue cuma bisa bantuin lo sampe sini, Bang, selebihnya kalau lo

nanti dibuang ke laut sama Bang Dava, jangan ngajak-ngajak gue, ya?” ujar Yoga selepas berhasil menidurkan Raga di atas tempat tidurnya.

“Kamu udah selesai kelasnya?” tanya Lia.

“Udah, kok. Kita makan ke mana hari ini?” Yoga bertanya balik.

“Di rumah aku aja, gimana?”

“Kok, gitu?”

“Aku disuruh pulang sama Mama, disuruh nganterin beras ke Mbak aku. Kamu mau nganter aku, gak?”

“*Of course!* Apa pun demi sang pujaan hati,” ujar Yoga sembari mencubit hidung Lia dengan gemas. Yoga sangat senang karena ini kali kedua dia bisa bertemu dengan mama mertuanya. Sesampainya di rumah Lia, Yoga disambut dengan hangat oleh sang mama.

“Aduh dianter sama Yoga, ya? Maaf, ya, Mama ngarepotin,” ujar Tante Dewi seusai Yoga menyalaminya.

“Ah, gak repot, kok, Tante. Bagus malah, biar kenal juga sama keluarganya Lia,” jawab Yoga *ngardus*. Jika ada Mas Rendi, dia pasti akan memasang wajah julid.

Tante Dewi kemudian merangkul pundak Yoga dan membawanya ke dapur untuk disuguhi makan. “Tadinya yang mau nganterin beras itu ayahnya Lia. Tapi, ternyata dia gak bisa pulang hari ini.” Yoga hanya mengangguk kikuk, tidak tahu harus merespons apa.

“Sebelumnya, Tante ikut berbelasungkawa, ya, atas kepergian ayah kamu.” Lia merespons dengan berdeham, memberikan kode pada sang mama agar tidak membahas itu.

“Iya, Tante. Terima kasih, ya ...” jawab Yoga.

Sekitar pukul 5 sore, Yoga dan Lia berangkat ke rumah mbaknya Lia. Yoga sendiri tidak begitu mengenal siapa. Setelah perjalanan beberapa saat, keduanya tiba di sebuah rumah berukuran kecil dan nampak sangat tidak terurus.

“Mbak,” ujar Lia sembari mengetuk-ngetuk pintu. Yoga

hanya celingak-celinguk sembari menenteng satu karung beras di tangannya. “Mbak ... ini Lia,” ucapnya lagi.

“Sebentar,” jawab seseorang dari balik pintu. Seketika, Yoga membulatkan matanya ketika melihat seseorang yang ada di balik pintu itu. Bahkan, karung beras yang sedang dia pegang secara tidak sengaja dia jatuhkan.

“Yoga, kamu gapapa?” tanya Lia saat melihat Yoga mengerang sembari memegang jempol kakinya yang tertimpa karung beras.

Perempuan itu adalah Sinta—anak Rasnoto. Sama halnya dengan Yoga, perempuan itu terkejut. Selama beberapa saat, keduanya hanya saling memandang satu sama lain, sebelum akhirnya Yoga diajak untuk masuk. Yoga masih larut dalam pikirannya. Ternyata, selama ini perempuan yang berstatus menjadi pacarnya adalah kerabat dari orang yang sudah mencelakai Bapak.

“Yoga? Kok, kamu diam aja?” tanya Lia merasa heran. Pasalnya, sejak di jalan tadi, Yoga berencana akan banyak mengobrol dengan mbaknya Lia.

“Itu Lia ... aku haus,” ujar Yoga. Tak bohong, tenggorokannya terasa sangat seret.

“Oh, ya ampun, Mbak lupa. Sebentar, biar Mbak ambilkan minum, ya?”

“Biar Lia aja, Mbak, sekalian mau ke kamar mandi,” kata Lia. “Kamu tunggu di sini sebentar, ya.” Yoga mengangguk, kemudian Lia berlalu ke belakang.

Setelah Lia benar-benar dipastikan sudah ke belakang, Sinta melirik ke arah Yoga dengan canggung. “Maaf, kamu sudah lama dengan Lia?”

“Sejak masuk kampus,” jawab Yoga dingin. “Sebentar, gue pengen ngetawain takdir gue sendiri,” kata Yoga lagi, kini dibarengi dengan tawa miris. “Ternyata perempuan yang gue cintai adalah saudara dari orang yang membunuh ayah gue sendiri? Haha! Bercanda sekali takdir ini ke gue.”

“Mama aku adalah adiknya Lia,” jawab Sinta. Yoga lantas berdiri dari duduknya. Bertepatan dengan itu, Lia datang dari

belakang. “Lho, Yoga mau ke mana?” tanya Lia.

“Lia, kita pulang, yuk? Mama aku suruh jemput dia di warung bakso,” jawab Yoga berbohong.

“Lho, abang-abang kamu ke mana?”

“Gatau, soalnya Mama tadi nelson.”

“Gitu, ya? Yaudah.” Lantas, Lia menyimpan nampan berisi air putih itu di atas meja. Kemudian, dia berpamitan dengan Sinta.

Selama perjalanan, tidak ada percakapan di antara keduanya. Yoga benar-benar tidak ingin mengatakan apa pun sekarang.

“Yoga? Aku bikin salah, ya? Kok, kamu diem aja, sih?”

“Gak, Lia. Kamu gak bikin salah,” jawab Yoga.

“Kok, kamu diem aja, sih?” Memang benar, jika Yoga diam, maka itu adalah salah satu dari 7 keajaiban di dunia versi *On The Spot*. Biasanya, hal tidak penting, seperti tukang batagor yang sedang mengupil di pinggir jalan pun akan Yoga gibahi. Tapi kini tidak, dia diam seribu bahasa.

Yoga menghentikan motornya tepat di depan rumah Lia. Awalnya, dia berniat untuk langsung pulang. Namun, rasanya tidak sopan jika tidak berpamitan dulu. Sesosok pria bertubuh kekar dan jangkung keluar dari dalam rumah Lia. Sudah dipastikan itu adalah ayahnya. Untuk kedua kalinya, Yoga terkejut. Pasalnya, pria itu adalah pria yang datang ke rumahnya waktu Raga dijebak. Jadi, selama ini?

“Mau apa kamu ke sini?” kata pria itu, membuat Lia membulatkan matanya.

“Ayah? Ayah apa-apaan!”

“Lia? Sejak kapan kamu pacaran sama anak dari seorang pembunuh seperti dia!” jawab sang ayah.

“Maksud ayah apa?”

“Ayah dia! Tentara sialan itu yang membunuh adik ayah!”

“M-maksud ayah? Mamanya Mbak Sinta?”

“Memangnya ayah punya adik siapa lagi, hah?”

“Maaf, Om, tapi ayah saya yang dibunuh,” kata Yoga. Hanya dengan itu, membuat Lia jatuh lemas. Selama ini yang Lia tahu,

bapaknya Yoga meninggal karena sakit.

“Baguslah! Kita impas!” ujar pria itu. Yoga sudah mengepalkan tangannya. Ternyata, ayahnya Lia adalah dalang di balik semua ini. “Bodoh sekali si Rasnoto itu, nabrak orang, kok, di depan rumah sakit. Saya menyuruhnya untuk sabar, tapi gak didengar sama sekali.”

Yoga hendak memukul pria yang ada di hadapannya itu, tapi Lia menahannya. Lia terus menangis dan berteriak meminta pertengkaran ini dihentikan.

“Kamu pikir waktu itu saya hanya kacung, kan? Kamu pikir saya bodoh waktu itu? Tidak! Saya yang merencanakan ini semua! Rasnoto hanya saya jadikan sebagai boneka untuk balas dendam saja!” ucapnya sembari tersenyum dengan lebar. Dan, entahlah Yoga benci sekali melihatnya.

“Kalau memang begitu! Saya benar-benar menganggap Bapak bodoh!” ujar Yoga. Tante Dewi membulatkan matanya, sepertinya dia tidak terima dengan apa yang dikatakan oleh Yoga pada suaminya.

“Minta duit, kok, dengan cara ngejebak orang, abis itu gagal. Tak cukup di situ, kalian menabrak Bapak di tempat umum. Ujungnya, Rasnoto dijatuhi hukuman yang berat. Kalian semua bodoh! Jika Bapak saya masih ada, dia akan tertawa terbahak-bahak melihat ini semua!”

“Yoga!” Lia berteriak dengan kencang.

“Maaf, Lia! Jika menyangkut dengan nyawa, aku tidak bisa memaklumi ini semua!” ujar Yoga. Untuk pertama kalinya, dia membentak Lia.

“Jangan sekali-kali lagi kamu menginjakkan kaki di sini!”

“Oh, iya? Tentu saja! Memang siapa yang mau ke sini lagi?” Sungguh, Yoga sekilas mendadak lupa dengan perasaan Lia. Tubuhnya kini dikendalikan sepenuhnya oleh emosi.

“Jangan kamu dekati anakku lagi! Kalau sampai saya melihat kamu mendekatinya, saya tidak akan segan-segan mengganggu keluarga kamu!”

“Beraninya ngancem doang. Dasar mafia abal-abal!” Yoga mencibir, kemudian menghidupkan motornya. Dan, menancap gas dengan segera. Bukannya dia takut, tapi Yoga hanya tidak mau Lia tersakiti oleh perkataannya.

"AKU BINGUNG, LIA."

Pupil mata Yoga terbuka lebar ketika mendapati Raga sedang tertidur di atas ranjang dengan keadaan mengenaskan. Dia seperti gembel yang tidak mandi dua bulan, rambutnya acak-acakan. Kolor Putra masih dia pakai dan kini dia hanya mengenakan kaus oblong warna hitam. Ditambah dia kini memakai selimut dari sarung miliknya yang sudah usang termakan waktu.

"IH, YA AMPUN. GEMBEL DARI MANA INI?" ujar Yoga sembari menepuk pantat sang abang.

"Berisik lo bangsat!"

"Bang, sini lihat gue." Yoga membalikkan tubuh Raga agar menghadap ke arahnya. "Bang, ini berapa?" Yoga melipat jari-jarinya dan hanya menyisakan tiga jari yang masih tegak berdiri.

"Gue gak buta! Bazeeeng!"

"Ya, kirain aja, lo lagi rabun gitu, Bang. Masa tadi Mas Rendi melototin, lo gak takut sama sekali."

"Udah biasa gue, udah gue anggap burung hantu dia *mah*," jawab Raga dengan santainya.

"Tapi, ya, Bang ... gue acungin jempol sama nyali lo. Hebat! Lo berani bikin Bang Dava marah," ujar Yoga dan lantas duduk di sebelah Raga yang kini sudah terduduk dengan muka datar.

"Berani pala lo! *Aing* tadi digampar sama dia," sarkas Raga.

"*Alhamdulillah*, masih untung lo gak dimutilasi, Bang." Yoga mengusap-usap dadanya. "Gue udah siapin banyak air mata, lho, sepanjang jalan. Takut-takut pas datang, lo udah dikarungin sama Bang Dava."

"OTAK LO UDAH PINDAH KE LUTUT, YA?" jawab Raga penuh emosi.

"Aman, Bang. Otak gue masih ada pada tempatnya," kata Yoga

sembari menepuk-nepuk batang tengkoraknya sendiri.

“Besok mendingan lo periksa ke Mbak Wulan, takutnya otak lo kurang asupan akhlak.”

“Bodo. ah! Gue mau siap-siap buat *live streaming* nanti pas lo dimarahin Mas Rendi,” ujar Yoga yang kini sudah dengan cepat naik ke atas kasurnya sendiri.

“Anjir! Gue lupa kalau ada satu harimau lagi!” ujar Raga memegangi kepalanya sendiri, panik.

“Lo ngumpet sana! Di mana, kek! Di pohon rambutan Mang Epul sana!”

“Gak, ah, *aing mah* pasrah *we*! Nyiapin kuping buat dijewer sama Mas Rendi.”

“Nah, gitu *atuh*! Jadi cowok mah harus *gentle*, jangan lari dari masalah kalau kata Komandan *mah*!”

Keduanya terdiam setelah Yoga mengeluarkan kata 'Komandan'. Sedikit rasa bersalah muncul di benak Yoga. “Lagian kenapa, sih, lo pake mabuk-mabukan segala!” ujar Yoga berusaha menjalin komunikasi lagi.

“Iseng aja gue *mah*, biar gaul,” Raga merespons dengan santai.

“Gaul pala lo peyang! Pantes aja Bang Dava marah, lo pemikirannya pendek, sependek bulu ketek lo!”

“Gue kecanduan, *euy*. Lo mau cobain?”

“*GELO SIA MAH*! Sesengklek-sengkleknya *aing*, gak mau, tuh, ngedeketin barang durjannah kayak begituan!”

Fakta bahwa Lia adalah saudaranya Rasnoto cukup membuat Yoga hampir terkena serangan jantung. Apalagi kini Yoga mengetahui bahwa ayahnya Lia adalah dalang di balik semua kejadian ini. Istilah Yoga kini seperti jatuh, tertimpa tangga pula.

Yoga bergelut dengan pikirannya. Jika hubungan ini terus dijalani, apakah semua akan baik-baik saja? Kisah cinta yang paling rumit, selain terhalang oleh perbedaan agama, adalah melibatkan

keluarga di dalamnya. Sampai kapan pun, sudah pasti ibu ataupun ayahnya Lia tidak akan merestui hubungan ini. Sudah pasti, ujungnya hubungan ini harus berakhir. Pertanyaannya, apakah Yoga akan sanggup?

Pagi ini, Yoga mengesampingkan egonya sendiri. Dia berangkat ke kosan Lia. Niatnya ingin membicarakan ini semua baik-baik pada Lia. Tentang semua kebenaran yang terjadi. Yoga bisa yakin seratus persen bahwa Lia memang tidak tahu apa-apa.

Di halaman kosan Lia, ada sebuah mobil terparkir. Mobil yang sudah sangat tidak asing lagi bagi Yoga—mobil milik Dika.

Bertepatan dengan Yoga yang sedang memandang sendu ke arah mobil itu, Dika keluar sembari menenteng sebuah tas besar. “Yoga?” sapa Dika, menghentikan langkahnya.

“Ngapain lo di sini?” tanya Yoga, lantas masuk ke dalam kosan dan mendapati Lia sedang mengunci kamarnya.

“Lia, kamu mau ke mana?” Perempuan itu sama sekali tidak menggubris kehadiran Yoga. “Lia, jawab aku! Kamu mau ke mana?”

“Lepasin, Yoga!” Lia menepis tangan Yoga yang bahkan belum sempat menggenggamnya.

“Kamu mau ke mana? Biar aku antar,” ujar Yoga.

“Gak! Kamu gak usah ikut campur!” bentak Lia.

“Kamu kenapa, Lia?”

“Kamu kenapa ke sini?” Lia bertanya balik.

“Karena aku mau ketemu sama kamu!” jawab Yoga.

Dika yang melihat itu lantas kembali merebut kunci kosan yang dipegang Lia. Setelah membuka kamar, tangan Yoga dan Lia ditarik oleh Dika.

“Ngobrolnya di dalem, gak enak kalau di luar, banyak orang lewat,” ucap Dika, lalu kembali keluar.

“Kamu mau pindah kosan, Lia?”

“Aku mau pulang ke rumah!”

“Kamu mau pulang ke rumah, dan yang kamu ajak untuk pindahan itu malah si Dika, bukan aku?” Yoga mengacak-ngacak rambutnya. “Sebenarnya kamu anggap aku apa, Lia?”

“Setelah semua kebenaran terungkap, kamu masih mau menemui aku?” tanya Lia.

“Terus, aku harus gimana, Lia? Coba kasih tau aku. Menurut kamu, aku harus gimana? Aku bingung, Lia. Aku benar-benar bingung sama jalan pemikiran kamu. Yang harusnya marah itu aku, bukan kamu!”

“Kamu punya hak untuk marah sama aku? Hah?” bentak Lia.

Yoga menggeleng. “Gak, makanya aku ke sini mau ngobrol sama kamu.”

Lia berdecak. Beberapa kali dia menyibakkan rambutnya dengan kasar. “Sebaiknya kita jangan ketemu dulu!”

“Gak bisa gitu, aku gak mau!” jawab Yoga. “Sebenarnya kamu bersikap seperti ini kenapa, Lia? Apa salah aku ke kamu?”

“Kamu dengan mudahnya pergi begitu aja malam tadi! Tanpa sedikit pun kamu memahami perasaan aku!”

“Apa? Lo minta dipahami?” ujar Yoga. Kini, tutur bahasa yang dia gunakan sudah menjadi lo-gue. Yoga sudah sepenuhnya dikendalikan oleh emosi. “Yang seharusnya banyak dipahami itu siapa, Lia? Dan, lo gak pernah tau gimana beratnya gue tinggalin lo gitu aja semalam!”

Lia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Kemudian, terduduk sembari menangis. Yoga sudah mendengus kesal, Dika yang hendak masuk, Yoga tahan dan segera dia menutup pintunya.

“Lo berubah, Yoga! Benar-benar berubah!” bentak Lia.

“Lo gunain alasan gue yang berubah supaya lo bisa sama Dika? Waktu itu juga gue sempet mergokin lo lagi bareng Dika. Tapi apa? Gue diem aja! Gue bener-bener cuma diem kayak orang bego! Itu buat apa? Buat hubungan kita biar baik-baik aja.”

“Lo gak pernah ada waktu buat gue!” balas Lia.

“Apa lo bilang? Gak ada waktu? Lia, Bapak gue! Bapak gue baru aja pergi dan lo mau gue perhatiin lo? Di mana rasa kemanusiaan lo? Yang butuh diperhatiin itu gue, Lia!”

“Sejak kapan lo kayak gini, Yoga?”

“Gue gak akan gini kalau lo gak gitu ke gue!” Selama beberapa

saat, keduanya terdiam. Seperti sama-sama sedang merenungkan ucapan masing-masing. Tangis Lia semakin jelas terdengar. Yoga berdecak dan terus mengepalkan tangannya. Dengan napas yang terengah-engah, Yoga berusaha mengontrol emosinya.

“Aku harus gimana biar kamu mau maafin aku? Keluarga aku benar-benar udah jahat sama kamu.”

“Kamu gak perlu minta maaf, Lia.”

“Yoga, maaf, karena semua ini ada hubungannya dengan keluarga aku.”

Kalau Bapak tahu Yoga tetap mempertahankan Lia, apa Bapak akan setuju dengan tindakannya ini? Tapi sungguh, Yoga tidak ingin melepaskannya. Karena ini benar-benar bukan salah Lia.

“Lia, dalam hubungan itu, memahami dan dipahami sudah sewajarnya terjadi. Dan, memahami bukan hanya kewajiban salah satu pihak, itu harus dijalani oleh keduanya.

“Aku minta maaf jika akhir-akhir ini aku banyak menghabiskan waktu di rumah, jarang ada buat kamu. Aku ngerti kamu juga pasti pengen kayak orang lain. Pergi kencan dengan pacarnya. Tapi untuk kali ini, kamu juga harus pahami situasi aku. Lia, keluargaku sedang berduka. Gak mungkin aku malah pergi keluyuran. Kami lagi sama-sama bahu-membahu untuk menguatkan diri sendiri,” jelas Yoga.

“Maaf karena telah melibatkan orang lain ke situasi ini,” ujar Lia.

“Kalau kamu merasa aman dekat Dika, aku gapapa, asal kamu bilang dulu ke aku. Jangan kayak gini. Baik-enggaknya hubungan itu karena komunikasi.

“Jika hanya berkabar tentang udah makan atau belum, kan, kita bukan anak kecil lagi. Maksud aku, kita perlu berkabar jika memang itu adalah hal yang memang seharusnya diketahui oleh aku ataupun sebaliknya.”

Yoga akhirnya memilih untuk mengalah, dan membiarkan Lia diboyong pulang oleh Dika. Yoga mengerutkan keningnya sewaktu melihat mobil yang ditumpangi Lia itu menjauh. Ada rasa cemburu dalam hatinya.

Padahal, niat awalnya Yoga ingin meluruskan semuanya. Kini, kegundahan Yoga justru malah semakin bertambah karena Lia sudah pulang ke rumah. Tandanya, Yoga tidak akan bisa dengan bebas untuk menemui Lia.

Pulang dari kampus, Yoga mendapati Arum yang sedang menangis di depan Mama. Yoga menepuk pelan pundak Mama, dan bertanya apa yang terjadi. Mama hanya memberi kode agar Yoga menjauh.

Yoga berjalan ke arah dapur, sembari menggaruk-garuk kepalanya. Didapatinya di dapur ada Dava, Iqbal, Rai, dan Putra. Iqbal sedang sibuk dengan masakannya. Entah eksperimen apa lagi yang sedang dia uji coba.

“Ada apa?” tanya Yoga pada semua yang ada di sana.

“Teh Arum pamitan sama Mama,” jawab Putra.

“Hah? Pamit mau ke mana?”

“Mau nikahan katanya,” Rai menimpali.

“Maksudnya? Gue gak ngerti?” tanya Yoga lagi.

“Teh Arum putus sama Raga. Dan, sekarang dia mau pamit ke Mama sekaligus minta restu karena mau menikah dengan lelaki pilihan ayahnya,” jawab Iqbal menjelaskan.

“Hah? Teh Arum selingkuh?” tanya Yoga kembali.

“Yang ada si Raga yang selingkuh. Si Arum kayaknya udah gak tahan sama dia,” ujar Dava.

“Si anying! Sekarang dia di mana?”

“Ada di kamarnya!” jawab Iqbal. Dengan secepat kilat, Yoga menghampiri Raga yang sedang termenung di atas tempat tidur.

“Lo ngapain malah diem di sini goblok! Samperin!” Yoga membentak.

“Percuma, mau ngapain? Mau bikin dia tambah nangis?”

“Seenggaknya empati! Lo minta maaf atau gimana, kek!”

“Percuma, permintaan gak akan mengubah kenyataan yang

terjadi,” ujar Raga kemudian membantingkan sebuah undangan ke arah Yoga.

“Jadi, lo udah lama putus sama dia?”

“Sejak gue dijemak tidur sama Sinta,” jawab Raga dengan datar.

Yoga benar-benar tidak percaya dengan semua yang terjadi. Jadi ini alasan Raga mabuk-mabukan malam itu? Yoga pikir mereka baik-baik saja. Karena di hari Bapak meninggal, Teh Arum bahkan sampai menginap di rumah. Jadi, pada saat itu mereka sudah bermasalah? Yoga salut dengan keduanya, bisa-bisanya mereka bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi. Ini semua benar-benar di luar dugaan.

Raga akhirnya turun ke bawah, menemui Mama yang sedang melipat kedua tangannya di dada. Suasana ruang tengah kini sudah seperti akan dilaksanakan sidang.

“Sekarang jelasin ke Mama apa yang sebenarnya terjadi!” ujar Mama, masih dengan nada suara yang judes.

“Raga gak selingkuh, Ma, sumpah. Waktu itu, Raga diputusin karena kasus si Sinta itu,” jawab Raga.

“Perempuan mana yang akan tahan, Raga, jika diperlakukan seperti itu!” sarkas Mama.

“Ma, sumpah, Raga gak selingkuh waktu itu.”

“Iya, tapi yang kemarin-kemarin?”

Raga mendengus kesal. Hanya terdiam sembari menundukkan kepalanya. Sedangkan di sisi Mama, Dava masih termenung seakan-akan dia sama sekali tidak peduli. Di sisi lain, ada Yoga dan kedua curut yang tengah terkekeh. Kalau Rendi sama Iqbal tengah asyik membuat eksperimen telur gulung di dapur. Sudah pasti telurnya mencuri dari belakang rumah. Besok pasti Putra akan *ngadat* lagi.

“Mama gak habis pikir sama kamu, Bang! Kamu mau cari yang gimana lagi?”

“Ma, di sini yang ditinggalin itu Raga, Ma. Kok, Mama malah belain dia, sih?”

“Abang ngerti gak perasaan Mama gimana? Mama seneng, karena rasanya Mama memiliki anak perempuan. Mama seneng

kalau Dava, Rendi, kamu, sama Yoga bawa pacarnya ke sini. Mama jadi banyak temennya. Tapi, sekarang apa? Di saat Mama udah sayang sama mereka, Abang malah memperlakukan dia seperti itu. Secara tidak langsung, Abang juga nyakitin Mama!

“Jadiin pelajaran buat kalian juga!” bentak Mama kemudian. “Prinsip perempuan itu sama, Bang. Pokoknya semua kesalahan dimaafkan, kecuali PERSELINGKUHAN!” Mama lantas berdiri dan berlalu.

“Sekarang lo mau gimana?” tanya Dava.

“Ya, gimana lagi, yaudah ikutin alurnya aja,” jawab Raga.

“Yakin lo ikhlas, Bang?” Kini, Yoga yang bertanya.

“Kalaupun gak ikhlas, terus gue harus apa? Hancurin pernikahannya? Yang ada gue dibenci sama ayahnya.”

“Yaudah, gue kasih tau apa yang harus lo lakuin ke Teh Arum.” Yoga mengisyaratkan kepada abang-abangnya itu untuk mendekat dan memfokuskan pandangannya pada Yoga.

“Nanti pas acara nikanan, lo dateng ... terus ...” Yoga menjeda ucapannya. Nampak wajah Dava terbungong dengan mulut yang terbuka. Begitu pun Rendi.

“Terus apa?” tanya Rendi yang tidak sabar.

“Terus lo nyanyi, HARUSNYA AKU YANG DI SANA HAHHAHAHAHA,” ujar Yoga, puas karena telah menipu abang-abangnya.

“Si anying! *Ku aing* didengerin bener-bener!” bentak Raga. Dava dan Rendi yang benar-benar tertipu hanya mengusap wajahnya sendiri.

Ketiga curut bungsu tidak ikut-ikutan mem-*bully* Raga. Mereka hanya fokus pada telur gulung. Apalagi Iqbal, jika membahas perempuan, dia akan diam seribu bahasa. Takut-takut jadi sasaran ejekan abang-abangnya karena sampai sekarang hubungannya dengan Lela tidak ada kemajuan.

“Ngomong-ngomong, si *Anu* belum juga ada status, nih, sama tetangga,” sindir Yoga sembari melirik Iqbal yang hanya bungong tatkala abang-abangnya kini serempak melihat ke arahnya.

“Baru aja gue berdoa dalam hati biar gak kena,” jawab Iqbal pasrah.

“Tapi bagus, Bal, daripada pacaran, ujungnya kandas kayak si *Ono*, noh,” kata Dava. Sasaran *bully* kini beralih kembali pada Raga.

“Ya ampun, baru juga gue napas. Udah kena lagi,” balas Raga sambil mengusap-usap dadanya.

“Mas, hape lo geter, tuh!” seruan Putra berhasil menghentikan abang-abangnya yang tengah terkekeh. Dengan segera, Rendi meraih ponselnya yang dia letakkan sembarang di atas meja. Puntung rokok milik Dava bahkan mengenai layar ponselnya.

“Halo, Sayang?” ucap Rendi, tersenyum lebar.

“Anying! Sayang-sayangan *kitu geleuh! Meni* lebay!” gerutu Raga yang disetujui oleh Yoga.

“Anying! *Ka ditu sia!*” balas Yoga membanting Rendi dengan bantal.

“*Sia* teh gak sopan!” Rendi membalas Yoga dengan membanting remote.

“Dih! Najis!” ujar Raga, kemudian berlalu sembari menabok kepala Rendi.

“Huh, iri dengki, kan, lo, baru putus gak bisa bucin!” teriak Rendi pada Raga yang sudah berlalu.

Seperti biasa, sudah tengah malam, tapi Yoga belum bisa tidur. Dia masih memikirkan tentang apa yang harus dia lakukan ke depannya. Beban pikirannya semakin bertambah ketika tadi Mama bilang bahwa dia sudah sayang pada pacar anak-anaknya. Itu berarti, Lia juga termasuk. Mama sebegitu sakit hatinya tadi ketika tahu hubungan Raga dan Arum telah berakhir. Jika hubungan Yoga dan Lia juga berakhir, Mama pasti akan lebih sedih lagi.

Dilihatnya jam di atas meja, sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Semenjak Bapak pergi, siklus tidur Yoga menjadi tidak teratur. Bahkan beberapa kali Yoga sempat tidak tidur sama sekali.

Tiba-tiba dia dikejutkan dengan sebuah notifikasi yang masuk ke dalam ponselnya. Dengan malas, Yoga membuka ponselnya. Dia menarik bar notifikasi, ada nama Lia yang nampak paling atas. Yoga mengerutkan keningnya karena tidak biasanya Lia masih bangun jam segini. Lia mengirim pesan pada Yoga, untuk meminta Yoga agar besok menemuinya.

“Tanpa kamu suruh pun, aku pasti akan menemui kamu, Lia,”
balas Yoga seraya kembali menyimpan ponselnya.

Yoga menelungkupkan kepalanya dengan lunglai di atas meja. Semakin lama, rasanya dia sering kali merasa lelah. Padahal yang dia lakukan sehari-hari bukan kegiatan yang banyak mengurus tenaga. Tapi anehnya, dia sering sekali merasa kelelahan. Mungkin faktor dari banyak pikiran juga.

“Ma ... Abang kayaknya panas dalam, deh. Tenggorokan sakit banget,” ujar Yoga dengan nada khas manjanya.

“Kamu itu jarang jaga kesehatan, Abang. Rajin makan sayur makanya. Sama jangan bergadang terus,” jawab Mama sembari fokus mencetak bakso yang kini sangat berantakan di atas meja.

Anak-anaknya tidak ada yang membantu. Karena kalau dibantu, justru akan semakin berantakan. Apalagi kalau dibantu sama Yoga, dia akan mencetak bakso sembarangan sesukanya. Masa bakso dicetak bentuk kura-kura? Udah gitu, bentuknya malah aneh. Lebih mirip bekicot.

“Rai, Abang minta dibawain air anget, dong. Tolongin. Lemes banget ini.” Yoga menyuruh adiknya yang kebetulan sedang dekat dengan sumber air.

“Kamu sama Lia baik-baik aja, kan, Bang?” Pertanyaan itu seketika membuat Yoga tersedak.

“Kok, Mama tanya gitu, sih?”

“Yaa ... siapa tau lagi konslet, karena, kan, biasanya lemes lunglai kayak begitu, kalau gak sakit, ya, galau gara-gara cewek.”

“Gak, Ma. Gak ada sejarahnya seorang Arma Yoga nangis gara-gara cewek,” jawab Yoga.

“Ngomong-ngomong, Mas Rendi sama Bang Raga mana, Ma?” tanyanya. Rasanya, dapur pagi ini sangat sepi karena ketidakhadiran dua pembuat onar di bumi.

“Udah berangkat pagi-pagi. Kalau Raga, mau apel pagi katanya. Kalau Rendi ada rapat mendadak,” jawab Mama.

“Wih, Yoga pengen, deh, sibuk kayak gitu juga.”

“Mahasiswa juga sibuk kali, cuma lo aja yang santai,” timpal Iqbal yang baru saja menuruni tangga lengkap dengan seragam putihnya dan sebuah stetoskop di lehernya.

“Gue *mah* emang suka santai *atuh*, Bal. Prinsip gue *mah* hadapi semua dengan santai dan selow.”

“Santai selow terjungkal,” ledek Iqbal.

“*Sia mah* pagi-pagi udah ngajak gelut!” balas Yoga sembari mengepalkan tangannya. Tentu saja hanya sebatas candaan semata.

Sesuai apa yang diperintahkan Lia, siang ini, Yoga datang ke belakang gedung FKIP. Bisa dibilang ini jalan tikus untuk mahasiswa yang malas masuk ke kampus lewat depan.

“Udah nunggu lama belum?” sapa Lia sembari tersenyum lebar.

“Baru aja nyampe, aku juga baru selesai kelas.” Lia tak henti-hentinya mengembangkan senyum di wajah manisnya.

“Lia, kenapa kamu senyum terus?” tanya Yoga.

“Aku seneng banget bisa ketemu sama kamu,” jawab Lia.

“Kan, tiap hari juga ketemu, Lia.”

“Bawaannya seneng mulu kalau ketemu sama kamu,” jawab Lia, entah itu hanya gombalan semata atau memang benar seperti itu kenyataannya. Yang terpenting sekarang, Yoga benar-benar ikut senang karena melihat senyum Lia yang sudah lama tidak dilihatnya.

Yoga kemudian menggenggam tangannya. Tapi tunggu, Yoga menemukan sesuatu yang berbeda pada tangan Lia. Dilihatnya

pergelangan tangannya membengkok serta ada ruam kebiruan. Tak hanya satu, tapi ada tiga. Dua di tangan kanan; satu di tangan kiri.

“Lia, tangan kamu kenapa?” Pertanyaan Yoga membuat Lia terkejut dan segera menarik tangannya.

“Gak kenapa-napa, Yoga,” jawab Lia. Lia lupa, seharusnya dia tidak melepas kardigannya.

“Coba lihat!” Yoga kembali menarik lengan Lia. Yoga tahu betul bahwa ini adalah ruam bekas pukulan. “Kamu dipukul ayah kamu?”

Dengan segera, Lia menggeleng. “Gak, Yoga. Aku cuma gak sengaja jatuh dari tangga.”

“Gak usah bohong, Lia. Kamu, kan, tau aku paling gak suka dibohongi,” ujar Yoga.

“Udah, ah. Kita pergi cari tempat yang enak buat ngobrol, yuk? Kita perlu meluruskan semua yang terjadi, bukan?” Lia sudah bersiap hendak naik ke motor. Namun, Yoga kembali menariknya.

“Sekarang jawab dulu, kamu beneran dipukulin?”

Lia menghela napas panjang. “Iya, udah? Sekarang kita pergi dari sini.”

“Apa yang harus aku lakukan biar kamu gak dipukuli kayak gini Lia?”

“Yang harus kita lakukan sekarang adalah pergi dari sini. Panas, ih, Yoga. Ayo, kita cari kafe yang adem,” jawab Lia sembari memegang pundak Yoga.

Sepanjang jalan, Yoga tidak mengatakan apa pun. Dia masih memikirkan tentang bagaimana bisa Lia dengan teganya dipukuli seperti itu?

“Lia, sekarang cerita ke aku. Gimana bisa kamu diginiin?” ujar Yoga setibanya mereka di angkringan kopi. Mereka memilih tempat di *rooftop*.

“Nanti, ya, terakhir aku ceritanya. Sekarang aku mau cerita banyak hal yang lebih penting ke kamu.”

“Tapi, Lia—”

“Yoga ...” Lia memotong pembicaraan Yoga. “Kamu pasti penasaran tentang bagaimana bisa aku bersaudara dengan orang jahat itu.” Yoga hanya mengangguk.

“Jadi, ibu Mbak Sinta itu adiknya ayah aku. Rasnoto itu iparnya ayah aku. Dulu, adiknya ayah didiagnosis sakit kanker, dan keadaan ekonomi keluarga aku lagi *down* banget. Begitu juga Rasnoto, dia gak mampu mengobati istrinya,” kata Lia. “Aku gak mau manggil dia dengan sebutan Om.”

“Ayah aku sama sekali gak menyangka kalau ternyata Rasnoto dipecat dari pekerjaannya. Selepas dia dipecat, semua biaya pengobatan istrinya, ditanggung sama ayah. Namun, karena pengobatan yang memang terlambat dan kanker sudah sangat ganas, adik ayah gak tertolong.

“Waktu itu kata Mama, ayah bener-bener frustrasi. Dia merasa gagal menjadi seorang kakak. Kamu tau sendiri, kan, gimana rasa sayang seorang kakak ke adiknya?”

Yoga kembali mengangguk. “Aku tau, Lia. Aku juga bakal frustrasi kalau aku berada di posisi ayah kamu.”

“Kata Mama, baru sekarang-sekarang Rasnoto cerita ke ayah kalau ternyata Bapak kamu penyebab Rasnoto dipecat.”

“Kenapa baru sekarang?” tanya Yoga.

“Karena Ayah benar-benar memutuskan tali persaudaraan waktu itu, Rasnoto benar-benar hidup dengan jalan yang gak benar. Sehari-hari, dia bekerja sebagai penipu. Lebih parahnya lagi, kemarin-kemarin dia menggunakan anaknya sendiri.”

“Maksudnya?”

“Dia menjadi penipu ke anak-anak orang kaya. Ya, persis seperti abang kamu waktu dijemak. Mbak Sinta berpura-pura ditiduri dan Rasnoto akan mengancam untuk melaporkan korbannya ke polisi.”

“Kamu tau cerita tentang Abang aku juga?”

Lia mengangguk. “Aku baru tau kemarin, gak sengaja denger Ayah sama Mama yang sedang bertengkar.” Lia menunduk seketika. “Perbuatan Ayah gak ada yang bisa dibenarkan. Mama marah

banget. Yoga, aku minta maaf,” ujar Lia kemudian.

“Gak, Lia. Ini bukan salah kamu.”

“Kamu pasti sakit, ya, kalau lihat aku?”

Yoga reflek mengangguk. “Sakit banget, Lia. Duniaku udah hancur separuhnya karena Bapak pergi. Sekarang aku juga harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa kamu ... ikut terikat ke dalam cerita keji ini.”

“Ayah sama Rasnoto sepertinya benar-benar sudah merencanakan ini semua matang-matang. Padahal, kematian adiknya sudah lama, namun ayah terhasut Rasnoto sehingga dendamnya kembali muncul. Dia tidak terima dan menganggap Bapak kamu adalah penyebab kematian adiknya.

“Dan juga, ayah aku bukan mafia seperti apa yang kamu katakan waktu itu.” Yoga kembali teringat tentang ucapan tidak sopannya yang mengatakan bahwa ayahnya Lia adalah mafia abal-abal.

“Ayah aku seorang rentenir ...” Lia menjeda ucapannya, “Pekerjaan yang sangat memalukan, bukan?”

Yoga lantas menggenggam tangan Lia. “Gak, Lia. Kamu tidak pantas berkata seperti itu. Dia tetap ayah kamu. Bagaimanapun, kamu bisa sampai ada hari ini itu karena dia.”

“Keluargaku benar-benar bukan sebuah keluarga terhormat kayak kamu. Makanya, aku seneng banget waktu kenal sama keluarga kamu. Yoga, aku seneng banget kalau lagi sama kamu. Maaf kemarin aku secara tidak langsung menuntut kamu untuk selalu ada buat aku.”

“Aku juga salah, Lia. Aku gak memperhatikan kamu akhir-akhir ini.”

“Kamu penasaran, gak, kenapa aku sekarang lebih banyak berinteraksi sama Dika?” Yoga mengangguk. “Yoga, pas kamu datang ke kosan aku, kamu lihat ada Dika, kan? Pagi itu dia cuma datang buat ngasih berkas himpunan buat agenda rapat penyerahan jabatan. Pagi itu, bahkan dia gak sedikit pun masuk ke dalam kamar aku, bahkan semenit pun tidak. Dia langsung pergi waktu itu.”

Yoga hanya terdiam. Selama ini, dia gundah karena merasa

bahwa Lia sepertinya sudah kembali membagi hatinya untuk orang lain.

“Aku gak akan ngulangi kesalahan yang kedua kali. Aku gak mau kamu terus-terusan beranggapan kalau aku suka sama dia.”

“Maaf, Lia. Waktu itu, aku banyak membentak kamu. Karena aku pikir, kamu benar-benar udah berpaling.”

Lia lantas tersenyum, “Yoga, gak ada alasan buat aku berpaling dari kamu. Sekarang kamu adalah orang terpenting dalam hidup aku.”

“Terus, sekarang ceritain tentang tangan kamu ini,” ujar Yoga kembali pada pembahasan awal.

“Yoga, kamu tau gak kalau aku sekarang dijagain?”

“Hah? Sama siapa?”

“Preman sewaan ayah,” jawab Lia.

“Hah, serius? Terus sekarang mereka di mana?” Yoga panik, lantas mengedarkan pandangannya ke semua arah, bahkan ke bawah sepatunya.

“Ya kali ada di bawah sepatu kamu! Kamu pikir mereka permen karet?” ujar Lia sembari terkekeh. “Kamu kalau lagi panik, lucu.”

“Kan, kalau penjaga itu nempel terus. Siapa tau gak sengaja keinjek, ya, kan?”

“Mereka ada di depan kampus. Makanya aku suruh kamu jemput jalan belakang.” Yoga menghela napas lega. Sebelum akhirnya, Yoga merasakan ada sebuah tendangan ke paha sebelah kirinya. Sampai-sampai membuat dia terjatuh dari kursi.

“Yoga!” teriak Lia. Yoga kembali merasakan pukulan di wajahnya. “Aku bakal pulang, tapi jangan sakitin dia!” teriak Lia lagi, meronta minta dilepaskan. Yoga melihat pergelangan tangan Lia dipegang dengan kasar. Membuat Yoga merasa kesal seketika. Tangan Lia selama ini selalu digenggam dengan lembut oleh Yoga. Bisa-bisanya sekarang tangan mungil itu diperlukan dengan kasar.

“Gue ingetin, lo jangan pernah sekali-kali lagi membawa kabur anak bos kami!” Satu tendangan kembali mendarat di perut Yoga.

Ketika Yoga pulang dengan keadaan lebam, Mama panik bukan main. “Astaga! Yoga! Kamu abis berantem sama siapa?”

“Biasalah, Ma, anak muda,” jawab Yoga ngasal.

“Jawab Mama! Kamu berantem sama siapa?”

“Dipukul sama Lia paling, Ma. Pasti dia ngelakuin aneh-aneh ke Lia,” ujar Raga meledek. Sementara Yoga hanya melotot ke arahnya.

Dava dan Rendi terdiam sembari menggelengkan kepala dengan serempak. Yoga lantas menelan ludahnya. Rasanya, tenggorokannya semakin terasa seret.

“Yoga berantem sama satpol PP, Ma!” jawab Yoga berbohong yang tentu saja tidak dipercayai oleh Mama. Apalagi sekarang Rai dan Putra tengah menertawakannya.

“Jangan bilang lo diem-diem dagang di pinggir jalan?” tanya Iqbal.

“Iya, gue dagang kancut. Kancutnya Mas Rendi.”

“Gue lagi diem, lho, Yoga. Belum sampe, nih, tangan mendarat di pipi lo, biar seimbang semuanya bengkok,” ujar Rendi.

“Pantes lo berantem sama Satpol PP. Dagangan lo digusur sama mereka?” tanya Iqbal lagi, masih meladeni Yoga yang sudah konslet.

“Iya! Mana belum ada yang kejual satu pun,” balas Yoga.

Pikiran Yoga masih tetap pada Lia. Ternyata, selama ini kondisi Lia tidak sebaik seperti yang ada di pikiran Yoga. Ternyata, Lia adalah seorang perempuan yang kurang kasih sayang dari figur seorang ayah. Dulu, Yoga sempat mengatakan bahwa cinta seorang anak perempuan itu ayahnya. Pantas saja, waktu itu Lia hanya terdiam, tidak menanggapi ucapan Yoga. Mungkin alasan ini pula yang menyebabkan Lia sering sekali minta perhatian padanya.

TOREHAN LUKA

Lia benar-benar tak habis pikir dengan apa yang ada di pikiran ayahnya. Sampai-sampai, dia tega melakukan ini pada anak perempuannya sendiri. Kedua preman itu membawa paksa Lia untuk pulang. Sesampainya di rumah, Lia mendapatkan perlakuan yang keras dari sang ayah.

“Sejak kapan Ayah peduli sama Lia? Bukannya selama ini Ayah gak pernah sekali pun ingin tau apa yang Lia lakukan dan dengan siapa Lia dekat?” kata Lia setelah mendapat satu tamparan dari sang ayah.

“Ayah gak pernah ngelarang kamu untuk dekat dengan siapa pun! Asal jangan sama dia!”

Lia berdecak. “Ayah tau, gak? Bahkan Lia merasa, Yoga lebih baik daripada ayah!” Sebuah tamparan kembali mendarat di wajahnya. Mama berusaha menghentikan, namun tenaga Mama tentu saja tidak sebanding dengan kekuatan suaminya.

“Kamu gak sadar? Kamu bisa sampai sebesar ini atas jasa siapa? Bisa-bisanya kamu malah membela laki-laki seperti dia!”

“Selama Lia hidup, sudah 21 tahun, apa Ayah pernah sekali saja memeluk Lia? Membiarkan Lia tertidur dalam pelukan Ayah? Gak pernah, Yah! Gak pernah sekali pun!”

Sejak kecil, Lia sama sekali tidak pernah mendapatkan perlakuan istimewa dari sang ayah. Sewaktu Lia lahir, ayahnya sudah menjadi seorang rentenir yang keji. Bahkan semakin hari, ayahnya semakin menjadi-jadi. Akibat kegagalannya menyelamatkan sang adik, ayahnya menjadi sangat terobsesi pada uang. Dipikirkannya semua masalah bisa selesai dengan uang.

Meskipun Lia dan Mama dihujani dengan pundi-pundi uang, tapi keduanya sama sekali tidak bahagia. Setiap hari, Lia harus

menyaksikan orang-orang sujud di atas kaki ayahnya. Mereka memohon-mohon dimintakan keringanan karena tidak mampu membayar utang. Ayahnya meminjamkan uang dengan bunga yang benar-benar mencekik siapa pun yang meminjam.

Kedaaan itu pula yang akhirnya menyebabkan Lia susah mendapat teman. Sejak kecil, kebanyakan orang tua dari teman-temannya itu adalah korban dari ayah Lia. Jadi, mereka secara tidak langsung membenci Lia juga. Itulah sebabnya, Lia sulit beradaptasi dengan lingkungan dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

Saat Lia memasuki dunia perkuliahan, untuk pertama kalinya, Lia dapat dengan nyaman berada di lingkungan yang ramai. Bertemu dengan orang baru tanpa harus menghawatirkan tentang latar belakang keluarganya sendiri.

Karena Lia jarang mendapat perhatian di rumah, waktu Dika mendekatinya, tiba-tiba mahasiswa lainnya mulai memperhatikan Lia dan mengajaknya untuk berteman. Lia terhanyut dengan semua perhatian yang dia dapat. Itulah yang membuatnya sempat berpikir mungkin semuanya akan menjadi lebih baik jika dia berpacaran dengan Dika.

Namun sayang, semua perhatian dari orang-orang yang dia dapat tidak mampu mengisi kekosongan di dadanya. Lia lupa bahwa sebelum dia mendapat banyak perhatian, ada sosok pria yang sudah lebih dulu memperhatikan dia dengan baik. Ada Yoga yang selalu menemaninya.

Menjalani hari-hari dengan berbagai perhatian yang didapat, tak membuat Lia bahagia. Karena ternyata mereka hanya bersikap baik di depan saja. Di depan Lia, mereka berbicara seakan-akan mereka sangat setuju dengan hubungannya dengan Dika. Namun di belakang, mereka membicarakan dan mencibir. Lia seperti seorang yang sedang berkelana, tapi sewaktu dia lelah dan ingin kembali pulang, rumahnya telah hilang. Iya, waktu Yoga menjauh, Lia tersadar bahwa dia telah kehilangan rumahnya sendiri. Lia menjadi serakah sampai-sampai melupakan bahwa Yoga-lah tempat ternyaman untuk pulang.

Lia merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Membiarkan air matanya jatuh membasahi bantal. Bagaimana bisa justru dia merasa lebih nyaman jika berada di rumah Yoga daripada rumahnya sendiri? Keluarga Yoga memiliki sebuah kehangatan yang tidak pernah Lia temukan di rumahnya.

Seharian ini, Yoga disibukkan dengan agenda rapat himpunan mahasiswa. Sejak kelasnya selesai pukul 9 tadi, sampai sekarang dia masih ada di ruangan sekretariat kampus. Meskipun rapat sudah selesai beberapa menit lalu, Yoga masih betah berdiam. Karena sudah lama sekali rasanya dia tidak menghabiskan waktu di tempat ini. Biasanya dia banyak menghabiskan waktu di rumah, bergelut dengan laptop untuk melanjutkan tulisannya, meskipun kebanyakan dia selalu diganggu oleh adik-adiknya.

“Hei? Lia? Kok, bisa nyasar ke sini?” tanya Yoga saat melihat Lia.

“Sengaja, mau cari kamu,” jawab Lia sembari tersenyum. “Abisnya aku *chat* kamu sama sekali gak dibales!” gerutunya kemudian.

“Harusnya aku yang nyamperin kamu, Lia,” ujar Yoga kemudian menuntun Lia untuk duduk di gazebo.

“Gak bisa, di depan ada pengawal aku,” jawab Lia.

Yoga mengangguk, kemudian melepaskan jaket *jeans* yang sedang dia kenakan. “Makanya hari ini aku parkir di belakang fakultas. Aku juga tukeran motor sama Bang Raga. Sekarang kamu pake jaket ini, ya?”

Lia mengerutkan keningnya, setahu dia, Yoga itu paling anti jika harus membiarkan si Jaguar kesayangannya itu dipakai oleh abang-abangnya. “Memangnya kita mau ke mana?”

“Kita ketemu sama Mama.”

“Asyik, serius?” Mata Lia berbinar seketika.

Yoga mengangguk dan lantas menggenggam tangan Lia. “Tapi,

ke warung bakso, ya?”

“Kenapa?” Mata Lia menyipit.

“Karena jam segini Mama masih di warung.” Yoga mencubit pipi perempuan di sebelahnya itu. Sebenarnya Yoga ingin sekali bertanya tentang wajahnya yang bengkak dan bahkan terlihat agak membiru. Tapi rasanya, ini bukan waktu yang pas untuk bertanya.

“Yoga?”

“Hm?”

“Kamu gak takut, kalau kejadian kemarin bakal terulang lagi?” tanya Lia, sedikit berteriak karena keduanya kini tengah terjebak di lampu merah. Deruman suara motor dan mobil terdengar sangat berisik.

“Takut apa? Dipukul?” Yoga sedikit menoleh ke arah Lia. “Aku gak takut, kalau cuma dipukul *mah* sakitnya sebentar. Aku, kan, Prajurit Bapak, sudah dilatih kuat sejak lahir,” sambungnya, menjawab dengan asal-asalan seperti biasa.

“Ga, aku serius,” Yoga bergeming. Kini, dia hanya menatap Lia lewat kaca spion. Raut wajah Lia kali ini benar-benar menunjukkan khawatir.

“Aku gak kenapa-napa, Lia. Justru yang aku takutkan kalau aku gak bisa ketemu sama kamu.”

Lia terdiam. Dia merasa bahwa dia hanya memberikan luka untuk Yoga. Tentang ayahnya dan kini kehadirannya bahkan bisa membuat Yoga dalam bahaya. Tiba-tiba, air matanya jatuh begitu saja.

Untuk pertama kalinya, Lia bisa menginjakkan kakinya di warung bakso Mama. Warung bakso ini persis seperti apa yang sering Yoga ceritakan.

“Mamaharaaaaaa,” teriak Yoga.

Kalau saja tidak sedang ramai pembeli, Mama sudah pasti akan membungkam mulut bocah tengik itu dengan bakso. “Yoga,

astaghfirullah. Ini di warung, lho. Jangan dibiasain teriak-teriak.”

“Hehe, Yoga terlalu semangat, Ma. Eh, Mama tau, gak? Apa yang kali ini Yoga bawa?”

“Apa? Tagihan kampus?”

“Ih, Mama! Kalau ngomong suka gak *bismillah* dulu!” Sedangkan Lia sudah benar-benar disembunyikan di balik tubuh Yoga yang jangkung itu.

“Tadaaaaa!” teriaknya lagi. Lia mengerutkan kening dan lantas membungkukkan badannya ke arah pembeli yang agaknya sudah mulai terganggu itu.

Mama membulatkan matanya saat melihat Lia tiba-tiba muncul dari belakang tubuh Yoga. “*Astaghfirullah*, ada anak Mama? Ya ampun, anak Mama diumpetin sama Yoga di mana sampai-sampai gak kelihatan?” Mama kemudian memeluk Lia dengan erat. Selayaknya seorang ibu yang sudah lama tidak bertemu dengan putrinya.

“Yoga umpetin di saku, Ma. Hehe,” jawab Yoga terkekeh. Kemudian, Lia sendiri masih meronta minta dilepaskan saat Yoga mendorong tubuhnya untuk duduk di kursi paling pojok.

“Kamu tunggu di sini, ya. Aku bantuin Mama ngambil baksonya dulu.”

“Ikuuut!”

“Jangan, Lia. Kamu di sini saja, tunggu.” Ucapan Yoga berhasil membuat Lia kembali duduk. Untunglah, perempuan itu tidak keras kepala. Pasalnya, kalau sampai Mama sadar di wajah Lia ada lebam, bisa-bisa Mama berpikir ke mana-mana.

Tak lama, Yoga kembali dengan menenteng sekantong keresek di tangannya. “Yuk, kita makan di toko kelontongan Bapak aja, kalau di sini rame.” Yoga kembali menggenggam tangan Lia dan menuntunnya keluar.

“Mau ke toko kelontongan Bapak?” tanya Lia. Yoga mengangguk dan mempersilakan Lia untuk naik ke motornya. “Emang dimana tokonya?”

“Tuuuuuuhhh.” Yoga menunjuk dengan memonyongkan bibir.

Jarak dari warung bakso Mama ke toko kelontongan Bapak cuma sekitar seratus meter. Jadi sebenarnya, masih bisa jalan kaki.

“*Hello, everybody!*” teriak Yoga yang langsung mendapat dengusan dari Dava yang baru saja selesai melayani pelanggan.

“Ngapain lo ke sini?” ucapnya ketus.

Yoga tergelak dan mengusap-usap dadanya sok dramatis. “Ya Allah, Abang. Sejak kapan Bang Dava ketus kayak gini? Ketularan Mas Rendi, nih, pasti.”

“Bang, pinjem kunci kamar, dong,” ucap Yoga lagi, setelah menyimpan helmnya di sebuah rak yang ada di balik pintu.

“Ngapain lo ke kamar segala? Gak punya duit buat *check in*, ya? Miris.”

“*Astaghfirullah!* Bang Dava kalau ngomong suka kayak Mama, gak pake *bismillah* dulu!” Yoga menyembur.

Dava terkekeh, “Ada di laci, awas lo kalau ngapa-ngapain.”

Setelah berhasil membuka pintu kamar, Lia dipersilakan masuk, sedangkan Yoga berlalu ke dapur untuk mengambil mangkuk. Kamar ini bukan kamar sungguhan, hanya sebuah ruangan yang Bapak buat untuk salat. Bahkan, di ruangan ini masih banyak barang Bapak, seperti jaket, *jersey* Persib, dan beberapa sarung.

“Emang gapapa kita di sini?” tanya Lia pada Yoga yang kini baru saja duduk setelah berhasil mengunci pintu. “Lho, kok, dikunci?” Lia kembali bertanya.

“Bang Dava itu jahil, kalau gak dikunci, nanti dia pasti berulah,” jawab Yoga.

“Awas, lho, Yoga, kalau ngapa-ngapain kelihatan dari sini. Kemaren gue baru aja abis belajar ilmu terawang,” teriak Dava dari luar.

“Kalau Abang emang beneran lihat, pasti sekarang Abang udah marah-marah, deh, kayaknya,” balas Yoga dari dalam dan langsung mendapat cubitan dari Lia.

“Awas, lho, ya, gue laporin ke Mama,” teriak Dava lagi. Hanya bersama Yoga, Lia bisa tertawa lepas seperti ini.

“Ini bakso yang waktu itu kamu kasih ke aku?”

Yoga mengangguk dengan bangga. “Iya, dong! *Best seller* ini, tuh. Resep khusus ciptaan Bapak sama Rai.”

“Menu yang lainnya, belum ada?”

“Belum, menu yang lainnya belum ada yang dirilis lagi. Masih di *trainee*, nanti kalau udah beneran nemu resep yang pas, baru debut di warung Mama.” Dilihatnya, perempuan yang ada di hadapannya itu tertawa dengan lepas. Ketika dia tertawa, matanya akan otomatis menghilang. Lucu. Sumpah. Lia itu seperti boneka yang dikasih nyawa. Jika bukan manusia, Yoga ingin sekali menggigitnya.

“Ya ampun, sini rambut kamu, aku bantu iket,” ujar Yoga yang gereget karena melihat rambut Lia yang acak-acakan, apalagi kini terkena kipas angin.

“Emangnya kamu bisa?” tanya Lia, sedangkan Yoga sudah berpindah posisi ke belakang tubuh Lia dan segera meraih rambutnya.

“Dulu, waktu Bang Raga masih SMA, rambutnya gondrong. Jadi, aku pengalaman ngiket rambut begini,” jawab Yoga.

Lia membiarkan Yoga melakukan apa pun pada rambutnya. Meskipun hasil ikatan rambutnya agak kurang nyaman, tapi Lia tidak berkomentar.

“Dah, selesai.” Yoga tiba-tiba melongo. “*Astaghfirullah*, Lia!”

“Hah? Apa?” tanya Lia dengan kagetnya. “Yoga, ih, apa?”

“Lia, kamu cantik banget. *Astaghfirullah*, kayaknya aku terkena serangan jantung.”

Mendengar itu, Lia sudah berancang-ancang ingin memukul jidat Yoga dengan sendok. Tapi kemudian, Yoga tersenyum simpul membuat Lia mengurungkan niatnya.

“Serius, Lia. Kamu cantik banget. Boleh aku bawa pulang, gak?”

Lia menggelengkan kepalanya, dengan mulut yang penuh dengan makanan. “Gak boleh.”

“Sumpah, aku pengen masukin kamu ke saku.” Yoga tergelak, lalu melepaskan tangannya dari wajah Lia. “Tapi, kalau di depan cowok lain, kamu jangan ngiket rambut kayak begini, ya?”

“Karena kamu ngomong gitu, aku jadi pengen ngiket rambut gini terus.”

“LIA!” Yoga berteriak.

“*Wae?*” balas Lia dengan menggunakan aksan ala drama Korea.

“Dahlah, aku ngambek,” ujar Yoga, lantas menjauh dari Lia. Yoga menempelkan punggungnya di dinding seperti cicak, sedangkan Lia sama sekali tidak menggubrisnya. Dia hanya melanjutkan kegiatannya memakan bakso. “Lia, aku mau tanya, boleh?”

“Pake izin segala, ya, boleh *atuh!*”

“Lia, kamu dipukul lagi?”

Lia bergeming, tidak menjawab dan tidak berani menatap wajah Yoga.

“Lia, kamu hanya perlu jawab iya atau tidak,” kata Yoga lagi.

“Iya, Yoga.” Luka lebam yang ada di tangannya saja belum sepenuhnya hilang. Kini, luka lebam itu bahkan bertambah lagi di wajahnya.

“Aku harus gimana biar kamu gak dipukul kayak gini?”

“Gak harus gimana-gimana, Yoga. Cukup kamu jangan pergi dari kehidupan aku, udah.”

Yoga menatap Lia dengan tatapan sendu. Sebuah tatapan yang sangat Lia benci.

“Kamu sakit, kan, tiap lihat aku?”

Sial, Yoga refleks mengangguk. “Bukan sakit, Lia, tapi hancur.”

“Kalau aku tanya, aku harus gimana biar kamu gak hancur. Kamu bakal jawab apa?” tanya Lia. Yoga bergeming.

“Aku pengen tau, gimana *ending* cerita aku sama kamu. Aku pengen kamu jadi orang pertama yang aku liat waktu aku bangun tidur. Aku sayang sama kamu. Perihal nantinya kita tetap bisa bersama atau gak, aku serahin semuanya pada takdir. Lia, yang terpenting sekarang adalah aku sayang sama kamu. Kalau aku sayang, berarti aku gak akan ninggalin kamu,” ujar Yoga, menjeda ucapannya.

“Kalaupun aku ninggalin kamu, pasti dengan satu alasan.”

“Apa?” Lia bertanya.

“Karena aku sayang sama kamu.”

Lia berdecak, kemudian memutar bola matanya tidak percaya

dengan apa yang baru saja Yoga katakan. “Jadi intinya, kamu benar-benar akan melepaskan aku jika harus?”

Yoga hanya menatap Lia, tidak senyum dan tidak berkedip. Wajahnya datar, tapi juga tidak seperti orang sedih. Benar-benar tanpa ekspresi.

“Yoga, aku udah dipatahkan oleh pria yang kamu sebut dia adalah cinta pertama aku. Dan sekarang, aku mencintai kamu lebih daripada aku mencintai diri aku sendiri.”

Mendengar itu, Yoga menundukkan kepalanya. Beberapa detik kemudian, Yoga kembali menatap Lia. Kini dengan memasang senyum simpul di wajahnya, dan segera menarik tubuh Lia untuk jatuh ke dalam pelukannya. Boleh jika Yoga egois untuk kali ini saja? Yoga benar-benar tidak bisa melepaskan perempuan ini dari hidupnya.

“Sini, tidur.”

Seketika, mata Lia membulat tatkala melihat Yoga merebahkan tubuhnya di atas boneka moomin.

“Heh! Ngawur!” sembur Lia.

“Tuh! Pikirannya ke mana-mana. Sini, tiduran di lengan aku,” ucapnya, menepuk-nepuk otot lengannya sendiri untuk ditiduri oleh Lia. Lia menurut, lengan berotot milik Yoga ia jadikan bantalan. Tak lama, Yoga lantas memeluknya.

“Akhir-akhir ini, aku jarang banget tidur nyenyak. Kamu juga, kan? Mata panda kamu itu kelihatan jelas,” ujar Yoga. Lia tidak menjawab, dia hanya semakin membenamkan kepalanya ke dalam pelukan Yoga. Wangi parfum di tubuhnya semakin tercium, bercampur dengan keringatnya. Tak bau, sungguh.

Lia memandangi pria yang bahkan embusan napasnya saja sangat terasa, saking dekatnya jarak antara mereka. “Aku boleh gak, kalau benci sama takdir ini?”

“Kenapa?” tanya Yoga.

“Aku benci terlibat ke dalam luka kamu,” jawab Lia.

Sekitar pukul lima sore, Lia masih tertidur di pelukan Yoga. Dia tidak bergerak sama sekali. Dilihatnya wajah perempuan yang sedang tertidur itu, sayang sekali jika wajah cantiknya itu dipukuli oleh ayahnya sendiri.

“Lia, aku janji. Aku bakal lakuin semua hal yang belum pernah kamu dapat dari ayah kamu. Salah satunya ini, tidur dalam pelukan. Aku harap, setidaknya kamu merasakannya sekali seumur hidup. Ah, tidak, nanti kalau kamu udah dewasa, kamu juga pasti sering diperlakukan seperti ini oleh suami kamu. Entah itu aku, atau siapa pun itu. Aku harap dia akan menjadi sosok suami sekaligus ayah buat kamu.” Dikecupnya rambut perempuan itu, sangat lembut dan harum. Bagaimana bisa perempuan selembut ini ternyata memendam luka yang tidak terkira?

“Lia, bangun, sayang. Udah sore, kamu harus pulang.” Perempuan itu kemudian terbangun, Lia memasang ekspresi sedih, bibirnya jelas-jelas menurun. Lucu, sungguh. Ah, Yoga benar-benar sudah kehilangan kewarasan sekarang.

“Lia, berhenti membuat ekspresi seperti itu.” Tampan halus mendarat di wajahnya. Yoga terkekeh.

“Yaudah, yuk, pulang?” ajak Yoga.

“Aku naik ojol aja kali, ya?”

“Jangan, aku antar kamu.”

“Yoga! Lihat di depan ada siapa!” Mata Yoga membulat ketika mendapati kini jalanan gang yang sepi dan sempit itu sudah dihalangi oleh beberapa orang berkaus hitam. Seketika, Yoga mengerem motornya dengan tiba-tiba, hendak berputar balik. Namun sial, di belakang motornya juga sudah dijaga beberapa orang.

“Lia, kamu turun, ya?” Lia mengangguk dan turun dari motor. Belum sempat kedua kakinya menginjak ke jalan, tubuh Lia yang mungil langsung dibawa paksa oleh beberapa preman dan dimasukkan ke dalam mobil.

BUGH!! Tiba-tiba, pandangan Yoga mendadak kabur. Bahkan, tubuh dan motornya sampai terjatuh. Knalpotnya yang panas, jelas terasa sekali mengenai kakinya. Tapi lagi-lagi, yang ada di pikiran Yoga bukan keadaannya. Yoga samar-samar melihat mobil yang membawa Lia itu menjauh.

Yoga benar-benar sudah pasrah. Pandangannya semakin kabur dan dunia rasanya seperti berputar-putar. Seketika pandangannya menggelap. Dia sama sekali tidak mendengar apa-apa lagi. Pukulan di kepalanya tak main-main.

Byurr!!! Yoga disadarkan setelah merasakan ada sesuatu yang dingin mengenai wajahnya. Dengan pelan, dia mulai mengatur pandangannya. Saat pandangannya sudah mulai fokus, dia melihat sosok Lia tengah menangis di pelukan sang mama.

“Sudah saya bilang! Jangan kamu dekati anak saya!” bentak ayah Lia. Yoga meronta minta dilepaskan. Dilihatnya celana *jeans* yang dia pakai sampai bolong akibat terkena knalpot tadi. Bahkan, kakinya benar-benar terasa sangat sakit sekarang.

“Kalau gak mau, gimana, Om?” tantang Yoga.

“Berengsek!” Seakan-akan pukulannya di kepala belum cukup, kini pukulan itu mendarat di perut Yoga.

Lia sudah menjerit, tak kuasa melihat Yoga diperlakukan seperti itu. Seberapa kerasnya dia berteriak, sama sekali tidak ada orang yang berempati dan mau menolong. Sempat ada beberapa orang yang berlalu-lalang. Namun, mereka benar-benar hanya mengabaikannya seakan-akan mereka tidak tahu ada seorang yang terluka di sini.

“Tolong izinkan saya untuk menggantikan peran Om dalam menjaga Lia. Biarkan saya mewujudkan semua keinginan Lia yang tidak pernah Om penuhi.”

“Apa katamu? Keinginan? Semua keinginan anak saya selalu saya penuhi!”

Yoga menggeleng. “Ada beberapa keinginannya yang belum Om penuhi. Salah satunya menjadikan dia mahkota dalam hidup Om. Pasti, Om tau, kan, apa itu mahkota? Benda yang sangat berharga yang selalu tersimpan di atas kepala.”

HANCUR

Selama ini, Lia tidak pernah terlalu mempermasalahakan perihal ayahnya yang bersikap cuek dan tidak perhatian. Hanya saja sekarang, Lia sudah menemukan tempatnya pulang. Lia hanya ingin hidup bahagia, tapi ayahnya malah kembali menghancurkan rumahnya. Lia benar-benar tidak ingin berpisah dengan Yoga.

Puluhan kali Lia mencoba menghubungi pria itu. Namun, sekali pun Yoga tidak pernah mengangkat teleponnya. “Yoga, *please!* Sekali aja angkat!” pekiknya, kemudian tangisnya kembali pecah.

“Kata kamu, seorang ayah itu cinta pertama seorang anak perempuan. Kamu bohong, Yoga! Peribahasa seperti itu tidak berlaku bagiku! Kamu bohong!”

“Aku tidak bohong, Lia.”

Tiba-tiba, terdengar dengan jelas suara seorang pria. Itu benar-benar suara Yoga. Lantas, Lia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Namun, dia tak menemukan sosok Yoga. Kemudian, terdengar beberapa ketukan dari arah jendela.

“Lia, aku di sini,” ucap Yoga. Dengan langkah gemetar, Lia berjalan ke arah jendela dan membuka gordennya. Betapa terkejutnya Lia karena mendapati Yoga di balik jendela sedang melambai ke arahnya.

“Yoga!” teriak Lia.

“Ssst, jangan keras-keras,” kata Yoga setelah Lia membukakan kaca jendela.

“Kamu ngapain di sini?”

“Nemenin kamu,” jawab Yoga dengan polosnya. Senyumnya simpul, namun tidak secerah sebelumnya.

“Kamu gapapa?” tanya Yoga.

“Harusnya aku yang tanya ke kamu, baik-baik atau enggaknya. Bukan malah kamu yang tanya ke aku! Kalau kamu gini terus, aku semakin tersiksa, Yoga. Aku semakin merasa bersalah!”

“Eh, jangan bicara seperti itu.”

“Yoga, luka kamu gimana?”

Pria itu justru tersenyum dan menunjukkan sesuatu dari tangannya. “Tadaaa! Aku beliin kamu cokelat. Jangan nangis, ya?”

Lia ingin sekali menyuruh Yoga untuk masuk, namun jendelanya sudah terpasang jeruji besi yang kuat. “Aku gak bisa, lho, lihat kamu gini terus,” ucap Lia.

“Aku gapapa, Lia. Tadi aku gak langsung pulang. Aku lihatin kamu dari warung depan. Terus aku ikut Salat Magrib, abis itu si bibi tukang warungnya baik. Luka aku diobatin.” Yoga sedikit mengangkat kakinya. “Padahal, ya, orang-orang sini baik, kok. Buktinya mereka mau bantu aku, padahal belum kenal,” sambungnya lagi.

“Aku minta maaf,” ucap Lia.

“Gak usah minta maaf, Lia. Aku anggap ini jadi bagian perjuangan aku untuk kamu. Kata Bapak, cowok itu memang harus banyak berkorban jika sedang mengejar cinta seorang gadis. Soal kaki aku yang kena knalpot ini, gak ada apa-apanya dibandingkan dua tahun waktu aku yakinin kamu bahwa aku mencintai kamu.”

“Sulit, Yoga. Aku rasa ini sulit untuk kamu.”

“Bukan cuma aku, tapi kamu juga. Ini sulit untuk kita berdua. Tapi, kalau aku nyerah sekarang, berarti aku pecundang. Kalau Bapak tau, aku bakal digembleng habis-habisan.”

“Kalau Bapak kamu tau, dia pasti melarang kamu dekat-dekat sama aku.”

“Bapak gak begitu, Lia. Dia lebih baik daripada yang kamu kira. Dia bukan tipikal orang pendendam. Dia selalu meletakkan sesuatu pada tempatnya, membenci orang contohnya. Bapak gak akan benci sama kamu. Toh, bukan kamu yang ngelakuin hal itu.”

“Kenapa kamu gak pernah cerita tentang ayah kamu ke aku?” tanya Yoga.

“Aku gak mau kamu ninggalin aku,” pekiknya.

“Kenapa kamu mikir kayak gitu? Mana mungkin aku ninggalin kamu. Kalau kamu cerita dari dulu, aku bakal memperlakukan kamu lebih baik,” ujar Yoga, mengusap air mata yang masih terus mengalir di wajah perempuannya itu.

Sebenarnya, Lia takut. Dia masih trauma dengan kisahnyanya dulu. Lia pernah menjalin kedekatan dengan pria, namun ditinggalkan waktu latar belakang keluarga Lia diketahui. Itulah sebabnya sebisa mungkin Lia tidak pernah menceritakan tentang keluarganya kepada siapa pun.

“Entah kenapa, rasanya memendam memang sakit. Namun bagi aku, ketika membaginya dengan orang lain, akan terasa lebih sakit, Yoga “

Yoga mengusap wajahnya dengan kasar. Selama ini dia menganggap hidup Lia itu penuh kemudahan dan kesenangan. Yang dia tahu, Lia adalah sosok perempuan yang cantik dan periang. Yoga selalu menganggap bahwa Lia adalah tempat sandaran hidupnya, tanpa tahu bahwa Lia juga perlu pundak untuk bersandar. Lia selalu siap untuk menyemangati Yoga kapan pun, sehingga Yoga bisa terus yakin pada mimpinya. Tapi, Yoga sama sekali tidak pernah bertanya apa dia baik-baik saja atau tidak.

“Aku egois, Lia, Maafkan aku.”

“Gak, Yoga. Aku bahagia bisa mengenal kamu. Justru aku yang selama ini banyak menyakiti kamu,” jawab Lia.

“Lia, aku janji akan tetap mencintai kamu, sampai batas waktu yang udah ditentukan oleh takdir. Jika batas waktu itu nantinya berhenti dan selesai, kamu harus ingat kalimat pertama yang aku katakan. Aku janji akan tetap mencintai kamu,” ujar Yoga yang susah payah menahan tangisnya sendiri.

“Yoga, kata kamu, anak perempuan itu selalu menyandarkan kepalanya pada bahu tegas ayah. Dan, ayah akan membiarkan anak perempuannya menangis membasahi bahunya. Tapi kenapa? Kenapa bahu ayahku terlampau jauh untuk aku bersandar?”

Yoga praktis menggeleng. “Gak, Lia. Kulihat ayah kamu

sebenarnya sayang sama kamu.”

“Kamu cuma gak tau ayahku,” cerca Lia.

“Aku tau, karena aku juga pria, Lia. Ayah kamu jelas-jelas ngelarang kamu dekat sama aku. Itu karena bagi dia, aku itu gak baik buat kamu. Jadi dia pengen anak perempuannya itu menjauh dari apa yang menurut dia gak baik.”

“Definisi gak baik bagi dia itu adalah baik untuk aku, Yoga.”

“Aku tau, tapi kamu juga harus tau kalau sifat asli seorang ayah itu tetap selalu ada. Percaya aku, Lia. Dia emang jahat ke kamu. Tapi, di dalam hatinya yang paling dalam, dia cuma pengen memberikan kamu yang terbaik. Meskipun caranya salah.”

Lia lagi-lagi hanya menunduk.

“Aku pulang dulu, ya? Kamu gak usah khawatir sama aku,” sambung Yoga. Lia menggeleng, membuat Yoga menjadi tidak tega untuk meninggalkannya pergi. “Mau ikut?”

Lia mendengar, ingin sekali rasanya dia ikut pulang ke rumah Yoga. Rumahnya sekarang bukanlah rumah yang nyaman untuknya. “Ikutttt.”

“Semoga suatu saat, kamu bisa ikut pulang ke rumah sama aku, ya?”

“Sekarang gak bisa?”

Laki-laki itu tersenyum lebar. “Gak bisa, Sayang. Kalau aku bawa kamu pulang, nanti jadi kasus penculikan anak gadis orang.”

Sebelum benar-benar masuk ke dalam rumah, Yoga banyak melantunkan doa. *Mudah-mudahan malam ini Raga sedang dalam keadaan hati yang bahagia*, gumamnya.

“Assalamualaikum,” ucap Yoga dengan nada suara yang benar-benar alim.

“Maaaaaa! Abang gelut lagi!” teriak Putra, kemudian berlari tunggang-langgang. Yoga hanya tersenyum canggung setelah melirik Dava dan Rendi sedang melihat ke arahnya dengan tatapan

sinis.

“Abang! *Astaghfirullah*, mukanya kenapa?”

Mama muncul sembari menenteng jus semangka di tangannya. Ini adalah kedua kalinya Yoga membuat Mama khawatir dalam satu minggu ini.

“Kemarin gelut sama Satpol PP, sekarang lo gelut sama siapa? Jangan bilang lo gelut sama tukang parkir?” fitnah Rendi.

Yoga lantas mengusap dadanya sok dramatis. “*Astaghfirullah*, Mas. Adikmu ini sedang dalam keadaan kesakitan, masih sempat-sempatnya difitnah.”

Yoga masih berusaha mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Berharap malam ini Raga sedang piket. Namun sial, baru saja doa dipanjatkan, dari arah tangga, tiba-tiba terlihat Raga turun dengan wajah datarnya, masih plonga-plongo karena dia belum tahu apa yang terjadi.

“Abang jatuh dari motor, Ma,” ujar Yoga. Matanya masih tetap memperhatikan ekspresi wajah Raga.

Selama sepuluh detik, Raga benar-benar tidak mengeluarkan ekspresi apa pun. Namun, bagai bensin yang tersudut api, tiba-tiba matanya membulat. “*Naon? Sia* bilang jatuh dari motor?”

“Ampun, Bang. Sumpah gak sengaja, ampun.” Yoga praktis jongkok dan bersembunyi di balik punggung Mama saat Raga dengan emosi sudah mengepalkan tangan ke arahnya.

“Kan, *aing* tadi bilang, gak mau tukeran motor! *Da aing* tau, *sia mah* gitu, ceroboh!”

Putra yang menyaksikan di garda terdepan hanya tertawa. Kini, sasaran Raga adalah memukul bokong Yoga. Dengan secepat kilat, Raga berhasil meraih kerah Yoga dan memelintirnya.

“Ampun, Bang! *Da* motornya *teh* gak kenapa-kenapa *atuh*. Cuma pecah doang kaca spionnya sama *body*-nya agak lecet-lecet dikit.”

Putra semakin terbahak-bahak duduk di lantai, diikuti oleh Dava yang juga receh. Kalau Rendi hanya menggeleng, sesekali tertawa. Bahkan, Iqbal dan Rai yang sedang belajar di kamar pun ikut turun untuk menyaksikan keributan ini.

“Apa? Doang *sia* bilang? Kalau gitu, ganti, pokoknya gue gak mau tau!” tegas Raga.

Mama sama sekali tidak melerai. Mama malah sibuk menyelamatkan jus semangkanya takut tersenggol oleh kedua anaknya yang tengah bergelut itu.

“Sumpah, Bang. Motornya gak kenapa-napa. Ya Gusti, harusnya gue dikawatirin. *Da* kalau gue yang rusak *mah*, kan, gak bisa dibenerin ke bengkel *atuh!*”

Setelah beberapa kali menjewer telinga Yoga, lantas Raga dengan pasrah melepaskannya dan segera keluar rumah untuk melihat motornya. Diikuti oleh Putra.

“Udah tau abangmu itu sayang banget sama motornya, ngapain tukeran segala, sih?” kata Mama baru ikut mengomentari. Yoga tidak menjawab, hanya mengusap-usap telinganya sendiri yang memerah karena bekas dijewer oleh Raga.

Setelah mandi, luka Yoga dirawat oleh Iqbal. “Udah, Bal? Gue mau nyamperin si Raga, nih,” kata Yoga pada Iqbal yang dengan telatennya merawat luka di kaki Yoga. Iqbal berdeham, kemudian mengangguk. “Makanya kalau bawa motor itu hati-hati. Lagian kayak yang gak ada kerjaan aja, kaki, kok, ditempelin ke knalpot.”

“Iya, gabut *aing*,” jawab Yoga, langsung mendapat gelakan tawa dari Iqbal.

Yoga melangkahkan kakinya yang agak pincang, karena sungguh lukanya itu semakin lama semakin terasa perih.

“Abang,” sapa Yoga dengan nada manja. Raga hanya melirik sebentar, kemudian kembali fokus melihat ke arah motornya untuk mencari di mana saja letak kerusakannya.

“Lo mau ganti gak?” seru Raga.

“Ya Allah, Bang. Adikmu ini pengangguran,” balas Yoga memelas. Lagian, mau seringan apa pun rusaknya. Yang namanya servis motor itu pasti mahal. Dan, lagi-lagi yang harus rela membayar ketok *magic* itu pasti Dava.

“Lo bawa ke bengkel besok. Kalau mahal, ntar gue bayarin. Tapi kalau cuma seratus ribu doang, lo aja yang bayar,” kata Dava. Yoga

tentu saja terharu, dan lantas memeluk abangnya itu. Dava yang orangnya benci disosor, langsung menepis pelukan itu.

“Makasih, lho, Bang! Makasiiiiih!”

“Tapi awas, jangan bikin ulah lagi!” ujar Dava.

“Lo kalau gak bisa ngehasilin duit, seenggaknya jangan berulah, Yoga.” Kata-kata menyakitkan itu tentu saja keluar dari mulut Rendi. Sampai-sampai Dava menyenggol kaki Rendi. Karena memang apa yang diucapkan oleh Rendi akan melukai siapa pun yang mendengarnya. Yoga hanya menanggapi dengan tersenyum simpul, sebenarnya sudah biasa baginya mendengarkan kata-kata seperti itu. Namun tetap saja, rasanya sakit. Apalagi kalau itu diucapkan oleh saudaranya sendiri.

“Bapak sekarang udah gak ada, jadi kita harus pandai-pandai mengatur keuangan. Yoga, masih ada tiga adik kamu yang perlu dipersiapkan untuk masa depannya,” ujar Dava.

“Ini bukan cuma berlaku buat Yoga aja, tapi buat semuanya. Termasuk kamu, Raga. Jangan kamu habiskan semua gaji kamu buat hal yang gak penting. Belajar menyisihkan uang, walaupun gak banyak, tapi seenggaknya uang itu bisa bantu pas lagi kayak begini, nih,” sambung Dava.

Untuk kesekian kalinya, Yoga banyak belajar dari sosok Dava. Anak sulung yang satu itu benar-benar memiliki *vibes* yang positif, selalu menanggapi masalah dengan otak yang logis dan kata-kata yang disaring dulu. Bertolak belakang dengan Rendi yang memang suka *ngegas* dan ngomong seenaknya. Tapi, keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk memberi contoh yang baik untuk adik-adiknya.

“*Sorry*, ya, Bang. Gue udah bikin rusak motor lo,” kata Yoga dengan sungguh-sungguh.

Raga mengangkat kedua alisnya, kemudian terduduk di ubin teras. “Untung cuma lo rusakin, gak lo *gadein*.”

Malam semakin larut, Yoga, Dava, Raga, dan Rendi, masih di halaman rumah. Kini, Dava dan Raga masing-masing sudah memegang gitar di tangan. Mereka menyenandungkan lagu dangdut

sampai lagu galau.

“Bang, gue mau tanya sesuatu, deh,” ujar Yoga di sela-sela musik yang terhenti karena harus berganti lagu.

“Kalian pernah gak ngerasa gagal jadi abang?” tanya Yoga.

“Ya, seringlah,” jawab Raga spontan.

“Kenapa emang?” tanya Dava.

“Ya, pengen tau aja,” jawab Yoga singkat.

“Kalau ngerasa gagal jadi abang pasti seringlah. Waktu Putra nangis sama anak kompleks sebelah aja, gue semaleman nyalahin diri sendiri dan ngerasa gagal jadi abang,” ujar Raga.

“Kenapa?”

“Waktu itu Bapak nyuruh gue jagain Putra, tapi gue malah asyik maen kelereng. Sampai-sampai gak sadar kalau si Putra digalakin sama anak kompleks sebelah. Pas dia nangis, gue emosi pengen jatak anak itu. Tapi, gue takut sama bapaknya,” ujar Raga menjelaskan.

“Gue juga,” Rendi menimpali.

“Waktu itu, si Putra nangis gara-gara mobil kayu buatan Bapak dirusak sama temennya. Gue ngerasa bersalah banget, karena waktu itu gue malah titipin dia ke orang lain. Gue malah asyik maen layangan.”

Melihat abang-abangnya sebegitu sayang sama adiknya, Yoga teringat pada kejadian yang menimpa ayahnya Lia. Hanya kejadian sepele seperti menangis saja, menorehkan luka di hati seorang abang. Apalagi ini, ayahnya Lia gagal menyelamatkan nyawa adiknya. Memang benar, kita tidak bisa sepenuhnya menghakimi dia. Karena, kita sendiri tidak tahu seberapa sakitnya dia.

“Kalau gue, pas lo dihina sama keluarga Bapak, Yog,” Dava angkat suara. “Waktu mimpi lo diremehin sama orang yang notabene keluarga kita sendiri. Rasanya gue pengen marah-marah. Tapi gue gak bisa, karena itu sama sekali gak beretika.”

“Prinsipnya gini, kalau gue yang bikin adik gue nangis, gapapa. Tapi kalau orang lain bikin dia nangis, maka siap-siap gue bakal hajar dia,” ujar Raga sembari menunjukkan otot lengannya.

“Bang! Bang Oga! Ada Teh Lia,” teriak Putra dengan semangat.

Yoga yang baru saja melenggang menuruni tangga, tentu saja terkejut. Masalahnya, ini masih pagi sekali. Bahkan, Yoga belum sempat mencuci mukanya. Bodo amatlah dengan iler yang ada di pipinya. Pria itu lantas meloncat dan segera ke depan rumah untuk menemui Lia.

“Lia? Ya ampun, kamu ke sini sama siapa?” tanya Yoga.

“Aku ... sama Dika,” jawab Lia. Yoga terdiam, kemudian kembali mengembangkan senyum. “Maaf, kalau aku keluar sama Dika. Ayah mengizinkan, dan bahkan kami tidak diikuti sama penjaga.”

“Gapapa, Lia. Gak sakit, kok. Cuma agak nyut-nyutan dikit ini hati,” jawab Yoga sembari terkekeh. “Kok, si Dika gak diajak ke sini, sih?”

Lia mencubit perut Yoga. “Emangnya kalau aku ajak ke sini, abang-abangmu itu gak akan curiga? Nanti yang ada, aku dimutilasi sama mereka.”

“Idih! Kata siapa itu mutilasi?” balas Yoga.

“Kata kamu hehe,” jawab Lia. “Maaaa!” teriak Lia, lalu memeluk Mama yang sejak tadi sudah membentangkan lengannya.

“Ya ampun, Lia. Rajin sekali pagi-pagi udah ke sini. Bahkan, si curut itu baru aja bangun,” kata Mama. Yoga hanya tersenyum dibilang curut.

“Pagi, Bang,” sapa Lia pada kedua abangnya Yoga.

“Sama siapa ke sini?” tanya Dava.

“Gojek, Bang!” Yoga yang menjawab. Lia menimpalinya dengan anggukan.

“Mas Rendi sama Iqbal mana, Ma?” Lia mendekat ke arah Mama yang tengah sibuk mencetak bakso.

“Masih di alam mimpi mereka,” jawab Mama.

“Ma, gak minta bantuin juga sama Yoga?” tanya Lia, sedikit

menyindir pada Yoga yang kini malah sibuk memakan nasi goreng, mengabaikan Mama yang repot mencetak bakso. Lia juga membantunya.

“Jangan, ah! Nih, ya, kalau dia yang bikin, suka dibawa bercanda. Suka dibentuk yang aneh-aneh,” jawab Mama.

“Gak aneh, Ma. Kan, Yoga bentuk kura-kura biar *aesthetic*,” balas Yoga.

“Kura-kura dari mananya! Mirip bekicot tau?!”

Lia otomatis tertawa mendengar Mama menekankan kata *bekicot*. Dulu Yoga pernah bilang, kalau humornya itu seratus persen turun dari Bapak. Tapi setelah dilihat-lihat, bukan dari Bapak saja, nyatanya Mama juga memiliki selera humor yang lumayan.

“Kura-kura, Maa! Abisnya pas Abang mau bentuk kakinya, malah Mama ambil duluan baksonya!” Yoga bersungut, lalu beranjak berdiri untuk menyimpan piring bekas makannya.

“Ma, mau datang ke acaranya Teh Arum?” tanya Lia.

Mama mengangguk. “Datang, dong. Dia nganterin undangannya secara personal ke sini. Masa iya Mama gak dateng?”

“Tapi Bang Raga gimana, Ma?”

“Gak bakal Mama ajak, takut bikin keributan,” jawab Mama.

Ketiganya dikejutkan dengan teriakan Rai dari atas. Tak lama, Putra terlihat berlari menuruni tangga. “Maaaa! Bang Rai galakk!”

Mama menghela napas panjang. “Masih pagi udah pada ribut aja, sih, Put.”

Beberapa detik kemudian, Rai ikut turun sembari menenteng sebuah buku di tangannya. “Maa! Lihat ini! Masa buku Fisika Rai ditumpahin susu cokelat sama Putra!” Rai tentu saja marah, karena buku Fisikanya benar-benar basah karena susu cokelat.

“Gak sengaja, Ma, beneran, deh. Lagian nyimpen buku, kok, di lantai!” sahut Putra yang kini sudah berlingkup di balik tubuh Mama.

“Gue gak mau tau! Pokoknya ganti!” bentak Rai. Suara cemprengnya mampu membangunkan Rendi yang kini turun dengan wajah belernya.

“Apaan, sih, dua curut pagi-pagi udah ribut,” gerutunya.

“Mas, lihat, Mas. Buku Rai dibasahin sama Putra!” Rai mengadu.

Lia dan Yoga hanya bertatapan satu sama lain. Ini pertama kalinya Lia menyaksikan Keluarga Cahyo ini ribut. Yoga tidak berusaha meleraikan keduanya, karena ini bukan ranah dia. Apalagi kalau sudah melibatkan Mama dan Mas Rendi, pokoknya Yoga angkat tangan. Meninggalkan keributan, Yoga menarik lengan Lia untuk naik tangga.

“Jangan di sini, bahaya ada tanda-tanda akan terjadi perang dunia.”

Lia tidak menolak, langkah kakinya mengikuti Yoga. Tapi, pandangan matanya masih menyaksikan keributan yang sedang berlangsung itu.

“Ini yang kedua kalinya, ya, kamu masuk ke kamar aku?” tanya Yoga.

Lia mengangguk. “Iya, waktu itu pas lagi ospek sama Bapak. Sama Teh Arum juga.”

“Banyak kenangan, ya, kedua orang itu sama-sama gak akan pernah kita lihat lagi di sini,” ujar Yoga, kemudian mengambil kursi lipat dan menyuruh Lia untuk duduk.

“Adikmu sering ribut kayak gitu, ya?”

Yoga tersenyum, lalu mengangguk, “Iya, mereka emang kayak gitu. Anehnya itu, mereka suka ribut sama masalah sepele.”

“Sepele?”

“Iya, kayak berebut kancut.”

Lia tergelak, dan refleks memukul pundak Yoga.

“Eh! Serius!” Yoga terkekeh. “Si Rai itu orangnya suka ngegas kayak Mas Rendi. Kalau kancutnya gak sengaja dipake Putra, pasti dia marah terus minta dibeliin kancut baru sama Mama.”

“Bang.” Suara yang lemah itu berasal dari sesosok pria yang kini tengah berjalan ke arahnya dengan lunglai.

“Udah selesai sidangnya?” tanya Yoga. Putra mengangguk pelan, “Apa kesimpulannya?”

“Rai dibeliin buku baru sama Mas Rendi,” jawab Putra.

Yoga sedikit membulatkan matanya. “Sekarang? Hujan-hujan begini?” Untuk kedua kalinya, Putra hanya mengangguk. Setelah itu atas suruhan Yoga, dia kembali ke kamarnya.

Kemudian, terdengar sebuah keributan dari bawah. Nampaknya, Dava sudah pulang dari toko, namun dia pulang dengan keadaan yang emosi. Yoga turun ke bawah, meninggalkan Lia yang masih asyik mengobrol dengan Rai dan Putra.

“Bagaimana bisa dia dengan gampangnya bilang kalau mau bawa Rai pergi dari sini?” ucap Dava dengan suara lantang. “Gue tau dia itu kerabat kita, tapi apa hak dia bawa Rai pergi dari sini!” sambungnya lagi.

Yoga yang bahkan tidak mengerti apa-apa, hanya mengerutkan keningnya. Rendi sudah mondar-mandir dan Mama sudah terduduk lemas.

“Ada apa, Mas?” tanya Yoga.

“Om Kia, maksa Bang Dava buat ngizinin Rai tinggal bareng sama dia!” jawab Rendi, sedangkan Dava di depan pintu, tengah mengusap-usap pundaknya sendiri. “Bangsat! Om macam apa dia!”

“Udahlah, Bang, yang penting sekarang Rai masih ada di sini,” ujar Yoga.

“Bukan gitu maksud gue! Tadi dia nyepelein gue dan bilanganya keluarga kita gak akan mampu buat nyekolahkan dia!” balas Dava. Kini, dia nampak mengusap-usap wajahnya frustrasi.

“Meski bukan pertama kalinya, tapi tetep, *aing mah* sakit hati ngedengernya juga!” balas Rendi.

“Terus lo jawab apa, Bang?” tanya Yoga.

“Ya *aing* jawab, keluarga kita gak semiskin yang dia pikir!”

Mama kemudian berdiri, lantas memeluk Dava untuk meredakan amarahnya. “Mama tau Abang marah, tapi Abang yang sabar, ya? Om Kia mungkin maksudnya baik. Ingin membantu keluarga kita untuk menyekolahkan Rai.”

“Baik apanya, Ma? Jelas-jelas dia bilang kalau kita gak akan sanggup buat biayai masa depan dia!”

“Daripada Abang marah kayak begini, mendingan kita buktiin aja ke mereka. Walaupun Bapak udah gak ada, tapi kita yang ditinggalkan masih mampu untuk menanggung beban keluarga kita sendiri,” ujar Mama, masih dengan nada yang lembut.

Yoga berdecak, semasa Bapak hidup saja, hampir semua keluarganya meremehkan Bapak. Terlebih lagi hanya Bapak yang memiliki anak banyak seperti ini. Dipikir mereka, banyak anak itu justru nyusahin hidup. Bapak selalu mendapat cibiran, apalagi ketika anak-anaknya tumbuh besar dan mempunyai mimpi masing-masing. Biaya sekolah Dava juga mahal, ratusan juta. Meski Bapak sanggup membiayainya sampai lulus, tetap saja Bapak sering mendapat cibiran. Tapi kali ini, Yoga mulai meyakini bahwasanya mereka itu mencibir bukan karena Bapak gagal mendidik anak-anaknya, melainkan mereka iri dengan kesuksesan anak-anak Bapak. Topeng budaya keluarga yang mayoritas abdi negara hanya dijadikan alasan untuk melukai hati Bapak.

Emosi Dava perlahan mereda, Mama sudah duduk kembali. Suasana mulai normal lagi. Lagi pula, mana mungkin keluarga ini merelakan Rai dibawa begitu saja.

Sebuah mobil box tiba-tiba berhenti di depan rumah. Dava sudah menaikkan alisnya, dipikirkannya itu adalah Om Kia. Tapi, justru Yoga yang terkena serangan jantung. Ada Dika yang turun dari mobil itu. Dan yang bikin lebih tercengang lagi, ada ayahnya Lia yang turun dari mobil. Mengikuti langkah Dika yang kini sudah berada di dekat teras rumah.

“Siapa, Bang?” tanya Mama.

“Gak tau, tuh,” jawab Dava. Kaki Yoga bergetar hebat. Dia mematung dan tidak berani mengatakan apa pun.

“Lho, bukannya itu yang dulu jadi anak buahnya si Rasnoto?” ujar Rendi, mempertegas penglihatannya.

“Iya, Bang!” Iqbal menimpali.

“Bangsat! Mau apa dia ke sini!” ujar Dava. Dengan gagahnya,

dia menghampiri mereka.

“Mau apa kamu ke sini?” ujar Dava, menaikkan dagunya.

Pria yang kini ada di hadapannya hanya berdeham, “Mau jemput anak saya!” Dika hanya menunduk. Selama beberapa detik, dia sempat bertukar pandangan dengan Yoga.

“Maksud kamu?”

“Lia, di mana anak saya?”

Mama refleks menutup mulutnya dan dengan lemas terjatuh ke lantai.

“Ma!!” Iqbal membantu memegangi Mama.

Sedangkan Rendi kini menatap Yoga dengan lekat. “Jelasin!” ujarnya. Yoga hanya menggeleng pelan, tiba-tiba pria berbadan kekar itu dengan secepat kilat masuk ke dalam rumah.

BUGH!! Yoga mendapat pukulan keras di wajahnya. Bisa dipastikan, kali ini wajahnya akan membengkak dua kali lipat.

“ANJING!” teriak Dava, lantas dengan cepat Dava memegangi kerah baju pria yang kini tengah memegangi kerah Yoga. Meskipun badan Dava tidak sebanding dengannya.

“Saya sudah bilang! Jauhi anak saya!” Bertepatan dengan itu, Lia turun dari kamar. Dibuntuti oleh Rai dan Putra.

“AYAH!” bentak Lia.

“Saya tidak akan membiarkan Lia berhubungan dengan anak seorang pembunuh seperti dia!” teriak pria itu sambil menunjuk ke arah Yoga.

BUGH!! Tiba-tiba dari arah belakang, ada orang yang menendang punggung ayah Lia sampai jatuh tersungkur. “APA LO BILANG? PEMBUNUH? GAK NGACA LO!” Orang yang dengan kuat menendang itu adalah Raga. Masih lengkap dengan seragam polisi yang ia kenakan.

“Dasar anak pengangguran! Saya tidak akan sudi membiarkan Lia untuk dekat dengan orang seperti kamu!” ucap ayahnya Lia.

“Oh, begitu?” Mama angkat bicara. “Kalau begitu, saya juga tidak akan mengizinkan Yoga untuk dekat-dekat dengan anak dari seorang penipu seperti kamu!”

“Maa!” teriak Yoga.

“Bagus! Jangan sekali-kali lagi saya melihat anak kamu yang pecundang ini mendekati anak saya!” Lia kemudian ditarik dengan paksa oleh sang ayah.

Yoga hendak mengejarnya. Namun sial, Dava dengan segera membanting pintu. Kemudian, pintu itu tertutup dengan rapat. “Lo udah tau ini semua?” tanya Dava, nada suaranya rendah. Tapi, dia menatap Yoga dengan tatapan tajam. “GUE TANYA, LO UDAH TAU SEMUA INI SEJAK KAPAN?”

“Udah lama,” jawab Yoga singkat. Mendengar itu, Mama otomatis tak sadarkan diri. Iqbal dan Rai gelagapan membantu Mama untuk segera ditidurkan di kursi.

“Bego! Otak lo disimpan di mana, bangsat?” ujar Raga, kemudian menampar wajah Yoga bolak-balik. Sudut matanya jelas-jelas sudah memerah, urat-urat di lehernya juga sangat tegang. Yoga sama sekali tidak menepis tamparan itu. Dia hanya diam mematung.

“Lo lebih sayang sama cewek itu dibanding Bapak?”

“Mana mungkin!” sarkas Yoga.

Rendi berdecak, kemudian untuk kesekian kalinya, dia menampar wajah Yoga. “Gue gak habis pikir sama lo!”

“Terus gue harus gimana, Bang?!”

“Ya, lo mikirlah! Lo punya otak fungsinya buat mikir, kan? Apa cuma buat pajangan doang?” jawab Raga.

“Bisa-bisanya lo berhubungan dengan anak dari seorang pembunuh! Apalagi yang dia bunuh Bapak kita sendiri! Komandan kita! Yang telah membesarkan kita sampai saat ini!”

“Lia gak salah, Mas!” Yoga mengelak.

“Anjing! Lo masih belain dia?” Raga bersungut. Tangannya sudah mengepal. Namun saat hendak memukul Yoga, pria itu sudah duluan dipeluk oleh Putra.

“Putra minggir!” bentak Raga.

“Gak, Bang! Jangan sakiti Bang Yoga!” jawab Putra dengan tegas.

Dilihatnya bocah yang sedang memeluknya dengan erat ini,

kemudian Yoga melepaskan pelukan itu. “Putra minggir dulu, ya? Nanti kamu kenapa-kenapa.”

“Gak, Abang!” Putra menolak. Lantas, dia berbalik dan menghadap ke arah Raga. “Jangan kayak gini, Bang!”

“Lo udah hancurin mimpi Bapak! Sekarang lo malah gak tau malu berhubungan dengan anak pembunuhnya? Udah gila? Lo sama sekali gak pikirin perasaan kita! Perasaan Mama juga!” Iqbal angkat suara. Mama masih setengah sadar. Mama menangis, namun dia tidak bisa diajak berkomunikasi.

“Cukup dengan Bapak pergi saja, kita sudah hancur! Keluarga kita hancur! Dan sekarang apa? Lo malah semakin memperburuk keadaan! Kita udah berusaha sekuat mungkin untuk menutup luka perihal kepergian Bapak, yang bahkan luka itu sama sekali gak bisa terobati! Tapi sekarang, lo malah memperluas luka itu!”

“Kalian gak pernah tau, sepeenting apa Lia bagi gue!” teriak Yoga.

“Jadi lo pikir kita gak penting? Lo pikir Bapak sama Mama gak penting?” sarkas Rendi.

“Mulai sekarang lo urus urusan lo sendiri!” sahut Dava, kemudian dia membantu membopong Mama bersama Raga. Mereka pergi, meninggalkan Yoga yang masih mematung. Hanya Putra dan Rai yang masih bergeming, di sebelah Yoga, dan lantas memeluknya dengan erat.

BIARKAN MENALIR SESUAI TAKDIR

“Putra, sekarang ke kamar, ya? Ajak Rai juga,” kata Yoga pada Putra yang sejak tadi hanya terdiam di sebelah Yoga, sedangkan Rai sudah tertidur di kursi.

“Kalau gitu, Abang tidur bareng kita, ya?”

“Gak, Putra. Abang nanti pasti ke kamar, kok, janji. Cuma sekarang Abang pengen sendiri dulu.”

“Abang, kenapa, sih? Bapak selalu dikucilkan sama keluarganya sendiri? Memangnya apa salah Bapak?”

Yoga tersenyum simpul, lantas mengacak-acak rambut adiknya itu. “Gini ... kan, kalau Lebaran, Mama suka beli kue Khong Guan, tuh, inget gak?” Putra mengangguk. “Nah, kalau pas Khong Guan itu dibuka, Putra biasanya berebut apa sama Rai?”

“Kue wafer yang ada plastiknya,” jawab Putra segera.

“Nah, alasannya kenapa?”

“Karena beda aja gitu, Bang, lebih spesial gitu,” jawab Putra.

“Nah, Bapak juga gitu. Bapak itu sering jadi bahan cibiran karena dia berbeda. Putra, yang beda itu paling mencolok. Tapi, berbeda belum tentu selalu buruk. Buktinya, seperti kue wafer itu.”

“Emangnya, salah satu dari kita harus jadi tentara, ya, Bang?”

“Putra, kita gak tau. Mungkin dulu Bapak sama saudaranya itu sudah janji, kalau mereka akan menjadikan anak-anak mereka tentara juga. Inget gak, apa kata Bapak? Janji itu utang terberat yang harus ditepati.”

“Nyebelin banget, masa tiap kumpul yang ditanyain, gimana anaknya udah jadi tentara belum? Bener-bener nyebelin!”

Yoga tergelak bukan main ketika melihat wajah julidnya Putra.
“Sebenarnya kalau kata Abang, mereka itu iri sama Bapak.”

“Kok?”

“Bapak, kan, anaknya cowok semua, mana banyak lagi. Mereka, kan, anaknya kebanyakan cewek.”

“Bukannya bagus, ya, Bang? Kan, anak-anak Bapak semuanya sukses di bidangnya masing-masing?” tanya Putra lagi.

“Iya, kesuksesan anak-anak Bapak patut diacungi jempol. Tapi, istilahnya gini. Kalau Putra mau sepeda tipe A. Tapi, sama Abang dikasih sepeda tipe B yang gak kalah bagus, Putra seneng gak?”

“Seneng, dong, Bang.”

“Tapi, sepeda A sama sepeda B, sama, gak?”

“Bedalah.”

“Nah, gitu. Memang bener anak-anak Bapak itu sukses. Bapak pasti senenglah, tapi dia belum sampai ke *goals*-nya. Jadi kayak sayur kurang garam. Hambar ...”

Malam sudah berganti pagi. Yoga tidak ingat kapan dia masuk ke kamarnya sendiri, tapi badannya terasa sangat lemas, bahkan untuk bangun saja rasanya sulit. Lantas, dia mengucek kedua matanya. Dia melirik ke arah samping, ada sebuah mangkuk. Yoga bingung, apalagi mangkuknya terisi oleh air. Kemudian, dia tersadar dan merasakan di atas keningnya ada sebuah sapu tangan yang mengering.

“Udah bangun lo?” sosok Raga muncul dari balik pintu, cukup membuat Yoga terkejut.

“Hmm.” Yoga menjawab hanya dengan berdeham.

Pria yang kini sedang telanjang badan itu hanya memungungi Yoga sembari memakai seragam miliknya. “Semalaman lo demam, gue panggil Iqbal sama Rendi buat jagain lo.”

“Hah? Serius? Kok, gue gak *ngeuh*, sih?”

“Orang semalaman lo ngigau,” jawab Raga.

“Jadi semalaman Iqbal sama Mas Rendi di sini?”

Raga mengangkat kedua bahunya yang kekar itu. “Yoi,” jawabnya singkat.

“Kok, bukan lo, sih? Kita, kan, *roommate*.”

“Dih, ogah, mending gue tidur sama Dava!” jawabnya ketus.

Yoga terkekeh, tidak sakit hati dengan apa yang diucapkan abangnya itu. Pria yang kini sudah lengkap berpakaian seragam polisi itu bersikap seolah-olah tidak peduli. Padahal, jika memang tidak peduli, dia tidak akan memanggil Iqbal dan Rendi.

“Tadinya gue mau kasih tau Mama, tapi kasian. Takut kurang tidur,” ucapnya memberi tahu tanpa ditanya.

“Lo masih marah sama gue?” tanya Yoga.

Raga refleks melotot. “Ya iyalah! Bego gue kalau gak marah sama lo!”

“Mau sampai kapan marahnya?” tanya Yoga lagi.

Raga berdecak. “Selama lo masih berhubungan sama cewek itu, gue akan terus marah sama lo.”

“Bang, kan, Lia gak salah.”

“Gue tau!” bentak Raga. “Tapi apa lo harus banget, ya, sama dia? Kayak gak ada cewek lain aja.”

Yoga celingak-celinguk mencari ponselnya. Biasanya kalau dia tidak ketiduran, pasti ada di meja. Tapi, kali ini dia tidak dapat menemukan benda kecil itu. “Hape gue mana, Bang?”

“Sama *aing*, disita dulu,” jawab Raga.

“Kok, disita? Kayak aset negara aja!” keluh Yoga. “Balikin, Bang!”

“Gak! Tadi gue cek, gak ada apa-apa, kok. Bilang aja lo mau hubungin cewek itu, kan?”

Yoga memijat keningnya, sungguh rasanya kepalanya kini sangat sakit.

“Gue ambil dulu hape lo, bukan apa-apa. *Plis*, deh, lo gak lihat semalam Mama kagetnya kayak gimana?”

“Tapi, Bang, Lia gak salah.” Untuk kesekian kalinya, Yoga kembali mengatakan itu.

“Kan, *aing* bilang udah tau! Gini, deh, kalau misal lo lagi makan sayur, terus tiba-tiba ada ayamnya si Putra berak kena sayur lo—”

Refleks, Yoga tertawa. “Kenapa harus ayam, sih? Jauh banget! Cicak, kek! Atau tokek!”

“Diem! Gue lagi mencoba membuat perumpamaan puitis ala Bapak,” sambung Raga. “Kalau sayur lo kena tai ayam, lo bakal makan gak, tuh, sayur? Walaupun tai ayam itu udah lo buang.”

“Gaklah!” jawab Yoga. “Dih! Ngebayanginnya aja udah mau muntah!”

“Nah, gitu!”

“Apa?”

“Tau, ah, *lieur*!” ucapnya ketus, kemudian berlalu. Yoga terkekeh, sebenarnya dia tahu apa yang dimaksud abangnya itu. Mungkin maksudnya, satu kesalahan membuat semuanya juga terlihat menjadi salah. Dengan langkah kaki yang lunglai, Yoga membuka jendela kamarnya. Dilihatnya di bawah, kini sedang ada tiga orang yang bergelut. Salah satunya adalah Raga.

“Awat *atuh* Putra! Jangan ikut-ikutan! Kan, beli bubur *mah* bisa jalan kaki!” teriak Rendi pada Putra yang kini sudah memeluk tubuh Rendi karena ingin ikut naik motor.

“Capek *atuh*, Mas, ih! Lagian, kan, sekalian Mas mau ke depan juga!”

“Masalahnya, kan, Mas mau nganterin Raga dulu ke polres, Putra Curut!”

Raga mencengkeram bagian belakang kerah baju Putra, lalu menyeretnya untuk turun dari motor. “Awat, Putra! Abang mau pergi kerja!”

“Nebeng bentar atuh, Bang, ke depan!” jawab Putra.

Pagi ini, Rendi mendapat tugas membeli obat paracetamol untuk Yoga. Sedangkan Putra diberi tugas untuk membeli bubur. Dan, yang membuat hal ini menjadi ribut adalah Putra ingin ikut naik motor berdempet bertiga.

“Nebeng ke depan doang, Bang. Astaga!” ujar Putra.

“Nanti kalau ada polisi, berabe!” balas Rendi.

“Kan, Bang Raga juga polisi, Mas!”

“Kan, motor masih banyak, Bang, di garasi. Kenapa pada ribut begini, sih, ya Allah,” Mama kini ikut angkat bicara, sembari mengusap-usap dadanya.

“Kan, nanti Abang mau jemput motor di bengkel, kalau sekarang Abang bawa motor, nanti masa jadi dua motornya?” jawab Raga. “Awat, gue aja yang nyupirin!” kata Raga lagi. Rendi mengalah, kemudian dia memundurkan pantatnya ke jok belakang. Tak kapok, Putra malah ikut naik lagi ke atas motor. Kini, Rendi jadi duduk paling belakang.

“Ya Gusti! Putra! Kalau Abang terbang dibawa angin gimana?” bentak Rendi. Namun teriaknya itu diabaikan karena kini Raga sudah menancap gas.

Yoga melihat itu semua dari atas. Satu hal yang selalu dia lupakan akhir-akhir ini, seharusnya dia banyak mengucapkan syukur karena masih bisa terbangun di tiap pagi, dan menyaksikan saudara-saudaranya bergelut karena hal sepele.

Tak berselang lama, Mama datang ke kamar sembari menenteng air gula merah hangat di tangannya. Yoga senang bukan main, lantas memeluk Mama.

“Maaa, Abang minta maaf,” ucapnya.

“Abang, lain kali, apa pun itu lebih baik Abang ceritain dulu ke orang yang ada di rumah,” ujar Mama.

“Mama benci sama Lia?” tanya Yoga.

Mama menghela napas, kemudian melepaskan pelukan Yoga dan meletakkan air gula itu di atas meja. “Mama mau banget benci sama Lia. Tapi gak bisa, lho, Bang. Karena gak bisa, Mama jadi benci sama semuanya. Abang, Bapak pergi aja udah benar-benar menghancurkan Mama. Apalagi sekarang, ditambah anak gadis yang Mama sayang ada hubungannya dengan kepergian Bapak, Mama semakin hancur, Bang,” pekiknya.

“Yoga janji, Yoga gak akan bikin Mama nangis lagi.”

“Abang, ada kalanya kita harus menyerah pada takdir. Sebagian takdir mungkin bisa diubah, tapi kalau perubahan takdir itu membuat

kita hancur, lebih baik kita membiarkannya mengalir seadanya.”

“Tapi, Ma, Lia itu berarti bagi Yoga.”

“Percaya, Bang, sesuatu yang memang sudah ditakdirkan untuk Abang, gak akan ke mana-mana, kok. Sekarang mungkin kondisinya genting begini, kedua keluarga bertolak belakang. Tapi siapa tau ke depannya takdir bakalan berubah jadi baik.”

“Terus, Yoga harus gimana?”

“Abang, sepertinya Bang Dava, Mas Rendi, maupun Raga itu bukan mempermasalahkan Lia, tapi mereka hanya tidak mau Abang disakiti terus sama ayahnya. Belum apa-apa, Abang udah sebonyok ini, Bang. Mama takut, Bang. Mama takut Abang kenapa-kenapa.”

Sekarang, Yoga sedang melahap bubur bersama Rai dan Putra di dapur. Telinga Yoga dipasang dengan saksama untuk mendengarkan percakapan antara Dava, Mama, dan Om Kia—yang sekitar 10 menit yang lalu datang. Sementara Mas Rendi sekarang balik lagi ke apotek diantar Iqbal karena salah membeli obat.

“Bukan begitu. Maksud Om, kan, Cahyo udah gak ada. Dan dia meninggalkan 7 anak yang tentu saja masih perlu diawasi oleh orang tua. Om cuma pengen bawa Rai untuk tinggal sama Om, biar masa depannya terjamin.” Setelah ditolak mentah-mentah oleh Dava sore kemarin, Om Kia tidak menyerah, dan kini malah datang ke rumah. Menyampaikan maksud baik menurut dia sendiri.

“Jadi maksud Om, kalau Rai di sini, masa depannya gak terjamin?” tanya Dava.

“Bukan begitu, Dava. Kan, makin ke sini biaya pendidikan itu semakin mahal. Jadi Om berniat bawa dia tinggal sama Om, biar Rai bisa dilatih fisik untuk jadi tentara nantinya.”

“Kata siapa Rai mau jadi tentara?” tanya Dava.

“Ayolah, setidaknya kalian harus mewujudkan mimpi Bapak kalian, bukan?”

Yoga menggebrak meja, membuat Rai dan Putra yang ada di

hadapannya terkejut bukan main. “Om mau jadiin Rai tentara itu, semata-mata untuk Bapak atau karena Om pengen mendapatkan pujian dari yang lain?” Yoga buka suara.

Om Kia jelas terlihat gelagapan. “Om cuma pengen bantu kalian!”

“Mendingan Om bantuin orang yang memang perlu dibantu. Kita bukan orang yang mengemis bantuan Om, kita masih mampu kalau cuma menjamin masa depan adik-adik,” jawab Yoga.

“Kamu juga! Harusnya kamu sekarang sudah jadi tentara, bukannya malah kuliah menghabiskan uang. Ujungnya jadi pengangguran!”

“Apa!?” Mama jelas marah.

“Mbak, zaman sekarang itu, sarjana banyak yang nganggur. Pilihan Mbak buat menguliahkan anak-anak itu bukan pilihan yang bagus.”

“Apa selama ini keluarga kita memang hanya dipandang seperti itu oleh kalian?” Urat-urat di leher Mama jelas terlihat mengencang. Mama marah bukan main, Yoga lantas duduk di sampingnya, lalu mengusap-usap punggung Mama, berharap marahnya akan mereda. “Rai itu anak saya! Saya yang melahirkannya! Apa hak kamu untuk membawa dia pergi dari sini? Saya masih mampu untuk membiayai hidupnya!”

“Iya, karena sekarang masih ada harta peninggalan Cahyo. Kalau nanti udah habis, gimana? Terlebih lagi, kan, biaya kuliah Iqbal juga tidak sedikit, Mbak.”

“Dia masih punya saya, Om! Dia masih punya 4 abang! Gak mungkin kami membiarkan adik-adik kami memiliki masa depan yang suram!” jawab Dava.

“Gini ... saya, Cahyo, dan semua saudaranya berjanji untuk menjadikan anak-anak kami seorang tentara. Dan di sini, Cahyo yang memiliki banyak anak laki-laki, masa iya, sih, gak ada satu pun yang bisa meneruskan jejaknya?”

“Saya, Om!” ujar si bungsu dengan lantang. “Saya yang akan jadi tentara,” sambungnya lagi.

“Kalau begitu, biar kamu yang ikut sama, Om,” jawab Om Kia.

“Om gila, ya?” tegas Yoga. “Sampai kapan pun, Yoga gak akan biarin adik bungsu kami diambil sama kalian!”

“Biar Om yang urus, rumah Om, kan, dekat Koramil. Biar Putra mendapatkan pelatihan yang bagus.” Entah ngeyel atau memang sengaja memancing emosi, nada suara Om Kia yang terkesan santai itu jelas-jelas hanya meledek.

“Kita juga punya Bang Dava, ada Bang Raga juga. Mereka juga bisa kalau soal melatih fisik,” balas Yoga.

Mama beranjak. “Gak ada waktu Mama buat ngeladenin orang ngelantur kayak dia!”

“Om tunggu keputusan kamu, Putra. Kalau siap, Putra tinggal bilang ke Om. Nanti Om jemput.” Dia kemudian berlalu.

“Dih, gila! Kalau emang mau punya anak tentara, ya, lo bikin anak sendirilah! Ngapain harus bawa anak orang,” ketus Yoga.

Rasanya sudah bosan jika menceritakan tentang rutinitas pagi di rumah ini. Karena semuanya masih sama, seperti hari-hari sebelumnya. Tentang Rai dan Putra yang berebut kamar mandi, tentang Iqbal yang dengan giatnya membantu Mama memasak. Yang berbeda kali ini hanya Raga yang kena omel Mama karena tidak sengaja memecahkan piring kesayangan Mama.

“Makanya, kalau kerja itu pelan-pelan! Ini *mah* disuruh cuci piring, dipecahin. Disuruh ngulek, malah cobeknya yang kebelah jadi empat! Abis perabot Mama lama-lama!”

“Kan, gak sengaja, Ma ...” jawab Raga memelas.

“Putra! Jangan sentuh rak piring!” seru Mama kepada Putra yang hendak mengambil gelas dari rak piring.

Anak itu mengangguk, maklum masih setengah sadar. Putra kembali menyandarkan kepalanya di atas meja. Anak bungsu itu memang harus dijauhkan dari barang-barang yang sekiranya mudah pecah dan rusak. Karena sejak kecil, dia memang mempunyai

tangan yang *spesial*.

Iqbal mengambilkan gelas untuknya, lalu menuangkan susu dari dalam kulkas. “Gak ada kuliah, Bang?” tanya Iqbal pada Yoga sembari menyerahkan susu itu kepada Putra yang malah tidur lagi.

Yoga praktis menggeleng. “Gak, lagi kosong, tapi gak tau kalau tiba-tiba ngedadak ada kelas. Biasanya, kan, gitu.”

“Kalau gak ada kelas, mendingan ikut sama gue ke toko,” ujar Dava yang baru saja turun dari tangga. Pria itu lantas membangunkan Putra dan menyuruhnya untuk segera mandi.

“Siap, Popeye!” jawab Yoga. Padahal, niatnya dia mau rebahan seharian di kamar sembari menghalu menulis cerita. Tapi, karena Bang Dava yang mengajak, tidak mungkin kalau ditolak. Lumayan biar bisa baikan.

Wangi mi instan yang dimasak Raga, semerbak ke setiap ruangan. Tapi, Yoga sama sekali tidak tertarik. Jika sedang sakit begini, rasanya makanan apa pun hanya akan terasa seperti tepung. Hambar. Yoga sama sekali tidak keluar dari kamarnya. Terdengar suara berisik kedua curut yang sedang berebut makanan. Apa pun, jika diasuh Raga, pasti bakal menimbulkan keributan. Tadi Rendi sempat ke sini, membelikan soto ayam untuk Yoga.

Bapak selalu bilang bahwa jangan pernah bikin perempuan menangis. Tapi akhir-akhir ini, Yoga sering sekali membuat kedua perempuan yang dia sayang menangis. Pertama, Mama; kedua, Lia.

Kalau Bapak ada, pasti dari semua masalah ini akan ada jalan keluarnya. Kalau Bapak yang menyuruh Yoga untuk menjauhi Lia, pasti Yoga akan menurut. Selama ini, Yoga hanya percaya dengan semua saran dari Bapak. Karena Bapak sekarang sudah tidak ada, maka Yoga akan mengikuti apa kata hatinya. Kata Bapak juga, kalau bingung antara otak dan hati, lebih baik menuruti apa kata hati. Biasanya, hati itu yang paling perasa. Kalau kata hati sakit, ya, pasti sakit, dada akan terasa sesak. Berbeda dengan otak, kalau otak

bilang sakit, biasanya mulut akan tetap tersenyum.

“Bang? Lukanya gue bersihin dulu, ya.” Tiba-tiba, lamunan Yoga buyar karena kedatangan Iqbal. Yoga tidak banyak bicara, kemudian duduk di atas kursi. Membiarkan Iqbal mengobati luka di kakinya.

“Makasih, ya, Bal, *sorry* Abang ngerepotin mulu. Nanti kalau Abang udah banyak duit, Abang bikin klinik buat lo,” ujar Yoga. Sebenarnya ngasal, tapi ditanggapi dengan serius oleh Iqbal.

“Bener, ya?”

“Iya ...” jawab Yoga singkat. Tiba-tiba, terdengar suara orang berlari menaiki tangga. Beberapa saat kemudian, ada kepala Rai muncul dari balik pintu.

“Abang! Ada Teh Lia.” Tentu saja, Yoga terkejut bukan main. Yoga sempat beberapa langkah berlari, namun langkahnya terhenti oleh Iqbal yang menahannya.

“Lo apa-apaan, sih!” Yoga berusaha menepis genggamannya Iqbal. Rai yang masih ada di depan pintu, dikejutkan oleh kedatangan Rendi. Secara tiba-tiba, dia menutup kamar dan menguncinya dari luar.

“Mas! Apa-apaan, sih!” Setelah berhasil melepaskan genggamannya dari Iqbal, Yoga berlari ke arah pintu. Berusaha berteriak, berharap siapa pun yang ada di luar mau membukakan pintu.

“Mas! Buka, Mas! Jangan kayak anak kecil begini!”

“Bal! Kok, lo malah tahan gue, sih!” Yoga beralih untuk membentak Iqbal.

“Lo mau apa, sih, Bang? Mau nemuin cewek itu? Gak! Gue gak akan biarin, Bang!”

Dengan keadaan hujan, Lia berhasil membujuk Dika untuk mengantarnya ke rumah Yoga. Rasa khawatirnya benar-benar sudah tidak bisa ditahan lagi. Langkah satu-satunya—hanya ini—datang ke rumahnya, meski dia sendiri tahu, mungkin dia tidak akan diterima. Lia melarang Dika untuk turun. Lia masih berdiri di depan pintu. Berharap pemilik rumah mau membukakan pintu.

Saat pintu terbuka, Lia senang bukan main. Ternyata yang

muncul di balik pintu itu adalah Rendi.

“Mau apa kamu ke sini?”

“Mas, ada yang mau aku bicarakan sama Yoga,” jawab Lia.

“Gak ada yang perlu dibicarakan lagi. Sekarang, kamu pergi dari sini.” Hanya kata itu yang Rendi ucapkan, kemudian pintu kembali tertutup.

Yoga melihat dari atas. “Bal! Kalian gak berperikemanusiaan banget, sih! Lo pikirlah bego! Itu cewek!” teriak Yoga pada Iqbal. Yang bikin Yoga tambah kesal, pria itu malah dengan santainya memainkan ponsel.

“Yang bego itu lo, Bang, bukan kita,” jawab Iqbal dengan santai.

Lia hanya terdiam, masih berusaha mengelus-elus lengannya sendiri untuk sekadar menghangatkan tubuh. Rasanya sangat lucu. Dulu, Yoga yang sering mengejar-ngejar Lia seperti ini. Kini terbalik, Lia yang mengejar-ngejar Yoga. Tiba-tiba, lengannya ditarik. Tapi, bukan sama Dika, melainkan istrinya Mang Epul. Dia datang dengan wajah paniknya, sembari membawa sebuah payung berwarna *pink*.

“Neng, ngapain di sini? Hayuk! Ikut Bibi ke rumah. Wong dingin gini, kok, malah diem di luar?” Lia menurut, lantas mengikuti langkah kaki si Bibi, yang entah siapa namanya, Lia tidak tahu. Dika otomatis keluar dari mobil dan mengikuti Lia dari belakang.

“Sini, masuk. Anak perawan, kok, Magrib gini ada di luar,” ujar Bibi mempersilakan Lia untuk duduk. Nampak dari arah belakang, ada Mang Epul yang menenteng secangkir teh hangat dan menyuguhkannya di meja.

“Neng *teh* ngapain? Jam segini, kok, malah di luar,” tanya Mang Epul.

“Itu, Mang, mau ketemu sama Yoga,” jawab Lia.

“Gak bolehin masuk, ya? Bibi gak tau ada masalah apa, tapi tadi Mas Dava ngirim pesan ke si Mamang, katanya nyuruh Bibi untuk bawa kalian ke sini.”

“Dava siapa?” tanya Dika.

“Abangnya Yoga,” jawab Mang Epul. Untuk kesekian kalinya,

Lia benar-benar dibuat salut oleh keluarga Yoga. Mereka itu baik—benar-benar baik. Hanya saja cara mereka berbuat baik itu berbeda.

“Neng lagi ada masalah besar gitu, ya? Sampe-sampe gak diizinin masuk,” tanya si Bibi yang ternyata bernama Bi Inah. Lia membaca namanya dari foto pernikahan yang tertempel di dinding.

“*Atuhda*, keluarga Pak Cahyo *mah* emang tegas gitu, Neng, disiplin,” ujar Mang Epul.

“Bener, tuh, waktu Pak Komandan masih ada. Tiap pagi, mereka itu suka teriak-teriak latihan fisik di depan rumahnya,” Bi Inah menimpali.

“Pak Komandan itu sebenarnya baik, cuma tiap ada yang bikin kesalahan gak cukup sama minta maaf doang.”

“Maksudnya, Bi?”

“Kan, si Yoga itu emang anaknya bandel. Dia itu sering banget bikin salah. Kayak pulang telatlah, atau ikut balapan liar, nyuri rambutan. Banyak pokoknya. Si Yoga juga pernah gak dimasukin ke rumahnya. Dan ujungnya Bibi juga yang harus nampung.”

“Serem, ya, Bi?” tanya Dika yang langsung mendapat senggolan lengan dari Lia.

“Ah, kalau kata Bibi *mah* wajar. Kan, Pak Cahyo itu mantan tentara. Pas dia masih aktif jadi tentara, *beuh*, lebih galak lagi,” jawab Bi Inah.

“Heh! Menggosip aja kerjanya!” seru Mang Epul. “Gak segalak itu, kok. Pak Komandan itu baik. Galaknya kalau ada yang bikin salah aja. Seperti galak sama anak-anak kompleks sini, tuh, yang tiap malam suka mabuk. Sekarang Pak Komandan sudah pergi, gak ada yang berani menasihati pemuda-pemudi di sini.”

“Kehilangan Komandan bukan hanya dirasakan oleh keluarga yang berduka saja. Kami, satu kompleks ini dibuat menangis oleh kepergiannya,” sambung Mang Epul.

BANDUNG DAN SEMUA JANJINYA

“Oh, Bandung, aku mencintai salah satu pendudukmu!” Teriakan Yoga jelas terdengar. Meskipun jalanan Kota Bandung sedang diguyur hujan, teriakannya pasti bisa terdengar oleh mereka yang sedang berteduh di depan toko.

“Heh! Berisik!” Lia lantas menepuk pundak pria yang tengah mengendarai motor CB yang berisik itu.

Yoga terkekeh, sesekali mengusap wajahnya yang nampak sudah seperti ayam kecemplung got itu. “Kalau gak teriak, takut lo gak denger,” ucapnya.

“Masa iya gue gak denger, sih? Gue, kan, tepat di belakang lo,” kata Lia.

“Kan, suara si Jaguar cukup menggelegar, Lia. Makanya gue teriak. Sengaja juga biar makhluk bumi yang ada di Bandung tau kalau gue suka sama lo!”

Sore itu, mereka berdua menembus jalanan Bandung yang diterpa hujan badai. Agak sedikit memaksakan karena Lia ingin cepet-cepet pulang ke rumah. Sempat beberapa kali berteduh, namun hari semakin gelap. Akhirnya, mereka berjalan menerobos hujan.

Satu hal yang Yoga syukuri hari itu adalah tentang dia yang lupa tidak membawa jas hujan. Jadi sepanjang perjalanan, Lia memeluknya dengan erat. Tangannya dia masukkan ke dalam saku jaketnya. Jalanan Bandung benar-benar menjadi saksi cinta Yoga pada Lia. Jika dihitung, rasanya sudah ribuan kali Yoga mengendarai motor untuk menuju gadis pujaannya.

Bandung bukan hanya bercerita tentang Lia, tapi banyak cerita

tentang ketujuh Prajurit Bapak. Di Gedung Sate, Yoga sering datang ke sana bersama Mas Rendi, hanya untuk menghabiskan waktu mengobrol *ngalor-ngidul* sembari menikmati es dawet ataupun bajigur.

Alun-alun Bandung juga memiliki cerita. Waktu itu sore hari, Putra yang masih berumur 3 tahun menangis karena balonnya terbang. Bapak mengganti balon Putra yang terbang dengan empat balon sekaligus. Meski ujungnya saat pulang, Mama marah-marah. Tapi kata Bapak, “Gapapa, Ma, asal anak seneng. Kalau uang bisa dicari lagi, nanti.” Begitulah Bapak—selalu mengajarkan banyak hal kepada anak-anaknya. Tapi, dia lupa mengajarkan bagaimana caranya untuk bisa hidup tanpa dia.

Seperti sore ini, Yoga memutuskan untuk jalan-jalan tanpa tujuan. Ke mana pun motor membawanya, tak masalah. Si bungsu kali ini ikut bersamanya. Katanya, dia ingin ikut untuk membeli surabi dan beberapa jajanan lainnya.

Ini sudah satu minggu. Selama itu, Yoga tidak pernah sekali pun mengetahui kabar tentang Lia. “Udah, Put, jajannya? Apa mau nambah?” tanya Yoga pada bocah yang tengah bersenandung di belakang tubuhnya.

“Mau beli sate, Bang!” jawab Putra dengan tegas. Padahal, di tangannya kini sudah banyak makanan yang dia beli, seperti surabi, seblak, cilor, sampai-sampai tahu bulat pun dia beli.

“Mau beli di mana?” tanya Yoga.

“Di tempat biasa Bapak beli aja, Bang,” jawab Putra. Yoga mengangguk dan lantas kembali berputar arah untuk menuju ke Alun-alun Bandung—tempat di mana kedai sate langganan Bapak berada. Namun sial, ketika sore hari seperti ini, kedai sate banyak pembeli sampai-sampai harus mengantre. Tapi mau bagaimana lagi? Namanya Putra kalau tidak dituruti pasti semalaman dia merajuk.

“Kamu yang tunggu di sini, ya? Abang mau jalan-jalan dulu,” ucap Yoga, kemudian turun dari motornya. Putra hanya mengangguk.

Dia duduk di sebuah bangku tepat menghadap ke arah jalanan Bandung. Sore-sore begini banyak sekali pasangan yang

berboncengan. Sepertinya apa pun, dan di sudut mana pun Kota Bandung, seakan-akan selalu mengingatkan dirinya pada Lia.

“Yoga?” Bagai tersambar petir, Yoga mendengar seseorang memanggil namanya. Suaranya sudah sangat tidak asing lagi di telinganya.

Yoga menoleh ke arah kiri. Benar saja, ada seorang gadis yang tengah berdiri menatap ke arahnya. Gadis berambut panjang. Sore ini, dia mengenakan kemeja *pink* dan celana *jeans* serta sebuah tas selempang yang ada di pundaknya.

“Lia?” Tentu saja, Yoga gelagapan. Belum sempat Yoga berdiri dengan tegak, tiba-tiba Lia memeluknya dengan erat. Sampai Yoga sempoyongan menahan beban badannya sendiri dan badan Lia.

“Aku nunggu kamu, Yoga. Aku nunggu kamu datang menemui aku!” ujar Lia.

Yoga menghela napas panjang, merasa lega karena kini Lia sudah lebih tenang daripada sebelumnya. “Kamu jangan nunggu aku, Lia. Aku bukan orang yang pantas untuk ditunggu.”

“Lantas, aku harus apa?” pekik Lia.

“Aku gak ke mana-mana, Lia.”

“Terus kenapa selama ini kamu sama sekali gak pernah hubungin aku?”

“Aku hanya perlu waktu untuk sendiri,” jawab Yoga.

Tangis berganti dengan tatapan mata yang tajam. “Kamu sengaja jauhkan aku?” tanya Lia kemudian.

“Aku hanya berpikir selama ini, Lia.”

“Berpikir apa?!” Tiba-tiba, nada bicara Lia naik beberapa oktaf.

Selama seminggu ini, Yoga hanya berusaha untuk terbiasa hidup tanpa Lia di sisinya. Tapi sepertinya dia egois, sementara dia berusaha untuk terbiasa tanpa Lia. Di sisi lain, Lia masih setia menunggunya. Yoga berkali-kali bertanya pada dirinya sendiri tentang, *Apa yang ada di pikiran kamu, Yoga?*

“Ga? Aku ini seorang perempuan. Aku hanya perlu kepastian. Aku gak bisa didiemin kayak gini.”

“Kamu sama siapa ke sini?” tanya Yoga mengalihkan pembicaraan.

“Apa sekarang pertanyaan itu lebih penting daripada hubungan kita?” tanya Lia.

“Kamu sama siapa ke sini?” Yoga mengulang pertanyaannya.

“Sama Dika!” jawab Lia ketus. Yoga mengangguk-angguk. Kemudian kembali mengalihkan pandangannya pada jalanan. “Setelah satu minggu kamu mengabaikan aku, tidak ada satu pun yang pengen kamu bicarain sama aku?”

“Aku harus bicara apa?”

“Yoga, kenapa kamu seperti ini?”

“Kita ... udahan, ya?” Ada perasaan perih saat Yoga mengatakan itu. Susah payah Yoga mencoba menjadi yang terbaik untuk Lia, susah payah Yoga untuk membuat Lia yakin akan cintanya. Selama dua tahun, bukan waktu yang sebentar. Tapi kali ini, beberapa detik yang lalu, Yoga dengan beraninya bilang ingin mengakhiri semuanya. “Selama satu minggu ini aku berpikir. Sepertinya kita memang gak bisa terus terikat ke dalam hubungan ini,” sambungnya kemudian.

“Aku seminggu ini nungguin kamu, lho? Aku nyari kamu setiap hari ke kampus. Aku terus berusaha menghubungi kamu. Meski tau gak akan pernah terbalas. Dan, sekarang apa? Kamu malah mau menyerah?”

“Aku gak menyerah, Lia. Aku cuma mengikuti jalan takdir. Apa pun yang memang seharusnya terjadi, maka biarkan terjadi.”

“Gak! Yoga, kamu bilang kita harus berjuang!” ucap Lia.

“Apa yang harus diperjuangkan, Lia? Kamu baik, aku juga baik, tapi jika kita bersama menjadi tidak baik. Waktu aku bilang kalau aku mencintaimu, aku gak bohong. Bahkan sampai detik ini pun, aku mencintaimu. Tapi, aku bisa apa? Memaksa untuk tetap bersama?”

“Katanya kamu akan tetap ada untuk aku! Kamu bilang kamu akan tetap perjuangkan semuanya!” Yoga terdiam, memijat ujung alisnya sendiri. Perihal janji, adalah sebuah hal yang selalu diwanti-wanti oleh Bapak. “*Pokoknya lelaki itu, bisa dibilang lelaki sejati jika dia menepati janjinya!*”

“Oke, aku yang bodoh, Yoga! Seharusnya aku gak pernah percaya

sama kamu.” Lia mengacak-acak rambut halusnyanya. Beberapa kali dia terlihat mengatur napasnya sendiri untuk meredam emosi.

“Hal yang aku takutkan terjadi juga.” Kini, Lia tertawa semu. Beberapa detik kemudian, dia kembali menangis.

“Katanya, kamu gak akan ninggalin aku, meskipun kamu tau latar belakang keluarga aku. Tapi, ini apa?”

“Beda Lia, ceritanya beda,” balas Yoga.

“Beda apanya? Ceritanya sama, intinya kamu tetap pergi meninggalkan aku!”

“Aku minta maaf,” ujar Yoga.

“Aku gak butuh permintaan maaf kamu! Aku mau kamu tarik semua kata-kata kamu tadi.”

“Gak bisa, Lia,” jawab Yoga dengan segera. Bukan hal mudah bagi Yoga untuk mengatakan ini.

“Kalau aku tau ujungnya kayak begini, aku gak akan mau nerima kamu jadi pacar aku. Sakit, Yoga, sakitnya bukan main. Lebih sakit daripada dipukuli sama Ayah.”

“Aku juga sakit, Lia. Kamu pikir ini mudah bagi aku? Gak! Aku udah kehilangan Bapak, sekarang aku juga harus kehilangan kamu. Ini sama sekali gak mudah bagi aku!” Yoga mengalihkan pandangannya, ketika melihat Dika tengah berjalan ke arahnya.

“Lia?” Dika jelas kaget, karena kini Lia dalam kondisi yang benar-benar berantakan.

“Kita pulang,” ucap Lia, lantas berdiri dan menggenggam tangan Dika. Yoga hanya tersenyum ke arahnya, kemudian mengangguk untuk mempersilakan Lia pergi dari hadapannya. Dika mengerutkan keningnya, kemudian ditarik oleh Lia dan menjauh dari pandangan Yoga.

Setidaknya Yoga menyadari, betapa berengseknya dia pada Lia. Perempuan itu sudah hancur di rumahnya, tapi kini Yoga malah membuat dia semakin hancur.

Pergi yang jauh, Lia. Lupakan aku, dan terima kasih karena kamu telah menjadi bagian dari kehidupan aku, batin Yoga. Lamunannya dibuyarkan oleh Putra yang tiba-tiba menepuk pundaknya.

“Abang? Ngapain malah *cengok* di sini?” tanya Putra.

“Udah beli satenya?”

“Udah,” jawab Putra.

“Kita pulang,” ajak Yoga.

Setelah selesai mengeksekusi jajanan yang dibeli Putra, tujuh Prajurit Bapak berkumpul di luar rumah. Seperti malam-malam sebelumnya, suara petikan gitar terdengar sangat jelas. Kali ini, Dava mendengarkan lagu kesukaan Rendi, yaitu lagu “Bojo Galak”. Katanya, sekarang Jesika itu berubah menjadi lebih galak dari Rendi. Bahkan kini, Raga dengan beraninya menyebut Rendi itu si “Susis” alias “Suami Takut Istri”.

“Abang, Rai udah nemuin mimpi sekarang,” ucap Rai—entah pada siapa karena kini semua abangnya sedang berkumpul.

“Oh, ya? Apa?” tanya Iqbal.

“Rai mau lanjut kuliah aja, Bang, gak mau jadi tentara.” Jawaban Rai itu kemudian mendapat cubitan dari Putra.

“Kan, kita udah janji, mau penuhin mimpi Bapak!”

Yoga tentu saja segera menggeleng. “Putra, apa yang Abang bilang? Jangan jadikan orang lain dari alasan kamu memilih mimpi.”

“Tapi, Bapak bukan orang lain, Bang,” Putra menjawab.

Dava kemudian menghentikan petikan gitarnya. “Putra, kalau sesuatu dijalani tanpa niat yang tulus dari hati, nantinya malah gak akan bener. Mendingan kamu cari apa yang bener-bener kamu suka.”

“Putra ikhlas, Abang!” jawab Putra. “Kok, Abang malah gak ngedukung Putra, sih? Apa Putra harus tinggal sama Om Kia biar didukung?” Putra mengancam.

“Oh, gitu? Sebelum lo pergi, Abang bakal gantung dulu di pohon rambutan!” Rendi bersungut-sungut.

“Abisnya Abang malah gak ngedukung!”

“Bukan gak ngedukung, tapi Putra yakin tetap mau daftar jadi

tentara?” tanya Dava lagi.

“Yakin, Bang!” jawab Putra dengan tegas. Rai sudah manyun, awalnya dia yang berniat curhat, tapi malah Putra yang mendapat perhatian.

Melihat itu, Iqbal lantas berdiri dan duduk di sebelahnya. “Mau jurusan apa?”

“Belum tau, sih, Bang, cuma kepikiran aja mau kuliah,” jawab Rai. “Tapi, ya, Bang, tadi Rai berdebat sama temen.”

“Berdebat gimana?” tanya Raga.

“Kata dia, ngapain kuliah, ngebebanin orang tua, mendingan kerja!”

“Terus, dijawab apa?” Kini, Yoga yang bertanya.

“Terus Rai jawab, kuliah dulu, dong! Biar mudah cari kerja, eh, dia malah jawab yang kuliah aja sekarang banyak yang ujungnya jadi pengangguran. Rai kesel banget sama dia, sumpah!”

“Wah, salah itu,” ujar Dava, kemudian pria itu meneguk kopi hitamnya. Aneh, rasanya sekarang Dava sering sekali meneguk kopi hitam.

“Menjadi orang yang sukses itu tidak diukur dari seberapa tinggi pendidikan atau seberapa tinggi jabatan, tapi orang sukses itu diukur dari kualitas diri. Berpendidikan tinggi, tapi gak punya kualitas diri, ya, percuma.” Semua orang hening, tidak ada yang memotong pembicaraan Dava.

“Kuliah sama kerja itu dua-duanya memiliki sisi kebanggaan masing-masing. Yang kuliah wajar bangga dengan pendidikannya. Yang bekerja pun pasti bangga dengan penghasilannya. Jadi jangan saling menjatuhkan dan membanding-bandingkan antara kuliah dan kerja.”

“Tapi dia bener-bener jatuhnya kayak ngehina yang kuliah, Bang!” ujar Rai.

“Bukan menghina. Itu, kan, pendapat dari perspektif dia, tentu berbeda dengan cara pandang kamu. Makanya, belajar saling menghargai pendapat orang lain,” balas Dava.

Yoga yang tengah fokus mendengarkan wejangan dari Dava,

harus pergi memisahkan diri. Karena ponselnya terus berdering. Ada nama Dika di layarnya.

“Halo?”

“Lia pergi dari rumah!” ucap Dika di seberang dengan paniknya.

Yoga mengerutkan keningnya, berusaha mencerna apa yang dia dengar. “Maksud lo?”

“Lia kabur dari rumah!” Refleks, ponsel yang sedang Yoga genggam, jatuh begitu saja.

BERUSAHA UNTUK BERHENTI PEDULI

Naluri seorang ayah yang ingin melindungi anaknya? Berapa kali pun Lia memikirkan kata Yoga malam itu, ayahnya sama sekali tidak termasuk ke dalam kriteria ingin melindungi anaknya. Yang ada di kepalanya hanyalah sebatas harta dan dendam yang membabi buta.

Ketika raga sudah sepenuhnya dikuasai oleh rasa dendam. Maka, seluruh pikirannya sudah tidak bisa lagi berpikir kebaikan. Yang ada hanyalah keburukan, keburukan, dan keburukan.

Selama ini yang dilakukan ayahnya hanya mendesak Lia agar bisa tumbuh jadi wanita sukses. Tanpa dia sadari, bahwa kesuksesan anak tidak bisa dibentuk oleh kekerasan. Jika cara mendidik anak keras seperti yang dilakukan ayahnya, yang ada malah psikisnya rusak.

Setelah mempersilakan Dika untuk segera pulang, Lia lantas masuk ke dalam rumah. Selama ini, dia tidak pernah berontak diperlakukan seperti apa pun oleh ayahnya. Tapi ini, sekali saja, Lia ingin berontak. “Semua ini gara-gara Ayah!” dengus Lia, tanpa permisi.

“Apa-apaan kamu?!”

“Kalau Ayah memang tidak bisa merangkul Lia sebagai sebagaimana layaknya anak perempuan, seenggaknya Ayah jangan hancurkan dunia Lia!”

Mata ayahnya jelas-jelas kini sudah membulat. “Kamu pikir Ayah bekerja siang-malam ini untuk siapa, hah?”

Lia berdecak. “Untuk Ayah! Semuanya hanya untuk Ayah!”

Mama berusaha menenangkan Lia dengan menggenggam tangannya. Namun, Lia melepaskan genggaman itu dan lantas segera pergi menuju kamarnya. Membereskan semua bajunya. Dia hanya ingin pergi dari rumah. Ke mana pun, asal dia bisa sendiri dan menenangkan pikirannya. Selesai membereskan semua bajunya, Lia dengan mantap melangkah keluar kakinya.

“Pergi sana! Lagian, mana mampu kamu hidup tanpa ayahmu ini?” Ayahnya sama sekali tidak menahannya. Bahkan, Mama yang histeris malah ayahnya pegangi dan dimasukkannya ke kamar.

Lia menghentikan langkahnya, kemudian kembali menoleh ke belakang. Sejujurnya, hatinya berat untuk meninggalkan Mama. Tapi, mau bagaimana lagi? Lia sudah tidak tahan dengan semua perlakuan ayahnya. Harapannya saat ini adalah semoga ayahnya bisa sadar, meskipun kemungkinannya kecil. Lia hanya ingin membuktikan apakah naluri seorang ayah itu ada atau tidak.

Yoga benar-benar ingin berhenti untuk terlibat dengan Lia. Bukan karena Yoga berhenti mencintainya. Hanya saja, semuanya memang harus diakhiri. Jika tidak, Yoga sendiri tidak tahu selanjutnya akan terjadi apa. Jika dirinya yang disakiti, itu tidak masalah. Yoga hanya takut, yang nantinya akan tersakiti adalah keluarga, atau bahkan Lia sendiri.

Yoga memandang keenam saudaranya, ada Dava di sisinya tengah memetik gitar dengan lembut. Anak sulung itu sudah benar-benar dewasa dan harusnya dia sudah menikah, tapi katanya sulit. Karena Bapak telah pergi, Dava menjadi trauma. Bukan berarti dia tidak mau meminang sang gadis pujaannya, hanya saja untuk saat ini sepertinya tidak dulu. Apalagi kini dia menjadi tulang punggung di sini.

Kemudian, Yoga melirik ke arah pria yang terduduk di sebelah Dava. Mas Rendi yang kini tengah membucin pada pacarnya. Nada suaranya ketika menelepon benar-benar terdengar sangat

menjijikkan, benar-benar alay. Baru Jesika-lah yang bisa mengubah sifatnya. Sedikit-sedikit, dia jarang *ngegas* seperti dulu. Paling tidak, dia hanya akan diam jika marah. Hubungan Mas Rendi dan Jesika adalah definisi dari jatuh cinta dapat mengubah segalanya.

Di sebelahnya, nampak Putra tengah mengganggu Rendi. Anak bungsu itu memang jahil sekaligus cengeng. Seperti kata lain, dia paling suka jahil ke orang, tapi kalau dijahili balik, dia akan ngambek. Yoga sempat ngambek pada Bapak, karena Yoga benar-benar tidak ingin memiliki adik lagi. Karena semakin banyak adik, semakin banyak yang menjahilinya. Bahkan sejak Iqbal lahir, Yoga benar-benar sudah jarang mendapatkan perhatian dari Mama. Apa pun, harus Yoga yang mengalah. Tapi kini, Yoga menyadari bahwa justru semakin banyak adik, hidupnya semakin berwarna.

Kemudian, Yoga mengalihkan pandangannya pada Iqbal yang tengah membelakanginya. Anak tampan yang satu ini terkesan yang paling lembut. Karena kelembutan itulah, dia yang paling gampang sakit hati. Apa pun pasti akan dia masukkan ke dalam hati. Jika saudaranya disakiti oleh orang lain, dia akan menjadi garda terdepan untuk siap menjaga saudaranya. Padahal, ujungnya dia yang akan lebih tersakiti, tapi dia tetap akan mengeluarkan kata-kata pedasnya untuk menjawab hinaan orang lain.

Di sebelahnya, ada Raga yang sedang termenung. Entah memikirkan apa, mungkin memikirkan kisah cintanya yang berakhir tragis. Selepas putus dari Arum, dia sepertinya berhenti menjadi pawang buaya betina. Entah benar-benar tobat atau hanya mengistirahatkan hatinya.

Terakhir, Yoga mengalihkan pandangannya pada Rai. Dibandingkan keenam saudaranya, Rai itu yang paling jenius. Urusan lomba Matematika dan Fisika, semuanya berhasil dia taklukkan. Meskipun dia belum berhasil menembus tingkat nasional, tapi terakhir kali, dia sampai ke kejuaraan Matematika se-Jawa barat.

Dibandingkan dengan Lia, keluarganya jelas lebih penting. Panutan hidupnya, Bapak, harus meninggal di tangan ayah Lia. Seorang gadis yang selalu dia puja-puja di hadapan Bapak, yang

selalu Yoga ceritakan pada Bapak, bahkan Bapak-lah yang meyakinkan Yoga untuk terus memperjuangkan cintanya. Kalau Bapak tahu, apa dia akan terkejut? Marah? Atau dia akan dengan lapang dada memaafkan semuanya? Yoga hanya perlu satu jawaban itu untuk sekarang. Meski Bapak kerap kali datang ke dalam mimpinya, tapi Bapak tidak pernah mengatakan apa pun. Dia hanya memeluk Yoga dengan erat, seakan-akan Bapak tengah membantu meringankan beban yang ada di pundak Yoga.

“Lo ngapain, sih, Ga? Mondar-mandir kayak setrikaan! Kesambet lo?” ujar Raga pada Yoga yang sejak tadi sama sekali tidak berhenti mondar-mandir. Yoga tidak menjawab, yang dia lakukan hanyalah menatap layar ponselnya. Terakhir dia menghubungi Dika, kata dia, Lia belum juga ada kabar. Yoga bingung harus bertanya pada siapa lagi, karena setahu dia, Lia tidak memiliki teman yang benar-benar akrab.

“Lo kenapa, dah? Sumpah gue pusing lihat lo mondar-mandir gitu. Seenggaknya duduk, kek!” kata Raga lagi.

“Kalau gue cerita, lo marah gak?”

Raga mengerutkan keningnya, “Emangnya apa? Jangan-jangan lo pake kancut gue lagi, ya? Kalau itu masalahnya, gue bakal potong titit lo jadi dua!”

“Ih! Lebih dari itu!”

“Oh, kalau gitu, gue potong titit lo jadi tiga!”

Yoga mengacak-acak rambutnya frustrasi. “Emang bakal salah, sih, kalau gue minta saran dari lo!”

Raga terkekeh, suara tawanya khas. Sialnya, ketika dia tertawa, kegantengannya akan bertambah sepuluh kali lipat. “Yaudah, apa?”

“Bang, gue putus dari Lia,” jawab Yoga.

Pria yang sedang tertidur di dipan tingkat itu lantas loncat dengan segera. “SERIUS?”

Yoga yang risi karena Raga kini memegang pundaknya, segera

menepis lengannya. “Gak gitu juga kali!”

“*Alhamdulillah*, besok kita syukuran! Kita bikin nasi uduk!” Entah meledek atau memang benar-benar senang. “Harus segera dibikin pemberitahuan, nih, ke semua warga rumah,” kata Raga lagi.

“Tapi, Bang, bukan itu masalahnya,” ujar Yoga kemudian. “Bang! Dengerin gue!” Yoga merengek, minta diberi atensi.

“Apaan, dah!”

“Lia kabur dari rumah,” kata Yoga, dengan nada suara lemah. Nyaris tidak terdengar.

Raga yang sedang mengetik, tiba-tiba menghentikan jarinya. Tiba-tiba, ekspresi wajahnya berubah. Alisnya terangkat sebelah. “Kabur? Dih, kayak sinetron aja kabur segala.”

“Bang, kok, lo ngomongnya gitu, sih?”

“Lah, emang iya? Dia pikir ini sinetron? Lucu banget pake kabur segala.”

Yoga berdecak. “Emangnya cuma Lia yang gitu? Lo gak inget, Teh Arum juga gitu, kan? Dia kabur ke sini waktu dia mutusin buat menikah sama lelaki pilihan ayahnya?”

Raga terdiam.

“Gue mau cari Lia,” ujar Yoga, kemudian meraih jaket *jeans* yang tergantung di balik pintu. “Gue harus tanggung jawab!” pekiknya.

“Tanggung jawab apaan? Emangnya lo buntingin dia juga?”

Yoga jelas dibuat frustrasi. “Bang, astaga. Gue capek ngomong sama lo.”

“Ngapain lo cari, sih? Toh, dia kabur juga gara-gara kemauan dia sendiri, kan? Gak ada yang nyuruh?”

“Kan, dia gini gara-gara gue, Bang!”

Raga berdecak. “Kayak yang diputusin sama anak presiden aja.”

“Lo gak tau dia kayak gimana, jadi lo mendingan gak usah jadiin ini sebagai bahan candaan!” sarkas Yoga, dengan nada suara tinggi.

“Lo maunya apa, sih, Ga? Sekali-kali, jadi orang itu jangan baik mulu kenapa, sih? Selama ini yang lo dapet dari dia apa, sih? Dari awal lo deketin dia, kan, emang *toxic* banget.” Raga menjeda

ucapannya untuk mengambil napas.

“Dua taun lo ngejar dia, terus dianya malah jadian sama cowok lain. Abis lo dihempas, tiba-tiba lo ditarik lagi, diminta kembali. Pas udah pacaran, ternyata ayahnya dia penyebab kematian Bapak! Terus ayahnya dia juga yang siksa lo, kan? Selama ini lo bohong, kan? Lo sebenarnya dipukul sama ayahnya Lia, kan? Abis dipukul, lo dihina. Bukan cuma lo yang dihina, tapi keluarga kita juga!”

Yoga terdiam. Jika mengingat itu semua, mendadak dadanya penuh dengan emosi. Kemudian, dia terduduk di balik pintu. Sembari terus mengusap rambutnya dengan kasar.

“Lo bisa gak, sih? Sekali aja jadi jahat. Berhenti sakitin diri lo sendiri. Lo masih punya mimpi yang belum tau arahnya mau ke mana, bahkan sampai Bapak kini udah pergi, lo masih tega lihat dia dihina? Dia dihina pada hal yang gak sepatutnya dia dapetin.”

Semua yang dikatakan Raga itu benar sepenuhnya. Tapi, dia hanya memandang dari sudut pandang Yoga saja. Tanpa memedulikan perasaan Lia. Maksudnya, meskipun memang Yoga berniat untuk mengakhiri semuanya, tapi, tidak seperti ini caranya. Yoga ingin semuanya berakhir dengan cara baik.

Langkah kaki Lia membawanya ke rumah Sinta. Siapa lagi? Lia tidak punya siapa pun untuk didatangi saat ini. Mungkin ayahnya akan dengan mudah menemukannya. Tapi tak apa, setidaknya malam ini Lia ingin menjauh dari semuanya. Meski tak yakin, Lia mengetuk pintu rumah yang gelap itu. Apa tidak ada orang di dalam sana?

“Mbak, apa Mbak ada di rumah?” ucap Lia, diselingi dengan beberapa ketukan pintu. Dilihatnya, pintu depan itu nampak tidak terkunci. Dengan perlahan, Lia membukanya. Pandangan matanya sedikit terhalang karena rumah ini benar-benar gelap.

“Mbak? Apa ada di rumah?”

“Siapa?” jawab seseorang yang entah orang itu di mana.

Tunggu, Lia menghentikan langkahnya. Bau rumah ini benar-benar tidak enak. Ini bau apa? Sepertinya berbau asam. Kemudian, Lia meraih ponselnya. Dilihatnya ada nama Dika dan Mama yang puluhan kali meneleponnya. Tapi, tujuannya kali ini bukan untuk membuka notifikasi. Melainkan untuk menyalakan *flash*. Betapa terkejutnya Lia saat dia melihat tumpukan botol alkohol yang berserakan di atas kursi. Jadi asal bau ini, dari alkohol? Dengan gemetar, Lia mencari stop kontak untuk menyalakan lampu. Setelah itu, Lia kembali dikejutkan dengan keadaan Sinta yang sedang tergeletak di lantai.

“*Astaghfirullah!* Mbak!” Lia refleks berjalan ke arahnya.

“Wah! Ada anak Om Anang! Mau apa kamu ke sini?” Tentu saja, dalam pengaruh alkohol, Sinta benar-benar terlihat kacau.

“Mbak kenapa seperti ini?”

“Kenapa lagi? Karena ayahmu yang menjual aku!” jawabnya. Lia sama sekali tidak mengerti dengan apa yang dikatakan perempuan yang tengah mabuk ini. Dengan tergopoh-gopoh, Lia berusaha untuk memindahkan dia ke kamarnya.

“Kamu enak, hidup dengan bergelimang harta. Orang tua yang masih lengkap. Sedangkan aku? Selama aku hidup, aku selalu dilecehkan oleh siapa pun! Bahkan, aku dijual ayahku sendiri. Dan sekarang, aku malah dijual kembali oleh Om aku sendiri. Hahahahaha.” Tawanya jelas ketus. “Karena kamu sudah ke sini, sekarang kamu gak akan bisa keluar dari sini!”

Lia hanya mengerutkan keningnya. Lia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang Sinta ucapkan. Dengan langkah yang pelan, Lia berusaha untuk pergi, namun tangannya berhasil ditahan oleh Sinta. “Lepasin, Mbak!”

“Mau ke mana kamu?” Tatapan mata Sinta kini jelas sangat menyeramkan. Dia menarik lengan Lia dan membantingnya ke dekat lemari. Sinta kemudian bangun dan melangkah kakinya keluar kamar. Di luar dugaan, Sinta mengunci kamar itu.

“Mbak? Kenapa Mbak seperti ini?” Lia berusaha mengetuk-ngetuk pintu. “Mbak! Lepasin aku!” Sama sekali tidak ada jawaban.

Kemudian, terdengar Sinta tengah menelepon seseorang.

“Ada anak gadis di rumah gue sekarang. Kalau Om gak ke sini sekarang, maka kesempatan ini akan hilang. Cepet, sekarang Om tancap gas langsung ke sini!” Seketika, Lia terduduk lemas mendengar itu. Seluruh badannya bergetar hebat. Dia lantas meraih ponselnya, saking gemetarnya, ponsel itu sampai terjatuh.

MAAF DARI ABANG

“Kalau sampe ada apa-apa sama Lia, pokoknya lo harus tanggung jawab!” Tak henti-hentinya, Yoga mengomel pada Raga sepanjang jalan. Yoga kesal, karena Raga tidak memberi tahu bahwa Lia meneleponnya berulang kali.

“Kita gak bisa santai aja gitu? Masa *aing* keluar rumah pake pakaian kayak begini?”

Dilihatnya tubuh Raga dari ujung kepala sampai ujung kaki. Pria itu hanya menggunakan kaus tanpa lengan, serta sebuah kolor bahkan tak sampai ke lutut. Yoga hanya memijat dahinya frustrasi. Tadi, Lia sempat mengangkat teleponnya. Dan, Lia sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja. Ada suara seorang pria paruh baya, dan satu lagi, ada suara Sinta yang tengah memaki.

“Lo kenal deket gak sama Sinta?”

“Hah? Si jalang itu? Kenallah! Ya, walaupun gak kenal-kenal banget,” jawab Raga sedikit mengerutkan keningnya.

“Dia orangnya gimana?”

“Tukang open BO,” jawab Raga dengan jelasnya.

“Gue serius!”

“Gue juga gak bercanda!” jawab Raga. “Jadi ini alasan lo ngajak gue ke rumah dia sekarang? Lia ada di sana?”

Untuk kesekian kalinya, Yoga mengacak-acak rambutnya dengan kasar. “Bisa cepetan gak bawa mobilnya? Sumpah, Bang, perasaan gue gak enak. Gue takut dia kenapa-kenapa.”

“Jangan bilang?”

Yoga menatap dengan sendu ke arah Raga. “Lia kayaknya dijemak sama Sinta,” jawabnya kemudian.

“Bangsat!” ujar Raga, kemudian dia mengendarai mobilnya

dengan kecepatan tinggi. Dua kali lebih cepat dari sebelumnya.

Ini pukul 11 malam, tadi Yoga meminta izin meminjam mobil Dava, tapi sempat dilarang. Karena tahu sendiri, pria itu apik sekali kalau soal barang. Tapi, Yoga memaksa. Dava sempat bertanya ada apa, tapi Yoga enggan menjelaskannya. Karena, kalau dijelaskan, pasti Dava tidak akan mengizinkan mobilnya untuk dipinjam.

“Kalau Lia kenapa-kenapa, ini semua salah gue,” ujar Yoga di tengah keheningan keduanya melewati jalanan Bandung yang mulai sepi oleh pengendara.

“Lo tadi nelepon Lia? Apa jawabnya?”

“Lia gak ngomong apa-apa. Dia cuma minta tolong, sebelum teleponnya dimatiin, gue denger kalau ada suara cowok sama suara Sinta yang lagi memaki Lia.”

Raga memukul setir mobilnya. Urat-urat di dahinya mengernyit. “Halo? Bang!” Raga agak ngegas.

“*Halo?*” jawab seseorang di seberang telepon. Itu adalah Jeffry. “Bang, bantuin gue. Sekarang lo ke rumah Sinta. Lo masih inget, kan? Yang waktu gue malem-malem ajak lo ke sana.”

“*Hah? Ngapain?*”

“Ada masalah, pokoknya gue minta bantuan lo sama yang lainnya.”

“*Gue bawa berapa orang dari sini? Entar dulu, sekarang lo di mana?*”

“Gue lagi di jalan, sebentar lagi sampai. Lo bawa dua orang aja. Jangan banyak-banyak.”

“*Oke, sekarang gue berangkat ke sana.*”

Sambungan telepon terputus. Yoga melirik dengan cemas ke arah Raga. Bahkan, Yoga gemetar, sampai-sampai dia menggigit kuku jarinya sendiri.

Sesampainya di halaman rumah Sinta, Yoga dengan cepat langsung turun dan berlari. Mengabaikan Raga yang memintanya untuk tenang dan pelan-pelan. Celingukan, Raga kemudian turun dari mobil. Ini tengah malam, dan dia hanya memakai kaus tanpa lengan. Sebelum benar-benar turun, Raga terlebih dahulu meraih

jaket *jeans* yang Yoga tinggalkan di kursi.

Dengan beringas dan tanpa pemisi, Yoga menendang pintu rumah itu. Setelah pintu terbuka, nampak ada beberapa pria yang tidak muda juga tidak tua sedang tergeletak di lantai dan kursi. Setidaknya, kira-kira ada 4 pria di sana. Yoga berjalan ke arah suara Lia yang tak henti-hentinya meneriakkan permintaan tolong. Di depan pintu ruangan itu, ada Sinta yang tengah terdiam sembari sesekali tertawa.

“Lo ngapain bangsat?” ujar Yoga.

“Ke sini juga lo?” jawab Sinta. “Ternyata ada juga yang sayang sama Lia, ya? Tapi telat, lo udah gak bisa selametin dia sekarang,” sambungnya kemudian.

“Berengsek!” Yoga dengan brutalnya hendak membuka pintu kamar. Tapi, Sinta yang memegang kuncinya. Di tengah susah payah Yoga untuk merebut kunci kamar itu, Raga muncul dari pintu belakang. Kemudian, memukul pundak Sinta. Perempuan itu seketika melemah. Dengan segera, Yoga meraih kunci kamarnya. Kemudian, membuka kamar itu.

Yoga membulatkan matanya, tatkala melihat Lia sedang meringkuk di pojokan. Satu hal yang Yoga syukuri kali ini, Lia masih lengkap memakai baju. Dan pria tua itu kini jatuh tersungkur ke lantai. Sepertinya, dia sendiri tengah mabuk berat.

“Lia?” Sempoyongan, Yoga berjalan ke arahnya. Perempuan itu hanya menangis. Tubuhnya bergetar hebat. Lantas, Yoga segera memeluknya dengan erat. “Tenang, ya, kamu gak akan kenapa-kenapa. Ada aku di sini,” ujar Yoga, menanamkan wajahnya ke dalam rambut Lia yang sudah sangat berantakan.

“Ada yang sakit?” Yoga memeriksa semua wajah sembari Lia, ada beberapa lebam di lengannya. Yoga berdecak, kemudian berdiri dan memukuli pria yang sedang tidak sadar itu.

Raga yang baru saja muncul di balik pintu, segera menahan Yoga. “Jangan main hakim sendiri!”

“Lepasin! Biar gue habisin orang ini!” jawab Yoga.

“Tenang, Yoga! Tenang! Sekarang lo bawa Lia ke dalam mobil!”

kata Raga. Sedangkan, Yoga meraih jaket *jeans* yang sedang Raga pakai. Untuk siapa lagi? Kalau bukan untuk Lia. Nampak baju yang sedang Lia pakai sudah sangat tidak beraturan. Dengan telaten, Yoga memakaikan jaket itu pada tubuh Lia.

Beberapa pria yang tadi tergeletak di ruang tengah sudah dibereskan oleh Jeffry dan kedua temannya. Sebelum keluar, Yoga benar-benar mengucapkan terima kasih pada Jeffry. Keduanya kini sudah masuk ke dalam mobil. Lia masih dengan tatapan datarnya. Tidak menangis, tapi benar-benar tanpa ekspresi. Yoga tak mengucapkan sepatah kata pun. Dia hanya segera memeluk Lia dengan erat, kemudian mengelus-elus punggungnya. Selama beberapa saat, keduanya tetap pada posisi itu. Sebelum akhirnya, Lia menangis. Sekeras-kerasnya.

“Kamu kenapa seperti ini? Jangan diulangi lagi, ya? Kamu jangan pergi kayak gini lagi.”

“Ayahku,” ujar Lia. “Ternyata ayahku gak cuma jahat sebagai rentenir aja. Yoga, ayahku seorang penjual anak gadis,” pekiknya.

Yoga mengangguk pelan. “Udah, ya? Jangan diinget-inget lagi.”

“Kamu dan aku benar-benar definisi dari sebuah perbedaan. Yoga, Bapak kamu panutan hidup kamu. Sedangkan ayahku? Dia hanyalah pria berengsek!”

“Jangan ngomong gitu,” kata Yoga, tetap berusaha agar Lia tidak membicarakan hal yang membuatnya takut.

“Aku cuma ingin hidup normal, seperti gadis lainnya. Aku juga ingin diperlakukan spesial sama ayahku.” Yoga memandang gadis di hadapannya. Sese kali, ia membantu menyeka air matanya. Kemudian, kembali mendekap tubuh kecilnya. Rasanya, sayang sekali, gadis secantik ini harus mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya sendiri. Ingin sekali Yoga menjaganya, dan memperlakukannya layaknya seorang putri.

“Aku ada di sini, jangan takut, ya? Sekarang kita pulang.”

“Aku gak mau!” tegas Lia.

“Pulanginya ke rumah Yoga. Kita ketemu sama Mama, sama Putra juga,” ujar Yoga dengan lembut. Kemudian, pelukan keduanya terpaksa harus dilepas, karena Raga telah masuk ke dalam mobil.

“Dingin banget, anjing!” keluh Raga.

Dalam hati, ada rasa takut. Yoga takut Raga memaki. Karena dia tahu, sebenci apa Raga pada Lia. Tapi, di luar dugaan, sepanjang perjalanan, Raga sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia hanya terdiam seribu bahasa.

Sesampainya di rumah, ada Dava yang tengah mondar-mandir di teras rumah dengan tubuh yang diselimuti kain sarung. Setelah Lia turun, Dava sempat memasang ekspresi wajah kaget. Beberapa detik kemudian, dia hanya mengangguk, lalu kembali masuk ke dalam rumah. Suasana rumah benar-benar terasa sangat canggung. Mama yang terbangun juga tidak mengucapkan kata apa pun.

“Orang-orang itu, udah ditangkap, Bang?” tanya Yoga pada Raga yang baru saja turun dari kamarnya setelah berganti pakaian.

“Iya, mereka yang urus. Soal ke depannya, gak tau mau diapain. Kayaknya om-om yang tadi, bukan sembarang orang,” jawab Raga, selepas meneguk kopi hitam buatan Iqbal.

“Siluman gitu, Bang?” celetuk Rai.

“Iya! Siluman kelabang!” jawab Raga ketus.

“Mereka bakal dihukum?” tanya Yoga lagi, sebenarnya dia sama sekali tidak peduli dengan orang-orang itu. Tapi, Yoga harus tetap berusaha memecahkan keheningan di rumah ini.

“Gue gak tau. Mungkin dihukum, kalau nanti korban udah mau buka suara,” jawab Raga.

“Kenapa kamu melakukan itu?” tanya Mama ketus.

“Maa ...” balas Yoga.

“Kamu masih mau menyusahkan Yoga? Tolong berhenti mengganggu kami,” kata Mama lagi.

“Ma, jangan gitu.”

“Lia minta maaf, Tante,” jawab Lia. Kini, dia menyebut Mama dengan sebutan “Tante”. Padahal, biasanya dia panggil “Mama”.

Mama memejamkan matanya, kemudian terlihat menarik napas panjang. Jelas, Mama sekarang sedang mengontrol emosinya. Dava dan Rendi hanya terdiam, mereka benar-benar seperti orang yang tidak peduli.

“Kalau begitu, Lia pulang saja,” kata Lia. Mendengar itu, Yoga langsung memegang tangan Lia.

“Kamu di sini aja malam ini,” ujar Yoga. Serempak, Mama, Dava, dan Rendi membulatkan matanya. Sorot mata mereka mengartikan bahwa mereka tidak setuju dengan ucapan Yoga tadi.

Lia pun sepenuhnya sadar. Bahwa orang-orang yang ada di sini, merasa tidak nyaman dengan kehadirannya. Lia ingin sekali keluar dari rumah ini. Tapi, apa boleh buat? Lia sendiri tidak tahu harus ke mana sekarang. Jadi, tidak ada pilihan lain. Lia kemudian kembali terduduk. Bersamaan dengan Lia yang kembali duduk, Mama, Dava, dan Rendi serempak berdiri dan lantas berlalu tanpa sepatah kata pun.

“Kamu ganti baju dulu, biar tidurnya nyaman,” kata Yoga. Bertepatan dengan itu, Iqbal muncul dari balik pintu. Dia menenteng segelas susu hangat dan beberapa camilan roti, yang sudah pasti milik Putra. Iqbal masuk ke dalam kamar, namun dia tidak berkata apa pun. Yoga benar-benar menyadari bahwa sebenarnya semua orang di rumahnya benar-benar peduli.

“Kamu sama Bang Raga nanti tidur di mana?” tanya Lia.

“Gampang, nanti aku bisa tidur di kursi. Atau nebeng di kamar si bungsu,” jawab Yoga. “Kalau si Raga *mah* tidur di mana pun dia bisa.” Selesai memastikan Lia benar-benar nyaman, Yoga lantas keluar. Di ujung tangga, ada Rai yang melambaikan tangan ke arahnya. Seakan-akan menyuruhnya untuk cepat turun. Yoga kemudian mempercepat langkahnya, mengikuti Rai sampai ke teras.

“Kenapa bisa nyampe gitu, sih?” tanya Dava. Padahal, Yoga belum sampai di hadapannya.

Yoga menghela napas untuk mengambil ancang-ancang. “Gue putusin dia.”

“Terus, itu alasan dia kabur dari rumah?” ujar Rendi. “Drama banget!” sambungnya.

“Bukan gitu, Mas,” jawab Yoga.

“Terus apa?”

“Mas, lo gak tau seberapa traumanya Lia saat ini.”

“Gue gak ngerti,” balas Rendi ketus.

“Kalian semua gak tau seberapa traumanya Lia sampai sekarang. Yoga mohon, seenggaknya perlakukan dia dengan baik,” ucap Yoga. Untuk kesekian kalinya, dia menghela napas panjang.

“Bisa gak, sih, lo berhenti peduliin orang lain? Lo selalu aja jaga perasaan dia. Tapi, di satu sisi, lo juga terluka,” timpal Dava.

“Dia cewek, Bang. Hatinya lebih rapuh dari gue!”

“Terus, Abang anggap Mama ini apa?” ujar Mama di tengah-tengah keributan anak-anaknya.

“Ma ... “

“Abang pikir ini mudah untuk Mama? Bang, Bapak pergi, ninggalin kita semua. Mama masih belum ikhlas, apalagi Bapak pergi dengan cara seperti itu. Sekarang, ditambah Abang selalu diperlakukan layaknya sampah oleh keluarga mereka. Abang pikir Mama gak sakit, Bang?”

Yoga terdiam. Semuanya terdiam. Benar-benar hening. Terlebih lagi, ini sudah tengah malam.

“Teh?” Terdengar seseorang dari balik pintu, sembari sesekali diselingi ketukan.

Lia yang tengah terduduk di atas tempat tidur, lantas membuka pintu kamar. Ternyata, ada Putra di balik pintu. “Putra?”

“Boleh Putra masuk, Teh?”

Lia mengangguk, kemudian mempersilakan Putra untuk masuk. Nampak cowok bertubuh jangkung itu benar-benar repot karena membawa banyak makanan di tangannya.

“Ini untuk Teteh,” ucapnya sembari terkekeh.

Lia tersenyum simpul. “Putra, makanan sebanyak ini gak mungkin Teteh habisin sendiri, lho.”

“Teh, Putra cuma mau bilang. Sebenarnya, keluarga di sini baik-baik, kok. Cuma emang setelah Bapak pergi, kita semua jadi sensitif. Kepergian Bapak meninggalkan bekas luka yang cukup dalam. Jadi,

Teteh tolong ngerti, ya? Kalau misal mereka judes, Teteh tolong ngerti.”

Lia mengguguk, “Teteh tau, kok, gapapa.”

“Abang!!! Abang gambarin kumis lele lagi, ya, di pipi Putra?” Suara menggelegar Putra pagi ini benar-benar membuat heboh seisi rumah. Semalam, Yoga nebeng tidur di kamar Putra. Tentu saja, hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh Yoga. Sekarang, di wajah Putra ada sepasang kumis lele yang benar-benar terlihat sangat aneh.

“Masih mending gak Abang gambarin alis tokek!” jawab Yoga sembari terkekeh.

“Maaa! Tuh, Ma. Masa di muka Putra digambarin kumis!” Kini, Putra mengadu pada Mama.

“Makanya, kalau tidur jangan kayak kebo. Masa kumis setebal itu kamu sama sekali gak sadar, sih?” jawab Mama mengompori.

“Tau, ah! Putra gak mau ngomong sama Abang!” jawab Putra merajuk.

Sasaran kejahilan berikutnya adalah Iqbal. Dari depan pintu kamar mandi, Iqbal sudah berancang-ancang hendak berlari. Tepat di depan tangga, ada Yoga yang tengah menghalangi jalan. Dan juga, di belakangnya ada Putra yang masih *beler*, menuruni tangga sambil main perosotan. “Ma! Tuh, Ma! Si Yoga!” ujar Iqbal.

“Gak sopan lo sama Abang sendiri panggilnya si!”

“Bodo!” jawab Iqbal ketus.

“Abang udah, deh! Masih pagi, lho, ini. Ada-ada aja kelakuannya.”

Tak menyerah, tatkala Iqbal berlari ke hadapannya, Yoga segera memeloroti handuk Iqbal. Iqbal jelas berteriak, persis seperti anak perawan yang ternodai. Terjadi perang berebut handuk. Untung, hari ini Iqbal sedang memakai kolor. Itu pun kolornya si Putra. Karena Iqbal sudah mempunyai firasat bahwa abangnya ini akan jahil padanya.

“Abang *mah* pake kolor Putra!” Si bungsu kembali bersungut-sungut. Yoga yang tenaganya habis karena tertawa, hanya selondongan di lantai. Kemudian, Iqbal berlari tunggang-langgang menaiki tangga. Lia melihat semua itu dari atas. Saat berpapasan dengan Iqbal, wajah Iqbal memerah saking malunya.

“Lia? Sudah bangun? Ayo, ke sini. Kita sarapan,” ajak Yoga. Tanpa banyak bicara, Lia menurut saja. Kemudian, dia duduk di kursi kosong di sebelah Rendi.

“Jadiin pelajaran. Kalau ada masalah, jangan maen kabur kayak begini.” Masih pagi, tapi Rendi sudah misuh-misuh.

“Apaan, sih, Bang! Masih pagi udah bikin *mood* gak baik aja!” ujar Yoga.

Mama meletakkan sayur di atas meja, kemudian kembali fokus ke depan kompor. Kali ini, Mama sedang menggoreng perkedel. “Kabur dari rumah menandakan orang yang tidak dewasa. Seberat apa pun masalahnya, jangan lari, tapi hadapi,” ucap Mama, membelakangi Lia.

“Abang! Gawat!” Tiba-tiba, Rai berlari dari arah depan rumah. Napasnya sedikit terengah-engah, karena dia baru saja habis berlari pagi.

“Apaan, sih, Rai?” Yoga membulatkan matanya, ketika melihat pria sangar di balik tubuh Rai. Itu adalah ayah Lia beserta antek-anteknya.

BUGH!!! Tanpa aba-aba, Yoga merasakan pukulan hebat di wajahnya. Sampai-sampai, dia jatuh ke lantai. Seketika, pandangannya menjadi sangat buram. Suara teriakan Mama dan Rendi hanya samar-samar terdengar. Selama beberapa detik, keadaan Yoga terus seperti itu. Kemudian, Yoga mengepalkan tangannya, dan lantas berusaha untuk berdiri.

“Ternyata kamu yang bawa anak saya pergi!” teriak ayah Lia. Yang sekarang diketahui namanya Tanri.

“Bukan begitu, Yah!” bela Lia.

“Kalau ngomong dipikir dulu! Di sini kita yang nyelametin anak lo!” ujar Raga, yang baru saja keluar dari kamar mandi.

“Halah! Banyak alasan! Karena kamu gak diizinkan untuk bertemu dengan Lia, bukan berarti kamu bisa menculik dia!”

“Bukan begitu, Ayah!” bentak Lia.

“Saya sama sekali tidak sudi! Jika anak saya terus bergaul dengan kamu! Keluarga pembawa sial!”

“JAGA MULUT KAMU!” teriak Mama, kemudian melemparkan piring yang sedang dia pegang. “Seharusnya kamu jaga anak kamu! Sudah saya bilang jangan pernah dekati dia! Masih aja! Di sini yang mendekati anak saya itu, DIA!” jawab Mama.

“Ma!” teriak Yoga.

“Apa? Kamu bilang anak saya yang mendekati? Ck, anak saya ini cantik, dia harus mendapatkan pria yang sepadan dengannya! Saya sudah membesarkannya selama ini. Gak mungkin saya relakan dia dengan anak gak jelas seperti dia!”

Kemudian, tiba-tiba Dava yang awalnya hanya termenung melayangkan pukulannya tepat di wajah pria yang dipanggil “Ayah” oleh Lia. Antek-anteknya tidak tinggal diam. Mereka kembali menghajar Dava. Seketika, keadaan rumah menjadi kacau. Dava, Raga, dan Yoga bergelut dengan preman ayahnya Lia. Rendi yang notabene berbadan paling kecil, sudah terkapar di lantai.

“Kan, gue bilang apa? Berhenti berhubungan sama dia!” ujar Dava dengan nada suara yang naik beberapa oktaf.

“Kali ini gue yang salah, Bang,” jawab Yoga.

“Sekali lagi gue lihat lo deket-deket sama dia, gue gak akan maafin lo!” Dava berlalu. Kini, di kamar Yoga hanya ada Rendi dan Iqbal. Raga sudah berangkat untuk bekerja. Si bungsu sedang membantu Mama membereskan dapur.

“Kok, ada, ya, orang kayak begitu. Gue baru ngerasain kekerasan kayak begini,” ujar Iqbal sambil membersihkan luka lebam di wajah Yoga.

“Dunia memang kejam, cuma lo aja yang kuper!” jawab Rendi.

“Kebanyakan rebahan di rumah lo!” balas Yoga.

“Iya, dari kecil, kan, kita suka gelut kayak begini. Cuma lo aja yang gak pernah ikut dan malah main masak-masakan sama si Lela!” tambah Rendi.

“Kok, malah jadi gue yang kena omel, sih?” Iqbal mendengus.

“*Aing* gak mau tau, ya. Pokoknya, lo jangan pernah sekali-kali lagi bawa cewek itu ke rumah!” bentak Rendi.

“Iya, engga,” jawab Yoga pasrah.

“Gak, gue cuma mau bilang, jangan lo maksa sesuatu yang memang udah gak bisa,” ujar Rendi. Kini, nada suaranya lebih rendah daripada tadi.

Lia benar-benar marah. Di balik sosok ayahnya yang kejam, ternyata masih ada seseorang yang menjadi atasannya. Pria tua itu, yang hampir saja menghancurkan masa depannya. Ngakunya, pria tua itu sama sekali tidak tahu bahwa Lia adalah putri dari anak buahnya. Padahal, jelas-jelas yang mengumpankan Lia padanya adalah Sinta.

“Mama tau ini semua?” tanya Lia pada sang mama. Perempuan yang sedang memeluknya itu lantas mengangguk.

“Mama kenapa diam aja? Yang mereka semua lakukan benar-benar di luar akal sehat, Ma. Kenapa Mama diam aja?”

“Kamu pikir, jika Mama melawan, akan mengubah kenyataan? Gak, Lia. Dunia ini ... jika kamu melawan orang yang kaya, kamu akan kalah telak.”

“Tapi, mau sampai kapan, Ma?”

Sore hari, sekitar pukul empat, Yoga diam terduduk di teras sembari menyaksikan anak-anak kompleksnya yang tengah asyik bermain di lapangan halaman rumahnya. Kemudian, Yoga

menyadari bahwa ponselnya bergetar sejak tadi.

Namun, sebelum mengangkatnya, Yoga terlebih dahulu mengerutkan kening. Pasalnya, ini dari nomor yang tidak dia kenal. Iseng, Yoga mengangkatnya. Tapi, Yoga tidak bersuara. *“Lia sekarang udah ada di tangan gue. Kalau lo gak selamatin dia, gue bakal jadiin dia umpan buat lelaki hidung belang di sini.”*

“Jangan bohong! Gue gak percaya!” ujar Yoga.

“Yoga, jangan ke sini!” Itu benar-benar suara Lia. Yoga panik bukan main, tiba-tiba sambungan teleponnya terputus.

Yoga memijat keningnya frustrasi. Kemudian, dia meraih jaketnya. Dengan tergesa-gesa, dia melangkah kakinya menuju motor. Sesaat kemudian, dia kembali ke teras rumahnya. Selama beberapa kali, dia hanya seperti itu. Mondar-mandir seperti orang linglung.

“Bang, mau ke mana, Bang?” tanya Putra, sesaat setelah Yoga menghidupkan motornya.

“Pergi sebentar,” ucap Yoga sambil berlalu.

Sesampainya di halaman rumah Sinta, Yoga segera masuk ke dalam rumah. Benar saja, ada Lia sedang diikat menggunakan tali ke sebuah kursi. Dan, yang paling membuat Yoga tercengang, ayahnya Lia juga ada di sini.

“Ternyata gampang sekali, ya, memancing kamu untuk datang,” ujar salah seorang pria yang bahkan Yoga tidak tahu siapa.

“Ternyata, cintanya gak main-main,” ujar ayahnya Lia yang langsung mendapat anggukan dari pria lainnya.

“Gara-gara lo! Temen gue sekarang dipenjara! Sinta juga!” teriak seorang pria, sepertinya dia masih setengah sadar.

Dilihatnya, ayahnya Lia membuka ikatan tali itu. Lalu, dia menuntun Lia untuk berlalu. Sebelum itu, ayahnya Lia melakukan tos kepada setiap orang di sana. Seakan-akan dia bangga karena telah berhasil memancing Yoga untuk datang.

“Yoga! Pergi!” teriak Lia. Tentu saja Yoga hendak pergi, namun kakinya sudah telanjur ditendang oleh pria yang kini ada di hadapannya.

“Seharusnya lo jangan ikut campur urusan kita! Kalau waktu itu lo gak panggil polisi, semuanya gak akan jadi rumit kayak gini!” ujar pria itu.

Yoga menelan ludahnya bulat-bulat. Tatkala pria yang ada di hadapannya itu memecahkan sebuah botol minuman. Dia merangkak mundur, berusaha menjauhi pria itu. Setelah dirasa jauh, Yoga kemudian berdiri dan hendak lari. Pria itu mengikuti berlari, Yoga benar-benar pasrah dan hanya terdiam saat pria itu semakin mendekat padanya.

Tiba-tiba, Yoga merasakan ada seseorang yang memeluknya dengan erat. Bukan Lia, karena tubuh Lia tidak sebesar ini. Dengan gemetar, Yoga melirik ke arahnya sedikit. Perlahan, pelukan itu terasa melemah. Yoga masih enggan melihat wajah orang yang memeluknya. Dirangkulnya dengan erat tubuh yang melemas itu. Mata Yoga semakin bergetar, saat dia melihat tangannya, kini sudah berlumuran darah. Pecahan botol tadi, telah melukai punggung orang itu. Karena keduanya sama-sama lemas. Yoga dan orang yang memeluknya itu tersungkur ke lantai. Yoga memberanikan diri untuk melihat wajah orang itu. Sesuai apa yang ditakutinya.

“Putra, ngapain ke sini?”

Namun, Putra tidak merespons. Matanya masih terbuka, dari sudut bibirnya, dia jelas berusaha tersenyum, senyumnya bergetar.

“Putra? Denger Abang? Putra!”

Emosi Yoga benar-benar sudah tidak tertahankan lagi. Yoga menatap pria yang ada di hadapannya dengan tatapan tajam. Seluruh wajahnya kini memerah. Yoga ingin sekali memukul pria itu, namun yang ada di pikirannya saat ini hanyalah Putra. Seseorang muncul dan mendorong pria itu untuk menjauh. Itu adalah Rai.

“Ngapain kalian ke sini!”

Rai hanya menunduk lemah di depan tubuh Putra yang benar-benar tidak merespons.

“JANGAN SENTUH ADIK GUE!” teriak Yoga, saat pria itu kembali mendekat ke arah Rai. “APA SALAH MEREKA KE KALIAN, HAH?”

“Sekali ini tolong, lepasin gue. Tolong biarin gue selamat dulu adik gue!” Kini, Yoga memohon dengan penuh harap. Mengesampingkan semua egonya, semua emosinya, dan meminta agar pria yang sedang murka di hadapannya ini masih mau menyisakan kebaikan di hatinya.

Dengan langkah yang gemetar. Yoga menggendong tubuh Putra. Tangisnya pecah. Dengan kondisi panik, Yoga berteriak meminta kepada siapa pun agar mau membantunya membawa Putra ke rumah sakit. Yoga menggendong Putra sampai ke pinggir jalan raya. Mobil mana pun, Yoga berusaha menghentikannya. Dibantu oleh Rai.

SI BUNGSU DAN SEMUA MIMPINYA

Waktu itu, Bapak pernah bertanya, “Putra, kalau udah besar, mimpi kamu mau jadi apa?”

Dengan tegasnya Putra menjawab, dia ingin menjadi penduduk *Bikini Bottom*. Katanya, dia mau bertemu dengan Patrick. Biar bisa tidur di bawah batu. Kebiasaan sejak kecilnya, Putra sering kali berkhayal. Dia selalu berbicara dengan pohon ataupun ayamnya sendiri. Seolah-olah, memang benar Putra ini memiliki kemampuan yang tidak biasa.

Anak bungsu itu sejak kecil memang istimewa. Bagaimana tidak, dia memiliki enam orang abang yang siap menjadi garda terdepan untuk melindunginya. Meskipun tak jarang, keenamnya kecolongan. Dan, Putra sering kali pulang ke rumah dengan keadaan menangis.

Jika menceritakan tentang prajurit bungsu di keluarga Cahyo ini, tak cukup jika hanya satu bab. Banyak sekali hal luar biasa yang dimiliki olehnya. Meskipun abangnya sering kali menjahilinya, tapi abangnya benar-benar sayang padanya. Katanya, kalau seorang kakak sering jahil, tandanya kasih sayangnya tidak main-main. Prinsip itulah yang dipegang teguh oleh Yoga. Semakin jahil, semakin sayang dia pada Putra. Semakin Putra menangis dengan keras, semakin tergelak Yoga tertawa.

“Putra! Ayo, nangis. Biasanya kalau sakit, kan, Putra suka nangis. Ayo, nangis. Ayo, marahin Abang! Jangan diem kayak begini!” teriak Yoga sambil mengantarkan Putra sampai ke depan pintu IGD. Selepas itu, dia hanya terduduk. Dan merasakan bahwa kini tubuhnya benar-benar lemas. Tak bertenaga sama sekali.

“Jangan sakit, bungsu. Kalau kamu sakit, apa yang harus Abang bilang ke Bapak? Dia pasti marah sama Abang,” gumam Yoga di tengah tangisnya.

Kini, Yoga benar-benar menjadi seorang pengecut. Dia menjadi pengecut dalam hal mencintai, menjadi pengecut dalam sebuah keluarga, menjadi pengecut untuk perannya menjadi seorang anak. Dan kini, gelar pengecutnya telah bertambah; dia benar-benar gagal menjadi seorang abang.

Mama datang, bahkan dari ujung koridor pun, langkahnya sudah sempoyongan. Kalau tidak dibantu oleh Dava dan Rendi, mungkin Mama tidak akan bisa berjalan. Langkahnya jelas semakin tegas sewaktu dia ada di hadapan Yoga. Tamparan yang benar-benar keras mendarat di kedua pipi Yoga. Mama menangis, kemudian melangkah untuk lebih dekat ke arah ruangan si bungsu yang tengah mempengaruhi nyawanya.

Kerah baju Yoga ditarik dengan paksa. Tepat di depan wajahnya, kini ada Dava yang dengan emosinya, menyudutkan tubuh Yoga ke arah dinding. Tak peduli, berapa banyak Yoga mendapatkan tamparan hari ini. Semuanya benar-benar terasa berjalan begitu singkat dan cepat. Hanya dalam satu malam, Yoga mencelakakan semua orang.

Dava berteriak dengan kerasnya. Dia benar-benar marah. Saking marahnya, dia memukul dinding beberapa kali. Tak peduli, jika nanti tangannya terluka.

“Kalau udah begini, lo sadar, gak? Atau masih mau menjadi budak cinta?” teriak Rendi mengangkat dagu Yoga yang kini bahkan dari sudut bibirnya sudah mengeluarkan darah. Tak apa, ini tidak sebanding dengan apa yang dirasakan Putra. “Dari awal gue bilang! Cinta boleh! Bego jangan! Ternyata lo malah beneran goblok!”

“Lo pikirilah, anjing! Dengan kepergian Bapak sama sekali gak menyadarkan lo, bahwa apa yang lo lakuin sekarang itu salah? Lo sama sekali gak sadar?” Dava menimpali.

“Gue emang buaya! Tapi seenggaknya gue gak pernah ngorbanin keluarga hanya untuk cinta sementara!” Rendi kini mengacak-

ngacak rambutnya dengan kasar. Sese kali memukul dadanya sendiri. Kemudian menangis, menjadi-jadinya.

“Apa, sih, yang lo suka dari dia? Hah?” Dava kembali angkat bicara. “Ngomong ke *aing* hal apa yang bikin lo jadi kayak orang gila? Dia bisa memotivasi lo buat gapai mimpi? *Aing* juga bisa! Lo gak sadar yang bayarin kuliah siapa? Dan sekarang lo seakan-akan beranggapan bahwa Lia yang paling berjasa. Sejak kapan lo bego kayak gini, HAH?”

Sungguh, Yoga bukan bermaksud ingin mengorbankan keluarga demi cinta. Yoga hanya berusaha agar tidak ada pihak yang tersakiti. Namun sayang, semakin berusaha Yoga untuk memperbaiki, semakin hancur semuanya. Harusnya Yoga sadar, bahwa terkadang ada sesuatu hal yang memang tidak bisa diperbaiki sama sekali.

Bapak selalu mengajarkan untuk bisa menjadi penengah dalam kondisi apa pun. Bapak selalu mengajarkan bahwa jangan pernah menjadi seorang pengecut yang lari dari masalah. Lagi, Bapak selalu mengajarkan, jika cinta, maka kejarlah. Jika tak dapat, maka ubah cara kerjanya. Tapi, Bapak belum sempat mengajarkan, bagaimana caranya untuk menghadapi sisi negatif dari dampak berjuang dan mengejar itu sendiri.

Seperti sebuah buku, yang tidak dibaca sampai tamat. Seperti sebuah resep masakan, yang hanya tahu bahan-bahannya saja, tapi tidak tahu bagaimana cara meraciknnya. Semua hal positif, jika tidak dimengerti dengan baik, maka, akan berpotensi menjadi negatif. Satu hal yang perlu sepenuhnya disadari, bahwa kadang, menyerah bukanlah sebuah kata yang mengecewakan. Kita perlu menyerah, perlu terjatuh, untuk bisa melambung lebih tinggi lagi. Seperti sebuah pegas, semakin kita menekan ke bawah, maka semakin tinggi kita akan terbang ke atas.

Lagi, Yoga melupakan satu hal yang selalu Bapak wanti-wanti. “Masa muda itu hanya sebentar. Jangan kamu habiskan untuk cinta-cintaan. Bersenang-senanglah, nikmati hidup. Kejar mimpi. Urusan cinta, belakangan aja. Jodoh itu akan datang dengan sendirinya.”

Waktu itu, Yoga bertanya, “Kalau cinta-cintaan, jadi buaya

kayak Bang Raga, gimana, Pak?”

Bapak tertelak, kemudian menepuk-nepuk pundak Yoga dengan keras. Bahkan, tepukan tangannya itu masih bisa terasa sampai sekarang. “Yoga, menjadi cowok yang punya banyak wanita itu sama aja dengan merendahkan derajat seorang pria. Sejatinnya, jika kamu ingin dipandang sebagai pria yang keren, pilihlah satu ratu untuk mengisi hati kamu. Kalau ratunya banyak, nama tempatnya bukan hati lagi, tapi asrama putri.”

Raga yang masih mengenakan seragam polisi datang dengan langkah tegas. Di sebelahnya ada Iqbal yang mengenakan baju perawat.

Pasrah. Hanya itu yang bisa Yoga lakukan saat Raga menyeretnya seperti seekor kucing. Beberapa orang yang berpapasan di koridor, mungkin mereka akan menyangka bahwa Yoga adalah penjahat yang tertangkap oleh polisi.

Yoga dibawa ke belakang rumah sakit, Raga tidak menamparnya seperti yang dilakukan Mama, Dava, dan Rendi. Dia hanya memegang pundak Yoga, kemudian menonjok perutnya. Sungguh, kali ini rasanya tubuh Yoga kebal daripada yang sebelum-sebelumnya. Mungkin, dia sudah mati rasa karena semua pikirannya tengah dipenuhi oleh Putra.

“Terus! *Sok* terusin! Nanti siapa yang mau jadi korban? Bapak, udah. Si bungsu, udah. Mau siapa lagi setelah ini? Gue?”

“Gak habis pikir sama lo! Jangan egoislah, bego! Hidup itu perihal pilihan. Lo harusnya bisa milih! Jangan mau milikin keduanya! Pilih cewek itu atau kita? Gue tanya!”

Yoga sama sekali tidak menjawab. Dia hanya sesekali meringis memegang perutnya sendiri.

“Gue kecewa! Tau gak, sih? Lo bener-bener gak tau diri. Kita udah kasih kesempatan buat berubah! Tapi apa? Lo malah membuat keluarga ini semakin hancur!” Kemudian, setelah berkata seperti itu, Raga berlalu. Yoga hanya terdiam, wajahnya terus menunduk. Di depannya ada Iqbal. Yoga sudah bersiap untuk mendapatkan bentakan dari dia juga.

Dengan lembut, Iqbal menuntun Yoga untuk duduk di sebuah bangku yang kebetulan tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Iqbal merogoh kantungnya untuk mengambil tisu. Dan, lantas mengobati luka yang ada di bibir Yoga dengan ala kadarnya.

“Lo itu kenapa, sih, Bang? Ya Allah, gue sama sekali gak ngerti sama jalan pikiran lo,” ujar Iqbal, sedangkan pria yang sedang dia obati hanya meringis. “Udah makan?” tanyanya lagi. Merasa tidak mendapatkan jawaban, Iqbal kemudian mengeluarkan air minum dari dalam tasnya. “Ini, minum dulu. Lo pasti *shock* banget, kan?” Dilihatnya, di tangan Yoga ada bekas darah yang masih memerah.

Raga sudah dengan sigap menangkap sang pelaku. Dia benar-benar seorang abang sekaligus polisi yang andal. Jika dibandingkan dengan Yoga, sama sekali tidak ada apa-apanya.

“Abang! Putra udah bangun!” ucap Rai dengan semringah.

Yoga terkejut bukan main, kemudian berlari. Bahkan, sepatunya belum terpakai keduanya. Dia tak peduli. Dia hanya berlari dengan sepatu sebelah. Sesampainya di ruangan Putra, nampak ada Mama yang tengah menangis sembari memeluk Putra.

“Abang!!!!” teriak Putra. Mama yang sedang ada dalam pelukan Putra, lantas menjauh, seakan-akan mempersilakan Yoga untuk mendekat ke arah Putra.

Dengan cepat, Yoga memeluknya dengan erat. “Makasih, Put. Makasih karena kamu udah mau bertahan,” ujar Yoga di sela-sela tangisnya.

“Abang! Tadi Putra ketemu sama Bapak!” cerita Putra dengan antusias setelah Yoga melepaskan pelukannya.

“Tau, gak, Bang, Bapak bilang apa aja?” kata Putra lagi. “Bapak bilang, Putra jangan ikut sama Bapak. Padahal, awalnya Putra pengen ikut sama Bapak. Di sana, Bapak lagi naik sepeda, Bang! Pake baju tentara! Bapak lebih muda, lho, aneh, ganteng banget!” Di sela-sela tangis harunya, Yoga lantas mengacak-ngacak rambut

adiknya. Sepolos itu Putra si anak bungsu.

“Tapi, tunggu!” Putra menjeda ucapannya. “Bang? Kenapa kaki Putra gak bisa digerakin?”

Seketika, Mama kembali menangis histeris. Yoga yang tidak tahu apa-apa hanya mengerutkan keningnya. Dava sudah menundukkan wajah, menahan tangisnya sendiri.

“Ma? Kenapa kaki Putra gak bisa gerak?”

Mama tidak menjawab.

“Mas Rendi, ini kenapa, Mas?”

Rendi juga tidak menjawab.

“Abang! Jawab, Bang! Kenapa kaki Putra sama sekali gak bisa digerakin?”

Raut wajah Putra berubah seratus delapan puluh derajat. Kini, wajahnya sudah memerah. Tangannya yang sedang terpasang infus, dengan kasar menepuk-nepuk kakinya sendiri. Melihat itu, Iqbal mendekat dan lantas memeluk Putra.

“Jangan khawatir, nanti Putra pasti bisa jalan lagi,” ucap Iqbal.

“M-maksud Abang apa? Jadi Putra gak bisa jalan?”

“Bisa, Putra. Nanti kita sering-sering berobat, ya? Biar Putra cepet sembuhnya,” jawab Iqbal.

“Gak, Bang! Gak mungkin!” teriak Putra. “Kalau Putra gak bisa jalan, nanti gimana Putra mau menuhin mimpi Bapak? Bapak pasti marah ke Putra! Abang, kenapa bisa begini?” Putra jelas mengamuk. Dia benar-benar di luar kendali. Sampai-sampai, beberapa perawat masuk ke dalam ruangan untuk menenangkannya.

Melihat kekacauan itu, Yoga berlari. Entahlah, ke mana pun. Dia hanya ingin pergi sendiri untuk sekadar melepas sesak di dadanya.

Mengingat betapa berharganya mimpi itu bagi Putra, membuat hati Yoga semakin hancur. Bukan hanya mimpi Putra saja yang dia hancurkan, tapi mimpi Bapak juga ikut dia patahkan untuk kesekian kalinya.

“Kenapa? Kenapa harus Putra?” teriak Yoga, entah kepada siapa. Yoga meringkuk, memeluk lutut sendiri saat Iqbal memeluknya dengan paksa. Tangis keduanya pecah, di tengah keheningan malam

yang dingin ini.

“Bang, Putra mengalami trauma sumsum tulang belakang. Tusukan botol itu membuat fungsi sarafnya terganggu. Sehingga, Putra tidak bisa menggerakkan otot-otot di kakinya,” kata Iqbal menjelaskan. Meskipun sedikit terbata-bata, namun penjelasannya masih bisa dipahami dengan baik.

“Dia masih bisa sembuh, kan?” tanya Yoga.

“Kemungkinannya 50%, tapi kita jangan nyerah. Pasti bisa, Putra itu anak yang kuat.”

“Gue harus gimana sekarang, Bal?”

Iqbal melepaskan pelukannya, lantas menegang pundak Yoga dan menegakkannya. “Bang! Tegakkan bahu lo! Sekarang, tanggungan kita sebagai abang semakin bertambah. Kalau kita terpuruk, justru akan membuat Putra kurang mendapat motivasi untuk sembuh. Abang, kita harus pastiin Putra bisa jalan lagi. Gimana pun caranya, semahal apa pun, kita perjuangkan , ya?”

“Sudah berapa kali kita bilang, jangan pernah sekali-kali lagi Om ikut campur sama urusan keluarga kita!” bentak Raga. Suaranya bahkan terdengar sampai ke ujung koridor. Di depan ruangan Putra, kini ada Om Kia dan beberapa kerabat Bapak lainnya. Dengan segera, Yoga dan Iqbal berlari ke arah Raga.

“Kalau kemarin kalian izinkan Putra untuk tinggal sama Om, gak akan kayak begini kejadiannya!” ujar Om Kia.

“Iya! Ini salah saya! Tapi bukan berarti kamu bisa dengan mudahnya bilang bahwa saya tidak becus mengurus anak saya!” ujar Mama.

Dava kemudian menarik tubuh Mama untuk mundur dan berlingkungan di belakang tubuhnya. “Om jangan terlalu jauh mencampuri urusan keluarga orang lain hanya dengan bertopeng peduli. Semua akan berproses, Om. Semua akan hidup dengan jalannya sendiri-sendiri.”

“Kamu bilang saya hanya bertopeng peduli?” Om Kia membulatkan matanya. Kerabat yang lainnya sama, di belakang tubuh Om Kia, mereka benar-benar mencibir.

“Dava tau, Om. Dava ngerti banget kalau kita itu keluarga. Tapi, bukan berarti Om bisa dengan bebasnya ikut campur dengan urusan kita. Daripada memperdebatkan hal seperti ini, apa tidak sebaiknya Om itu sekarang setidaknya mengucapkan kata-kata semangat untuk kami?”

Mereka semua diam, Mama kembali masuk ke dalam ruangan Putra tanpa permissi. Raga sudah mondar-mandir. Yoga bisa menebak, kini tangannya sudah pasti gatal ingin memukul. Pria itu kini sudah bisa mengontrol emosinya semenjak Bapak pergi. Dia benar-benar mengikuti apa yang Bapak suruh, yaitu mengontrol emosinya.

“Puas, lo?” ujar Raga setelah beberapa saat Om Kia pergi. Yoga tidak merespons. Jika dia merespons, itu hanya akan membuat emosi Raga semakin menjadi-jadi.

“Kalau udah gini, siapa yang mau tanggung jawab?” balas Rendi.

“Lo bakal nyumbang buat biaya dia?” timpal Dava.

“Abang! Mas! Udah, deh. Kita lagi kayak gini. Jangan memperkeruh suasana,” Iqbal menyahut, kemudian, Yoga mengelus lututnya meminta Iqbal agar tidak menyahut.

Rendi berdiri. Dengan wajah yang meremehkan, dia berkata, “Lo bisanya cuma nyelakain doang. Urusan biaya, lo gak bisa bantu apa-apa, kan? Kan, *ain*g udah bilang, kalau lo gak berpenghasilan, sebaiknya jangan bertindak!”

“Gue minta maaf.” Hanya kata itu yang keluar dari mulut Yoga.

“Basi!” sahut Dava.

Sudah empat hari ini, Yoga kembali beraktivitas seperti biasa. Pagi-pagi sekali, dia ke kampus karena minggu ini sedang UAS. Dari kampus, dia akan langsung pulang ke rumah untuk menemui

Putra yang masih izin tidak masuk sekolah.

“Kalau Putra gak bisa jalan lagi, gimana, Bang?” Pertanyaan Putra siang itu cukup membuat Yoga seketika kembali sesak.

Yoga yang terduduk di depan laptopnya, segera menutup laptop dan berjalan ke arah Putra yang sedang termenung di depan jendela. “Putra pasti bisa jalan lagi, percaya sama Abang. Kita gak akan biarin Putra gini terus.”

“Sekarang, kesempatan Putra untuk daftar jadi tentara benar-benar udah gak ada, ya, Bang?”

Sambil mengerutkan keningnya, Yoga menyahut, “Kenapa kamu bilang seperti itu?”

Cowok yang sedang terduduk di atas kursi roda itu lantas menghela napas panjang. “Luka bekas operasi sama kaki yang gak bisa jalan udah cukup membuktikan kalau Putra udah gak bisa lagi daftar tentara, Bang.”

“Putra gak benci sama Abang?”

Refleks, Putra menggeleng. “Putra gak benci sama Abang. Apa yang Putra alami sekarang, emang sudah jalannya begini. Kata Bapak, kita harus ikhlas dengan apa pun yang terjadi. Tapi ...” Putra menjeda ucapannya, lantas mengambil napas dalam-dalam. “Putra sedih, Bang. Putra udah janji sama Bapak kalau Putra pasti bakal jadi tentara. Waktu Bapak dimakamin dulu, Putra berjanji dalam hati. Suatu saat, Putra akan datang ke makam menemui Bapak, sambil pake seragam.”

“Maafin Abang, Putra.”

“Abang gak perlu minta maaf. Cukup janji, jangan gambar kumis lele sama alis tokek di wajah Putra, oke?”

Yoga terkekeh, lantas berdiri kemudian mendorong kursi roda Putra. Karena dari luar, Rendi berisik berteriak menyuruh Putra untuk makan. “Kalau itu, Abang gak bisa janji!” balas Yoga.

“Tuh, kan!!!” Siang itu, untuk pertama kalinya sejak Putra sakit, Yoga kembali menggodanya.

Berbagai wejangan dari Mama, Dava, Rendi, dan bahkan dari si jancuk Raga benar-benar mengisi keseharian Yoga. Rasanya, Yoga

mendadak seperti ikut les kelas motivasi. Karena setiap saat, setiap waktu, mereka pasti menasihati tiada hentinya. Lebih parahnya lagi, Mas Rendi sampai-sampai kepikiran mau me-ruqyah Yoga. Waktu itu, Yoga kabur berlari tunggang-langgang ke rumah Mang Epul. Karena Jika Mas Rendi sudah berkata, maka dia tidak akan main-main.

“Rame gini, *euy*, ruangan sekre, mau ada apa?” tanya Yoga celingukan saat baru saja masuk ke ruang sekretariat himpunan. Saka yang sedang duduk di atas karpet, lantas menyuruhnya untuk duduk. “Deg-degan *kieu euy*, kayak mau dibagi THR,” pekik Yoga, kemudian duduk selonjoran tepat di depan Saka.

“Lo ke mana aja, udah dari minggu kemaren-kemaren absen mulu pas rapat himpunan?” tanya Saka langsung pada intinya.

Yoga tersenyum hambar, kemudian memutar kedua bola matanya, berusaha untuk mencari alasan. “Gue sibuk bantu jagain warung bakso emak gue, Ka,” jawab Yoga sekenanya.

“*Tong bercanda geura ai maneh!*” balas Saka.

“Seriusan urang *mah* mana berani bohong. Kata Bapak *urang*, bohong *teh* dosa!” Pria berperawakan jangkung itu hanya memijat dahinya frustrasi. Saka adalah Ketua Himpunan Mahasiswa Sastra periode sekarang.

“Lo tau gak, kalau seminggu lagi fakultas kita mau adain Gebyar?” selidik Saka.

Refleks, Yoga memetik jarinya. “*Apal atuh! Da gini-gini urang teh sok nyimak grup chat.*”

“Lo jadi koordinator seksi peralatan,” sahut Yaya yang entah sejak kapan pria itu berdiri di belakang Yoga.

“Oke, cuma ngangkat barang-barang doang, kan?” jawab Yoga.

“Bukan cuma itu,” sahut Saka, kemudian mengeluarkan sebuah buku kecil dari dalam tasnya. “Tugas lo banyak. Mulai dari nyiapin lapangan, nyiapin alat-alat buat acaranya, sama tetek-bengek yang

lainnya.”

Yoga memegangi kepalanya, kemudian mengeluh sok dramatis. “Aduh, *euy*, baru dipikirin aja udah bikin sakit kepala!”

“Sengaja gue kasih lo tugas yang berat, biar gak lari dari tanggung jawab!” Saka tertawa licik. “Anggota seksi lo ada si Andi sama si Hendri. Tinggal kalian bagi-bagi aja tugasnya,” sambungnya kemudian.

Selepas menyimpan ponsel ke dalam saku, Dika lantas celingukan, mencari sosok perempuan yang tadi dia bahas dengan Yoga lewat telepon. Meskipun satu fakultas, ruangan kelas tingkat tiga dan tingkat dua terlampau agak jauh. Itulah kenapa, Dika bergegas menuruni tangga dan segera berlari ke arah lingkungan kelas tingkat dua.

Sama seperti fakultas lainnya, di Fakultas Ekonomi juga hari ini adalah hari terakhir UAS. Dika sedikit menyipitkan matanya, untuk memastikan bahwa yang sedang duduk di gazebo itu adalah Lia.

“Lia!” seru Dika. Gadis yang mengenakan kemeja berwarna *pink* itu menoleh.

Ekspresi wajahnya masih seperti hari-hari sebelumnya, sendu dan nampak kosong. Ditambah, Lia adalah gadis yang jarang sekali memiliki teman dekat seperti gadis lainnya. Dia lebih sering terlihat sendirian.

“Ikut aku, yuk?” ajak Dika, sesaat setelah berada tepat di hadapan Lia.

Lia mengerutkan keningnya. “Ke mana, Kak?”

“Ikut aja, yuk,” Dika meraih lengan Lia. Kemudian, mereka berjalan secara beriringan. Langkah kaki Lia terhenti, saat menyadari bahwa kini mereka berdua ada di hadapan gerbang Fakultas Sastra. Dika yang menyadari Lia tertinggal di belakang, lantas berbalik.

“Ayo, gapapa, kok,” ucapnya.

Dengan segera, Lia menolak dengan halus. “Gak, Kak, *plis*

jangan aneh-aneh.”

“Kok, aneh, sih? Ayo, semua itu harus diselesaikan dengan baik,” balas Dika.

“Udah gak perlu diselesaikan, Kak, karena memang semuanya sudah selesai,” Lia menyahut.

Dika menghela napas panjang, kemudian melangkah kakinya ke arah Lia. “Ini permintaan Yoga, sekali aja, ya? Biar kalian berdua bisa ngobrol.”

“Kak, susah payah Lia untuk berusaha hidup tanpa dia. Kalau ketemu, mana bisa Lia lupa sama dia?” pekiknya.

“Yoga udah nunggu, ayo,” pinta Dika.

Akhirnya, Lia mengikuti langkah Dika, meskipun ragu. Dika menuntunnya sampai ke depan ruangan sekretariat Himpunan. Sebuah ruangan yang banyak sekali kenangan bagi Lia. Di mana dulu, jika Lia ingin menemui Yoga, Lia akan menunggu di depan ruangan ini. Bahkan, Lia sendiri tidak menyangka, bahwa dia bisa menginjakkan kakinya di sini lagi.

Objek pertama yang Lia lihat saat dirinya masuk adalah punggung Yoga yang terlihat bidang dari belakang, ditambah jaket *jeans* yang biasa dia pakai. Di tangannya terlihat ada sebuah gitar.

Mendengar ada orang yang masuk, Yoga lantas menoleh ke arah pintu. Kemudian, dia mengembangkan senyum di wajahnya. Sebuah senyuman yang ringan, seperti tidak ada beban.

Dengan menggunakan bahasa tatapan mata, Yoga menyuruh Lia untuk duduk di sebuah kursi tepat di depan Yoga. Dalam situasi yang *awkward* ini, Lia hanya menunduk, kemudian duduk di kursi yang Yoga maksud.

“Lia? Cantik banget, kamu apa kabarnya?” ucap Yoga membuka obrolan di antara mereka berdua dengan gombalan yang agak menyebalkan menurut Lia.

“Baik,” jawab Lia singkat.

“Lia, ikhlas itu sulit. Tidak semudah saat kita mengatakannya. Kita harus ngerti, jika kita terus bersama, pasti kita akan selalu ada dalam masalah. Aku mengakui sebenarnya aku juga belum siap.

Tapi, ini yang terbaik,” ujar Yoga dengan nada suara yang lembut. Tubuh gadis yang sedang dia dekap kian memeluknya dengan erat. Seolah-olah dia enggan untuk melepaskannya.

“Aku sadar bahwa tidak selamanya ekspektasi akan berakhir bahagia. Tapi, aku tetap tidak akan menyalahkan ekspektasiku sendiri. Karena mencintaimu adalah pilihan yang aku inginkan. Aku minta maaf, jika selama denganku, kamu gak bahagia,” jawab Yoga.

“Gak, Yoga,” sahut Lia. “Aku bahagia. Aku selalu bahagia jika bersama kamu. Bila pada ujungnya kita harus berhenti, mulai sekarang, aku akan menerima itu. Aku akan belajar untuk bisa hidup tanpa ada kamu di sisiku.”

Yoga mengangguk kecil, kemudian melepaskan pelukannya. “Terima kasih karena udah mengerti. Aku pernah bilang, bahwa aku akan tetap mencintaimu sampai takdir ini selesai. Dan sepertinya, aku udah pada titik selesai.”

“Entah aku akan baik-baik saja atau tidak, jika nanti melihat kamu mencintai gadis selain aku,” gumam Lia.

“Aku minta maaf, ucapan aku yang mengatakan bahwa kamu akan jadi yang terakhir, nyatanya salah. Tapi, kamu jangan khawatir, kamu akan tetap ada di sini,” jawab Yoga menunjukkan jarinya ke arah dadanya. “Kamu ada di sini. Kamu tetap mempunyai ruangan tersendiri di hatiku.”

Obrolan keduanya terhenti, karena terdengar suara ketukan pintu. Tak berselang lama, kepala Dika muncul dari balik pintu. Yoga mengangguk, lantas mengangkat jempolnya. Ini adalah permintaan Yoga. Dia meminta agar Dika mengetuk pintu tepat pada lima menit setelah Lia masuk. “Pulang, gih. Kamu jangan banyak pikiran, ya? Mulai sekarang, kita akan berteman seperti biasanya,” kata Yoga sembari memegang pundak Lia.

Lia mengangguk. “Aku minta maaf untuk semuanya.”

Yoga membalasnya dengan anggukan juga. Gadis yang ada di hadapannya kemudian berlalu. Tidak sedikit pun menoleh ke belakang. Saat pundaknya hilang termakan pintu, Yoga bergumam, “Sampai bertemu di titik terbaik menurut takdir, Lia.”

Terlalu malas untuk pulang ke rumah, Yoga lantas bergabung bersama Luki untuk nongkrong di warung di belakang Fakultas Ekonomi.

“Ke mana aja, *bro*! Udah lama lo gak ke sini?” tanya Luki yang menyambut kedatangan Yoga.

“Biasalah, sibuk,” balas Yoga ngasal. “Bi, pesen kopi hitam, ya. Sama mau beli rokok!”

“Tumben,” Luki menyahut.

“Lagi jangar, nih, siapa tau bisa hilang kalau ngerokok.”

Sebenarnya, pikiran Yoga kini bukan dipenuhi oleh kejadiannya bersama Lia. Yang ada di pikirannya saat ini adalah Putra. Adik bungsunya itu setiap malam selalu menangis. Hanya saja, dengan suara yang benar-benar nyaris tidak terdengar. Gudang tempat Bapak menyimpan gitar dan barang kenangan bekas jadi tentara dulu, dijadikan kamar sementara untuk Putra. Karena tidak mungkin jika setiap hari Putra harus naik-turun tangga. Akhirnya, Putra dibikinkan kamar oleh Dava.

Bukan hanya Yoga yang menyadari bahwa Putra suka menangis. Dava juga. Waktu itu, malam-malam Dava datang ke kamar Yoga, lalu memakinya. Bagaimana jika Putra benar-benar tidak bisa berjalan kembali? Bagaimana dengan bekas luka operasinya? Bagaimana jika dia tidak bisa mendaftar jadi tentara? Bagaimana jika dia frustrasi karena tidak bisa memenuhi mimpinya?

Hampir setengah jam, dia tetap pada posisi itu. Terduduk seperti seorang anak kucing yang ditinggalkan induknya. Sebenarnya, Yoga tidak pandai mengisap rokok. Tapi kini, dia sudah menghabiskan empat batang rokok sekaligus.

“Bisa kebakar paru-paru lo kalau gitu!” ujar seseorang yang menghalangi pemandangannya. Itu adalah Dika.

“Ngapain, sih, lo ke sini?” Yoga sewot.

“Mau ngobrol aja sama lo,” balas Dika, kemudian duduk di sisi Yoga dengan tangan yang menggenggam es teh.

“Jangan ngobrol sama gue, nanti lo suka sama gue. Kan, repot!”

“Najis!” Dika mencibir. “Lia nangis, hampir tiap hari. Lo gak lihat, muka dia tadi sembap?”

Yoga mendengus, kemudian kembali mengisap rokok yang kelima. “Apa, sih, yang gak gue tau dari Lia? Kukunya dipotong aja gue sadar!”

“Ayahnya Lia sama ibunya udah bercerai,” ujar Dika memberi tahu tanpa ditanya.

Yoga menanggapi dengan santai. “Hm, baguslah kalau begitu.”

“Sekarang di rumahnya cuma ada ibunya. Kalau Lia, udah balik lagi ke kosan,” ucap Dika lagi.

“Terus? Lo mau gue ngapelin emaknya?”

Dika menjawab dengan agak ngegas, “Bisa serius gak, sih?”

“Kalau terlalu serius, nanti darah tinggi,” balas Yoga.

Dika berdecak. “Gue gak mau Lia nangis terus.”

“Ya, kalau gitu lo pikirin, dong, gimana caranya supaya dia gak nangis!” jawab Yoga.

“Dasar bajingan! Kan, lo yang bikin dia nangis!”

Yoga menatap pria yang ada di sebelahnya, kemudian mematikan puntung rokoknya. “Yang lo tau mungkin cuma sebatas hubungan gue sama Lia. Tapi, masalahnya lebih dari itu. Udah, deh, gue kalau naik darah bawaannya suka pengen makan orang! Daripada lo ngeributin masalah gue mau berhenti atau enggaknya, mendingan pake waktu lo buat memahami cewek yang lo suka.”

“Kalau gitu, gue mau belajar sama lo.”

“Oke, satu jam lima puluh ribu!” Selama beberapa saat, keduanya bertatapan satu sama lain. Yoga menggodanya dengan menaikkan kedua alisnya.

“Emang biadab lo!” ujar Dika. “Denger-denger, lo penulis, ya?”

Seketika, Yoga semakin tersedak mendengar ucapan Dika. “Penulis apaan!”

“Itu, kata Lia,” Dika menyahut.

“Kalau disebut penulis, agak memberatkan pundak gue.”

Dika memiringkan kepalanya. “Kok, gitu?”

“Gue rasa, gue gak pantas disebut penulis. Malulah! Penulis

abal-abal yang ada!”

“Terus panggil apaan?”

“Dih! Banyak tanya!” balas Yoga. Selama satu jam, keduanya tetap seperti itu. Mengobrol satu sama lain, ke mana pun obrolan itu membawanya, mereka gak peduli.

“Terus menurut lo, mimpi apa yang pantas buat lo?” tanya Dika.

“Tukang batagor!” jawab Yoga dengan tegas. “Kayaknya gue harus coba peruntungan jadi tukang batagor, deh!”

Dika menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang barusan dia dengar. “Dasar gila!” gumamnya dengan suara yang nyaris tidak terdengar. “Kenapa, sih, lo mau jadi penulis?” tanya Dika lagi.

“Biar banyak orang yang bacalah, apa lagi?” Seperti biasa, jawaban Yoga selalu ngasal dan tidak berarah.

“Kalau udah jadi penulis, kabarin, ya,” kata Dika kemudian.

“Makanya, cepet-cepet minta tanda tangan sama gue sekarang. Takut nanti susah!” jawab Yoga sembari terkekeh.

“Katanya, lo jadiin kisah hidup lo sendiri bahan dari cerita itu, ya?”

Yoga mendengus. Dika benar-benar seperti seorang wartawan yang sedang mewawancaranya. “Iya, ada lo juga di dalamnya.”

“Serius?” Dika membulatkan matanya.

“Iya, gue jadiin lo peran antagonis. Biar semua *readers* gue gedek sama lo!”

“Sialan!” Dika lantas berdiri. “Gue balik dulu, ah.” Belum sempat melangkah, Dika kembali duduk, karena Yoga menarik pantatnya.

“Putra! Ayam kamu lepas!” teriakan Rendi di sore hari mampu mengejutkan seisi rumah.

Yoga yang sedang rebahan santai di kamarnya terpaksa harus turun. Karena teriakan Rendi benar-benar bikin sakit telinga.

Nampak dapur kini sudah berantakan. Bulu ayam berterbangan di mana-mana. Yoga benar-benar *respect* pada ayamnya Putra.

“Ya ... gimana gak ngamuk *atuh* ayamnya kalau Mas nangkepnya kayak yang mau digorok!” teriak Iqbal sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak percaya karena Rendi malah bergelut dengan seekor ayam.

Yoga terkekeh dari atas tangga dan lantas mengompori. “Ayo, Mas! Tangkep! Kita panggang!”

“Bantuin ini ayamnya malah ngacak-ngacak piring Mama!” teriak Rendi lagi.

Sang pemilik ayam kemudian keluar dari kamar, diikuti oleh Rai yang kebetulan sedang di kamar Putra. “Ck ... ck ... ck ... kurrr, kurrr, Ujang, jangan nakal, ya. Sini-sini.” Ajaib, hanya dengan itu, Putra berhasil membuat Ujang berhenti bertingkah dan kini berjalan menghampiri Putra.

“Widih! Kalau sama pawangnya aja, baru luluh!” goda Yoga. Sementara Rendi mendengus kesal. Keadaannya kini berantakan, rambutnya tak beraturan, bahkan di atas rambutnya ada bulu ayam. Lucu.

“Cepet bantuin Mas beresin dapur!” Secepat kilat, Yoga dan Iqbal berlari tunggang-langgang ke kamar. Rai yang baru kembali habis memasukkan Ujang ke kandang pun, ikut-ikutan abangnya dan berlari ke atas. Hanya Putra yang masih terduduk di atas kursi rodanya.

“Biar Putra yang bantu, ya, Mas?”

Rendi menghela napas panjang. “Gak usah, kamu mau bantu gimana? Sini, biar Mas anter kamu balik ke kamar.”

PERIHAL KESULTAN

“Ngapain lo pagi-pagi udah keluyuran keluar cuma pake kancut?” tanya Yoga sembari menutup laptopnya dan menegaskan pandangannya pada Raga.

“Lo pikir gue si Asep apa?” Raga mendengus. “Handuk gue di ambil sama si curut!”

“Siapa? Rai? Iqbal? Atau Mas Rendi?”

“Si Rai mana berani, kalau dia yang jahil, udah gue gantung di pohon rambutan.”

Meninggalkan Raga yang masih manyun sembari bingung memilih kaus untuk dia pakai, Yoga mengambil handuk yang menggantung di balik pintu dan lantas segera berjalan keluar kamar.

“Kalau sekali namanya kesalahan, kalau dua kali namanya kegoblokan!” Lagi, suara teriakan Rendi menjadi *soundtrack* di pagi hari ini.

Sebelum benar-benar turun ke bawah, Yoga menahan langkahnya. Celingukan, mencari tahu apa yang menjadi sumber masalah yang membuat Rendi berkicau pagi ini. Rupanya, ada Rai dengan wajah memelasnya sedang dieksekusi. Bukan hanya oleh Rendi, tapi juga Dava. Percayalah, jika keduanya sudah turun tangan, tidak akan ada kesempatan untuk mengambil napas sedikit pun.

“Bisa-bisanya ke kamar mandi sambil bawa HP!” ujar Rendi lagi. Kedua tangannya sudah dia taruh di pinggangnya dengan sangar. Meskipun lucu, karena tubuhnya mungil.

“Kan, sambil pup *atuh*, Mas. Gabut!” Bisa-bisanya Rai menyahut. Yoga sebut dia si tampan dan pemberani.

“Semalaman kalian berdua maen *game*, iya?” Suara bas-nya Dava kini terdengar sangat kentara.

Di balik pintu, ada Putra memasang wajah memelas. Yoga bisa memastikan, itu hanya akting. “Maaf, Bang. Sumpah gak lagi-lagi.”

“Mulai sekarang, si Rai gak dapet jatuh buat temenin Putra. Lo tidur sama Yoga aja!” ujar Rendi yang langsung mendapatkan gelengan kepala dari Rai.

Yoga yang mendengar itu, mengelus-elus dagunya sendiri. “Hm, boleh juga idenya Mas Rendi. Kalau begitu, gue punya kesempatan buat gambar alis tokek di wajahnya si Rai,” gumam Yoga berbanding terbalik dengan Rai yang menolak mentah-mentah.

“Terus gimana ceritanya ini HP bisa kecemplung ke ember?” selidik Rendi.

“Kan, Rai simpen di pinggir bak, abis itu kesenggol. Dan, jatuh ke ember,” jawab Rai seadanya.

Melihat perdebatan semakin sengit, Yoga menuruni tangga sambil bersiul. “Hobah! Kakaknya emosian, adeknya suka cari gara-gara. Indahnya demo di rumah ini!”

“*Gandeng!* Lo sama dia sama aja!” bentak Rendi.

Yoga sedikit memundurkan badannya, saat Rendi memasang kuda-kuda untuk melempar centong ke arahnya. “Bercanda *atuh*, Mas, *sok* lanjutin marahnya. Gue gak akan ganggu.”

Rai mendengus. Memelototi Yoga, namun yang dipelototi malah balik menjulurkan lidahnya.

“Ini yang kedua kalinya, ya ampun, Rai. Lo pikir Mas punya kenalan sama tukang konter apa?”

Dava mengerutkan keningnya. “Hah? Kedua kalinya kapan?”

“Dulu pernah, sewaktu masih ada mendiang Bapak. Itu HPnya masih baru juga. Kejadiannya sama, kecemplung ke ember,” Iqbal yang sedari tadi membantu Mama memasak ikut menjelaskan. Jika bertanya tentang kenapa Mama tidak ikut nimbrung, mungkin dia sudah capek menghadapi prajuritnya yang setiap hari suka ada-ada saja kelakuannya.

“Bener-bener gak ada kapoknya!” Rendi terus mencerocos.

“*Sok* minta maaf sama siapa aja yang menurut lo perlu dimintain maaf!” ujar Dava.

“Siap!” Rai yang sedang *push up* pun lantas berdiri. “Pertama, Rai minta maaf pada Bang Dava yang sudah rela mau membelikan Rai HP baru.”

Dava tidak terima. “Kata siapa mau dibeliin HP baru?”

Rai memonyongkan bibirnya. “Bang, *atuh*, Bang jangan gitu!”

“*Sok* terusin minta maafnya!” Rendi menimpali.

“Kedua, Rai minta maaf pada Mas Rendi yang mungkin dia juga akan membantu Rai membelikan HP baru.”

Rendi hanya memijat dahinya.

“Ketiga, Rai mau minta maaf sama Mama. Karena telah membuat keributan, terus Rai minta maaf sama Putra karena gara-gara Rai, dia jadi tidak tidur semalaman.” Setelah menyelesaikan ucapan terakhirnya, Rai terdiam sembari menggaruk-garuk kepalanya yang tentunya tidak gatal.

“Ke gue? Gak mau minta maaf?” goda Yoga.

“Atas dasar apa, dihl!” Rai menyahut dengan judes. Setelah selesai mendengarkan permintaan maaf dari Rai, Dava berlalu ke kamarnya. Sedangkan Rendi sudah bergelut dengan Yoga karena berebut kamar mandi.

“Jangan suka aneh-aneh makanya. Ke kamar mandi, kok, bawa HP,” Mama akhirnya angkat bicara. “Kasian abang-abangmu harus membelikan yang baru. Kalau kamu gak berulah hari ini, uang untuk beli HP kamu bisa dipake buat keperluan lain.”

Rai menunduk, kemudian berjalan ke arah meja makan. Lantas menempelkan kepalanya ke atas meja dengan lunglai.

“Kita ini harus belajar hemat, masih ada Putra yang entah sampai kapan pengobatannya akan berakhir. Masih ada kedua Abang kamu yang kuliahnya masih lama. Kamu tau, kan, biaya sekolah mereka gak sedikit? Berapa kali Mama bilang, jangan berbuat aneh yang menyebabkan pengeluaran membengkak.”

“Iya, Ma ...” respons Rai dengan nada suara lemah.

“Rai juga pasti mau kuliah, toh? Kita harus banyak-banyak nabung dari sekarang. Hasil dari warung bakso Mama, kan, hanya cukup untuk makan sehari-hari. Jangan memberatkan abang-abang

dengan hal-hal yang tidak disengaja seperti ini.”

Melihat Rendi yang melongo karena mendengar wejangan dari Mama, Yoga kemudian mencubit pantatnya. Rendi langsung menggeliat kesakitan. Kemudian, Yoga segera masuk ke kamar mandi. “SIALAN!” teriak Rendi dari luar.

Yoga terkekeh, beberapa detik kemudian ekspresi wajahnya berubah. *Ma, suatu saat, Yoga pasti akan bantu untuk biaya adik-adik sekolah*, gumamnya dalam hati.

Hari ini, seharusnya Yoga sedang enak-enaknya bersantai di rumah. Karena meskipun kampus belum mengumumkan liburan semester, biasanya beberapa mahasiswa tidak akan ke kampus karena pembelajaran sudah selesai. Tapi pagi-pagi seperti ini, Yoga harus berangkat ke kampus untuk melaksanakan tugasnya di Himpunan. Kalau tidak, dia bisa jadi bahan bulan-bulanan pas rapat koordinasi nanti.

Dava keluar dari rumah sembari menenteng segelas kopi di tangannya. “Masih ke kampus? Biasanya kalau udah UAS bebas, kan?” tanyanya, kemudian duduk di atas kursi.

Yoga yang sedang mengelap motornya menjawab tanpa menoleh. “Harusnya, sih, gitu. Tapi gue jadi bagian acara Gebyar tahun ini. Makanya sibuk sendiri.”

“Baguslah,” Raga menyahut. “Lo emang harus menyibukkan diri. Biar gak bucin terus.”

Yoga berdecak. “Dih, apaan, sih, lo!”

“Lo beneran udahan, kan, sama Lia?” Kini, Dava yang bertanya.

Mendengar itu, Yoga lantas menghela napas panjang, kemudian menoleh ke arah kedua abangnya yang sedang menunggu jawaban. “Kenapa harus dibahas lagi, sih, Bang? Kalau dibahas terus, kapan gue lupanya?”

“Ya, kita mau mastiin aja, takut-takut pikiran lo konslet lagi,” Raga menyahut.

“Ini pertanyaan yang pertama hari ini. Kemarin Abang tanya tentang Lia, 20 kali dalam sehari,” ujar Yoga.

Dava terkekeh. “Oke, deh. Hari ini gue kurangin jadi lima belas kali sehari.”

“Takut-takut penyakit 4B lo kambuh!” Raga menimpali.

“4B apaan?” tanya Yoga sekenanya. Padahal dia sama sekali tidak peduli dengan *jokes* yang dikeluarkan Raga.

“Bucin, bodoh, bego, bulol,” jawab Raga sembari tertawa lepas, kemudian mendapat acungan jempol dari Dava.

Secepat kilat, Yoga melempar kanebo ke arah Raga yang langsung bisa ditepis olehnya. “Kayak lo gak bulol aja!”

“Dih, kapan?” sarkas Raga.

“Gak tau diri,” Yoga mencibir.

Jika dibilang bego sekalipun, Yoga memang mengakui. Tapi, bukan berarti dia mau diledek seperti itu setiap saat. Bahkan, si Raga juga tidak kalah begonya. Saking buayanya, dulu pernah terjadi perang di halaman rumah. Cewek-cewek korban si Raga tiba-tiba datang ke rumah seperti orang yang mau demo. Kalau tidak salah, ada lima orang cewek. Mending kalau saling jambak cuma di antara mereka, ini *mah* sampai Yoga juga dibawa jadi bahan sasaran perjambakan para korbannya Raga. Padahal saat itu, Yoga hanya berusaha ingin memisahkan mereka. Kalau Bapak, jelas hanya tertawa. Bapak juga sempat merekam, tidak disebar, soalnya takut jadi kasus pencemaran nama baik.

“Tapi, Bang ...” Yoga menjeda ucapannya, kemudian mengambil napas. “Lo benci gak, sih, sama Lia?”

“Katanya jangan dibahas,” jawab Dava mengalihkan pembicaraan.

“Ya, kan, gue cuma pengen tau, Bang.”

“Gue benci!” Raga menyahut dengan ngegas.

“Gue gak tanya sama lo!” balas Yoga.

Raga menautkan kedua alisnya. “Kan, gue di sini juga abang.”

“Lo mah kelabang, bukan Abang!”

Dava tergelak mendengar perdebatan keduanya. “Kalau gue

tengah-tengah, deh, antara benci sama gak. Soalnya mau benci juga pada dasarnya bukan salah dia. Kalaupun gak benci, ya, dianya bego gitu, mentang-mentang cinta, jadi gak bisa berpikir sehat.”

“Bukan gitu sebenarnya, Bang. Kalau Abang tau dia kayak gimana, pasti Abang kasihan sama dia,” Yoga mengelak.

“Apa, sih, yang lo suka dari dia? Kayak gak ada cewek lain aja.” Lagi, yang keluar dari mulut Raga hanyalah sebuah nyinyiran semata.

“Dia itu bener-bener bisa jadi *support system*. Dia selalu minta maaf, walau itu bukan salah dia. Pokoknya dia lucu, kadang kayak anak kecil. Ya, meskipun dia pernah goyah sama perasaannya sendiri, tapi dia selalu berusaha supaya gue gak sakit hati sama dia. Banyak banget kelebihan dia bagi gue, kekurangan dia itu cuma satu, yaitu ketemu sama gue,” ujar Yoga, menyambung ucapannya tadi karena terpotong Raga.

“Nyesel gue tanya gitu sama lo,” kata Raga.

“Coba cari cewek lain, kalau lo mikir gitu terus, kapan mau *move on*?” tanya Dava.

“Gak, gue gak mau dulu. Susah cari yang kayak dia itu.”

“Ya, gimana gak susah, kalau tolak ukurnya dia terus?” Dava kembali menyahut. Yoga diam, hanya mengalihkan pandangannya kembali pada motornya yang padahal sudah kinclong.

“Gue jual mobil aja kali, ya?” ucap Dava tiba-tiba. Serempak, Yoga dan Raga menoleh ke arahnya.

“Lah, kenapa dijual, sih?” tanya Raga.

Dava meneguk kopinya sebelum menjawab pertanyaan Raga. “Buat tabungan. Kan, biaya kuliah Iqbal mahalnya gak main-main, tuh. Ditambah tiap bulan kita harus bayar lesnya Rai. Dan sekarang kita harus pikirin biaya pengobatan Putra. Belum kuliahnya Yoga. Dan, masih banyak lagi yang lainnya.”

“Kalau jual mobil kayaknya bukan jalan keluar, deh, Bang. Kan, Abang tau sendiri, gimana kondisi Putra saat ini. Dia harus bolak-balik ke rumah sakit, gak mungkin, kan, kita anter dia pake motor, apalagi naik taksi,” balas Yoga.

Raga mengangguk. “Bener, tuh, Bang.”

“Atau gini, deh,” Dava memetik jarinya, merasa sebuah ide muncul di kepalanya. “Gimana kalau kita jual sawah Bapak?”

“Ya, gak gitu juga!” teriak Raga.

Kali ini, Yoga yang mengangguk. “Iya, mendingan jangan, deh, Bang. Kan, kita tau, Bapak udah wanti-wanti dari dulu soal sawah sama kebun jangan sampai disentuh.”

Setelah mengambil napas panjang, Yoga kembali berkata, “Istilahnya gini, deh. Dari sepetak sawah, kita bisa ngasih makan lima orang kepala keluarga. Nah, Bapak punya empat sawah. Jadi, kita sama aja kayak ngasih makan dua puluh orang kepala keluarga. Bayangin, kalau kita jual, mereka bakal sedih, Bang.”

“Terus gimana jalan keluarnya? Setahun lagi, Rai lulus. Kita juga butuh persiapan buat biaya masuk dia. Pemasukan dari toko juga gak seberapa,” balas Dava.

“Nanti gue bantu, deh, Bang,” jawab Yoga.

“Bantu apaan lo!” sahut Raga.

“Gue bakal kirim naskah ke penerbit. Kalau bisa sampai terbit, lumayan buat sekolah gue sendiri.”

Raga berdecak. “Yaelah, kayak yang mau laku aja! Yang kemaren-kemaren juga cuma laku dua ratus.”

Dava menyenggol lengan Raga. “Jangan gitu, kalau ada niat baik itu kita aminkan, jangan malah menyerah duluan.”

Yoga mengangguk. “Iya, sih, Bang. Gak mungkin juga gue bisa ngehasilin duit dari modal tulisan doang.”

Apa yang dikatakan Raga memang sepenuhnya benar. Meskipun Yoga mengirim naskah ke penerbit, tidak akan mungkin langsung bisa diterima begitu saja. Masih mending kalau lolos seleksi, kalau tidak? Tulisannya akan sia-sia. Sejak Yoga kecil, dia tidak pernah bisa membuat Bapak dan Mama bangga. Tidak seperti Dava yang selalu jadi juara umum. Rendi juga, dia paling mentok juara tiga. Si

jancuk Raga juga sempat jadi juara silat se-kabupaten. Iqbal jangan ditanya lagi, dia memang pintar. Kepintarannya menular pada Rai. Si bungsu juga, meskipun peringkat ke-12 di sekolah, dia pernah juara lomba menari dan jadi salah satu perwakilan dari 15 SMP di Bandung.

Sedangkan, Yoga? Dia tidak pernah sekali pun memenangkan kejuaraan dalam hal apa pun. Mentok-mentok dia dapat peringkat ke-15. Bukannya menorehkan prestasi, justru Yoga sering terlibat masalah. Tiap hari, dia pulang dalam keadaan babak belur karena terus-terusan bergelut dengan anak sekolah lain. Mereka juga bergelut karena hal yang sama sekali tidak masuk akal.

Sepanjang jalan, dia terus mendengus kesal. Dan berkali-kali juga dia mengembuskan napas dengan kasar. Bahkan sampai kuliah pun, dia sama sekali tidak berubah. Masuk ke kampus sesukanya. Dia sama sekali tidak tahu alasan kenapa memilih Fakultas Sastra. Meskipun memang berhubungan dengan mimpinya, tapi dia merasa tidak cocok dengan fakultas ini. Inilah pentingnya menimbang dulu sebelum memutuskan untuk masuk jurusan mana. Jangan asal kuliah. Jangan, pokoknya jangan.

Mata Yoga membulat ketika mendapati dirinya kini berada tepat di depan gerbang Fakultas Ekonomi. “*Astaghfirullah!* Jaguar! Ngapain ke sini?” pekiknya, kemudian dengan buru-buru dia memutarbalikkan motornya. Kalau Lia lihat Yoga ada di sini, bisa-bisa kacau benteng pertahanan *move on* Yoga.

“*Ngadi-ngadi* emang si Jaguar, bisa-bisanya bawa gue ke sana!” Sepanjang jalan menuju ke Fakultas Sastra, dia terus memukul kepala motornya sendiri.

Selesai memarkirkan motornya di depan ruangan Dekanat, Yoga berjalan sembari bersiul menyusuri koridor. Di Fakultas masih ramai dengan mahasiswa. Aneh. Kok, orang lain seneng banget, ya, datang ke kampus. Ah, mungkin mereka sedang bermusyawarah untuk membagi tugas di kelasnya. Karena, kan, acara Gebyar ini wajib diikuti oleh setiap angkatan.

“*Assalamualaikum. Hello everybody!*” *Citttt ...* Yoga tiba-tiba

menghentikan langkahnya saat tiba di ruang sekretariat, sampai sepatunya berdecit. Masalahnya, Yoga agak kaget sekaligus malu. Kini, di dalam ruang sekretariat, banyak sekali wajah-wajah baru. Saka yang sedang memimpin rapat hanya menggelengkan kepalanya, lantas menyuruh Yoga untuk segera duduk.

“Hehehehe ...” Yoga terkekeh sambil menggaruk kepalanya canggung. “Maaf, aduh. Gak tau kalau banyak orang kayak begini.” Setelah mengatakan itu, Yoga duduk di sebelah Yaya—teman sengklek dia satu-satunya. “Kok, banyak orang gini, sih? Ada apa?” bisik Yoga.

“Karena kita kekurangan SDM. Jadi, Saka berinisiatif ngajak mahasiswa tingkat satu yang mau bersukarela menjadi panitia acara Gebyar,” jawab Yaya.

Yoga memonyongkan bibirnya sembari mengangguk-angguk. “Kok, gue gak tau, sih?”

“Makanya, punya grup itu dibuka, terus baca. Emangnya lo punya WA buat apa, sih?”

“Biar kayak orang-orang aja,” jawab Yoga sekenanya. Saka memimpin rapat dengan tegas. Satu per satu seksi di susunan kepanitiaan ditanyai sudah sampai mana proses pelaksanaan tugasnya masing-masing.

“Gue mau tanya ke koordinator seksi peralatan,” ucap Saka. Seketika Yoga terduduk dengan tegak, menelan ludahnya bulat-bulat. Karena di sini ada mahasiswa tingkat satu, dia harus bersikap profesional. “Lo udah konfirmasi tentang kita mau pake GOR univ?” tanya Saka.

“Udah, kemaren gue udah konfirmasi,” jawab Yoga. “Mereka udah kosongin jadwalnya. Biaya sewanya dua ratus ribu per hari. Jadi, gue bayar enam ratus ribu, buat tiga hari, kan?”

“Oke, bagus,” kata Saka. “Buat lapangan voli, kita mau *fix* sewa di luar univ? Kira-kira bakal repot gak, sih?”

Yoga mengangkat tangan, meminta diberi atensi. “Gimana kalau kita pake lapangan tenis di depan FISIP aja?”

“Emang bisa?” tanya Saka.

“Kita coba aja dulu, minta izin ke Pak Bacon. Untuk net kita pinjem ke UKM voli. Terus garisnya kita bikin pake kapur, buat sementara doang. Abis itu kita bersihin lagi,” jawab Yoga.

“Setuju,” Yaya menimpali. “Kalau kita keluar univ, takut jadi gak kondusif. Nanti pesertanya malah pada kabur.”

Saka terlihat mengangguk-angguk, seperti sedang menimbang keputusan. “Kalau gitu, nanti abis rapat lo coba konfirmasi ke Pak Bacon. Kalau bisa, kita pake lapangan yang itu aja.”

“Beres rapat, kita mulai mendekor untuk acara. Dan untuk mahasiswa tingkat satu yang udah mau bersukarela membantu, kami ucapkan banyak terima kasih. Soal kalian mau masuk ke seksi mana, kalian bisa pilih sendiri aja. Biar sekalian belajar.”

Setelah rapat selesai, satu per satu panitia meninggalkan ruangan sekretariat untuk melakukan tugasnya masing-masing. Begitu pun Yoga, dia mendapat tugas penting sekarang. Dia harus bisa merayu Pak Bacon yang bawel itu.

“Yok, Andi, kita minta izin ke Pak Bacon,” ujar Yoga, merangkul pundak Andi yang bahkan mereka berdua tidak sedekat itu untuk saling merangkul pundak. Saat Yoga hendak memakai sepatu, tiba-tiba dia melihat seseorang berdiri tepat di hadapannya.

Yoga mendongakkan kepalanya. Gadis itu nampak tersenyum canggung. “Kak, boleh gak, kalau gue—eh, aku ...” Gadis itu nampak gugup. “Kak, boleh gak kalau aku ikut ke seksi peralatan?” ucapnya kemudian.

Yoga tersenyum. “Gak usah kaku gitu kali. Mau panggil lo-gue juga gapapa.” Setelah sepatunya berhasil terpakai, Yoga berdiri tegak. “Lo, kan, cewek. Mendingan lo ikut seksi yang kerjanya ringan aja.”

“Gapapa kali, Yog. Lagian seksi kita gak ada yang mau bantu.” Andi yang ada di belakang Yoga menyahut.

“Yaudah, deh, gapapa,” balas Yoga. “Eh, ngomong-ngomong, siapa nama lo?” tanya Yoga kemudian.

“Gisel, Kak.”

“Hm, oke, Gisel. Sekarang lo mau ikut buat minta izin ke Pak

Bacon?” tawar Yoga.

“Boleh,” jawabnya antusias.

Pria yang ada di sebelah Yoga melongo. “Lah, gue sekarang gimana, dong?”

“Sekarang lo bantuin mereka angkat-angkat barang aja sambil nunggu si Hendri ngambil bender.”

“Lah, gimana ceritanya lapangan tenis mau dialihfungsikan jadi lapangan voli?” Sesuai dugaan, Pak Bacon akan susah sekali dibujuk.

“Bentar doanglah, Pak, cuma tiga hari. Abis itu janji, deh. Kita bakal bersih lagi biar kinclong seperti semula,” ujar Yoga, kembali berusaha meyakinkan.

“Ah, gak bisa, nanti lapangannya lecet-lecet bisa berabe.”

“Janji, deh, gak bakalan, Pak. Yang nantinya bakal ada di dalam lapangan cuma wasit sama pemain doang.”

“Yakin bisa bersih lagi?” tanya Pak Bacon.

“Iya, Pak. Garis-garisnya nanti dibikin pake kapur. Jadi gampang dibersihinnya.”

“Yaudah, deh, tapi awas kalau nyampe lapangannya kotor.” Akhirnya, Yoga mampu meyakinkan Pak Bacon. Kemudian, Pak Bacon memberikan kunci lapangan itu kepada Gisel. Gadis itu tersenyum dan menerimanya.

“Jangan jalan di belakang, dong. Kesannya jadi agak gimana,” ucap Yoga. Kini, dia berbalik menghadap gadis yang sejak tadi hanya diam. Sekarang Yoga berjalan mundur. Gadis itu nampak gelagapan, kemudian mengangguk dan berjalan di sebelah Yoga.

“Anak kelas apa?” tanya Yoga memulai percakapan.

“Satu B, Kang, eh, Bang, eh, Kak.” Yoga tergelak mendengar kata “Kang” yang diucapkan Gisel.

“Haha, Kang Seulgi kali, ah,” gumam Yoga. Selama beberapa saat, keduanya tetap seperti itu. Berjalan bersebelahan tanpa ada

yang memulai percakapan di antara keduanya. Yoga yang dasarnya pecicilan, menggoda setiap gadis yang kebetulan berpapasan dengannya.

“Mas! Sandal jepit Yoga di mana!” teriak Yoga dari belakang.

“Masa ke rumah sakit pake sandal jepit, sih! Yang agak *alus* dikitlah!” seru Rendi.

“Ah, justru kalau ke tempat ramai harus pake sandal butut. Bahaya kalau ilang.” Yoga menyahut, tubuhnya entah di mana. Hanya terdengar suaranya.

Kali ini yang mengantarkan Putra menjalani terapi adalah Rendi dan Yoga. Berbanding terbalik dengan dandanannya Rendi yang terlihat *fashionable*, Yoga justru hanya memakai kaus oblong dan celana *training*.

“Kalau terapi gitu, sakit gak?” tanya Yoga.

Putra menggeleng. “Gak sakit, kok, Bang, cuma Putra suka gereget aja karena kaki Putra sama sekali gak bisa gerak.”

Yoga mengangguk pelan, kemudian mengelus-elus rambut Putra dengan lembut. “Gapapa. Sabar, ya? Abang yakin, kok, kamu pasti bisa jalan lagi.”

Putra membalas ucapan Yoga dengan mengangguk sembari tetap menunduk. Proses terapinya memang tidak sakit. Tapi, yang bikin sakit itu pernyataan dokternya.

“Masih belum ada perkembangan,” ucap dokter itu sembari menggeleng. “Ini sudah dua minggu, tapi persentase kemungkinan jalannya masih 50:50,” sambungnya lagi.

“Masih ada kesempatan, kan, Dok?” tanya Rendi.

Dokter itu nampak termenung sembari melihat rekam medis di hadapannya. “Kita observasi satu minggu ke depan. Usahain, ya, semoga minggu depan persentasenya bisa berubah jadi 60:40.” Ketiganya mengangguk.

Setelah melakukan konsultasi. Rendi membawa Putra ke luar.

Tapi, Yoga masih terdiam di ruangan dokter itu.

“Dok, saya mau bertanya. Apa bekas luka di punggungnya bisa hilang?” tanya Yoga dengan ragu.

“Jika melihat lukanya, sepertinya akan tidak terlihat. Mengingat operasi yang dilakukan hanya operasi kecil untuk mengeluarkan pecahan kaca dari dalam kulitnya. Yang jadi masalahnya, pukulan di punggungnya itu keras sekali. Keajaiban, botol kaca itu tidak menembus sampai ke dalam,” jawab dokter. Yoga mengangguk mengerti, entah dia harus bersyukur atau tidak. Yang pasti, sekarang dia lega. Karena kesempatan Putra untuk mendaftar jadi tentara, sedikitnya masih ada harapan.

Selesai melakukan terapi, awalnya mereka hendak pulang. Tapi karena hari masih lumayan sore, Yoga memaksa Rendi untuk mengantarnya ke makam Bapak.

“Jangan lama-lama, awas! Ke kuburan, kok, sore-sore begini,” Rendi mengomel.

“Siap, Bos!” jawab Yoga.

“Emangnya mau apa, sih, Bang?” tanya Putra.

Yoga tersenyum simpul. “Abang mau berterima kasih pada Bapak. Karena udah mau mengembalikan kamu ke pelukan kita. Abang juga mau minta maaf karena udah melukai prajuritnya”

Dari depan, Rendi berdecak. “Sok puitis lo.”

“Serius, Mas, gue bener-bener lega karena Putra bisa ada sampai sekarang,” balas Yoga. “Abang janji, Abang bakal pastiin kamu tumbuh sampai menjadi pria dewasa,” sambung Yoga pada Putra.

Karena Bapak sudah pergi, sekarang tidak ada orang yang membela mimpinya. Rendi selalu mendesak Yoga agar mau pindah fakultas. Katanya, agar prospek kerjanya lebih bagus. Tapi, menurut pandangan Yoga, di fakultas mana pun, prospek kerja itu sama saja. Yang membedakan hanya kualitas diri.

“Lapor, Komandan!” teriak Yoga dengan tegas, sedangkan Rendi hanya memalingkan wajahnya, berharap tidak ada yang melihat kelakuan Yoga. “Prajurit Bapak yang keempat, kini benar-benar meminta maaf karena telah melukai prajurit ke tujuh Bapak!

Laporan selesai!”

Putra terkekeh mendengar itu. Kemudian, dia membalasnya. “Lapor, Komandan! Prajurit ketujuh Bapak telah memaafkan prajurit keempat. Karena memang ini bukan kesalahannya! Laporan selesai!”

Keduanya—Yoga dan Putra—tergelak dan saling memeluk satu sama lain. Kemudian, Yoga duduk di tepi makam Bapak.

“Pak, doain, ya? Semoga kaki Putra bisa sembuh. Supaya dia bisa daftar jadi tentara, biar bisa menuhin mimpi Bapak,” ujar Putra.

Yoga menoleh ke arahnya. “Aamiin.”

“Tanpa diminta pun, Bapak pasti bakal doain prajuritnya, apalagi Putra mau menuhin mimpi Bapak, dia pasti seneng,” sambungnya lagi.

Cowok yang terduduk di kursi roda itu menangis, Yoga yang panik lantas merangkulnya.

“Abang, Bapak pernah bilang gini. Kalau Bapak udah gak ada, katanya Putra jangan bandel sama abang-abang. Karena bagaimanapun, abang-abang yang akan gantiin figur ayah bagi Putra.”

Rendi yang awalnya hanya berdiri tegas, luluh dan ikut duduk di tepi makam. “Jadi abang itu gak gampang, Putra. Tapi Mas seneng, karena adik-adiknya gampang diatur. Meskipun kadang susah dibilangin, kayak si Yoga. Tapi Mas bersyukur, sampai sekarang kalian tumbuh dengan baik.

“Yoga mungkin sekarang udah dewasa dan pasti ada di fase ingin berhenti jadi beban keluarga. Mas juga pernah ada di fase itu. Setiap orang punya waktunya masing-masing untuk bersinar. Yoga, mungkin merasa kalau sekarang lo salah jalan. Sebenarnya bukan salah jalan, lo hanya salah berjalan. Ngerti, gak?”

Yoga terdiam.

“Yang memilih jalan ini lo sendiri. Meskipun jalannya berlubang dan berbatu, tapi lo masih bisa menentukan cara berjalan lo sendiri. Lo bisa melewati jalan berbatu itu dengan melangkah lebih besar atau berjalan sedikit-sedikit.”

“Kadang, melangkah lebih besar, ujungnya bisa terjungkal. Berjalan perlahan pun akan menyakiti kaki lo. Maka, mulai sekarang, berjalan dengan hati-hati. Jika ada lubang di depan, lo bisa menepi untuk menemukan jalan lain,”

“Pundak seseorang yang sedang menempuh pendidikan memang harus lebih kuat, ada keluarga yang menaruh harapan besar di pundak lo. Jangan menjalaninya dengan setengah-setengah.”

Yoga mengangguk.

“Gue gak mau usaha Bapak sama Bang Dava yang banting tulang buat biayain sekolah lo sia-sia. Kalau lo bermimpi jadi penulis, jangan mengeluh hanya karena naskah lo ditolak penerbit.

“Tapi, kalau misal lo capek, kepikiran pengen berhenti. Boleh, kok. Lo bilang ke gue. Biar gue cariin solusinya, entah itu mengganti tujuan hidup lo atau mengubah cara berpikir lo.

“Soal dihina sama orang lain, jangankan lo, gue aja dulu sering dimaki. Kita semua pasti pernah ada pada fase direndahkan oleh orang. Tapi gapapa, selama yang kita inginkan itu baik, kenapa gak?”

“Mama sama Bapak gak pernah nuntut kalian untuk jadi apa pun. Jalani sesuai dengan apa yang kalian mau. Mama sama Bapak cuma nitip. Kalau udah berhasil, jangan lupa sama orang-orang yang menyokong kalian sampai bisa di titik itu. Jangan sombong dan tetaplah menunduk. Di bawah kalian masih banyak orang yang perlu kalian beri uluran tangan.”

“Yoga, Mama gak nuntut kamu untuk bisa membantu Mama dalam hal mengurus keuangan,” ucap Mama, entah kenapa Mama bisa membaca pikiran Yoga yang bertekad untuk membantu keuangan di rumah ini.

“Jangan karena niat kamu mau bantu Mama, kamu malah jadi tertekan. Jalani aja sesuai dengan apa yang ada. Yoga masih kuliah, toh, sekarang? Berarti kamu masih jadi tanggung jawab Mama,

sama Bapak, sama abang-abang kamu. Kalau belum bisa membantu, gapapa. Kamu tumbuh jadi anak yang baik saja itu udah cukup. “

Saat sedang khusyuk mendengar wejangan dari Mama, Dava datang. Sepertinya di luar hujan, karena nampak rambutnya agak basah. “Waah, udah siap, nih?” ucapnya.

“Ayo, Bang. Makan sama keringin dulu rambutnya,” ujar Mama sembari memberikan handuk kecil padanya.

“Nih,” ujar Dava sembari memberikan sebuah kantong pada Rai.

Rai membulatkan matanya. Karena sudah pasti itu ponsel baru. Belum sempat Rai meraihnya, Dava kembali menarik tangannya. “Awat kalau rusak lagi! Ini masih nyicil, dua belas bulan. Kalau Abang gak mampu bayar, nanti HP nya diambil lagi” Ekspresi wajah Rai berubah. Apalagi saat Raga dan Rendi serempak tertawa.

Dava ikut tergelak melihat ekspresi wajah Rai. “Bercanda. Tapi awas, kalau rusak lagi, Abang gak akan beliin kamu HP baru lagi.”

“Asyikk, Bang! Makasih, ya!” ucap Rai antusias sampai-sampai dia memeluk Dava yang tentu saja kegelian.

Tengah malam, Dava terbangun. Dia lantas berjalan dengan lunglai ke arah tangga, lalu terduduk di anak tangga kesepuluh. Dia termenung. Matanya nampak sendu. Ekspresi wajahnya benar-benar mengembangkan kekhawatiran. Tentang bagaimana dia bisa membawa keluarga ini agar bisa kembali bangkit.

“Ternyata jadi anak sulung itu susah, Abang gak bisa memimpin keluarga ini,” pekiknya sembari memandang seragam Bapak yang menggantung tepat di depannya.

“Baru beberapa bulan Bapak pergi ninggalin rumah ini, tapi semuanya benar-benar berantakan, Pak. Si bungsu sakit karena Dava gak becus jagain dia. Mama terluka, apalagi Yoga. Anak penengah itu sekarang lagi dalam fase yang tidak baik, Pak. Dava harus bagaimana?”

Beberapa kali dia mengusap wajahnya dengan kasar. Air mata

perlahan turun membasahi pipinya. Seharusnya uang yang tadi digunakan membeli ponsel untuk Rai, akan Dava gunakan untuk biaya kuliah Iqbal karena harus membeli alat-alat untuk praktek. Kini, dia harus kembali memutar otak untuk mendapatkan uang. Tabungannya sudah semakin menipis. Padahal, dia ingin sekali menabung untuk membeli rumah yang akan ditempatinya dan Wulan nanti.

“Dava capek, lho, Pak. Dava gak bisa sendirian kayak gini. Dava mau Bapak ada di sini, nemenin sampai Dava menikah. Katanya Bapak mau nimang cucu, kenapa Bapak malah pergi gitu aja?”

“Dava minta maaf, Pak, karena Dava belum sempat mewujudkan impian Bapak. Meskipun Dava nanti menikah, Dava pasti akan sedih karena Bapak tidak bisa menjadi saksi.”

Yoga tertegun mendengar itu, lantas kembali masuk ke dalam kamar. Awalnya, dia ingin ke kamar mandi, tapi dia mengurungkan niatnya.

Abang, sejak kapan Abang selalu terbangun di malam hari untuk berdiskusi dengan Bapak? gumam Yoga dalam hati.

BAHU TEGAS ABANG

Selepas Magrib tadi, Yoga mendapatkan pesan dari Saka. Dia diminta untuk segera menggambar garis untuk pertandingan voli. Mau tidak mau, niatnya menulis malam ini harus kembali gagal. Sementara itu, Yoga baru teringat kalau kuncinya masih di tangan Gisel.

Dan kini, Yoga tengah mondar-mandir di depan lobi sebuah rumah kosan. *Dari semua rumah kosan yang ada di Bandung, kenapa Gisel harus satu kosan sama Lia?* batinnya. Ia berdecak berkali-kali, apalagi Gisel susah dihubungi. *Jadi gini, ya, rasanya chat diabaikan?* gumam Yoga bertanya kepada dirinya sendiri. Bukan apa-apa, masalahnya jika Yoga masuk, ia takut bertemu Lia. Tapi akhirnya, ia memberanikan diri untuk masuk.

Kesialan tak cukup sampai di situ. Ia kembali dihadapkan dengan kenyataan bahwa kamar Gisel berhadapan dengan kamar Lia. “Gapapa, Yoga. Jangan takut, masih lima menit lagi menuju jam tujuh,” ucap Yoga dengan gusar sembari terus melirik jam di tangannya.

Sudah diketuk beberapa kali, namun sang pemilik kamar tak kunjung membukakan pintu. Yoga mendengar ada suara air dari dalam. *Oh, lagi di kamar mandi,* batinnya. Sengaja, Yoga tidak mengeluarkan suara. Karena sudah pasti Lia akan mengenalinya.

Merasa geregetan, akhirnya Yoga memilih jalan pintas. Dia menelepon Gisel berulang kali. Tak lama, suara pancuran air di kamar mandi terdengar berhenti. Yoga yang merasa lega langsung mengetuk pintu itu. “Sel, buka,” bisiknya. Bertepatan dengan itu, Gisel terlihat membuka pintu dengan handuk yang masih tergulung di rambutnya.

“Aduh. Maaf banget, Kak. Tadi abis Kakak nge-*chat*, aku langsung mandi, jadi gak denger ada telepon,” ucapnya segera meminta maaf.

Yoga mengangguk pelan. Alisnya masih tertaut; ekspresi wajahnya masih panik—lebih panik dari sebelumnya. “Gapapa, kok. Kuncinya mana?”

“Bentar,” ucap Gisel sembari masuk kembali ke dalam kamarnya. “Aduh, aku lupa, Kak. Disimpen di mana, ya?” Yoga jelas memijat dahinya. Tinggal dua menit lagi. Iya, dua menit lagi, Lia pasti akan ke luar untuk membuang sampah. Setahu itu Yoga pada kebiasaan Lia.

“Ketemu!” ujar Gisel dengan semangat dan segera menyerahkan kunci itu pada Yoga.

“Harus dikerjain sekarang, ya, Kak?” tanya Gisel mendahului Yoga yang bahkan sudah membuka mulutnya untuk mengucapkan terima kasih.

“Iya, nih. Biasalah, si Saka maunya cepet mulu,” jawab Yoga. Yoga ingin segera berlalu. Tapi lagi-lagi, ucapannya terpotong oleh Gisel. Karena kini, Gisel meminta ikut ke kampus.

“Gak, Gisel, ini udah malam. Gak perlu ikut,” jawab Yoga. Meskipun panik, dia tetap berusaha untuk terlihat tenang.

“Kan, aku ikutan seksi peralatan, Kak,” balas Gisel.

“Iya, gue tau. Cuma bukan berarti lo harus ikut juga sekarang. Kan, lo cuma bantuin doang, jadi jangan ngerasa terbebani, ya?” jawab Yoga menjelaskan. Berbanding terbalik dengan Gisel yang menggunakan *aku-kamu*; Yoga menggunakan *lo-gue*.

Gadis yang ada di hadapan Yoga mengerutkan keningnya. “Ini belum kemalaman kok, Kak. Lagian, kan, cuma ke kampus doang. Ikut, ya?” Yoga memutar kedua bola matanya. Tangannya yang dia simpan di punggungnya sedang terus berhitung. Saat genap hitungan ke-10, tiba-tiba ...

Ceklek ... pundak Yoga rasanya tiba-tiba menjadi lunglai. Dia benar-benar sudah pasrah dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Teh Lia?” sapa Gisel. Sial, benar-benar sial. Niatnya, jika Gisel

tidak menyapa, Yoga tidak akan menampakkan wajah.

“Eh, Gisel?”

Suara itu, benar-benar suara milik Lia. Dengan berat hati, Yoga menoleh dan membalikkan tubuhnya untuk menghadap ke arahnya. Jelas terlihat, bahwa ekspresi wajah Lia kini benar-benar terkejut bukan main. Dengan tangan yang masih memegang gagang pintu, Lia hanya terdiam. Matanya tidak berkedip.

“Teh, kenalin. Ini kakak tingkat aku di kampus. Namanya Yoga.”

Yoga kembali menautkan kedua alisnya, dan menatap Gisel dengan gusar. Kemudian, Yoga menunduk ke arah Lia, lalu berkata, “Yoga ...”

Lia yang masih dibuat bingung dengan suasana ini hanya menyapa balik sembari berkata, “Oh, iya. Kenalin ... Lia.”

“Ikut, ya, ikut?” Nada suara Gisel kini terdengar seperti merengek.

Tak mau semakin ruwet, Yoga mengangguk. Tentu saja, Gisel senang bukan main. “Pake jaket, ya. Takut dingin,” ujar Yoga. Beberapa saat setelah mengatakan itu, Yoga menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Sungguh, Yoga bukan bermaksud untuk memanas-manasi Lia. Ucapannya tadi terlontar begitu saja dari mulutnya.

“Oke! Aku ganti baju dulu!” ucap Gisel, kemudian menutup pintu kamarnya rapat-rapat.

Dalam suasana canggung, Lia meneruskan langkahnya melewati Yoga begitu saja.

“Kamu, apa kabar?” tanya Yoga, membuat Lia menghentikan langkahnya. Ternyata, Yoga mengikutinya sampai ke lobi.

“Baik,” jawab Lia singkat, tanpa menoleh sedikit pun ke arah Yoga.

“Ibumu? Gimana kabarnya?” tanya Yoga lagi.

“Dia juga baik,” jawab Lia, masih dengan jawaban singkat. Kemudian, berlalu sedikit mempercepat langkahnya.

Selepas gadis yang ada di hadapannya berlalu, Yoga menyandarkan tubuhnya ke dinding secara sembarang. Kemudian

beberapa kali mengusap wajahnya dengan kasar. Rasanya aneh, benar-benar terasa sangat asing. Padahal, semua sudut yang ada di rumah kosan ini benar-benar sudah terasa seperti rumahnya sendiri. Tapi kini beda, semuanya berbeda.

“Yuk,” ucap Gisel sembari berjalan ke arahnya. Yoga mengangguk, kemudian mereka berdua berjalan bersebelahan melewati lobi.

“Tapi gue gak bawa helm dua, ini lo aja yang pake,” ucap Yoga, sembari menyerahkan helmnya kepada Gisel.

“Gapapa, Kak. Lagian ini udah malam dan kita cuma mau ke depan. Gak perlu pake helm juga,” jawab Gisel kembali memberikan helm itu pada Yoga. Pasalnya, jarak kampusnya benar-benar dekat. Atap kampusnya saja terlihat dari sini.

“Namanya perjalanan, mau deket atau jauh, harus tetap aman. Kamu pake aja, gak bau, kok. Ini helm punya abang gue.” Yoga masih *kekeuh* untuk memberikan helmnya pada Gisel. Akhirnya, Gisel memakai helm itu.

Lia melihat itu semua. Bahkan, kantong sampah yang dia pegang, belum sempat dia buang. Dia hanya menutup mulutnya sambil menangis. Tangan kirinya memukul dadanya sendiri. Berharap rasa sesak di dadanya bisa sedikit berkurang.

Dia teringat ucapan Yoga dahulu. “Lia, yang bisa naik si Jaguar itu cuma kamu, Mama, sama curut-curut di rumah.”

Saat itu, Lia hanya tertawa sambil memukul lengan Yoga dengan gemas. Yoga melanjutkan ucapannya dengan mengatakan. “Ah, lupa, *euy!* Kan, Bi Surti juga suka ngojek.” Untuk kesekian kalinya, Lia tergelak.

Namun ternyata, semua ucapan Yoga hanyalah candaan semata. “Kamu bohong!” gumamnya. “Biasanya aku, Yoga. Biasanya aku yang duduk di jok belakang kamu. Aku yang selalu kamu pakaikan helm,” sambungnya kemudian. “Aku benar-benar gak bisa bayangin cewek yang gantiin aku itu, bakal sebahagia apa, ya, pas sama kamu?”

Sesampainya di rumah, Yoga dibuat tergelak karena mendapati Iqbal dan Rai tengah dieksekusi oleh Raga. “Kenapa, nih?” tanya Yoga sembari melepaskan sepatu dan berjalan untuk duduk di sebelah Raga.

Raga yang tengah bermain ponsel, lantas menutup ponselnya dan menyimpannya di atas meja. “Biasa, mereka berantem di dapur sampe piring Mama pecah,” jawabnya kemudian.

“Tumben berantem,” balas Yoga.

“Berebut seblak,” jawab Raga lagi.

Yoga mengerutkan keningnya, tatkala mendengar gelak tawa dari arah dapur. “Kok, berasa banyak orang, sih?”

Raga berdecak. “Emang banyak, ada tamu.”

Setelah mendengar pernyataan Raga, akhirnya Yoga berlalu melewati Iqbal dan Rai yang sedang melakukan *push up* di lantai.

“Waaah, rame begini,” ucap Yoga setibanya di dapur. Yoga terkejut ketika mendapati ada Arum, Wulan, dan Jesika. Mereka semua tidak menghiraukan sapaan Yoga. Hanya meneruskan topik pembahasan yang entah apa, tapi mereka jelas-jelas tertawa dengan keras.

Karena diabaikan, Yoga meraih piring seblak milik Rendi yang masih tersisa setengahnya. Sang empunya belum menyadari karena masih tertawa. Yoga melahap sisa seblak itu sembari jongkok dan bersembunyi di bawah meja. Sial, Rendi menyadari itu dan langsung menginjak kaki Yoga dengan keras.

“Aaaaa! Ampun, Mas!” Yoga merengek, kemudian kembali meletakkan piring yang sudah kosong itu ke atas meja tepat di hadapan Rendi. Rendi hanya melirikinya sekilas, kemudian kembali bergabung dengan obrolan.

“Mbak Wulan kapan pulang ke Bandung?” tanya Yoga.

“Baru aja tadi siang,” jawab perempuan yang sedang duduk di sebelah Dava.

“Denger-denger, Mbak Jes juga gak lagi di Bandung, ya?” tanya Yoga lagi, tidak memanggil nama Jesika dengan lengkap.

Perempuan yang sedang duduk di sisi Rendi merespons. “Iya,

nih. Mbak lagi dipindahtugaskan ke Cianjur.”

“Pantesan Mas Rendi uring-uringan terus!” celetuk Yoga. Tak bercanda, akhir-akhir ini stok kesabaran Rendi benar-benar tipis. Hal sepele seperti lupa mengisi bak ketika sudah mandi pun dia akan mengomel dengan kecepatan 170 km/jam.

“Teh Arum, gimana sehat?” Seperti sedang mengabsen, Yoga bertanya kepada ketiganya.

“*Alhamdulillah*,” jawabnya.

“Udah lama Yoga gak lihat Teteh di kampus,” ujar Yoga lagi, kemudian duduk tepat di depannya.

“Iya, Teteh sibuk sama praktek, jadi gak banyak ke kampus,” jawab Arum.

Yoga mengangguk mengerti. Mental si jancuk Raga dan mantan pacarnya ini benar-benar patut diacungi jempol. Pasalnya, meski hubungan mereka sudah berakhir, keduanya tidak memutuskan tali silaturahmi. Katanya, suaminya Teh Arum ini pelaut. Itulah kenapa dia bisa dengan santainya main ke sini malam-malam begini. Tenang saja, bukan berarti apa-apa, kok. Sepertinya dia memang ke sini karena diajak Wulan. Buktinya, Raga tidak mendekatinya dan malah menjauh duduk di ruang tamu. Wajar, siapa yang gak sakit hati kalau ditinggal menikah sama orang yang disayang?

Selama beberapa saat, Yoga ikut nimbrung dengan mereka. Mama nampak sangat bahagia. Tak henti-hentinya dia mengembangkan senyum di wajahnya. Mama benar-benar senang karena mungkin Mama merasa seperti punya anak perempuan. Untunglah, tidak ada yang menyinggung soal Lia. Sepertinya, Dava dan Rendi sudah memberitahukan pada kekasih masing-masing tentang masalah yang terjadi beberapa minggu ke belakang.

Setelah pamit izin untuk pergi ke kamar, Yoga akhirnya merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Dilihatnya seprai yang terpasang adalah seprai *couple* dengan Lia. Biarlah, selama belum bau, Yoga tidak akan menggantinya. Setelah beberapa saat tetap pada posisi telentang, akhirnya Yoga bangun dan turun dari tempat tidurnya. Kemudian, berjalan untuk mengambil laptop di meja.

“Apa ini waktu yang pas buat nulis?” gumam Yoga, masih ragu-ragu untuk menghidupkan laptopnya.

“Ah, coba aja kali, ya. Siapa tau mendadak dapet ide cemerlang buat nulis,” sambungnya, kemudian memantapkan diri untuk membuka laptop. Setelah laptop yang ada di pangkuan itu hidup, *mood*-nya kembali menyusut, apalagi setelah melihat *wallpaper* laptop itu masih menggunakan foto Lia. “Ya ampun. Kayaknya semua hal yang ada pada diri gue bener-bener berhubungan sama Lia,” ucapnya sembari menggelengkan kepala.

Selama hampir dua puluh menit tetap pada posisi itu, Yoga terduduk di tempat tidur milik Raga dan memandangi laptopnya. Benar-benar tak ada satu baris pun yang bisa dia tulis. Aneh, akhir-akhir ini, dia tidak bisa fokus untuk menulis.

Tiba-tiba, dari arah lantai bawah, terdengar suara peluit yang sangat keras. Tak hanya sekali, tapi tiga kali. Yoga mengerti kode itu. Jika peluit berbunyi sebanyak tiga kali, artinya semua prajurit diminta untuk segera berkumpul. Dengan segera, Yoga keluar dari dalam kamar. Masih dengan menenteng laptop, Yoga berjalan menuruni tangga. Ternyata, yang membunyikan peluit itu adalah Raga.

“Apaan, sih, Bang?” Yoga berdecak, lalu duduk di sebelah Rendi. Wulan, Jesika, dan Arum masih di dapur. Aneh, para ibu-ibu itu hobi sekali menggosip.

“Cepet-cepet, kumpul semuanya,” ujar Raga. Putra yang datang dengan kursi roda, lantas mempercepat rodanya. “Serius, ya. Gue bener-bener mau ngomong serius,” ucap Raga lagi.

“Hmm, cepetan!” balas Yoga.

“Jangan bilang lo kena masalah lagi?” tanya Rendi.

“Ah, fitnah mulu!” jelas Raga ngegas.

“Yaudah, apa?” Rendi akhirnya mengalah.

Raga menelan ludahnya bulat-bulat. Kemudian, mengedarkan pandangan ke semua orang yang tengah fokus menatapnya. Dilihatnya Yoga yang sedang memandang ke arah laptop. “Fokus atuh, ih!” ujar Raga sembari menyenggol ujung laptop di pangkuan

Yoga dengan kakinya.

Dava yang menyaksikan itu hanya menggeleng, kemudian berkata. “Dengerin dulu, Yoga. Kalau orang lagi ngomong, beri atensi.” Yoga pun menutup laptopnya dan menatap ke arah Raga dengan tegas, meskipun agak malas.

“Kan, gini ... senior gue, tuh, pada kuliah. Ngambil kelas karyawan,” Raga menjeda ucapannya. “Kalau gue mau kuliah, gimana?”

Praktis, Rendi menolak. “Gak usah! Lo, kan, udah kerja. Apa masih perlu kuliah?”

“Perlulah, Mas. Kan, menuntut ilmu itu wajib,” balas Raga.

“Lo pikir kuliah itu gampang?” tanya Rendi.

“Gue mau kuliah pake duit gue sendiri, Mas,” jawab Raga masih tetap pada argumennya.

Rendi sudah manyun. Kedua tangannya dia lipat di depan dada. “Lo pikir kuliah itu cukup dengan uang sedikit? Gak! Lo cuma gak tau aja.”

Raga menghela napas panjang, kemudian menyandarkan tubuhnya pada kursi. Iqbal yang ada di sebelahnya hanya terdiam.

“Gimana ceritanya mau kuliah? Biaya kuliah Iqbal sama Yoga aja udah bikin sakit kepala,” ucap Rendi lagi, memecahkan keheningan di antara mereka.

“Kan, gue udah bilang. Kalau gue mau pake duit gue sendiri,” balas Raga.

“Yakin lo? Dengan semua biaya yang bahkan kita gak tau seberapa mahalunya. Emangnya, mau kuliah di mana?”

“Swasta, Mas.”

Rendi berdecak. “Gila, ya, emang. Gue udah kurus gini, jangan bikin gue makin kerempeng gara-gara harus mikirin biaya kuliah lo!”

“Kok, Mas, gitu, sih! Inget, Mas! Kata Bapak apa!” bentak Raga.

“Eeey, ya, jangan pake emosi kayak begini *atuh!*” Yoga membentangkan tangannya saat mendapati Raga menggebrak meja.

Bapak dulu pernah bilang, jika uang habis dipakai untuk

keperluan sekolah, tidak apa-apa, jangan pelit. Uang bisa dicari lagi. Jadi, jika masih ada kesempatan, lebih baik sekolah.

“Ya, lo pikirinlah, Bambang! Dia pikir kuliah itu gampang apa?” ujar Rendi dengan nada emosi.

“Bener, Bang, jangan gegabah!” Iqbal satu pendapat dengan Rendi.

“Kok, kalian gitu, sih!” Raga mendengus.

“Gak, pokoknya gue gak setuju! Jangan egoislah, pikirin keluarga yang ada di rumah juga!”

“Kok, Mas gak ngaca? Apa Mas Rendi juga gak ngerasa kalau Mas egois?”

Wow. Mulut Yoga terbuka dengan lebar saat mendengar jawaban dari Raga. Bisa-bisanya dia memutarbalikkan fakta pada nenek lampir itu. “Tahan, tahan, pemirsa!”

“Kalau adiknya ada niat baik, dukung, dong!” Tak main-main, kini, urat leher Raga benar-benar menonjol. Itu tandanya dia kesal, tak bohong.

“Maksud gue gini, *cik atuh*, kalau yang udah punya pekerjaan tetap *mah* jangan nambah-nambah beban!”

“Oh! Jadi selama ini gue cuma dianggap beban?”

“Kok, lo nyolot!”

“Gimana gak nyolot kalau Mas kesannya kayak ngerendahin keinginan gue!”

“Lho! Siapa yang ngerendahin?”

“RIBUT TERUSSS, BAPAK-BAPAK YANG ADA DI SANA PADA KENAPA, SIH!?” teriak seseorang dari arah dapur.

Setelah Yoga melirik, ternyata itu adalah Jesika. Yoga memainkan alisnya ke arah Iqbal untuk mengajaknya bercanda. “Hebat gitu, *euy*, pacarnya Mas Rendi.”

“Heem,” balas Iqbal dengan nada suara rendah. Sedangkan sejak tadi, Dava tidak ikut merespons. Ekspresi wajahnya masih seperti biasanya. Lempeng dan terlihat kalem.

“Santai *atuh*, Mas. Eh, jancuk! Duduk! Ngapain, sih, ngomong sambil berdiri segala,” ujar Yoga pada Rendi dan Raga. Kemudian

dia meraih pantat Rendi agar mau duduk. Raga juga ditarik oleh Iqbal agar duduk.

Dengan santai, Dava meraih bungkus rokok di atas meja. Mengambilnya satu batang, kemudian mengisapnya. “Mau berantem lagi? *Sok atuh* lanjutin.” Semuanya tiba-tiba terdiam. “*Sok* lanjutin! Kalau lahannya kurang, *sok* gelut di halaman rumah. Mau?”

Cara Dava meleraikan pertengkaran benar-benar terlihat seperti Bapak. Dulu, Bapak juga seperti itu. Kalau Yoga berantem sama Iqbal, Bapak akan pergi ke dapur kemudian mengambil dua pisau. Pisau itu diberikan pada Yoga dan Iqbal sambil berkata, “*Sok! Kalau mau berantem, sekalian pake pisau, gak usah tanggung-tanggung!*”

Anehnya, selepas Bapak berkata seperti itu, siapa pun yang sedang bertengkar akan langsung terdiam dan saling meminta maaf.

“Gini, deh. Raga, gue tanya, tapi jawabnya jangan asal nyeletuk,” ucap Dava sembari terus mengisap rokok. “Gue mau tanya, lo pengen kuliah karena emang bener-bener mau, atau cuma ikut-ikutan senior lo doang?”

“Gaklah, Bang! Gue bener-bener mau kuliah. Meskipun gue udah punya pekerjaan tetap, yang namanya kuliah perlu, kan? Karena pekerjaan semata-mata gak bisa menjamin masa depan. Kalau gue udah punya bekal ilmu, kan, kalau mau apa-apa bisa kebantu juga,” jawab Raga.

Dava mengangguk pelan. “Gimana, masih gak setuju?” tanyanya sembari menyenggol lengan Rendi. Rendi menggeleng dengan tegas.

“Gini, deh ... kalau lo emang niat kuliah, *sok* kuliah. Gue cuma minta satu, jangan main-main ...” lanjut Dava.

“Bang!” Rendi memotong pembicaraan Dava. Segera, Dava memberi kode untuk Rendi berhenti berbicara.

“Tapi, kalau lo emang mau pake duit sendiri, usahain dulu pake duit sendiri. Kalau misal kurang, lo tinggal bilang ke gue. Jangan malah pusing sendiri.”

Raga terdiam. Kini, ekspresi wajahnya terlihat lebih tenang.

“Kalau ada niat baik, kenapa gak, ya, kan?” Dava menaikkan

alisnya sebelah. “*Bismillah* aja dulu, untuk pendidikan, masa iya gak dikasih rezeki?”

“Terserah, deh!” Rendi berdiri dengan tegas, kemudian berlalu meninggalkan ruangan tengah dan bergabung dengan Mama.

Sepertinya, Mama sudah tahu. Alasan Raga berani mengumpulkan saudaranya seperti ini pasti karena sudah mendapatkan lampu hijau dari Mama. Meminta restu dari Mama itu tidak sesulit meminta restu dari Rendi.

“Lo mau masuk jurusan apa?” tanya Dava kemudian.

“Rencananya Hukum, Bang.”

“Widih! Gaya bener mau masuk Hukum!” Yoga bersorak.

“Tahun ini daftarnya?” tanya Iqbal.

“Rencananya, sih, gitu,” jawab Raga.

“Kalau gitu, lo daftar aja. Soal biaya jangan terlalu dipikirin. Karena pada dasarnya, kalian itu masih jadi tanggung jawab gue.” Selesai menghabiskan sebatang rokoknya, Dava berdiri, kemudian berlalu menyusul Rendi.

Ini malam kedua Yoga memergoki Dava sedang termenung di tangga sembari menatap seragam Bapak. Dengan langkah yang kecil, Yoga berjalan ke arahnya, lantas menepuk pundak tegas milik Dava.

“Lho? Jam segini lo belum tidur?” tanya Dava sedikit panik.

“Kebangun karena mau ke kamar mandi, Bang,” Yoga berbohong. Padahal, jelas-jelas dia belum tidur sejak tadi. “Abang ngapain malah bengong di sini?”

“Lagi ngadu sama Bapak,” jawab Dava dengan pasrah. Yoga menautkan kedua alisnya. Kemudian, pandangannya dialihkan pada seragam Bapak yang menggantung dengan gagahnya. “Gue gak bisa bayangin, gimana pusingnya Bapak dulu waktu ngurus kita,” ujar Dava lagi.

“Iya, Bang. Gak kebayang,” Yoga menimpali.

“Gue mau tanya sama Bapak, gimana, sih, resep buat nyelesin masalah? Rasanya, apa pun masalah yang gue hadapi, benar-benar terasa berantakan.”

“Gak, Bang. Jangan ngomong gitu,” balas Yoga.

“Kita pernah denger, gak, Bapak ngeluh? Gak, kan? Padahal sejak kecil, kita itu bandelnya minta ampun. Bahkan sampai dia sakit pun, dia sama sekali gak ngeluh,” ucap Dava dengan nada suara yang gusar. “Kayaknya Allah sengaja ngambil Bapak, biar dia istirahat. Dan, biar gue dikasih pelajaran karena selama ini gue belum jadi anak yang berbakti buat dia.”

“Heh! Kalau ngomong!” bentak Yoga.

“Wulan udah minta kejelasan hubungan sama gue, Ga.” Dava menatap Yoga dalam-dalam.

“Terus gimana? Abang jawab apa?”

“Gue bilang, untuk sekarang, jangan dulu. Masih sibuk ngurusin masalah yang ada di rumah.”

Refleks, Yoga berteriak agak keras. “Kok, bego! Dih!” Kemudian, Yoga menepuk keningnya sendiri. “Bang! Mbak Wulan itu udah lama berhubungan sama Abang. Mungkin maksud dia, seenggaknya dia minta diiket gitu, Bang. Tunangan!”

“Gue tau!” balas Dava. “Bukannya gue gak mau. Tapi, belom bisa. Lo tau gak, keluarga dia kayak gimana? Beda jauh sama kita, Yoga.”

“Kok, Abang kesannya malah ngerendah, sih?”

“Bukan ngerendah, karena emang ini fakta. Masa iya gue ngelamar dia di saat gue belum punya apa-apa? Nanti kalau ayah dia tanya, udah punya apa, gue harus jawab apa?”

“Cinta, Bang. Abang cinta sama Mbak Wulan, kan? Abang bilang kalau bener-bener cinta sama dia,” jawab Yoga.

“Emangnya zaman sekarang cinta masih mujarab buat meyakinkan mertua?” tanya Dava, kemudian mengacak-acak rambutnya sendiri.

Yoga lantas merangkul pundak Dava. “Maafin gue, Bang. Maafin adik-adik yang lain juga. Maafin karena kita masih jadi beban buat

Abang. Sampai-sampai, Abang harus terus ngalah buat kita.”

Dava tidak menjawab ucapan Yoga. Untuk kesekian kalinya, Yoga berjanji bahwa dia akan berusaha untuk bisa membantu keluarganya. “Tunggu gue jadi penulis, ya, bang? Gue janji, gue bakal bantu meringankan beban yang ada di pundak Abang.”

“Putra, sini sun dulu sama Abang!” Yoga mengulurkan tangannya ke arah Putra yang masih terduduk di atas kursi roda. Hari ini adalah hari pertama Putra masuk kembali ke sekolah. Jadwal untuk terapinya sudah dipindahkan menjadi sore.

Tak banyak bicara, Putra menyambut uluran tangan itu, kemudian menciumnya. Tentu saja, Yoga senang. Setelah berpamitan dengan memeluk Mama, Yoga berlalu menaiki motornya. Tak lupa, sebelum keluar rumah, dia melakukan hormat pada Komandan. Yoga berangkat pagi-pagi sekali karena sebagai panitia, dia diwajibkan untuk datang sebelum acara dimulai. Udara masih dingin. Meskipun cahaya matahari sudah mulai nampak, tapi kabut masih menutupi jalanan.

Acara Gebyar memang selalu ramai dan mengundang daya tarik mahasiswa fakultas lain untuk datang. Selain acara olahraga yang seru, ada juga acara lomba musik.

“Selamat pagi, Kak!” seru seorang gadis yang tengah berdiri sekitar dua meter dari tempat Yoga berdiri. Yoga menaikkan alisnya sebelah, sembari melakukan hormat ala kadarnya untuk membalas sapaan selamat pagi itu.

“Baru dateng lo, Ga?” sapa Yaya sembari menepuk pundak Yoga, kemudian berlalu sebelum Yoga menjawab sapaannya.

Gadis yang tadi berdiri di stan Presensi Panitia itu berjalan dengan ceria ke arah Yoga. “Kak, ini *lanyard*-nya dipake dulu,” ucapnya sembari menyerahkan sebuah *lanyard* panitia ke arahnya.

Belum Yoga menerimanya, gadis itu memasang *lanyard* ke lehernya tanpa diminta. “Aduh, kayak yang lagi nerima medali ini

teh dipasangin segala,” ujar Yoga.

Gisel membulatkan matanya. Sepertinya, dia juga tidak sadar dengan apa yang dia lakukan pada Yoga. “Ya ampun, Kak, maaf.”

Yoga mengangguk sembari tersenyum simpul. “Gapapa, kok. *Thanks*, ya!”

Semua panitia memakai kaus putih dan celana *jeans*. Yoga menenteng sebuah tas besar di punggungnya. Meskipun panitia, tapi dia juga peserta lomba. Di kelasnya, dia mendapat tugas untuk mengisi lomba karaoke dan futsal.

“*Banner* udah dipasang di semua tempat belum?” tanya Yoga pada Gisel yang mengikutinya dari belakang.

“Udah, Kak,” jawab Gisel.

“*Monitoring* skor buat Voli, udah?”

“Udah, tadi dibawa sama Kak Hendri.”

“*Sound system*, udah rapi semua?”

“Itu juga udah.”

“Kursi buat penonton, udah disebar belum?”

“Udah, hari ini kita tambah dua puluh kursi doang, jadi sejak pagi juga udah beres.”

Yoga menghentikan langkahnya. Otomatis, Gisel yang ada di belakang, refleks menabraknya. Yoga membalikkan tubuhnya, mendapati Gisel tengah memegang keningnya sendiri. *Lucu*. “Kok, udah semua, sih? Terus gue kerjanya apa?”

Gisel mendongakkan kepalanya. Tingginya memang hanya sepundak Yoga. “Panitia, kan, udah ada di sini dari jam enam.”

Yoga mengerutkan keningnya. “Hah? Bukannya jadwalnya jam tujuh, ya?” Padahal tadi, Yoga dengan bangganya datang ke kampus pukul setengah tujuh. Pikirnya, dia yang akan datang paling giat. Ternyata, malah dia yang datang terlambat.

“Udah diubah jadwalnya, kan. Semalam dikasih tau di grup,” jawab Gisel. Yoga menghela napas panjang, pasalnya sejak semalam dia tidak membuka ponsel.

Sejak acara dimulai, Yoga disibukkan dengan berbagai macam hal, seperti angkat meja, kursi, papan *skoring*, sampai *sound system*

yang terus-terusan salah teknis. Bahkan, dia sampai beberapa kali mengangkat galon ke ruang dosen.

“Ga, tolong jualin minuman sponsor, gih. Kalau lo yang jual, pasti banyak yang beli. Kan, lo pinter ngardus,” titah Saka pada Yoga yang bahkan baru satu menit yang lalu mendudukkan tubuhnya di sebuah kursi.

“Kan, ada seksi pemasaran *atuh*. Masa *ku urang wae*?” Tentu saja, Yoga mengeluh.

“Kan, target kita harus kejual semua minumannya. Bantuin dikit, deh. Gue minta kejual satu kardus aja, ya?” jawab Saka, kemudian berlalu. Dengan ekspresi wajah malas, Yoga berjalan mendekat ke arah stan Pameran untuk mengambil sekardus minuman botol.

“Bisa encok lama-lama kalau gue ngangkat barang terus,” keluh Yoga. Baru beberapa langkah menjauh dari stan, tiba-tiba Gisel mendekat ke arah Yoga, kemudian berjalan mengimbangi dirinya.

Melihat itu, Yoga lantas bertanya. “Jualan minuman juga nih, Mbak?” goda Yoga.

“Iya, nih, Kang. Mau beli gak?” Di luar dugaan, ternyata Gisel menanggapi *jokes* Yoga.

“Gak, ah, Mbak. Yang punya saya aja belum ada yang beli.”

Sesaat, keduanya tergelak sembari terus berjalan melewati kerumunan mahasiswa yang tengah sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ada yang sibuk berfoto, mengatur pemain untuk lomba futsal dan voli, sampai yang sibuk pacaran. Stan pameran ini benar-benar ramai, mirip seperti pasar malam.

“Capek *euy*, duduk dulu, ah,” ujar Yoga, kemudian duduk. Gisel tentu saja mengikutinya.

“Gue dari tadi gak berhenti, ngangkat barang mulu. Kalau encok, obatnya apa, ya?” tanya Yoga sembarang kepada Gisel.

“Gak tau, tuh,” jawab Gisel seadanya.

Menjajakan minuman bukanlah hal yang sulit bagi Yoga. Tadi, Saka bilang bahwa dia harus menjual minumannya minimal satu kardus. Yoga menjual satu kardus dengan cepat, karena dia memiliki cara tersendiri, yaitu beli dua gratis satu. Bodo amat

dengan kerugiannya. Pokoknya, yang penting habis.

Saat menyeter hasil penjualan, Yoga kena omel habis-habisan oleh seksi pemasaran. Karena tentu saja, barang yang habis terjual tidak sinkron dengan uang yang didapat. Tapi, bukan Yoga namanya kalau tidak bisa mengelak. Katanya, dia realistis saja karena stok minumannya masih menggunung. Kalau sampai tidak terjual, malah tidak bisa balik modal. Seksi pemasaran bilang, mereka tidak mau lagi kalau Yoga sampai ikut membantu menjual minuman.

Karena Yoga mendapatkan tugas menjadi salah satu pemain futsal di tim kelasnya, ia berjalan menuju GOR Universitas untuk mengikuti pertandingan. Sesampainya di sana, Yoga berganti pakaian. Suasana GOR benar-benar ramai. Tak kalah ramai dengan di fakultas tadi.

“Woy, Ga!” seru seorang pria dari tengah lapangan memintanya untuk segera masuk ke lapangan karena permainan akan segera dimulai.

Setelah melakukan beberapa pemanasan, permainan dimulai. Sorak riuh tepuk tangan dari penonton membuat suasana menjadi semakin tegang. Ditambah, di babak pertama ini, kelas Yoga melawan kelas senior dari tingkat empat. Mau tidak mau, mereka harus siap melawan kejulidan dari para penonton.

Tapi tunggu, kedua mata Yoga melihat seseorang yang tidak asing lagi baginya. Lia, ada di jajaran penonton. Dan, ada Dika di sebelahnya. Yoga menelan ludahnya bulat-bulat untuk mengatur napas dan mengontrol pikirannya. “Gapapa, jangan cemburu. Kan, lo sama dia udah gak ada hubungan apa-apa,” gumamnya sembari mengusap wajah yang penuh dengan keringat.

Babak pertama berakhir imbang, 1:1 . Kedua tim diberi waktu untuk istirahat selama lima menit sebelum pertandingan babak kedua dimulai. Yoga berlari dengan lunglai ke arah teman-teman satu kelasnya untuk mengambil minum.

Belum benar-benar sampai ke hadapan anak kelasnya, langkah Yoga terhalang oleh tangan seseorang yang menyodorkan sebotol minuman ke arahnya. Tangan itu milik Gisel. Tadi, ternyata Gisel mengikuti Yoga. Padahal, dia diberi tugas untuk menjaga stan.

“Thanks, ya,” ucap Yoga, kemudian meminum air itu. Meskipun di hadapannya kini ada Gisel, tapi dari sudut matanya, Yoga jelas melihat ke arah Lia. Perempuan itu kini tengah menatapnya juga.

Pertandingan berakhir dengan skor imbang 3:3. Selesai mengikuti pertandingan futsal, Yoga harus kembali berganti pakaian karena setelah ini, dia harus mengikuti lomba karaoke. Dia diajak ke lantai empat oleh Gisel. Lebih tepatnya ke ruang perpustakaan.

“Enak, kan, di sini adem karena ada AC,” ucap Gisel yang tengah duduk di sebelah Yoga.

“Enak, sih, cuma naik kesininya bikin bengek. Udah *mah* capek, harus naik tangga lagi,” jawab Yoga mengeluh.

“Naik tangga dikit doang, kok,” balas Gisel.

Kemudian, Yoga merebahkan tubuhnya di lantai. Untuk sekadar mendinginkan punggung karena rasanya benar-benar gerah. “Sel, gue mau tanya,” ujar Yoga di sela-sela tangannya yang sibuk mengipasi dirinya dengan handuk.

“Apa, Kak?”

“Bisa gak, lo kalau ngomong sama gue, panggilnya lo-gue aja? Gak usah formal.”

Gisel mengangguk pelan. “Asal jangan dicap gak sopan aja.”

Yoga tergelak, kemudian kembali bangun untuk membuka sepatunya. “Kayak ngomong sama siapa aja, ah.”

Sesaat, keduanya sama-sama terdiam sampai Yoga benar-benar melepas sepatunya. Lantas, Yoga kembali bertanya. “Ini gak tau cuma perasaan gue aja, atau emang bener. Kayaknya lo ngikutin gue mulu, deh.”

Gisel melirik ke arah Yoga dengan canggung. “Bukan cuma perasaan lo, Kak. Emang beneran gue ngikutin lo.”

“Kok?” Yoga menaikkan alisnya.

“Gak tau, gue ngerasa aman aja kalau ada di belakang punggung lo, Kak.”

Mendengar jawaban absurd dari Gisel, membuat Yoga tertawa renyah. “Ternyata lo pinter ngardus juga, ya?”

“Serius, Kak.” Gisel menatapnya dengan tatapan serius.

“Emangnya, lo udah tau gue dari kapan?” tanya Yoga kemudian.

Gisel memutar kedua bola matanya. “Yaelah, di fakultas ini emangnya siapa yang gak tau sama lo, Kak.”

“Widih, ngerasa terkenal gue,” jawab Yoga sembari membusungkan dadanya.

“Emangnya lo gak inget kalau kita sering papasan di koridor?”

“Hah? Emang iya? Justru gue ngerasa kalau gue itu gak pernah lihat lo,” jawab Yoga.

“Yaelah, Kak, sebegitu gak terlihatnya, ya, gue?”

“Eh, bukan gitu. Cuma kalau emang sering ketemu, gak mungkin gue lupa sama cewek secantik lo.”

“Kalau gak inget, berarti gue gak cantik.” Gisel menepuk lengan Yoga. Belum sempat Yoga menjawab, Gisel sudah berdiri. “Gue ke bawah dulu, ah. Lo cepet ganti baju.” Yoga lantas mengangguk sembari mengacungkan jempolnya.

“Aneh gak sih, Kak, gue panggilnya lo-gue?” ucap Gisel lagi setelah beberapa langkah menjauh.

“Gak! Bagus malah. Biar gak canggung juga,” teriak Yoga. Setelah itu, Gisel berlalu.

“Gisel, siapa, sih, lo sebenarnya?” gumam Yoga.

Penampilan Yoga tadi adalah penutup dari acara Gebyar hari pertama. Sebenarnya, penonton masih meminta Yoga untuk kembali menyanyikan sebuah lagu. Tapi, bukannya tak mau, Yoga hanya menghargai panitia karena ini acara perlombaan, bukan pertunjukan. Jadi, Yoga hanya boleh menyanyikan satu lagu.

Dilihatnya di ujung koridor, ada Lia yang tengah berjalan menuju ke tempat di mana Yoga berdiri. Yoga benar-benar bernapas lega, karena akhirnya dia bisa melihat wajah cantik gadis pujaan

hatinya. Dengan langkah kecil, Yoga berjalan untuk mempercepat pertemuan di antara keduanya. Namun, saat jarak mereka sudah hampir dekat, Lia memalingkan wajahnya. Dia menolak untuk bertatap dengan Yoga. Gadis itu kemudian berlari saat sudah benar-benar dekat dengan Yoga. Bahkan, Yoga sampai tak sempat untuk menarik tangannya.

“Lia!” teriak Yoga, saat Lia menjauh dari hadapannya. Gadis itu tersentak, kemudian menghentikan langkahnya. Lia membalikkan tubuhnya, Yoga tersenyum simpul. Kakinya sudah siap melangkah untuk mendekati Lia. Saat ini, Yoga senang karena dia menemukan alasan untuk sekadar bertegur sapa dengan Lia. Di tangannya, kini ada sebuah gantungan kunci yang tidak sengaja terlepas dari tas milik Lia.

Saat hendak melangkah, tiba-tiba ada yang menarik lengannya. “Kak, ayo kita mau evaluasi, udah ditunggu di auditorium.” Percayalah, Yoga ingin sekali mengutuk gadis yang menarik tangannya saat ini. Namun, dia tidak bisa. Pandangan matanya tetap pada Lia yang sama sedang menatapnya juga. Kini, harapan Yoga untuk menyapa Lia benar-benar gagal.

Lia masih tetap pada posisinya, diam mematung melihat orang yang memanggilnya kini telah berlalu dari pandangannya. *Jadi, dia memanggil gue hanya untuk menunjukkan itu?* batin Lia.

Dengan sedikit lemas, Lia meneruskan langkah kakinya untuk menemui Dika yang mungkin sudah menunggu di tempat parkir.

“Yoga, gue rindu lo yang dulu. Gue rindu suara langkah kaki lo yang selalu berjalan ke arah gue di mana pun gue berada. Gue rindu lo ngucapin selamat pagi. Gue pengen yang genggam tangan lo tadi itu adalah gue, bukan dia. Gue rindu semua hal yang ada pada diri lo. Apa gue egois jika gue gak mau lo dapet cewek selain gue?” Dengan suara yang nyaris tidak terdengar, Lia terus bergumam sepanjang langkahnya. Dia juga hanya menunduk, tidak fokus pada apa yang ada di depannya. Tiba-tiba, dia menabrak seseorang.

Tunggu, dari bau parfumnya, Lia jelas tahu betul siapa yang dia tabrak. Kemudian, dengan ragu, Lia mendongakkan kepalanya.

“Lia, kalau jalan, jangan sambil nunduk,” ujar Yoga sembari tersenyum simpul.

“Ini, gantungan kunci kamu tadi jatuh,” sambungnya lagi.

Lia tidak menanggapi dan hanya terdiam seribu bahasa. Melihat itu, Yoga meraih tangan Lia, kemudian menyimpan gantungan kunci itu di telapak tangan mungil milik Lia. Setelah itu, Yoga mengacak-acak rambut Lia dengan gemas.

“Hari ini, aku bisa lihat kamu dari jarak dekat. Bahkan, aku bisa pegang tangan mungil kamu. Aku pergi dulu, ya.” Yoga kemudian berlalu sembari melambaikan tangan.

SEMUA MIMPI ITU BERARTI

Yoga memijat keningnya dengan lembut. Sese kali, ia menghela napas panjang, kemudian mengacak-acak rambutnya sendiri. Tatapan matanya tak lepas dari pria yang tengah menunduk di hadapannya.

“Coba ceritain ke Abang, sebenarnya apa yang terjadi?” ucap Raga mendelik.

Suasana kamar Rai kini nampak tegang. Di dalamnya, ada Rendi, Raga, Yoga, Iqbal dan tentunya Rai. Putra lagi di kamar bawah bersama Mama. Dia sedang bergelut dengan soal-soal Kimia karena tertinggal pelajaran.

Selepas Magrib tadi, Dava sama sekali tidak keluar dari kamarnya. Tentu saja dia sedang marah karena mendapati Rai ternyata diam-diam berhubungan dengan Om Kia.

“Jadi gini ...” Alih-alih Rai yang menjawab, kini malah Iqbal selaku saksi mata yang menjelaskan. “Tadi gue abis pulang praktek dari RS. Pas gue sama temen lagi beli batagor di pinggir jalan, gue ngeliat Rai masuk ke dalam Koramil bareng sama Om Kia. Malahan pake digandeng segala.”

“Cepu kamu, Bang!” hardik Rai sembari memasang ekspresi wajah marah.

Refleks, Rendi menjewer telinga adiknya itu dengan gemas. “Emang udah seharusnya hal kayak gini dicepuin!”

“Abang tanya, kenapa bisa lo berhubungan sama dia?” Raga nampak sangat menyeramkan. Percayalah, ketika dia memakai kaus tanpa lengan, otot yang ada di kedua lengannya akan terlihat sangat ganas.

“Kan, dia masih keluarga kita. Apa salahnya kalau Rai

berhubungan sama Om Kia?” Tentu saja, Rai akan terus menjawab dengan berani. Di rumah ini salah satu orang yang paling susah dikasih tahu itu Rai. Bisa dibilang, dia tipikal orang yang keras kepala.

Raga berdecak, kemudian mematikan rokok yang sejak tadi dia isap. “Lo gak tau maksud dia deketin lo itu buat apa?”

“Dia baik, Bang. Mau bantuin Rai biar bisa diterima jadi tentara. Dia ngasih tau gimana cara untuk lolos tes, gimana soal-soal ujiannya. Dia juga bantu Rai buat latihan fisik!”

Rendi mengangkat kedua bahunya untuk menggoda. “Oh, lo bangga gitu lolos jadi tentara jalur orang dalem?” Setelah mengatakan itu, dia tersenyum miring.

Yoga yang sejak tadi diam, lantas ikut angkat suara. “Sejak kapan?” tanyanya singkat.

“Lama,” jawab Rai tak kalah singkatnya.

“Biar apa?” tanya Yoga lagi.

“Karena sekarang harapan kalian semua bertumpu sama Rai, kan? Sekarang Putra udah gak bisa menuhin mimpi Bapak. Jadi, beban itu sepenuhnya ada sama Rai sekarang!”

Yoga berdecak. “Kata siapa harapan Putra udah gak ada lagi?” Rai terdiam. Begitu pun Rendi, Raga, dan Iqbal.

“Lo gak tau? Maksud dia apa? Dia cuma pengen kalau nanti sampai lo berhasil, dia bakalan dengan bangganya bilang kalau hasil yang lo dapat itu karena dia!” ucap Yoga mengumpamakan nama Om-nya dengan kata *dia*.

“Dan dengan bangganya lo bilang, kalau sekarang lo ngelakuin ini buat menuhin mimpi Bapak? Bukannya lo malah mempermalukan Bapak nantinya?” Yoga menaikkan alisnya sebelah, lantas kembali berkata,

“Nanti yang dipuji-puji sama orang lain pasti dia, bukan Bapak. Nanti mereka beranggapan bahwa Bapak gak becus urus anak-anaknya. Bukan cuma itu, kita semua, abang-abang lo juga bakal dapet cibiran.”

“Rai cuma gak mau jadi beban buat Abang! Rai gak mau

nyusahin kalian!” Rai menjawab dengan tegas.

“Apa? Beban lo bilang?” kata Rendi. “Dalam sebuah keluarga, gak ada istilahnya nyusahin. Lo jadi adik di sini, tentu aja lo adalah tanggung jawab kita semua. Atas dasar apa lo beranggapan kalau lo adalah beban? Rai, lo disekolahkan biar pintar. Kok, malah begini, sih?”

Iqbal mengangguk pertanda setuju. “Dan, lo harus inget satu hal, seberani apa pun lo sama kita, kalau lagi dikasih tau, jangan ngejawab!”

“Rai cuma pengen menuhin mimpi Bapak, Bang! Udah, gitu aja!” Tidak mendengarkan apa yang diucapkan Iqbal, Rai terus membela diri dengan nada suara yang tinggi.

“Gue tanya, emangnya lo mau jadi tentara?” tanya Raga.

Yoga tersenyum pahit, kemudian menepuk pundak adiknya itu. “Gue yakin kalau jawaban di hati lo, seratus persen bilang enggak, ya, kan?”

“Gak usah bohong, deh. Gue tau, kok, Rai. Sebenarnya lo gak mau jadi tentara, kan?” sambungnya kemudian.

“Gue mau, Bang!” tegas Rai. Kemudian, bocah itu langsung mendapatkan jeweran dari Iqbal karena benar-benar bersikap tidak sopan.

Sembari memegang telinga yang memerah, Rai kembali menyahut. “Alasan Rai berhubungan sama Om Kia, karena Rai butuh sosok buat bantu Rai berlatih. Karena selama ini, Abang gak pernah temenin Rai untuk lari pagi. Rutinitas yang selalu dijalankan oleh Bapak dulu, sekarang benar-benar udah gak dilakukan lagi! Rai cuma pengen punya temen!”

“Gini, deh,” Yoga menjeda ucapannya, kemudian membenarkan posisi duduknya. “Kita bukannya gak mau nemenin lo latihan fisik. Rai, semua abang lo punya kesibukan masing-masing, kan? Dan juga gini, lo gak perlu maksain diri buat jadi tentara kalau gak mau.”

“Pas Putra sehat aja ... Bang Dava, Bang Raga suka ngajak buat latihan fisik. Tapi semenjak Putra sakit, Abang sama sekali gak pernah ajak Rai buat sekadar lari sekali pun!” Rai memotong

pembicaraan Yoga. Yoga lagi-lagi hanya menghela napas.

“Bukan berarti abang-abang gak peduli. Seperti apa kata pepatah, setiap manusia itu punya caranya sendiri untuk bersinar. Begitu pun kita. Abang-abang lo punya cara tersendiri buat menunjukkan kasih sayangnya.” Sebelum melanjutkan ucapannya, Yoga kembali menarik napas dalam-dalam.

“Kita gak terlalu fokusin lo buat latihan fisik, itu karena kita tau kalau lo gak serius waktu bilang mau jadi tentara. Tau gak apa sebabnya? Itu karena selama ini lo kelihatan suka belajar. Lo paling seneng kalau udah bergelut sama Matematika dan Kimia. Jadi kita pikir, mendingan kita fokus dulu ke Putra yang emang serius sama ucapannya.”

“Lo lihat, gak, Bang Dava marah besar?” tanya Yoga kemudian. Namun, Rai tidak menjawab.

“Seperti apa yang gue bilang tadi, bahwa kita, abang-abang lo punya cara tersendiri buat menunjukkan kasih sayang. Lo tau gak, Bang Dava sewa guru les privat yang mahal buat ngebantu lo belajar. Itu karena apa? Karena dia sayang sama lo!”

Rendi mengacungi jempol ke arah Yoga dengan tegas. “Dan dengan gak punya rasa bersalah, lo malah pilih Om Kia dibandingkan kita, abang-abang lo?”

“Rai cuma gak mau Mama terus-menerus dapat cibiran dari keluarganya sendiri, Bang! Mama selalu dapat cibiran karena anak-anak Mama gagal untuk meneruskan budaya di keluarga kita!”

Seketika, Yoga terkekeh. “Budaya? Budaya apaan? Bodo amat dengan istilah turun-temurun yang mengharuskan setiap keluarga jadi abdi negara. Biar keluarga kita patahkan budaya turun-temurun itu. Zaman sekarang, hal-hal kayak gitu udah sangat jarang dilakukan. Kesannya justru malah mengekang.”

“Gini, deh.” Sepertinya, obrolan sudah mulai mendapatkan titik terang. Rendi bersiap untuk menarik kesimpulan. “Gak perlu ngerasa bahwa lo adalah beban. Kita sama sekali gak pernah mikir kayak begitu. Dan, gak perlu ngerasa terbebani buat mewujudkan mimpi Bapak. Soal itu, biarlah berjalan sesuai takdir. Rai juga gak usah

merasa gak diperhatikan sama kita. Rai, kita siap buat memenuhi semua kebutuhan lo buat menggapai mimpi. Jangan khawatir, kita ada. Lo tinggal bilang butuh apa, mau apa, pengen kayak gimana, tinggal bilang, Rai. Jika kebutuhan dan kemauan lo masih bisa diusahakan, pasti bakalan kita perjuangkan,” ucap Rendi panjang lebar. Terlihat Rai meneteskan air matanya, meskipun selalu dengan cepat dia seka.

“Sekarang, lo minta maaf sama Bang Dava, dan berhenti berhubungan sama Om Kia.”

Setelah selesai memecahkan permasalahan-permasalahan di rumah, Yoga kemudian berdiam diri di kamarnya. Semenjak Bapak pergi, dia merasa keadaan rumah menjadi kacau.

“Kok, Bapak bisa, sih, bikin suasana rumah jadi tenteram? Yoga yakin, sebenarnya dari dulu di rumah ini selalu banyak masalah, kan? Tapi selalu aja, Bapak bisa menyelesaikan semua masalah dengan bersih. Sampai-sampai, Yoga dulu gak pernah merasa sepusing sekarang.” Sembari terus berkomunikasi dengan Bapak yang entah mendengarnya atau tidak, Yoga membuka *file-file* kenangan di laptopnya.

Yoga membuka foto-foto lama waktu dirinya masih berumur lima tahun. Dalam foto itu, jelas sekali menunjukkan bahwa Yoga memang sudah mempunyai sifat jahil sejak kecil. Bagaimana tidak, di foto itu Yoga terlihat sedang tertawa lepas di depan Iqbal yang sedang menangis. Usut punya usut, foto itu diambil Bapak sewaktu Yoga memasukkan jangkrik ke kancutnya Iqbal.

Sewaktu kelulusan SMA, Bapak pernah bertanya, “Nanti, di masa depan, kamu mau jadi apa?”

Yoga yang saat itu sedang berjalan di sisi Bapak, lantas mendongakkan kepalanya untuk menatap Bapak. “Yoga pengen jadi sebuah tulisan, Pak. Tulisan yang dibaca oleh jutaan pasang mata, kemudian tulisan itu akan terkenal.”

Bapak mengusap-usap rambut Yoga dengan lembut. Bapak sempat menolak jawaban Yoga. Dipikirkannya, jarang sekali cowok yang bercita-cita ingin jadi penulis. Makanya, Bapak menyuruh Yoga untuk daftar jadi tentara. Waktu itu, ambisi Bapak masih membara. Dan bodohnya, Yoga menggagalkan usaha Bapak dengan cara menempelkan kakinya sendiri pada knalpot panas. Bahkan, bekas dari luka itu masih ada sampai sekarang. Dan kali ini, bekas lukanya bertambah jadi dua. Yoga lantas mengecek bekas luka di kakinya itu, masih ada atau tidak. Takut-takut bekas lukanya jadi pindah ke perut.

Senyum simpul tiba-tiba mengembang di wajahnya. “Bahkan, bekas luka aja menyimpan banyak cerita di dalamnya,” ucapnya sembari mengusap-usap bekas luka itu.

“Bekas luka yang satu menjadi tanda kalau gue pernah dengan bodohnya membangkang pada Bapak. Yang satu lagi menjadi saksi, kalau gue pernah mencintai orang sebegitu dalamnya.” Setelah memastikan bekas lukanya itu masih pada tempatnya, Yoga kembali fokus menatap laptop untuk melanjutkan tulisannya.

“Gue pikir, karena kedua tokoh utama di cerita udah pergi, gue gak bakalan bisa lanjutin cerita ini. Tapi ternyata gue lupa, kalau sebenarnya tokoh utama dalam cerita ini adalah gue sendiri. Mana bisa gue berhenti menulis, sedangkan hidup gue masih berlanjut.” Alih-alih meneruskan tulisannya, kali ini Yoga malah hanya menulis 12 kata, yaitu *“Hari ini, gue mengatakan pengen menghilang dari bumi sebanyak dua belas kali.”* Setelah itu, dia kembali menutup laptopnya dan lantas berjalan dengan tegas menaiki tempat tidurnya. Raga penghuni kasur bawah, sudah mengorok sejak dua jam yang lalu.

Acara Gebyar berlangsung selama tiga hari. Selama itu pula, Yoga merasakan bahwa pinggangnya benar-benar encok. Hal yang paling dibenci dalam sebuah acara adalah ketika acara itu sudah

selesai. Karena, saat acara selesai, maka pekerjaan selanjutnya adalah beres-beres. Semua panggung dan tetek-bengeknya harus dikembalikan ke tempat semula.

Berakhirnya acara Gebyar juga menjadi pertanda hal yang paling ditunggu-tunggu tiba, yaitu libur semester. Di hari terakhir Yoga masuk ke kampus, Yoga berjalan dengan tegas menuju perpustakaan untuk mengambil tumpukan cerpen hasil dari perlombaan kemarin. Kata Saka, kertas-kertas itu boleh dipinjam, asal jangan sampai rusak. Yoga menginginkan kertas itu karena dia ingin belajar dari tulisan milik teman-temannya. Dia berniat untuk menganalisis ciri khas dari kepenulisan setiap mahasiswa. Tumpukan kertas itu di simpan pada sebuah rak paling pojok. Disatukan dengan beberapa buku yang nampak sudah sobek, ataupun buku yang halamannya sudah tidak lengkap lagi.

“Hai!” Yoga dikejutkan dengan kedatangan seseorang yang tiba-tiba menepuk pundaknya.

“*Astaghfirullah! Kaget sumpah!*” ucap Yoga sembari mengusap-usap dadanya. Gadis yang ada di hadapannya tertawa lepas. Dilihatnya, dia sedang menenteng banyak sekali buku di tangannya.

“Pinjem buku banyak bener, Mbak, buat dimakan, ya?” goda Yoga.

“Iya, anak Sastra kalau laper, kan, makan novel,” jawab Gisel. Lagi-lagi, dia mengimbangi *jokes* Yoga.

“Serius, deh, emang novel sebanyak itu bakal dibaca?” tanya Yoga lagi. Kini, dia sendiri sedang sibuk merapikan tumpukan kertas yang secara tidak sengaja jatuh berserakan sewaktu dia terkejut tadi.

“Kebaca, dong. Bahkan, gue bisa menghabiskan waktu seharian buat baca novel,” jawab Gisel sembari terus mengedarkan pandangannya untuk mencari novel-novel yang lainnya.

“Secinta itu sama novel?” tanya Yoga lagi. Sebenarnya, dia hanya basa-basi. “Anak Sastra masa iya ada yang gak bucin sama buku, sih?”

Yoga membusungkan dadanya. “Ada. Nih, gue contohnya.”

“Terus, kalau gak suka sama buku, ngapain masuk jurusan Sastra?”

“Gabut,” jawab Yoga dengan gampang. “Hehe, gak deng, bercanda,” ucapnya lagi, menjelaskan bahwa ucapannya yang tadi hanyalah sebuah candaan semata.

“Emangnya, apa alasan Kakak masuk jurusan ini?” tanya Gisel. Kini, keduanya tengah berjalan melewati rak buku yang berjejer.

“Karena gue pengen jadi penulis,” jawab Yoga dengan mantap.

“Wow, gue terkesan, Kak,” balas Gisel.

“Gue pengen jadi penulis kayak Raditya Dika, terus tulisannya itu difilmin. Nanti pemerannya itu Natasha Wilona sama Jefri Nichol. Wow, indah sekali perhaluan ini,” jawab Yoga sembari terkekeh. Kemudian, keduanya duduk di kursi untuk sekadar mengobrol.

“Aamiin,” balas Gisel sembari tersenyum. “Semua mimpi itu diawali dari perhaluan, Kak.”

“Lo sendiri kenapa milih jurusan ini?” Yoga bertanya balik.

“Pengen jadi guru bahasa dan sastra,” jawab Gisel. Senyumnya terus mengembang di wajahnya.

“Terus?”

“Gue pengen jadi guru yang bisa menghasilkan penulis-penulis hebat.”

Yoga menggelengkan kepalanya dengan bangga, kemudian bertepuk tangan seraya mengatakan. “Cerdas! Mimpi yang bagus!”

“Semua mimpi itu emang bagus, Kak. Gak ada mimpi yang gak bagus,” balas Gisel.

“Ada mimpi yang gak bagus, kayak adek gue. Dia punya mimpi tetangga sama Squidward.”

Gisel terkekeh. “Biar apa katanya?”

“Kata dia kayaknya seru kalau tiap hari bikin Squidward darah tinggi.” Seketika, keduanya tertawa lepas, mengabaikan peraturan di perpustakaan untuk tetap tenang. Tidak apa-apa, di sini tidak ada orang lain selain mereka.

“Kalau ada yang tanya tentang alasan kenapa lo pilih jadi penulis, lo bakal jawab apa, Kak?”

Yoga berdecak. “Kalau itu *mah* pertanyaan gampang.” Dia menghela napas. “Gini, penulis itu sosok yang wajib ada di muka

bumi. Iya, gak, sih?” Gisel mengangkat kedua bahunya pertanda tidak mengerti dengan apa yang Yoga katakan.

“Kalau gak ada penulis, buku tentang sejarah Indonesia yang setebel beban negara gak bakalan ada, bener gak?” tanya Yoga lagi.

Gisel mengangkat kedua alisnya. “Boleh-boleh, alasan yang masuk akal.”

“Pokoknya menurut gue, sosok penulis itu berarti buat kehidupan manusia. Seperti *quote* yang banyak bertebaran di Instagram, dari dua baris kalimat pun, bisa mengubah jalan hidup orang.” Gisel mengangguk-angguk pelan, pertanda dia mengerti dan sejalan dengan apa yang dikatakan Yoga.

“Pulang, yuk, takut gerbang fakultas keburu ditutup. Nanti gawat kalau kita kekunci di sini,” ujar Yoga, kemudian tanpa diminta dia menenteng *totebag* milik Gisel yang berisikan banyak buku. “Anak cewek jangan bawa yang berat-berat,” kata Yoga lagi, kemudian Gisel meraih jaket kulit yang ada di pundak Yoga sebagai gantinya.

Sembari membawa sebuah novel di tangannya, Gisel mengetuk pintu kamar Lia. Setelah beberapa kali ketukan, akhirnya Lia membuka pintunya. “Teh, boleh masuk?” tanya Gisel.

“Boleh,” jawab Lia sembari tersenyum.

“Teh, aku mau cerita,” ucap Gisel dengan segera setelah masuk dan duduk di atas karpet.

“Oh, ya? Apa-apa?” balas Lia dengan mengimbangi ekspresi wajah Gisel yang benar-benar terlihat *excited*.

“Teh, kayaknya aku suka, deh, sama dia,” cerita Gisel.

Dengan mengerutkan keningnya, Lia bertanya, “Dia siapa?” Gisel tersenyum. Saat mulutnya hendak mengeluarkan kata, Lia berdoa dalam hati, *Jangan, aku mohon. Jangan nama Yoga yang dia ucapkan.*

“Kak Yoga, Teh. Kakak tingkat itu, lho, yang dulu Teteh sempet ketemu.”

Lia menatapnya dengan tajam. Sudut matanya sudah benar-benar bergetar. Bahkan, kedua alisnya masih tertaut. Ingin sekali Lia mengutuk gadis yang ada di hadapannya ini dengan mengatakan, “*Aku adalah gadis yang pernah dia cintai.*”

“Oh, yang itu?” ucap Lia benar-benar menahan semua emosinya. Lia tidak mau jika hubungan pertemanannya rusak jika Gisel tahu kalau Lia adalah mantan kekasih Yoga.

“Iya, Teh. Ya ampun, kok, aku tiba-tiba berasa gila, ya, suka sama dia. Kayak bener-bener jatuh sejatuh-jatuhnya. Padahal, aku sama dia baru kenal beberapa hari yang lalu.” Lia mengimbangi cerita Gisel dengan senyum. “Aku suka sama dia, tuh, pas pertama kali rapat Himpunan. Kayak, gimana, ya? Pokoknya aku seneng aja gitu kalau lihat dia.”

“Orang yang pertama kamu suka?” tanya Lia.

“Iya, Teh. Udah satu tahun aku kuliah, tapi baru kali ini aku suka sama cowok satu fakultas.”

“Baguslah, akhirnya kamu menemukan pria idaman kamu,” ujar Lia.

“Denger-denger, dia jomlo sekarang. Katanya abis putus. Sumpah, pengen tau siapa mantannya yang dulu. Tapi, mau tanya ke temen-temen Kak Yoga, aku masih malu, Teh. Takut disangka gimana-gimana.”

MELEPAS DAN IKHLAS

Sore ini, Yoga pergi ke kafe untuk bertemu dengan salah seorang tim penerbit. Dia berniat untuk menerbitkan ceritanya sendiri. Tapi, dua curut malah memaksa ikut. Sembari memijat keningnya, Yoga berkata pada cowok yang berada di depannya. “Put, pulang, yuk? Udah sore. Ini boba kedua yang lo abisin.”

Putra lekas menggeleng sembari terus mengelak. “Gak, Abang, katanya mau nunggu orang. Kan, dia belum dateng, masa kita mau pergi, sih.” Rai yang duduk di sebelah Putra malah asyik main *game* di ponselnya.

“Gak jadi, katanya mendadak gak bisa ketemu. Yuk, pulang, udah sore.” Yoga lantas berdiri sembari membawa tas laptopnya. Belum sempat melangkah, Yoga ditahan oleh Putra.

“Abang pengen cepet-cepet pulang karena ada Teh Lia, kan, di sini?” tunjuk Putra pada sesosok gadis yang jauh dari meja tempat mereka duduk.

Yoga menghela napas panjang, kemudian kembali duduk. “Putra, jangan mancing kemarahan Abang. Kalau Abang marah, nanti bawaannya suka pengen gigit kamu.”

“Bentar, Bang. Nyampe bobanya abis dulu,” ucap Putra. Mendengar itu, Yoga kembali duduk. Dia terus memalingkan wajahnya supaya tidak bertukar pandang dengan Lia. “Nanti kalau Putra udah seratus persen sembuh, Putra mulai latihan lagi, ah,” kata Putra dengan antusias. Saat evaluasi minggu kemarin, kesembuhan Putra dinyatakan sudah 70:30. Dia sudah bisa berjalan seperti biasa, meskipun masih perlu diawasi, takut-takut traumanya kambuh lagi.

“Udah sore, Put, ayo pulang,” ucap Yoga lagi, tak menyerah untuk mengajak adiknya itu pulang. “Putra kamu udah jajan banyak,

lho. Abang tekor!” keluhnya.

“Kali-kali *atuh*, Bang. Kan, Putra baru sekarang keluar rumah lagi.”

“Kan, Putra tau Abang pengangguran. Dikasih uang jajan sama Mas Rendi aja masih besaran uang jajan lo,” Yoga kembali mengeluh. Karena memang benar itu faktanya. Uang jajan Putra dan Rai lebih besar daripada uang jajan miliknya. Yang selalu memberi uang jajan rutin itu Rendi. Kalau Dava sesekali, itu pun kalau memang Yoga sudah mepet ada keperluan. Mau minta terus-menerus, malu. Kan, udah gede.

“Gak ikhlas banget!” gerutu Putra.

“Ikhlas, Put. Abang ikhlas lahir batin. Kalau Abang punya duit sendiri *mah*, Putra mau apa pun pasti Abang beliin.”

Setelah mengatakan itu, Yoga lekas berdiri untuk menuju kasir. Saat Yoga hendak membayar, tiba-tiba Putra berteriak. “Mbak, pesen bobanya satu lagi, ya, buat dibawa pulang!” Yoga sempat melotot ke arahnya, tapi Putra malah tersenyum jahil. Jika tidak sedang banyak orang, ingin sekali Yoga memotong daun telinga adiknya itu dan menjadikannya seblak.

“Cepet, Abang tunggu di luar!” ucap Yoga berbisik. “Rai, lo jagain Putra sampai dia keluar, jangan ditinggal.” Rai hanya mengacungkan jempolnya. Setelah memastikan Rai mendengarkan ucapannya, Yoga kemudian berlalu keluar. Setelah pesanan datang, Putra berjalan mendekat ke arah Lia. Rai yang melihat itu hanya menggelengkan kepalanya. Dia tidak menahan dan tidak berkomentar sedikit pun.

“Teh Lia!” seru Putra. Gadis yang dipanggil kemudian menoleh.

Lia nampak terkejut. “Eh? Putra? Kok, ada di sini?” Gadis itu celingukan, mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan di kafe itu.

“Teh, ada titipan dari Bang Yoga,” ujar Putra, sembari menyerahkan kantong plastik ke arahnya.

“Hah? Yoga-nya mana?” tanya Lia.

“Pulang dia, Teh. Malu katanya,” jawab Putra sembari terkekeh.

Ini adalah pertemuan pertama antara Putra dan Lia. Bahkan, Lia belum sempat meminta maaf pada Putra. Tapi, anak lelaki itu dengan ramahnya menyapa Lia terlebih dahulu, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

Di parkiran, Yoga sudah bersiap menghidupkan motornya. Karena Yoga belum bisa menyetir mobil, maka dia membawa dua curutnya itu dengan cara bonceng tiga.

“Abang, mau jalan gang lagi?” tanya Rai.

“Ya, iya *atuh!* Kalau ke jalan umum, nanti ditangkap sama polisi!” jawab Yoga sedikit judes.

“Ah, males, Bang! Jalannya sempit, terus banyak kancut bergantung!” keluh Rai lagi.

“Nanti kalau ditangkap polisi lebih repot! Ayo, naik, masalah kancut *mah* urusan belakangan!” Setelah mengatakan itu, Yoga kemudian menyerahkan dua helm pada adiknnya.

“Gimana? Udah ketemu?” tanya Dava sesaat setelah Yoga masuk rumah.

“Belom, tiba-tiba mereka batalin,” jawab Yoga apa adanya.

Dava terlihat menautkan kedua alisnya. “Kok, bisa?”

Yoga mengangkat kedua bahunya, sembari melepas jaket yang dia kenakan. “Gak tau, mereka abis pikir-pikir lagi kali. Dan, mungkin cerita gue gak masuk kriteria buat diterbitkan di redaksi mereka.”

Dava mengangguk pelan. “Oh, gapapa. *Next time* pasti ada penerbit yang mau nerima naskah punya lo.”

“Kenapa gak lo ubah aja, sih, tujuan hidup lo?” kata Rendi yang baru saja turun tangga.

“Ubah gimana?” Dava menyahut.

“Lo gak usah terlalu berharap buat bisa bikin novel. Realistis ajalah. Udah dari zaman SMA dan yang lo lakuin gak ada hasilnya, kan? Mendingan sekarang fokus aja sama kuliah lo. Karena gue

lihat-lihat, lo malah jadi mengabaikan kewajiban sendiri.”

“Mas *mah* kebiasaan suka matahin semangat orang.” Kini, Rai yang menyahut.

“Bukan gitu, gue cuma gak mau Yoga terus dipatahkan oleh ekspektasi dia sendiri. Gini aja, kalau menurut gue, sekarang lo belajar dulu yang bener. Soal jadi penulis, kalau belajarnya bener, mungkin hasil tulisan lo jadi lebih baik, kan?”

“Usaha aja dulu, Mas. Lagian gue juga gak berharap lebih, kok. Ada yang nerima naskah gue, ya, syukur. Kalau gak ada, ya, gapapa,” jawab Yoga.

“Maksud gue, tuh, mendingan lo fokus sama kuliah aja dulu, udah.” Rendi kembali menyahut.

“Gini,” Dava menjeda ucapannya. “Kan, jurusan dia fleksibel, tuh. Menurut gue bagus, kok, kalau Yoga mulai menggeluti kegiatan yang emang ada hubungannya sama jurusan yang dia ambil. Itung-itung mengaplikasikan apa yang udah dia pelajari di kampus.” Rendi mengangkat kedua alisnya, pertanda dia sudah mengalah dengan perdebatan ini.

“Si Raga sama Iqbal ke mana?” tanya Yoga memecahkan keheningan yang terjadi di antara mereka.

“Lagi bereksperimen bikin cimol, tuh,” jawab Dava. Tak lama setelah Dava berkata itu, terdengar keributan dari dapur.

“Anjir, Bang! Matiin kompornya!” seru Iqbal. “Takut anjir! Meletus *kieu*!”

Semua yang ada di ruang tengah lantas berlarian menuju dapur untuk melihat apa yang sedang terjadi.

Dan ternyata, suasana dapur sangat kacau. Hampir semua adonan cimol yang sedang mereka goreng loncat dari wajan dan kini berserakan di lantai sampai ke meja makan. Sedangkan, kedua *chef* sedang berlindung di bawah meja.

“Ya Allah. *Astaghfirullah!!*” teriak Mama. “Abang! Dapur Mama kenapa diberantakin begini!”

Dava tertawa receh, sedangkan Yoga *cosplay* menjadi Captain America dan bersiap untuk memadamkan kompor.

Sembari memijat keningnya, Mama berkata. “Kan, Mama udah bilang, adonannya diuleni yang bener. Terus, masukin cimolnya pas minyak masih dingin. Apinya jangan gede-gede. Kok, bisa, sih, sampai meletus kayak begini, Abang!”

“Si Raga, Ma! Dia yang minta apinya digedein biar cepet mateng katanya. Padahal baru digoreng beberapa menit, Ma. Eh, cimolnya langsung terbang-terbang!”

“Kok, nyalahin gue, sih? Lo yang salah!” Raga membela dirinya sendiri sembari menyenggol lengan Iqbal.

“Orang beneran. Kan, tadi lo yang minta apinya digedein!” balas Iqbal.

“Lonya aja yang bikin adonannya gak bener!”

Di tengah-tengah mereka yang sedang saling menyalahkan, Yoga lantas menjahili mereka dengan menggoyangkan pinggulnya. “Gue gak ikut-ikutan, ya. *Bye*, ke kamar dulu.”

“Gue juga, dadah, Abang!” Putra menimpali.

“Gue gak mau bantu,” tambah Dava. Kemudian, mereka berhamburan masuk ke kamarnya masing-masing.

Malam ini adalah jadwal arisan di keluarga besar Bapak. Mama yang diantar oleh Yoga tentu saja ikut menghadiri acara bulanan itu. Kali ini, acara dilaksanakan di rumah Tante Seni. Sebenarnya, malas sekali jika Yoga sudah mendapatkan giliran untuk mengantar arisan. Masalahnya, Yoga sering kali muak mendengarkan ibu-ibu bergosip. Kalau mereka sudah bergosip, suka lupa waktu. Dari mulai tetangga sebelah sampai ke artis India pun mereka gosipin.

“Mbak, lain kali kita arisan di rumah Mbak aja, ya?” ucap Tante Airin.

“Iya, Mbak Wendi. Kapan, sih, terakhir kita arisan di rumah Mbak? Sudah beberapa tahun yang lalu kayaknya, ya, kan?” balas Tante Seni.

“Aduh, maaf, nih, Mbak. Bukannya gak mau. Cuma, kan, Mbak

tau sendiri rumah saya itu gak besar. Apalagi di rumah ada banyak anak-anak. Sempit,” jawab Mama.

“Nah, makanya itu, lho. Kapan Mbak jadiin salah satu anaknya jadi tentara? Jangan mutusin budaya keluarga kita, lho, Mbak.”

Mama tertawa canggung, kemudian berkata, “Haha, gak, ah, Mbak. Saya gak mau mereka jadi tentara. Saya gak mau kalau nantinya mereka tinggal jauh dari saya.”

“*Wong* punya anak tujuh, masa *iyo* gak ada yang jadi tentara satu pun,” balas Tante Juwita.

Mama kembali tersenyum. “Insyaallah kalau memang ada rezekinya, gak akan ke mana, kok, Mbak.”

“Cih, anak saya *mah* pas sama bapaknya disuruh daftar, langsung nurut. Gak ada, tuh, yang namanya membangkang.”

Yoga yang sudah tidak tahan dengan mulut-mulut lemes itu, lantas beranjak dan mengajak Mama untuk pulang. “Ma, pulang, yuk?”

“Lho, *iki* belom dikocok, lho, arisannya,” ujar Tante Airin lagi.

“Sebenarnya saya bingung, lho, tante-tante sekalian. Kan, maksud diadain acara keluarga kayak begini, tuh, buat mempererat tali silaturahmi, ya? Kok, malah jadi ajang pameran anak?” Yoga mengangkat kedua alisnya. Mama yang mendengar itu, lantas mencubit pinggang Yoga, menyuruhnya untuk berhenti ngawur.

“Lho, kok, pameran, toh? Kita itu cuma mau ngasih masukan.”

“Kalau begitu, namanya bukan masukan, Tante,” balas Yoga. “Kalau anak Mama gak ada yang jadi tentara, emangnya kenapa? Bikin malu keluarga? Gak, kan? Karena anak Mama, kan, gak ada yang jadi buronan. Kita semua cuma memilih jalan yang berbeda aja. Apa harus hal ini dibahas setiap kali ada pertemuan keluarga?”

“*Wong* udah dari sananya begitu, mau gimana? Semua saudaranya si Cahyo itu anaknya sukses jadi tentara. Makanya, keluarga kita itu disegani banyak orang.”

Yoga memutar kedua bola matanya sembari berdecak. “Terus karena anak-anak Bapak gak ada yang jadi tentara, dianggap gak sukses?”

“Bukan gitu! Cuma kesannya gak lazim aja sama kita.”

“Oh, begitu?” Kini, Yoga memasang ekspresi wajah julidnya. “Anak Tante sekarang jadi tentara mungkin itu sebuah kebanggaan buat Tante. Tapi bagi Mama, apa pun jalan yang kami pilih, dia selalu bangga. Dia senang karena kami selalu ada di dekatnya.”

“Yoga, udah. Ayo, kita pulang. Maaf, ya, Mbak. Sepertinya hari ini Yoga sedang kurang enak badan, makanya begini.”

Selama perjalanan pulang, baik Yoga maupun Mama, sama-sama terdiam. Sampai akhirnya setelah beberapa menit berlalu, Mama angkat bicara. “Jangan diulangin lagi, ya? Yoga, Mama gak pernah ajarin kamu buat bicara seperti itu ke orang tua.”

Setelah membuka kaca helmnya, Yoga menjawab, “Mama, kok, diam aja, sih, pas mereka ngerendahin keluarga kita?”

“Bang, Mama diem aja karena mau seberapa kerasnya Mama ngejelasin, mereka akan tetap seperti itu. Pada dasarnya, memang prinsip kita berbeda.”

“Ya, seenggaknya Mama bela dirilah. Jangan iya-iya aja.”

“Mama cuma gak mau, kalau Mama menyahut, nantinya malah menimbulkan kerenggangan di antara kita sebagai keluarga.”

Yoga menjawab dengan pasti. “Biarinlah, Ma. Lagian apa gunanya mereka? Selama ini yang mereka lakukan cuma mencibir. Kalau dipikir-pikir, apa urusannya kita sama mereka? Toh, kita gak pernah minta makan ke mereka.”

“Jangan berkata seperti itu, Yoga. Dengerin Mama, seburuk apa pun keluarga, mereka adalah orang pertama yang akan mengulurkan tangannya ketika kita sedang kesusahan.”

Setelah mendengar itu, Yoga terdiam seribu bahasa. Memikirkan apa yang dia lakukan tadi. Membentak dan mencibir orang yang bahkan jauh lebih tua dari mamanya sendiri.

“Abang sekarang gimana kabarnya? Sama Lia, Abang baik-baik saja, kan?” tanya Mama kemudian.

“Baik-baik aja gimana, Ma? Yoga udah gak berhubungan lagi sama dia.”

“Abang, Mama emang gak setuju kalau Abang sama Lia. Tapi,

bukan berarti Mama mau kamu musuhan sama dia. Kalaupun putus, kalian jangan jadi kayak orang asing.”

“Abang takut, Ma. Kalau Abang deket-deket sama Lia, nanti Abang susah buat lupain Lia.”

Mama mengangguk. “Mama ngerti, Bang. Mama tau seberapa sayangnya Abang ke Lia. Abang gak perlu cepet-cepet pengen lupain dia. Sebisa Abang aja, jangan dipaksain. Kalau gak bisa langsung lupa, ya, gapapa. Namanya juga perasaan, kan, gak ada yang bisa ngendaliin.”

“Mama gak benci sama Lia?”

Mama praktis tertawa hambar. “Mama gak benci sama Lia. Mama cuma benci kenyataan kalau Lia adalah alasan di balik Abang terluka.”

Yoga tidak menyahut.

“Abang jangan terluka lagi, ya? Cukup, Bang. Mama cuma punya jantung satu, lho. Jangan terus-terusan bikin Mama jantungan,” sambung Mama sembari terkekeh.

“Iya, Ma. Sekarang Yoga gak akan terluka lagi.”

“Abang tau gak, gimana caranya supaya Mama gak benci sama Lia?” Yoga menggeleng. “Mama percaya, bahwa Bapak pergi itu, semata-mata bukan karena dia dibunuh, Bang. Bukan.” Mama menjeda ucapannya, kemudian menghela napas panjang. “Semua yang terjadi, itu udah ada yang ngatur. Bapak sakit sejak lama. Bahkan, setiap malam, Mama harus selalu terjaga. Takut-takut sesak Bapak kambuh pas lagi tidur.”

“Kenapa Bapak gak bilang, Ma?”

“Katanya, Bapak gak mau anak-anaknya merasa terbebani karena penyakit yang dia derita. Katanya juga, Bapak gak mau dikasihani. Kalau kalian tau Bapak sakit, pasti kalian akan merasa bersalah. Terus kalian pasti akan melakukan apa yang kalian gak suka, jadi tentara contohnya. Kalau Abang tau Bapak sakit, pasti Abang berpikir kalau Abang harus penuhin mimpi Bapak, bukan?”

Untuk kesekian kalinya, Yoga terdiam.

“Mama selalu tanamkan dalam diri Mama, bahwa Mama ikhlas

kalau memang Bapak sudah waktunya untuk pergi. Mama diwarisi tujuh prajurit yang harus senantiasa Mama jaga. Itu udah cukup, kalian udah cukup untuk dijadikan alasan kenapa Mama bahagia sekarang.”

“Tapi Yoga sedih, Ma. Bapak pergi di saat Yoga belum jadi apa-apa.”

“Kenapa harus sedih? Abang tau, kan, Bapak gak pernah nuntut Abang buat jadi apa-apa. Cukup jadi diri Abang sendiri aja. Maka dari itu, Mama cuma mau bilang. Kalau Abang cinta sama Lia, silakan, Mama gak akan larang. Cuma, Abang harus ikhlasin dia, ya? Cukup Abang mencintainya aja. Jangan menginginkan dia untuk bisa jadi milik Abang. Karena gak akan mungkin bisa.”

Malam ini, Yoga membawakan Lia seblak kesukaannya. Setelah memastikan seblaknya aman di depan pintu, Yoga mengetuk pintu sebanyak tiga kali. Setelah itu, Yoga segera berlari. “Gue udah kayak ojol aja kalau setiap hari kayak gini,” ucapnya sembari terengah-engah.

Akhir-akhir ini, Yoga selalu mendapati Lia termenung sendirian di tempat biasa mereka berdua makan. Yoga tahu jadwal makan Lia. Jika senggang, Yoga akan datang untuk melihat Lia dari kejauhan. Gadis itu nampak menirus, pipinya tidak setembam dulu lagi. Yoga jadi khawatir.

“Jadi selama ini, semua makanan ini dari kamu?”

Yoga membulatkan matanya ketika mendengar suara Lia jelas berada di belakang telinganya. Dengan canggung, Yoga membalikkan tubuhnya.

“Lia? Ngapain di sini?” ucap Yoga basa-basi.

“Harusnya aku yang tanya, kamu ngapain bersikap seperti ini?”

“Aku cuma pengen memastikan kamu makan dengan baik,” jawab Yoga.

Lia terlihat memiringkan senyumnya. “Aku bingung, Ga.

Sebenarnya kamu ngelakuin ini semata-mata hanya karena memang kasihan atau karena ada hal lain?”

“Ibu kamu ... gimana kabarnya?” tanya Yoga mengalihkan pembicaraan.

“Yoga! *Please!* Jangan buat aku bingung sama semua ini!”

Yoga mengangguk, kemudian memalingkan wajahnya. Beberapa detik kemudian, dia kembali menatap Lia. “Jangankan kamu, Lia. Aku juga bingung sama perasaan aku sendiri.”

“Aku udah gak percaya sama apa yang kamu ucapin. Terus, selama ini kamu dekat sama Gisel karena apa? Semata-mata cuma buat bikin aku cemburu?”

“Ya Ampun, Lia,” Yoga mengusap wajahnya dengan kasar. “Aku sama sekali gak pernah mikir kayak gitu. Aku sama Gisel sebatas *partner* Himpunan aja. Gak lebih.”

“Kalau kamu kayak gini terus, kapan aku bisa lupa sama kamu, Yoga?”

“Itu pertanyaan yang sampai sekarang belum ada jawabannya, Lia. Aku juga bertanya-tanya, tentang kapan aku bisa lupa sama kamu.”

Lia menutup mata dengan tangan kanannya, untuk menghalangi air mata agar tidak turun di wajahnya. “Kalau kamu emang mau lupain aku, jangan kayak gini. Kita jangan pernah ketemu lagi.”

“Lia, cuma hubungan kita yang selesai. Tapi, cerita kita belum. Aku yakin, lama-kelamaan kita bakal jenuh sama alur ini. Dan, kita bakal sama-sama bisa buka lembaran baru.”

“Kamu yakin ngomong kayak gitu, Yoga? Justru kalau kita terus kayak gini, yang ada aku makin susah lupain kamu,” jawab Lia. “Aku selalu mikir, gimana bahagianya gadis yang bakal bersama kamu nantinya. Cuma membayangkan aja benar-benar sakit, Yoga. Aku gak bohong. Kamu tau, kan? Aku gak kuat bayangin tentang gimana senangnya gadis itu waktu kamu ajak jalan-jalan, kamu ajak dia ketemu Mama, ketemu abang-abang kamu, ketemu Putra.”

Yoga lantas mendekap erat tubuh gadis yang sedang menangis itu. Tidak peduli bahkan mereka berdua sedang berada di lobi yang

kapan saja mungkin akan ada orang yang lewat.

“Gadis yang mana, Lia? Aku gak akan semudah itu buat jatuh cinta. Aku tau ini sulit, Lia. Tapi kalau kita gak mencoba buat ikhlas, mau sampai kapan kita terkurung dalam perasaan yang udah pasti ujungnya gak akan baik? Setidaknya, kalau pun kita gak berakhir bersama, aku tetap bisa jadi temanmu.”

“Segampang itu kamu bilang teman?” Lia melepaskan pelukan Yoga.

Ternyata, sedari tadi, Gisel mendengar perbincangan mereka. Dia lantas berlari ke dalam kamar sebelum ketahuan. Sesampainya di kamar, dia terduduk lemas. Jadi, pria yang sering dia ceritakan pada Lia itu adalah mantan kekasih Lia sendiri? Tapi, kenapa? Kenapa Lia sama sekali tidak pernah memberi tahu? Pasti sakit rasanya ketika mendengarkan semua cerita Gisel tentang bagaimana dia begitu mencintai Yoga.

“Kok, aku malah terjebak di antara mereka? Aku harus gimana sekarang? Aku gak bohong waktu bilang kalau aku mencintai pria itu. Tapi, aku gak mau menyakiti perempuan yang dia cintai. Kalau Yoga sampai tau selama ini Lia tersakiti sama semua ungkapan hati aku, pasti Yoga juga bakal benci sama aku,” gumam Gisel.

PENTINGNYA UNTUK TIDAK IKUT CAMPUR

Pria bertubuh mungil itu tengah dilanda emosi jiwa yang benar-benar terasa membakar seluruh tubuhnya. Apalagi ditambah dengan terik matahari yang benar-benar terasa sangat dekat, seperti berada di atas kepala. Dengan terus menggerutu, pria itu berkata untuk yang kesekian kalinya, “Nah, ini yang gue gak suka dari lo! Ceroboh tau gak!”

“Berisik atuh, Mas, ah! Bukannya bantuin dorong!” balas pria satunya lagi, yang tengah mengerahkan seluruh tenaganya untuk mendorong motor kesayangannya itu.

Sudah sepuluh menit yang lalu, si Jaguar yang ditumpangi Yoga dan Rendi mendadak mogok di tengah jalan. Dugaan sementara, si Jaguar mogok karena kehabisan bahan bakar. Dan anehnya, jika di hari-hari biasa, rasanya tukang bensin berjajar di sepanjang jalanan. Tapi hari ini, sama sekali tidak ada satu toko pun yang menjual bensin. Atau mungkin mereka sengaja menggoda Yoga dan Rendi agar mereka bersungut-sungut seperti sekarang?

“Dahlah, jalan satu-satunya *aing mesen* ojol *we!*” Ini adalah ide dari Rendi yang kesekian kalinya juga.

“Janganlah, Mas! Gue tau akal busuk lo. Pasti lo bakal tinggalin gue sendirian, kan?”

“Kan, gini, bulol, dengerin gue.” Rendi menghela napas dengan frustrasi. Di pelipisnya, kini sudah banyak bercucuran keringat. Wajahnya memerah persis seperti kepiting rebus. “Gue naek ojol sekarang, terus gue bakal cariin lo bensin. Entar gue bawa ke sini, biar gak panas gini. Capek tau gak? Kalau gue tau ujungnya bakal

kayak begini, mendingan tadi, tuh, bawa motor gue!”

“Sabar *atuh*, Mas, ih! Kali-kali kita jalan kayak begini. Kan, udah lama juga kita gak latihan fisik. Karena kebanyakan rebahan, jiwa-jiwa kita jadi *memble* kayak gini,” jawab Yoga sembari terengah-engah karena terus mendorong motornya menyusuri jalanan Bandung yang gersang. Sedangkan Rendi sama sekali tidak mau membantu dan hanya terus berjalan dengan tegas. Kedua kakinya dia hentakkan terus-menerus, persis seperti seorang bocah yang marah pada ibunya kalau tidak dibelikan jajan.

“Lagian, kalau punya motor itu jangan dibiarin sampe abis bensinnya, kenapa, sih? Kayak orang susah aja.”

“Kan, gue pikir si Jaguar bakalan kuat nyampe pom bensin,” balas Yoga.

Rendi memutar kedua bola matanya. “Oh! Jadi intinya lo sengaja? Pantesan dari tadi lo maksa gue buat pake si Jaguar. Karena lo pengen gue bayarin bensin lo?”

“Ya Allah, Mas, pelit banget. Gue, kan, gak punya duit, Mas. Habis dipake jajan si Putra kemaren sore.”

Rendi mengangguk tegas sembari terus mengusap-usap dadanya sendiri. “Lo yang bego, sih, Ren. Kenapa juga lo mau naek motor begajulan kayak begini.”

Mendengar itu, Yoga lantas mencubit pantat pria yang sedang berjalan di depannya itu. “Sembarangan! Si Jaguar dibilang begajulan!”

“Ya, gak salah, sih. Si Jaguar begajulan kayak begini, soalnya yang punya juga ...” Rendi berbalik memandang ke arah Yoga, dengan teliti dari bawah sampai ke atas, bibirnya mengulum dengan ekspresi julidnya.

“*Naon? Maneh mah ka aing teh sok sirik wae!*” Yoga mendengus.

“Stres *aing mah* kalau barengan terus sama lo,” Rendi kembali membelakangi Yoga sembari terus memijat dahinya. “Niatnya cuma mau beli batagor, malah tekor, ketambah capek ini badan. Pokoknya gue gak mau tau, nanti lo pijitin gue!”

“Gampang, nanti nyuruh si Iqbal,” jawab Yoga dengan santainya

yang langsung mendapat dengusan dari Rendi.

“Dahlah, pokoknya gue mau pesen ojol aja!”

“Telat, Mas!” seru Yoga sembari memasang ekspresi wajah jahilnya. “Tuh, di depan ada kang bensin,” sambungnya kemudian.

“Ya Gusti, emangnya takdir suka bercanda sama gue,” keluh Rendi, kemudian dia berlalu mempercepat langkahnya. Sedangkan Yoga hanya menggelengkan kepalanya sembari terus mendorong motor.

“Teh, lihatin apa?” seru Gisel yang menangkap sorot mata Lia tak lepas dari pria yang tengah berdiri di depan kasir.

“Oh, gak, cuma lihat dia. Kayak kenal, ternyata gak kenal,” jawab Lia gelagapan.

“Teh, aku mau ngomong sesuatu,” ujar Gisel menatap Lia dengan serius.

“Apa?” Lia menaikkan kedua alisnya.

“Teh, sebelumnya Gisel mau minta maaf sama Teteh.”

“Buat?”

“Kok, Teteh gak bilang, sih, kalau pria yang Gisel suka itu pria yang Teteh cintai juga?”

“Maksud kamu?” Lia terlihat sangat terkejut.

Gisel lekas menggenggam tangan Lia sembari berkata, “Teh, jangan disembunyiin lagi. Kenapa Teteh gak bilang kalau ternyata Teteh itu mantan pacar Yoga?”

Lia tersenyum. “Emangnya kenapa aku harus bilang? Toh, aku sama Yoga udah selesai.”

“Gak, Teh. Kalau kalian berdua masih punya perasaan yang sama, berarti kalian belum selesai.”

Lia praktis menggeleng. “Kalaupun belum selesai, memang harus dipaksakan selesai, Gisel.”

“Aku malah jadi kayak orang bodoh, Teh. Aku cerita ke Teteh kalau aku suka sama Yoga. Tapi ternyata, Teteh juga punya perasaan

yang sama ke dia.”

“Kamu gak bodoh, Gisel. Cinta itu berhak dimiliki oleh siapa pun. Kamu gak usah merasa bersalah cuma karena kamu tau kalau aku itu mantan pacarnya.”

Gisel menggeleng dengan tegas. Dia tidak sependapat dengan Lia.

“Waktu kamu cerita kalau kamu suka sama Yoga, aku marah. Aku benar-benar mau marah. Tapi gak bisa, lho. Karena emang kamu gak salah.”

“Mau Teteh marah pun, aku gapapa. Ayo, Teh, marah aja. Supaya aku gak terus-terusan dihantui rasa bersalah.”

“Gak, Gisel. Setidaknya, aku bersyukur karena ada orang yang mencintai dia sebesar aku mencintainya. Yoga itu pria baik dan pengertian. Dia pantas buat dapetin gadis yang baik juga buat dia.”

Seperti malam-malam sebelumnya, selepas Magrib, Mama dan ketujuh prajurit makan bersama. Kursi utama seperti biasa diisi oleh Dava. Hanya satu kursi yang kosong, paling ujung sebelah Yoga.

“Ga, gue mau tanya,” ujar Yoga membuka obrolan di antara mereka dengan mengajukan pertanyaan untuk Raga.

“Apaan?” jawab Raga ketus.

“Lo waktu ditinggal nikah sama Teh Arum, sakit gak?”

“Apanya?”

“Lho, kok apanya, sih?” Yoga mendengus. “Iya, sakit hatinyalah. Ya, kali sakit gigi lo!”

Raga mengangguk dengan santainya. “Sakitlah, *bro*. Kayak ... *ajig*, dada gue sakit banget. Gitu,” ucapnya sembari drama memegang dadanya sendiri.

“Lebay *sia mah!*” sarkas Yoga.

“Ya, kan, *sia* gak ngerasain, anjing!”

“Gak usah pake anjing juga *atuh*, monyet!” balas Yoga.

“Tuh, *sia mah* kalau marah suka pake bahasa binatang!” Raga mendengus.

“Kan, lo yang duluan bilang anjing!” sahut Yoga.

“*Sia* gak sopan ke *aing* bilang monyet!” Raga kembali menyahut.

Mama menepuk pundak Yoga agar berhenti berbicara. “Ini *teh* lagi makan, Abang! Kalau mau gelut, pindah ke luar sana!”

“Lagian aneh-aneh aja, lagi makan malah banyak ngebacot,” Rendi menimpali, sedangkan Dava hanya terkekeh.

“Oh, iya, Abang baru inget. Waktu pulang dari kafe, kan, Putra bawa boba. Kok, Abang gak lihat, ya? Apa habis di jalan?” tanya Yoga yang tiba-tiba saja teringat dengan boba.

Putra jelas kaget mendengar pertanyaan Yoga yang mendadak itu. Di kepalanya, sudah banyak sekali jawaban yang menumpuk, tapi yang keluar adalah, “Jatoh, Bang, gak sengaja.”

“Lah? Kok, bisa?”

“Orang Abang bawa motor kayak orang mabuk gitu, ugal-ugalan.”

Mendengar jawaban Putra, refleks Mama menepuk kening Yoga dengan menggunakan sendok. “Jangan dibiasain kayak begitu, Abang!”

“Gak, Ma. Sumpah kemarin Yoga bawa motor dalam keadaan *alhamdulillah* lagi waras.”

Saat sedang makan bersama Gisel, tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu kamar Lia dengan kasar. Mereka—Lia dan Gisel—yang terkejut, lantas segera membuka pintu untuk melihat siapa orang di baliknya. Nampak ada tiga orang perempuan yang kini tengah berdiri dengan tegasnya. Lia sempat menautkan kedua alisnya, karena sungguh Lia tidak mengenal mereka.

“Lo yang namanya Lia?” tanya orang itu.

“Kenapa, ya?” jawab Lia.

“Oh, jadi ini, anak si tukang rentenir itu?”

Tak percaya dengan apa yang dia dengar, Lia menutup mulut dengan kedua tangannya. Beberapa detik kemudian, dia menoleh ke arah Gisel yang tengah memasang wajah kebingungan.

“Lo tau gak, Lia? Ayah gue sampai masuk rumah sakit. Dia disiksa, cuma karena telat bayar utangnya ke ayah lo!”

“Gue sama sekali gak tau tentang itu,” ujar Lia.

“Gue pikir selama ini lo anak polos, Lia. Ternyata cuma tampangnya aja yang polos. Tau-tanya lo busuk!”

Dengan napas yang terengah-engah karena menahan emosi, Lia menjawab dengan tegas. “Terus apa keadaan ayah lo adalah salah gue?”

“Oh, ya, tentu aja. Kok, gue heran, ya, Dika mau-maunya sama cewek modelan kayak begini.”

Mendengar nama Dika disebut, Lia teringat bahwa ketiga perempuan ini adalah kakak tingkatnya di kampus. Mereka adalah sekumpulan perempuan yang selalu mencibir ketika Lia berhubungan dengan Dika.

Hal yang ditakutkan Lia selama ini akhirnya terjadi juga. Kejadiannya sewaktu SMA kini terulang. Korban-korban ayahnya kini semakin banyak. Dan pada akhirnya, Lia yang harus menerima akibatnya.

Gisel kemudian menarik tubuh Lia agar bersembunyi di belakangnya. Dengan judes, Gisel berkata, “Kan, Kakak punya masalahnya sama ayahnya Teh Lia, terus ngapain marah-marahnya ke orang yang gak tau apa-apa?”

“Ayah gue pinjem duit cuma buat biaya kuliah gue, Lia. Lo tau? Gak semua orang yang kuliah di sini itu orang kaya seperti lo!”

“Kak, sumpah, gue gak tau apa-apa!” balas Lia.

“Lo seneng bisa kuliah pake duit haram ayah lo?”

“APA?” Lia mendelik.

“Gue mohon! Berhenti sakitin keluarga gue. Di mana belas kasihan keluarga lo, Lia? Semua utangnya pasti gue bayar. Gue cuma minta lo bilangin ke ayah lo, suruh dia berhenti teror keluarga gue!”

“Gue bener-bener gak tau apa-apa!” teriak Lia.

“Dasar gak tau malu lo! Bapak lo bukan orang baik-baik!” teriak perempuan itu lagi.

“Terus kenapa kalau bukan orang baik-baik?” Tiba-tiba, terdengar suara seorang pria dari arah belakang. Serempak, mereka semua menoleh ke arah sumber suara itu. Nampak, ada Yoga yang tengah berjalan dengan tegas ke arah mereka. Di belakangnya, ada Raga.

Sesampainya di hadapan mereka, Yoga lantas berkata, “Yang salah, kan, ayahnya dia. Kenapa malah marah-marah di sini? Gak malu? Orang-orang di sini jadi tau masalah keluarga Mbak.” Masih dengan sopan, Yoga memanggil perempuan di hadapannya dengan sebutan *Mbak*.

“Yang malu bukan gue!” jawab perempuan itu. “Biar semua orang tau kalau dia itu anak dari seorang rentenir gila!”

Yoga mengangguk pelan. “Iya, yaudah. Kan, dari tadi Mbak udah teriak-teriak, nih. Semua orang di sini udah tau kalau ayahnya Lia itu rentenir. Udah puas belum?”

“Lagian lo siapa, sih?” tanyanya pada Yoga. Yoga hanya tersenyum. “Awat lo! Mulai sekarang gue jamin gak akan ada yang mau deket-deket sama lo!” sambungnya pada Lia.

Setelah ketiganya berlalu, Lia kemudian terduduk lemas di lantai. Para penghuni kosan yang tadi sempat menonton pun satu per satu kembali ke dalam kamarnya.

Sekitar jam sembilan malam, setelah memastikan Lia tertidur, Yoga keluar dari kamar Lia. Kemudian, Yoga datang menemui Gisel yang sudah menunggu di taman dekat kampus. “Lo nyuruh gue dateng buat bantuin nyelesin masalah tadi?” tanya Yoga sembari memberikan segelas teh hangat kepada Gisel.

“Sumpah, Kak. Gue gak nyangka bakal ada kejadian kayak tadi. Entah ini gue harus bersyukur atau gak karena bener-bener *timing*-nya itu pas banget,” jawab Gisel dengan paniknya.

Yoga tergelak mendengar jawaban Gisel. “Terus buat ngapain? Eh, ngomong-ngomong sejak kapan lo tau tentang gue sama Lia?” tanya Yoga.

“Gak penting gue taunya kapan. Kok, kalian tega, sih, pura-pura di depan gue?” balas Gisel.

“Bukan pura-pura, ya, karena menurut gue hubungan itu gak penting aja buat diceritain.”

Gisel yang menyadari ada seorang pria yang tengah berjongkok di pinggir jalan segera menyinggungnya. “Kak, itu kenapa gak diajak ke sini aja?”

Yoga celingukan, melirik ke arah jari Gisel. “Siapa? Si Raga? Ah, biarin. Dia *mah* udah terbiasa bengong di pinggir jalan kayak begitu.” Sedangkan, orang yang dijadikan bahan gibahan hanya memasang wajah memelas. Bentukannya benar-benar seperti gembel. Pakai kolor selutut dan kaus oblong hitam. Takut-takut dikira minta sumbangan. “Maksud lo nyuruh gue dateng buat apa?” tanya Yoga kembali kepada pembahasan awal.

“Mau deketin lo sama Teh Lia,” jawab Gisel dengan pasti.

Yoga menggeleng. “Gak usah repot-repot.”

“Kalian masih saling cinta, kan, Kak? Kenapa gak dicoba dulu aja. Teh Lia cerita, kalau dia cintaaa banget sama lo,” ujar Gisel.

“Gue tau, kok, sebesar apa pun cinta Lia ke gue, masih dua kali lipat besaran cinta gue ke dia.”

Gisel kembali memasang wajah mencibir. “Dih, bucin! Kalau emang cinta, kenapa kalian harus putus?”

“Rumit,” jawab Yoga. “Dua keluarga bener-bener saling bertolak belakang. Keluarga Lia itu *toxic* buat keluarga gue. Dan sebaliknya, keluarga gue juga *toxic* buat keluarganya dia.” Gisel mengangguk pelan, padahal dia sama sekali tidak mengerti dengan apa yang Yoga katakan. “Jangan jauhin Lia, ya?” ucap Yoga tiba-tiba.

“Hah, kenapa gue harus jauhin dia?”

Yoga mengangkat kedua bahunya bersamaan dengan helaan napas. “Dia itu sejak kecil menjalani alur hidup yang berat.” Gisel mengangkat alisnya sebelah, seolah-olah bertanya kenapa.

“Lo mungkin tadi denger, kalau ayahnya Lia itu rentenir. Sejak kecil, dia sering dijauhi teman-temannya. Ya, karena ulah ayahnya itu.”

“Kasian banget,” balas Gisel.

“Makanya dia susah buat bersosialisasi. Dia juga susah buat percaya sama cowok. Karena, ayah, kan, seharusnya jadi cinta pertama anak perempuan, tapi Lia tidak mendapatkan itu.”

“Lo juga baru tau akhir-akhir ini tentang keluarga dia?” tanya Gisel.

Yoga mengangguk. “Iya, entah gue yang berengsek atau emang Lia yang pandai nyembunyiin lukanya. Gue gak tau.”

“Kalau boleh tau, apa yang buat lo suka banget sama dia?”

Yoga mengulum bibirnya sendiri sembari mengetuk-ngetuk meja dengan jarinya. “Gak ada alasan khusus, sih. Pokoknya gue suka aja sama dia. Kan, buat jatuh cinta itu kadang gak perlu alasan.”

“Dih! Sok puitis banget! Diajarin bapaknya, nih, pasti,” goda Gisel.

Yoga membalas candaan Gisel sembari tersenyum. “Iya, dan sekarang dia udah pergi ninggalin gue.”

Mendengar itu, Gisel nampak terkejut. “Ya ampun, Kak. *Sorry*, gue gak tau.”

“Gapapa, kok, santai. Lo mau tau hal yang lebih mengejutkan gak?”

“Apa?”

“Bapak gue dibunuh ... sama omnya Lia.”

Untuk kesekian kalinya, Gisel membulatkan matanya. Merasa tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

“Makanya gue bilang, hubungan kita berdua emang udah gak bisa buat diperbaiki.”

“Lo gak benci sama Teh Lia?”

“Percaya, deh, sebesar apa pun cinta gue ke Lia, pernah ada sekitar 0,00001% gue nyimpen rasa benci buat dia. Tapi sekarang udah enggak, soalnya gue ngikutin prinsip Mama. Katanya, urusan nyawa seseorang itu udah ada garisnya.”

Kening Gisel terlihat semakin mengerut. Sepertinya, dia belum seratus persen mencerna apa yang Yoga katakan.

“Pasti lo mau tanya, kan, kenapa omnya Lia ngelakuin itu?”

Gisel mengangguk.

“Karena menurut mereka, Bapak gue udah bunuh tantenya Lia.”

Terlihat semakin pusing, Gisel kini memegang kepala sendiri. “Bentar, deh, Kak. Gue belum *konek*. Jadi intinya—”

“Gini, deh,” Yoga memotong ucapan Gisel. “Dulu, Bapak gue itu temen kerja omnya Lia. Mereka tentara, dan Bapak gue itu tipe orang yang tegas dan taat aturan. Di satu waktu, dia melihat temannya itu melakukan hal yang melanggar hukum. Bapak gue laporin dia. Ternyata, dia sampai dipecat. Beberapa tahun kemudian, Bapak tau kebenaran bahwa ternyata dia melakukan itu untuk biaya pengobatan istrinya.”

“Sumpah, bikin pusing kepala,” keluh Gisel.

“Intinya, kami sama-sama kehilangan orang berharga. Kayak di drama, ya, kan? Semuanya perihal membunuh dan dibunuh.”

Gisel mengangguk dengan ekspresi wajah seperti seorang siswa yang mual ketika dijejali oleh pelajaran Matematika.

“Dari cerita yang gue bilang tadi, lo tau gak apa inti dari semuanya?”

Gisel jelas melongo. Selama beberapa saat, dia terdiam. Setelah mendapatkan secercah jawaban, lantas dia menjentik jempolnya sembari berkata, “Gue tau apa yang mau lo omongin, Kak.”

“Apa coba?”

“Intinya, terkadang suatu kejahatan itu dilakukan untuk sebuah kebaikan?”

Yoga mengangguk. “Lalu, yang kedua?”

“Lah? Ada lagi?” Gisel menautkan alisnya. “Bentar.”

Setelah meneguk kopi terakhirnya, Yoga berkata, “Yang kedua, jangan pernah ikut campur sama urusan orang lain.”

Gisel mengangguk-angguk pelan, namun ekspresi wajahnya jelas mengatakan bahwa dia tidak mengerti.

“Gini, kalau misal Bapak gue gak ngelaporin dia, mungkin ini semua gak bakal terjadi, kan? Siapa tau istrinya bakal sembuh, atau seenggaknya punya harapan hidup lebih lama. Ya, walaupun balik lagi ke ucapan gue tadi, nyawa dan takdir seseorang itu udah ada

garisnya sendiri. Kadang, kita emang harus menjauh dari urusan orang lain. Mau mereka berbuat buruk atau salah, ya, bodo amatin aja.”

“Ooohh.” Gisel masih menatap Yoga dengan tatapan kosong.

“Jadi, lo gak perlu ikut campur ke dalam hubungan gue sama Lia. Walaupun gue tau maksud lo itu baik.”

Dengan cepat, Gisel menggebrak meja. “Ah! Jadi maksud dari semua yang lo ceritain itu, nyuruh gue buat gak ikut campur, udah gitu doang?”

Yoga menaikkan kedua alisnya. “Yoi.”

“Ya ampun, Kak. Ngapain lo ngajak gue muter-muter segala, sih. Otak gue gak nyampe.”

“Katanya anak Sastra, masa gak bisa mengartikan makna yang tersirat, sih?”

“Gak, *lieur aing mah!*” keluh Gisel. Aksen Sundanya terdengar lucu, karena dia bukan asli gen Sunda.

“Sama, kayak Abang gue, tuh. Si jancuk Raga juga gitu, kalau gue ngajak ngomong dia suka gak nyambung. Gue ke Jawa, dia malah ke Sumatra.”

Gadis yang ada di hadapannya itu tertawa sembari mengacungkan jempolnya. “Bagus, Kak. Penyusunan setiap katanya bener-bener ngajak orang buat mikir.”

Yoga tertawa sambil memainkan alisnya bangga. Keduanya terhanyut dalam tawa. Mereka tidak sadar bahwa tadi mereka membahas cerita yang berhubungan dengan nyawa.

“Jadi, lo udah siap buat berhenti mencintai Lia?” tanya Gisel setelah mereka berhenti terkekeh.

“Gue rasa, gue itu udah bisa lepasin dia. Sekarang tiap gue lihat dia itu bawaannya pengen ngelindungi aja gitu.”

“Baik bangettt,” seru Gisel.

“Lucu gak, sih, sok-sokan mau ngelindungi orang. Ngejaga diri sendiri aja gak becus.”

“Tapi tunggu, deh. Gue punya satu pertanyaan lagi buat lo,” ujar Gisel. “Lo pernah ikut campur sama urusan orang lain?”

Yoga mengangguk dengan mantap. “Pernah.”

“Siapa?” tanya Gisel.

“Keluarga Lia. Waktu itu gue sok-sokan mau gantiin posisi ayahnya, mau ngejaga dia. Eh, tau gak ujungnya kayak gimana?”

“Gimana?”

“Adek gue dicelakain sama ayahnya Lia.”

Gisel terlihat menghela napas dengan gusar. Kepalanya terlihat miring. Dengan lemas dia berkata, “Ternyata dunia ini menyeramkan, ya. Alur kayak begini ternyata ada di dunia nyata. Gue pikir yang kayak begini cuma di sinetron aja.”

Dengan gemas, Yoga kembali meluruskan kepala Gisel. “Makanya, jangan suka ikut campur sama urusan orang.”

“Kenapa waktu itu lo mau ikut campur?”

“Ya, gimana gue gak marah. Waktu itu, Lia disiksa sama ayahnya sendiri. Kalau bisa, nih, ya, gue bawa kabur, tuh, si Lia.” Gadis di hadapannya itu tertawa dengan keras, seperti tidak ada kecanggungan dalam dirinya.

“Eh, kata Teh Lia, lo sekarang lagi ngerjain *project* bikin cerita, ya?”

Yoga menggelengkan kepalanya sembari berdecak. “Aneh, cewek, kok, kalau lagi gibah suka sampai ke akar-akarnya.”

“Jawab, Kak. Iya apa enggak?”

“Iya, gue emang suka bikin cerita.”

“Gue pikir waktu di perpustakaan, lo bilang mau jadi penulis itu bercandaan doang, lho,” balas Gisel.

“Iya, muka gue emang muka-muka yang gak bisa dipercaya, ya, kan?”

“Boleh baca ceritanya gak?” Dalam hitungan detik, Yoga menggeleng. “Kok, gitu?” tanya Gisel.

“Jangankan lo, mama gue, saudara gue, bahkan Lia pun gak gue kasih izin buat baca.”

“Kenapa?”

“Nanti aja, bacanya kalau udah jadi buku.” Yoga kemudian beranjak bangun. “Udah malem. Ayo, gue anter lo pulang ke kosan.”

“Udah sampai mana ceritanya? Butuh mentor buat nulis, gak?” ujar Gisel sembari mengikuti langkah kaki Yoga.

“Ya ampun. Gue sampai lupa kalau cita-cita lo pengen jadi guru. Gimana, mau jadiin gue murid pertama lo, gak?” balas Yoga sembari tersenyum.

“Tapi, masa iya ada kakak tingkat diajarin sama adek tingkat, sih?”

“Yee, biarin. Kan, gue kalau kuliah suka gak merhatiin. Makanya semua materi masuk telinga kanan, keluar dari telinga kiri.”

Kini, Yoga dan Gisel menyeberang jalan menuju kosan. Melihat itu, Raga yang masih bengong di pinggir jalan, lantas mengumpat, “Sialan, *ain* malah dikacangin kayak begini.”

Tadi, Raga memaksa ikut karena dia takut Yoga kenapa-kenapa saat menemui Lia. Raga menjadi waswas sendirian. Tapi syukurlah, tidak terjadi apa-apa dengan adiknya itu. Walaupun dia harus bengong di pinggir jalan. Setidaknya, dia bisa memastikan bahwa Yoga aman.

RANCA UPAS

Pagi-pagi buta, keadaan rumah Cahyo dihebohkan dengan suara peluit keras yang berasal dari halaman rumah. Dengan langkah tergopoh-gopoh, Yoga keluar dari kamar, penasaran siapa yang meniup peluit sekeras itu. Setibanya di halaman rumah, ternyata itu adalah Putra yang dengan semangat sudah berdiri tegak dengan pakaian olahraga lengkap.

“Abang, cepet! Putra udah gak sabar mau lari pagi!” teriaknya antusias.

Dengan masih dalam keadaan setengah mata tertutup, Yoga mengangguk sembari mengacungkan jempolnya. Saat dia hendak kembali ke atas untuk berganti pakaian, serempak, Dava, Rendi, dan Iqbal turun. Mereka sudah memakai pakaian olahraga.

Dua hari yang lalu, si bungsu dinyatakan sudah sembuh seratus persen. Inilah yang membuat dirinya menjadi semangat untuk melakukan rutinitas lari pagi. Saat kembali ke kamar, Yoga mendapati Raga yang sedang berganti pakaian juga.

“Sebenarnya gue ngantuk banget. Baru aja pulang tadi Subuh,” ucap Raga. Wajahnya masih bengkok karena kurang tidur.

“Kalau lo capek, ya, istirahat aja dulu,” jawab Yoga sembari mencari kolor di dalam lemari.

Raga terlihat menggeleng. “Kasian si Putra udah semangat gitu, kalau gue gak ikut, dia pasti bakal sedih.” Setelah mengatakan itu, Raga berlalu meninggalkan Yoga yang masih mencari kolor di dalam lemari. Kini, Yoga memahami bahwa sejancuk apa pun seorang abang, dia akan tetap melakukan yang terbaik untuk adiknya.

Berlari menyusuri jalanan kompleks, benar-benar sebuah kenangan yang tak akan pernah bisa dilupakan. Para tetangga

antusias menyapa 7 Prajurit Pak Cahyo yang sedang berlari. Seakan-akan mereka senang karena bisa kembali melihat para prajurit kembali melakukan rutinitasnya.

“Anjir! Udah mau deket rumah Neng Lela, kudu siap-siap,” ujar Yoga sembari mengusap-usap rambutnya agar terlihat lebih klimis. Dilihatnya daun yang masih berembun, lalu dia gunakan embun itu untuk mengklimiskan rambutnya. Yoga melakukan itu untuk menggoda Iqbal, namun Iqbal sama sekali tidak menggubris.

Benar saja, sesuai dugaan, pagi ini Neng Lela—anak Pak Haji Somad—terlihat sedang menyapu halaman rumah. Yoga yang melihat itu, praktis tersenyum lebar. “*Assalamualaikum*, Neng Lela!” sapanya sambil berlari mundur. Dava yang melihat itu hanya tertawa, kemudian melambaikan tangan ke arah santriwati itu.

Berbeda dengan Yoga dan Dava, Iqbal justru terlihat memalingkan wajahnya.

“Kok, lo judes banget, sih, sama cewek? Heran gue,” seru Yoga kembali mengimbangi langkah kaki Iqbal.

“Lagian, kapan, sih, gue pernah bilang kalau gue suka sama dia? Gue gak pernah bilang gitu,” jawab Iqbal ketus.

Yoga menyenggolnya “Heh! Jangan judes-judes, nanti kena karma kayak Mas Rendi. Tuh, sekarang dia jadi bucin.”

“Ya ampun! Kuping gue panas!” seru Rendi dari depan. Di saat abang-abangnya masih berlari belum jauh dari rumah, kedua bungsu sudah jauh tidak terlihat. Mereka benar-benar semangat.

Setengah perjalanan, Yoga sudah menyerah untuk berlari. Dia berjalan santai sembari menunggu ada mobil sayur lewat. Mau nebeng, biar bisa menyusul abang-abangnya yang sudah jauh di depan.

“Yoga, cepet!” teriak Rendi yang bahkan kini terlihat kecil seperti kuaci karena terlampau jarak cukup jauh.

Yoga menjawab dengan melambaikan tangannya sembari berkata. “Duluan aja. Gue mau nungguin tukang sayur, mau nebeng!”

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba Raga muncul dari arah belakang

dan mencengkeram erat kerah Yoga, kemudian menyeretnya seperti kambing yang hendak dijual. “Orang kayak lo itu harus sering-sering diajak beginian. Biar gak letoy.” Yoga pasrah, meskipun kerah dia diseret, setidaknya langkah kakinya menjadi lebih ringan sekarang.

Selama beberapa meter, Yoga tetap pada posisi itu, sampai dia melihat tetangganya sedang duduk di teras rumahnya. Dengan segera, Yoga melepaskan cengkeraman tangan Raga.

“*Assalamualaikum*, Bu,” sapa Yoga. Raga yang menyaksikan itu hanya berlalu.

“*Walaikumsalam*. Eh, anak Pak Cahyo, tumben pada lari lagi?” jawab ibu paruh baya itu.

“Bu, gimana kalau anaknya buat saya aja?” ujar Yoga sembari tersenyum manis. Tujuan Yoga memang bukan sekadar menyapa, tapi ingin menggoda anak si ibu yang seorang janda muda dan cantik.

Yang digoda sama sekali tidak tersinggung. “Oalah, Mas Yoga bisa aja. *Sok atuh*, ibu izinin kalau anak ibu mau sama Mas Yoga *mah*.”

Segera, Yoga terkekeh, kemudian melanjutkan langkahnya. “Hehehe ... siap, Bu. Aduh, cantik banget si Tete.” Setelah melambaikan tangan, dia pun berlalu.

Ternyata, mobil tukang sayur tak kunjung lewat. Alhasil, mau tidak mau, Yoga harus berjalan sampai ke rumah. Di teras, Mama sudah menyiapkan air minum dan beberapa camilan. Akhir-akhir ini, Mama senang sekali membuat kue.

“Ma, tau, gak? Tadi Yoga diterima buat jadi mantu,” cerita Yoga sembari terduduk di lantai.

“Hah? Mantu siapa?” tanya Mama heran.

Raga berdecak. “Alah, si Tete itu, lho, Ma, yang baru dua bulan menjanda.”

“Stres si Yoga *mah* dari mulai si Lela sampai janda sekalipun dia

godain,” tambah Rendi.

“Biasa, Mas, efek sampling putus sama si Limei,” seru Iqbal. Mendengar saudaranya melayangkan komentar bertubi-tubi, Yoga hanya terkekeh sembari mengatur napas. Setelah dirasa napasnya sudah normal, dia meneguk air yang disediakan Mama, kemudian berlalu menuju kamar.

Sesampainya di kamar, Yoga membuka laptopnya. Dia bergumam, “Kayaknya gue emang gak bisa, deh, jadi penulis.”

Saat sedang dilanda uring-uringan karena apa yang dia harapkan tidak sesuai dengan hasil, sebuah notifikasi masuk ke dalam ponselnya. Dari Gisel. Gadis itu menawarkan diri untuk membantu Yoga memperbaiki naskahnya. Yoga tidak menolak ataupun mengiakan. Pasalnya, jika dia berjanji, takut seperti yang sudah-sudah, dia tidak bisa menepatinya. Makanya, dia hanya menjawab, “*Kalau gue lagi gak ada kerjaan, boleh, tuh.*”

Padahal, selama libur ini yang dia lakukan hanyalah diam di rumah mengganggu adik-adiknya. Selesai membalas pesan dari Gisel, dia membuka *chat* dari nomor yang belum dia simpan. Kedua alisnya tiba-tiba tertaut saat melihat pesan itu.

Dia berpikir selama beberapa menit. Bolak-balik dia membaca pesan yang berisikan permohonan kerja sama dari salah satu anggota tim penerbit. Yoga merasa aneh. Penerbit ini sudah cukup besar. Kenapa dia menawarkan diri secara personal? Apalagi pada Yoga yang bahkan ceritanya di Wattpad belum tembus banyak pembaca. Apa ini masuk akal?

Di saat Yoga sedang berpikir, terdengar suara helaan napas Raga. Pria bertubuh kekar itu terbangun dan kini terlihat sedang mengucek kedua matanya. “Bang!” seru Yoga.

“Hm?” Karena Raga terlihat merespons, Yoga kemudian berjalan ke arahnya dengan langkah yang diimut-imutkan. “Apaan, dah! Ada maunya pasti!” ujar Raga yang menyadari ada yang tidak beres dengan adiknya.

“Bang, minta duit, dong?” pinta Yoga sembari memelas.

“Gak ada! *Aing* mana punya duit!” jawab Raga. “Lagian, kan,

kemaren bukannya abis dapet jatah dari Mas Rendi? Masa udah abis, sih? Dipake apa aja?"

"Bang, gue cuma dikasih seratus ribu. Sumpah. Belom lagi dipake jajan boba sama si bungsu."

"Kalau lo minta duit sama gue, salah, Yoga. Lo pikir gaji polisi segede apa, sih?"

Yoga mendengus. "Kalau pinjem, boleh?" pintanya lagi.

"Buat apaan, sih? Mau pinjem berapa?" tanya Raga.

Otomatis, mata Yoga berbinar.

"Butuh—"

"Ada, nih, goceng!" ujar Raga memotong ucapan Yoga sembari mengeluarkan uang lima ribu dari saku kolornya. Itu pun lecek karena mungkin tidak sengaja tercuci.

"Yaelah! Lima ribu *mah* buat jajan cilok doang juga abis!" gerutu Yoga.

"Gak ada, lo pikir gue saudagar kaya? Yang bisa pinjemin duit?" Memang salah jika meminta bantuan pada Raga. Karena, dia juga masih perlu dibantu.

"Emangnya buat apaan?" tanya Raga kemudian.

"Ada pokoknya. Karena lo gak kasih gue duit, jadi gue gak akan kasih tau." Setelah mengatakan itu, Yoga berlalu keluar kamar. Tak lupa, uang lima ribu tadi dia bawa. Lumayan, buat jajan cilok.

Sebelum benar-benar mengetuk pintu di depannya. Yoga mengambil napas dalam-dalam. "*Bismillah* dulu, Yoga. Sekarang lo mau masuk ke kandang harimau," gumamnya.

Dia kemudian melakukan pemanasan ala-ala orang yang mau berkelahi. "Nanti Mas Rendi kalau ngejotos pasti ke kening. Kalau nabok, pasti ke pipi. Kalau nyubit, pasti ke pantat. Gue harus sigap memasang kuda-kuda untuk menghindari kekerasan dalam rumah tangga yang mungkin akan terjadi." Setelah memastikan mentalnya terisi penuh, Yoga mengetuk pintu kamar itu. Sang pemilik kamar mempersilakan masuk.

"*Assalamualaikum*, Mamang!" goda Yoga sesaat setelah masuk.

"Apaan? Jangan ganggu! Gue lagi sibuk!" jawab Rendi dengan

segera. Karena Rendi sekamar dengan Dava, Yoga memastikan bahwa Dava sedang tidak ada.

Yoga berjalan dengan pasti kepada Rendi yang terduduk di depan meja kerjanya. Setelah itu, dia gelendotan pada Rendi yang membuatnya risi.

“Naon, sih, Ga? Awas, ah! Geli!”

“Mas, Yoga minta duit, Mas,” kata Yoga dengan nada suara memelas.

“Duit lagi, duit terus. Lo pikir gue ini bank apa?”

“Ayolah, Mas, berikan adikmu ini sepeser uang!”

“Sepeser? Seribu maksudnya?”

Yoga merajuk. “Ya Allah, Mas. Lo pikir gue si Asep apa? Yang bakal diem kalau dikasih duit seribu.”

“Emangnya buat apa, sih? Kan, kuliah juga lagi libur.”

“Buat terbitin cerita, lho, Mas. Ayo, dukung adikmu ini untuk bisa menghasilkan duit.”

“Apa? Buat begituan lagi? Gak, gak ada. Ya, kalau mau nerbitin cerita, ngapain lo harus ngemodal, sih?”

“Mas, kan, gak tau sistemnya gimana. Nih, ya, Mas ... katanya, buat nerbitin cerita pake sistem *self publishing*, kita yang harus bayar ke mereka. Ayolah, Mas. Bantuin sedikit aja. Janji, gue bakal ganti.”

“Mau ganti pake apa, Yoga? Gini, deh. Kita realistik aja, ya. Misal lo udah bayar mahal buat jadiin cerita itu jadi buku, terus kalau gak ada yang beli gimana? Lo udah keluar modal, tapi gak balik. Gimana?”

“Ya, jangan *negative thinking* dulu *atuh*, Mas. Namanya juga usaha.”

“Gue bukannya mau matahin semangat lo, Yoga. Mendingan lo fokus dulu aja sama kuliah. Tau gak alasan naskah lo suka ditolak sama penerbit?”

Yoga mengangguk. “Karena naskah gue jelek?”

“Nah, kan, tau. Jadi udah, deh. Kalau urusan bisnis yang ngemodal kayak gitu, gak cocok buat lo. Bukannya apa-apa, cari duit itu susah, lho.”

Yoga mengangguk mengerti, meskipun apa yang dilontarkan oleh Rendi menyakitkan, tapi memang itulah kebenarannya. Tapi, Yoga sungguh tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Yoga keluar dari kamar Rendi dengan perasaan gusar. Jalan satu-satunya dan yang terakhir adalah meminta pada Dava. Masalahnya, Yoga tidak tega menyusahkannya sekarang. Dava pasti baik dan juga akan memberikannya uang.

“Bal, Bang Dava di mana?” tanya Yoga yang baru saja sampai di dapur.

“Di belakang, lagi benerin kandang ayam Putra,” jawab cowok yang kini tengah sibuk menggoreng perkedel itu. Sungguh, sebenarnya Yoga tidak enak jika harus minta pada Dava. Tapi mau bagaimana lagi, kalau ada kesempatan, kenapa tidak dicoba?

“Abaaang!” seru Yoga. Serempak, Dava, Rai, dan Putra menoleh. Usut punya usut, kandang ayam Putra depannya bolong karena ada musang yang mencuri anak ayam semalam.

“Bang, ada yang mau Yoga omongin,” ucap Yoga setelah mendekat ke arahnya.

“Apa? Rahasia, gak?” tanya Dava, sembari melirik ke arah kedua curut.

“Gak, Bang. Lagian walaupun mereka denger, otaknya gak akan nyampe,” jawab Yoga sembari terkekeh. Sementara, Rai dan Putra sama sekali tidak menyadari kalau kedua abangnya sedang membicarakan mereka.

“Bang, Yoga boleh pinjem uang?”

“Buat?”

“Ada yang nawarin kerja sama, nih, Bang, buat terbitin cerita Yoga. Gimana, boleh gak?”

“Emangnya buat nerbitin buku harus bayar, ya?” tanya Dava.

“Iya, Bang. Namanya *self publishing*. Kalau yang gak bayar, biasanya penerbitnya yang minang langsung. Atau yang butuh ngelewatin proses seleksi yang super panjang dan ketat.”

Dava terlihat mengangguk-angguk. Kedua tangannya masih disibukkan memalu bambu pada kandang ayam itu. “Butuh berapa?”

“Sejuta,” jawab Yoga. “Setengah,” tambahnya lagi.

“Buset, banyak bener?”

“Kan, biar naskahnya jadi lebih bagus lagi, Bang. Jadi, Yoga mau pilih yang paket lengkap.”

Dava kembali mengangguk-angguk. “Yaudah, tapi ini lo beneran buat novel, kan? Jangan dipake aneh-aneh!”

“Sumpah, Bang. Janji gue bakal balikin kalau nanti udah dapet laba.”

“Nanti, deh, Abang cariin dulu duitnya. Gak harus sekarang, kan?”

Praktis, Yoga memeluknya dengan erat. “Abaaang! Makasih, Abang!” Dava berusaha melepaskan pelukan itu.

“Gak harus buru-buru, kok, Bang. Lagian gue mau revisi dulu naskahnya. Mau belajar sama Gisel,” ucapnya keceplosan.

“Hah, Gisel siapa?” tanya Dava. Yoga hanya menggodanya dengan menaik-turunkan alisnya, kemudian berlalu untuk segera mandi.

“Rapi bener, nih. Mau ketemu Lia pasti?” tanya Rendi.

“Bukan!” Raga yang menjawab. “Dia udah ada cewek baru, semalam gue ketemu sama ceweknya.”

Dava, Rendi, dan Iqbal serempak tersedak. “SERIUS?”

“Yaelah, kalau soal kaget aja, kompak,” balas Yoga.

“Kok, cepet *move on* banget?” tanya Iqbal lagi, sampai-sampai memutar kepalanya mengikuti Yoga yang kini tengah berjalan keluar dapur.

Yoga sama sekali tidak menjawab. Dia melakukan rutinitas hormat di depan seragam Bapak. Yoga membiarkan rumor tentang gadis baru itu menyebar ke orang rumah. Agar mereka tidak takut lagi kalau Yoga keluar rumah. Soalnya, tiap Yoga izin keluar, pasti ada saja yang mengikuti. Entah itu Raga, Rendi, atau bahkan Dava.

“Cantik gak, Bang, cewek dia yang sekarang?” tanya Mama.

“Cantik, Ma. *Bahenol*,” jawab Raga sembari terkekeh.

“Aneh, dulu yang pertama tau Yoga sama Lia, si Raga. Sekarang, sama cewek barunya, si Raga juga yang tau duluan,” balas Dava.

Tempat yang Yoga dan Gisel pilih untuk bertemu hari ini adalah Ranca Upas. Iya, ini adalah tempat untuk *camping*. Gisel membawa karpet lipat dari dalam tasnya. Yoga sama sekali tidak berkomentar saat Gisel memintanya untuk datang ke tempat ini.

“Gimana, suasananya enak, gak?” tanya Gisel setelah mereka berdua terduduk di atas karpet.

“Enak, dong. Siapa, sih, yang berani bilang gak enak sama suasana Ranca Upas?”

Mendengar itu, Gisel mengangguk.

“Jadi, kita mulai dari mana, nih?” tanya Yoga.

“Ini, kita udah mulai,” jawab Gisel seadanya. “Kita udah mulai tahap pertama dengan mencari tempat yang enak untuk dipandang, udaranya seger, dan banyak hal lainnya.” Yoga nampak mengerutkan keningnya.

“Kak, menulis itu sebenarnya gak bisa dilakukan dalam keadaan sembarangan. Seperti menulis dalam keadaan lingkungan yang berisik, menulis dalam keadaan *mood* yang kurang baik, apalagi menulis dalam keadaan banyak masalah. Itu bener-bener bakalan fatal hasilnya.”

“Oooh,” kata itu refleks keluar dari mulut Yoga.

“Selama ini kalau Kakak nulis, suka dalam suasana baik, kan?” tanya Gisel.

“Wah, kalau lo tanya gitu, pasti lo kaget. Suasananya berisik, ada teriakan adek sama abang gue yang lagi berantem berebut kolor. Kadang digangguin adek gue karena harus nemenin ayamnya bertelur.”

Gisel yang mendengar itu, lantas menepuk pundak Yoga. “Gue serius kali, ah!”

“Lo pikir gue bercanda? Gak, gue serius. Lo tau gak, gue itu punya enam sodara!”

“Wah! Rame, dong?”

“*Beuh*, bukan rame lagi. Tiap hari rumah seakan-akan mau roboh tau gak?” Setelah itu, keduanya sama-sama terdiam. Menyaksikan beberapa kumpulan orang yang tengah membereskan tendanya, sepertinya mereka habis bermalam di sini.

“Ini adalah hal kedua yang harus dilakukan ketika menulis,” kata Gisel kembali memulai percakapan.

“Ini? Apaan?”

“Lo tenangin pikiran. Lupain semua masalah, meskipun gak akan sepenuhnya lupa. Minimal buat sekali duduk aja, lo pikirin hal-hal yang bikin tenang, kayak lihat daun-daun yang tersapu angin, burung, atau hal-hal yang indah lainnya.”

Sembari memeluk lututnya, Yoga kembali mengucapkan kata, “Ooh.”

“Kalau *mood* lo udah sepenuhnya membaik, kita mulai langkah ketiga.”

“Apa?”

“Baca novel.”

“Ah, enggak, ah!” Praktis, Yoga menolak. “Kan, lo tau gue gak suka baca.”

“Nah, ini, nih, salahnya di sini. Menurut gue, lo harus banyak-banyak baca buku, novel, cerpen, atau koran sekalipun. Minimal, sehari baca dua halaman aja.”

“Jadi, sekarang harus baca buku dulu?”

“Iya, baca buku itu buat kita nambah ilmu, Kak. Gak rugi, kok. Daripada *scroll* media sosial. Iya, kan?”

Yoga mengangguk menyetujui, kemudian merebahkan tubuhnya di atas karpet dan mengambil sebuah novel milik Gisel.

“Gue baca, nih,” seru Yoga.

Gisel tersenyum melihat pria itu dari samping. Matanya selalu menunjukkan binar keceriaan, bahkan hidungnya terlihat meninggi jika dari samping. Selalu tertanam di benak Gisel, betapa

beruntungnya gadis yang dia cintai.

Gisel bisa menyimpulkan, seorang pria tidak akan dengan mudahnya melupakan satu orang gadis yang dia cintai sejak lama. Meskipun banyak gadis yang akan dia temui setelahnya, pria itu tidak akan pernah melupakan seorang gadis yang selalu ada untuknya. Sampai kapan pun, gadis itu akan selalu mempunyai ruang spesial di hatinya.

Melihat Yoga bisa bertahan dengan Lia, meskipun awalnya bertepuk sebelah tangan dan dijatuhkan berkali-kali, Gisel bisa membaca bahwa pria yang sedang dia pandang ini adalah seorang pria yang tidak pernah main-main ketika sudah mengatakan cinta. Pria ini akan mencintai dengan tulus. Tak peduli jika dirinya tersakiti sekalipun.

Tuhan, aku minta dia untukku, boleh? gumam Gisel dalam hatinya.

“Mandangnya jangan dalem banget, Mbak. Nanti kalau suka, gimana?” Ucapan Yoga tiba-tiba membuyarkan lamunannya. Dengan gelagapan, Gisel juga mengambil sebuah novel, kemudian membacanya.

“Tau gak, Sel, ada yang nawarin gue kerja sama.”

“Oh, ya? Kerja sama buat terbitin cerita maksudnya?”

Yoga mengangguk. Pandangannya tetap berfokus pada novel. “Tapi, gue harus bayar.”

Refleks, Gisel mengusap-usap rambut Yoga. “*Aigoo*, kerja bagus ...”

Yoga menautkan kedua alisnya, kemudian meraih tangan Gisel yang masih ada di atas kepalanya. Keduanya sama-sama terdiam sambil bertukar pandangan.

CEROBOH

“Sakit gak?” tanya Yoga dengan paniknya sembari terus fokus mengendarai motor.

“Nyut-nyutan gitu,” keluh Gisel. Mereka dalam perjalanan pulang. Gisel tidak menutup kaca helm, akibatnya tiba-tiba ada lebah yang terbang ke arahnya dan menyengat keningnya begitu saja.

Yoga mengendarai motornya dengan kecepatan penuh. Jalan satu-satunya, Yoga harus membawa Gisel ke rumahnya untuk minta diobati oleh Iqbal. Sebenarnya, niat awal Yoga akan membawa Gisel ke klinik, tapi gadis itu menolak. Bukan berarti Yoga bisa mengabaikan begitu saja. Disengat lebah itu benar-benar sakit. Yoga juga pernah disengat lebah waktu masih berumur delapan tahun. Terlebih lagi, lokasi penyengatan itu di pantat.

Rai nyaris tidak bisa berkata-kata saat melihat Yoga datang dengan membawa seorang gadis berponi di jok belakang motornya. Dan yang lebih parah lagi, kini gadis itu tengah menangis. Dengan tergopoh-gopoh, Rai berlari ke dalam untuk melapor pada Mama.

“Maaaa!” teriaknya. “Maa! Abang bawa cewek lagi!”

Entah kebetulan atau tidak, hari ini Mama tidak berangkat ke warung bakso. Sehari ini, Mama membuat kue di rumah. Mendengar teriakan Rai, Mama pun menghampiri Yoga dan Gisel.

“Ya Allah, Abang ini kenapa?” tanya Mama menyambut Gisel yang meringis memegang keningnya yang nampak sudah membengkak.

“Disengat lebah, Ma,” jawab Yoga panik, kemudian berjalan ke arah tangga. “Iqbal mana? Iqbaaa! Turun sebentar!”

Tak lama, Iqbal menampakkan batang hidungnya, masih dengan keadaan mengantuk karena seharian ini dia tidur.

“Bal, tolongin Abang. Disengat lebah!” teriak Yoga lagi, padahal kini Iqbal tepat di depannya.

“Siapa yang disengat lebah?” tanya Iqbal mengedarkan pandangannya ke ruang tamu. “Rai, coba ambilin madu!” titah Iqbal kemudian.

Keluarga Cahyo ini memang selalu ribut jika ada suatu kejadian. Mama kini malah ikut meringis, Yoga membantu mengikat rambut Gisel dengan karet gelang seadanya yang dia temukan di lantai.

“Kalau disengat lebah, langsung oles pake madu, atau gak pake bunga, atau pake minyak wangi juga bisa,” ujar Iqbal. Berbeda dengan Mama, Yoga, dan Rai yang panik, Iqbal terlihat begitu tenang. Tentu saja, dia ahlinya kalau soal menanggapi orang kesakitan seperti ini.

“Rai, ambil kotak alkes Abang di dalam lemari, dong.” Rai pun segera berlari. Tumben, biasanya dia paling tidak mau kalau disuruh-suruh.

“Mau apa? Jangan bilang mau disuntik?” selidik Yoga yang praktis membuat Gisel menggeleng.

“Gak, Abang. Mau dilihat pake *penlight*, takut jarum dari ekor lebahnya masih ketinggalan di dalam kulit.”

Setelah dipastikan bahwa tidak ada bagian jarum lebah yang tertinggal, akhirnya bengkak akibat sengatan itu dikompres oleh es batu.

“Makanya, Abang kalau bawa motor jangan sembarangan!” seru Mama.

“Lho, kok, jadi Abang yang salah, sih, Ma?” Yoga tentu saja mengerut.

“Iya, Tante. Ini salah saya sendiri, kok, gak nutup kaca helm,” ujar Gisel menjelaskan.

Mama dengan cepat menggeleng. “Gak, Teh. Kita sebagai cewek jangan mau kalah. Pokoknya, apa pun salah si Yoga,” jawabnya sembari terkekeh.

“Oh, iya. Mama hampir lupa, nama kamu siapa?” tanya Mama kemudian.

“Gisel, Tan,” jawab Gisel singkat.

“Jizel, Ma. Panggilnya Jizel aja,” Yoga menambahkan. Gisel sama sekali tidak berkomentar saat Yoga mengubah namanya sembarangan. Terserahlah. Mama kemudian berlalu ke dapur. Tak lama, dia kembali lagi sembari membawa banyak stoples makanan yang berisikan kue-kue.

“Akhir-akhir ini, Mama seneng banget bikin kue nastar kayak begini. Abis dibeliin oven baru sama Dava. Makanya bawaannya pengen bikin kue terus,” cerita Mama antusias.

Sementara sejak tadi, Iqbal dan Rai hanya melongo karena masih tidak percaya Yoga bisa *move on* secepat itu. Ngomong-ngomong jika bertanya kenapa si bungsu tidak ada, dia lagi main bulu tangkis di depan rumah Pak RT.

Yoga tidak mengantarkan Gisel pulang sampai dia benar-benar merasa baikan. Di teras rumah, Yoga bercerita banyak hal pada Gisel. Mulai dari ayam si Putra, Asep, sampai hal sepele seperti mencuri rambutan sekalipun dia ceritakan. Aneh, pokoknya tiba-tiba saja Yoga menceritakan banyak hal pada Gisel.

Sekitar jam dua siang, Dava terlihat sudah pulang. Setelah memarkirkan mobilnya di garasi, Dava berjalan dengan santai menghampiri Yoga dan Gisel di teras. “Eh, ada tamu,” sapanya basa-basi.

“Siang, Bang. Eh, Kak,” respons Gisel canggung.

“Gak usah panggil Kak, kayak lagi di kampus aja. Di sini, semua orang manggil dia dengan sebutan Abang,” ujar Yoga menjelaskan.

Setelah menyapa dan berbasa-basi seperti menanyakan alamat rumah, jurusan kuliah, dan hal-hal yang umum lainnya, Dava berlalu masuk ke dalam rumah untuk bersalaman dengan Mama.

Tapi tak lama, dia kembali keluar untuk memanggil Yoga. “Ga, ada yang mau Abang bicarain,” serunya. Kemudian, dari balik punggungnya, nampak Mama menatapnya.

“*Urgent*, nih?” tanya Yoga yang dibalas anggukan oleh Dava.

Mama menyuruh Yoga untuk lekas menghampiri abangnya itu.

“Gisel biar Mama yang nemenin.”

Setelah itu, Yoga mengikuti langkah Dava yang mengajaknya masuk ke kamar.

“Apa, Bang?” tanya Yoga segera.

“Itu cewek yang si Raga omongin tadi?” tanya Dava.

Yoga mengangguk. “Iya, kenapa?”

Dava menghela napas, kemudian duduk di atas kursi. “Gue bukannya gimana-gimana, nih, ya. Gue cuma mau bilang, lo jangan buru-buru memulai hubungan yang baru di saat yang kemarin aja belum sepenuhnya selesai.”

Yoga mengangguk dan lantas memilih untuk duduk di atas tempat tidur. “Gue sama dia gak ada hubungan apa-apa, Abang.”

“Iya, lo nganggepnya gitu, kan? Tapi cewek yang tadi beda. Dia kayaknya suka sama lo,” kata Dava dengan pasti.

Yoga sedikit menautkan alisnya. Sembari terkekeh, dia berkata, “Ah, lo *mah* ada-ada aja, Bang. Gak mungkin lah, orang baru beberapa minggu yang lalu kenalnya juga.”

“Yoga, buat jatuh cinta itu gak butuh waktu lama. Sedetik pun bahkan mungkin aja terjadi. Lo juga dulu, kan, suka sama Lia pas pertama kali ketemu?”

“Bedalah, Bang. Gak mungkin kayaknya. Apalagi dia itu temennya Lia,” balas Yoga.

“Serius?” tanya Dava tidak percaya, lalu dibalas anggukan pasti oleh Yoga.

“Lo ngajak gue ke sini buat ngomongin itu doang, Bang?” tanya Yoga kemudian.

Dava beranjak, merogoh sesuatu dari dalam saku celana *jeans* yang sedang dia kenakan. “Nih,” ucapnya sembari menyerahkan amplop cokelat pada Yoga.

Mata Yoga berbinar ketika melihat itu. “Bang, ini serius? Padahal gue baru bilang tadi pagi, lho.”

Dava mengangguk. “Ini ikrarnya pinjem, ya. Jadi lo harus balikin ke gue.”

Dengan semangat 45, Yoga berdiri dan melakukan hormat.

“Siap, Abang! Gue mau urus semuanya sekaligus, ah. Mau dipeluk gak, Bang?”

Dava segera menghindar saat Yoga hendak memeluknya. “Geli tau, gak! Pokoknya gue tunggu cerita lo jadi novel.”

Yoga tersenyum simpul, kemudian Dava berlalu. Yoga menyaksikan pundak sang abang yang menghilang termakan pintu. “*Bismillah*, ya, Bang. Semoga gue bisa,” gumamnya.

Hari sudah sore, Yoga mengantarkan Gisel untuk pulang. Sepanjang perjalanan, Yoga tak henti-hentinya bercerita tentang dia yang akan segera menerbitkan ceritanya. “Tapi udah dicek lagi, kan, Kak? Mereka bukan penerbit kecil, lho. Gue pikir kayaknya mereka gak akan minta duit buat nerbitin buku, deh.”

“Itu kalau mereka sendiri yang minang naskah gue. Kan, ini sistemnya kayak gue yang mengajak mereka kerja sama. *Self publishing* gitu.”

Gisel mengangguk. “Kak, tadi Mama lo banyak cerita sama gue.”

“Oh, ya? Cerita apa?” tanya Yoga.

“Dia cerita tentang sodara lo, tentang pacar-pacarnya, tentang Bapak, sama tentang Lia juga.”

“Ohhh,” respons Yoga singkat.

“Kata Mama, dia sayang banget sama Teh Lia. Mama bilang, dia gak benci sama Teh Lia. Dia juga merasa bersalah karena ngerasa udah hancurin kebahagiaan lo, Kak.”

“Gak gitu konsepnya,” balas Yoga. “Justru kebahagiaan gue adalah Mama. Jadi, gue akan lakuin apa yang buat dia bahagia. Justru kemaren gue yang salah, memaksa pengen gue genggam dua-duanya.”

“Dua-duanya?” Gisel tidak mengerti.

“Mama sama Lia, gue pengen kedua perempuan itu,” jawab Yoga dengan pasti.

Selama beberapa menit, mereka sama-sama terdiam. Sebelum akhirnya Yoga kembali buka suara. “Jizel, gue boleh tanya sesuatu gak?”

“Apa, Kak?”

“Lo suka sama gue?” tanya Yoga langsung pada intinya, sedangkan Gisel tentu saja terkejut bukan main.

“Ya, gaklah! Kok, lo tiba-tiba nanya gitu, sih?” jawab Gisel diselingi dengan tawa yang dibuat-buat.

“Gak, kan? Haha, gue bercanda aja. Lagian masa iya lo suka sama gue.”

Gisel menanggapi dengan tawa. Dia tidak tahu harus berkata apa. Sementara Yoga merasa jadi cowok paling bego sedunia. Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba bertanya dengan pertanyaan yang konyol. Masalahnya, dia takut apa yang dibilang Dava tadi benar.

Ini sudah satu minggu setelah Yoga mengirimkan uang kepada penerbit sebagai tanda menyetujui kerja sama. Namun sampai sekarang, belum ada respons sama sekali dari pihak penerbit itu. Yoga sudah berusaha menghubungi lewat nomor WhatsApp, namun sama sekali tidak ada balasan. Begitu pun di DM Instagram. Benar-benar tidak ada respons sama sekali.

Selama satu minggu itu pula, Yoga berusaha keras merevisi naskah miliknya dengan bantuan Gisel. Dia mengizinkan Gisel membaca naskahnya. Dia tergelak sewaktu menyadari bahwa pada akhirnya, dirinya menjadi tokoh utama dalam naskah itu.

Mereka benar-benar menghabiskan banyak waktu untuk merevisi semua naskah. Kadang di perpustakaan, kadang di kafe, di taman kampus, atau bahkan di alun-alun. Mereka berdua selalu mencari tempat yang kiranya sesuai dengan *mood* mereka.

Dan kini, naskah sudah rampung sepenuhnya. Dengan gusar, Yoga terus menggigit jari-jarinya. Gisel yang ada di sampingnya juga sama. Mereka berdua benar-benar khawatir dengan semua yang terjadi. Masalahnya uang sudah sepenuhnya ditransfer oleh Yoga. Jika ini penipuan, Yoga tidak tahu harus berkata apa pada abangnya.

Ini sudah pukul enam sore, Yoga masih tetap berusaha

menghubungi nomor admin penerbit. Karena dugaan sementara, Yoga diblokir oleh orang yang menawarinya kerja sama.

Untunglah, kali ini, admin Instagram penerbit terlihat sudah membaca pesan Yoga. Tapi, tetap harus menunggu lama untuk dapat balasan. Saat terlihat admin sedang mengetik, refleksi Yoga menggenggam tangan Gisel dengan erat. Kini, tangannya sudah benar-benar terasa dingin oleh keringatnya.

Setelah membaca pesan dari mereka, Yoga terduduk lemas. Keringatnya semakin jelas bercucuran. Pandangannya tiba-tiba terasa buram. Namun, dia malu jika harus menangis di depan Gisel. Sembari menutup seluruh wajahnya dengan kedua tangan, Yoga berkata dengan lemah, “Gue kayak diangkat tinggi, lalu dijatuhkan sejatuh-jatuhnya tau gak.”

“Emang seharusnya dari awal, gue gak usah kepedean naskah gue mau diajak kerja sama. Gue bego, mana ada yang mau kerja sama bareng gue,” sambungnya. Gisel mengusap-usap punggung Yoga dengan harapan bisa menenangkan pria yang kini tengah dilanda frustrasi itu.

Sesekali, Gisel juga mengepalkan tangannya. Dia ingin sekali mengumpat. “Tenang, kita pikirin baik-baik.” Namun, hanya itu yang diucapkan Gisel.

“Pikirin gimana, Sel?” tanya Yoga dengan nada emosi. “Ini gue udah bener-bener ketipu!”

“Kan, gue udah bilang, kalau penerbit mereka itu bukan penerbit ecek-ecek, Kak. Mereka gak mungkin ngajak kerja sama dengan meminta uang buat dijadiin syarat perjanjian.”

“Gue gak kepikiran ke sana. Gue dihubungin sama mereka aja udah bener-bener seneng, Sel. Lo bayangin gimana senengnya gue kemarin,” jawab Yoga.

“Lo kemarin-kemarin gak coba hubungin mereka lewat Instagram? Buat sekadar mastiin itu asli atau bukannya?”

“Udah, tapi gak dibales. Dan, gue percaya aja karena emang orang yang menghubungi gue cukup meyakinkan.” Yoga marah. Dia benar-benar marah. Jika tidak sedang di tempat umum, dia

ingin sekali berteriak. Dia benar-benar kecewa dengan semua yang terjadi. Dia kecewa pada dirinya sendiri karena ceroboh. Dia kecewa pada ekspektasinya sendiri. Padahal semalam, dia baru saja pamer ke semua orang di rumah, kalau naskahnya akan diterbitkan di penerbit besar.

Kemarin malam juga, sebelum tidur, Yoga datang ke kamar Dava. Dengan pelan, dia memeluk abangnya yang sedang tertidur pulas.

“Abang, gue janji. Nanti, gue bakal ganti semua uang Abang. Lihat nanti, amplop yang Abang kasih ke gue, bakal gue balikin lagi ke lo. Bahkan kalau bisa, gue ganti dua kali lipat.”

Sekarang, jangankan dua kali lipat, mengembalikan uang pokoknya saja, Yoga tidak yakin mampu.

“Sibuk banget, nih, penulis kita. Malem-malem gini baru pulang,” seru Rendi sembari tertawa kecil. Pria itu menatap Yoga dengan tatapan bangga. Benar-benar terlihat bahwa Rendi kini tersenyum dengan tulus ke arahnya.

“Gimana? Prosesnya udah sampai mana?” tanya Dava menimpali. Dengan tatapan sendu, Yoga berjalan ke arah Dava yang sedang duduk di atas kursi. Dava sempat menautkan alisnya, merasa heran dengan sikap Yoga yang berbeda dengan kemarin.

“Ada apa?” tanya Dava. Di saat bersamaan, Yoga berlutut di hadapan Dava.

“Gue minta maaf,” kata Yoga dengan pelan. Sangat pelan.

“Heh, lo kenapa?” Rendi memutar pundak Yoga agar Yoga menghadap ke arahnya.

Yoga menunduk. Wajahnya sudah memerah karena menahan malu sekaligus tangis. “Abang, gue kena tipu ...” jawab Yoga ragu.

“APA?” Rendi menaikkan nada bicaranya beberapa oktaf. Dava memegang dagu Yoga untuk memastikan. “Apa sekali lagi lo bilang?”

“Bang, gue minta maaf. Gue bener-bener gak nyangka kalau ternyata yang menghubungi gue itu penipu. Bukan orang dari penerbit asli,” jawab Yoga jelas, meskipun nada bicaranya benar-benar ditekuk.

Rendi praktis berdiri. Kemudian menoyor kening Yoga berkali-kali. “Kok, bisa, sih, BEGO!”

Mama yang mendengar ada keributan, langsung turun dari lantai atas, diikuti oleh Raga dan Iqbal. “Ada apa, sih, Mas? Malem-malem begini, kok, teriak.”

“Ma, ini si Yoga kena tipu. Yang kemarin dia heboh mau nerbitin novel, ternyata dia ketipu!” jawab Rendi.

Mama menutup mulutnya tidak percaya. “*Astaghfirullah*, Abang. Kok, bisa?” ucapnya dengan nada suara menahan tangis.

Dengan sigap, Iqbal menuntun Mama untuk kembali ke kamar. Selepas Bapak pergi, Mama tidak bisa mendengar hal-hal mengejutkan seperti ini. Jika terkejut, Mama akan merasakan sakit dada.

“Kok, bisa, sih, anjing?” tanya Raga sembari mencengkeram erat kerah kemeja Yoga. “Jawab! Kok, bisa?” teriaknya lagi.

Yoga tidak menjawab, sampai tiba-tiba sebuah tamparan dia rasakan di pipi kirinya. Ada tangan Dava di balik tamparan itu. “*Aing* bela-belain jual kambing Bapak, Ga! Karena gue pengen yang terbaik buat lo! Tapi apa? Ini semua apa?”

“Bang, minta maaf, Bang. Saking senangnya gue gak pikirin baik-baik waktu kemarin,” jawab Yoga memohon.

Dava memutar kedua bola matanya, sembari mendengus kesal dan mengacak-acak rambutnya sendiri. “Capek, Ga! Gue capek sama semuanya. Lo pikir nyari duit itu gampang?”

“Kan, gue udah bilang! Lo jangan nulis lagi, fokus aja sama kuliah lo. Gini, kan, ujungnya? Ngerugiin tau, gak!” Rendi menimpali.

“Kok, lo bego, sih, Ga? Gue gak habis pikir sama lo. Akhir-akhir ini lo bener-bener bego!” tambah Raga.

“Gak usah sok-sokan mau nulis kalau emang lo gak punya bakat! Gak semua hal bisa lo paksain, Yoga!” bentak Rendi lagi.

Yoga berdecak. “Gue tau! Gue salah! Gue minta maaf. Gue bener-bener minta maaf. Gue ikhlas kalau kalian semua mau pukulin gue sekalipun. Tapi gue mohon, jangan remehin mimpi gue, Bang!”

“Tanpa kita remehin pun, mimpi lo emang gak berguna!” ucap Rendi.

“Sekarang mau gimana kalau kayak gini?” tanya Dava. Kini, nada suaranya sudah lebih rendah daripada tadi. “Gue mau minta tanggung jawab lo aja, soal duit. Ah, mungkin lo pikir gampang, ya, kan? Sekarang gue mau tau, langkah lo seterusnya apa?” Dava memiringkan senyumnya.

“Gue bakal berusaha buat balikin duit lo,” jawab Yoga dengan pasti.

“Oke,” Dava kembali memiringkan senyumnya, terkesan agak meremehkan. “Gue tunggu lo balikin duit Bapak.” Setelah mengatakan itu, Dava berlalu.

Rendi masih tetap pada posisi yang sama, berdiri tegak di depan Yoga yang bahkan ukuran tubuhnya lebih kecil dari Yoga. “Lo udah berapa kali gue bilangin. Kalau emang gak bisa ngehasilin duit, ya, jangan bertingkah. Gimana, sih? Gak belajar dari masa lalu. Gak kasian sama Bang Dava?”

“Mimpi, kok, bikin novel. Ngehalu aja terus bisanya,” kata Rendi lagi, kemudian kembali duduk.

“Apa susahnya, sih? Hidup normal? Ya, kalau lagi kuliah, kuliah aja dulu yang fokus. Gak usah sok-sokan mau bikin novel kalau gak bisa!” Raga kembali mengomel.

“Kenapa setiap gue bikin kesalahan, selalu aja mimpi gue yang jadi bahan sasaran buat kalian hina?” tanya Yoga. Urat-urat di pelipisnya jelas menonjol, menandakan bahwa dia marah.

“Gue bukan menghinanya. Gue bicara fakta!” balas Rendi.

“Kalian lebih sayang sama duit dibanding gue?” tanya Yoga sedikit menaikkan alisnya sebelah. Baik Rendi maupun Raga, terdiam tidak menjawab. “Apa susahnya, sih, Mas? Sekali aja, bilang. Gapapa, yang penting lo udah berusaha, kerja bagus, Yoga. Mas rugi kalau bilang gitu? Hah?”

“Kerja bagus apanya, sih?” balas Raga. “Yang ada ngerugiin.”

Yoga mengangguk pelan. “Oke, sekarang gue ngerti. Yang paling penting di rumah ini adalah duit. Bukan gue.” Setelah mengatakan itu, dia berlalu. Rendi sempat meneriakinya agar Yoga berhenti. Namun, Yoga sama sekali tidak menggubris, dan pergi begitu saja.

MALAM BERSAMA RAGA JANCUK

“Bang? Lo kangen gak sama Bapak?” tanya Yoga pada Raga yang sedang selondoran di atas tempat tidurnya.

“Ya, lo udah tau sendiri jawabannya, pake nanya lagi,” jawabnya ketus.

Ini sudah pukul satu pagi, tapi keduanya masih belum juga tertidur. Saat Yoga pulang setelah menenangkan dirinya sendiri tadi, dia disidang oleh Dava dan Rendi. Dengan cara baik-baik, bukan saling membentak dan saling menyalahkan seperti siang tadi. Mereka juga sama-sama saling memaafkan dan mengerti bahwa yang terjadi bukan sebuah kesengajaan.

“Gue kangen banget sama Bapak,” ujar Yoga lagi.

Raga berdecak, pandangannya tak lepas dari Yoga yang kini tengah meringkuk di depan meja dengan memeluk laptopnya sendiri. “Lo kenapa, sih? Gue lihat-lihat, semenjak Bapak pergi, lo jadi kayak hilang arah gini.”

Yoga mengembuskan napas dengan panjang. “Ya, gimana gak hilang arah, di saat peta hidup gue udah pergi?”

“Jangan ketergantungan sama Bapak teruslah. Mau sampai kapan? Toh, kalau Bapak sekarang masih ada, pasti lambat laun lo harus hidup sendiri.”

Yoga mengangguk, kemudian mendekat ke arah Raga dan duduk di sebelahnya. “Bang tau, gak, kenapa gue sayang banget sama Lia?”

Raga menepis rangkulan dari Yoga. “Gak tau dan gak mau tau,” jawabnya ketus.

Yoga dengan segera memasang wajah cemberut. “Katanya gak benci sama dia.”

“Ya, gue emang gak benci, tapi bukan berarti harus dibahas terus, dong? Kan, tadi udah dibilangin sama Mas Rendi. Lo boleh temenan sama dia, tapi buat menjalin hubungan lebih dari teman, gak boleh.”

“Iya, gue tau,” balas Yoga. “Tapi gue pengen cerita ke lo kenapa gue sayang sama dia.”

“Yaudah, gimana?” jawab Raga pasrah.

“Abang tau, gak, kalau dia itu perempuan yang punya trauma?”

“Lo *mah* kalau ngomong suka belibet. Langsung ke intinya aja!”

“Kita aja nih, ya. Yang baru ditinggal beberapa bulan sama Bapak, udah kayak gini, sehancur ini. Apalagi dia anak gadis yang sejak kecil gak pernah dapet kasih sayang dari seorang ayah.”

“Hm,” respons Raga dengan datar.

“Lo tau gak kalau selama ini gue menjalani hari-hari yang sulit?” tanya Yoga.

Praktis, Raga menautkan alisnya. “Sulit apanya? Selama ini gue lihat lo bertingkah mulu. Jahilin adek-adek lo.”

Yoga merespons dengan tersenyum hambar. “Ya, karena ... gue cuma cari hiburan aja, sih.”

“Sesulit apa, sih, hidup lo?” tanya Raga kemudian.

“Gue dengan bodohnya malah nempelin kaki gue sendiri ke knalpot waktu seminggu sebelum daftar tentara.”

“Ya, itu *mah* bukan kesulitan namanya, tapi kebodohan,” Raga memotong pembicaraan Yoga.

“Dengerin dulu *atuh*, *sia mah* kalau apa-apa suka dipotong mulu,” kata Yoga sedikit menaikkan nada bicaranya.

“Waktu itu, gue lihat ekspresi wajah Bapak bener-bener marah sama kecewa. Tapi dia dengan mudahnya bilang, ‘Yaudah, kalau Abang emang gak mau, jangan dipaksa.’ Anjir, Bang. Kalau bisa, gue mau puter waktu, dan gue yakin gak bakalan ada acara nempelin kaki ke knalpot.”

“Kalau gak mau, ya, bilang gak mau aja, ngapain pake acara

nyelakain diri sendiri?” tanya Raga.

“Karena gue gak mau menanggung beban mimpi Bapak. Gak kuat gue.”

Raga mengangguk dengan santai pertanda dia mengerti dengan apa yang dikatakan Yoga.

“Waktu gue mutusin pengen jadi penulis, lo tau? Waktu kumpul-kumpul keluarga, semua orang mencibir.”

“Hm,” respons Raga. “Termasuk lo dan yang lainnya juga,” kata Yoga lagi.

“Lagian aneh, Yoga, mimpi itu jadi polisi, kek; jadi guru, kek; atau profesi lainnya yang berguna,” ujar Raga.

Yoga berdecak, “Nah, ini, nih. Kebiasaan lo itu nyepelein mimpi orang mulu.” Raga memutar kedua bola matanya.

“Waktu itu, gue ada di titik di mana gue bener-bener ngerasa salah jalan. Gue ngerasa, harusnya gue gak kuliah. Toh, meskipun gue kuliah, mereka ngerendahin gue.”

“Jadi, apa hubungan semua ini sama Lia?” tanya Raga yang nampaknya sudah muak dengan pembicaraan Yoga yang berputar-putar.

“Pas Ospek, gue pernah dihukum, disuruh nyeritain apa impian gue di hadapan maba yang lain. Gue bilang, kalau gue mau jadi penulis terkenal, kayak Raditya Dika.”

Raga praktis tertawa. Yoga melanjutkan, “Tuh, lo juga ngetawain, kan? Tapi beda sama Lia, dengan bangganya dia bilang, ‘Mimpi kamu bagus.’ Dan itu pertama kalinya gue lihat nama dia di papan nama yang bertuliskan—”

“Limei,” potong Raga sembari terkekeh.

Yoga kemudian meninju lengan abangnya itu. “Kalau cerita sama lo gak pernah bisa serius, heran!”

“Haha, *sok* lanjut, *sok*,” balas Raga sembari menahan tawa.

“Dan dari sana, gue mulai ngegangguin dia. Gue tiap hari dateng ke fakultasnya buat lihat dia. Gue sering ngeluh, sering uring-uringan ke dia. Bahkan, gue sempet bilang mau berhenti kuliah karena gue ngerasa salah jurusan.”

“Emang salah,” respons Raga dengan polosnya, sedangkan Yoga sama sekali tidak menggubris ucapannya.

“Waktu gue bilang mau berhenti dan pindah jurusan, Lia bilang, soal ngerasa salah jurusan itu emang penyakit semua mahasiswa. Kalau berhenti tengah jalan, nanti walaupun masuk ke jurusan baru, pasti bakal gitu lagi.”

Raga merespons dengan mengganggu, sembari menguap yang dibuat-buat.

“Gue sering banget ngeluh karena gue sama sekali gak ada peningkatan dalam menulis. Gue sempet robek-robek memo gue di depan Lia saat naskah gue puluhan kali ditolak sama penerbit.”

Yoga menyentil kening Raga agar dia kembali melotot untuk mendengarkan curhatannya. “Dan waktu itu, Lia ngasih ide. Nyuruh gue angkat tema cerita dari kehidupan sehari-hari. Dan ternyata, *boom!* Ceritanya banyak yang suka,” cerita Yoga dengan antusias.

“Wah, ada guenya, dong, kalau gitu?” tanya Raga yang kini nampak semringah.

“Ada, gue ceritain semua kejancukan lo!” balas Yoga sembari tertawa.

“Baguslah, tapi lo ngasih tau juga gak, kalau gue itu ganteng paripurna?” tanya Raga lagi.

“Gue kasih tau,” jawab Yoga dengan pasti. “Gue juga nulis kalau lo itu pawang buaya betina. Dan, gue juga nyuruh pembaca gue, kalau kebetulan ketemu di *real life*, diimbau untuk segera menjauh dan melakukan penyemprotan desinfektan.”

“Lo pikir *aing* virus?” ujar Raga sedikit memonyongkan bibirnya.

“Kita balik lagi ke awal, tentang kenapa gue suka sama Lia,” kata Yoga.

“Jadi, dari tadi lo cuma muter-muter gak jelas doang? Dan sekarang mulai ke awal lagi?”

“Iya, Bang, yang tadi cuma prolog,” jawab Yoga. Raga sudah memijat keningnya frustrasi.

“Lia itu bagi gue kayak *self healing*. Dia narik tangan gue di saat

gue sering dijatuhkan oleh dunia dan ekspektasi sendiri.”

“Yaelah, kita juga ngulurin tangan buat lo. Emangnya yang selama ini biayain kuliah lo siapa? Bapak sama Dava,” ujar Raga.

“Iya, gue tau, Abang,” jawab Yoga dengan tenang. “Tapi percaya, deh. Selain dukungan materi, dukungan moral juga penting buat orang-orang kayak gue.”

“Moral?” tanya Raga menautkan kedua alisnya.

“Gak semua orang kuat dengan cemoohan. Gak semua orang kuat menghadapi ejekan, hinaan, dan dianggap sepele,” jawab Yoga menyandarkan tubuhnya pada dinding.

“Lebay lo!” hardik Raga.

“Lo juga waktu gak dapet dukungan moral dari Bapak, malah lari ke mabuk-mabukan, kan? Di sini yang lebay siapa? Lo apa gue?”

Raga berdecit. “Idih, emang paling pinter kalau urusan memutarbalikkan fakta.”

“Ya, seenggaknya lo mengakui, kan, kalau disepeluin itu gak enak? Dan, dukungan moral itu emang penting buat mental kita. Ucapan sederhana, kayak ‘kerja bagus’ aja bener-bener suatu hal yang berharga banget buat sebagian orang.”

Keluarga adalah salah satu faktor yang paling memengaruhi dalam sebuah dukungan untuk mewujudkan mimpi. Namun, Yoga tidak merasakan mendapat dukungan secara moral—selain dari Bapak dan Mama. Saudara-saudaranya sampai sekarang masih belum mengerti, masih belum memahami, dan masih belum menerima keinginan Yoga untuk menjadi seorang penulis. Dianggapnya, seorang penulis adalah sebuah pekerjaan yang tidak jelas.

“Yang lo denger tadi cuma keluhan gue doang, kan?”

“Iya, capek gue dengernya. Kalau soal masalah hidup *mah* semua orang juga punya.”

Praktis, Yoga menjentikkan jarinya. “Nah, bosen, kan? Selama ini hampir dua tahun, gue begitu ke Lia. Gue ngerasa bahwa selama ini hanya guelah yang punya masalah hidup paling berat. Tanpa gue tau, kalau Lia punya trauma di dalam dirinya.”

“Dih, berengsek lo. Nyusahin orang,” kata Raga sembari menepuk kening Yoga.

“Nah, kan, tau. Selama ini gue nyangkanya Lia baik-baik aja. Tapi nyatanya gak, dia punya masalah psikis yang jauh lebih berat daripada gue.”

“Jadi lo ngerasa bersalah sama dia?”

“Iyalah, bego!” jawab Yoga dengan segera. “Selama ini gue ngerasa paling tau segalanya tentang Lia. Ternyata, gue gak tau apa-apa.”

Raga mengangguk, kemudian mengusap rambut Yoga untuk mengejek. “Emang begonya udah mendarah daging.”

“Jadi, gue pengen lindungin dia,” kata Yoga sambil merapatkan giginya.

“Lindungin, sih, boleh. Tapi, jangan sampai mengabaikan keselamatan keluarga juga,” jawab Raga. Tatapan matanya kini berubah menjadi lebih serius.

Yoga mengangguk pertanda mengakui bahwa apa yang dia lakukan sampai Putra celaka dulu adalah hal yang salah. “Gue cuma pengen keduanya. Dan gue tau, itu salah.”

“Kan, Bapak dulu pernah bilang, jangan serakah. Kalau misal disuruh milih satu, ya, pilih satu. Jangan dua-duanya.” Jika sedang dalam mode serius, Raga bisa juga menjadi seorang yang memberi wejangan.

“Kan, pas itu lo disakitin sama Lia. Dia sempet jadian, kan, sama cowok lain?”

Yoga mendengus. “Iya, dulu gue sempet marah, tapi sekarang gue ngerti alasan dia ngelakuin itu.”

Yoga menarik napas dalam-dalam untuk ancing-ancing. “Pertama, dia melakukan itu karena gue yakin, kalau dia ada di titik jenuh sama gue, karena selama ini gue selalu bersandar ke dia. Kedua, itu adalah cara dia mengatasi rasa traumanya. Dia mempunyai kepribadian antisosial, dan waktu ketemu sama si Dika, dia menjadi lebih berani dan jadi dikenal banyak orang. Dia punya temen. Dia seneng dengan itu.”

“Klasik,” ujar Raga.

“Tapi gue bersyukur, meskipun gue belum bisa memahami dia, gue dijadiin tempat untuk dia pulang. Dia kembali lagi ke gue, dan bilang, kalau gue adalah senyaman-nyamannya pundak untuk bersandar. Kayaknya, dari sana dia mulai percaya sama gue.”

“Kalau dijadiin film, durasinya gak bakal habis dua jam. Berbelit-belit banget kisah cinta lo.”

“Emangnya kisah cinta lo, yang kalau mati satu tumbuh seribu? Putus tadi, dua jam kemudian dapet lagi yang baru!” jawab Yoga mencibir.

Jika mantan adalah barang yang bisa dikoleksi, maka satu lemari akan penuh dengan jajaran mantan pacar Raga. Istilah punya pacar di tiap belokan itu bener-bener terjadi di kehidupan nyata. Raga bisa dijadikan sampel penelitian untuk meneliti seberapa bahayanya virus buaya darat.

Percayalah, sejanguk apa pun seorang Raga, dia masih tempat yang nyaman untuk Yoga bercerita. Bukan hanya karena dia adalah *roommate*, tapi lebih dari itu. Raga yang paling sering menjadi benteng untuk melindungi Yoga. Yoga kemudian beranjak bangun dan menggeliatkan tubuhnya.

Raga menyenggol pantat Yoga sembari berkata, “Masalah tadi gue marah, gue minta maaf. Sebenarnya bukan masalah duitnya, gue cuma takut lo kecewa sama ekspektasi lo. Makanya gue marah, marah sama keadaan.”

Yoga mengangguk. “Gapapa, kok, Bang. Lo jangan khawatir, kalau soal dipatahkan sama ekspektasi, gue udah kebal. Lain kali, semoga ada kesempatan buat gue bisa mewujudkan mimpi gue.”

“Lagian kenapa, sih, lo ngebet banget pengen nerbitin novel? Kan, bisa nanti aja kalau udah rampung kuliah.”

“Gak tau, gue pengen aja nerbitin novel sekarang. Kalau masih bisa diusahain, kenapa gak, ya, kan?”

“Sorry kalau selama ini gue ngerendahin mimpi lo. Mulai sekarang, *good luck*, ya! Lakuin apa yang memang lo suka. Gue ngedukung.”

“Anjir? Serius, Bang?” Yoga antusias karena ini pertama kalinya dia mendapatkan dukungan dari si jancuk.

“Yoi, kalau cerita lo laku keras, kan, gue ikut terkenal juga seantero Bandung,” jawabnya diselingi tawa khasnya. Jika dia sedang tertawa, rasanya badan kekarnya menjadi tertutup oleh wajahnya yang terlihat seperti bocah tengik.

“*Hadeuh*, jadi cuma itu alasan lo dukung gue?” tanya Yoga.

“Oh, ya, satu lagi. Lo jangan pernah ngerasa jadi beban buat kita. Selama lo belum bisa cari makan sendiri, lo masih sepenuhnya tanggung jawab kita.”

“Hm,” Yoga mengangguk.

“Ya, walaupun gue cuma bisa beliin lo batagor, tapi, kan, kalau ada apa-apa, gue siap gelut buat lo,” kata Raga sembari tertawa.

Yoga terkekeh. “Makasih, Abang!” Dia kemudian berlalu, lantas duduk di depan meja belajarnya. Raga menggelengkan kepalanya, padahal kantuknya sudah benar-benar tidak tertahankan. Namun, melihat Yoga yang masih termenung di depan meja belajar, membuat Raga mengurungkan niat tidurnya, dan memilih untuk menemani Yoga sambil mendengarkan ceritanya

“*Sorry* kalau selama ini gue kasar, gue cuma gak mau lo kenapa-kenapa. Gue gak nyalahin cinta lo ke Lia. Karena untuk menjaga orang yang dicintai, mungkin gue juga akan sebegitu. Gue gak tau kalau Lia alasan kenapa mental lo kuat sampai sekarang. Gue ikut sakit hati saat tau lo terjebak ke dalam hubungan yang terhalang sama keluarga kayak begini. Kalau gue ada di posisi lo, belum tentu gue bisa sekuat lo.”

Yoga hampir meneteskan air mata saat mendengar Raga berbisik seperti itu. Dia menyandarkan punggungnya ke kursi. Dia menengadahkan, menatap langit-langit untuk menahan agar air matanya tidak keluar.

“Pak, hari ini Yoga berkata ingin menghilang dari bumi sebanyak dua puluh kali.”

Selama satu minggu ini, Yoga banyak menghabiskan waktu di rumah untuk terus mengasah kemampuan menulisnya. Kadang, sesekali dia ikut Mama ke warung bakso untuk sekadar membantu bersih-bersih, atau ke toko menghampiri Dava untuk menumpang tidur. Iqbal masih pada rutinitasnya praktik di rumah sakit. Jadi, yang mengurus dua curut yang sedang libur sekolah adalah Yoga.

“Put, kalau nanti Abang udah bisa cari duit sendiri, Putra mau dibeliin apa?” tanya Yoga.

“Gak muluk-muluk, Bang. Putra dibeliin sepeda aja udah *alhamdulillah*,” jawab Putra sembari terus melakukan *push up*. Anak itu memang serius dengan mimpinya.

“Oke, nanti Abang beliin,” jawab Yoga dengan segera. “Kalau Rai, mau apa?”

“Mau duitnya aja, deh, Bang. Mau kumpul-kumpul buat kuliah,” jawabnya.

“Emangnya mau jurusan apa?” tanya Yoga lagi.

“Rahasia,” jawabnya singkat.

Yoga hanya menggelengkan kepala melihat Rai yang selalu sibuk dengan ponselnya. Entah bermain *game* atau apa, Yoga tidak mau ikut campur. Tiba-tiba, dari arah pagar, nampak Asep sedang berjalan ke arahnya.

Tidak sesering dulu, Yoga menemui Gisel jika memang ada suatu hal yang perlu dia tanyakan. Masalahnya, Yoga tidak mau disangka tukang mempermainkan hati perempuan. Dia tidak mau dicap *buaya jancuk* seperti Raga. Dan, Yoga tidak bisa memungkiri, di hatinya benar-benar hanya ada nama Lia. Walaupun dia nyaman dengan Gisel, tapi Yoga tidak mencintainya.

“Jadi *event*-nya minggu ini?” tanya Gisel antusias.

“Iya. Penerbit Mediakita ngadain *event* menulis di Wattpad. Yang ceritanya paling bagus, bakal dilirik, terus diterbitin bareng mereka.”

“Bagus, dong! Boleh dicoba!” seru Gisel.

“Gue udah ikutin semua syarat dan ketentuannya. Tinggal nunggu seminggu lagi. Semoga gue kepilih.”

“Aamiin,” kata Gisel.

“Lia pulang, ya, Sel?”

“Iya, dia pulang,” jawab Gisel singkat.

Yoga tersenyum simpul. “Ngehindar dari gue, ya?”

“Lho, kok, lo ngomong gitu?”

“Lia itu gak betah kalau di rumah. Dia gak mungkin mau pulang. Dia cuma lagi berusaha buat lupain gue,” kata Yoga lagi. “Tapi, gue gak akan berhenti jagain dia sampai dia benar-benar dapet cowok yang bisa mencintai dia lebih dari gue mencintainya.”

“Emangnya Dika belum baik menurut lo?”

“Dia baik. Bahkan, gak egois kayak gue. Dia selalu ada buat Lia. Gak kayak gue, yang nemuin dia di saat gue butuh doang.”

“Tapi?” Gisel menaikkan alisnya sebelah.

“Lia gak nyaman sama dia. Kayaknya, Lia belum bisa terbuka sama dia.”

JANGAN MENGHILANG, ABANG

Dengan penuh harap, Yoga, abang, dan adiknya, saling bertatapapan satu sama lain. Di hadapan mereka, ada sebuah laptop yang dibiarkan menyala untuk menunggu informasi tentang siapa yang lolos *event* menulis yang diadakan oleh penerbit.

Yoga sampai-sampai sakit perut saking deg-degan. “Aduh, gak bisa ini *mah*. Gue harus ke kamar mandi dulu,” ujarnya, kemudian beranjak.

Tempat duduk Yoga tadi, sekarang diisi oleh Iqbal. Bahkan, Mama ikut merapatkan giginya karena benar-benar cemas. Waktu pengumumannya tinggal satu menit lagi. Dan, Yoga masih ada di kamar mandi.

“Bang, cepet! Satu menit lagi,” teriak Putra.

Namun, yang dipanggil sama sekali tidak menjawab. Saat jam menunjukkan pukul tujuh malam, Iqbal me-*refresh* laptop di depannya. Saat itulah muncul postingan terbaru dari akun Instagram penerbit.

“Buka, jangan, buka, jangan?” goda Iqbal.

“Buka cepet!” ujar Rendi bawel.

Iqbal membuka *postingan* itu ... dan mereka berteriak saat nama Yoga muncul di baliknya.

Pemenang Lomba Naskah Penerbit Mediakita

Selamat kepada:

ARMA YOGA dengan karyanya yang berjudul 7 PRAJURIT BAPAK.
Untuk S&K, silakan segera menghubungi kami melalui DM atau email. Verifikasi kami tunggu sampai 24 jam.

Saking senangnya, Putra sampai loncat-loncat. Rendi juga kini tengah bergoyang di atas kursi. Sementara Dava hanya tertawa sembari mengusap-usap dadanya sendiri. Rai dan Mama berpelukan satu sama lain. Iqbal dan Raga, dengan semangat 45, berlari ke arah Yoga yang baru keluar dari kamar mandi, lalu memeluknya dengan erat.

“Bang, selamat, Bang! Cerita lo kepilih!” teriak Iqbal.

Yoga benar-benar terkejut, merasa tidak percaya dengan apa yang dia dengar barusan. “Serius, Bal?”

“Serius, Abang!” seru Putra.

Kini, mereka bertujuh berpelukan sembari berloncat-loncat. Tidak ada yang bisa mendefinisikan betapa senangnya mereka saat ini. Saat dirasa puas berloncat-loncat, Yoga menghampiri Mama sembari tersenyum simpul.

“Selamat, ya, Abang. Akhirnya, penantian Abang selama ini terjawab juga,” kata Mama, lalu menciumi anaknya itu.

“Ngeliwet! *Ieu mah* harus ngeliwet!” seru Raga. Urat-urat di lehernya benar-benar menonjol saat mengatakan itu.

Dava yang memilih untuk duduk, lantas mengangguk menyetujui ide dari Raga. “Gas! Kita ngeliwet!”

“Panggang ayam si Putra!” seru Iqbal menggoda. Tentu saja, Putra memonyongkan bibirnya.

“Gas kita panggang ayam si Putra!” Rendi menimpali.

“Abang!” teriak Putra.

Mama menggelengkan kepalanya, melihat ulah anak-anaknya yang saling menggoda itu. “Mama ada stok ayam, kok, di kulkas. Jangan dibercandain mulu adeknya.”

Raga mengambil kayu bakar dari belakang, dibantu oleh Rai. Sementara, Dava sibuk membuat perapian. Rendi hanya tim bacot yang menyuruh ini-itu dengan Putra sebagai kacungunya. Kalau Iqbal, sudah sibuk memasak nasi liwet bersama Mama.

Selesai menghubungi penerbit, Yoga menyandarkan tubuhnya pada kursi. Ia melihat saudaranya sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Yoga masih merasakan deg-degan di dadanya. Dia

masih belum percaya, kesempatan ini akhirnya datang juga.

Sembari menenteng baskom, Mama berjalan mendekati Yoga. “Abang, seneng banget, ya, akhirnya bisa terbitin cerita Abang?”

“Seneng, dong, Ma. Udah dua tahun Yoga nunggu momen ini,” jawab Yoga tak henti-hentinya mengembangkan senyum di wajahnya.

“Kalau begitu, Mama boleh baca, dong, ceritanya?”

Yoga mengangguk pelan. “Boleh, Ma, nanti kalau novelnya udah jadi, Yoga pasti kasih Mama satu.”

Mama refleks tersenyum. Matanya berkaca-kaca, namun seperti menahan air matanya agar tidak jatuh. “Mama gak peduli nanti novel Abang banyak yang beli atau tidak. Yang penting, Mama bangga sama Abang. Mimpi Abang sejak dulu akhirnya bisa terwujud juga.”

“Iya, Ma. Yoga jadikan ini sebagai awal saja. Yoga gak banyak berharap nanti banyak yang beli. Untuk sekarang, bisa terbit jadi novel aja udah patut disyukuri.”

Mama terus mengusap-usap kepala anaknya itu. “Abang udah hubungin Lia?” tanya Mama tiba-tiba. Yoga terlihat menautkan kedua alisnya karena bingung dengan pertanyaan Mama.

“Kabari Lia, Bang. Dia pasti seneng kalau denger Abang berhasil,” kata Mama lagi, memperjelas pertanyaannya tadi. Yoga sama sekali tidak berkedip melihat Mama dengan mata yang berbinar, menyuruh Yoga untuk menghubungi Lia. Setelah Mama berlalu, Yoga pun beranjak ke kamar untuk menghubungi Lia.

Dia meraih ponselnya yang disimpan sembarangan di atas tempat tidur, kemudian menekan sebuah nomor. Tak menunggu lama, orang yang dia panggil menjawab.

“Halo?” ucapnya di seberang. Yoga mengembangkan senyum lebar di wajahnya. “Yoga?” sapanya lagi.

Tersadar dari lamunan, Yoga mengusap wajahnya sendiri. “Halo? Lia? Lagi sibuk, gak?”

“Enggak, nih, kenapa?”

“Klasik, gak, sih, kalau sekarang aku nanyain gimana kabar kamu?” tanya Yoga.

“Kabar aku baik-baik aja, Ibu juga baik-baik aja. Semuanya

sekarang dalam keadaan baik,” jawab Lia. Suara tawanya jelas terdengar.

“Alhamdulillah,” kata Yoga dengan lembut. *“Eh, Lia, aku mau ngabarin kamu sesuatu.”*

“Oh, ya? Apa?” tanyanya antusias.

“Cerita aku sekarang mau diterbitin jadi novel.”

Terdengar entakan kaki dari balik telepon. Suara napas Lia juga terdengar sangat jelas bahwa dia kini tengah bahagia. *“Serius, Yoga? Akhirnya, alhamdulillah. Kan, apa aku bilang? Kamu pasti bisa.”*

“Hehe, iya. Akhirnya, naskah yang selama ini aku tulis, bisa dicetak juga jadi novel.”

“Yoga?” Tiba-tiba, nada suara Lia kembali terdengar serius.

“Iya, Lia?”

“Aku gak bisa bayangin gimana senangnya wajah kamu sekarang.”

Yoga terkekeh. *“Kirain mau bilang apaan. Nanti, aku kirim fotoku buat kamu,”* kata Yoga, kemudian keduanya tertawa.

“Udah lama aku gak kirim foto ke kamu, haha. Nanti aku kirim, ya. Katanya kamu mau lihat gimana senangnya wajah aku sekarang.”

“Iya, hehe,” jawab Lia seadanya.

“Kamu jangan sungkan-sungkan, ya, sama aku? Kalaupun kita udah selesai, bukan berarti kita harus saling menjauh.”

“Iya, Yoga,” jawab Lia singkat.

“Kamu bakal baik-baik aja selama ada aku di sini. Jadi, kalau kamu lagi dilanda uring-uringan atau sedih karena hal apa pun, kamu lampiasin semuanya ke aku, ya? Jangan dipendem kayak dulu.”

“Iya, Yoga bawel.”

“Hehe, kalau gak bawel, kamu suka gak dengerin aku.” Saat sedang asyik menelepon sembari melihat ke arah halaman, terlihat Putra melambai-lambaikan tangan ke arah Yoga, menyuruh Yoga untuk segera turun. Yoga mengangguk dan membalas lambaian tangan itu.

“Udah dulu, ya, Lia? Nanti kalau ada apa-apa, pokoknya kamu harus bilang sama aku, ya?”

“Yoga, katanya aku boleh baca kalau udah jadi novel?”

“Iya, nanti aku kasih kamu novelnya, biar kamu bisa baca.” Setelah pamit pada Lia untuk mematikan telepon, Yoga kembali menaruh ponselnya sembarangan di atas tempat tidur. Segera dia berlalu, namun tak lama, dia kembali lagi ke kamarnya. Dia teringat, ada satu orang lagi yang perlu dia beri kabar. Gisel.

“Halo, Kak. SELAMAT! YA AMPUN, TADI AKU LIHAT DI INSTAGRAM, KAK. SELAMAAAT!!”

Yoga sampai-sampai harus menjauhkan ponselnya sesaat karena suara Gisel benar-benar berisik. Belum sempat Yoga menyapa, Gisel sudah berteriak duluan.

“Udah teriak-teriaknya?” tanya Yoga sembari tertawa renyah.

“Ya ampun, bentar ngambil napas dulu. Ini masih deg-degan,” katanya. Setelah mengatakan itu, terdengar beberapa kali embusan napas.

“Gue yang dapet, malah lo yang jantungan,” ujar Yoga.

“Iya, lho, Kak. Aneh, jantung gue rasanya mau copot.”

“Jangan copot, sayang cuma satu.”

“Hehe, iya.”

“Lo di mana?” tanya Yoga kemudian.

“Di Jakarta, nih, lagi pulang dulu. Kenapa?”

“Oh, gitu, ya. Tadinya gue mau minta ucapan selamat secara langsung,” kata Yoga sembari berdecak.

“Haha, bisa aja. Besok jam tujuh malam mungkin gue udah ada di Bandung lagi. Gimana? Mau ketemu?” tanya Gisel.

Yoga tersenyum simpul. “Boleh. Besok jam tujuh malam gue ke kosan lo, ya. Gue traktir batagor.”

“Asyik!” seru Gisel.

“Seharian besok, mungkin gue mau ngurus syarat sama ketentuannya. Sekalian mau tanda tangan kontrak.”

“Widih, udah mau tanda tangan aja, nih!” goda Gisel.

“Hehe, iya. Gak nyangka gue bisa ada di titik ini.”

Setelah memberi kabar kepada kedua perempuan itu, Yoga lantas segera turun ke lantai bawah untuk membantu memasak. Tak lupa,

dia berhenti tepat di depan seragam Bapak dan segera berhormat.

“Lapor, Komandan! Prajurit keempat Bapak sekarang udah berhasil mewujudkan mimpinya! Doakan semoga semuanya lancar, dan semoga ini bisa menjadi awal untuk Yoga bisa melangkah menjajahi mimpi-mimpi selanjutnya! Laporan selesai!”

Tak sadar, dari depan pintu, ada Dava sedang melihat ke arah Yoga. Sembari tersenyum, Dava kemudian menghampiri Yoga dan segera memeluknya dengan erat.

“Maafin gue kalau selama ini gue gak mendukung lo secara moral. Tapi gue bangga, lo bisa buktiin ke kita semua, kalau apa yang lo mau itu bukan candaan semata,” kata Dava dengan lembut.

“Abang gak perlu minta maaf. Selama ini Abang udah banyak berkorban buat gue. Abang, Yoga janji, uang yang gak sengaja gue hilangkan, nanti bakal gue ganti. Amplopnya bahkan masih gue simpen di lemari.”

Dava mengangguk. “Santai aja, gak perlu ngerasa terbebani. Lo cukup janji ke gue. Selepas ini, lo bakal lebih fokus sama kuliah lo, ya?”

“Janji!” kata Yoga dengan tegas.

Pagi-pagi sekali, Yoga sudah siap memakai kemeja abu dan celana *jeans*, serta tas laptop yang dia gendong. Sembari bersiul, Yoga menuruni tangga, berpapasan dengan Iqbal yang masih mengenakan handuk. “Tenang, Bal. Hari ini, jahil gue sedang dalam *mode off*. Jadi, gue gak bakal bikin handuk lo merosot,” kata Yoga pada Iqbal yang sudah memberi jarak.

“Bang, gue ikut, ya?” pinta Iqbal. Yoga kemudian berbalik dan menatap ke arahnya.

“Ngapain?” tanya Yoga.

“Mau ikut lihat proses lo tanda tangan kontrak,” jawabnya.

“Ayolah,” ujar Yoga mengiakan ucapan Iqbal. Saat Yoga sudah mendaratkan kakinya tepat pada tangga terakhir, langkahnya tiba-

tiba terhalang oleh Putra yang masih terlihat belekan.

“Bang! Putra juga ikut, ya?” ucapnya.

“Ya ampun, Bungsu. Abang itu cuma mau ambil kertas perjanjian doang. Gak perlu dianter sama satu kelurahan juga kali.”

“Ah! Abang *mah!* Masa Bang Iqbal dikasih izin, Putra enggak!” Putra merajuk, kemudian menggolekkan kepalanya di atas meja.

“Nanti kalau Abang udah dapet duit dari penjualan, Abang beliin Putra sepeda,” kata Yoga.

Tak berselang lama, terdengar suara langkah kaki menuruni tangga. Iqbal kini sudah siap memakai baju rapi.

“Ayo, kita berangkat biar cepet selesai,” kata Yoga, kemudian bersalaman satu per satu kepada semua orang yang ada di dapur.

Si Jaguar kini dibawa oleh Iqbal. Iqbal lagi ingin menyetí, katanya. Sepanjang jalan, keduanya bernyanyi kecil menikmati udara Kota Bandung yang masih segar.

“Kalau proses terbit itu lama gak, sih, Bang?” tanya Iqbal setelah keduanya selesai menyanyikan bait terakhir sebuah lagu.

“Gak lama juga, sih, apalagi kalau naskahnya rapi. Paling edit dikit, nunggu cover, layout, sama turun ISBN.”

Iqbal nampak mengangguk-angguk. “Kok, lo ngebet banget pengen nerbitin novel, Bang?”

“Karena gue gak mau ada di situ-situ aja. Gue suka mikir, kok, ada orang yang bisa bikin cerita bagus bahkan sampai dibikin film. Daripada gue cuma nikmatin karya mereka, gimana kalau gue bikin juga?”

“Hm, gitu ...” Iqbal menjeda ucapannya. “Gue selalu salut, sih, Bang sama jalan pemikiran lo. Cara pandang lo itu berbeda.”

“Gue juga gak mau terus-terusan jadi beban. Gue punya tiga adik, gue pengen sekali-sekali jajanin kalian. Beliin yang kalian mau.”

“Terus, alasan lain apa?”

“Gue pengen cerita gue itu bisa jadi motivasi buat hidup orang.”

“Maksudnya?”

“Ya, gue pengen aja berguna bagi semua orang. Memberikan

mereka semua pembelajaran dari apa yang mereka baca dari tulisan gue. Walaupun mungkin gak seberapa.”

“Gue pikir jadi penulis itu cuma candaan, Bang. Ternyata, lo nganggep itu serius, ya?”

“Lo tau, gak? Orang yang paling bahagia itu adalah orang yang bisa berguna juga bagi yang lainnya,” kata Yoga, menjeda ucapannya saat dia melambai untuk memberi tahu pengendara di belakangnya bahwa mereka akan menyeberang jalan.

“Seperti profesi lo, perawat. Tiap abis bantuin orang, lo ngerasa bangga, kan, ke diri sendiri? Meskipun hal sederhana seperti ngebenerin cairan infusan doang, tapi lo merasa kalau lo itu berguna, kan?” Iqbal mengganggu, kemudian menghentikan motornya tepat di depan gedung penerbit.

“Gue juga gitu, gue bangga kalau ada *readers* gue ngerasa termotivasi dengan tulisan yang gue bikin. Mereka bisa dapet pembelajaran. Mereka bisa tau apa yang baik dan yang buruk dari setiap kejadian yang ada dalam tulisan gue. Sesederhana itu, gue bahagia.”

Iqbal kembali mengganggu, kemudian menyuruh Yoga untuk lekas masuk ke dalam gedung. “Gue tunggu di sini. *Good luck*, ya, Bang.”

Iqbal melihat punggung Yoga semakin menjauh dari pandangannya. Bahkan dari punggungnya saja, Iqbal bisa membaca, bahwa Yoga kini sedang tersenyum.

Akhirnya, semua urusan kontrak perjanjian penerbitan buku selesai. Tak henti-hentinya, Yoga memandangi surat perjanjian dengan penerbit. Sese kali, dia tersenyum. Beberapa detik kemudian, dia tertawa keras. Tak lama, dia kembali termenung seakan-akan sedang meratapi nasib.

“Udah gila si Yoga. Baru satu menit, ekspresi wajahnya udah berubah tiga kali,” kata Rendi mencibir.

“Biarin, Ren. Dia lagi seneng gitu,” balas Dava membela. Sementara, Yoga tidak menggubris kedua abangnya itu dan tetap fokus pada kertas yang sedang dia pegang.

“Yoga, lo gak mau pamer sama gue? Kan, selama ini gue selalu ngatain lo gak akan berhasil,” ucap Rendi tiba-tiba.

Yoga tersenyum simpul, kemudian menggeleng. “Gak, kok, Bang, gue gak sakit hati. Walau kadang-kadang suka kepikiran, tapi gak pernah gue masukin ke hati. Pamernya nanti aja, kalau novel gue laku keras. Kalau gak, ngapain pamer?”

“Ya, pamer dulu aja kali. Kan, gak semua orang bisa bikin novel kayak lo, Bang,” Iqbal menimpali.

“Gak, ah. Bisa bikin novel belum tentu banyak yang beli. Ini baru awal, jadi gue gak bisa pamer-pamer gitu.”

Serempak, Iqbal dan Rendi memutar kedua bola matanya.

“Eh, jam berapa sekarang?” tanya Yoga, kemudian melirik jam yang tertempel di dinding tepat di atas tv.

“Mau ke mana?” tanya Mama yang baru saja muncul dari dapur sembari membawa piring berisikan pisang goreng.

“Mau ketemu Gisel, Ma. Mau ngabarin tentang ini,” jawab Yoga sembari menunjuk ke arah surat kontrak perjanjian itu.

“Mama bikinin kamu pisang goreng, lho, Bang. Makan dulu,” kata Mama. “Lagian, ini udah malam, Bang. Apa gak bisa besok aja?”

Yoga yang sedang sibuk memasukkan surat itu ke dalam tasnya tidak merespons.

“Jangan pulang kemaleman!” seru Mama yang dibalas lambaian tangan oleh Yoga.

“Oke, Ma!”

Bagaimanapun, Yoga harus segera menemui Gisel. Karena naskah Yoga bisa menjadi rapi atas bantuan dia. Sepanjang jalan, Yoga tak henti-hentinya membayangkan bagaimana ekspresi wajah Gisel. Apakah dia akan menangis terharu? Atau mungkin meninju lengan Yoga seperti yang selalu dia lakukan? Atau, dia akan memeluk Yoga dengan segera? Ah, hanya dengan membayangkannya sudah benar-benar membuat Yoga jadi deg-degan.

Dengan napas yang terengah-engah, Raga datang membuka pintu rumah tanpa permisi. Mereka—semua yang ada di ruang tengah—dibuat heran olehnya dan hanya menatap Raga dengan tatapan bingung.

“Semua orang ada di rumah?” tanya Raga dengan panik.

“Kenapa, sih, Bang?” tanya Mama balik.

“Siapa yang gak ada di rumah? Putra sama Rai ke mana?”

“Ada, lagi di kamar mereka,” jawab Iqbal dengan santainya.

“Kenapa, sih, Bang?” tanyanya kemudian.

Terlihat, Raga nampak sedang menghitung. “Siapa yang gak ada di rumah? Ya ampun, cepet jawab!”

“Ada apa, sih, Bang?” Mama kini terlihat panik.

“Bang Dava lagi beli rokok ke warung,” kata Rendi.

“Satu lagi? Siapa? Di mana?” ujar Raga gelagapan.

“Oh, Bang Yoga? Dia lagi pergi nemuin Gisel,” jawab Iqbal.

“Bangsaaaaat!” teriaknya. “Kenapa kalian izinin dia pergi?”

“Lho, kenapa?” Rendi membulatkan matanya.

“Si Rasnoto, dia keluar dari penjara tadi siang! Sialan!” ucap Raga. Wajahnya kini benar-benar penuh dengan keringat. Seketika, Mama yang sedang berdiri tiba-tiba merasakan kakinya melemas.

“Pokoknya sekarang gini, kalian jangan ke mana-mana. Jangan keluar sendirian. Semua pintu kunci!”

Rendi yang sudah panik lekas mengambil jaket yang tergantung.

“Mas, mau ke mana?” tanya Iqbal yang sama paniknya.

“Gue mau nyusul Yoga,” kata Rendi dengan wajah yang benar-benar tidak bisa didefinisikan.

“Gak, Mas,” Raga menghentikan langkah Rendi. “Mas jagain orang rumah, biar gue sama Iqbal yang nyusul Yoga.”

Rendi mengacak-acak rambutnya frustrasi. “Kenapa Rasnoto bisa keluar, sih?”

“Semua bisa dilakukan selama ada koneksi sama uang, semuanya mungkin!” kata Raga, kemudian berlalu diikuti oleh Iqbal.

Raga mengendarai motornya dengan kecepatan penuh. Tak peduli jika perbuatannya kali ini bisa saja mencelakainya. Yang ada di dalam pikirannya saat ini hanyalah Yoga. Raga benar-benar menyesal kenapa dia tidak sampai di rumah lebih cepat dari waktu Yoga pergi. Atau, saat mendapat kabar bahwa Rasnoto keluar dari penjara, dia tidak langsung menelepon dan mengabari orang rumah. Raga baru tersadar, bahwa kejahatan itu, kebanyakan didasari oleh rasa dendam yang membabi-buta. Jika sampai terjadi apa-apa pada adiknya, sampai kapan pun, Raga tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Sampai di depan kampus, Yoga mengambil napas dalam-dalam. “Hei, yo! *My campus!* Lihat mahasiswamu. Dia akan jadi penulis hebat!” serunya sambil tertawa puas.

“Gue janji, mulai sekarang, gue akan sering-sering datengin lo. Gue mau belajar dengan giat. Gue bakal terus menulis dan mengharumkan nama Bapak sama Mama,” sambungnya kemudian.

Jarak kosan Gisel kira-kira tinggal dua ratus meter lagi. Setelah dirasa puas memandangi kampusnya sendiri, Yoga kemudian kembali menghidupkan motornya. Lampu-lampu toko di sepanjang jalanan, nampak sangat gemerlap. Tak henti-hentinya Yoga mengembangkan senyum di wajahnya. Saat hendak menyeberang, Yoga tak sadar bahwa dari sebelah kiri, ada sebuah mobil yang melaju dengan kecepatan penuh.

Seketika, mobil itu berhasil menghantam tubuh sekaligus motor Yoga. Entah bagaimana, itu terjadi secepat kilat. Yoga tidak tahu dia di mana sekarang. Yang jelas, lampu-lampu toko yang gemerlap itu samar-samar mulai terlihat buram. Pandangannya seketika menggelap begitu saja.

Sementara, Raga dan Iqbal yang menyaksikan itu dari radius seratus meter terdekat bukan main. Mereka melihat pria yang sedang menggendong tas di punggungnya tergeletak begitu saja di tengah

jalan. Motor kesayangannya hancur sampai-sampai seisi jalanan penuh dengan pecahan-pecahan dari bagian motornya yang rusak.

Tanpa sadar, Raga melompat begitu saja dari motornya. Bahkan, Iqbal yang masih belum sadar dari lamunannya, harus menopang beban motor itu sendirian.

Jalanan kini sudah macet, orang-orang ramai berkerumun. Sesampainya di depan tubuh yang tidak berdaya itu, Raga menekuk lututnya; membuka helm yang sedang dipakai oleh pria itu. Seluruh wajahnya kini dipenuhi dengan darah yang tak hentinya mengalir.

“Yoga? Lo denger? Ini Abang. Yoga?” kata Raga dengan terbata-bata.

Tak lama, Raga merasakan ada seseorang menepuk pundaknya. Dilihatnya dengan samar, ada Yoga yang menepuk pundaknya itu. Raga membulatkan matanya, menatap pria yang sedang tersenyum ke arahnya. Beberapa saat kemudian, bayangan itu menghilang digantikan oleh Iqbal yang berjalan sempoyongan ke arahnya.

Raga mendekap tubuh sang adik dengan erat. Benar-benar erat sampai tidak ada ruang di antara keduanya. “Yoga? Lo jangan gini! Bangun, ya? Kita ke rumah sakit sekarang.”

Mobil yang tadi menabraknya sudah berhasil ditangkap oleh warga. Dia jadi sasaran amuk massa. Raga tidak peduli itu untuk sekarang.

Bahkan, Raga tak peduli dengan motornya yang dia tinggalkan begitu saja di pinggir jalan lengkap dengan kuncinya yang masih menempel. Dia ikut ke dalam ambulans yang dipanggil oleh warga sekitar.

Dengan tatapan kosong, Iqbal hanya mengalihkan pandangannya ke arah jalanan yang macet. Dia tidak mau melihat tubuh Abang yang paling dia sayang terbujur kaku penuh luka.

Dengan langkah kaki yang tegas, Dava berlari menyusuri koridor rumah sakit. Di pikirannya kini hanya ada nama Yoga seorang yang

entah bagaimana keadaannya sekarang. Bahkan, Mama dan adik-adiknya yang lain jauh tertinggal di belakang. Mereka berjalan dengan lambat karena harus menyokong tubuh Mama yang sama sekali tidak kuat untuk berlari.

Sampai di depan ruang operasi, Dava langsung memeluk tubuh Iqbal yang sedang menangis meraung-raung. Sementara, Raga hanya termenung di ujung koridor.

“Kenapa begini, Bal? Ada apa?” tanya Dava dengan suara yang bergetar.

“Bang, gimana ini?” Iqbal mendongakkan kepalanya menatap wajah sendu Dava yang bahkan air matanya kini sudah membasahi wajahnya.

Ruang operasi itu tertutup rapat. Tulisan “Operasi Sedang Berlangsung” yang ada di pintu seakan-akan terlihat sangat menakutkan.

“Abang, Yoga gapapa, kan, Bang?” Mama kini sudah sampai di depan ruang operasi dengan disokong oleh Rendi.

“Gapapa, Ma. Abang yakin Yoga bakal baik-baik aja,” jawab Dava menenangkan dirinya sendiri dan Mama. Padahal, jauh di dalam lubuk hatinya, dia sesak bukan main.

Mama berjalan, kemudian bersandar pada pintu ruang operasi. “Abang, kan, tadi janji sama Mama, kalau Abang gak akan pulang malem-malem. Terus Abang ngapain di sini?” ucapnya.

Rendi berjalan mendekat ke arah Raga. Belum sampai di sana, Raga sudah mengepalkan tangannya dan berjalan dengan tegas melewati Rendi yang sedang menatapnya.

“Mau ke mana?” teriak Rendi.

“Gue mau bunuh orang itu!” kata Raga dengan tegasnya.

“Jangan berbuat aneh-aneh!” teriak Rendi lagi. Kemudian Raga terlihat menghentikan langkahnya, dan berbalik lagi berjalan ke arah pintu ruang operasi.

Bertepatan dengan itu, dokter keluar dari ruang operasi. Seorang dokter paruh baya yang rambutnya hampir memutih semua.

Dengan harap-harap cemas, mereka menghampiri dokter.

“Keluarganya saudara Yoga?” tanya dokter.

“Iya, Dok,” jawab Rendi dengan cepat.

Pria itu mengangguk, kemudian melepas masker yang dia kenakan. Dari balik masker itu, nampak wajah yang benar-benar penuh dengan keringat. Pria itu seperti habis mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan nyawa yang lainnya.

“Karena benturan di kepalanya cukup keras, menyebabkan dia mengalami pendarahan di otak. Kondisinya cukup serius, untuk saat ini pendarahan bisa kami atasi.”

Mendengar itu, Mama lemas terduduk di lantai. Rendi masih setia memegangi pundaknya.

“Terus, bagaimana keadaannya sekarang?” tanya Iqbal.

“Kita akan pantau terus, ya. Kemungkinan besar pasien akan tidak sadarkan diri, atau koma. Semoga tidak terjadi pendarahan lagi. Karena jika sampai itu terjadi, dia akan ada dalam kondisi yang benar-benar serius.”

“Dia bisa bangun, kan, Dok?” tanya Dava.

Dokter menghela napas cukup panjang. “Kita evaluasi nanti, ya? Adapun jika saudara Yoga terbangun dia tidak akan normal seperti biasa.”

“Maksudnya?” Kini, Raga yang bertanya.

“Dia akan mengalami keterbatasan fisik dan mental.”

Mama tiba-tiba pingsan begitu saja. Rendi sudah panik bukan main. Raga sudah mengepalkan tangannya dan memukuli dadanya berkali-kali untuk sekadar mengurangi rasa sesak. Kedua adik bungsu hanya saling menggenggam tangan satu sama lain sambil terduduk di atas kursi.

Saat tubuh Yoga dikeluarkan dari ruang operasi, mereka tak henti-hentinya melayangkan doa agar Yoga bisa terbangun dan kembali tertawa seperti sebelumnya.

“Kalau Abang begini, ke mana Iqbal harus bawa cerita ini, Bang?” gumam Iqbal sembari mengikuti tubuh Yoga menuju kamar rawat.

KISAH YANG TAK LENGKAP

Suara monitor yang terhubung dengan berbagai alat di tubuh Yoga benar-benar terasa sangat menghantui pikiran Mama. Seakan-akan, itu adalah sebuah bom yang bisa meledak kapan saja.

Sembari terus menggenggam tangan Yoga, Mama tak berhenti menangis. “Abang, kan, dulu Mama pernah cerita. Kalau Mama itu cuma punya satu jantung. Abang juga udah janji sama Mama, katanya Abang gak bakalan bikin Mama khawatir lagi. Tapi ini apa, Bang?”

Mama menyeka air matanya yang meski sudah ia seka beberapa kali pun, mereka akan terus keluar dengan sendirinya. “Kalau Mama semalam ngelarang Abang buat pergi, pasti gak akan begini kejadiannya, ya, kan, Bang?”

“Mama udah janji ke Bapak, Bang. Kalau Mama akan jagain prajuritnya. Tapi, ternyata Mama gak bisa nepatin janji itu. Abang bangun, ya? Jangan tempatkan Mama ke dalam rasa bersalah begini.

“Mama pernah bilang sama Abang, apa pun itu harus diikhhlaskan. Karena mungkin itu udah jalannya. Tapi, untuk kali ini, sampai kapan pun Mama gak akan ikhlas buat lepasin Abang.

“Mama udah baca cerita yang Abang bikin. Terima kasih, Bang. Terima kasih karena udah mau bersabar menghadapi semua ucapan kita yang mungkin menyakiti Abang. Mama gak tau, kalau ternyata Abang serapuh itu.”

Rendi mengetuk pintu, lantas menatap Mama dengan lembut. “Ma? Keluar dulu, yuk? Kita makan. Dari semalam, kan, Mama belum makan.”

Tentu saja, dengan segera, Mama menolak tangan Rendi dan tak lepas menggenggam jari jemari milik Yoga. “Gak mau, Mas. Nanti kalau Yoga bangun, Mama ingin ada di sampingnya.”

Rendi tersenyum simpul. “Ma, kalau Yoga bangun, orang pertama yang akan dia cari pasti Mama. Sekarang Mama makan dulu, gak jauh, kok. Kita makan di sini, di depan pintu.”

Tepat di belakang punggung Rendi, ada Iqbal yang mengangguk, menyetujui ucapan Rendi. “Iya, Ma. Kalau Abang tau Mama gak makan, dia pasti khawatir.”

Mama menurut. Kemudian, Mama mengikuti langkah kaki Rendi keluar dari kamar rawat. Selepas Mama pergi, kini Iqbal yang menemani Yoga.

Dengan langkah yang berat, Iqbal duduk di sisi Yoga. Dia kemudian melepaskan tas yang dia gendong—tas yang Yoga pakai semalam. “Abang, gue tau seberapa kangen Abang sama Bapak. Tapi, bukan berarti Abang harus pergi nemuin Bapak. Iya, kan?”

Iqbal menghela napas panjang, kemudian mengusap wajahnya berkali-kali untuk menyadarkan dirinya sendiri. Iqbal memandangi setiap sudut dari wajah abangnya itu. Wajahnya masih membengkak, tidak seperti Yoga biasanya. “Meski wajah Abang bengkak, tapi Abang tetep ganteng, kok,” kata Iqbal sembari tertawa yang dipaksakan.

“Gue udah baca cerita buatan Abang. Katanya, Abang pengen menghilang, ya, dari bumi? Kenapa, Bang? Kenapa?”

“Gini, deh. Kalau Abang punya seratus alasan kenapa Abang pengen menghilang dari bumi, percaya ke gue, Bang. Masih ada seribu alasan untuk Abang tetap harus ada di bumi.”

Cowok yang sedang berbicara sendiri itu kemudian mendongakkan kepalanya, menahan agar air matanya tidak turun. “Alasan kecilnya, Abang harus tetap ada di bumi buat melorotin handuk gue tiap abis mandi.”

Iqbal sekali lagi tertawa hambar. “Tadi di rumah sepi banget, Bang. Pas gue lagi naik tangga sambil handukan, tiba-tiba gue inget sama lo. Kan, lo suka ada di ujung tangga buat cegat gue biar bisa

melorotin handuk.”

Kemudian, Iqbal beralih mengusap-usap rambut Yoga dengan lembut. “Kalau Abang capek, Abang boleh istirahat. Tapi, Abang jangan menghilang dari bumi. Janji, ya?”

Di saat sedang terisak, pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Ada seorang gadis yang sedang berdiri di balik pintu yang terbuka. Sembari mengangguk, Iqbal berkata. “Masuk, Sel. Gapapa, kok.”

Setelah mendapatkan izin untuk masuk, Gisel melangkah kakinya untuk mendekati Yoga.

“Nangis aja, gak usah ditahan gitu,” ujar Iqbal setelah melihat gadis yang ada di hadapannya nampak sedang menekuk wajahnya.

Setelah Iqbal berkata seperti itu, Gisel menangis. Menyandarkan tubuhnya di dinding untuk menjauhi Yoga. Kedua tangannya dia gunakan untuk menutup mulutnya sendiri. Meskipun begitu, isak tangisnya masih jelas terdengar.

Karena sama tak kuasa menahan tangis, Iqbal memalingkan wajahnya. Ke mana pun. Asal dia tidak melihat tubuh abangnya yang tidak berdaya.

“Dia begini gara-gara mau nemuin gue. Iya, kan, Bal?” tanya Gisel, tidak memakai bahasa formal, meskipun ini adalah percakapan pertama di antara keduanya. Cowok yang ditanya sama sekali tidak menjawab. Dia sedang terisak.

“Kan, gue belum ngabarin ke lo, Kak. Malam itu gue belum sampe Bandung. Ngapain lo malah sok tau dan malah mau nyamperin gue?” ujar Gisel.

“Kalau aja lo konfirmasi ke gue dulu. Apa susahnya lo nelepon ke gue nanya udah di kosan atau belum?”

Begitu banyak sekali kata *kalau saja* yang bisa mengubah kejadian malam itu. Tentang kalau saja Raga lebih cepat pulang untuk memberi tahu orang di rumah. Kalau saja Mama melarang Yoga pergi. Kalau saja Mama menyuruh Yoga untuk menghabiskan pisang goreng. Kalau saja Yoga bertanya dulu ke Gisel. Semuanya hanya kalau saja. Namun, Yoga memilih dengan mantap untuk pergi dari rumah, dan ujungnya dia harus seperti ini.

“Sel, boleh minta tolong?” tanya Iqbal tiba-tiba.

“Apa?” tanya Gisel.

“Kita urusin proses penerbitan naskah milik Abang. Kita minta mereka untuk mempercepat prosesnya. Kalaupun harus bayar, gapapa. Asal novelnya harus jadi dalam waktu dekat.” Sembari menyeka air matanya, Gisel mengangguk menyetujui ajakan Iqbal.

Di saat Iqbal dan Gisel hendak meninggalkan ruangan, nampak seorang gadis sedang berjongkok dan menangis di depan pintu. Itu adalah Lia. Gadis itu terlihat berantakan. Hanya memakai sweter yang bahkan terlihat lusuh dan celana panjang. Di wajahnya banyak sekali luka. Matanya jelas memberi tahu seberapa banyak ia mengeluarkan air mata.

Iqbal menautkan kedua alisnya. Seorang gadis yang sering Yoga panggil dengan sebutan “gadis kecil yang manis” itu nampak benar-benar menyedihkan. “Teh, kenapa bisa begini?” tanya Iqbal, kemudian menekuk lututnya untuk bisa sejajar dengan Lia.

Gisel lekas memeluknya dengan erat. Tangis kedua gadis itu pecah. Sekali lagi, Iqbal hanya memalingkan wajahnya.

Abang lihat? Abang bikin nangis tiga perempuan sekaligus. Abang lupa sama ucapan Bapak? Kalau laki-laki itu jangan pernah bikin perempuan nangis, Bang, gumamnya dalam hati.

Iqbal lantas mempersilakan Lia mendekat pada tubuh Yoga yang sedang terbaring lemah. Lia tersenyum simpul saat menggenggam tangan Yoga yang benar-benar terasa dingin. Selama ini, Lia sering menggenggam tangannya, tapi selalu hangat. Tidak pernah sedingin ini.

“Yoga, kamu denger aku, gak? Aku ada di sini,” ujar Lia memulai percakapannya sendiri. “Aku dipukul sama Ayah. Tapi, ini karena aku yang memulai. Haha, Yoga, aku tadi mukulin Ayah, tapi gak seberapa keras. Karena tenagaku gak akan cukup untuk mengimbangi dia,” kata Lia lagi.

“Yoga, bangun, ya? Nanti kita pukulin orang berengsek itu bareng-bareng.”

“Tadi, Bang Raga sama Bang Dava dateng tepat pas aku lagi

dipukul sama Ayah. Tau gak? Bang Raga nembak Ayah pake pistolnya. Dia juga pukul Ayah. Tenang aja, aku gak sakit waktu Ayah diperlakukan seperti itu. Aku lebih sakit lihat kamu terbaring di sini.”

Setelah mengatakan itu, Lia lekas menciumi jemari Yoga. Berharap dia akan bisa memberikan kehangatan untuk Yoga. “Kamu jangan berpikir kalau kamu gak memahami aku. Kamu adalah sebaik-baiknya pria yang pernah aku temuin.”

“Aku minta maaf untuk semua yang terjadi. Meskipun kamu pasti akan bilang, ini bukan kesalahan aku. Tapi, aku benar-benar ingin minta maaf sama kamu. Makanya kamu bangun, ya? Supaya aku tau, kamu maafin aku atau gak.”

“Aku minta maaf untuk semua keegoisan aku yang selalu minta kamu ada di sisi aku. Kamu bangun, ya? Katanya kamu janji bakal jagain aku sampai aku nemuin pria yang bisa gantiin kamu. Meskipun, aku gak yakin bakal ada ...”

Tiga hari berlalu, Yoga belum juga menunjukkan tanda-tanda bahwa dia akan bangun. Puluhan kali dokter mengecek keadaannya, namun dokter selalu saja keluar sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. Tiba-tiba terdengar jelas langkah suara kaki, sedikit berlari, namun dalam tempo yang tetap. Ada Iqbal dan Gisel di balik suara langkah kaki itu.

Mereka berdua menghampiri Mama yang masih termenung di kursi. Ada Dava juga di sana.

“Gimana kata dokter?” tanya Iqbal.

Dava menjawab dengan gelengan kepala. Seakan jawaban sederhana itu mampu menjawab semua pertanyaan yang ada di benak Iqbal.

Bersama Gisel, kini Iqbal memasuki ruangan Yoga. Iqbal merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel. “Bang, sekarang cover buat novel Abang udah jadi, lho. Ada dua pilihan, bagus-

bagus banget. Abang mau yang mana?” Iqbal menunjukkan foto cover itu kepada Yoga.

“Kalau gue, sih, sukanya yang ke dua, Kak. Kalau lo suka yang mana, Bal?” tanya Gisel.

Iqbal tampak menggaruk kepalanya, sembari memonyongkan bibirnya seolah-olah dia sedang berpikir. “Kalau gue, sih, sukanya yang pertama, Bang. Kalau Abang suka yang mana?”

Meskipun tahu tidak akan ada jawaban, Gisel dan Iqbal kompak tidak berbicara selama beberapa detik. Setelah itu, keduanya tertawa. “Kalau Abang *mah* pasti dibalikin lagi, ya, sama *readers* sukanya yang mana. Kita juga lagi buka *voting*, kok, di Instagram. Jadi, kita tinggal nunggu hasil pilihan mereka aja, Bang,” kata Iqbal kemudian.

Gisel terlihat meneteskan air matanya. Dengan cepat, dia kembali menyekanya. “Harusnya, ini jadi momen bahagia buat lo, Kak. Harusnya, sekarang lo lagi sibuk deg-degan karena novelnya bakalan cepet jadi. Bangun, ya? Lihat hasil novelnya nanti.”

Iqbal mengangguk. “Iya, Bang. Selama tiga hari, gue sama Gisel ke gedung penerbit. Kita bantuin mereka dikit-dikit. Karena naskah Abang udah bagus, jadi prosesnya bakal cepet, Bang.”

Di saat itu, Raga muncul. Dengan segera, Gisel keluar karena jumlah pengunjung memang dibatasi.

“Kapan lo mau bangun, sih? Bangun cepet. Kita pukulin orang yang ngelakuin ini ke lo,” kata Raga. Pria itu memang kasar jika berbicara, persis seperti preman pasar.

Iqbal hanya menggeleng. “Tuh, Bang. Lo lihat si Raga, gak? Dia nangis, lho. Kalau lo lihat, pasti habis si Raga dilededin.”

“Lo kalau ngomong pake panggilan abang!” bentak Raga, melotot, kemudian keduanya tertawa bersama-sama.

“Yoga, gimana pun keadaan lo nanti pas bangun, gue bakal terima. Gue bakalan jagain. Kalau lo gak bisa jalan? Gapapa, gue bakal gendong ke mana pun lo mau. Gapapa, asal lo bangun, ya?” kata Raga lagi.

“Tuh, Bang, dengerin. Si Raga udah janji, katanya dia siap

jagain, dia siap buat gendong lo. Jadi, harus bangun, ya? Dalam keadaan apa pun, lo harus bangun,” balas Iqbal.

Rasanya, rumah sakit sekarang menjadi rumah kedua bagi Keluarga Cahyo. Mereka benar-benar banyak menghabiskan waktu di rumah sakit dibandingkan di rumah. Sore ini, Dava, Raga, Iqbal, serta kedua curut sedang berdiam diri di tukang bubur tepat di depan rumah sakit.

“Kok, mereka jahat, ya, Bang sama kita?” tanya Putra, seperti biasa sambil menggolekkan kepalanya di atas meja.

“Mereka dendam sama keluarga kita, Put,” jawab Raga seadanya.

“Tapi, meskipun dendam, apa harus mereka melakukan ini, Bang?” Kini, Rai yang bertanya.

“Namanya juga balas dendam,” kata Dava.

“Emang Bapak ngelakuin kesalahan besar banget, ya, Bang?” tanya Rai lagi.

Dava menggeleng. “Abang gak tau. Mungkin bagi mereka, Bapak melakukan kesalahan besar karena secara gak langsung, Bapak menyebabkan istrinya meninggal.”

Raga mengepalkan tangannya, kemudian memukul meja dengan keras, sampai-sampai sambal bubur hampir tumpah jika tidak ditahan oleh tangan Iqbal. “Kan, gue yang masukin dia ke penjara, Bang! Yang waktu nyerang dia di persidangan gue sama Bang Dava. Tapi kenapa malah Yoga yang dia celakain? Harusnya gue, dong!”

“Kan, tambah sama dia yang deketin Lia, Bang. Mungkin dia gak tau kalau Bang Yoga sama Teh Lia bahkan udah menjauh satu sama lain,” balas Iqbal.

Dava praktis mematahkan pendapat Iqbal. “Menurut gue bukan hanya karena itu, sih, Bal. Logikanya gini. Kita aja sekarang kesel, kan, mau marah pas ada yang celakain Yoga? Nah, bapaknya si Lia juga gitu. Kakak mana yang gak marah kalau dia gak bisa jagain adeknya.”

“Tapi, kan, Bapak gak salah juga, Bang? Dia cuma melakukan apa yang seharusnya dia lakukan,” jawab Iqbal.

“Iya, gue tau. Tapi secara gak langsung, Bapak ikut campur sama urusan orang lain. Mungkin itu alasan Bapak selalu wanti-wanti kita semua. Supaya jangan pernah ikut campur sama urusan orang lain,” kata Dava lagi.

Iqbal mengangguk setuju. “Kalau hawa nafsu udah dikuasai sama dendam, matanya bakal gelap. Dia gak akan bisa mencerna apa yang baik dan apa yang buruk. Yang ada di pikiran dia hanyalah tentang gimana dia bisa membalaskan dendamnya.”

“Bukannya dia udah divonis penjara seumur hidup, ya, Bang?” tanya Putra.

“Jangan terlalu percaya sama hukum, Put. Semuanya bisa dibeli sama uang dan kekuasaan,” jawab Raga.

Seperti halnya Keluarga Cahyo yang setiap waktu berdiam diri di rumah sakit, Gisel—yang notabene orang asing—setiap hari datang ke rumah sakit. Seperti malam ini, dia termenung sendirian di atas tangga rumah sakit.

“Ngelamun aja, Mbak,” ujar Iqbal sembari menepuk pundak Gisel.

“Lo tau gak? Teh Lia dikurung di rumahnya,” kata Gisel memberi tahu tanpa ditanya.

Iqbal praktis membulatkan matanya. “Kenapa?”

“Dia nyakitin dirinya sendiri, Bal. Psikisnya semakin terganggu,” jawab Gisel sembari menopang keningnya sendiri dengan lututnya.

Iqbal menghela napas panjang, “Pantesan Bang Yoga selalu pengen jagain dia.”

“Gimana gak sakit psikisnya? Di saat ayahnya udah gagal memperlakukan dia layaknya sebuah mahkota. Kini, pria satu-satunya yang dia percaya terbaring kaku. Lebih parahnya lagi, ini karena ulah ayahnya sendiri.”

Iqbal mengangguk pelan, kemudian mengusap-usap punggung gadis yang tak hentinya menepuk-nepukkan kepalanya sendiri pada lututnya.

“Dia itu selalu mencintai orang dengan tulus. Saking tulusnya, dia rela menyakiti dirinya sendiri. Bang Yoga tetap ngejar Lia. Itu juga karena nasihat dari Bapak.

“Dia itu yang paling dekat sama Bapak. Selama ini, kami semua selalu ditimpa dengan berbagai cemoohan. Berbagai ucapan yang benar-benar membuat hati kami sakit. Tapi, semua itu baik-baik aja karena Bapak akan menjadi benteng buat kita.”

“Saat Bapak pergi, kita semua bagaikan kehilangan benteng hidup kita. Dan saat badai menerpa, kita gak bisa menahannya.” Gisel terdiam mendengarkan apa yang sedang Iqbal ceritakan.

“Saat itu, kita—ketujuh anaknya—bahu-membahu untuk menjadi sebuah benteng bagi Mama, bagi rumah kami.”

“Kita saling menguatkan, meskipun sering mendapatkan cibiran, bahkan keadaan ekonomi kita sempet merosot. Bang Dava juga harus bayar denda, karena dia memutuskan kontrak kerja secara sepihak.”

Iqbal menghela napas panjang, kemudian kembali bercerita, “Di balik kita yang saling menguatkan, ternyata kita juga secara gak sadar saling menyalahkan, saling menghakimi. Tanpa sadar, ternyata ada orang yang terluka karenanya. Bang Yoga, kita semua mengabaikan perasaannya.

“Tapi meski begitu, kita tetap berusaha, kembali membangun rumah agar terlihat harmonis. Dengan berbagai peperangan yang bergejolak di dalam diri kita. Kita gak menunjukkan perasaan kita masing-masing. Kita hanya sama-sama berusaha untuk terlihat baik-baik aja.

“Tentang janji, tentang semua rencana yang udah diatur sedemikian rupa, tentang semua mimpi dan tujuan hidup. Semuanya campur aduk.”

Malam itu, Iqbal menceritakan banyak hal kepada Gisel. Sampai akhirnya, jam dua pagi, monitor yang terhubung dengan tubuh

Yoga tiba-tiba memberi sinyal. Bukan membaik, namun semakin memburuk. Semua yang menunggu harap-harap cemas.

Tolong, jangan. Biarkan pria itu melihat apa yang sudah dia perjuangkan selama ini. Novelnya, belum selesai dibuat. Dia harus memegangnya terlebih dahulu.

Iqbal menempelkan punggungnya di balik pintu. Urat-urat di pelipisnya menonjol. Tangannya bertaut dengan erat, bahkan mungkin, kukunya bisa saja melukai telapak tangan saking kerasnya dia menggenggam.

“Bapak, tolong. Kali ini aja, jangan ajak Bang Yoga pergi. Kalau Bapak ada di sini, tolong, bilang ke dia untuk kembali kepada raganya. Biarkan dia kembali membuka matanya. Biarkan dia melihat karya yang udah dia geluti bertahun-tahun. Pak, tolong. Jangan sekarang ...” gumam Iqbal dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

TETAP BERTUJUH

“Dengan mohon maaf, kami harus memberi tahu bahwasanya saudara Yoga dinyatakan mati otak.” Ucapan dokter itu membuat Iqbal praktis terjatuh. Seketika, kakinya tidak dapat menopang beban tubuhnya sendiri.

Dava mengajukan pertanyaan, “Maksudnya gimana, Dok?”

“Mati otak adalah kondisi di mana pasien sebenarnya sudah meninggal. Tapi, dia mampu bernapas karena dibantu oleh berbagai alat yang terpasang di tubuhnya. Jika sekarang alat itu dilepas, maka pasien tidak akan bertahan.”

Mendengar itu, Mama sudah langsung pingsan. Dava, Rendi, Raga, Iqbal, Rai, dan Putra, yang menunggu putusan dokter di depan ruangan ICU sama-sama lunglai. Raga ingin sekali berlari ke dalam ruangan dan memeluk Yoga dengan erat.

“Kami tinggal menunggu surat keputusan dari keluarga. Kami tidak akan mencopot alat yang terpasang pada tubuh pasien tanpa persetujuan kalian semua,” ujar dokter lagi.

Iqbal yang sedang terduduk di lantai, dengan segera beranjak. “Jangan dulu, dok. Kasih kami waktu untuk sekadar berpamitan padanya.”

Dokter itu mengangguk-angguk. “Baiklah, jika keputusan untuk pelepasan alat di tubuh pasien sudah ada, silakan hubungi kami kembali.”

Setelah itu, dokter berlalu. Mereka semua terdiam seribu bahasa. Sama-sama termenung, berusaha mencerna apa yang mereka dengar tadi.

“Kenapa lo nahan dokter buat copot alat-alat di tubuh Yoga, Bal? Dia udah gak bisa bertahan. Kita jangan tahan dia dalam kesakitan!”

ujar Rendi menggoyang-goyangkan pundak Iqbal agar dia tersadar.

“Gak, Mas.” Iqbal mendongakkan kepalanya. “Kita gak bisa biarin dia pergi gitu aja!”

“Lo mau nunggu apa? Lo mau dia kesakitan terus kayak gini?”

“Lho? Mas gak sayang sama Yoga?” bentak Iqbal.

“Gue sayang, Bal! Makanya gue gak mau dia terus menahan sakitnya karena alat yang menahan dia buat pergi!” Rendi balik membentak Iqbal.

“Kasih gue waktu dua jam.” Iqbal kemudian berdiri. “Kalau gue gak kembali ke sini dalam dua jam, kalian boleh lepas alat itu!” Setelah mengatakan itu, Iqbal berlalu. Ini masih dini hari, jam masih menunjukkan pukul empat pagi.

“Lo mau ke mana!?” teriak Dava, namun yang dipanggil tidak menghiraukan teriaknya.

Mama sudah dibantu oleh perawat. Kedua adik bungsu menemaninya. Sementara Dava, Rendi, dan Raga sudah masuk ke dalam ruangan tempat Yoga tertidur.

Dava menatap wajah adiknya dalam-dalam. Masih terdengar suara dokter yang mengatakan bahwa sebenarnya adiknya ini sudah meninggal. Dia masih tidak percaya. Toh, Yoga masih bisa napas.

“Yoga? Lo denger gue? Kenapa mutusin buat pergi, sih? Kenapa? Bilang, kenapa lo milih buat pergi dibandingkan tinggal di sini bareng Mama, bareng kita juga,” kata Dava sambil terus menyeka air matanya.

“Bangun! Lo harus bangun! Lo gak bisa pergi gitu aja. Lo pikir ini sopan? Pergi tanpa pamit ke gue!” balas Raga.

Keduanya kini terduduk di atas lantai. Tidak bisa menatap wajah Yoga terlalu lama.

“Gue gak bisa, Yoga. Gue gak bisa biarin dokter lepasin alat itu dari tubuh lo. Gue gak bisa biarin lo pergi,” ujar Dava lagi. “Kasih tau ke gue, ini sakit apa gak? Gue harus gimana? Biarin alat ini terpasang agar lo bisa bernapas, atau gue lepasin ini semua biar lo bisa pergi? Jawab! Gue harus gimana?”

Karena merasa benar-benar sesak, seketika pandangan Dava

memburam. Dia tidak kuasa menghadapi kenyataan ini semua. Di saat matanya yang mulai memburam, dia mencium aroma parfum yang benar-benar dia ketahui ini milik siapa. Samar-samar, saat Dava berusaha membuka matanya, ada sosok Yoga tepat di hadapannya. Dengan mengenakan baju yang terakhir kali dia pakai.

“Yoga? Lo bangun?” Dava membulatkan matanya.

“Gue emang gak pernah tidur, Bang. Gue selalu bangun,” jawabnya sembari terkekeh.

Dava memukul-mukul dadanya berusaha menyadarkan dirinya untuk tidak terlalu jauh berhalusinasi. Tapi, sosok Yoga yang ada di hadapannya benar-benar terlihat nyata.

“Bang, seperti kata Mama. Apa pun yang terjadi di dunia ini, memang udah ada yang ngatur. Jadi, Abang gak perlu nangis.”

“Lo maunya gimana? Gue harus gimana sekarang?”

“Gapapa, lepasin aja, Bang. Lagian, pengap tau lama-lama pake masker oksigen itu. Dada gue sakit.”

“Gak, kalau gue lepasin alat itu, lo bakal pergi ninggalin kita semua!” ujar Dava sedikit meninggikan nada bicaranya.

“Gue gak akan ninggalin kalian, Bang. Gue ada di sini.”

“Bohong!” teriak Dava. Saat itu, tiba-tiba bayangan Yoga menghilang dan digantikan oleh Rendi yang tengah menepuk-nepuk wajahnya.

“Sadar, Bang! Istigfar!” ucap Rendi.

“*Astaghfirullah.*” Dava mengusap-usap wajahnya sendiri.

Di saat Dava sudah kembali sadar, Mama datang bersama Gisel. Jangan tanyakan Lia di mana. Gadis itu terlalu kacau untuk melihat keadaan ini. Dia tidak akan kuat.

“Abang sayang? Kalau Abang memang udah memutuskan untuk pergi, Mama ikhlas, Bang. Gapapa, asal Abang gak sakit lagi,” kata Mama sembari tak lepas menciumi wajah Yoga sampai tak ada bagian yang tersisa.

“Mama, kok, ngomong gitu, Ma!” teriak Raga. Tampaknya dia belum bisa menerima kenyataan ini.

“Abang udah berusaha bertahan sampai saat ini aja, Mama udah

bener-bener berterima kasih banget sama Abang,” tambah Mama lagi, tanpa memperdulikan teriakan Raga.

Menyusul Mama, Putra datang dan langsung memeluk tubuh Yoga. “Abang jangan tinggalin Putra, Bang! Bangun! Katanya Abang janji mau beliin Putra sepeda! Katanya Abang janji mau lihat Putra pake seragam tentara!”

Ini sudah satu jam berlalu, namun Iqbal belum juga kembali. Sudah beberapa kali ditelepon pun, dia tidak menjawab.

Di sisi lain, Iqbal tak lelah menggedor-gedor gedung penerbit, berharap ada seseorang yang mau membukakan pintu. Meskipun Iqbal tahu, mungkin gedung ini kosong. “Gue mohon! Siapa pun, tolong datang sekarang!” teriak Iqbal.

Tiba-tiba, seseorang menepuk pundaknya. “Ngapain di sini?” tanya seorang perempuan padanya.

Iqbal senang bukan main, apalagi melihat perempuan itu memakai lanyard bertuliskan “*Tim Penerbit*”.

“Mbak, bisa bantuin saya?” tanya Iqbal dengan segera.

Lima menit lagi menuju waktu perjanjian yang dibuat oleh Iqbal. Namun, sampai sekarang, Iqbal belum juga datang.

Dava sudah mondar-mandir di depan ruangan Yoga. Dia tidak akan melepaskan alat di tubuh Yoga sampai semua keluarga benar-benar berada di tempat.

Tiba-tiba, suara langkah kaki yang berlari menyusuri koridor terdengar. Dengan napas yang terengah-engah, Iqbal datang sembari memeluk sebuah buku di dadanya. Iqbal berlari dan langsung masuk ke dalam ruangan.

Saat dua langkah lagi untuk mendekat ke arah Yoga, Iqbal memperlambat jalannya. Sembari tersenyum simpul, dia berkata.

“Tadaa! Abang! Ini novelnya udah jadi!”

Baik Mama maupun Gisel praktis menangis meraung-raung. Mereka saling memeluk satu sama lain untuk menguatkan.

“Abang, ini novelnya, coba Abang pegang,” Iqbal menaruh novel itu tepat pada genggam tangan Yoga. Yang bahkan, tangan itu sudah tidak bisa lagi mencengkeram.

“Novelnya belum rampung karena ISBN belum turun, Bang. Tapi, Iqbal tadi maksa-maksa sama penerbitnya. Minta dicetak satu doang. Buat Abang. Ini cetakan pertama, masih hangat, Bang. Gimana, Abang seneng?”

Iqbal kemudian mengelus-elus rambut Yoga. Nampak dari sudut matanya, Yoga meneteskan air mata. “Abang gak mau bangun? Ini novelnya udah jadi, lho.”

Yoga merasakan tubuhnya menjadi ringan. Dia bisa menggerakkan tubuhnya. Dia terbangun dan duduk di atas tempat tidurnya. Yoga mengerutkan keningnya, saat melihat di ruangan ini banyak sekali orang.

Yoga melirik ke sisinya, ada Iqbal yang menyandarkan tubuhnya pada tempat tidur. Ingin sekali Yoga bertanya, *Kenapa lo seperti itu?* Namun, dia tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Banyak sekali orang yang tergeletak di lantai. Dava sedang memukul-mukul dadanya sendiri.

Tunggu, si jancuk Raga nangis? Heh! Kenapa nangis? Haha! Raga kalau nangis mukanya lucu!

Si bungsu kenapa pelukan?

Mama juga. Mama kenapa pingsan, Ma? Yoga turun dari tempat tidurnya dan menghampiri Mama yang tengah tak sadar di pelukan Gisel.

Dari balik pintu kaca, nampak Rendi sedang berdiri. *Lagi ngapain dia?* Dilihat dari gerakan tangannya, Rendi seperti sedang menyeka air matanya.

Tiba-tiba, sebuah cahaya muncul tepat di depan pintu. Kornea mata Yoga mampu menangkap, ada Bapak lengkap dengan seragamnya, gagah berdiri di sana.

Bapak ngapain di sini? Pertanyaan itu tiba-tiba muncul di benak Yoga.

Bapak tersenyum ke arahnya, senyum yang sangat manis, sampai-sampai *dimple*-nya terlihat. Dia melambaikan tangan ke arah Yoga, menyuruhnya untuk datang menghampiri.

Menuruti Bapak, Yoga berjalan ke arahnya dan lekas memeluk tubuh yang selama ini Yoga rindukan. Tanpa berkata apa pun, Bapak menggenggam tangan Yoga. Mengajaknya untuk melangkah keluar dari ruangan.

Tunggu! Apa kita tidak perlu pamitan pada mereka semua? Yoga bertanya hanya dengan menatap Bapak. Tidak sampai terucap. Bapak menggeleng, pertanda jawaban tidak perlu.

Bapak menuntun Yoga untuk mengikuti langkahnya. Kakinya memang mengikuti Bapak, namun pandangannya tak lepas dari Rendi yang kini sedang menangis di depan ruangan.

“Selamat tidur, tokoh utama dalam sebuah cerita yang belum selesai,” bisik Gisel tepat di belakang telinga Yoga.

Di telinga yang sebelah kanannya, Dava membisikkan kalimat tahlil sembari terisak. “Laailaaha Illallah ...”

Bersamaan dengan itu, semua alat dilepaskan dari tubuh Yoga. “Pukul 06.10, tanggal 28 Agustus. Saudara Arma Yoga dinyatakan telah meninggal dunia.”

Ini yang kedua kalinya Dava menaiki ambulans untuk mengantarkan orang yang dia sayang pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, nampak halaman rumah kembali dipenuhi oleh banyak orang. Kerabat dan tetangga sudah berdatangan.

Tubuh Yoga yang sudah terbujur kaku, digendong dengan bantuan tetangga untuk dimasukkan ke dalam rumah duka. Mama

masih lemas, bahkan dia tidak bisa melangkahakan kakinya.

Dava turun dari mobil. Disambutlah dia dengan pelukan dari kekasihnya. Wulan mengusap pundak Dava, sembari diselingi ucapan kata *ikhlas* dan *tabah*.

Raga sudah dengan tegarnya menyalami kerabat-kerabat yang silih berganti mengatakan belasungkawa.

Rai dan Putra yang tidak tahan dengan pelukan dari setiap orang, lekas berlari tunggang-langgang menaiki tangga. Mereka menangis di dalam kamarnya.

Mama menolak saat diminta untuk tidur di kamarnya. Mama memilih untuk duduk di sisi Yoga, dan terus menggenggam tangannya yang sudah dingin. Benar-benar tidak ada lagi aliran darah yang mengalir ke dalamnya untuk menghangatkan tubuhnya.

Gisel dengan sigap memeluk tubuh Lia yang datang dengan keadaan mengkhawatirkan. Lia menyalahkan semua orang. Dia menangis sejadi-jadinya tepat di depan pintu rumah. Dia tidak percaya, bahwa di saat Yoga mengembuskan napas terakhirnya, Lia tidak bisa berada di sisi Yoga.

“Aku harus gimana, Sel? Duniaku benar-benar hancur!” ucapnya. Semakin Lia berteriak, semakin Gisel menanamkan wajah Lia pada pelukannya, untuk sekadar meredam suaranya.

“Bawa aku juga, Yoga! Ajak aku untuk menghilang bersama kamu!”

Isak tangis terdengar di mana-mana. Bahkan, Iqbal yang tadinya hanya termenung pun, ikut menangis di pelukan Rendi. Semuanya benar-benar terasa seperti mimpi. Hanya selang beberapa bulan dari waktu Bapak pergi dulu, kini, satu prajuritnya juga harus ikut menyusulnya.

Karena merasa kedua adik bungsunya tak kunjung keluar, Dava lekas naik ke atas untuk menyuruh mereka turun karena Yoga harus segera dimakamkan. Dava membuka pintu kamar itu dengan pelan, nampak Rai dan Putra tengah menangis tersedu-sedu di pojok kamar.

“Rai, Putra, keluar, yuk? Kita antar Abang pulang,” ajak Dava.

“Kalau Putra gak antar Abang pulang, berarti dia gak akan

pulang?” tanya Putra di tengah-tengah tangisnya. “Kalau gitu, Putra gak mau antar Abang pulang. Biar Abang di sini terus, gak ke mana-mana.”

Dava berjalan mendekati mereka berdua. “Abang harus pulang, Put. Kita anter dia pulang, ya? Kalau Putra gak anter Abang pulang, dia akan sedih.”

Saat sudah sedikit menyadarkan dirinya, Lia mendekat ke arah tubuh Yoga. Mama yang bahkan sedang menangis pun memberi jalan untuk Lia. Sungguh, tidak akan ada mama sebaik Mama Wendi.

Selama beberapa detik, Lia hanya menatap wajah Yoga yang bibirnya nampak sudah membiru. Kemudian, dia mengusap lembut rambut Yoga. Dia sebenarnya tidak kuat memandang wajah Yoga, namun tetap saja harus dipaksakan. Jika tidak hari ini, kapan lagi Lia bisa melihat wajah tampan itu untuk terakhir kalinya?

Detik itu juga, saat Lia sudah puas memandangi pria yang amat dia cintai, Lia memeluknya, menanamkan wajahnya pada pundak lebarnya. “Selamat istirahat, Sayang. Aku di sini akan berusaha untuk baik-baik aja tanpa kamu. Meskipun aku gak bisa janji,” bisiknya.

Kini, Dava, Rendi, dan Raga sudah berada di liang lahat. Tangan Dava bergetar hebat, saat dia harus menerima tubuh Yoga dan harus memasukkan ke dalam tempat peristirahatan terakhirnya. Dengan suara yang terbata-bata, Dava mengumandangkan azan di depan tubuh sang adik yang sudah terbungkus kain kafan.

Derai tangis semakin terdengar saat tubuh Yoga sudah benar-benar tidak terlihat karena tertutup dengan tanah. Bahkan, Dava masih bertanya-tanya. Ini sungguhan atau hanya mimpi?

Di sisi makam Yoga, ada makam Bapak, yang bahkan tanahnya masih nampak merah. Selesai menguburkan tubuh Yoga, semua prajurit lekas menaburkan bunga di atasnya.

Mama terduduk di antara makam Bapak dan Yoga. “Bapak kenapa ambil Yoga dari Mama, Pak? Bapak jahat!” Mama memukul-mukul makam Bapak. Tangannya meremas semua bunga yang tumbuh di atasnya.

“Cukup Bapak yang pergi! Sakit hati Mama, Pak. Bagaimana bisa Mama menjalani hari tanpa Yoga? Bapak jahat sama Mama!”

“Sebenarnya apa salah Mama sama Bapak? Apa, Pak? Kenapa Bapak tega ambil Yoga dari Mama!”

“Apa Bapak pikir Mama gak bisa jagain dia? Sehingga Bapak ambil dia? Jawab, Pak! Jawab!”

Setelah mengatakan itu, Mama pingsan seketika. Dirinya langsung dibawa ke dalam mobil oleh warga yang membantu. Wulan dan Jesika ikut ke dalam mobil untuk menenangkan Mama.

“Hormat!” teriak Putra, membuat semua orang yang ada di sana menatap bingung ke arahnya.

“Lapor, Komandan! Kami, keenam prajurit, gagal menyelamatkan prajurit keempat! Mulai detik ini, kami serahkan prajurit keempat untuk tidur dengan tenang di sisi Komandan!”

“Laporan selesai!”

SETELAH ABANG MENGHILANG

Raga menutup pintu kamarnya dengan kasar, kemudian menguncinya rapat-rapat. Belum melangkah, dia sudah kehilangan kewarasannya. Dia menyandarkan tubuhnya di balik pintu. Di dalam benaknya, ada berbagai emosi yang sedang berusaha dia kendalikan. Ada amarah kepada orang yang menyakiti Yoga. Ada rasa sedih yang entah kapan rasa itu akan menghilang.

Raga selama ini memang jancuk, namun percayalah, dia tak akan rela membiarkan siapa pun menyakiti saudaranya, apalagi adik-adiknya sendiri. “Kalau gue tau itu akan jadi malam terakhir lo cerita, gue pastiin, itu akan jadi malam yang panjang, Yoga. Gue bakal peluk lo dengan erat,” ucapnya dengan lirih.

“Percuma gue jadi polisi kalau gak bisa lindungin adik gue sendiri,” kata Raga lagi, kini dibarengi dengan mengacak-acak rambutnya dengan kasar.

Masih terbayang punggung Yoga yang sedang menghadap ke arah jendela. Di saat orang lain sudah tertidur pulas, dia masih terbangun di depan laptopnya. Bahkan, Raga selalu komplain ketika Yoga menghidupkan lampu kamar; dan dengan egoisnya, Raga akan mematikan lampu kamar itu. Padahal, bekerja dengan laptop dalam keadaan gelap tidak baik untuk mata.

Pernah, dulu, Yoga merengek minta dibeliakan kacamata pada Dava. Karena mungkin penglihatannya sudah terganggu. Dengan santainya, Raga bilang. “Halah, pake kacamata buat gaya doang!”

Dilihatnya, sarung yang menggantung dekat meja. Raga meraih sarung itu dan memeluknya dengan erat. “Gue pengen pergi ke

mesjid lagi bareng lo. Gue pengen kabur lagi pas pengajian. Yoga, gue masih pengen jahil bareng lo. Kalau Jumatan, lo suka ngajak buat nuker sandalnya Pak RT.”

Raga tersenyum hambar, kemudian mengusap-usap laptop yang tergeletak di atas meja. “Sekarang gak akan ada lagi yang panggil gue jancuk.”

Sejak kecil, keduanya tinggal dalam kamar yang sama. Rasanya, tidak pernah sehari pun keduanya tidak bertengkar. Pasti ada saja berselisih pendapat, atau saling mengejek satu sama lain. Apalagi Raga selalu dibuat kesal karena Yoga sering memakai kancutnya tanpa izin.

“Rasanya lucu. Dulu, Mama sampai-sampai namain kancut kita satu-satunya pake spidol. Karena gue selalu marah saat lo pake kancut gue. Sekarang, hal itu gak akan pernah terjadi lagi, ya? Gue kangen sama lo.”

Raga belum sepenuhnya membaca cerita bikinan Yoga. Rasanya tak sanggup, apalagi di sana banyak sekali kejadian dirinya mencaci Yoga, memukul Yoga. Semuanya benar-benar terekam dengan jelas di dalam cerita itu. “Gue gak nyangka kalau omongan gue selama ini membekas di pikiran lo. Gue gak mawas. Gue juga suka sakit hati sama ucapan mereka yang mencibir gue saat gagal jadi tentara. Tapi, gue malah ngelakuin hal yang sama ke lo.”

“Kenapa lo harus pergi tanpa pamit? Lo sengaja mau menghukum gue dalam rasa bersalah seumur hidup?”

Ceklek ... ada seseorang yang berusaha membuka pintu. Lantas, dengan segera, Raga menyeka air matanya. “Siapa?” teriaknya.

“Iqbal, Bang,” ucap orang di balik pintu itu. Dengan langkah yang lunglai, Raga berjalan untuk membuka pintu. Nampak ada Iqbal dengan mata sembabnya di balik pintu.

“Mau nyimpen novel Bang Yoga,” ucapnya memberi tahu maksud kedatangan dirinya ke kamar ini.

Iqbal berjalan dengan pasti, dan menyimpan novel itu tepat di atas laptop milik Yoga. Dia tidak melirik ke arah mana pun. Dibandingkan ruangan lain yang ada di rumah ini, kamar ini yang

paling banyak menyimpan kenangan Yoga di dalamnya. Iqbal merasa salut pada Raga, karena dia masih mampu menginjakkan kakinya di ruangan ini.

“Gitu doang?” tanya Raga, yang masih terus memegang pintu.

“Ada Kak Joni sama Kak Jeffry di depan,” ujar Iqbal, kemudian berlalu tanpa menoleh sedikit pun ke arah Raga.

Raga lupa, urusannya belum selesai. Tapi sungguh, dia tidak ingin membicarakannya untuk malam ini.

Dava terus mengisap rokok. Tak berhenti sejak dia pulang memakamkan Yoga. Entah sudah rokok ke berapa yang dia habiskan. Biarlah paru-parunya dipenuhi dengan asap rokok. Toh, sekarang dadanya memang sudah sesak.

“Kita ke sini bukan mau ngebahas penjahat itu, kok. Kita memang mau ngelayat,” kata Jeffry.

Dava mengangguk pelan. “Iya, Bang. Makasih banyak, ya.”

Joni lekas mengusap-usap punggung Dava. Pundaknya jelas benar-benar lunglai, membungkuk seolah-olah ada beban yang berat di atasnya. “Yang kuat, ya. Gue pastiin untuk sekarang, mereka berdua gak akan bisa keluar dari jeratan hukum. Bahkan, gue bakal obrak-abrik kantor rentenir biadab itu. Biar mereka bangkrut.”

Dava kembali mengangguk. Dari atas, terdengar suara jeritan Mama yang benar-benar terasa sangat menyakitkan. Berbagai ucapan *turut berduka cita*, silih berganti Mama dengar dari semua orang. Namun, ucapan itu tak mampu membuat Mama tenang. Dia masih meronta, meminta Yoga dikembalikan ke dalam pelukannya.

Kehilangan Bapak saja masih membekas dan belum sepenuhnya sembuh. Kini, keluarga ini kembali ditimpa kesedihan yang lebih dalam, prajurit kesayangan seisi rumah, memilih untuk pergi bersama Bapak. Meninggalkan semua orang dengan rasa bersalahnya.

Di atas tangga, ada Putra dan Rai yang sedang termenung. Memandangi seragam Bapak yang menggantung. Kini, tepat di

bawah seragam Bapak, ada seragam mini milik Yoga yang sengaja Putra gantung di sana. Dulu, setiap anak Bapak yang sudah berumur tujuh tahun, akan dibuatkan baju tentara. Lengkap dengan namanya masing-masing. Jika dilihat, ukuran seragam milik Bapak dengan ukuran seragam milik Yoga, terlampau jauh. Sekecil itu tubuh Yoga, waktu masih sering digendong oleh Bapak. Pantas saja, Bapak selalu bilang bahwa dia tidak merasa anaknya sudah besar. Bagi dia, prajuritnya masih kecil, masih berumur tujuh tahun.

“Lucu, ya, Bang? Baju Bang Yoga kecil gitu,” ucap Putra pada Rai yang sedang menopang dagu di sebelahnya.

“Saking sayangnya Bapak sama Bang Yoga, Bapak sampai-sampai bawa Bang Yoga pergi juga,” balas Rai.

Putra mengangguk, beberapa detik kemudian, dia kembali menangis. “Bang, Putra gak akan marah kalau Abang gambar kumis lele di pipi Putra, serius. Asal Abang pulang ke rumah ini, ya?”

“Gue belum cerita ke Abang, gue belum kasih tau jurusan apa yang bakal gue pilih. Kenapa Abang malah buru-buru pergi?” kata Rai. Dia terkesan lebih kuat daripada Putra, karena kini, dia tidak menangis lagi.

“Emangnya mau masuk jurusan apa, Bang?” tanya Putra.

“Rahasia,” jawab Rai.

Keduanya kemudian saling merangkul. Suara tangisan Mama terdengar jelas. Ingin sekali mereka pergi ke suatu tempat yang tenang, tapi tidak bisa. Karena ini sudah malam.

“Janji, ya, Put? Lo bakal penuhin mimpi Bapak, lo juga bakal tebus rasa bersalahnya Bang Yoga. Lo bakal gantiin dia jadi tentara buat Bapak?”

Putra mengangguk pelan, kemudian melirik ke arah Rai yang sedang merangkulnya. “Gue jadi tentara, bukan karena mereka berdua, Bang. Gue emang udah niat. Gue mau dan gue emang harus tepatin janji gue.”

“Sama aja!” balas Rai sembari menyenggol lengan Putra.

“Bedalah! Gue punya janji kalau gue mau nemuin Bapak pake seragam. Cowok itu harus nepatin janjinya.”

“Iya, berarti itu untuk Bapak, kan?” kata Rai lagi.

“Beda, Abang!” teriak Putra. Jika berbeda paham, keduanya memang selalu saling menenggikan suara. “Udah dibilangin ini buat janji!”

Dulu, Yoga sempat bercerita pada Iqbal. Saat itu, posisi Yoga sedang berada di atas pohon rambutan, seperti biasa, sedang melakukan aksinya, yaitu mencuri rambutan. “Bal, lo tau gak? Istilah mulut itu lebih kejam daripada pisau.”

Kala itu, Iqbal tidak terlalu mendengarkan ocehan Yoga, dan hanya fokus memungut buah rambutan yang Yoga jatuhkan. “Kenapa emang?” Hanya kata itu yang keluar dari mulut Iqbal untuk sekadar merespons.

“Nah, inilah fungsinya kenapa kalau mau ngomong itu harus *bismillah* dulu,” kata Yoga dengan semangat. “Kalau kita ngomong sembarangan ke orang, dampaknya akan besar, lho. Masih mending kalau omongan kita jadi motivasi buat mereka. Kalau malah matahin semangat gimana?”

Iqbal menautkan kedua alisnya saat itu, karena merasa aneh, tidak ada angin tidak ada hujan, Yoga melantur di siang bolong. Ternyata, itu bukanlah sebuah lanturan semata. Dia sedang menceritakan dirinya sendiri.

“Lo tau gak, Bal? Cara membunuh tanpa menyentuh?” tanya Yoga lagi sembari terus memakan rambutan di atas pohon.

“Gimana?”

“Lo jatuhin mentalnya. Lo injek-injek mimpinya. Lo caci maki dia. Percaya, deh. Perlahan, dia akan terbunuh juga,” jawab Yoga. Belum selesai melanjutkan wejangannya, Yoga sudah keburu dilempar sandal oleh Mang Epul.

Iqbal terkekeh jika mengingat itu, di mana keduanya berlari tunggang-langgang ke rumah, setelah mendapatkan sekantung besar rambutan.

“Ternyata lo yang terbunuh, ya, Bang? Kita jatuhin mental Abang. Bahkan, Teh Lia yang menjadi *self healing* buat Abang, kita jatuhin juga mentalnya. Kita jahat, ya, sama Abang?” kata Iqbal sembari merebahkan tubuhnya di atas kasur, kemudian menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Membuat tangisnya pecah dan berharap tidak ada yang mendengarnya.

Iqbal berpikir, selama ini, dia dan saudara yang lainnya menghakimi Yoga secara sepihak. Mereka bersikap seolah-olah paling tersakiti dan tidak terima bahwa pacar Yoga ada hubungan darah dengan orang yang mencelakai Bapak. Tanpa memikirkan, bahwa Yoga-lah yang paling tersakiti. Mental dia dijatuhkan dengan Bapak yang pergi, dan orang satu-satunya tempat dia berkeluh kesah, dibenci habis-habisan oleh keluarganya sendiri.

“Kita ngerusak tempat pulang lo, ya, Bang? Gue minta maaf, Bang. Gue bener-bener minta maaf,” kata Iqbal.

“Sekarang gue ngerti kenapa lo pengen cepet-cepet nerbitin novel. Ternyata, lo udah tau kalau lo mau pergi cepet? Tapi kenapa lo gak bilang, sih, Bang? Kenapa gak bilang kalau lo mau menghilang?”

“Kalau udah begini, gue harus cari lo ke mana?”

Lia menatap langit-langit kamar kosannya. Tatapannya kosong. Dia tidak bisa memikirkan apa pun selain Yoga. Sebenarnya, Gisel sudah menawarkan diri untuk menemaninya malam ini. Tapi, Lia menolaknya. Lagi pula, baik Lia maupun Gisel, keduanya butuh waktu untuk sendiri.

Di depan lemari kacanya, masih tergantung jaket pemberian dari Yoga. Yang dengan bangganya, dia bilang kalau jaket itu dari Korea. Tapi dia memang tak bohong, itu memang jaket mahal dari Korea.

“Apa aku bakal baik-baik aja tanpa kamu? Baru beberapa jam yang lalu kamu pergi, tapi aku udah segila ini. Yoga, maafin aku.

Sekali lagi, maafin aku,” ucap Lia dengan liris.

Tangisnya sudah tidak bisa terbendung lagi. Tiba-tiba, Lia mengacak-acak kamarnya, mencari sesuatu. Apa pun itu. Gunting atau benda apa pun yang bisa dipakai untuk melukai dirinya sendiri.

Merasa frustrasi, Lia dengan kasarnya melempar piring ke dinding kamarnya. Piring itu hancur. Segera, Lia menggenggam pecahan kaca itu.

Di saat bersamaan, ada seseorang yang menggenggam tangannya. Lia mendongakkan kepalanya, betapa terkejutnya Lia saat melihat ada Yoga tepat di depannya. Yoga merebut pecahan kaca yang Lia pegang. Dengan lembut, Yoga lekas memeluknya dengan erat.

“Jangan, Lia. Jangan sakitin tubuh kamu. Jangan sakitin gadis kecilnya Yoga.”

Lia tahu ini hanya khayalan semata. Namun, boleh jika dia meminta? Biarkan selamanya dia ada di dalam khayalan ini.

“Jangan pergi,” kata Lia sembari terus menangis.

“Aku minta maaf, ya, Lia. Lagi-lagi, aku gak tepatin janji aku ke kamu. Aku gak bisa jagain kamu di sini. Aku harus pergi.”

“Tapi kenapa, Yoga? Dari semua pilihan yang ada, kenapa harus pergi?”

Yoga menggeleng sembari tersenyum simpul. “Pergi itu bukan pilihan Lia. Pergi itu memang udah menjadi bagian dari perjalanan hidup.”

“Kalau kamu gak ketemu sama aku, gak akan gini, kan, ceritanya? Kamu bakal tetap ada di sini, kan?”

Yoga terkekeh, kemudian mengelus-elus rambut Lia dengan lembut. “Lia, kalau aku gak ketemu sama kamu, mungkin aku udah berhenti kuliah dan memilih menjadi tukang bagator.”

Lia berdecak sebal. “Yoga? Bahkan, bayangan kamu pun masih suka bercanda.”

“Aku capek, Lia. Aku capek sama semuanya. Aku gak seserius itu waktu bilang aku ingin menghilang dari bumi. Tapi, ternyata—”

“Makanya kalau ngomong *bismillah* dulu!” potong Lia.

Yoga kembali terkekeh. “Nah, iya, kan, pinter. Kamu juga, kalau

misal otak kamu nyuruh buat ngelakuin hal aneh, inget. *Istigfar*, Lia.”

Di saat itu, bayangan Yoga perlahan menghilang. Namun sebelum benar-benar menghilang, dia berkata, “Aku masih harus berpamitan pada semua orang rumah. Maaf jika aku tak sempat izin ke kamu buat pergi. Jaga diri baik-baik. Aku akan tetap menjaga kamu dari kejauhan. Kalau memang ada kehidupan selanjutnya, kita ketemu lagi, ya?”

Saat bayangan itu menghilang, pintu kamar berhasil didobrak. Ada Dika dan Gisel di balik pintu itu. Dengan segera, Gisel berlari ke arahnya dan memeluk Lia dengan erat. Sedangkan Dika, dia sudah sigap membereskan semua pecahan kaca yang ada di lantai.

“Yoga! Jangan pergi!” teriak Lia.

“Teh, *istigfar*. Jangan kayak gini, Yoga pasti bakal terbebani kalau Tete kayak gini terus.”

Iqbal dipanggil oleh kerabat yang masih ada di kamar Mama. Katanya, Mama tidak mau ditemani sama siapa pun, kecuali sama Iqbal.

Saat masuk ke dalam kamar, Iqbal tersenyum simpul, kemudian memeluk Mama. Rasanya, hari ini entah sudah seberapa kali Iqbal memeluk dan dipeluk oleh orang-orang.

“Mama, yang tabah, Ma. Mama boleh nangis, tapi jangan lupa *istigfar*,” kata Iqbal.

Di saat Mama sudah tenang dalam pelukan Iqbal, tiba-tiba, Mama termenung ke arah pintu yang tertutup. Dia sama sekali tidak berkedip.

Mama melihat Yoga sedang berdiri tepat di depan pintu. Anak itu melambai ke arah Mama, memasang senyum di wajahnya—sebuah senyuman yang paling tulus yang pernah Mama lihat.

“Ma, Yoga gak akan pergi jauh dari Mama. Yoga senang karena bisa ketemu sama Bapak. Mama boleh nangis. Tapi janji, ya, abis ini

udahan? Kan, Mama bisa temuin Yoga di sepertiga malam, seperti waktu itu, waktu Mama kangen sama Bapak. Sekarang, Mama bisa menemui dua orang sekaligus, Ma.”

Mama menggeleng, tak mengizinkan Yoga untuk menghilang dari pandangannya.

Kemudian sembari tetap tersenyum, Yoga mengisyaratkan dengan kedua tangannya. Dia berkata, “Yoga gak akan pergi jauh, Yoga akan tetap ada di hati Mama.”

Iqbal kemudian mengusap wajah Mama dengan lembut. “Ma? *Istigfar*, Mama lihatin apa, sih, Ma?”

“Bang, ada Yoga. Dia bilang, kalau dia gak akan pergi jauh. Dia akan ada di hati Mama.”

“Iya, Ma. Abang memang tetap akan ada di hati kita,” jawab Iqbal. *Bang, lo tenang di sana, ya. Gue yang bakal melanjutkan kisah lo*, batin Iqbal sambil menatap Yoga yang kini sedang tersenyum ke arahnya.

Salah satu orang yang paling tersakiti di sini adalah pria bertubuh mungil yang kini sedang terduduk di pojok kamarnya sembari memeluk lututnya sendiri.

“Kok, peran gue di sini jahat banget, ya? Kok, gue jadi Abang yang jahat buat Yoga?”

“Kenapa selama ini yang gue lakuin cuma mematahkan semangatnya, mematahkan mimpinya. Kenapa? Ren? Lo Abang paling jahat.”

Rendi mengusap wajahnya berkali-kali. Dia tidak ingin menemui siapa pun hari ini. Bahkan, Jesika—kekasihnya—sama sekali tidak dia temui.

“Bilang, Yoga. Sekarang gue harus gimana buat nebus semua kesalahan gue?” ujar Rendi lagi.

Raga masih dengan tangisnya terduduk di kursi yang biasa Yoga duduki. Memandangi sebuah novel yang tidak sedikit pun dia sentuh.

“Bang, kancut lo yang warna ijo tai kuda keslip di lemari gue paling bawah,” ujar seseorang dari arah belakang.

Raga membulatkan matanya saat melihat Yoga dengan ekspresi jahilnya sedang berdiri tepat di depan lemari.

“Sarung gue udah bau apek, Bang. Nitip cuciin, ya? Hehe,” ucapnya lagi.

Raga tidak sedikit pun beranjak dari tempatnya duduk. Bahkan, dia tidak bisa mengatakan sepatah kata pun. Padahal, di dalam kepalanya kini banyak sekali hal yang ingin diutarakan pada Yoga.

“Inget, Bang, jangan dendam. Ikhlas dan jangan emosian. Gue gapapa, gak perlu keluarin emosi lo buat hal yang gak berguna.”

Setelah mengatakan itu, Yoga menghilang lagi. Anehnya, setelah dia menghilang, Raga bisa bersuara, “Yoga? Lo ada di sini? Yoga? Maafin gue!”

Saat semua kerabat sudah mulai pulang, Joni dan Jeffry pun ikut pulang. Dava membuang puntung rokok terakhirnya, kemudian membereskan gelas bekas kopi. Saat membalikkan tubuhnya dan hendak masuk ke dalam rumah, tiba-tiba seseorang berkata, “Abang, jangan kebanyakan ngisep rokok. Inget, Bapak pernah pergi gara-gara itu.”

Dava menghentikan langkahnya. Menatap pria itu dalam-dalam.

“Gue titip Mama, ya? Titip adek-adek juga. Kalau misal novel buatan gue banyak yang beli, duitnya pake buat sekolahin mereka.”

“Sekolahin mereka tinggi-tinggi, ya, Bang? Walaupun gue mungkin gak bisa bantu banyak, semoga gue bisa balikin duit lo yang udah gue hilangkan waktu itu.”

“Bahunya ditegakkan, dong. Masa seorang pelaut bungkok gitu? Popeye kita, kan, kuat.”

Dava mengganggu. Dia tahu ini hanya halusinasi. Tapi, seakan-akan benar Yoga yang bicara seperti itu padanya. “Gue janji, bakal jagain mereka,” gumamnya.

Rai dan Putra sudah pulas tertidur. Padahal, ranjang keduanya bertingkat, namun rupanya Putra memilih tidur sembari memeluk Rai di ranjang bawah.

Yoga masuk ke dalam kamar itu, kemudian duduk di sisi ranjang. Tangannya mengusap lembut rambut keduanya.

“Tumbuh yang sehat, ya, adik-adik bungsunya Abang. Maaf Abang gak bisa nemenin kalian buat tumbuh untuk jadi bungsu yang dewasa. Jagain Mama, yang hormat juga sama abang-abang.”

“Jangan bandel. Mau gelut? Boleh, paling nanti dikasih golok sama Mas Rendi,” ucap Yoga sembari terkekeh.

Setelah mengatakan itu, Yoga berlalu menuruni tangga. Dia menikmati suasana rumah yang akan dia tinggalkan selamanya. Dia memperlambat langkahnya, menatap seragam tentara miliknya yang menggantung tepat di bawah seragam Bapak.

“Pak, prajuritmu memilih untuk pergi bersamamu. Semoga Yoga bisa pergi tanpa penyesalan.”

Saat benar-benar keluar dari rumah, Yoga teringat ada seseorang yang belum dia kunjungi. *Mas Rendi*.

Tapi, saat mencoba untuk masuk ke dalam rumah, tiba-tiba dia tidak bisa membuka pintu. Sudah berapa kali dia mencoba membukanya, namun tetap tidak bisa.

Dari halaman rumah, Yoga mendongakkan kepalanya. Beruntung karena saat ini bayang tubuh mungil Rendi terlihat sedang termenung di depan jendela kamarnya.

“Mas! Yoga pamit pulang, ya, Mas!” seru Yoga, meskipun dia tahu, kalau Rendi tidak akan bisa mendengarnya.

“Mas gak usah ngerasa bersalah sama Yoga. Mas, lo adalah sebaik-baiknya abang yang pernah gue punya.”

Dari atas, Rendi menatap punggung Yoga yang sudah berjalan keluar dari halaman rumah. “Cara pamit yang paling sakit, Yoga.”

Bahkan, tadi di rumah sakit pun, saat Yoga lebih memilih untuk pergi ikut Bapak, Rendi-lah orang terakhir yang Yoga lihat, saat dia sedang menangis di depan pintu.

CERITA INI ANEH TANPAMU

Malam itu adalah malam Minggu. Dava sedang tidak ada di rumah; dia sedang pesiar. Raga juga tidak ada di rumah, sedang memburu buaya betina. Kalau Rendi, jangan ditanya. Jam delapan malam dia sudah tidur di kamar. Yang tersisa hanyalah Yoga, Iqbal, Rai, dan Putra.

Keempatnya berkumpul di kamar Yoga, sedang merancang siasat untuk mencuri rambutan.

“Yakin, Bang? Beneran aman, nih?” tanya Iqbal yang belum mempercayai ide Yoga untuk mengambil sekarung rambutan.

“Yakin atuh,” jawab Yoga mantap. “Biar besok kita bisa bagi-bagi sama tetangga yang lain.”

“Harus banget nyuri, ya, Bang?” tanya Rai dengan wajah seriusnya.

“Ya, buat seru-seruan aja. Kalau Mang Epul marah, kan, kita bisa balikin lagi rambutannya,” kata Yoga lagi.

Dan anehnya, saat itu, mereka—Iqbal, Rai, dan Putra—mau-mau saja diajak berjalan ke arah yang sesat.

“Jam segini Bapak pasti udah tidur. Kita jalan lewat pintu belakang,” kata Yoga mengisyaratkan kepada adik-adiknya itu untuk melangkah dengan pelan.

Mereka berjalan mengendap-endap ke pintu belakang. Namun sial, saat membuka pintu, ayam-ayam si Putra malah heboh berkokok. Seakan-akan mereka sengaja ingin membuat sang pencuri rambutan tertangkap basah.

“Diem! Atau besok gue panggang kalian!” ancam Yoga sembari menodongkan gagang sapu ke arah ayam-ayam itu yang malah semakin keras berkokok.

Sang pemilik ayam jelas sensitif jika mendengar kata panggang. Dengan segera, Putra mencubit pantat Yoga sehingga mau tidak mau Yoga harus segera menarik kembali ucapannya dan meminta maaf.

“Anjir! Sandal gue ada tai ayamnya!” keluh Iqbal. Yoga tertawa hebat saat itu, jika tidak sedang terburu-buru, pasti dia akan tertawa sambil selonjoran.

Masalah tai ayam yang ada di sandal Iqbal sudah sepenuhnya terselesaikan. Dengan segera, mereka mengendap-endap ke belakang rumah tanpa senter. Mereka gelap-gelapan sampai ke belakang halaman rumah Mang Epul. Tanpa sadar, dari atas balkon kamar, Bapak sedang memantau dan tidak sedikit pun berkomentar atau melarang. Dia hanya menggelengkan kepalanya sembari berkata, “Prajurit Bapak selalu saja ada ulahnya.” Setelah mengatakan itu, Bapak menutup kaca jendelanya.

Di halaman rumah Mang Epul, jelas terang karena banyak lampu. Yoga saat itu membuat masker ninja dengan sarung. Dipakaikan masker ninja itu kepada semua adik-adiknya. “Gue naik duluan, nanti lo naik abis gue, oke?” kata Yoga yang langsung mendapat anggukan Iqbal.

“Bang, Putra mau naik juga!” ujar Putra.

“Ini bocil kalau dikasih tau suka gak denger. Nanti kalau jatuh, repot urusannya!”

“Ah, pokoknya mau ikut naik juga!” Putra merengek.

“Yaudah, gimana maneh we! Nanti kalau jatuh, tau rasa!” Yoga bersungut-sungut saat itu, kemudian ketiganya naik ke atas pohon rambutan.

Rai sebagian tugas menjadi orang yang akan mengambil rambutan yang jatuh.

Selama dua puluh menit, semuanya berjalan dengan lancar. Bahkan, ketiganya sudah kembali turun. Sekarung rambutan sudah berhasil mereka dapatkan.

Keempatnya kemudian membawa rambutan itu. Mereka bergotong royong memegang setiap ujung karung.

Drama mencuri rambutan belum selesai, karena sewaktu hendak masuk ke dapur, ada Rendi yang tengah meneguk air di depan kulkas.

“Ada harimau di depan kulkas,” kata Yoga mengisyaratkan adik-adiknya untuk diam di tempat.

Setelah Rendi kembali ke kamar, dengan segera, keempatnya melangkah dengan pasti dan masuk ke kamar Rai dan Putra.

“Bang! Kok, di kamar gue, sih?” keluh Rai.

“Kalau di kamar gue gawat, nanti ada si jancuk Raga. Kalau dilaporin ke Bapak, gimana?” jawab Yoga.

“Kan, katanya kita mau bagi-bagi juga sama tetangga. Otomatis Bapak bakalan tau juga, kan?” tanya Iqbal.

“Ya, iya! Tapi jangan sampe ketahuan sekarang. Lo mau ditimpuk sama Bapak?”

“Emangnya kalau besok ketahuan gak bakal ditimpuk, ya, Bang?” tanya Putra.

Yoga berdecak. “Ya gaklah. Justru Bapak bakal bangga sama kita. Anak-anaknya mau berbagi ke tetangga. Bagus, dong?”

“Yakin? Kita nyuri gini?”

“Yakin, dong, Bal. Lagian kita ini bukan nyuri. Kita cuma ngambil, tapi gak bilang-bilang!” jawab Yoga kembali meyakinkan adik-adiknya.

“Sama aja, bego!” seru Iqbal.

“Ya, kan, besok kita bisa izin sama Mang Epul,” kata Yoga lagi.

Usut punya usut, saat itu, Yoga mempunyai dendam kesumat pada Mang Epul. Pasalnya, saat Yoga sedang mengambil rambutan suang tadi, dia dilempar sandal oleh Mang Epul.

Keputusan sudah diambil. Rambutan disimpan di bawah ranjang Rai dan Putra.

Bertepatan dengan Yoga yang keluar dari kamar adiknya itu, dia berpapasan dengan Raga yang baru saja pulang.

“Abis ngapain lo dari sana?” tanya Raga sembari membuka jaket.

“Abis malem mingguan!” sindir Yoga dengan ketus, kemudian

berlalu masuk ke kamarnya.

Keesokan harinya, Yoga dijewer habis-habisan oleh Mama. Mang Epul demo bersama istrinya ke rumah. Awalnya, Yoga mengelak. Namun, bukti buah rambutan yang condong ke rumah Bapak sudah benar-benar habis. Akhirnya, Yoga mengaku juga, bahwa dia telah mencuri rambutan.

“Lapor, saat ini keluarga Bapak Cahyo sedang digugat oleh seorang pria bernama Epul dalam kasus pencurian rambutan. Dugaan sementara, pelakunya adalah Yoga yang dibantu oleh ketiga curut. Bukti yang terlampir adalah pohon rambutan Mang Epul yang buahnya sudah habis setengah. Sekian untuk laporan saat ini. Perkembangan selanjutnya akan kembali dilaporkan setelah putusan hukuman pidana keluar.”

Setelah mengatakan itu, Raga terkekeh. Saat ini dia sedang mengambil video untuk dilaporkan pada si sulung.

Yoga yang mendengar laporan nyeleneh itu mendengus sebal. Ketiga curut hanya terkekeh melihat Yoga dihakimi habis-habisan oleh Mang Epul.

Siang ini, Iqbal dan Putra tengah nongkrong di atas pohon rambutan. Kenangan hari itu benar-benar tidak bisa terlupakan.

“Rambutannya udah mau berbuah lagi, Bang. Kita curi lagi, yuk, Bang?” ujar Putra—entah dia bicara pada siapa.

“Nanti dilempar sandal lagi sama Mang Epul,” kata Iqbal menyahut.

Sudah satu minggu setelah kepergian Yoga. Rutinitas di rumah masih dijalankan seperti biasa. Kalau pagi, mereka masih suka berlari. Masih suka berebut kamar mandi, masih suka saling memeloroti handuk. Yang berbeda, hanya suasananya. Candaan kecil seperti itu semata-mata hanya untuk mencairkan suasana. Hanya untuk menghibur Mama yang bahkan sampai tadi malam masih sering menangis.

Suara tangisnya terdengar sangat jelas. Sampai-sampai membuat Iqbal harus terbangun setiap malam. Mama selalu menangis sembari memeluk foto Yoga. Untaian doa dan puluhan sajak rindu selalu Mama utarkan di atas sajadah, sembari memakai mukena dengan cantiknya. Jika Mama sedang menangis, ingin sekali Iqbal datang untuk memeluknya. Tapi, Iqbal tidak mau mengganggu komunikasi Mama dengan anaknya itu. Barangkali, hanya itu satu-satunya cara Mama untuk melepas rindu kepada dua pria paling berharga di hidupnya.

“Abang, kemarin sore sama Bang Raga ke mana?” tanya Putra sembari terus mengayun-ayunkan kakinya.

“Abis jenguk si Jaguar,” jawab Iqbal.

Si Jaguar rusak 80%. Waktu itu, tidak ada yang memikirkan bagaimana nasib si Jaguar. Karena semuanya benar-benar fokus pada Yoga di rumah sakit. Tapi, saat sang pemilik sudah berpulang, barang kesayangan yang dia tinggalkan tentu saja harus dijaga. Makanya, Raga membawanya ke bengkel terbaik di Bandung.

Pagi tadi, Raga berkata dengan pasti, “Bang, pokoknya gue mau motor ini bisa nyampe ke bentuk semula lagi, ya? Gapapa bayar mahal juga, pokoknya harus ke bentuk semula.”

Tukang bengkel tentu saja segera mengangguk.

“Emang siapa yang mau bayar?” tanya Iqbal sembari agak memiringkan kepalanya.

“Tentu saja! Bang Dava,” kata Raga dengan tegas.

Refleks, Iqbal memutar kedua bola matanya. “Yaelah, sok-sokan biarin bayar mahal, kirain mau lo yang bayar!”

“Gak ada duit *atuh*, kan, duit gue abis dipake jajan sama si Putra,” jawab Raga sembari terkekeh.

Bisa diakui, bahwa akhir-akhir ini Raga banyak sekali berubah. Dia lebih sering menghabiskan waktu bersama adik-adiknya. Kadang, dia membawa Putra jalan-jalan keliling Bandung seperti yang sering Yoga lakukan dahulu. Yoga juga sering mengajak Iqbal nongkrong di alun-alun. Sengaja, katanya, biar bisa fokus membuat cerita. Rasanya aneh, jika tiba-tiba si jancuk itu berubah. Tapi, tetap

harus diacungi jempol. Barangkali dia ingin menggantikan sosok Yoga yang pergi.

Iqbal kemudian turun dari pohon rambutan, meninggalkan Putra sendirian. Iqbal harus melihat keadaan Rendi sekarang. Sudah satu minggu ini Rendi demam.

“Mas? Udah mendingan?” tanya Iqbal setibanya dia di kamar Rendi.

Yang ditanya tidak menjawab. Dia hanya melirik sekilas, kemudian kembali membenamkan wajahnya di antara bantal.

“Kita ke rumah sakit aja, yuk, Mas? Daripada gini terus, lho,” kata Iqbal lagi. Kini, dia duduk di tepi tempat tidur Rendi.

Dengan segera, Rendi menggeleng. “Gue masih mikirin, kira-kira Yoga maafin gue gak, ya?”

“Dimaafin, dong, Mas. Kan, lo tau dia orangnya kayak gimana. Dia gak pernah dendam sama siapa pun.”

“Kok, gue jahat banget, ya, Bal? Dia adik gue, lho,” kata Rendi lagi. Suara deru napasnya terdengar jelas.

Iqbal lekas memalingkan wajahnya, melihat ke arah jendela kamar dan mengembuskan napas untuk sekadar menenangkan diri. “Mungkin kita jahat, Mas, tapi waktu itu kita berpikir bahwa kita banyak ngomong jahat ke Bang Yoga, semata-mata tujuannya agar dia baik-baik aja.”

Rendi mengangguk, kemudian menelan ludahnya bulat-bulat. “Gue sering banget nyuruh dia buat pindah jurusan. Gue sering bilang ke dia kalau mimpi dia itu bener-bener gak berguna.”

“Gue tau, kok, Mas,” balas Iqbal. “Mas itu sekarang yang sakit bukan fisik, tapi psikisnya. Udah, ya? Dengan mengakui bahwa kita salah aja rasanya cukup menyiksa diri kita sendiri.”

“Dan begonya gue, selalu aja marahin dia kalau ketemu sama Lia. Tanpa gue tau, itu satu-satunya cara dia buat nenangin diri.”

Iqbal mengangguk, mengakui bahwa apa yang Rendi ucapkan itu benar. Bukan hanya Rendi saja, tapi semua orang rumah—kecuali Mama—selalu menyebut Yoga dengan sebutan *bego*. Tidak pernah ada yang berpikir kalau peran Lia itu penting bagi Yoga. Selama ini,

mereka berpikir bahwa Lia hanyalah sebatas cinta biasa. Rupanya, lebih dari itu. Apalagi setelah Iqbal menemukan *diary* milik Yoga. Dia baru menyadari, sakit mental itu fatal akibatnya bagi kehidupan orang yang mengalaminya.

Jika bertanya tentang orang jahat itu, rasanya sudah muak. Iqbal tidak kuasa mengingat dan membahasnya. Bahkan, puluhan kali Raga memukuli orang itu, tak mampu menghilangkan rasa sesak di dada. Meskipun banyak menghabiskan uang, Dava sampai-sampai rela menyewa tiga pengacara sekaligus untuk menjatuhkan kedua penjahat itu hukuman yang seberat-beratnya.

“Kalau Mas ngerasa bersalah sama Yoga, kita jenguk Lia, yuk, Mas?”

“Kenapa?” tanya Rendi.

“Dia sakit psikisnya, Mas. Seenggaknya untuk sedikit mengurangi rasa bersalah pada Yoga. Kita pastiin, gadis yang dia cintai bisa kembali tersenyum.”

Rendi tidak menjawab. Dia hanya memandang Iqbal dengan tatapan bingung.

“Dia emang bukan keluarga kita, Mas, tapi rasa sakit yang dia rasakan sama seperti kita.”

“Tapi, gue malu ketemu sama dia,” kata Rendi.

Iqbal lekas menggeleng. “Gue sama Bang Dava sering jenguk dia. Tapi, dia sama sekali gak inget kita siapa.”

“Separah itu?” tanya Rendi kaget.

“Gimana gak parah, Bang? Dia ditinggalin sama orang yang dia percaya, dan bahkan orang itu adalah dunianya,” jawab Iqbal lemas. “Kita masih punya Mama. Kita punya Prajurit Bapak lainnya. Tapi dia? Punya siapa, Mas?”

Mendengar itu, Rendi mengacak-acak rambutnya dengan kasar. Bahkan, kepergian Yoga saja masih terasa seperti mimpi baginya. Suara tawanya, suara teriakan Yoga ketika menjahili adik-adiknya, masih sering terdengar sampai sekarang.

Rendi dan Iqbal memutuskan untuk menjenguk Lia. Awalnya, Rendi menolak, namun dengan paksaan dari Iqbal, akhirnya dia bersedia ikut juga.

Saat sampai di halaman rumah Lia, Rendi hampir saja kabur jika tidak ditahan oleh Iqbal. Pria mungil itu masih enggan menemui Lia. Karena Rendi merasa bahwa selama ini, dia telah jahat padanya.

Tak butuh waktu lama, setelah mengetuk pintu dan mengucapkan salam sang empu pemilik rumah langsung membukakan pintu.

“Eh? Ada Iqbal?” kata Tante Dewi sembari menyambut uluran tangan Iqbal yang mengajaknya bersalaman.

“Siang, Tante. Saya mau jenguk Teh Lia,” kata Iqbal dengan sopan.

“Ini? Siapa?” tanya Tante Dewi sembari mengerutkan keningnya.

Rendi pun segera melakukan hal yang sama, mengulurkan tangannya dan mengajak bersalaman.

“Ini Abang saya yang kedua, Tan. Namanya Rendi,” ujar Iqbal menjelaskan.

Tante Dewi nampak mengangguk dan tersenyum simpul. “Wah, seneng banget Tante sudah kenal sama tiga anaknya Pak Komandan.”

Setelah mengatakan itu, mereka berdua diizinkan untuk masuk. “Lia udah agak membaik, lho. Dua hari ini dia sering ngajak Tante ngobrol,” kata Tante Dewi lagi, sembari terus menuntun Iqbal dan Rendi menuju ke kamar Lia.

“Begini, ya, Tan? Wah, syukurlah,” respons Iqbal.

Tante Dewi membukakan pintu kamar Lia. Nampak, ada Lia yang sedang duduk termenung di depan jendela. Gadis itu cantik seperti biasanya, karena Tante Dewi menjaganya dengan baik. Dia memakai piyama berwarna *pink*, rambutnya diikat, serta bibirnya dioles lipstik merah muda yang terlihat natural di wajahnya.

“*Assalamualaikum*, Teh,” sapa Iqbal. Saat dia hendak melangkah masuk, tiba-tiba Rendi menarik jaket yang sedang Iqbal kenakan.

“Bal, ada jaket Bang Dava yang dari Korea itu, lho,” seru Rendi.

Iqbal jelas memutar kedua bola matanya. “Emang dari dulu juga udah dikasih sama Bang Yoga. Lo emangnya gak tau?”

“Anjir! Gue yang awalnya minta jaket itu!”

“Udah, deh, Mas. Kita ke sini bukan mau ngebahas jaket!”

Setelah mengatakan itu, keduanya masuk ke dalam kamar. Di dalam kamar, ada dua kursi yang sepertinya sengaja sudah disediakan.

Lia merespons dengan tersenyum simpul, melirik sebentar, kemudian pandangannya kembali pada jendela.

“Gimana kabarnya, Teh? Katanya udah membaik, ya?” tanya Iqbal basa-basi.

Lia kembali menoleh, “Sudah membaik.”

Iqbal tersenyum, kemudian berjalan mendekat. “Teh, ini novel dari Bang Yoga,” kata Iqbal sembari menyerahkan sebuah buku dari dalam jaketnya.

“Heh! Kok, dikasih, sih!” seru Rendi dari arah belakang. Dia hanya takut, jika Iqbal memberikan sesuatu yang berhubungan dengan Yoga, nanti Lia akan semakin trauma.

“Bang Yoga udah janji, katanya kalau nanti naskahnya udah jadi novel, dia bakal kasih Teh Lia.”

Lia menerimanya dengan tersenyum. Kemudian, dengan tenang, dia berkata, “Dulu, Yoga pernah bilang. Kunci kebahagiaan itu harus ikhlas.”

Rendi dan Iqbal mendengarkan dengan saksama.

“Katanya, ikhlas saat diejek, ikhlas saat dibenci, ikhlas saat dikatakan, bahkan ikhlas kalau ban motornya meletus gara-gara harus ngojek Bi Surti,” lanjut Lia lagi sembari terkekeh

“Tapi, dia lupa satu hal,” sambungnya. Kini, Lia menoleh ke arah Iqbal. “Dia lupa mengajarkan bagaimana caranya supaya aku bisa ikhlas untuk membiarkan dia pergi.”

Baik Rendi maupun Iqbal sama sekali tidak merespons. Ini sudah satu minggu semenjak Lia didiagnosis depresi oleh psikolog. Dan, ini pertama kalinya Iqbal mendengar Lia berbicara panjang lebar.

“Waktu itu, waktu kami memutuskan untuk saling melepas. Aku

sempet marah sama Yoga. Aku marah saat dia dekat dengan gadis lain. Aku bilang, aku cemburu. Dan dengan egoisnya, aku minta dia untuk tidak menggenggam tangan gadis mana pun, selain aku.”

“Kemudian, malam-malam setelah aku mengatakan itu, aku mikir, dia berhak untuk menemukan gadis lain yang bisa membahagiakannya.”

Iqbal menghela napas panjang. “Udah, ya, Teh. Jangan dibicarin lagi?”

“Aku minta bantuan sama Gisel, karena dia memang menyukai Yoga. Aku minta padanya untuk menemani Yoga. Tapi, saat ada masalah, dia tetap berlari ke arahku.”

“Iya, karena Tete adalah tempat sebaik-baiknya untuk dia pulang,” kata Iqbal.

Lia menggeleng pelan. “Aku selalu mikir, kalau dia gak ketemu sama aku, apa sekarang dia bakal masih ada?”

Rendi berdecak. “Lia, walaupun dia gak ketemu sama kamu, kalau emang takdir udah menentukan dia harus pergi, dia akan pergi juga. Dengan cara apa pun itu.”

Iqbal mengangguk menyetujui. “Lagian, walaupun kalian gak bertemu, toh, pasti keluarga kita bakal ketemu juga. Kan, awal dari semua ini, gara-gara perselisihan antara Bapak sama si Rasnoto bajingan itu.”

“Aku juga mikir, jangan-jangan karena aku ngelarang dia untuk bersama gadis lain, dia memilih untuk pergi?”

“Gak, Teh, seperti apa kata Bang Yoga. Jalan kehidupan seseorang itu udah ada garisnya,” jawab Iqbal.

“Dulu, dia sering sekali mengatakan, kalau cinta pertama seorang anak perempuan itu ayahnya. Aku selalu mengangguk saat dia berkata seperti itu. Karena aku pikir, dia gak perlu tau gimana keadaan keluarga aku.”

“Setelah pada akhirnya dia tau kenyataan kalau sebenarnya aku udah kehilangan figur seorang ayah, dia memelukku dengan erat. Mengatakan beribu kata maaf.”

“Maaf karena dia gak bisa memahamiku, maaf karena dia secara

gak sengaja telah melukaiku. Dan, kata maaf yang lainnya.”

“Padahal, udah kubilang. Aku gapapa. Asal dia ada di sisi aku.”

Sepanjang perjalanan pulang dari rumah Lia, Rendi dan Iqbal sama-sama terdiam. Hingga akhirnya, Iqbal kembali membuka percakapan di antara keduanya.

“Mungkin alasan dia pengen cepet-cepet wujudin mimpinya itu, karena dia ngejar umur dia sendiri kali, ya, Mas?”

“Maksudnya?” tanya Rendi bingung.

“Mungkin dia udah tau kalau dia gak akan lama tinggal di bumi. Jadi, dia pengen ninggalin sesuatu yang berharga buat kita,” jawab Iqbal.

“Novelnya udah laku berapa?” tanya Rendi lagi.

“Sepuluh ribu, Mas,” jawab Iqbal dengan segera. “Duitnya kita pake buat beli sepeda si Putra sama buat beli oven buat Mama.”

“Hah? Kenapa?”

“Dia pengen beliin dua barang itu buat orang yang dia sayang. Selebihnya, kita tabung aja, buat biaya kuliah sama keperluan lainnya.”

“Bayar ke Bang Dava juga?”

Iqbal menepuk keningnya. “Ah, iya! Lupa! Nanti, deh, gue bayarin.”

Sore hari, tak henti-hentinya Putra dan Rai terus berlatih fisik. Keduanya berlari ditemani oleh Raga—yang sedang tidak dinas—dan Dava.

Saat turun dari motor, Iqbal sempat terkekeh ketika melihat Rai sedang dieksekusi oleh Raga. Tubuh Rai yang kecil, diduduki oleh tubuh Raga yang segede bison. Sengaja, katanya biar *push up*-nya ada beban. Tapi, Rai menyerah hanya dalam hitungan ketiga.

“Sore mamaku sayang!” teriak Iqbal kepada Mama yang tengah sibuk mencuci piring di dapur.

“Bang, tolong panasin sayur, dong, buat makan,” titah Mama, kemudian dengan segera Iqbal memanaskan panci sayur di atas kompor.

“Apaan ini, Ma?” tanya Rendi setelah membuka tutup saji di atas meja.

“Bakso kura-kura kayak bikinan Yoga dulu,” kata Mama sembari terkekeh.

“Oh, bakso bekicot itu, ya, Ma?” Iqbal menimpali.

“Iya, tapi sekarang bentuknya udah mirip kura-kura, kok, Bang,” kata Mama lagi.

Setelah selesai merapikan piring, Mama kemudian duduk di depan Rendi yang masih termenung. Dipegangnya kening milik Rendi untuk menyamakan suhu tubuh dengannya. “Mas udah gak demam lagi?”

“Gak, Ma,” jawab Rendi seadanya.

“Syukurlah, jangan sakit lagi, ya?” pinta Mama sembari mengembangkan senyuman di wajahnya. “Maaf jika selama ini, Mama sering bikin kalian khawatir. Pasti kalian keganggu, ya, sama suara tangisan Mama?”

Lalu, dari arah ruang tengah, Dava muncul dengan bajunya yang penuh dengan keringat. “Kalau Mama emang mau nangis, gapapa, Ma. Jangan ditahan. Nangis aja,” katanya.

“Mulai sekarang, kalau Mama rindu sama Abang, Mama bakal datang ke kamar salah satu dari kalian, ya?”

Tak lama, kembali datang seorang jancuk dari luar. Rambutnya jelas basah karena keringat, bahkan seperti orang yang habis keramas. “Dateng ke kamar Abang aja, Ma. Mama tidur aja di ranjang Yoga. Biar kangennya agak terobati.”

“Gak, ah, Bang. Mama gak mau ilangin bau Yoga dari kasurnya.”

“Seluruh sudut dari rumah ini, kan, memang masih berbau Yoga, Ma,” kata Rendi.

“Sulit, ya, Ma? Mama jadi gak ada temennya gara-gara gak

punya anak cewek,” ujar Iqbal, kemudian menggolekkan kepalanya di atas meja.

“Gak, kok, Bang. Justru Mama senang. Dibandingkan yang lain, Mama itu perempuan paling kaya di sini. Mama punya tujuh prajurit yang selalu menjaga Mama.”

Mendengar itu, Dava lekas hendak memeluk Mama. Namun, Mama menepisnya dengan candaan, karena tubuh Dava benar-benar dipenuhi dengan keringat.

“Mama rasa, perempuan di luar sana iri sama Mama. Karena Mama bisa melahirkan tujuh anak tampan dari rahim Mama.”

Tanpa mereka sadari, ada seorang bocah yang hanya memakai kancut sedang berjalan ke arah mereka. Diikuti oleh Putra yang berjalan di belakangnya.

“Weh! Ada tuyul!” seru Raga.

Dava sudah terkekeh melihat itu. Kemudian dengan segera, ia menuntun Asep untuk duduk di kursi meja makan.

“Pak Komandan mana?” tanyanya langsung tanpa aba-aba.

Sesaat, Mama, Rendi, serta Dava saling memandang satu sama lain.

“Lagi pergi, Asep,” jawab Iqbal.

“Ke mana?” tanya bocah itu lagi.

“Pergi jaaaa banget.” Kini, Raga yang menjawab.

“Masih lama, ya, pulangnya?”

Dava tersenyum, kemudian duduk di samping Asep. “Nanti pulang, tiga hari lagi.”

Iqbal yang ada di depannya, refleks membulatkan mata. Karena jawaban Dava benar-benar penipuan.

“Lama, ya?” tanya bocah itu lagi, masih tidak mengerti.

“Sekarang hari apa coba?” tanya Iqbal.

“Hari Rabu!” jawab Asep dengan pasti.

“Nah, pintar. Kalau sekarang hari Rabu, berarti tiga hari lagi itu hari apa?”

Asep malah bengong. Dia mengedarkan pandangannya ke semua orang yang ada di sana.

“Hari Sabtu, Asep,” kata Putra sembari menepuk kening Asep. Asep kecil nampak mengangguk-angguk. “Kalau Bang Yoga, di mana?”

“Lagi sekolah,” jawab Rendi segera.

“Masih lama, ya, pulangnya?”

Rendi memijat keningnya frustrasi. Bocah kecil ini memang paling dekat dengan Yoga. Dan sepertinya, dia masih belum mengerti perihal kepergian.

“Pulangnya nanti malam, Sep,” jawab Rendi sembari menggigit bibirnya sendiri karena geregetan.

Berbeda dengan Rendi yang sensi, Dava justru mengusap-usap kepala bocah itu. “Nih, buat jajan,” ucapnya sembari memberikan uang lima ribu dari dalam saku.

Dengan segera, Asep menggeleng dan tidak mau menerima uang dari Dava.

“Lho? Kenapa?”

“Kata Bang Yoga, kita gak boleh malakin orang. Gak baik,” jawab Asep dengan polosnya.

“Lah, kalau gak baik, ngapain Asep suka minta duit sama Yoga?” tanya Rendi ketus.

“Katanya, kecuali kalau malaknya sama Bang Yoga, baru gapapa.”

“Waah, sesat,” kata Iqbal sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Asep bukan malak, ini Abang Dava emang mau kasih buat Asep,” ujar Dava kembali menyerahkan uang lima ribu itu pada Asep.

Segera, Asep menerimanya. Sore itu, Asep menghabiskan waktu di rumah Komandan sampai malam. Dia bilang, dia mau menunggu Yoga pulang. Tapi, selepas Magrib, Mang Epul menjemputnya. Asep sempet tidak mau pulang, karena masih mau menunggu Yoga.

Iqbal sampai penasaran, alasan kenapa Asep ingin sekali bertemu dengan Yoga. Sudah ditanya puluhan kali pun, Asep tidak memberikan kejelasan.

YANG PERGI TIDAK AKAN KEMBALI

Hari itu, sekitar pukul empat sore, Yoga mengajak Asep untuk memanjat pohon rambutan. Jangan tanyakan bagaimana caranya, yang jelas sore itu si Asep sudah nyangkut di atas pohon rambutan. Jika sampai Mang Epul tahu, bukan cuma dilempar pakai sandal, pasti Yoga juga akan ditimpuk pakai batu.

“Asep, ai maneh kenapa suka cariin Komandan mulu?” tanya Yoga memulai pergibahan di antara keduanya. Jujur, selama ini Yoga bingung kenapa Asep hobi sekali mencari Bapak. Karena Bapak memang tidak akan ada lagi sampai kapan pun, ujung-ujungnya si Asep malah malak.

“Mau seragam, Bang,” jawab Asep seadanya.

“Seragam?” Selama beberapa detik, Yoga mengerutkan keningnya karena belum mengerti dengan jawaban Asep. Baru setelah dipikir dalam-dalam, akhirnya dia bisa menemukan jawaban. “Oh! Seragam tentara?” tanyanya.

Asep mengangguk.

“Kok, gak bilang sama Abang, sih? Kalau soal seragam mah Abang juga bisa kasih.”

Asep sama sekali tidak menggubris ucapan Yoga. Dia hanya terus mengembangkan senyum di wajahnya.

“Gini, deh. Kan, di dunia ini gak ada yang gratis, kan, Sep?” kata Yoga. Asep yang memang otaknya belum bisa mencerna ucapan Yoga hanya melongo.

“Karena di dunia ini gak ada yang gratis, gimana kalau Asep ikut sama Abang, menyusun strategi buat penukaran sandal Pak RT

nanti pas Jumatan? Nanti abis itu, Abang kasih seragamnya?"

Asep mengangguk-angguk dan menyetujui syarat yang Yoga sebutkan tadi.

Refleks, Yoga malah tertawa dengan keras. "Bercanda, Sep! Kalau Bapak kamu tau, bakal dibantai habis-habisan Abang sama dia."

"Urusan nuker sandal mah biarin menjadi tugas Abang sama si jancuk Raga."

Yoga kemudian mengusap-usap dagunya seperti sedang memikirkan sesuatu yang benar-benar penting.

Setelah menemukan ide, Yoga lantas berkata dengan semangat. "Kalau Asep mau seragam tentara, syaratnya Asep harus bisa menghitung dulu, gimana?"

Sedetik kemudian, terlihat raut wajah Asep berubah menjadi murung.

"Nah, mulai, nih, malesnya. Jangan ngikut Abang, Sep. Dengerin, males itu pangkal bodoh."

Bak bicara dengan tiang, Yoga sama sekali tidak direspons oleh Asep.

"Asep udah bisa ngitung, kan?" tanya Yoga lagi memastikan. Asep mengangguk dengan pelan.

"Ini berapa?" tanya Yoga sembari mengangkat kelima jarinya.

"Tujuh!" jawab Asep secepat kilat.

"Lima, Sep! Lima! Tujuh dari mana?" ujar Yoga sembari menepuk keningnya sendiri.

Asep yang polos itu hanya tertawa. Padahal, Yoga bisa memastikan, Asep sendiri tidak tahu alasan kenapa dia tertawa.

"Pokoknya, Abang gak akan kasih kamu seragam sebelum kamu bisa berhitung."

Sore itu, keduanya sepakat membuat perjanjian. Bahwa Yoga akan memberi Asep seragam, jika dia sudah bisa berhitung.

Iqbal mengganggu pelan saat Asep selesai bercerita. Asep mau bercerita kenapa dia mencari Yoga karena diiming-imingi dengan boba.

“Oh, jadi Bang Yoga punya janji mau ngasih seragam, toh,” kata Iqbal kemudian mengusap-usap kepala plontos milik Asep.

Asep mengangguk sembari terus menyedot boba yang sedang dia pegang.

“Sok, nanti sama Abang dikasih. Tapi, Asep harus dites menghitung dulu.”

Kemudian, Asep terduduk dengan sigap. Seperti benar-benar akan melakukan tes. Lucu.

“Nah, dua tambah tiga berapa?” tanya Iqbal.

“Tujuh!” jawab Asep kurang dari dua detik.

“Kok, tujuh, sih? Sep, hitung baik-baik. Dua tambah tiga berapa?”

“Tujuh, Abang,” jawab Asep lagi.

“Lima, Sep! Limaaa! Tujuh dari mana?”

Asep hanya terkekeh, sampai-sampai gigi bolongnya jelas terlihat. “Tujuh Prajurit Bapak,” gumamnya.

Iqbal yang mendengar sekilas, lekas mendekatkan telinganya pada Asep dan menyuruhnya untuk kembali mengucapkan kata yang tadi, “Apa, Sep? Tujuh apa?”

Namun sial, Asep tidak merespons.

Meskipun penasaran, tapi Iqbal tidak memaksa jika memang Asep tidak mau memberi tahu. “Yaudah, sekarang kalau dua tambah dua, berapa?”

“Empat!” jawab Asep sembari mengangkat jari-jarinya. “Prajurit keempat,” sambungnya lagi.

Untuk kedua kalinya, Iqbal dibuat bengong oleh Asep. Iqbal menaikkan satu alisnya. “Sebenarnya ada apa, sih, Sep, antara kamu sama Bang Yoga? Gak mungkin cuma sebatas urusan seragam doang, kan?”

Dilihatnya, Asep hanya menyengir. Sejak dulu, Asep memang sangat dekat dengan Bapak. Dia senang kalau Bapak sudah bercerita

tentang pengalamannya sewaktu menjadi tentara. Itulah kenapa, Asep benar-benar suka dengan apa pun yang berbau tentara. Jika beruntung, pagi-pagi dia akan ikut berlari. Ya, tidak sepenuhnya lari. Kalau gak digendong sama Bapak, ya, di gendong sama Raga, atau sama Yoga.

“Pinter, tos dulu *atuh!*” ujar Iqbal, kemudian keduanya saling menempelkan telapak tangan.

“*Sok*, mau seragam punya siapa? Abang punya tujuh seragam. Mau yang mana?”

Refleks, Asep menunjuk ke arah seragam yang sedang tergantung.

“Eh, jangan yang itu, Sep. Itu punya Bang Yoga. Kenang-kenangan.” Segera saja, Asep memonyongkan bibirnya saat Iqbal berkata seperti itu.

Iqbal tersenyum, kemudian beranjak. “Bentar, Abang cariin seragam punya Abang, ya? Seragam Abang gak kalah bagus sama punya Bang Yoga.”

Iqbal berjalan dengan tegas ke arah gudang. Ruangan itu kini sudah kembali dialihfungsikan sebagai tempat penyimpanan barang yang tidak terpakai. Putra sudah kembali lagi ke kamarnya sejak dia dinyatakan sembuh.

Mama yang sedang ada di ruang tengah, lekas menghampiri Asep yang sedang terduduk di tangga. “Asep, Bang Yoga punya janji lain, ya, sama Asep?” tanya Mama.

Asep sepertinya tidak mengerti dengan apa yang ditanyakan oleh Mama.

“Asep, dengerin Ambu, ya? Gini, kalau misal Bang Yoga punya janji sama Asep, ikhlasin, ya? Karena Bang Yoga udah gak bisa nepatin janjinya.”

Entah kenapa, saat itu Asep menggeleng. Mama sampai-sampai menautkan kedua alisnya karena bingung dengan tingkah Asep. “Memangnya dia punya janji apa sama Asep?”

“Tujuh Prajurit,” kata Asep. Jawabannya agak aneh, tapi Mama mengangguk.

“Asep, kalau udah besar dan misal Asep inget sama janjinya Bang Yoga, Asep bilang aja, ya? Bilang sama Ambu, atau sama prajurit yang lainnya. Biar janji Bang Yoga kami yang penuhi.”

Setelah Mama mengatakan itu, Iqbal keluar dari gudang sembari menenteng sebuah seragam yang terbungkus dengan plastik. Mama benar-benar menjaga seragam kecil ini. Semuanya masih ada, ketujuh seragamnya masih ada.

“Nih, seragamnya,” ujar Iqbal sembari memberikan seragam itu pada Asep. “Dijaga baik-baik, ya? Ini benda bersejarah,” sambungnya lagi sembari terkekeh.

Bocah empat tahun itu benar-benar terlihat antusias. Bahkan, minuman boba yang sedang dia pegang pun disimpan begitu saja pada anak tangga.

“Nah, nanti nama Iqbal-nya ganti aja sama nama Asep,” kata Iqbal menjelaskan. “Asep apa, sih? Asep Saepudin, ya, kan?” tanya Iqbal.

“Asep Jonathan!” jawab Asep agak *ngegas*.

Otomatis, Iqbal dan Mama tertawa keras saat mendengarnya. “Wih! Keren namanya Jonathan,” seru Mama di tengah-tengah tawanya.

Orang yang sedang ditertawakan sama sekali tidak sadar. Dia terus fokus pada seragam tentara yang sedang dia pegang.

“Terus, Asep Saepudin itu kata siapa?” tanya Iqbal lagi setelah berhasil mengontrol tawanya.

“Kata Bang Yoga,” jawab Asep dengan polosnya.

Biasanya jika sore-sore hujan seperti ini, hal yang paling sering dilakukan oleh Yoga adalah memasak delapan bungkus mi instan sekaligus. Yang nantinya akan disatukan dalam satu wadah besar dan akan dimakan bersama-sama. Berbeda dengan sore ini, tidak ada aktivitas memasak mi seperti hari-hari sebelumnya. Padahal, Iqbal sudah menawarkan diri untuk memasak mi, tapi Putra yang

notabene memang doyan makan dengan berani menolak, ini merupakan sebuah keajaiban yang jarang terjadi.

Putra lebih memilih untuk mengelap sepeda baru miliknya yang tadi tidak sengaja kehujanan. Sepeda itu baru dua hari dibeli. Jangan tanya harganya berapa, yang jelas mahal. Apalagi yang membelikan sepeda itu adalah Yoga. Putra sayang sekali dengan sepeda itu, bahkan awalnya dia tidak ingin memakainya.

Raga yang baru saja menuruni tangga, lekas mencibir, “Udah kinlong, Put, sepedanya. Entar kebanyakan digosok malah lecet.”

Namun, Putra sama sekali tidak mendengarkan apa yang Raga katakan.

“Biarinlah, Bang, Maklum, sepeda baru,” balas Iqbal sembari termenung di depan jendela.

Sekarang, rumah benar-benar terasa sepi. Karena mesin tawa di rumah ini sudah hilang. Candaan-candaan yang memang sudah sehari-hari mereka lakukan, rasanya hanya menjadi sebuah *jokes* garing saja. Apalagi jika Raga yang mencoba melucu. Bubar!

Rasa sedih tentu saja akan selalu ada. Tapi, semua orang rumah tidak menunjukkannya. Jika sedang bersama-sama, semuanya bersikap seolah baik-baik saja. Namun, jika sedang sendirian, dipastikan berbagai kesedihan dan penyesalan akan datang silih berganti.

Seperti yang dilakukan Dava. Sore ini, seharusnya dia menjemput pacarnya yang memang kebetulan sedang pulang ke Bandung. Namun, dia malah berdiam diri di kamarnya menatap ke arah jendela, menyaksikan rintikan air hujan yang jatuh ke bumi. Barangkali, jika dengan melihat itu, rasa rindu pada adik penengahnya akan sedikit terobati.

Di bawah tangan yang sedang menopang dagunya, ada sebuah novel. Mahakarya dari Yoga yang sampai sekarang belum rampung dia baca. Karena, semakin dibaca, lembaran dari novel itu benar-benar menyiksa batinnya.

Dava selalu merasa, selama ini dirinya telah melakukan yang terbaik untuk semua adik-adiknya. Rupanya, ada yang terlewat. Si

penengah, yang selalu terlihat ceria, menyimpan banyak luka di hati dan pikirannya. Dava sama sekali tidak pernah menyangka, hanya dari seucap kata saja, bisa membunuh manusia seceria Yoga.

“Waktu gue mutusin buat jadi pelaut, lo ngedukung gue mati-matian. Membela gue di depan semua sanak saudara, di depan Bapak, di depan Mama.” Dava menghela napas panjang untuk sekadar melepas sesak di dadanya. “Tapi, gue gak pernah ada buat mimpi lo, dan dengan tidak tau malunya, gue malah suruh lo berhenti.”

Hal yang tidak bisa dipisahkan adalah korelasi antara materi dan moral. Untuk menggapai sebuah mimpi, yang diperlukan bukanlah hanya materi saja; moral juga merupakan hal yang penting. Uang berjuta-juta rasanya bisa seimbang dengan dukungan yang menggebu-gebu. Percuma, banyak materi, jika dukungan secara moral tidak didapatkan. Ujung-ujungnya akan menjadi sebuah penyakit pikiran. Apalagi jika dicemooh dan diinjak-injak secara bersamaan.

Ada istilah: “Percuma banyak materi, jika batin selalu tersakiti.” Dari sini saja, kita bisa menarik kesimpulan bahwa penyakit mental itu tidak boleh disepelekan.

Yoga mati-matian berusaha tetap tegak berdiri untuk mewujudkan impiannya. Dia harus merasakan dipatahkan berkali-kali oleh cemoohan sanak saudaranya sendiri.

“Gue, kan, udah bilang, Yoga. Lo itu bukan beban buat gue. Udah jadi kewajiban gue sebagai Abang buat biayain hidup lo. Tapi kenapa, lo memilih jalan yang sulit dan beranggapan kalau lo itu beban?”

“Harusnya, di usia lo itu gak usah pikirin tentang uang. Harusnya lo menikmati masa muda, bermain, nongkrong atau apa pun itu. Kenapa lo malah mikir pengen bantuin jadi tulang punggung di rumah ini?”

“Sekarang, lo udah ngehasilin duit banyak, bahkan lebih banyak dari gue. Lo yakin gak mau balik?”

Saat Dava sedang termenung, terdengar suara ketukan pintu.

“Bang Dava, Popeye si pelaut.” Suara yang tak asing itu adalah suara milik Putra.

Benar saja, saat Dava menoleh, ada Putra di balik pintu sedang terkekeh.

“Bang, ada Mbak Wulan di bawah,” ujarnya memberi tahu.

Dava sempat membulatkan matanya, kemudian melihat ke arah jendela. Terlihat ada sebuah mobil terparkir di halaman rumah. “Sejak kapan dia datang?” tanya Dava sembari melangkah gontai menuruni tangga.

“Udah dari lima menit yang lalu, Abang. Makanya jangan kebanyakan ngelamun,” jawab Putra.

Dava hanya terkekeh. Saat dia sampai di dapur, segera dia memeluk erat sang kekasih yang memang sudah lama tidak dia temui. Terakhir bertemu, waktu hari kepergian Yoga.

“Apa kabar, *baby*?” ucap Dava saat pelukan mereka berdua diakhiri. “Kok, kamu gak nunggu aku jemput, sih?”

“Nanggung, sekalian jemput Jesika juga,” jawab Wulan sembari melirik ke arah Jesika yang kini sedang mengobrol di ruang tamu.

“Nginep?” tanya Dava.

Wulan hanya mengangguk. Dia dan Mama sekarang sedang membuat teh hangat.

“Mama jadi ada temennya, Bang,” ujar Mama. Ekspresi wajah Mama kini nampak sangat bahagia.

Dava mengangguk pelan. Tangannya tak lepas tetap mengelus-elus pundak gadis yang dia cintai.

“Kalau sekarang Bang Yoga masih ada di sini, kira-kira dia lagi ngapain, ya?” tanya Putra.

Anak bungsu itu sekarang sedang menyandarkan kepalanya di pundak milik Rai. Yang entah sejak kapan, pundak itu terasa sangat nyaman. Karena selama ini, Putra selalu menyandarkan kepalanya pada bahu lebar milik Yoga. Tapi kini, pundak Yoga terlampau jauh

untuk disandari. Sebagai gantinya, akhir-akhir ini Rai tidak bersikap galak lagi pada Putra.

“Lagi teriak-teriak ngejahilin kita,” jawab Rai sembari terkekeh.

“Lagi melorotin kolor, ya, Bang?” balas Putra tak mau kalah.

“Atau lagi nyuri kancut Mas Rendi!” seru Rai lagi.

Keduanya tertawa keras sembari memegangi perut. Jika mengingat tingkah nyeleneh Yoga, rasanya tak akan cukup semalaman. Ada saja ulahnya, yang kadang tidak masuk akal.

Putra beranjak, berjalan mendekati arah meja belajar. Di atas meja itu, tergeletak sebuah novel. Diusapnya novel itu dengan lembut. “Kasian, Abang. Gak sempet pegang novelnya,” kata Putra sembari menunduk.

“Kalau dia ada—”

“Gak usah ngebayangin kalau dia ada, Put, sakit tau. Kita jadi kebanyakan berekspektasi,” potong Rai.

“Tapi gue masih merasa dia ada, Bang,” balas Putra.

“Put, yang udah pergi gak akan pernah kembali.”

“Abang jahat!” bentak Putra.

“Lho, kok, jahat? Kan, emang bener. Kita itu kebanyakan memikirkan perihal andai dan andai. Mau sampai kapan kita gini terus?”

Seperti apa yang Yoga bilang, kedua adik bungsu itu bagaikan Tom and Jerry. Selalu bertolak belakang. Masih mending kalau cuma adu mulut. Dulu, saat masih ada Bapak, kalau berantem, mereka suka saling jambak. Ujungnya, Putra menangis dan Bapak akan menyediakan golok untuk keduanya, lalu Bapak mengurung mereka di kamar.

Putra yang memang cengeng selalu menangis dengan keras. Kalau Rai, lebih dewasa, paling dia akan duduk di pojokan sambil manyun. Pernah, suatu malam saat Putra masih menangis, Bapak tidak mau membukakan pintu. Yoga yang kasihan pada Putra sampai-sampai harus naik lewat jendela menggunakan tangga tanpa sepengetahuan Bapak.

Dia akan memeluk kedua adik itu sampai benar-benar berhenti

dari tangisnya. Padahal jika ditelusuri, alasan keduanya berantem benar-benar hanya karena hal sepele, seperti berebut seprai bergambar mobil. Ujungnya, Rai harus mengalah dan memakai seprai bermotif Sofia.

“Kalau berantem itu yang *gentle*, jangan sambil nangis,” kata Yoga malam itu, setelah berhasil menenangkan keduanya.

“Kan, kalian tau sendiri. Bapak itu paling gak suka denger orang nangis,” sambungnya lagi.

“Tapi si Putra gak mau ngalah, Bang. Janjinya, dua minggu sekali kita akan tukeran seprai. Putra malah mengingkari janji,” kata Rai mengadu.

“Lho, Putra, inget kata Abang apa? Cowok sejati itu harus menepati janjinya.”

Namanya sedang emosi, Putra tidak mau menerima wejangan dari Yoga.

“Emang apa masalahnya, sih? Cuma seprai bermotif Sofia doang, kan?” tanya Yoga, sedangkan kedua bungsu itu hanya terdiam dan saling memalingkan wajah.

“Tuh, lihat di kamar Abang, si Raga aja yang katanya polisi, seprainya motif Upin Ipin,” kata Yoga sembari terkekeh, sengaja untuk mencairkan suasana.

“Kalau gitu, Putra minta seprai punya Abang!”

“Eeh! Gak bisa begitu *atuh*. *Da* seprai punya Abang *mah limited edition*, gak ada yang punya,” jawab Yoga dengan segera. Seprai yang Putra maksud adalah seprai polos berwarna abu tua yang di ujungnya ada nama Mei Liana dibordir dengan jelas.

Sekarang, jika keduanya bertengkar tidak pernah ada lagi yang memberi wejangan. Tidak ada lagi yang menenangkan. Paling-paling, dikasih golok sama Rendi.

Rendi menghela napas dengan kasar, seperti malam-malam sebelumnya. Malam ini, dia tetap tidak bisa tertidur. Waktu sudah

menunjukkan pukul dua belas malam. Tapi dia masih termenung, di atas tangga menatap ke arah dua seragam yang menggantung. Sepi selalu menerpa saat semua orang rumah sudah tertidur pulas. Malam semakin mencekam jika mengingat tentang kedua penghuni rumah yang pergi tanpa pamit.

“Yoga, gue gak pernah kepikiran, kalau bakal sesakit ini saat ditinggal pergi sama lo,” kata Rendi sembari mengusap wajahnya dengan kasar.

“Waktu Bapak pergi, gue masih bisa berdiri tegak karena ada lo. Tapi sekarang, lo juga memilih pergi ninggalin gue. Lalu, gimana bisa gue berdiri tegak sekarang?”

Dibandingkan dengan Rendi, yang paling dekat dengan Bapak adalah Yoga. Tapi, saat Bapak pergi, Yoga-lah yang justru terlihat paling tegar. Dialah yang menguatkan semua prajurit yang Bapak tinggalkan.

“Kebangun lagi?” tanya seseorang dari belakang.

Saat Rendi menoleh, ada sosok Dava sedang berjalan dengan gontai menuruni tangga.

“Kok, lo bangun, sih?” Rendi bertanya balik.

“Gue emang suka bangun tiap malem,” jawab Dava seadanya.

Rendi menatap si sulung dalam-dalam. “Gue kangen sama Yoga,” kata Rendi, kemudian kembali memalingkan wajahnya.

“Gue juga,” jawab Dava. “Abang mana, sih, yang gak kangen kalau ditinggal sama adiknya?”

“Waktu gue pesiar, gue selalu kangen sama kalian semua. Bayangin, kangen kehalang jarak aja sulit. Apalagi ini, kangen tapi beda dunia.”

Seketika, Rendi menangis. Dia menggigit bibirnya sendiri untuk sedikit meredam suara tangisnya. Tidak enak jika dia membangunkan orang rumah, apalagi malam ini ada Wulan dan Jesika.

“Gue pengen peluk dia, Bang. Gue pengen peluk dia sambil bilang kalau gue bangga sama dia,” kata Rendi di tengah tangisnya. “Gue gak bisa, Bang, terus-terusan ada dalam fase rasa bersalah kayak begini.”

“Gak ada yang perlu disalahkan,” balas Dava. “Kepergian dia itu udah menjadi bagian dari garis kehidupan dia sendiri. Bukan karena kita, bukan karena siapa pun.”

EPILOG

Gisel berdiri dengan tegas di tengah lapangan. Hari ini adalah hari pertama acara penerimaan mahasiswa baru di Fakultas Sastra.

Saat ini, maba sedang dipertandingkan dengan kegiatan yang mengharuskan mereka meminta tanda tangan dari panitia.

Saat Gisel sedang melangkah keluar lapangan untuk sekadar berteduh di bawah pohon mangga, ada seorang cowok yang datang menghampirinya.

“Pagi, Kak,” sapaanya. Cowok itu mengenakan seragam hitam putih dan memakai *name tag*. Sudah pasti itu adalah maba.

“Pagi,” sapa Gisel dengan judes.

“Teh, mau minta tanda tangannya,” kata cowok itu lagi.

Gisel menautkan kedua alisnya saat melihat cowok di hadapannya. Dilihatnya *name tag* yang menggantung di lehernya. Cowok itu ternyata seumuran dengan dirinya.

“Teh, kita pernah ketemu, kan?” tanya cowok itu lagi.

“Hah? Kapan?” tanya balik Gisel.

“Dulu, waktu di rumah sakit,” jawabnya.

“Oh, ya?”

“Saya waktu itu nyapa Tete, tapi gak dijawab, lho.”

Gisel memutar kedua bola matanya. Dia menganggap bahwa cowok di hadapannya ini hanya sedang mempermainkan dirinya.

“Dulu kita juga satu angkatan,” kata pria itu lagi.

“Maksudnya?”

“Dulu saya udah jadi mahasiswa di sini, barengan sama kamu. Tapi, saya harus cuti kuliah.”

“Kenapa?” tanya Gisel.

“Karena saya sakit,” jawab cowok itu. “Saya senang melihat

kamu lagi. Saya pikir, saya tidak akan pernah bertemu lagi sama kamu.”

Gisel mengangguk pelan, tidak merespons apa pun. Karena dia benar-benar menganggap ini hanya *jokes*. Gisel sudah muak dengan gombalan seperti ini, kemudian Gisel meraih *name tag* yang dipakai cowok itu.

“Kenapa nomor favoritnya 28? Kan, tanggal lahir kamu 1 September?” tanya Gisel asal, karena setidaknya dia harus bertanya untuk sekadar syarat jika ingin diberi tanda tangan.

“Karena pada tanggal itu, saya berasa terlahir kembali,” jawabnya.

“Maksudnya?”

“Sejak lahir, saya itu punya kelainan jantung,” jawabnya sembari menunduk.

“Setiap hari, saya harus minum obat dan dipantau secara medis dengan ketat selama hidup di bumi. Saat itu, saya dan ibu saya sudah pasrah karena tak kunjung mendapatkan donor jantung, lalu bak sebuah keajaiban, ada seorang pahlawan yang mau mendonorkan jantungnya untuk saya,” jelasnya panjang lebar.

“T-tunggu? Kapan itu terjadi?”

“Agustus, satu tahun yang lalu.”

Gisel membulatkan matanya, tak sempat memberikan tanda tangan miliknya. Gisel berlari menjauhi cowok itu untuk menghilangkan sesak di dadanya. Ini hanya sebuah kebetulan atau apa? Tanggal 28 itu adalah tanggal di mana Yoga pergi.

Dava termenung di depan toko. Pandangannya tak lepas dari sebuah kartu yang sedang dia pegang. Kartu itu adalah Kartu “Anggota Donor Organ” milik Yoga.

Dava sendiri tidak tahu sejak kapan Yoga terdaftar sebagai anggota donor organ.

Hari itu, saat putusan Yoga sudah dinyatakan mati otak, ada seorang ibu-ibu berlutut di depan Mama. Bahkan sampai rela menciumi kaki Mama, hanya karena meminta izin supaya Mama mau mengizinkan jantung milik Yoga didonorkan.

Mama tentu saja dengan tegas menolak. Dia tak mungkin tega melihat anaknya sendiri harus pergi dengan keadaan organ tubuh yang kurang.

Beberapa menit setelahnya, saat melihat orang yang butuh donor jantung itu sudah nampak pasrah dengan hidupnya sendiri, Mama tertegun dan mengingat apa yang selalu Yoga ucapkan.

“Hal yang paling bahagia di dunia adalah saat kita bisa berguna bagi orang lain.” Yoga selalu mengatakan itu jika ada kesempatan. Dan anehnya, saat mengatakan itu, matanya selalu berbinar dua kali lipat dari biasanya.

Saat itulah Mama menandatangani persetujuan untuk mendonorkan jantung anak kesayangannya kepada orang yang bahkan tidak dia kenal.

Yang mengetahui hal ini, hanya Dava dan Mama. Karena tidak mungkin keduanya memberi tahu pada semua anak-anak Mama yang lainnya. Padahal, hal ini akan sampai juga ke telinga mereka.

“Lo udah gak ada di bumi, tapi jantung lo masih berdetak dengan sehat di tubuh orang lain. Semoga lo seneng, Yoga, sama keputusan terbesar yang Mama ambil.”

“Hormat! Laporan, Komandan. Hari ini, prajurit ketujuh Bapak berhasil datang menemui Bapak dengan menggunakan seragam tentara lengkap. Komandan, prajuritmu sudah berhasil mewujudkan mimpinya! Laporan selesai!”

“Hormat! Laporan, Komandan! Prajurit keenam Bapak, saat ini sudah lulus menjadi seorang pilot. Laporan selesai!”

Serempak, semua orang bertepuk tangan untuk Rai dan Putra yang dengan gagahnya, sama-sama memakai seragam dan

melakukan hormat di depan makam Bapak.

Setelah keduanya melakukan hormat, haru tangis tiba-tiba pecah. Tak lepas, Mama menciumi kedua anak bungsunya yang entah sejak kapan mereka sudah jadi dewasa.

“Makasih, ya, anak bungsu Mama udah berhasil mewujudkan impian Bapak,” gumam Mama di tengah tangisnya.

Saat sedang sama-sama menangis bahagia, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan suara tangisan bayi. Itu adalah tangisan dari seorang bayi berumur dua tahun yang sedang digendong oleh Dava.

“Lapor, Komandan! Prajurit pertama Bapak, juga udah berhasil mewujudkan mimpi Bapak. Sekarang, Bapak udah punya cucu, jadi Bapak sudah resmi dipanggil Kakek,” ucap Dava sembari tersenyum simpul.

Saat selesai membaca lembar terakhir dari sebuah novel, pria itu menutupnya rapat-rapat. Kemudian, dia memeluk novel itu dengan erat.

“Heh! Asep! Mau ikut lari sore gak?” tanya seorang pria dari arah halaman depan. Itu adalah Putra.

“Ikut, Bang!” seru Asep, kemudian pria itu berlari dengan segera. Meninggalkan novel yang dia simpan begitu saja di atas kursi di halaman rumahnya.

“Nah, gitu *atuh*, katanya mau jadi tentara. Harus kuat fisiknya. Mumpung Abang masih ada di sini, soalnya besok, Abang udah harus balik tugas lagi ke Kalimantan,” kata Putra, sembari berlari dan diikuti oleh Asep di sisinya.

“Siap, Komandan!” jawab Asep dengan tegas.

Bonus:

SELEPAS KEPERGIAN

Ini sudah tiga puluh menit sejak Gisel menggolekkan kepalanya di sebuah meja yang tak lain adalah meja kantin di kampus. Mulutnya tidak berhenti mendumel. Pikirannya kalut. Terjebak antara cinta segitiga yang bahkan tidak pernah dia harapkan sebelumnya.

Lia, perempuan yang ada di hadapan Gisel itu hanya memandangi dengan tatapan penuh kelucuan. “Jadi gimana, nih, mau pilih yang mana?” goda Lia. Untuk yang kesekian kalinya, dia mengucapkan pertanyaan itu. Sementara orang yang diberi pertanyaan hanya menghela napas dengan kasar.

Satu tahun berlalu, Gisel baru mengetahui fakta bahwa jantung dari pria yang sangat dia sukai ternyata masih berdetak dengan sehat di tubuh seorang pria yang diam-diam mendekatinya. Baik Gisel maupun Lia, tentu saja terkejut bukan main.

Di sisi lain, adik dari orang yang dia sukai, juga mendekatinya. Bahkan seminggu yang lalu, Iqbal menyatakan perasaannya. Tapi tidak, Gisel tidak mencintai Iqbal. Sejak Yoga pergi meninggalkan bumi, Gisel memang sering kali menghabiskan waktu dengan Iqbal. Namun, bukan tanpa alasan. Mereka sering menghabiskan waktu bersama untuk mengurus perihalnya Yoga. Gisel juga mengajari Iqbal banyak hal tentang menulis. Katanya, Iqbal akan terus menulis. Dia ingin meneruskan mimpi abangnya.

Semua berubah ketika dua bulan yang lalu, pria bernama Winsa Andriansyah datang ke dalam kehidupan Gisel. Dan beberapa hari lalu, secara terang-terangan, pria itu menyatakan cintanya. Entah sengaja atau tidak, pria itu menyatakan cinta saat Gisel sedang bersama Iqbal.

Di saat Gisel masih termenung, tak berselang lama, Iqbal datang

masih dengan mengenakan seragam perawat lengkap. Lia yang menyadari hal itu, segera melenggang pergi untuk memberi ruang kepada keduanya.

Ibam—begitu panggilan Iqbal yang baru dari Dava—melihat Gisel masih betah menempelkan kepalanya di atas meja. Ibam menepuk pundak perempuan itu. Saat Gisel mendongak, segera Ibam memasang senyum di wajahnya.

“Tentang gue yang bilang suka ke lo satu minggu yang lalu, gak perlu dipikirin, Sel. Kalau lo gak mau jawab, atau bahkan lo mau nolak gue, gak usah sungkan,” ucap Iqbal.

Gisel menatap pria di hadapannya dengan frustrasi. “Gue suka abang lo, Bam. Gak mungkin tiba-tiba gue suka sama adiknya. *Plot twist* macam apa ini?”

Iqbal terkekeh. Dia sempat menghela napas, kemudian menatap Gisel dengan lembut. “Menurut lo, suka sama pria yang dapet donor jantung abang gue *plot twist* yang bagus?”

“Baaam ...” Gisel merengek.

Lagi, Iqbal terkekeh, kemudian menepuk kening Gisel. “Emang pada dasarnya abang gue mau sama lo kali, Sel. Makanya si Winsa itu tergila-gila sama lo sekarang, karena ada bagian dari diri Bang Yoga yang ada di dalam tubuhnya,” ujar Iqbal panjang lebar. Sementara itu, Gisel bergeming.

Selesai menemui Gisel di kantin, Iqbal pulang dengan perasaan jauh lebih baik daripada satu minggu yang digantung tanpa penjelasan oleh Gisel. Kini, Iqbal tahu jawabannya. Meskipun perempuan itu tidak secara gamblang menolaknya, tapi Iqbal sudah yakin bahwa Gisel merasa tidak nyaman dengan semua situasi ini. Rasa suka Iqbal kepada Gisel membuat perempuan itu kesulitan.

Meski begitu, tidak apa. Setidaknya Iqbal sudah berani mengungkapkan perasaannya. “Sekalinya gue berani nembak cewek, langsung ditolak,” keluh Iqbal sambil membuka seragamnya di depan Rendi yang sedang sibuk bergelut dengan laptop.

Rendi menoleh, mendapati adiknya kini sedang merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur dengan telanjang dada. “Lagian, udah

tau si Gisel suka sama Yoga. Ya, dia pasti ngerasa gak enaklah.”

“Hmm ...” Iqbal berdeham untuk kemudian terlelap dalam perasaannya yang kalut.

Lia terduduk di tanah. Tangannya tak lepas memegang sebuah batu nisan yang bertuliskan nama dari pria yang paling dia cintai. Sudah satu tahun sang kekasih pergi, namun Lia benar-benar tidak bisa sehari pun tidak menangis karenanya.

“Hari ini aku ketemu Gisel. Dia lucu, Yoga. Terjebak dalam cinta segitiga, antara adikmu dan orang yang nerima donor jantung dari kamu.” Lia menyeka air matanya, membayangkan Yoga ada di hadapannya.

Tangisnya semakin pecah tatkala ia teringat mungkin ini adalah kali terakhir dia bisa datang menemui Yoga. Besok, Lia akan diboyong pergi ke luar negeri oleh mamanya. Mamanya berharap dengan membawa Lia pergi, bisa memperbaiki kehidupannya, terutama psikisnya.

“Aku pamit pergi, Yoga. Untuk kesekian kalinya, aku harus ninggalin kamu. Tapi, aku bener-bener gak bisa terus-terusan ada dalam situasi ini. Langkah kakiku selalu ingin tertuju ke sini. Begitu banyak hal yang sangat aku sesali atas kepergian kamu. Tapi, aku gak bisa memperbaikinya. Aku gak bisa gini terus. Kamu ngerti aku, kan?”

Beberapa detik kemudian, Lia memukuli dadanya sendiri. Napasnya terasa sesak, sebuah nama yang ada di papan nisan itu memburam. Air matanya deras tidak berhenti. “Aku gak akan bilang ini yang terakhir kali aku datang nemuin kamu, Yoga. Suatu saat, aku bakal kembali lagi ke sini, dengan versi yang lebih baik lagi.”

“Aku juga berharap, aku bisa datang ke sini bersama seorang pria yang nantinya bakal aku kenalin ke kamu. Gapapa, kan? Meskipun aku gak yakin bisa nemuin pria lain selain kamu.”

Isak tangisnya terhenti saat mendapati ada dua orang pria yang

tengah berlari ke arahnya. Lia membulatkan matanya. Saat kedua orang itu semakin dekat, Lia bisa tahu bahwa mereka berdua adalah Rai dan Putra.

Kedua cowok itu sama-sama memakai kaus dan celana *training* berwarna senada bak Upin Ipin. Tubuh keduanya dipenuhi dengan keringat.

“Lho, Teh Lia di sini?” Putra menyapa, saat langkah kakinya berhenti tepat di hadapan Lia.

Adik bungsunya Yoga ini masih tetap sama. Lucu dan polos. Begitu juga Rai. Anak itu sekarang sedang selonjoran mengatur napasnya.

“Lapor, Bang! Hari ini Rai kalah sama Putra! Masa tadi Rai cuma kuat keliling lapangan sepuluh kali!” Putra mengadu, *gummy smile*-nya jelas terlihat. Sementara Rai hanya mengerutkan keningnya bersungut-sungut.

Setelah melakukan aksi hormat, Putra lantas selonjoran di tanah sambil menyeka keringatnya. “Bang Raga tadi dimarahin Mama, Bang. Masa iya blender kesayangan Mama dia rusakin?”

Lia hanya termenung, menyaksikan Putra menceritakan banyak hal di hadapannya. Ah, bukan. Maksudnya, di hadapan Yoga.

“Nanti malam, kita berangkat nganterin Bang Dava mempersunting pacarnya, Bang. Doain lancar, ya?” kata Putra lagi. Kini, tangannya sibuk mencabuti rumput liar yang tumbuh di atas rumah abangnya itu.

Satu hal yang Lia sadari hari ini adalah ternyata bukan dia saja yang sering datang ke sini dan menceritakan banyak hal pada sebuah batu nisan yang berdiri kokoh di atas tanah. Banyak orang melakukannya. Banyak orang yang menyimpan kenangan dengan pria yang tertidur di bawah sana. Yang bahkan mungkin, dia tidak akan pernah mendengarnya.

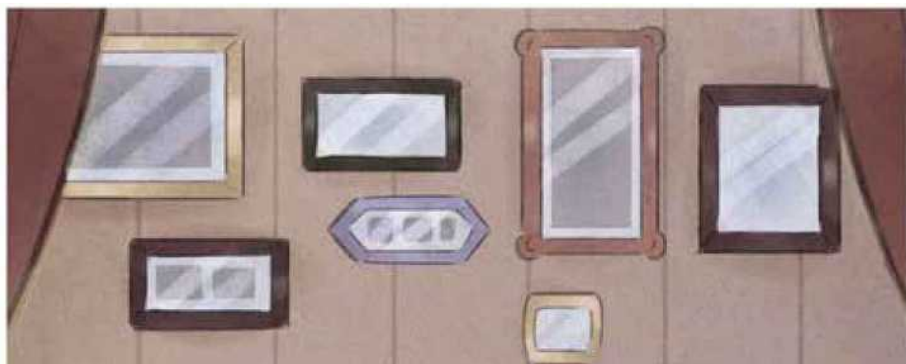
“Yoga, begitu banyak orang yang diterpa kesedihan, rindu, dan semua perasaan bersalah atas kepergian kamu yang mendadak. Seakan-akan kamu menghukum kami semua, memberi luka yang entah kapan bisa sembuh. Kami di sini, rindu kamu. Kami sama-

sama memiliki sisi sakit, rapuh, saat ditinggal pergi olehmu. Lalu, harus sampai kapan perasaan sakit ini harus ada?” Lia merangkul kedua adik bungsu yang paling Yoga sayangi. Lalu, mengucapkan kata perpisahan dan berjanji di kemudian hari akan kembali lagi—setelah dia berhasil menyembuhkan lukanya.



TENTANG PENULIS

Wulan Nuramalia, seorang perempuan yang *nge-fans* banget sama semua tukang seblak ini lahir di Ciamis, tanggal 1 September. Selama tinggal di bumi, Wulan sudah lima kali ganti cita-cita. Pertama, waktu SD, dia ingin sekali menjadi salah satu *member* Cherrybelle. Kedua, waktu SMP, dia ingin jadi guru Matematika. Tapi, tidak jadi karena nilai ulangnya selalu di bawah angka tujuh, alias kemusuhan sama angka. Ketiga, cita-citanya ingin jadi guru Biologi. Tapi, tetap tidak kesampaian karena waktu daftar kuliah, dia malah belok ke Fakultas Kesehatan dan masuk ke Program Studi Keperawatan. Terakhir, sih, cita-citanya ingin menjadi tulisan. Sebuah tulisan yang nantinya bisa dibaca oleh jutaan pasang mata. Aamiin. *Doain*, katanya.



Bercerita tentang 7 anak dari seorang pensiunan tentara yang memiliki mimpi dan tujuan hidup masing-masing. Namun, mereka kerap mendapat cibiran karena dianggap tidak melanjutkan budaya turun-temurun keluarga yang mengharuskan semua anak lelaki menjadi tentara.

Yoga—anak penengah—yang sedari kecil dianggap tidak memiliki bakat apa pun, memantapkan mimpinya untuk menjadi seorang penulis. Meskipun, mimpinya itu sering kali ditolak oleh kakak-kakaknya sendiri.

Di saat Yoga merasa putus asa dengan mimpinya, dia bertemu dengan Lia. Seorang gadis introver yang mampu membangkitkan semangat Yoga untuk mewujudkan mimpinya.

Saat suasana sedang hangat-hangatnya, seseorang dari masa lalu Bapak tiba-tiba muncul dan berusaha mencelakai mereka semua. Situasi menjadi semakin rumit ketika Yoga mengetahui masa lalu Bapak itu ada hubungannya dengan Lia.

Semakin Yoga berusaha untuk melindungi Lia, semakin banyak pula orang-orang yang tersakiti. Yoga dihadapkan pada pilihan: keluarga yang disayangnya atau Lia yang membuatnya kuat untuk melanjutkan mimpi?



Redaksi:

Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
Web: www.mediakita.com
E-mail: redaksi@mediakita.com

FICTION

ISBN: 978-979-794-643-2



9 789797 946432

Harga P. Jawa Rp99.500